



# TAFSIR TARBAWI



Asnil Aidah Ritonga & Irwan (Ed.)





# TAFSIR TARBAWI



# TAFSIR TARBAWI

Asnil Aidah Ritonga & Irwan (Ed.)

citapustaka media



## TAFSIR TARBAWI

Editor: Asnil Aidah Ritonga & Irwan

Copyright © 2013, Pada Penulis.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang Sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:  
**Citapustaka Media**  
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung  
Telp. (022) 82523903  
E-mail: citapustaka@gmail.com  
Kontak Person: 08126516306-08562102089

Cetakan Pertama: Desember 2013

ISBN 978-602-9377-43-3

Didistribusikan oleh:  
**Perdana Mulya Sarana**  
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756  
E-mail: asrulmedan@gmail.com  
Kontak Person: 08126516306

## PENGANTAR EDITOR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan kepada kami sebagai editor sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw, keluarga, dan para sahabatnya.

Tafsir Alquran adalah suatu ilmu yang membahas Alquran tentang kandungan (maksud) redaksinya agar sesuai dengan maksud Allah Swt. Maksud Allah dalam redaksi ayat Alquran terkadang mudah dimengerti sebab dinyatakan secara jelas atau boleh jadi dijelaskan oleh redaksi ayat yang lain. Namun terkadang juga sulit sebab mengandung berbagai kemungkinan dan tidak dijelaskan oleh ayat lain. Maka diperlukan penjelasan dari hadis Nabi atau Sahabat Nabi. Seperti diketahui bahwa penjelasan Nabi dan Sahabat terhadap Alquran terbatas jumlahnya dan jumlah itu semakin berkurang manakala dilakukan “penyaringan” terhadap riwayat dari Nabi dan Sahabat. Ditambah lagi bahwa penjelasan Nabi dan Sahabat tentu saja sangat erat berkaitan dengan kepentingan umat pada masa itu dan belum tentu menjangkau kepentingan dan problematika masa sekarang. Dengan demikian diperlukan upaya *ijtihad* dalam memaknai redaksi ayat Alquran sebab umat Islam meyakini bahwa Alquran adalah pedoman hidup (*huda*) dalam mengatur semua sendi kehidupan sampai hari kiamat.

Upaya menjelaskan Alquran melalui penjelasan Nabi dan Sahabat disebut dengan *Tafsir bi al-Ma’sur* dan upaya melalui *ijtihad* disebut dengan *Tafsir bi al-Ra’yi*. Keduanya dalam ilmu tafsir disebut sebagai corak tafsir, meskipun ada yang mengatakan keduanya sebagai metode tafsir. Corak tafsir adalah kecenderungan subjektif penafsir dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran. Seorang yang berlatar belakang ahli ilmu kalam, maka ketika menjelaskan ayat-ayat Alquran cenderung menonjolkan keahliannya ini dan terkesan mengabaikan keilmuan yang lain. Seorang *faqih* akan demikian luas menguraikan ayat-ayat hukum dan mencukupkan penjelasan sekedarnya terhadap ayat-ayat non hukum. Seorang ahli pedagogik akan memperdalam bahasannya mengenai pendidikan dengan segala aspeknya manakala membahas ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan. Dengan demikian corak tafsir berarti juga keahlian spesifik yang dimiliki seorang mufasir dalam menjelaskan redaksi Alquran. Tak terkecuali buku yang berjudul *Tafsir Tarbawi* ini, merupakan tafsir yang bercorak pendidikan (*tarbawi*).

Di samping corak tafsir, dikenal juga istilah metode tafsir. Metode tafsir adalah cara atau upaya sistematis dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran. Sejauh ini dikenal *metode ijmalī*, *metode tahlīlī*, *metode muqarar*, dan *metode maudhu’i*. Metode *ijmalī* adalah menjelaskan Alquran dengan cara ringkas mulai dari ayat pertama pada surat pertama sampai ayat terakhir pada surat terakhir. Penjelasan sedapat mungkin dilakukan terhadap redaksi yang dianggap sulit. Sedangkan terhadap redaksi ayat yang dianggap mudah dimengerti (*badihi*) maka tidak dilakukan penjelasan.



*Metode Tahlili* adalah cara atau upaya sistematis dalam menjelaskan Alquran secara panjang lebar, luas dan mendalam terhadap kalimat-kalimat Alquran mulai dari ayat pertama, surat pertama Alquran sampai ayat terakhir, surat terakhir. Dengan demikian metode ini adalah kebalikan dari *Metode Ijmali*.

*Metode Muqaran* adalah cara atau upaya sistematis dalam menjelaskan Alquran dengan memperbandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau penafsiran satu ulama dengan ulama lain. Metode ini merupakan perkembangan lanjutan dari dua metode di atas di mana telah disusun sejumlah kitab-kitab tafsir. Tersusunnya sejumlah kitab tafsir memungkinkan untuk diterapkannya metode ini. Mufasir dengan menggunakan metode ini lebih mudah melakukan kerjanya dikarenakan kitab-kitab telah tersedia sehingga mufasir cenderung mentarjih pendapat para mufasir terdahulu.

*Metode Maudhu'i* merupakan metode yang muncul belakangan. Metode ini dimotivasi oleh suatu keyakinan bahwa Alquran merupakan kitab petunjuk yang berlaku selamanya dan universal. Karenanya Alquran akan bicara apa saja menyangkut kehidupan manusia. Metode ini bekerja dengan cara menentukan satu topik yang hendak dibahas, lalu dicari ayat-ayat terkait dalam berbagai surat, semakin banyak ayat yang dikaitkan maka informasi yang didapat akan semakin kaya. Tentu saja keilmuan mufasir, kelihaiannya dalam memaparkan topik, dan memaparkan hubungan antar ayat merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas tafsirannya. Perlu dicatat kejujuran mufasir dalam "membiarkan" Alquran "berbicara" adalah inti yang dituju oleh metode ini. Sebab tafsir adalah mengungkapkan maksud Allah Swt bukan maksud mufasir.

Buku *Tafsir Tarbawi* di tangan pembaca ini adalah satu buku tafsir bercorak pendidikan dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Buku ini terdiri dari berbagai topik pendidikan dari sudut pandang Alquran yang ditulis oleh sejumlah orang yang kesehariannya bergelut di bidang pendidikan Islam dan diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa maupun siapa saja yang tertarik dengan pendidikan menurut Alquran. Materi pembahasannya seputar pendidikan dari berbagai aspek, mulai dari guru, murid, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Buku ini secara khusus ditulis dalam rangka menyahuti kebutuhan mahasiswa pada mata kuliah *Tafsir Tarbawi*, sekaligus memperdalam khasanah ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Medan, Desember 2013

Wassalam Editor,

**Asnil Aidah Ritonga dan Irwan**

Keduanya adalah dosen Uloomul Quran dan Tafsir pada Fakultas Tarbiyah & Ilmu Kependidikan dan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah menurunkan Alquran sebagai kitab petunjuk keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya.

Tafsir Alquran sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. dan terus berkembang sampai sekarang. Mulanya penafsiran dilakukan oleh Nabi untuk menjelaskan ayat Alquran atau menjawab pertanyaan para Sahabat. Sahabat yang terkenal dalam menafsirkan Alquran diantaranya adalah Ibnu Abbas namun tidak terdapat satu kitab tafsirpun yang ditulis sebab Nabi sendiri melarang untuk menulis kecuali hanya Alquran dikarenakan khawatir bercampur baur. Tafsir hanya dihapal dan diriwayatkan layaknya hadis.

Setelah era Nabi, sahabat memiliki peran besar dalam menafsirkan Alquran. Selain Ibnu 'Abbas dikenal juga Khulafa' al-Rasyidin, 'Abdullah bin Mas'ud, Ahmad bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, 'Abdullah bin Zubair, dan 'Aisyah binti Abu Bakr.

Selanjutnya diteruskan oleh generasi tabi'in dengan tiga kawasan besar yakni pertama, Kawasan Makkah yang pada umumnya mendapatkan riwayat dari Ibnu 'Abbas. Di antara mereka adalah Sa'id bin Zubair, Mujahid, Thawus dan 'Atha'. Kedua Kawasan Madinah yang pada umumnya meriwayatkan dari Ahmad bin Ka'ab. Tokohnya seperti Zaid bin Aslam, Muhammad bin Ka'ab, dan Abu 'Aliyah. Ketiga Kawasan 'Iraq yang menerima riwayat dari Ibnu Mas'ud. Mereka itu adalah al-Qamah bin Qais, Hasan al-Basri dan Qatadah.

Pada periode Sahabat dan tabi'in ini, tafsir Alquran keseluruhannya berdasarkan riwayat dari Nabi Saw dan belum dibukukan. Barulah pada perkembangan selanjutnya terjadi perubahan bersamaan dengan periode pembukuan hadis. Tafsir Alquran merupakan satu bagian dari bab kitab hadis.

Kitab tafsir berdiri sendiri dan terlepas dari hadis merupakan perkembangan selanjutnya, seperti *Kitab Tafsir al-Thabary* yang disusun oleh Imam Ibnu Jarir al-Thabary. Namun seperti periwayatan hadis, maka kitab ini menukil dan menuliskan secara lengkap sumber riwayat atau sanadnya. Model ini masih bertahan pada periode berikutnya namun tidak lagi menyebutkan sanadnya secara lengkap.

Tafsir yang tidak lagi menyebutkan sanadnya adalah perkembangan mutakhir dari perjalanan perkembangan tafsir Alquran. Kalau dulu dominasi corak *tafsir bi al-Ma'sur* demikian kukuh, maka konsekwensinya keterikatan mufasir terhadap riwayat demikian kuat. Belakangan corak *tafsir bi al-Ra'yi* yang mendominasi, maka muncullah "kebebasan" mufasir dalam menafsirkan Alquran.

Kebebasan mufasir ini hendaklah diikat oleh satu aturan dan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki sebelum menafsirkan Alquran. Seperti kemampuan bahasa Arab dengan segala aspeknya, memahami kedalaman kosa kata Alquran, memahami



redaksi dengan konteks saat ayat diturunkan, *maqashid syari'ah* secara umum, *Ilmu Makkiyah* dan *Ilmu Madaniyyah*, dan lain sebagainya.

Mengingat Alquran adalah kitab petunjuk terhadap seluruh permasalahan manusia yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat, termasuk permasalahan pendidikan, maka Alquran diyakini memuat dan mengatur tentang pendidikan dengan berbagai aspeknya. Buku ini saya nilai sebagai usaha menampilkan Alquran yang berbicara mengenai pendidikan dengan berbagai problematikanya. Karenanya patut diapresiasi dan diucapkan terima kasih kepada mahasiswa-mahasiswa terbaik saya yang mengikuti mata kuliah Tafsir *Tarbawi* yang saya sampaikan pada jenjang Doktor (S3) di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Saya berharap akan terbit lagi buku buku yang berkualitas dan menggugah dari mahasiswa saya, para pemikir brilyan, agar kiranya kebenaran dan keagungan Alquran semakin nyata hidup dalam keseharian khususnya dalam bidang pendidikan.

Medan, Desember 2013

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

## DAFTAR ISI

Pengantar Editor .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix

### BAGIAN PERTAMA

<b>DASAR-DASAR PENDIDIKAN .....</b>	<b>1</b>
- <b>Ilmu Pengetahuan dalam Alquran</b>	
Mahariah .....	2
- <b>Metode Pendidikan dalam Alquran</b>	
Asnil Aidah Ritonga .....	29
- <b>Tanggungjawab Pendidikan dalam Alquran</b>	
Afrahul Fadhila Daulai .....	57
- <b>Tujuan Pendidikan dalam Alquran</b>	
Azizah Hanum OK .....	72
- <b>Konsep Alquran tentang 'Abd, Insan, Basyar</b>	
Asfiati .....	90
- <b>Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Alquran</b>	
Ahmad Calam .....	108

### BAGIAN KEDUA

<b>ALQURAN DAN ILMU KEALAMAN .....</b>	<b>135</b>
- <b>Pengetahuan Biologi dalam Alquran</b>	
Sariipuddin .....	136
- <b>Pengetahuan Kedokteran dalam Alquran</b>	
Muhammad Basri .....	158
- <b>Pengetahuan Matematika dalam Alquran</b>	
Reza Pahlevy Mantahari Siregar .....	185

### BAGIAN KETIGA

<b>ALQURAN DALAM BERBAGAI WAWASAN KEPENDIDIKAN .....</b>	<b>215</b>
- <b>Wawasan Alquran tentang Peserta Didik</b>	
Muhammad Roihan Daulay .....	216



- <b>Wawasan Alquran tentang Demokrasi Pendidikan</b>	
Amiruddin Siahaan .....	226
- <b>Wawasan Alquran tentang Kurikulum</b>	
Magdalena .....	265
- <b>Pendidikan Akal dalam Alquran</b>	
Misnan .....	282
- <b>Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Alquran</b>	
Hasnil Aida .....	309
- <b>Pendidikan Jasmani dalam Alquran</b>	
Yusra Dewi Siregar .....	323
- <b>Pendidikan Seni dalam Alquran</b>	
Hendripal .....	343



# DASAR-DASAR PENDIDIKAN



# ILMU PENGETAHUAN DALAM ALQURAN

*Mahariah*

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU*

## A. Pendahuluan

Sebagai makhluk yang diberi kelebihan-kelebihan, manusia dijadikan khalifah di bumi dengan tugas, kewajiban dan segala tanggung jawabnya. Dia harus melakukan pengelolaan yang baik dengan mengetahui dan memahami benar-benar sifat dan kelakuan alam di sekitarnya, baik yang tidak hidup maupun yang hidup beserta masyarakatnya. Pengetahuan dan pemahaman ini dapat diperolehnya karena manusia hidup di dalam dan dapat menginderakan alam fisis di sekelilingnya.<sup>1</sup>

Manusia menurut Alquran memiliki potensi untuk meraih ilmu pengetahuan dan mengembangkannya. Alquran dan Hadis merupakan sumber bagi ilmu dalam arti seluas-luasnya, kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. (1) prinsip-prinsip seluruh ilmu dipandang kaum Muslim terdapat dalam Alquran; dan (2) Alquran dan Hadist menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan. Karenanya, seluruh metafisika yang kosmologi yang terbit dari kandungan Alquran dan Hadis merupakan pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Kedua sumber pokok ini menciptakan atmosfer khas yang mendorong aktivitas intelektual Muslim. Dorongan yang demikian besar dari Alquran dan Hadist kepada umat Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan telah membangun etos tersendiri pada kehidupan generasi awal umat Islam. Hal ini dapat kita lihat dari sederetan ilmuwan Muslim beserta karya-karya legendaris mereka. Di bidang matematika dikenal nama Al-Khawarizmi, Umar Khaiyam, Ikhwan Al-Shafa, dan lain-lain. Di bidang astronomi dikenal nama Fadhl ibn al-Naubakht, Muhammad Ibnu Musa al-Khawarazmi, Al-Batani, Abdul Rahman al-Shufi, Ibnu Bajjah, dan lain-lain. Di bidang fisika kita kenal Ibnu al-Haitsam, Al-Biruni, Al-Khazimi. Di bidang ilmu-ilmu sosial dikenal nama-nama Abdullah al-Hamawi, Abdullah Muhammad ibn Ishaq, Sufyan ibn Said ibn Masruq, Ibn Khaldun, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Tulisan ini akan membahas tentang pengertian dan terma ilmu pengetahuan dalam Alquran, klasifikasi ilmu pengetahuan, penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran dengan menggunakan pendekatan tematik atau metode tafsir maudhu'i<sup>3</sup>

## B. Pengertian dan Terma Ilmu Pengetahuan dalam Alquran

Secara bahasa, kata ilmu berasal dari akar kata 'ain-lam-mim yang diambil dari perkataan 'allamah, yang berarti tanda, penunjuk, atau indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal; kohnisi atau label; ciri-ciri; indikasi; tanda-tanda. Karenanya, menurut Lane sebagaimana dikutip Wan Daud, *ma'lam* (jamak *ma'allim*) berarti rambu-rambu jalan atau sesuatu yang dengannya seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang. Karena itu pula, 'alam juga bisa diartikan sebagai penunjuk jalan<sup>4</sup>.

Kata 'ilm juga merupakan bentuk defenitif (masdar) dari kata 'alima, *ya'lamu*, 'ilman, dengan *wazan* (timbangan) *fa'ila*, *yaf'alu*, *fi'lan*, yang berarti "pengetahuan", merupakan lawan kata dari *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Dalam Alquran, baik dalam bentuk defenitif maupun indefenitif seperti yang ditelusuri dalam kitab Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh Alquran al-Karim, kata 'ilm disebutkan sebanyak 80 kali. Namun, kata yang berkaitan dengan 'ilm, seperti 'allama (mengajarkan), *ya'lamu* (mereka mengetahui), 'alim (sangat mengetahui), dan kata lain yang seakar dengannya disebutkan beratus kali<sup>5</sup>. Pengulangan kata ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam islam. Wan Daud bahkan mengatakan bahwa frekuensi seringnya suatu konsep diulang oleh Alquran hanya mengindikasikan satu hal, yakni pentingnya konsep itu.<sup>6</sup>

Dalam Alquran, untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, selain kata *al-'ilm* juga digunakan kata *al-ma'rifah* dan *al-syu'ur*.<sup>7</sup> Namun, kata *al-'ilm* memiliki karakter yang lebih khusus. Sebab, dalam penggunaannya, hanya terma *al-'ilm* yang diatribusikan kepada Allah Swt. Karenanya, bila dicermati, Alquran seringkali mengatribusikan Allah Swt sebagai *Alim al-Hakim*, *Alim al-Khabir*, *Alim Halim*, *Alim Qadir*, *al-Sami'al al-Alim*, *Wasi' Alim*, *Allam al-Ghuyub*, *Khallaq Alim*, *Syakir Alim*, *Hafidz al-Alim*, dan *syai' Ilma*. Namun dalam Alquran tidak pernah menyebut Allah sebagai *al'Arif* atau *al-Sya'ir*.

Ada dua jenis pengetahuan yaitu pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indra, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara dan kegunaannya. Dalam bahasa inggris jenis pengetahuan ini disebut *knowledge*. Pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan memperhatikan objek yang ditelaah, cara yang digunakan dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan objek ontologis, landasan epistemologis dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri. Jenis pengetahuan ini dalam bahasa inggris *science*. Ilmu yang dimaksudkan disini adalah pengetahuan jenis kedua.<sup>8</sup>

Orang-orang yang mempelajari bahasa Arab mengalami sedikit kebingungan tatkala menghadapi kata "ilmu". Dalam bahasa Arab kata *al-'ilm* berarti pengetahuan atau *knowledge*, sedangkan kata "ilmu" dalam bahasa Indonesia biasanya merupakan terjemahan dari kata *science*. Ilmu dalam arti *science* itu hanya sebagian dari *al-'ilm* dalam bahasa Arab. Karena itu, kata *science* seharusnya diterjemahkan *sain saja*, agar orang yang mengerti bahasa Arab tidak bingung membedakan kata ilmu (*science*) dengan kata 'ilm yang berarti *knowledge*.<sup>9</sup>



Selain itu, istilah ilmu atau science merupakan suatu perkataan yang bermakna jamak<sup>10</sup> yaitu sebagai berikut:

- Ilmu merupakan sebuah istilah umum yang menunjuk pada segenap pengetahuan ilmiah, mengacu pada ilmu umum (*science in general*)
- Pengertian ilmu yang menunjuk pada salah satu bidang pengetahuan ilmiah tertentu, seperti ilmu Biologi, Antropologi, Psikologi, Sejarah dan sebagainya. Sebenarnya, ilmu dalam pengertian yang kedua inilah yang lebih tepat digunakan khususnya di lingkungan akademis.<sup>11</sup>

Dari perbedaan makna antara ilmu dan pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa kata pengetahuan diambil dari kata Inggris, knowledge, sedangkan ilmu dialihkan dari bahasa Arab 'ilm atau kata Inggris science. Menurut Amien, ilmu secara istilah dapat juga diartikan sebagai suatu objek ilmiah yang memiliki sekelompok prinsip, dalil, rumus, yang melakukan percobaan sistematis dan dilakukan berulang kali, telah teruji kebenarannya; prinsip-prinsip, dalil-dalil, rumus-rumus yang dapat diajarkan.<sup>12</sup>

Imam Raghīb Al-Isfihani menyatakan ilmu secara istilah berarti memahami hakikat sesuatu, atau memahami hukum yang berlaku atas sesuatu.<sup>13</sup> Berdasarkan definisi ini ada empat yang saling berkait dalam sistem perolehan ilmu yaitu, subjek yang memahami, objek yang dipahami, makna atau surah (form) yang berkait dengan objek dipahami, dan berhasilnya makna atau surah (form) terlukis dalam jiwa subjek yang memahami.

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya dalam Alquran digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. يعلم علم, digunakan Allah SWT dalam Alquran untuk hal-hal yang diketahui-Nya, walaupun ghaib, tersembunyi atau dirahasiakan. Hal ini bisa diperhatikan pada beberapa ayat Alquran berikut, يعلم ما يسرون (mengetahui apa yang mereka sembunyikan), ما في الارحام يعلم (mengetahui sesuatu yang berada didalam rahim), يعلم ما في انفسكم (mengetahui apa saja yang ada di dalam dirimu), يعلم ما في السموات وما في الارض (mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi)<sup>14</sup>.

Ilmu pengetahuan atau sains adalah ilmu pengetahuan kealaman (*natural sciences*), yaitu ilmu pengetahuan mengenai alam dengan segala isinya, yang dapat dibagi menjadi *life science* yaitu ilmu pengetahuan mengenai makhluk hidup dialam dan *physical sciences* yaitu ilmu pengetahuan mengenai benda mati dialam. Selanjutnya, ilmu pengetahuan dapat dirumuskan sebagai himpunan sebab akibat yang disusun secara sistematis dari pengamatan, percobaan dan penalaran. Ilmu pengetahuan diawali oleh rasa ingin tahu mengenai kejadian disekeliling kita, yang dilanjutkan dengan mempertanyakannya secara tidak putus-putus dalam rangka memahami kejadian yang belum kita ketahui. Keingintahuan itu dilaksanakan melalui pengamatan, percobaan dan penalaran (dianalisis) dengan metode ilmiah untuk memperoleh kesimpulan yang masuk akal.

### C. Kumpulan Ayat Tentang Ilmu Pengetahuan dan Penafsirannya

Penelusuran ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan melalui *Fathu al-Rahman*<sup>15</sup> cukup banyak, khususnya ayat yang menggunakan akar kata يعلم علم, diantaranya adalah: Surat al-'alaq (96) : 1-5, al-kahfi (18) : 65, al-Haaqqoh (69) : 38-39, al-Isra (17) : 85, An-Nahl (16) : 78, Az-Zumar (39) : 9, al-Baqarah (2) : 30-33, Maryam (19) : 43, al-Fathir (35) : 28, al-Anbiya (21) : 74, al-Baqarah (2) : 251, al-Hajj (22) : 54, al-Ankabut (29) : 49, al-Qashash (28) : 80, al-Mujadilah (58) : 11. Selain itu banyak ayat-ayat yang tidak menggunakan akar kata tersebut tetapi berkaitan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan pengembangannya seperti Ilmu agama, biologi, Fisika, Kimia dan seterusnya. Diantara ayat-ayat tersebut adalah At-Taubah (9):122, Fushshilat (41):53, Muahammad (47):101, Al-Hajj (22):5, Yasin (36):36, Al-Ghasiyah (88):17, Al-Mukminun (23): 12-14, Yasin (36): 37-40, Al-Hijr (15): 21, Al-An'am (6):96, Ar-Ra'du (13):12-13, An-Nur (24):43, Al-Zalzalah (99): 1-2.

Penulis akan menguraikan diantara ayat-ayat tersebut di atas beserta penafsirannya dalam kitab-kitab Tafsir baik klasik maupun modern dan ditambah dengan keterangan dari Hadits Nabi dan pendapat para ahli pendidikan. Beberapa pemikiran pendidikan berkenaan dengan ilmu pengetahuan yang disarikan dari beberapa ayat yang dikumpulkan melalui metode *maudhu'i* adalah :

#### 1. Sumber dan instrument memperoleh ilmu pengetahuan

Allah Swt adalah Zat Yang Maha Mengetahui (al-'Alim).<sup>16</sup> Sebagaimana Firman-Nya dalam Surat Saba' (34):1-2):

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ  
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا  
يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

"1.Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, 2. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun". (Q.S. Saba' (34):1-2).

Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk membaca, memahami, meneliti dan menghayati fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan pengetahuan. Fenomena itu dapat berupa kauniah (alam semesta) dan fenomena lainnya berupa quraniyah, yaitu Alquran. Alquran dan Hadits dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, karena selain menjadi pedoman hidup manusia juga didalamnya ditemukan banyak ayat yang berbicara tentang fenomena alam dan manusia.



Konsep tentang realitas memiliki implikasi ontologis terhadap ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan melalui pendidikan Islami. Dalam kerangka itu, pada hakikatnya Allah Swt adalah al-'Alim, yakni Yang Maha Mengetahui seluruh perbendaharaan ilmu pengetahuan. Pengetahuan-Nya meliputi sesuatu,<sup>17</sup> baik yang ghaib maupun yang nyata.<sup>18</sup> Dia lah yang menta'limkan sebahagian pengetahuan itu kepada Adam,<sup>19</sup> mendatangkannya' kepada Daud dan Sulaiman,<sup>20</sup> mengilhamkannya kepada Ibrahim,<sup>21</sup> dan menta'dibkannya kepada Muhammad Saw.<sup>22</sup>

Sebahagian pengetahuan diwahyukan Allah Swt kepada hamba-hamba yang dipilih-Nya melalui ayat-ayat Qauliyah atau Quraniyah dan sebahagian lagi melalui ayat-ayat Kauniyah yang dapat diperoleh manusia dengan mendayagunakan indera, akal, dan hatinya. Karena itu, dalam Islam, Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan. Didalam Alquran didapati berbagai informasi yang dibutuhkan manusia untuk mampu memahami segala sesuatu berkenaan dengan diri dan kehidupannya—esesnsi tujuan, tugas dan fungsi penciptaanya di alam semesta oleh Allah Swt. Sebagai sumber ilmu pengetahuan, Alquran merupakan petunjuk ke jalan kebenaran.<sup>23</sup> Alquran adalah petunjuk bagi manusia, penjelas dan pembeda antara yang haq dengan bathil, syak, atau zann. Alquran juga adalah al-Dzikr, yaitu kitab yang memuat peringatan, bahkan obat dan rahmat (syifa' wa rahmah) bagi orang-orang yang beriman kepadanya.

Dalam Islam, 'alam yang termanya seakar dengan kata *al-'ilm*, bisa dimaknai sebagai penunjuk jalan. Dalam konteks ini maka 'alam dengan seluruh fenomenanya (natural phenomena) adalah merupakan penunjuk jalan bagi manusia untuk sampai pada makna sesuatu atau objek ilmu pengetahuan. Terma yang sering digunakan Alquran untuk menyebut fenomena alam ini adalah al-ayah, yaitu tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang terbentang luas di alam semesta raya (al-ayah al-kauniyyah). Manusia bisa memperoleh ilmu pengetahuan dari fenomena alam ini dengan cara mendayagunakan indera, akal, dan hatinya. karenanya, dalam Islam, alam semesta dengan segala fenomenanya, juga merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dengan mengamati, meneliti, mengkaji, mempelajari, menyadabburi alam semesta, tempat dimana manusia hidup, menunaikan fungsi, dan melaksanakan tugas kekhalifannya, menjadikan alam semesta sebagai sumber ilmu pengetahuan terutama ditujukan sebagai jembatan bagi manusia untuk sampai kepada kesaksian atau syahadah kepada Sang Pencipta alam, Allah Swt.

Ada dua tawaran terkait dengan fungsi Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pertama, meletakkan Alquran sebagai konsep dasar atau inspirasi yang kemudian dikembangkan melalui berbagai riset ilmiah; Kedua, meletakkan Alquran (ayat-ayat qauliyah) dan alam (ayat-ayat kauniyah) menjadi dua sumber yang kurang lebih setara bagi bangunan ilmu pengetahuan.

Implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan, mendorong kita untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis dalam arti luas, sebagaimana dalam firman Allah Swt:

Surat al-'Alaq (96) : 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5.

Ayat Alquran yang pertama surah al-'Alaq (96) : 1-5 di atas, diturunkan kepada Rasulullah Saw, menunjuk pada keutamaan ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkannya membaca, sebagai kunci ilmu pengetahuan, dan menyebut *qalam*, alat transpormasi ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan akan kemuliaan belajar dan ilmu pengetahuan. Allah Swt memulai surah dengan memerintahkan untuk membaca yang timbul dari sifat tahu. Lalu, menyebutkan penciptaan manusia secara khusus dan umum. Allah Swt, mengkhususkan manusia dari sekian makhluk-makhluk-Nya, dengan keajaiban-keajaiban yang Allah Swt. letakkan dalam dirinya, ayat-ayat-Nya yang menunjukkan akan sifat *rububiyah* dan kekuasaan-Nya, ilmu dan hikmah-Nya, serta kesempurnaan rahmat-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya. Allah menyebutkan di sini proses penciptaan manusia dari 'alaq (segumpal daging). Namun, 'alaq adalah permulaan proses transformasi nutfah. Nutfah adalah permulaan titik penciptaan manusia. Kemudian Allah Swt. menegaskan bahwa Dia adalah Al-Akram (Maha Pemurah). Akram adalah bentuk *isim tafdhil* (bersifat paling), yang bermakna "banyak memberi kebaikan". Tidak ada seorang pun yang menandingi Allah dalam kedermawanan, karena seluruh kebaikan berada dalam kekuasaan-Nya dan datang dari-Nya.<sup>24</sup>

Apabila diperhatikan wahyu pertama tersebut akan diperoleh isyarat bahwa ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu. (1) Allah mengajarkannya dengan pena apa yang telah diketahui manusia sebelumnya ('*allama bi al-qalam*'); (2) Allah mengajar manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahuinya ('*allama al-insaana maa lam ya'lam*'). Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia, sementara cara kedua dengan mengajar tanpa alat atau tanpa usaha manusia. walaupun berbeda, keduanya berasal dari satu sumber, yaitu Allah Swt. Menurut ilmuwan Muslim, objek ilmu mencakup alam materi dan non-materi maka untuk meraih ilmu menggunakan tata cara dan sarana tertentu. Alquran telah mengisyaratkan ada empat sarana untuk meraih ilmu, yaitu pendengaran (*al-sam*'), penglihatan (*al-abshar*), akal dan hati (*al-af'idah*):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (Q.S. An-Nahl (16) : 78)

Metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir muslim berbeda secara signifikan dengan metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir barat yang hanya menggunakan satu macam metode ilmiah, yaitu observasi. Sementara para pemikir muslim menggunakan tiga macam metode sesuai dengan tingkat



atau hierarki objek-objeknya, yaitu metode observasi, (*tajribi*), metode logis atau demonstrates (*burhani*), dan metode intuitif (*irfani*) yang masing-masing bersumber pada indra, akal dan hati.

## 2. Klasifikasi/Pembidangan Ilmu Pengetahuan

Ilmu-ilmu keislaman (*al-Ulum al-Islami*) bukanlah Ilmu baru, melainkan suatu sebutan umum untuk semua Ilmu pengetahuan yang di gali dan di kembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. *Al-Ulum al-Islami* adalah kumpulan dari berbagai jenis Ilmu pengetahuan yang di bangun berdasarkan prinsip Tauhid dan menggunakan Alquran sebagai sumber utama, sehingga memiliki ciri khas tersendiri yang dalam banyak hal berbeda dengan sains modren atau pengetahuan lainnya.<sup>25</sup>

Menurut pandangan Alquran, ilmu terdiri dari dua macam, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia dinamakan *ilm laduni* sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Al-Kahfi (18) : 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

"lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami". (Q.S. Al-Kahfi (18) : 65)

Dan ilmu yang diperoleh karena usaha manusia yang dinamakan *ilm kasby*. Ayat-ayat tentang penjelasan *ilm kasby* lebih banyak daripada *ilm laduni*. Pembagian ini disebabkan dalam pandangan Alquran terdapat hal-hal yang "ada", tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia.<sup>26</sup> Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh Alquran, misalnya dalam surat Al-Haqqah (69): 38-39:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾

"38. Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, 39. dan dengan apa yang tidak kamu lihat".

Maka, objek ilmu meliputi materi dan non-materi, fenomena, dan non-fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia saja tidak. Dari sini jelaslah bahwa pengetahuan manusia amat terbatas, dan wajar Allah Swt menegaskan bahwa manusia hanya diberi sedikit pengetahuan. Sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Isra' (17) : 85:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Dalam surah al-Isra' tersebut kata رَبِّهِمْ (Dan mereka bertanya kepadamu) yaitu orang-orang yahudi - غِي الرُّوح (tentang roh) yang karenanya jagad ini

dapat hidup, قُل (katakanlah) kepada mereka الروح من امر ربي ("Roh itu termasuk urusan Rabbku) artinya termasuk ilmu-Nya oleh karenanya kalian tidak akan dapat mengetahuinya وما أوتيتم من العلم الا قليلا (dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit) dibandingkan dengan ilmu Allah Swt.<sup>27</sup>

Pandangan kontemporer Al-Attas memberikan argumentasi bahwa kemunculan klasifikasi ilmu pengetahuan dalam Islam beberapa kategori umum yaitu berdasarkan metode mempelajarinya serta pengalaman empiris dan akal. Langgung menegaskan bahwa munculnya klasifikasi ilmu ini merupakan usaha sekelompok ahli-ahli ilmu untuk menggaungkan berbagai cabang ilmu pengetahuan kedalam kelompok-kelompok tertentu supaya mudah dipahami. Ditinjau dari sudut epistemologis Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmunya kedalam dua macam: syar'iyah dan 'aqliyyah/gair syar'iyah. Ilmu-ilmu syar'iyah adalah ilmu-ilmu yang diambil secara taqlid dari Nabi dengan mempelajari dan memahami Alquran dan Hadis, dan tak dapat diperoleh dengan akal semata. Ilmu-ilmu 'aqliyyah (rasional) adalah ilmu-ilmu yang diperoleh dengan akal, dalam arti bukan dengan taqlid. Ilmu ini terbagi dua: dharuriyyah dan muktasabah, yakni yang diperoleh dengan belajar dan pembuktian-penyimpulan.

Secara umum, ilmu pengetahuan dapat dikategorikan menjadi empat; pertama, ilmu-ilmu alamiah (*Natural Science*) yang terdiri atas ilmu biologi, fisika, kimia dan matematika. Berangkat dari keempat ilmu ini yang selanjutnya disebut sebagai ilmu dasar atau ilmu murni (*Pure Science*), kemudian berkembang ilmu-ilmu yang lebih bersifat terapan, seperti ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu teknik, informatika, dan ilmu-ilmu lain yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah. Kedua, ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. Ketiga, ilmu dasar atau ilmu murni dibidang sosial ini selanjutnya berkembang, sebagaimana ilmu alam tersebut diatas, menjadi ilmu-ilmu yang bersifat terapan, seperti ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu komunikasi, ilmu administrasi, dan seterusnya yang jumlahnya juga semakin bertambah luas. Keempat, ilmu humaniora dengan cabang-cabangnya adalah filsafat, bahasa dan sastra, serta seni.

Al-Isfihani membagi ilmu menjadi ilmu teoretis dan aplikatif. Ilmu teoretis berarti ilmu yang hanya membutuhkan pengetahuan tentangnya. Jika telah diketahui berarti telah sempurna, seperti ilmu tentang keberadaan dunia. Sementara ilmu aplikatif adalah ilmu yang tidak sempurna tanpa dipraktikkan seperti ilmu tentang ibadah, akhlak dan lain sebagainya. Selanjutnya al-Ashfahani menjelaskan, dari sudut pandang lainnya, ilmu dapat pula dibagi menjadi dua bagian: ilmu rasional dan doktrinal. Ilmu rasional adalah ilmu yang didapat dengan akal dan penelitian, sedangkan ilmu doktrinal merupakan ilmu yang didapatkan dengan pemberitaan wahyu dan Nabi. Imam Raghīb al-Ashfahani<sup>28</sup> menyimpulkan bahwa seluruh pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahui, jenis apapun ia dan dalam bidang apa pun ia, hingga hakikatnya diketahui dengan jelas oleh manusia maka ia masuk dalam lingkup term "ilmu" yang disebutkan dalam Alquran.

## 3. Ayat- ayat Ilmu Pengetahuan dan Penafsirannya

Sebenarnya banyak ayat yang terkumpul dalam Alquran yang membahas



berbagai macam ilmu pengetahuan, yang makna dan kandungannya masih bersifat abstrak dan memerlukan analisis yang tajam dan benar, diantaranya yaitu:

#### - Ilmu agama

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Q.S At-Taubah [9]:122)

Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi harus menuntut ilmu dan mendalami agama Islam, supaya ajaran-ajaran agama itu itu dapat diajarkan secara merata, dan da'wah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat sehingga kecerdasan umat Islam dapat di tingkatkan.

Mempelajari ilmu sama wajibnya dengan berjihad dan membela tanah air.<sup>29</sup> Sedang menuntut ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam, agar dapat di sebar luaskan dan di pahami oleh semua macam lapisan masyarakat.

#### - Psikologi dan Ilmu alam

﴿ سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾

"Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di rata-rata tempat (dalam alam Yang terbentang Luas ini) dan pada diri mereka sendiri, sehingga ternyata jelas kepada mereka Bahwa Alquran adalah benar. belumlah ternyata kepada mereka kebenaran itu dan belumlah cukup (bagi mereka) Bahawa Tuhanmu mengetahui dan menyaksikan tiap-tiap sesuatu." (Q.S. Fushshilat [41]:53)

Lebih tegas ayat ini menggambarkan fenomena yang menunjukkan kebesaran Allah yang terdapat di ufuk (al-afaq) dan diri manusia. Afaq, artinya al-nawahi (penjuru atau lingkungan langit dan bumi).<sup>30</sup> Manusia dituntut agar mempelajari fenomena tersebut, sehingga terbentuk keimanan dan keyakinan terhadap Allah

dan risalah-Nya yang sampai kepada manusia melalui Rasul, sehingga jiwanya berucap *annahu al-haqq* (sesungguhnya Alquran yang dibawa Muhammad itu benar).

Dalam literatur tafsir, *al-afaq*. Pada Surah Fushshilat/41:53 ini sekurangnya mengandung lima macam pengetahuan pertama, yang dimaksud adalah seantero bumi; kedua maksudnya semua kejadian atas takdir Allah yang terjadi pada umat terdahulu; ketiga, menjaga planet bumi dalam keadaan mengorbit di angkasa dalam keadaan stabil, keempat adalah ayat-ayat yang terdapat di langit, seperti matahari, bulan, dan bintang; kelima, jejak para pendusta Agama pada masa-masa yang lalu. Tetapi yang paling umum di pahami adalah seantero alam.<sup>31</sup>

#### - Ilmu Sejarah dan benda-benda purbakala

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا ﴾

"Maka tidakkah mereka telah mengembara di muka bumi, serta mereka memerhatikan Bagaimana akibat orang-orang kafir Yang terdahulu dari mereka? Allah telah menghancurkan orang-orang itu; dan orang-orang kafir (yang menurut jejak mereka) akan beroleh akibat-akibat buruk Yang seperti itu." (Q.S. Muhammad [47]:10)

Kata *dammarullah* merupakan ungkapan yang terdiri dari dua kata yaitu, kata *dammara* dan *Allah*. Yang pertama, yaitu *dammara*, merupakan kata kerja dalam bentuk *madi* (lampau) yang artinya menghancurkan. Sedang yang kedua, yaitu Allah, artinya Tuhan satu satunya yang menjadi tujuan ibadah, pencipta alam semesta, dan pengatur segala mahluknya.

Kata ini menunjukan jumlah *fi'liyah* (kalimat verbal), yaitu kalimat yang menunjukan keaktifan kata kerja. Dengan demikian, Allah merupakan subjek, dan *dammara* merupakan predikatnya. Sedang yang di hancurkan adalah umat-umat masa lalu yang ingkar kepada seruan Rosul. Kaum-kaum yang di hancurkan antara lain kaum 'Ad, samud, kaum nuh, kaum lut, dan lain sebagainya. Dalam perjalanan itu, mereka melalui sisa-sisa reruntuhan negari kaum 'Ad, kaum samud, kaum syuaib, dan sebagainya yang telah di binasakan Allah. Mereka masih dapat melihat bekas negeri itu berupa puing, peninggalan, dan sebagainya. Mereka dapat menyaksikan reruntuhan itu, karena negeri tersebut adalah pusat perniagaan pada masa itu dan terletak pada jalur perniagaan yang menghubungkan dunia barat dengan timur.

#### - Biologi

﴿ أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴾



"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 30)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Allah telah menciptakan kehidupan (*al-Hayyah*) dari air (sebagian bahan baku), atau tiap-tiap benda hidup berasal dari air, artinya tanpa air tidak ada kehidupan. Athiyah al-'Afi berkata "Dahulu, alam ini bersatu, tidak menurunkan hujan, lalu hujan pun turun. Dan dahulu alam ini bersatu, tidak menumbuhkan tanam-tanaman, lalu tumbuhlah tanam-tanaman.<sup>32</sup> Menurut ilmu pengetahuan, kata air atau *ma'a* dalam bahasa arab dapat berarti air hujan, air laut atau benda yang encer. Jadi ayat tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran untuk mengetahui seluk beluk makhluk-makhluk hidup ciptaan Allah dan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan yang disebut dengan biologi.

#### - Ilmu tumbuh-tumbuhan dan Ilmu bercocok tanam (botani)

... وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ

زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٢٢﴾

"...Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Q.S. Al-Hajj [22]:5)

Pada ayat ini Allah mengemukakan petunjuk tentang adanya hari kebangkitan dengan mengemukakan dua macam alasan.

1. Berhubungan dengan proses kejadian manusia
2. Berhubungan dengan proses kehidupan dan tumbuh-tumbuhan

Kata *zawj*, yang menunjukan kepada aneka tumbuhan, dapat juga diartikan pasangan, dalam arti Allah swt. Menciptakan pasangan-pasangan bagi tumbuh-tumbuhan.<sup>33</sup>

Pada ayat ini di terangkan bukti lain tentang kekuasaan Allah yaitu dia telah menciptakan makhluknya berpasangan, baik pasangan jenis, yaitu lelaki dan perempuan, maupun berpasangan sifat seperti besar dan kecil, kuat dan lemah, tinggi dan rendah, kaya dan miskin, dan lain sebagainya. Pada ayat lain disebutkan:

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

"Maha suci Tuhan Yang telah menciptakan makhluk-makhluk semuanya berpasangan; sama ada dari Yang ditumbuhkan oleh bumi, atau dari diri mereka, ataupun dari apa Yang mereka tidak mengetahuinya". (Q.S. Yaasiin [36]:36)

Bahkan perpasangan itu juga terjadi pada arus listrik, yaitu positif dan negatif, yang kemudian menimbulkan kekuatan yang dapat membangkitkan tenaga listrik menimbulkan cahaya. Tenaga listrik dan cahaya yang di hasilkan sangat vital dalam kehidupan manusia zaman modren ini.

Itu semuanya adalah hal-hal yang berhasil diketahui manusia sampai saat sekarang ini. Akan tetapi perpasangan yang belum dapat di jangkau oleh pengetahuan manusia dan penemuan manusia sampai masa kini, masih banyak lagi. Boleh jadi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia di masa datang akan dapat pula menyingkapkan sebagian rahasia-rahasia yang masih tersimpan tentang adanya pasangan dalam bidang-bidang yang lain yang belum di ketahui oleh manusia.

#### - Ilmu hewan (zoologi) dan ilmu hayat

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٨٨﴾

"(Mengapa mereka Yang kafir masih mengingkari akhirat) tidakkah mereka memperhatikan keadaan unta Bagaimana ia diciptakan?" (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]:17)

Dalam ayat ini Allah mempertanyakan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta, yang ada di depan mata mereka dan dipergunakan setiap waktu diciptakan. Bagaimana pula langit yang berada ditempat yang tinggi tanpa tiang; bagaimana gunung gunung di pancangkan dengan kukuh, tidak bergoyang dan di jadikan petunjuk bagi orang-orang yang dalam perjalanan.<sup>34</sup> Di atasnya terdapat danau dan mata air yang dapat dipegunakan untuk keperluan manusia, mengairi tumbuh-tumbuhan, dan memberi minum binatang ternak. Bagaiman pula bumi di hamparkan sebagai tempat tinggal manusia.

#### - Ilmu tentang proses kejadian makhluk (manusia)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٥﴾ ثُمَّ

خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٦﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari pati (yang berasal) dari tanah; Kemudian Kami jadikan "pati" itu (setitis) air benih pada penetapan Yang kukuh; Kemudian Kami ciptakan air benih itu menjadi sebuku darah beku. lalu Kami ciptakan darah beku itu menjadi seketul daging; kemudian Kami ciptakan daging itu menjadi beberapa tulang; kemudian Kami balut tulang-tulang itu Dengan daging. setelah sempurna kejadian itu Kami bentuk Dia menjadi makhluk Yang lain sifat keadaannya. maka nyatalah kelebihan dan ketinggian Allah sebaik-baik Pencipta. (Q.S. Al-Mukminun [23]:12-14)"



Ayat-ayat diatas memberi isyarat tentang proses kejadian manusia secara biologis (yang dapat dipelajari) dan non biologis (yang tidak dapat dipelajari). Yang dapat dipelajari secara biologis ialah setetes air mani (sperma), daging, tulang belulang, dan struktur tubuh manusia secara keseluruhan. Sedangkan yang tidak dapat dipelajari secara biologis ialah roh (nyawa) baik roh manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan karena yang menyangkut roh ini hanya Allah lah yang mengetahuinya.

Menurut para saintis, tahapan-tahapan Embriologi<sup>35</sup> pada manusia sebagai berikut;

- **Nutfa**, atau dalam bahasa Arabnya 'nutfa', mempunyai arti 'sedikit air', atau 'setetes air', Hal ini jelas mendeskripsikan air yang sedikit yang di pancarkan laki-laki saat bersanggama. Air yang sedikit ini mengandung sperma. Atau spertamoza.
- Setelah terjadi pembuahan, maka terjadi perubahan cepat dari indung telur. Ia segera menghasilkan yang mencegah sperma lain untuk ikut membuahi.
- Setelah di buahi, dan menempel di dinding uterus dan memperoleh makanan dari ibunya, maka iya akan tumbuh cepat. Pada waktu dua sampai tiga minggu kemudian, apabila dilihat dengan mata telanjang, ia akan berubah dari bentukan 'lintah' atau *alaqah* ke bentukan 'mudgah' atau daging yang telah dikunyah.
- Setelah tahap *mudgah*, pada akhirnya, ceritera di akhiri dengan memberikanya "baju", yang terdiri dari daging, dan otot. Apabila kita mengikuti pertumbuhan embrio, maka kira-kira pada umur empat minggu suatu proses 'diferensiasi' mulai berjalan. Dalam proses ini kelompok-kelompok sel pada embrio akan berubah bentuk dari mulai membentuk organ organ berukuran besar. yang berkembang pertama kali adalah tulang tengkorak. Proses ini akan di susul kemudian oleh pembentukan calon otot, telinga, mata, ginjal, jantung dan banyak lagi.

#### - Ilmu falak

وَأَيَّاهُمْ أَتَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿١٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴿١٨﴾ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٩﴾ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٢٠﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٢١﴾

"Dan lagi dalil Yang terang untuk mereka (berfikir) ialah malam; Kami hilangkan siang daripadanya, maka Dengan serta-merta mereka berada Dalam gelap-gelita; Dan (sebahagian dari dalil Yang tersebut ialah) matahari; ia kelihatan beredar ke tempat Yang ditetapkan baginya; itu adalah takdir Tuhan Yang Maha Kuasa, lagi Maha mengetahui; Dan bulan pula Kami takdirkan Dia beredar melalui beberapa peringkat, sehingga di akhir peredarannya kelihatan kembalinya pula ke peringkat awalnya - (berbentuk melengkung) seperti tandan Yang kering; (dengan ketentuan Yang demikian), matahari tidak mudah baginya mengejar bulan, dan malam pula tidak dapat mendahului

siang; kerana tiap-tiap satunya beredar terapung-apung di tempat edarannya masing-masing." (Q.S. Yaasiin [36]:37-40)

Kata *al-urjun* hanya sekali dalam alqur'an, yaitu pada ayat ini. Ia berwazan *fu'lun*, di duga berasal dari kata *al-in'iraj*, yang artinya "menjadi bengkok" menurut para mufasir, tempat beredar bulan selama satu bulan" berjumlah 28 (dua puluh delapan) *manazil*, yang di laluinya sejak awal bulan sampai akhirnya. Apabila rembulan memasuki edarnya pada akhir-akhir peredaranya, maka ia tampak seperti sesuatu yang bengkok, mirip seperti pada saat ia memasuki awal-awal peredaranya pada awal bulan. Secara tradisional, kata ka *al-urjun* al-qadim diartikan "seperti" tandan kering yang tua.

Ayat ini meletakkan dasar dasar garis ilmu pengetahuan alam dan ilmu falak. Terjadinya siang dan malam karena bergeraknya tata surya, terutama bumi dan matahari. Ayat ini menyiratkan bagaimana proses geologi berjalan puluhan, ratusan bahkan jutaan tahun. Berdasarkan kajian saintis, pada dasarnya proses geologi berupa siklus yang tiada berhenti: di dasar lautan, seperti di lautan fasipik contohnya, berjalan proses penghamparan material magmatik yang keluar dari punggung tengah samudra. Lempengan ini terus bergerak dan menabrak lempengan lainnya.

Sementara itu berjalan pula proses erosi yang bermula dari tempat-tempat yang tinggi dan kemudian material hasil erosi ini di hamparkan dan di endapkan pada tempat-tempat yang lebih rendah. Endapan ini kemudian mengalami tekanan akibat pergerakan lempengan-lempengan dan membawa lapisan lapisan batuan hasil erosi ini tertekuk dan terangkat, sampai membentuk pegunungan. Allah menjadikan pegunungan yang kukuh di muka bumi agar kedudukan bumi imbang. Bumi beredar dalam falaknya di sekitar matahari dan di sekitar dirinya sendiri (Rotasi).

#### - Ilmu Hitung dan Eksakta

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami sahaja perbendaharaannya dan Kami tidak menurunkannya melainkan Dengan menurut kadar dan masa Yang tertentu." (Q.S. Al-hijr [15]:21)

Kemudian disebutkan pula bahwa orang harus merasa takut kepada Tuhannya, karena Allah akan menghidupkan kembali semua orang yang telah mati, dan membangkitkan mereka dari kuburnya masing masing pada hari ahirat. Ketika itu manusia memperoleh catatan dari seluruh perbuatan, baik besar maupun kecil, yang pernah di kerjakan di dunia dahulu. Tiada satupun perbuatan yang luput dari catatan, semuanya tertulis dalam buku itu dengan teliti.

Begitu juga dalam Surah Al-An'am [6]:96 dinyatakan, kata '*husbanan*' terambil dari kata *hisab* yang berarti perhitungan yang sempurna dan teliti. Penggalan ayat ini dipahami sebagian Ulama dalam arti peredaran matahari dan bumi terlaksana dalam satu perhitungan yang sangat teliti. Ada juga Ulama yang memahami penggalan ayat diatas dalam arti Allah menjadikan peredaran matahari dan bulan sebagai



alat untuk melakukan perhitungan waktu, tahun, bulan, minggu dan hari bahkan menit dan detik.<sup>36</sup>

#### - Fisika dan Kimia

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ۖ وَدُسِّحُ  
الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ ۖ وَالْمَلَكُ مِنَ خِيفَتِهِ ۖ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَاءُ  
وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ۝

"Dia lah Yang memperlihatkan Kilat kepada kamu, untuk menakutkan (dari panahan petir), dan memberi harapan (dengan turunnya hujan); dan ia Yang menjadikan awan tebal Yang berat (dengan air); Dan Dia lah juga Yang guruh dan malaikat bertasbih memujiNya, kerana takut kepadaNya. dan Dia lah juga Yang menghantarkan petir, lalu ia mengenakan Dengan panahannya kepada sesiapa Yang dikehendakiNya dan mereka Yang ingkar itu membantah (serta mendustakan Rasul) mengenai perkara Yang berhubung Dengan Allah (dan kuat kuasaNya) padahal ia amat keras azab siksanya." (Q.S. Ar-Ra'd [13]:12-13)

Menurut kajian saintis, terbentuknya awan mendung (thunder-clouds), kilat, guruh, dan halilintar, sebagaimana di ungkapkan dalam al-qur'an, sejak awal di yakini oleh banyak ilmuwan merupakan fenomena alam yang mempunyai hubungan yang erat dengan proses kejadian hujan atau badai yang terjadi di permukaan bumi. Fenomena ini adalah salah satu tanda kekuasaan dan keperkasaan Allah.

Benjamin franklin (1752) berhasil membuktikan bahwa petir adalah suatu lompatan listrik (electric discharge) yang sangat besar.<sup>37</sup> Dari hasil penelitian kemudian di ketahui bahwa besar medan listrik minimal yang memungkinkan terpicunya petir ini adalah sekitar 1.000.000 volt per meter.

Dari sisi pengamatan lainnya di ketahui bahwa petir mempunyai manfaat bagi bumi dan manusia. Petir merupakan proses alam yang menghasilkan unsur nitrogen yang di butuhkan tumbuh-tumbuhan dan mengisi sekitar 4/5 atmosfer bumi, bahkan petir juga berfungsi dalam sirkuit global listrik. Kilatan petir raksasa di yakini akan dapat membantu menyeimbangkan sirkuit global listrik antara bumi dan angkasa dan juga berkonsentrasi dalam pembentukan ozon. Dalam ayat lain dijelaskan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزِيحُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ  
مِّنْ خَلِيلِهِ ۚ وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِثْرًا مِّمَّا فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ  
وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَن يَشَاءُ ۚ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبَ بِالْأَبْصَارِ ۝

"Tidakkah Engkau melihat bahawasanya Allah mengarahkan awan bergerak perlahan-

lahan, kemudian Dia mengumpulkan kelompok-kelompoknya, kemudian Dia menjadikannya tebal berlapis-lapis? selepas itu Engkau melihat hujan turun dari celah-celahnya. dan Allah pula menurunkan hujan batu dari langit, dari gunung-ganang (awan) Yang ada padanya; lalu ia menimpakan hujan batu itu kepada sesiapa Yang dikehendakiNya, dan menjauhkannya dari sesiapa Yang dikehendakiNya. sinaran Kilat Yang terpancar dari awan Yang demikian keadaannya, hampir-hampir menyambar dan menghilangkan pandangan". (Q.S. An-nuur [24]:43)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa dialah yang menjadikan awan bertindih-tindih setelah diya di arak dan kumpulkan di satu tempat/daerah, sehingga terjadi tumpukan dan gumpalan awan yang berwarna hitam bagaikan gunung-gunung di angkasa, kemudian keluarlah dari celah awan tersebut air hujan.

#### - Ilmu geologi

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۖ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۖ

"Apabila bumi digegarkan Dengan gegaran Yang sedahsyat-dahsyatnya; Serta bumi itu mengeluarkan Segala isinya." (Q.S. Al-zalzalah [99]:1-2)

Kata zilzal dan yang serumpun denganya disebutkan 6 kali dalam Al-Qur'an, antara lain dua kali di sebutkan dalam Surah az-zalzalah ayat 1 dan semuanya berarti guncangan. Allah mengungkapkan bahwa bumi bergeletar dan berguncang sedahsyat-dahsyatnya.

Begitu juga dinyatakan dalam surah as-Sajdah [32]:4, dimana Zaghul an-Najjar<sup>38</sup> memberikan pemahaman bahwa pada awal masa penciptaan langit dan bumi, kecepatan edar bumi dalam porosnya sangat tinggi, sehingga jumlah hari dalam setahun melebihi 2200 hari dengan panjang malam dan siang hanya kurang dari empat jam. Kemudian sedikit demi sedikit kecepatannya berkurang dimana sekarang ini mencapai 24 jam.

#### 4. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan dalam Alquran

Islam sangat mendukung terhadap pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar (39) : 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ إِئْنَاءَ أَلِيلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَّحْذَرُ الْآخِرَةِ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ  
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِذَا الْأَلْبَابِ ۝

"(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (QS. Az-Zumar (39) : 9)



Allah Swt, membedakan antara orang yang berilmu dan orang yang bodoh. Keduanya tidak sama. Terlepas dari substansi ilmu pengetahuan, yang terpenting adalah antara orang yang berilmu dan orang yang bodoh jelas tidak sama. Seperti halnya antara orang buta dan orang yang melihat, kegelapan dan cahaya, orang yang hidup dan mati, manusia dan hewan, serta antara penghuni surga dan penghuni neraka.

Sehubungan dengan ayat

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ<sup>39</sup>

(adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui), al-Maraghi mengatakan: "Katakanlah hai Rasul kepada kaummu, adakah sama orang-orang yang mengetahui bahwa ia akan mendapatkan pahala karena ketaatan kepada Tuhannya dan akan mendapatkan siksa yang disebabkan karena kedurhakaannya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal yang demikian itu? Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini menunjukkan bahwa yang pertama (orang-orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan; sedangkan yang kedua (orang-orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan."<sup>39</sup>

Pada ayat tersebut terlihat adanya hubungan orang yang mengetahui (berilmu-ulama) dengan melakukan ibadah di waktu malam, takut terhadap siksaan Allah di akhirat serta mengharapkan rahmat dari Allah; dan juga menerangkan bahwa sikap yang demikian itu merupakan salah satu ciri dari *ulu al-bab*, yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal dan nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menggunakan hati untuk menggunakan dan mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akidah, ketekunan beribadah dan ketinggian akhlak yang mulia.

Disebutkan dalam Al-Qur'an, orang yang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah. Firman Allah dalam surah Fathir (35) : 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ<sup>40</sup>

"28. dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".

Dengan redaksi yang membatasi, menggunakan kata *innama* "hanya", berarti hanyalah ulama dari sekian hamba-Nya yang takut kepada Allah, yaitu mereka yang mengetahui keagungan-Nya dan memuliakan-Nya dengan semestinya. Orang-orang yang takut kepada Allah Swt, akan mendapatkan ganjaran dari-Nya.<sup>40</sup>

Disebutkan dalam Alquran bahwa Allah memberikan keutamaan kepada Adam, bapak manusia. Juga menjadikannya khalifah Allah di muka bumi dan meninggikannya

di atas malaikat yang mengisi seluruh waktunya dengan ibadah kepada Allah- yaitu dengan ilmu yang diberikan Allah Swt kepadanya dan mengungguli ilmu malaikat pada ujian yang dilakukan Allah antara mereka dan manusia. Allah Swt memerintah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, tetapi iblis menolak sehingga Allah melaknat mereka. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 30-34

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْفُسَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ<sup>41</sup>

"30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." 31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Ayat tersebut menerangkan tentang hikmah penciptaan Adam sebagai khalifah di bumi dengan mengajarnya macam-macam nama segala yang ada termasuk manusia, binatang, darat, laut, gunung dan sebagainya. Allah menggambarkan bentuk segala makhluk dan memberinya nama.<sup>41</sup>

Dalam surah Maryam (19) : 43 Allah menjelaskan:

يَتَأْتِيَ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا<sup>42</sup>



"Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." (Q.S. Maryam (19) : 43)

Ini menunjukkan bahwa orang yang bodoh harus mengikuti orang yang berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu pengetahuan adalah pemimpin, sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang dipimpin, meskipun ia lebih tua atau lebih tinggi tingkat sosialnya. Bahkan, meskipun ia adalah seorang bapak daripada anaknya, tetaplah ia harus mengikuti anaknya karena ilmu yang dimilikinya. Ayat di atas memberikan suatu pengertian bahwa tanya jawab ini terjadi setelah nabi Ibrahim diangkat sebagai nabi. Ibrahim tidak mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang yang bodoh. Dia juga tidak mengatakan bahwa dirinya berilmu yang cukup, melainkan hanya mengatakan dia telah menerima suatu ilmu yang tidak diberikan pada ayahnya. Dipergunakan cara itu, karena biasanya tidak ada keberatan satupun bagi ayah untuk mengikuti anak yang akan menunjukkannya pada jalan yang lurus.<sup>42</sup>

Dalam kisah Luth as, Allah Swt berfirman dalam surah Al-Anbiya' (21) ayat 74:

وَلَوْ طَآءَاتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَخَيَّنَهُ مِنْ أَلْقَرِيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَ  
إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوَاءٍ فَسَقِينَ

74. dan kepada Luth, Kami telah berikan Hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan Dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik,

"Dan Luth kami anugerahkan kepadanya hukum dan ilmu", hukum di sini ialah hikmah, yaitu kejernihan pertimbangan budi bahasanya, yang dapat membedakan sesuatu buruknya dengan baiknya. Dan ilmu yang dianugerahkan tuhan kepadanya ialah ilmu memimpin dan puncak daripada segala ilmu itu ialah makrifatullah (mengenal Allah).<sup>43</sup> Ayat ini juga berbicara tentang anugerah Allah kepada Luth ilmu yang bermanfaat serta penyelamatan beliau dari gangguan masyarakatnya. Dan Allah telah menyelamatkannya dari siksa yang menimpa kota Sadum yang penduduknya mengerjakan perbuatan keji, yakni homoseksual.<sup>44</sup>

Kita telah melihat buah hikmah dan ilmunya dalam dialog yang ia lakukan dengan kaumnya, seperti disebut dalam Surah Al-Syu'ara', Surah Hud, dan Surah-surah lainnya.

Allah menambahkan kata istawa dalam kisah Musa dalam surat Al-Qashash (28) : 14, sementara kalimat itu tidak disebutkan dalam kisah Yusuf (12) : 21-22. Tentang rahasia tersebut, Ibnul Qayyim, seperti dikutip mengemukakan: "Karena yang diberikan kepada Musa adalah perkara yang besar, maka hal itu disebut untuk dirinya, tidak kepada yang lain. Hanyalah kepada nabi-nabi yang kuat, kelompok Ulul Azhmi, Allah Swt. Mempersiapkannya hingga masa dewasa dan telah sempurna kekuatannya."

Dalam kisah Daud dan putranya, Sulaiman, kita mendapatkan dialog tentang

ilmu pengetahuan. Pada awal kisah Daud as dalam QS. Al-Baqarah (2) : 251, Allah Swt, berfirman:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ  
وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ  
وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

251. mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Alquran memuji ahli ilmu pengetahuan dan menyebut mereka dengan *alladziina utul-ilmu*, dan Allah Swt, menisbatkan kepada mereka beberapa keutamaan pemikiran, keimanan, serta akhlak. Mereka yang mendapatkan ilmu tersebut adalah yang dibukakan kebenaran yang diturunkan kepada Muhammad Saw, sehingga mereka melihatnya dengan jelas dan menuntun kepada jalan Allah. Allah Swt. Berfirman dalam surat Al-Hajj (22):54:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Alquran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ  
قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasannya Alquran itulah yang haq dari Rabb-Mu, lalu mereka beriman", yaitu agar orang-orang yang telah diberikan ilmu yang bermanfaat, mampu membedakan antara haq dan batil serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengetahui bahwa apa yang telah Kami wahyukan kepadamu adalah kebenaran dari Rabb-mu yang menurunkan hal itu dengan ilmu, pemeliharaan dan penjagaan-Nya dari pencampurbauran dengan yang lainnya.<sup>45</sup>

Di sini kita dapati bahwa ilmu membuahakan keimanan, dan keimanan membuahakan ketundukan kepada Allah Swt (mukhlisin). mereka yang diberikan ilmu tersebut adalah orang-orang yang terus berinteraksi dengan Alquran sehingga hati mereka merasa takut, mata mereka mencururkan air mata, dan kening mereka



tunduk sujud kepada Allah Swt. Mereka mengetahui keagungan Alquran dan menempatkannya dalam kedudukan yang selayaknya dalam diri mereka.

Alquran dalam dada ahli ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar perkataan yang dihapal, melainkan ia menjadi ayat-ayat penjabar yang menunjukkan secara gamblang akan keagungan Yang Berbicara, dan kebenaran utusan yang membawanya, juga akan kebenaran yang dibawanya. (Q.S. Al-Angkabut (29): 47-49)

Ahli ilmu pengetahuan (*ulul 'ilmi*) yang dipuji dalam Alquran adalah mereka yang tidak tertipu oleh bentuk luar sehingga melupakan esensi. Mereka juga mengutamakan kualitas daripada kuantitas, isi daripada kulit, dan ruh dibanding materi. Orang yang berilmu pengetahuan akan mengambil sikap yang berbeda sama sekali. Mereka tidak tertipu oleh gemerlap harta. Alquran mengisahkan sikap mereka yang agung dalam surah Al-Qashash (28):80.<sup>46</sup>

Ahli ilmu pengetahuan (*ulul 'ilmi*) adalah mereka yang disebut secara beruntun dengan ahli keimanan dalam Alquran. Allah Swt mengangkat mereka seluruhnya beberapa derajat. Allah berfirman:

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadilah (58):11)

Yang dimaksud dengan الذين اوتوا العلم (yang diberi pengetahuan) adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Tentang ayat tersebut ada yang menafsirkan bahwa Allah Swt mengangkat orang beriman yang berilmu atas orang mukmin yang tidak berilmu. Pengangkatan derajat tersebut menunjukkan keutamaan karena yang dimaksud dengannya adalah banyaknya ganjaran dari Allah. Pengangkatannya meliputi sisi indrawi dan maknawi, di dunia dan akhirat. Di dunia dengan ketinggian kedudukan dan nama yang baik, dan di akhirat mendapatkan kedudukan yang tinggi di surga.<sup>47</sup>

Banyak ungkapan-ungkapan di dalam hadis yang menyatakan keutamaan menuntut ilmu, kewajiban dalam menuntutnya dan keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan di antaranya :

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع

"Barangsiapa yang pergi menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali." (HR. Timidzi).

وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا ديناراً ولا درهما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر

"Dan sesungguhnya keutamaan seorang alim atas seorang abid (ahli ibadah) adalah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang yang ada. Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan Dinar ataupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambilnya, maka hendaklah dia mengambil bagian yang banyak." (HR. Abu Daud).

طلب العلم فريضة على كل مسلم .....

"Mencari ilmu wajib terhadap setiap orang Islam..." (HR. Ibnu Abdil Barr dari Anas)<sup>48</sup>

Dari keterangan beberapa Hadits di atas, hukum mencari ilmu wajib bagi seluruh kaum Muslimin baik laki-laki maupun perempuan. Masa mencari ilmu pengetahuan adalah seumur hidup (*life long of education*) dan diantara manfaatnya untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

## D. Kesimpulan

Alquran sangat mendukung terhadap pencarian dan pengembangan ilmu. Banyak ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi yang memuji dan memuliakan ilmu serta mengajarkan umatnya untuk menuntut ilmu kemana saja ia mampu melakukannya dan kapan saja selama ia masih hidup di dunia. Kehadiran Nabi Adam AS diatas bumi berbekal seperangkat ilmu pengetahuan (Q.S. Al-Baqarah(2):31). Dengan ilmu tersebut, Adam dan anak cucunya terangkat derajatnya (Q.S. Al-Mujadillah(58):11). Oleh karena itu ilmu pengetahuan dapat dibuat sebagai standar kualitas stratifikasi manusia (Q.S. Az-Zumar(39):9). Disamping itu, ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan tinggi dalam pandangan Islam, diantaranya sebagai alat untuk mencari kebenaran (Q.S. Fushshilat(41):53), prasyarat amal shaleh (Q.S. Faathir(35):28 & Q.S. Ali-Imraan(3):28), alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridha Allah (Q.S. Luqman(31):10), alat dan hasil pengembangan daya fikir (Q.S. Al-Baqarah(2):30, Q.S. Az-Zumar(39):9 & Q.S. Al-Mujadillah(58):11).

Alquran tidak hanya menjelaskan tentang sumber ilmu (ontologi) (Q.S. Saba' (34): 1-2, melainkan juga tentang cara mengembangkan ilmu (epistemologi) (Q.S. Al-Alaq (96):1-5, An-Nahl (16):78) dan pemanfaatan ilmu (aksiologi) (Q.S. Al-Hajj (22):4). Sumber ilmu itu pada garis besarnya ada dua, yaitu ilmu yang bersumber pada wahyu (Alquran) (Q.S. Al-Kahfi(18):65) yang menghasilkan ilmu naqli (*'ilm laduni*); dan yang bersumber pada alam (Q.S. Al-Haqqah (69): 38-39) melalui penalaran yang menghasilkan ilmu aqli (*'ilm kasby*). Ilmu-ilmu naqli dihasil-



kan dengan cara memikirkan secara mendalam (berijtihad) dengan metode tertentu dan persyaratan tertentu, sedangkan ilmu-ilmu aqli dihasilkan melalui penelitian kuantitatif (di laboratorium dengan menggunakan alat ukur, timbangan dan sebagainya) dan penelitian kualitatif (terjun langsung mengamati, mewawancarai dan berdialog serta bergaul dengan masyarakat).

Alquran mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan. Ilmu yang bersumber pada naqli ini adalah ilmu-ilmu agama (Tafsir, Hadis, Fiqih, Tauhid, Tasawuf dan Sejarah). Sedangkan ilmu aqli seperti sejarah, filsafat, ilmu sosial, teknik, biologi, fisika, kimia dan sebagainya). Adapun diantara ayat Alquran dalam tulisan ini yang berkaitan dengan macam-macam ilmu pengetahuan tertuang dalam beberapa surah yaitu: Ilmu agama (At-Taubah (9):122), Psikologi dan ilmu alam (Fushshilat (41):53), Ilmu sejarah dan benda-benda purbakala (Muhammad (47):101), Ilmu tumbuh-tumbuhan dan ilmu bercocok tanam (botani) (Al-Hajj (22):5, Yasin (36):36), Ilmu hewan (zoologi) dan ilmu hayat (Al-Ghasiyah (88):17), ilmu tentang proses kejadian makhluk (manusia) (Al-Mukminun (23): 12-14), ilmu falaq (Yasin (36): 37-40), ilmu hitung dan eksakta (Al-Hijr (15): 21), Al-An'am (6):96, fisika dan kimia (Ar-Ra'du (13):12-13, An-Nur (24):43), ilmu geologi (Al-Zalzalah (99):1-2).

Orang yang berilmu (*ulil Albab*) adalah orang yang takut kepada Allah (Q.S. Fathir (35):28), mereka adalah orang yang menggunakan akal fikiran dan nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menggunakan hati untuk menggunakan dan mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akidah, ketekunan beribadah dan ketinggian akhlak yang mulia dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Dijelaskan dalam Q.S. Yunus ayat 101, yang artinya "Katakanlah (wahai Muhammad): periksalah apa-apa yang ada di langit dan di bumi".

<sup>2</sup> Lihat lebih lanjut Achmad Baiquni, *Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996)

<sup>3</sup> Langkah metode tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah: (a) Memilih dan menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *maudhu'i*, (b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, (c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*, (d) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya, (e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*), (f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas, (g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Cet. I. Terjemahan suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 45-46

<sup>4</sup> Lihat sebagaimana dikutip Wan Mohd. Noor Wan Daud, *The Concept of Knowledge*

*in Islam and its Implications for Education in a Developing Country* (London and New York: Mansell Publishing Limited, 1989), h. 63.

<sup>5</sup> M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu, Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), h. 42

<sup>6</sup> Wan Mohd. Noor Wan Daud, *The Concept of Knowledge*, h. 34

<sup>7</sup> Lihat juga *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2013), h. 201. Dinyatakan Kata 'ilm biasa disepadankan dengan kata arab lainnya, yaitu *ma'rifah* (pengetahuan), *fiqh* (pemahaman), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *syu'ur* (perasaan). *Ma'rifah* adalah padanan kata yang paling sering digunakan.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Di Indonesia, istilah ilmu pengetahuan demikian terbiasanya padahal istilah tersebut dapat dikatakan sebagai pleonasmе yaitu suatu pemakaian kata yang lebih dari yang diperlukan. Dalam bahasa Inggris tidak ada istilah *knowledge science* cukup satu kata, *science* itulah ilmu dan jika *knowledge* itu tetap pengetahuan dan tidak ada kata majemuk yang dipadukan seperti kata ilmu pengetahuan. Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2006), h. 3

<sup>10</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*, (Beirut, Dar al-Jayl, 1992), hlm. 25

<sup>11</sup> Namun, sayangnya istilah ilmu yang sering disebut sains dan merupakan terjemahan dari *science* juga mengalami pergeseran makna. Istilah sains sering diartikan sebagai ilmu khusus yang menunjuk kepada ilmu-ilmu kealaman ataupun *natural science*, sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material. Terminologi inilah yang sering menyesatkan bahkan adanya diskriminasi yang cukup meminggirkan ilmu-ilmu sosial maupun humaniora dari ilmu-ilmu kealaman. Oleh karena itu, tidak aneh jika ada istilah sains dan teknologi, yang dimaksud dengan sains disini hanyalah terbatas pada ilmu-ilmu kealaman tanpa kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 22

<sup>12</sup> Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam* (Jakarta: UI.Press, 1983), h. 5

<sup>13</sup> Al-Raghib Al-Isfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Alquran*. Bairut; Dar al-Fikr, 2000, h. 446

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1999) h. 435.

<sup>15</sup> Lihat Ilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, *Fathur Rahman li Thalabi Ayat Alquran*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), h. 307-314

<sup>16</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, h.19.

<sup>17</sup> Lihat Q.S. *al-Thalaq* [65]:12.

<sup>18</sup> Lihat Q.S. *al-Hasyr* [59]:22.

<sup>19</sup> Lihat Q.S. *al-Baqarah* [2]:31.

<sup>20</sup> Lihat Q.S. *al-Naml* [27]:15.

<sup>21</sup> Lihat Q.S. *al-Syu'ara* [26]:83.

<sup>22</sup> Dalam salah satu Haditsnya, Rasulullah Saw menyatakan : *أدبى ربي فأحسن تأدي*

<sup>23</sup> Lihat Q.S. *al-Isra'* [17]:9.

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 28 (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), h. 215-217

<sup>25</sup> Parluhutan Siregar, *penelitian Al-Qur'an, Paradigma, Metode, Tematik*. (Medan: IAIN Pres). Hlm, 30.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2009) h. 339-342.

<sup>27</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, terj. Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), h. 1160

<sup>28</sup> Al-Raghib al- Ashfahani dalam Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2004, h. 360-362.



- <sup>29</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddeqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid an-Nur*, Jilid 2 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011).h. 326.
- <sup>30</sup> Lihat Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir al-Wadih*, Jilid III, Beirut: Dar al-Jayl, 1993, h. 353.
- <sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta; Widya Cahya,2011), cet.I, jilid 9, hlm.14-15.
- <sup>32</sup> Salim Bahreisy, (terj). *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), h. 447-448.
- <sup>33</sup>M.Qurraish, Shihab, *Tafsir al misbah*, Vol. VIII, h.158 .
- <sup>34</sup> Baca lebih lanjut dalam Depag RI, *Keterpaduan Materi PAI dengan IPTEK*, Jakarta: Depag RI, 2004, h. 17-22.
- <sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 9.
- <sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 4, h. 210-211
- <sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an .....*,Jilid, 5. Hlm,80.
- <sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.XI, h.177
- <sup>39</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, tp. Th.), h. 151
- <sup>40</sup> Di hari Kiamat nanti tinta seorang ulama dan darah seorang syuhada akan ditimbang. Orang yang menyintai ilmu dan ulama tidak akan dihitung kesalahannya sepanjang hayat (dinukil oleh al-Qadli Husain bin Muhammad); Orang yang memuliakan seorang yang berilmu sama nilainya dengan memuliakan tujuh puluh nabi; dan orang yang memuliakan orang yang menuntut ilmu sama nilainya dengan memuliakan tujuh puluh syuhada (hadis ini terdapat dalam Kitab Kanzul Amal juz V); Orang yang mengagungkan seorang ulama seolah-olah meengagungkan Allah; dan yang meremehkan seorang ulama seolah-olah meremehkan Allah dan Rasul-Nya (hadis ini dinukil oleh al-Syarmasahiy); Lihat Sa'dullah Ibn Jama'ah al-Kinany, *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Alamiyah, tp.th), h. 5-11
- <sup>41</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid an-Nur*, Jilid 2 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 51-55
- <sup>42</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid an-Nur*, Jilid 2, h. 15
- <sup>43</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XVII, h. 76-77
- <sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. VIII (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 92
- <sup>45</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir*, Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 552
- <sup>46</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 74-75
- <sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 491
- <sup>48</sup> Lihat lebih lanjut Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Prenada Media,

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Cet. I. Terjemahan suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir*, Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Prenada Media, 2012)
- Achmad Baiquni, *Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996)
- Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, tp. Th.)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 2006)
- Al-Qhardhawi dalam M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu, Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006)
- Al-Raghib Al-Isfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Alquran*. Bairut; Dar al-Fikr, 2000
- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Depag RI, *Keterpaduan Materi PAI dengan IPTEK*, Jakarta: Depag RI, 2004, Depag RI, *Keterpaduan Materi PAI dengan IPTEK*, Jakarta: Depag RI, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 28 (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985)
- Ilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, *Fathur Rahman li Thalabi Ayat Alquran*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.,.)
- Ilmu Kencana Syafi'ie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007)
- Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, terj. Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997)
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995)
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- M. Quraish. Shihab, *wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Miska Muhammad Amien, *Epistimologi Islam*, (Jakarta: UI.Press, 1983)
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid an-Nur*, Jilid 2 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011)
- Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*, (Beirut, Dar al-Jayl, 1992)



Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Keajaiban Sains (Para Ilmuwan Dunia yang Menemukan Kebenaran Islam Melalui Peneletianannya)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013)

Sa'dullah Ibn Jama'ah al-Kinany, *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Alamiyah, tp.th)

Salim Bahreisy, (terj). *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Surabaya: PT. Bina Ilmu).

Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2008)

Wan Mohd. Noor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam and its Implications for Education in a Developing Country* (London and New York: Mansell Publishing Limited, 1989)

## METODE PENDIDIKAN DALAM ALQURAN

*Asnil Aidah Ritonga*

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU*

### A. Pendahuluan

Sejarah pendidikan telah mencatat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan pasti memiliki cara-cara tertentu. Cara yang dilakukan biasanya tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Cara yang dimaksud disebut dengan metode pendidikan. Sebenarnya metode pendidikan ini cukup banyak yang tidak mungkin dijelaskan satu-persatu. Ada metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, resitasi, drill, *problem solving*, karya wisata dan seterusnya.

Metode-metode tersebut sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan, dan tidak asing lagi bagi tenaga pendidik. Seolah-olah ini adalah karya murni dalam dunia pendidikan umum. Padahal bila telusuri lebih mendalam dalam kajian tafsir *tarbawi* melalui Alquran dan hadis, ternyata bisa ditemukan melalui banyak cara, seperti metode tanya jawab dan diskusi, banyak dicontohkan para nabi ketika memberikan pendidikan kepada ummatnya, kepada para pembangkangnya, bahkan antara Nabi dengan Nabi (Nabi Musa dengan Nabi Haidir), dan banyak juga dicontohkan Rasulullah dalam mendidik anaknya.

Kajian terhadap berbagai cara menyampaikan materi pelajaran tersebut bisa ditelusuri melalui tafsir *tarbawi*, yang disebut dengan wawasan Alquran terhadap metode pendidikan. Dikatakan wawasan Alquran karena kajian terhadap metode tidak harus mengikuti lafal *thariqah* dalam Alquran, tetapi ayat-ayat yang tidak memiliki lafal *thariqah* namun maknanya mengandung cara penyamaan pendidikan dapat digolongkan kepada metode pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa, setelah diteliti ayat-ayat yang menggunakan lafal *thariqah* dalam empat surat (surat *al-Ahqaf* ayat 30, *al-Mukminun* ayat 17, *an-Nisa'* ayat 168, *Thaha* 63, 77, 104, dan *jin* ayat 16) ternyata tidak memiliki makna metode pendidikan yang dimaksudkan, sehingga dipentingkan ayat-ayat lain yang cocok dengan pemaknaan metode pendidikan.

Pendekatan pemahaman terhadap metode pendidikan dalam dilihat dari berbagai ayat, yang akan dikaji melalui tafsir *maudhu'i*, Maksudnya adalah hanya beberapa ayat saja yang penulis bahas dengan mengikuti langkah-langkahnya sebagaimana yang dikemukakan Farmawi. Untuk lebih mensistematiskan pembahasan penulis akan membahas secara berurutan mulai pendahuluan, pengertian metode, term-term metode dalam pendidikan, karakteristik metode pendidikan, pembahasan ayat-ayat metode pendidikan melalui tafsir *maudhu'i*, dan kesimpulan.



## B. Pengertian Metode dan Karakteristiknya

Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *meta* dan *hodos*, *meta* berarti yang dilalui dan *hodos* berarti jalan. Yang dimaksud dengan jalan di sini adalah suatu tata cara, tindakan atau *amaliyah* yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran yang tertentu pula. Misalnya seorang guru yang mengajarkan shalat pada muridnya, dia menunjuki dan membimbing bagaimana caranya melakukan ibadah shalat itu.<sup>1</sup>

Maka metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.<sup>2</sup> Sesuatu yang dilakukan biasanya memiliki tujuan tertentu, tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya. Demikian juga dengan metode, pengertiannya menjadi berbeda-beda sesuai dengan bidangnya.

Menurut Surachmad<sup>3</sup> metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Abu Bakar Aceh, *thariqah* artinya jalan, petunjuk untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, dan *tabi'in* secara turun temurun sampai kepada guru-guru sambung menyambung dan rantai berantai.<sup>4</sup> Menurut Abuddin Nata<sup>5</sup> metode sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Metode-metode pendidikan ini memiliki karakteristik sebagaimana yang dikemukakan as-Syaibani<sup>6</sup> yaitu

1. Mendasarkan metode pendidikan kepada perilaku islami, sebab pendidikan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah.
2. Menyesuaikan metode pendidikan dengan keadaan peserta didik dan lingkungan pendidikan.
3. Menggunakan metode pendidikan yang dapat memadukan antara teori dengan fakta dan antara tekstual dengan kontekstual.
4. Memberi kesempatan berpendapat pada peserta didik dengan mengutamakan argumen yang logis dan dalam batas kesopanan dan saling hormat menghormati.

Metode-metode pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan Nahlawi<sup>7</sup> antara lain:

Adapun prinsip yang harus diterapkan dan dipedomani dalam menggunakan metode pendidikan Islam adalah prinsip memberikan suasana kegembiraan, memberikan dengan lemah lembut, kebermanaknaan, prasyarat, komunikasi terbuka, pemberian pengetahuan baru, memberikan cara perilaku yang baik, pengalaman secara aktif, dan kasih sayang.<sup>8</sup>

## C. Term-Term Metode Dalam Alquran

Metode dalam bahasa Indonesia diartikan dengan cara, dalam bahasa Arab kata *thariqah* berasal dari kata *tharq* yang berarti mengetuk, *thariqah* jamaknya *tharaiq* yang berarti jalan atau petunjuk jalan atau cara. Untuk mencari makna

kalimat (kata) dalam bahasa Arab bisa dilihat dari tiga tempat yaitu *isim*, *fi'il* dan huruf. *Isim* yang disebut dengan kata benda adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman, *fi'il* yang disebut dengan kata kerja adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman, sedangkan huruf adalah kata yang menunjukkan makna jika digabungkan dengan kalimat yang lain.

Dalam bahasa Arab metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara.<sup>9</sup> Selain *thariqah* terkadang juga digunakan kata *manhaj*, dan *al-washilah*. *Thariqah* berasal dari kata *thariq* yang artinya jalan atau petunjuk. *Manhaj* berarti sistem, dan *al-washilah* berarti perantara atau mediator. Kalau diperhatikan tiga istilah tersebut dapat dikatakan bahwa yang paling dekat artinya kepada metode adalah *thariqah*, karena metode cukup dikenal dalam dunia pendidikan.

Merujuk kedalam bahasa Arab, jika ditelusuri kata *thariq* dalam Alquran, ada beberapa ayat yang langsung mengungkapkannya.

Berikut ayat-ayat yang langsung lafal *thariq*:

1. Surat *al-Ahqaf* ayat 30 yang berbunyi:

قَالُوا يَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ  
يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

"Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Alquran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus".

2. Surat *al-Mukminun* ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)".

3. Surat *an-Nisa'* ayat 168 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka".

Dalam surat yang sama juga ada pada ayat 169 yang berbunyi:

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾



Kecuali *jalan* ke neraka *Jahannam*; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

4. Surat *Thaha* ayat 63 yang berbunyi:

قَالُوا إِنَّ هَٰذَيْنِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثُلَىٰ

“Mereka berkata: “Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama”.

Pada surat yang sama ada juga disebutkan pada ayat 77 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

“Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: “Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).”

Pada ayat 104 juga disebutkan:

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

“Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: “Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja.”

5. Surat *jin* ayat 16

وَأَلَوْ اسْتَقَمْتُمْ عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا

“Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).

Ayat-ayat di atas sangat umum sekali, dan kurang cocok jika dipahami kalimat *thariqah* di atas melalui teori pendidikan. Maksudnya adalah ayat-ayat tersebut kurang mewakili pemahaman tentang metode pendidikan, sehingga untuk mendapatkan pemahaman terhadap metode pendidikan kurang tepat jika dikaji melalui konsep metode (*thariqah*), akan tetapi lebih cocok jika dibahas melalui wawasan Alquran tentang metode pendidikan. Artinya adalah melalui alur cerita atau pembahasan

ayat-ayat Alquran dapat ditemukan bahwa di dalamnya terdapat metode pendidikan. Adanya indikasi guru atau Nabi yang memberikan pelajaran kepada kaumnya dengan berbagai cara menunjukkan bahwa adanya keragaman metode pendidikan di dalam ayat-ayat Alquran.

## D. Pembahasan Ayat-Ayat Metode Pendidikan Melalui Tafsir *Maudhu'i*

Secara sederhana tafsir *maudhu'i* adalah penjelasan ayat-ayat Alquran yang membicarakan sesuatu mengenai judul. Topik tertentu. Berikut pendapat para ahli mengenai pengertian tafsir *maudhu'i*:

- Abdul Hayy al-Farmawi mendefinisikan tafsir *maudhu'i* adalah pengumpulan ayat-ayat yang mempunyai maksud yang sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-turunnyanya ayat-ayat tersebut, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat yang lain serta mengistinbat hukum-hukum yang mengkhususkannya dalam kajian tematik.<sup>10</sup>
- Zahir I'wad al-Alma'i menyebutkan tafsir *maudhu'i* adalah ungkapan tentang pengumpulan ayat-ayat Alquran yang berbicara mengenai satu topik (tema yang sama), yang mempunyai tujuan yang sama dan menyusunnya sesuai dengan urutan turunnya ayat-ayat Alquran, ini dilakukan jika memungkinkan. Selanjutnya diterangkan secara terperinci dengan menguraikan tentang hikmah syari'at yang terdapat di dalamnya yang meliputi seluruh aspek tema sebagaimana yang terdapat dalam Alquran, kemudian mengungkapkan pembahasan tentang aspek-aspek tersebut supaya terhindar dari keraguan yang dihembuskan oleh musuh-musuh agama, yaitu orang yang sesat atau ateis.<sup>11</sup>
- Abdul Sattar, tafsir *maudhu'i* adalah ilmu yang membahas tema-tema Alquran yang sama makna dan tujuannya, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surat, kemudian mengkajinya dengan pola tertentu.<sup>12</sup>

Menurut Quraish Shihab metode penafsiran dengan cara tematik secara khusus, berasal dari Mahmud Syaltut, karena pada Januari 1960 beliau telah menyusun kitab tafsir yang berjudul *tafsir Alquran al-Karim* dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh Syatibi (w 1388 M) yaitu bahwa setiap surat walaupun, masalah-masalah yang dikemukakan berbeda, namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian tertentu dalam satu surat kemudian merangkainya dengan tema yang terdapat dalam satu surat tersebut.<sup>13</sup>

Sesuai dengan namanya yaitu *maudhu'i* (tematik), maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan *maudhu'* (tema), topik atau judul pembahasan. Jadi mufassir mencari dan menentukan tema-tema atau topik-topik bahasan yang ada di tengah-tengah masyarakat atau berasal dari Alquran itu sendiri, atau dari yang lain. Kemudian tema yang sudah ditentukan dan dipilih itu dianalisis secara



tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.

Selanjutnya, untuk menuntun dan membimbing proses penafsiran dengan metode *maudhu'i* ini, maka oleh para ulama dipormulasikan beberapa kaedah atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Al-Farmawi telah mengungkapkan beberapa langkah sistematis sebagai berikut :

- 1) Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara tematik.
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyah*.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-Nuzul*.
- 4) Mengetahui kolerasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama, serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan yang khusus, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan antara ayat-ayat yang secara lahiriyah kontradiktif, menjelaskan *nasakh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa ada perbedaan atau kontradiksi, atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>14</sup>

Mengenai langkah-langkah yang ditawarkan al-Farmawi ini, Quraish Shihab memberikan beberapa catatan, **pertama**, untuk menghindari metode ini terikat dengan metode *tahlili* akibat pembahasannya yang terlalu teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Ini berarti, mufassir *maudhu'i* diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Alquran, misalnya tentang keterbelakangan, kemiskinan dan lain-lain. **Kedua**, Menyusun rentetan ayat sesuai dengan masa turunnya, yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Alquran menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* di dalam Alquran. Sedangkan bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah atau peristiwa, maka runtutan yang dibutuhkan adakah kronologis peristiwa. **Ketiga**, Walaupun metode *maudhu'i* tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami, menggali dan melacak akar kata dan makna kosa kata dengan merujuk kepada penggunaan Alquran sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari tafsir *bil ma'sur* yang pada hakikatnya merupakan benih dari metode *maudhu'i* ini. Keempat, pentingnya mempertimbangkan dan memperhatikan *asbab al-Nuzul*, karena *asbab al-Nuzul* mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Alquran. Hanya saja hal ini tidak dicantumkan disana karena ia tidak harus dicantumkan

dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayat. Bahkan hubungan antara ayat yang biasanya dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir *tahlili* tidak pula harus dicantumkan dalam pembahasan, selama tidak mempengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan.<sup>15</sup>

Menurut Farmawi mengemukakan dua alasan mengapa para ulama dahulu belum mempunyai kepedulian untuk menafsirkan Alquran secara tematik di tengah-tengah suasana perkembangan tafsir, yaitu: *Pertama*, metode kajian tematik mengarah kepada kajian spesialis, yang bertujuan mengkaji satu tema bahasan setelah meneliti dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Para mufassir pada masa lalu tidak melakukan cara kajian semacam ini karena prinsip spesialisasi waktu itu belum menjadi tujuan kajian. *Kedua*, para mufassirin pada masa lalu belum merasakan pentingnya untuk melakukan kajian terhadap topik-topik tertentu yang terdapat dalam Alquran menurut cara kerja tafsir *maudhu'i*.<sup>16</sup>

Bila ditelusuri ayat-ayat yang berhubungan dengan cara menyampaikan pendidikan (metode) cukup banyak yaitu surat *an-Nahl* ayat 125, *al-Ahzab* ayat 21, *Ali Imran* ayat 159, *al-Araf* ayat 176, *al-Anbiya* ayat 52, *al-Ankabut* ayat 41, *al-Baqarah* ayat 17, 26, 261, *Bayyinah* 7-8, *Fushilat* ayat 46, *Hud* ayat 89-95, 120, *al-Kahfi* ayat 13, *Luqman* ayat 13-19, *al-Maidah* ayat 27-30, *an-Najm* 1-5, *an-Nur* ayat 35, *as-Shaffat* ayat 20-23, *al-Qashash* ayat 70, *Yusuf* ayat 111, *Yunus* ayat 101, *al-Zalzalah* ayat 7-8. *Al-Kahfi* ayat 66, *al-Araf* ayat 35, *ar-Rahman* ayat 47-48, *Ibrahim* ayat 24-25, *al-Maidah* ayat 67 surat *al-Ahqaf* ayat 30, *al-Mukminun* ayat 17, *an-Nisa'* ayat 168, *Thaha* 63, 77, 104, dan *jin* ayat 16, dan masih banyak lagi ayat-ayat lain.

Keseluruhan ayat di atas tidak mungkin dijelaskan satu persatu, secara ringkas metode-metode pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan Nahlawi<sup>17</sup> antara lain:

- a. Metode dialog
- b. Metode kisah
- c. Metode perumpamaan
- d. Metode pengalaman
- e. Metode *ibrah*
- f. Metode nasehat
- g. Metode *targhib*
- h. Metode *tarhib*

Berikut penulis akan membahas beberapa ayat yang berkenaan dengan metode dalam wawasan Alquran antara lain:

### 1. Metode diskusi

Surat yaitu *al-Nahl* ayat 125, yaitu

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾



"Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk".

Pelajaran yang baik "*Bi al-mau'izah al-hasanah*" (بالموعظة الحسنة) pada ayat di atas dapat dikatakan sebagai metode diskusi dengan memperhatikan pada penjelasan tafsir.

*Mau'izah al-hasanah* terdiri dari dua kata "*al-Mau'izah* dan *Hasanah*" *al-mau'izah* secara etimologi berarti "wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan *hasanah* berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. Kata *mau'izah hasanah* dalam Alquran hanya ada pada surat *an-Nahl* 25 saja, berbeda dengan kata *mau'izah*, cukup banyak ayat-ayat yang lain yaitu pada surat *al-Baqarah* : 66, 275, *Ali Imran* : 138, *al-Maidah* : 46, *al-A'raf* : 145, *Yunus* 57, *Hud* : 120 dan *an-Nur* : 34, (sebanyak 8 kali).<sup>18</sup>

Kata *mau'izah al-hasanah* sebagaimana yang terdapat pada surat *an-Nahl* 125 berarti pelajaran yang baik. Menurut *ar-Razi* (w.604 H) berarti dalil yang *zanni*. Menurut *an-Naisaburi* berarti isyarat yang menggunakan dalil-dalil yang cukup memadai. Dalam tafsir *al-Maraghi al-mau'izah hasanah* sebagai peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah. *Ibnu Katsir* menulis sebagai berikut:

والموعظة الحسنة أي بما فيه من الزواجر والوقائع بالناس ذكرهم بها ليحذروا بالله تعالى

*At-Thobari* mengartikan *mau'izah hasanah* dengan "*Al-ibr al-jamilah*" itu perumpamaan yang indah bersal dari kitab Allah sebagai *hujjah*, argumentasi dalam proses penyampaian.<sup>19</sup> Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermaknaan bagi kehidupan para siswa. *Mau'izah hasanah* sebagai prinsip dasar meletakkan setiap *da'i* (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penanaman nilai.

*Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti* dan *Jalaludin Mahali* mengidentikkan kata "*al-Mau'izah*" itu dengan kalimat *القول الرفيق* artinya perkataan yang lembut.<sup>20</sup> Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku *hasanah* sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut lagi baik.

Dengan melalui prinsip *mau'izah hasanah* dapat memberikan petikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (*multi approach*) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya: a. Peranan Relegius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk relegius dengan bakat keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber Islam yaitu Alquran dan hadis, b. Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani dengan peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, c. Dasar Psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efisien bila didasarkan pada perkembangan psikis

meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual, d. Dasar Sosiologis, pendekatan sosial interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya. Kata *mujadalah* berasal dari kata "*jadala*" yang makna awalnya percekocokan dan perdebatan.<sup>21</sup> Kalimat "*jadala*" ini banyak terdapat dalam Alquran diantaranya dalam surat *al-Kahfi* ayat 54 (وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا), dalam surat *az-Zukhruf* ayat : 56, (قَالُوا أَأَلَيْسَ خَيْرًا لَّكُمْ مَا نَمُرُّونَ بِهِ لَكُمْ لَئِنَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ). Kalimat "*jadala*" dengan berbagai variasinya juga bertebaran dalam Alquran, seperti pada surat (2:197), (4:107,109), (6:25, 121), (7:71), (11:32,74), (13:13), (18:54,56), (22:8,68), (29:46), (31:20), (40:4,5,32,56,69), (24:35), (43:58), (58:1). Bahkan ada surat yang bernama "*al-Mujaadilah*" (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan).

*Mujadalah* dalam konteks pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata "*ameliorative*" berbantah-bantahan. *Mujadalah* berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.<sup>22</sup>

وجادهم بالتي هي أحسن Membantah mereka dengan bantahan yang baik dan sebagainya. Merubah diri mereka dengan tujuan yang baik, dengan perkataan yang lemah lembut, mengajarkan bagaimana mengampuni orang yang berbuat kejahatan terhadap dirinya, saling menasehati, cara merubah perbuatan yang jelek menjadi baik dan jangan berdebat dengan ahli kitab. Ini tidak hanya dilaksanakan dengan perkataan saja, akan tetapi karu diiringi dengan perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT *al-Ankabut* ayat 46 yang berbunyi:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ...

"Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik kecuali dengan orang-orang dzalim diantara mereka".

Ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad dari Allah untuk mengajarkan mereka dengan perkataan yang lemah lembut dan nasehat yang lembut pula. Sebagaimana ketika Musa dan Harun AS, diutus ke Fir'aun, dalam ucapannya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

*An-Naisaburi* memberikan ilustrasi bahwa diskusi itu adalah sebuah metode "*أي بالطريقة*". Diskusi tidak akan memperoleh tujuan apabila tidak memperhatikan metode diskusi yang benar, yang hak sehingga diskusi jadi "*bathal*" tidak didengarkan oleh *mustami'in*.<sup>23</sup>

Metode diskusi lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para siswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator.



Metode diskusi ini dalam pendidikan Islam disebut dengan metode *hiwar* adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Abdurrahman Anahlawi sebagaimana yang dikutip Ramayulis<sup>24</sup> menyebut metode ini dengan sebutan *hiwar* (dialog).

Metode ini terdapat dalam Alquran Surat Assafat: 20-23 yang berbunyi:

وَقَالُوا يَوَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ \* أَحْشَرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya (kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.

## 2. Metode tanya jawab.

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Metode ini cukup banyak terdapat dalam Alquran diantaranya:

### a. Surat as-Saffat 100-108

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشِّرْنَهُ بَعْلَمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ﴿١٠٢﴾ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِرِينَ ﴿١٠٣﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٤﴾ وَنَدَيْنَهُ أَنْ يَتَابَرَاهِيمُ ﴿١٠٥﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ﴿١٠٦﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٧﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْأَمِينُ ﴿١٠٨﴾ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٩﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١١٠﴾

101. Ya Tuhanku anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh. 102. Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu. Ia menjawab, hai bapakku,

kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. 103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. 104. Dan kami panggillah dia, hai Ibrahim. 105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 106. Sesungguhnya itu benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. 108. Dan kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) dikalangan orang-orang yang datang kemudian.

### Penjelasan:

فَبَشِّرْنَهُ بَعْلَمٍ حَلِيمٍ : Maka kami beri kabar gembira kepada Ibrahim dengan bakal lahirnya seorang anak laki-laki yang ketika mencapai dewasa, dia menjadi anak yang sangat sabar. Dia adalah Ismail, dia adalah anak pertama yang diberikan kepada Ibrahim ketika beliau berumur 86 tahun sebagaimana yang disepakati para ulama.<sup>25</sup>

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى : Ketika Ismail tumbuh besar yang selalu bersama-sama ayahnya untuk melakukan pekerjaan dalam memenuhi keperluan hidup mereka, Ibrahim berkata kepada anaknya, hai anakku, aku bermimpi menyembelihmu, bagaimana pendapatmu, Ibrahim menceritakan mimpinya kepada anaknya yang dia tahu bahwa itu adalah cobaan Allah kepadanya, sehingga ia berusaha menguatkan hatinya yang sedang gusar dan menenteramkan jiwanya sekaligus menunjukkan rasa tunduk dan patuhnya terhadap perintah Allah. Dan ternyata Ismail patuh terhadap perintah ayahnya.

قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى : Ismail berkata, hai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar, anak yang mengabdikan permintaanmu, anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah, anak yang patuh dan tunduk kepada Allah, maka ayah tinggal melaksanakan saja perintah Allah. Setelah Ibrahim berbicara kepada anaknya dan mengatakan ya *bunayya* (panggilan kasih sayang), dan dijawab Ismail ya abati (ungkapan tunduk dan hormat) kepada ayahnya. kewajibanmu adalah melaksanakan perintah Allah.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ : Ketika mereka berdua telah berserah diri, Ibrahim pun menelungkupkan wajah anak itu dengan memberi isyarat, sehingga ia tidak melihat wajah anaknya untuk menghindari rasa kasihan. Ismail berkata, ya ayah jangan engkau menyembelihku sedang engkau melihat wajahku, nanti engkau kasihan dan tidak tega kepadaku. Ikatlah leher dan tanganku dan letakkanlah wajahku menghadap tanah. Ibrahim pun menuruti permintaan anaknya.

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا (١٠٦) وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ : Nyatalah ketaatan mereka kepada perintah Allah yang penuh dengan keikhlasan sehingga Allah membalas dengan yang setimpal. Pada saat itu itulah mereka berdua bergembira dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan terhindar dari cobaan dan mendapat pahala dari Allah SWT.<sup>26</sup>

Rangkaian pembahasan ayat di atas satu persatu dapat dilihat bahwa penyampaian pendidikan yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada anaknya penuh dengan tanya jawab, bahkan disana juga terlihat adanya metode diskusi. Ini terlihat dari cara yang dilakukan Ibrahim kepada anaknya selalu ia tanyakan terlebih dahulu, dan



tidak langsung mengambil kesimpulan. Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Diskusi salah satu cara yang diberikan kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya dan membandingkannya dengan pendapat siswa lain.

### b. Surah al-Anbiyaa: 57 - 70

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَاًا إِلَّا كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَتَلَوْهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نَكَسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

Penjelasan kata-kata yang sulit:

يَشْهَدُونَ: mereka menyaksikan perbuatan atau perkataannya.

فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ: mereka berfikir

Penjelasan:

Nabi Ibrahim a.s. ditanya dan dituduh mengancurkan berhala-berhala, karena mereka mendapati berhala-berhala terpotong-potong kecuali berhala yang terbesar yang digantungi kampak di pundaknya. Ibrahim menjawab: yang melakukannya adalah berhala yang terbesar. Ibrahim sangat marah dan menyandarkan perbuatan yang ia lakukan kepada berhala itu, dengan maksud memberikan hujjah kepada

mereka dengan cara yang lebih halus dan baik, di samping mendorong mereka untuk berfikir tentang tuhan-tuhan mereka. Ibrahim berkata: tanyakanlah kepada berhala-berhala itu siapa yang menghancurkan mereka, jika mereka bisa berbicara sebagaimana pendapat kalian berarti mereka mendatangkan manfaat dan menolak kemudaratan. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: sesungguhnya orang-orang yang zalimlah yang menyembah apa yang tidak dapat berbicara. Mereka berkata: kami hanya menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan sekalipun kami mengetahui bahwa mereka tidak dapat berbicara. Ibrahim mengatakan: *yantikun* tidak *yasma'un* atau *ya'qilun* (berbicara, tidak mendengar atau berfikir, padahal jawaban tergantung pada pendengaran dan pemikiran juga. Hal ini disebabkan bahwa reaksi dari pertanyaan adalah jawaban, dan ketidakmampuan mereka berbicara adalah lebih mencela dan menghinakan mereka.<sup>27</sup> Perkataan Ibrahim menyentuh hati mereka dan mencela dirinya sendiri. dalam usaha menarik kaumnya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam hadis metode tanya jawab juga dapat dilihat penjelasan tentang Nabi Muhammad dengan ummatnya yang mengisahkan tentang orang-orang yang disuruh kembali ke keluarganya melalui tanya jawab sebagaimana hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي

Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Mu'anna, katanya hadis dari Abdul Wahab katanya Ayyub dari Abi Qilabah katanya hadis dari Malik. Kami mendatangi Rasulullah dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat.<sup>28</sup>

### 3. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Cukup banyak ayat-ayat Alquran tentang metode ini diantaranya:



## a. Surat Thaha ayat 25-28:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Berkata Musa: Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lapangkanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku.

Nabi Musa dalam mencapai kelancaran menggunakan metode ini memohon kepada Tuhan agar ia disembuhkan dari kekakuan lidahnya. Beliau berdo'a:

رَبِّ اشرح لي صدري ويسر لي أمري واحل عقدة من لساني يفقهوا قولي.

"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku supaya mereka mengerti perkataanku".

Penafsiran kata-kata sulit:

- رَبِّ اشرح لي صدري ويسر لي أمري : mudahkanlah bagiku penyampaian risalah yang Engkau perintahkan kepadaku.
- وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي : lepaskanlah pintalan dan ganjalan yang ada pada lisanku, agar orang-orang tidak meremehkanku, tidak lari dariku dan mendengarkan pembicaraanku.
- يَفْقَهُوا قَوْلِي : mereka memahami perkataanku.<sup>29</sup>
- وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي : lancarkanlah lisanku dalam berbicara agar mereka memahami perkataanku ketika menyampaikan risalah. Berikanlah aku (Musa) kemudahan dalam menyampaikan risalah dan melaksanakan ketaatan kepadaMu. Dan berikan aku kekuatan dalam menyampaikan risalah. Doa itu disampaikan karena pada lisannya terdapat ganjalan yang menghalanginya untuk berbicara banyak.

Dalam suatu Hadis Shahih riwayat Muslim diterangkan bagaimana keadaan/gaya Nabi Muhammad SAW. menggunakan metode ini :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَحْتُمْ وَمَسَاكُمْ (رواه مسلم)

Terjemahnya:

Rasulullah SAW. itu apabila berkhotbah, merah dua matanya, keras suaranya dan sangat beraninya (wajahnya seperti orang marah), sehingga seolah-olah beliau seseorang yang memberi ingat tentara, dengan berkeseluruhan : Ingat ! musuh akan menyerbu kamu diwaktu pagi dan petang.

Dalam menggunakan metode ini guru dapat memakai alat bantu diantaranya gambar-gambar dan peta. Peranan anak didik dalam metode ini ialah mendengarkan dengan sebaik-baiknya penerapan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Metode ceramah pada umumnya dilakukan secara face to face. Oleh karena itu sangat efektif, mempunyai keuntungan-keuntungan yang dapat langsung memberikan penghargaan/hukuman dan mempunyai bermacam-macam keuntungan yang timbulkan

## b. Surat al-Araf ayat 35

يَبْنَىٰٓءَآدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكَ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكَ آيَاتِي فَمِنْ أَتَقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

"Hai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu Rasul-rasul sebangsamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-KU, maka barangsiapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, niscaya mereka tidak merasa ketakutan". Metode ceramah ini digunakan oleh Rasulullah untuk menyampaikan perintah-perintah Allah.

## c. Surat Yunus ayat 23

فَلَمَّا أَجْنَحَتْهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَتَأَيَّأُ النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَّتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

## 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya. Ini terdapat pada surat al-kahfi 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

"Musa berkata kepada Khidir "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu"

Ada macam demonstrasi yang dilakukan Nabi Haidir yaitu:



- Nabi Haidir melobangi perahu yang mereka naiki dengan Nabi Musa yang di dalamnya juga turut para pekerja-pekerja laut yang cukup banyak
- Dalam perjalanannya dengan Nabi Musa ia membunuh anak yang masih remaja
- Kemudian dalam perjalanan mereka juga mendapati rumah yang hampir roboh sehingga Haidir berusaha dan melakukan perbaikan rumah tersebut.

Dalam pertemuan kedua tokoh pada ayat ini diceritakan Nabi Musa yang terkesan banyak menanyakan sesuatu kepada Khaidir yang memiliki ilmu khusus. Sementara jawaban dari Khaidir a.s. menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup untuk sabar bersamanya. Dan bagaimana Nabi Musa dapat sabar atas sesuatu, sementara ia belum menjangkau secara menyeluruh beritanya.

Kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

- Menuntun anak didiknya.
- Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu.
- Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

### 5. Metode eksperimen

Metode eksperimen dapat disamakan dengan *experiment method*.<sup>30</sup> Eksperimen dimaksud untuk menguji kebenaran sesuatu dengan cara melakukan uji coba terhadap objek yang diteliti. Metode eksperimen adalah metode pengamatan obyek fisik yang tentu saja alatnya dengan menggunakan indera.

Metode ini telah dipraktekkan pada masa-masa awal kebangkitan ilmiah Islam. Dalam tradisi ilmiah Islam, pengamatan terhadap objek fisik dilakukan pada dua level, yakni level teoritis yang mana para ilmuwan Muslim mengkaji dengan seksama secara kritis karya-karya ilmiah di bidang fisika tertentu seperti astronomi, kedokteran lainnya. Dan level kedua yakni level praktis yang mana mereka berupaya untuk membuktikan benar atau menolak teori tertentu.<sup>31</sup>

Maka tidak mengherankan didalam Alquran juga dianjurkan untuk melakukan eksperimen, sebagaimana dapat dilihat pada surat *ar-rahman* ayat 33:

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ آسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan."

Ayat di atas tampak adanya tantangan kepada jin dan manusia untuk melakukan percobaan dengan menembus langit dan bumi. Hal ini amat cocok dilakukan dalam mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, proses dan hasil percobaan itu diamati murid secara langsung, dan guru dapat memperhatikan percobaan yang dilakukan muridnya sambil memberikan arahan dan masukan.

Dalam hadis juga disebutkan:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرٍّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
بْنِ أَبِي زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ  
أُصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذْكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ  
أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا  
فَضْرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الْأَرْضَ وَتَفَخَّ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا  
وَجْهَهُ ....

Hadis Adam, katanya hadis Syu'bah ibn Abdurrahma ibn Abza dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattab, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattab, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini". Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.<sup>32</sup>

Penjelasan ayat di atas jelas mengisyaratkan adanya eksperimen, sebagaimana yang dilakukan sahabat Rasulullah saw dalam mensucikan dirinya dengan cara berguling di tanah karena mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Maka Rasulullah saw memperbaiki praktek yang dilakukan mereka yang sudah salah dan rasul langsung mencontohkan tata cara bersuci bukan dengan berguling di tanah akan tetapi dengan menggunakan debu.

### 6. Metode Metode Keteladanan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *al-Ahzab* ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam tafsir al-Maraghi<sup>33</sup> *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam



pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Metode keteladanan sangat penting dalam pendidikan, keteladanan yang dimaksudkan adalah keteladanan dari pendidik karena pendidik selalu dicontoh dan ditiru anak-anak. Pendidik bukan saja guru tapi bisa orang tua, masyarakat bahkan Rasulullah. Keteladanan Rasulullah dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan

Dalam hadis yang dikemukakan Imam Muslim<sup>34</sup> sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتُ زَيْنَبَ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رِبْعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zaraqi dari Abi Qatadah al-Anshari, bahwa Rasulullah salat sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya.

Hadis di atas dapat diketahui bahwa pendidik itu mempunyai peranan yang penting dalam mendidik anak, guru menjadi panutan dan sering ditiru anak-anak, maka sebaiknya guru memberikan teladan yang baik. Kalau pendidiknya baik, kemungkinan besar anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga bertingkah laku yang buruk. Pepatah yang cukup di kenal: guru kencing berdiri, murid kencing berlari.

## 7. Metode Amsal

Metode *amsal* sering disebut dengan metode perumpamaan yaitu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh-contoh atau perumpamaan. *Amsal* adalah bentuk jamak dari kata *matsal* yang berarti perumpamaan atau ibarat.<sup>35</sup> *Amsal* juga diartikan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dari kata *mitsil* yang berarti serupa atau seperti. Selain kedua kata tersebut, dijumpai pula kata *matsil* yang berarti menyerupai.

Menurut Al-Qattan *amsal* adalah menonjolkan sesuatu makna (yang abstrak) dalam bentuk yang indrawi agar menjadi indah dan menarik.<sup>36</sup> Penonjolan makna

dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat akan memiliki pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih ataupun perkataan bebas (lepas). Dalam sastra, *matsal* diartikan sebagai sesuatu ungkapan, perkataan yang dihiyakan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan.<sup>37</sup>

Secara terminologi *amsal* dapat dipahami dalam tiga bentuk:

1. Bisa berarti perumpamaan, gambaran dan perserupaan.
2. Bisa diartikan kisah atau cerita, jika keadaannya amat asing atau aneh.
3. Bisa juga berarti sifat, atau keadaan atau tingkah laku yang mengherankan.<sup>38</sup>

Dalam *amsal* biasanya selalu terdapat alur cerita yang mendorong lahirnya suatu perumpamaan yang biasanya kemukakan dalam konteks yang memiliki persamaan isi (pesan). Dengan kata lain, bahwa timbulnya *amsal* selalu diawali dengan suatu cerita, peristiwa atau kejadian. Baik berupa peristiwa nyata atau kisah fiktif. Tetapi bias juga tidak selalu didahului dengan cerita, kisah maupun peristiwa.

Metode *amsal* cukup banyak dalam Alquran, berikut beberapa ayat:

- a. Surah al-Baqarah ayat 17-19:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْفٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُرُّ تَجْعَلُونَ أَصْوَعَهُمْ فِي عَادَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir"

Ayat di atas, dapat dilihat bagaimana Allah mengumpamakan orang-orang yang munafik dengan dua perumpamaan yaitu diserupakan dengan api (*nari*) yang menyala, dan dengan air (*ma'i*) atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit. Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang munafik dalam dua hal: mereka diumpamakan menghidupkan api untuk menyinari dan memanfaatkannya agar dapat berjalan dengan sinar api tadi, tetapi sayang mereka tidak bisa memanfaatkan api itu, karena Allah telah menghilangkan cahayanya, sehingga yang tertinggal hanyalah panasnya saja yang akan membakar badan mereka, sebagaimana mereka tidak menghiraukan seruan Alquran, dan hanya pura-pura membacanya saja.

Menyangkut perumpamaan kedua, mereka diserupakan dengan air hujan yang



turun dari langit, disertai kegelapan petir dan kilat sehingga mereka menutup telinga dan memejamkan mata karena takut mati disambar petir. Hal ini relevan dengan keadaan mereka yang mengabaikan Alquran dan tidak menjalankan perintah-perintah-Nya yang mestinya bisa menyelamatkan mereka, namun mereka tidak diindahkan justru membahayakan mereka.<sup>39</sup>

b. Surat al-Baqarah ayat 68

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ  
عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

"Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

c. Surat al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian".

d. Surat al-Isra ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal".

e. Surat an-Nisa ayat 123

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah".

f. Surat al-Isra ayat 63

قَالَ أَذْهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاءُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا ﴿٦٣﴾

"Tuhan berfirman: "Pergilah, Barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, Maka Sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup".

g. Surat an-Najm ayat 41

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

"Kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna".

h. Surat Yusuf ayat 64

قَالَ هَلْ ءَامَنْتُمْ عَلَيَّ إِلَّا كَمَا ءَامَنْتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۚ قَالَ لَهُ خَيْرٌ حَفِظًا  
وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾

"Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah Sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara Para Penyanyang".

Beberapa ayat yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya Alquran tidak menjelaskan bentuk perumpamaan terhadap makna tertentu, hanya saja isi kandungannya menunjukkan salah satu bentuk perumpamaan. Tegasnya perumpamaan seperti ini adalah menyangkut maknawi yang tersembunyi, bukan perumpamaan lafal yang nampak jelas.

i. Surat Yusuf ayat 41

يَصْلِحْجِي السَّجْنَ أَمَا أَحَدُكُمْ فَيسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۚ وَأَمَا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ  
الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

"Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)".



j. Surat Yusuf ayat 51

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رَوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ  
سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْكُنْ حَصْحَصَ الْحَقِّ أَنَا رَوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ  
لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾

"Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar."

k. Surat al-Isra ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya".

Beberapa ulama berbeda pendapat menyangkut ayat-ayat yang dikategorikan sebagai *amtsal mursalah* ini, bahkan sebagian mereka mengatakan kategorisasi ayat sebagai *amtsal mursalah* telah keluar dari adab Alquran.<sup>40</sup> Namun sebagian lagi berpendapat tidak ada halangan bila seseorang mempergunakan Alquran sebagai perumpamaan dalam keadaan sungguh-sungguh.

Sedangkan as-Suyuthi perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*) dalam Alquran terbagi dua, yaitu: yang nampak dan tegas (*zhahir musharrah bih*), dan yang tersembunyi (*kaminah*).<sup>41</sup>

## 8. Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو  
عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ  
أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ  
ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ

مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sa'id ibn Abi Sa'id al-Makbari dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lailaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.<sup>42</sup>

Selain hadits juga hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ بَكْرِ بْنِ  
سَوَادَةَ الْجَذَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادٍ قَالَ  
أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي  
الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ حِينَ فَرَغَ لَا يُصَلِّيَ لَكُمْ....

Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzami dari Shalih ibn Khaiwan dari Abi Sahlah as-Sa'ib ibn Khallad, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda "jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian"...

Penjelasan hadis di atas tampak jelas dalam memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat. Dengan demikian Rasulullah memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial. Sanksi dalam pendidikan tetap diperlukan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang terlalu "lembek" akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai pendirian. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.



### 9. Metode pengulangan (*tikror*)

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan.

Metode pengulangan ini banyak dalam Alquran, diantaranya:

Surat *al-Fatihah* ayat 6 dengan ayat 7.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus".

Jalan lurus yang dimaksud adalah sebagaimana yang terdapat dalam ayat ke 7 yang berbunyi:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".

Contoh lain adalah surat *al-Anfal* ayat 4 dengan surat *al-Anfal* ayat 5. Kedua ayat ini sama-sama menjelaskan tentang kebenaran bahwa nabi diperintah hijrah dan kebenaran status mereka sebagai mukmin. Contoh berikutnya adalah surat *Ali Imran* ayat 10 dengan surat *Ali Imran* ayat 11.

### E. Kesimpulan

Kalimat metode yang selalu diartikan dengan cara, yang dikenal dalam bahasa arab dengan kalimat *thariqah* memang dapat dijumpai dalam Alquran, yaitu surat *al-Ahqaf* ayat 30, *al-Mukminun* ayat 17, *an-Nisa'* ayat 168, *Thaha* 63, 77, 104, dan *jin* ayat 16. Setelah ditelusuri kata *thariqah* tersebut konotasinya kurang relevan jika diterjemahkan dalam pendidikan.

Namun Demikian, jika ditinjau dari wawasan Alquran tentang metode pendidikan akan didapati berbagai macam ayat yang menjelaskan tentang berbagai macam metode. Seperti dalam surat *thaha*, *as-Saffat*, *al-Anbiya*, *an-Nahl* dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa metode yang selama ini dikenal dalam dunia pendidikan, ternyata dapat dijumpai dalam Alquran. Sayangnya metode-metode pendidikan tersebut tidak dieksplorasi dan dipopulerkan oleh ahli-ahli dalam pendidikan Islam sehingga metode-metode pendidikan tersebut seolah-olah dijelakan dalam Alquran.

Padahal jika ditelusuri lebih lanjut ternyata wawasan Alquran tentang metode pendidikan cukup variatif terbukti adanya metode yang contohkan Ibrahim kepada anaknya Ismail, nabi Musa dan nabi Khaidir, dan masih banyak lagi contoh-contoh metode pendidikan dalam Alqur'an. Jika metode-metode pendidikan yang terdapat dalam Alquran dapat diterapkan pada peserta didik, akan menambah gairahlah mereka mengikuti pembelajaran, karena metode-metode tersebut cukup bijaksana

dalam memperlakukan peserta didik dalam semua usia. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik sebagaimana yang diinginkan.

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauf Dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 49.

<sup>2</sup> Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta, Gunung Agung, 1982), h. 56.

<sup>3</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 96.

<sup>4</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqat* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 67.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 91.

<sup>6</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h. 583.

<sup>7</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204.

<sup>8</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 199.

<sup>9</sup> Luwis Ma'luf al-Yusu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: al-Masyriq, tt), h. 465.

<sup>10</sup> Abu Hayy al-Farmawi Abd. Al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayat fi Tafsir al-Maudhu'i* (Dirasat Manhajiyat Maudhu'iyat, 1976), h. 45.

<sup>11</sup> Zahir bin I'wad al-Alma'i, *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Farzadaq at-Tijariyyah, Riyad, t.t.), h. 7.

<sup>12</sup> Abd. Sattar Fathullah Said, *al-Madkhal Ila at-Tafsir al-Maudhu'i*, cet. II (Mesir: Dar at-Tauzi'i wa an-Nasyr al-Islamiyyah, 1991), h. 20.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizzan, 1996), h. 113.

<sup>14</sup> Abd. Al-Hay al-Farmawi, *Op. Cit.*, h. 50.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 116.

<sup>16</sup> Abd Hayy al-Farmawi, *Op. Cit.* h. 45-46.

<sup>17</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 204.

<sup>18</sup> Muhammad Fuadi Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazil Qur'anil Karim* (Dar al-Fikri, 1981), h. 923.

<sup>19</sup> Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thobarii, *Tafsir Ath-Thobari; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an* (Bairut Libanon: Darul kutubul Ilmiyah, 1996), h. 663.

<sup>20</sup> Al-Imamul Jalalain, *Tafsir Al-Quranul Adzim Indonesia* (Maktabah Dar Ithya al-Kutub al-Arabiyah, t.t.), h. 104.

<sup>21</sup> Husen Al-Habsy, *Kamus Arab Lengkap* (Bangil: YAPPI, 1989), h. 43.

<sup>22</sup> Imam Al-Baidhowi, *Tafsir Al-Baidhowi ; Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta'wil* (Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1408 H/1988M), h. 571.

<sup>23</sup> An-Naisaburi, *Tafsir Ghoroibil Qur'an wa roghoibil Furqon* (Bairut Libanon: Darul kutubul Ilmiyah, 1996), h. 316.

<sup>24</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 194.

<sup>25</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 22 (Semarang: Terj, PT.Karya Toha Putra, 1992), h. 125.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 131.

<sup>27</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, juz 16, h. 80.



Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, 1982, Jakarta, Gunung Agung  
Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, t.t., Jakarta,  
Bulan Bintang

Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, 1996, Bandung, tarsito

Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauf Dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat*, 1992, Jakarta,  
Pedoman Ilmu Jaya

Zahir bin I'wad al-Alma'i, *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Farzadaq at-Tijariyyah,  
Riyad, t.t.

## TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM ALQURAN

*Afrahul Fadhila Daulai*

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU*

### A. Pendahuluan

Kajian terhadap Alquran dewasa ini semakin intens dilakukan oleh intelektual muslim, para ahli pendidikan dan para mufassir terutama berkaitan dengan tafsir *tarbawi*; tema-tema pendidikan. Tema-tema tersebut antara lain dasar dan tujuan pendidikan, metode pendidikan dalam Alquran, sarana pendidikan, fitrah manusia dan pendidikan Islam serta tanggung jawab pendidikan Islam. Diperkirakan kajian tentang tafsir *tarbawi* tidak hanya berhenti disitu saja tetapi terus menerus dilakukan seiring dengan kemajuan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Beragamnya tema-tema pendidikan, tentu tidak semua bisa dimuat dalam tulisan ini tetapi difokuskan pada salah satu tema saja yaitu tanggung jawab pendidikan dalam Alquran. Tujuannya supaya lebih fokus dan pembahasan tidak merambah ke mana-mana. Tanggung jawab maksudnya kewajiban melaksanakan, memikul dan fungsi.<sup>1</sup> Elemen yang diberi tanggung jawab terdiri atas lima. 1). Individu 2). Orang tua dalam lingkup rumah tangga 3). Guru (sekolah), 4). Masyarakat dan 5). Pemimpin (pemerintah). Tanggung jawab masing-masing elemen ini tidak semua sama tetapi berbeda-beda, individu yakni bertanggung jawab atas pendidikan diri sendiri, pemerintah tugas dan fungsinya adalah menyelenggarakan pendidikan; menyediakan sarana dan prasarana, guru, kurikulum, honor, pengguna (*stakeholder*), pelayanan administrasi dan evaluasi pendidikan. Masyarakat tanggung jawabnya adalah mendukung, mengawasi, melakukan *amar makruf* dan *nahi munkar*. Abdurrahman An-Nahlawi merinci tanggung jawab masyarakat yakni peserta didik harus dipandang bagian dari anak kandung, menjaga fitrah, menjaga dari tindak kekerasan, mencintai anak dan menjalin mitra kerjasama dengan pihak pemerintah dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat.<sup>2</sup> Tanggung jawab guru yaitu mendidik, memberi teladan dan mengembangkan potensi akal dan ruhani peserta didik. Sedang di rumah tangga tanggung jawab orang tua menanamkan pendidikan akidah, ibadah, akhlak dan membangun kasih sayang antara orang tua dan anak. Mengutip Nasir Budiman tanggung jawab pendidikan maksudnya amanah yang dipikul oleh pemerintah, sekolah (guru), masyarakat, keluarga dan individu untuk melaksanakan pendidikan.<sup>3</sup>

Makalah yang sederhana ini akan menjelaskan tentang penelusuran ayat, sebab-sebab turunnya ayat, munasabah ayat dan pandangan para mufassir tentang tanggung jawab pendidikan dalam Alquran.



## B. Penelusuran Ayat-ayat tentang Tanggung Jawab Pendidikan dalam Alquran dan Sebab-sebab Turunnya ayat

Menghindari kekeliruan pemahaman tentang tanggung jawab pendidikan dalam Alquran pada makalah ini akan dijelaskan ayat-ayat yang terkait dengan tanggung jawab individu, orang tua, guru, masyarakat dan pemimpin berdasar penelusuran buku *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an*.

### 1. Individu

#### a. Q.S. At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

#### b. Q.S. At-Tur ayat 21 sbb:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ آخَفْنَا بِهَمِّ ذُرِّيَّتِهِمْ وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan. Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka di dalam surga dan kami tidak mengurangi sedikitpun pahala mereka. Setiap individu terikat dengan apa yang dikerjakannya.

#### c. Q.S. Al-Isra' ayat 36 sbb:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hatimu semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

### 2. Orang Tua

#### a. Q.S. Taha ayat 132 sbb :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنُ نَزْزُفِكَ وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang-orang yang takwa.

#### b. Q.S. Al-Furqan ayat 74 yaitu:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan Kami, anugerahilah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai permata hati dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

#### c. Q.S. At-Tagabun ayat 14 sbb:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَدِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara para istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka) maka sungguh Allah maha pengampun dan maha penyayang.

#### d. Q.S. Lukman ayat 13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Latar belakang turunnya ayat ini terkait dengan turunnya surat Al-An'am ayat 82 yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan



syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.

Para sahabat Nabi Muhammad Saw keberatan atas turunnya ayat tersebut di atas maka mereka menghadap nabi dan bertanya siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanan kami dari kezaliman? Atas pertanyaan ini maka Allah turunkanlah surat Luqman ayat 13.<sup>4</sup>

e. Q.S. Lukman ayat 14 sbb:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu hanya kepada Aku kembali.

f. Q.S. As-Syuara ayat 214 yaitu:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (keluarga) yang terdekat.

Latar belakang turunnya ayat ini terkait dengan strategi dakwah Nabi Muhammad Saw mengajak para sahabat ke jalan Islam yaitu dengan cara mengajak keluarga dan kaum kerabat. Pendapat lain, ayat ini turun terkait dengan pidato Nabi Muhammad saw dihadapan para sahabat yang menyeru wahai saudara-saudaraku, wahai kaum Quraisy, Bani Ka'ab, Bani Hasyim, Fatimah binti Muhammad selamatkanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka.<sup>5</sup>

### 3. Sekolah

a. Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan di dalam majelis-majelis maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-

orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan.

Latar belakang turunnya ayat ini terkait dengan sikap para sahabat nabi yang tidak memberi tempat duduk kepada orang yang terlambat datang mengikuti majelis taklim Rasul Saw. Menurut Rasul sikap itu adalah salah yang seharusnya sekalipun terlambat berilah tempat duduk.<sup>6</sup>

b. Q.S. Al-Baqarah ayat 132-133 sbb:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ  
إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ  
لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ ءَابَائِكَ إِبْرَاهِيمَ  
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Dan Ibrahim mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. Wahai anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam. Apakah kamu menjadi saksi ketika dia berkata kepada anak-anaknya, apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami berseerah diri kepada-Nya.

### 4. Masyarakat

a. Q.S. Ali Imran ayat 104 sbb:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

b. Q.S. Ali Imran ayat 110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾



Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

## 5. Pemimpin

- a. Q.S. An-Nisa' ayat 59 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.

Latar belakang turunnya ayat ini terkait dengan sikap Amar bin Yasir yang melindungi seorang tawanan perang tanpa izin dari panglima perang, yaitu Khalid bin Walid sehingga terjadilah perbedaan pendapat di antara mereka, atas peristiwa tersebut maka turunlah ayat ini yang isinya merupakan perintah taat kepada Allah, kepada para rasul dan para pemimpin.<sup>7</sup>

- b. Q.S. At-Taubah ayat 71 sbb:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain mereka menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan munkar, melaksanakan salat, zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha Perkasa dan Maha bijaksana.

- c. Hadis Nabi Muhammad Saw;

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته (متفق عليه)

"Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban"

## C. Munasabah Ayat (Hubungan ayat)

Berdasar penelitian penulis sejauh ini tidak ditemukan hubungan antara semua surat maupun ayat yang dicantumkan dalam tulisan ini, yang ditemukan hanya hubungan antara surat Luqman/31: 13 dengan surat Al-An'am/6: 82 dan surat As-Syu'ara/26: 214 dengan Surat At-Tahrim/66: 6.

Hubungan surat Luqman/31: 13 dengan surat Al-An'am yakni terkait dengan pertanyaan para sahabat kepada Nabi Muhammad Saw tentang bagaimana cara membersihkan keimanan dari kezaliman, maka Allah Swt menjawab caranya yaitu tidak boleh syirik baik dari segi perkataan dan perbuatan karena perbuatan syirik itu adalah kezaliman terbesar.

Hubungan surat Al-Syu'ara/26: 214 dengan surat At-Tahrim/66: 6 yaitu terkait dengan strategi dakwah Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah yakni mengajak keluarga dan kerabat ke jalan Islam. Ajakan ini berarti telah menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka.

## D. Pandangan Para Mufassir Tentang Tanggung Jawab Pendidikan

Tanggung jawab secara individu maksudnya tanggung jawab secara pribadi terhadap pendidikan untuk merubah kondisi pendidikan dari tidak baik menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas individu agar terhindar dari kebodohan dan keterbelakangan sehingga menjadi manusia paripurna dan berilmu pengetahuan. Tanggung jawab secara individu di sini bukan saja dari sudut pendidikan agama (akidah) tetapi juga pendidikan umum. Menurut M. Quraish Shihab tanggung jawab pendidikan secara individu dan keluarga yaitu meneladani kehidupan Rasul Saw dan keluarganya dan diterapkan dalam kehidupan individu dan di rumah tangga.<sup>8</sup> Keteladanan Rasul Saw meliputi seluruh perkataan, perbuatan dan takrir. Perkataan terkait dengan ajaran Islam yang disampaikan oleh rasul kepada para keluarga, sahabat dan umat Islam secara keseluruhan dan perbuatan yakni *uswat al-hasanah*, akhlak mulia yang dimilikinya, sedang takrir adalah persetujuan rasul atas perbuatan para sahabat. Perkataan, perbuatan dan takrir disebut dengan *sunnah*. Dalam pandangan Islam *sunnah* itulah yang harus diikuti dan diteladani oleh individu, keluarga, masyarakat dan pemimpin sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta terbebas dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia, jin dan batu.

Tanggung jawab keluarga meliputi enam hal. Pertama, anak harus dilihat sebagai amanah. Versi Alquran anak adalah hiasan hidup, sumber harapan dan musuh bagi kedua orang tua. Allah Swt berfirman Q.S. At-Tagabun ayat 14 sbb:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوٌّ لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ  
وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ  
وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾



*Wahai orang-orang yang beriman. Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan santuni serta ampuni (mereka) maka sungguh Allah maha pengampun dan maha penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan disisi Allah pahala yang amat besar.*

Latar belakang turunnya ayat ini yakni terkait dengan sikap para istri dan anak-anak yang melarang orang tuanya ikut berhijrah ke kota Madinah. Larangan ini menyebabkan pendidikan keluarga menjadi terbelakang dibanding dengan keluarga yang telah hijrah terlebih dahulu ke Madinah. Akibatnya, terjadilah penyesalan di kalangan orang tua sehingga mereka memberi hukuman kepada anak dan istrinya.

Mengutip Tafsir Alquran yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, maksud menjadi musuh bagi kamu adalah kadang-kadang istri atau anak dapat membuat suami sebagai kepala rumah tangga berbuat tidak jujur untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara M. Quraish Shihab mengatakan maksud menjadi musuh bagimu karena para istri menaruh kebencian kepada suami sehingga terjadilah perceraian yang memisahkan hubungan antara bapak, istri dan anak. Peristiwa ini kapan saja bisa terjadi andainya rumah tangga tidak harmonis, tidak saling pengertian, saling bertengkar dan saling menyalahkan.<sup>9</sup>

Kedua, menjaga hubungan harmonis antara ayah, ibu dan anak dari hubungan ini terbentuklah keluarga *sakinah, mawaddah warahmah*. Maksudnya rumah tangga yang teduh, damai dan dapat memenuhi kebutuhan primer keluarga. Ciri-cirinya yakni bahasa ayah dan ibu kepada anak adalah bahasa yang lemah lembut, sopan dan tidak kasar demikian pula bahasa anak kepada kedua orang tua. Demikian pula bahasa antara anak-anak juga menggunakan bahasa yang santun dan lemah lembut.

Relevan dengan ciri-ciri itu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ciri-ciri keluarga *sakinah* yakni raut muka kedua orang tua selalu ceria, lapang dada, tutur bahasa yang santun dan mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingan individu.<sup>10</sup> Ketiga, mendoakan agar dikarunia istri (pasangan) dan anak-anak yang menjadi permata hati mulai dari alam rahim sampai lahir. Permata hati maksudnya menggembirakan, anak yang menghiasi diri dengan akhlak mulia, saleh dan salehah, berpendidikan (berilmu), cerdas, kreatif serta tunduk dan patuh kepada kedua orang tua sehingga mereka menjadi imam maksudnya tumpuan dan harapan yang memiliki keteladanan bukan hanya untuk dirinya saja tetapi juga masyarakat.<sup>11</sup> Mengutip Syekh Muhammad Al-Ghazali, tanggung jawab keluarga di sini adalah memelihara keluarga, keturunan, dan kasih sayang.<sup>12</sup> Keempat, menasehati anak ke jalan kebaikan dengan cara menyentuh hati atau kasih sayang, tidak dengan cara kasar dan membentak. Kelima, menjelaskan kepada anak tidak boleh syirik secara lahir dan batin kepada Allah. Karena syirik itu perbuatan zalim dan dosa terbesar yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt.<sup>13</sup> Keenam, tanggung jawab keluarga mengantarkan keluarga menjadi keluarga bahagia.

Bagaimana ukuran keluarga bahagia? Menurut surat Taha ayat 132, antara lain. Pertama, keluarga yang selalu bertasbih dan membaca Alquran di rumah tangga. Kedua, keluarga yang melaksanakan salat lima kali sehari semalam. Di rumah

tangga ayah tampil sebagai imam salat, istri dan anak-anak menjadi *makmuman* dan *makmutan*, usai salat mereka berdo'a, saling bersalaman dan saling memaafkan. Perintah dan himbauan ayah dan ibu kepada anak-anaknya tidak boleh meninggalkan salat karena salat adalah pondasi agama dan kewajiban yang harus ditunaikan. Jika ditinggalkan maka termasuk dosa, dan ketika anak berusia tujuh tahun suruhlah salat dan ketika meninggalkan maka boleh dihukum yakni pukullah artinya pukul kasih sayang. Ketiga, ketika melaksanakan salat bersifat sabar bukanlah mengharap pahala kecuali keridaan Allah Swt.<sup>14</sup> Menurut Syekh Muhammad al-Ghazali ukuran keluarga bahagia adalah keluarga yang senantiasa beribadah (salat), berzikir dan menanamkan kasih di antara seluruh anggota keluarga.<sup>15</sup>

Mewujudkan keluarga harmonis bukanlah pekerjaan yang mudah semudah membalik telapak tangan tetapi penuh hambatan dan tantangan. Banyak faktor yang mempengaruhi keluarga yaitu lingkungan, sekolah, media, komunikasi dan kemajuan teknologi informasi dewasa ini. Keseluruhan faktor tersebut saling terkait dan sulit dihindari oleh keluarga yang kadang-kadang menjadi faktor pemicu rusaknya hubungan harmonis keluarga. Kata kuncinya, sebenarnya tergantung pada suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai sekretaris merangkap bendahara. Sosok suami yang beriman dan istri yang beriman tetap menjadi teladan di rumah tangga seperti yang dicontohkan oleh keluarga Nabi Muhammad Saw dan para istrinya, suami yang beriman dan istri yang beriman serta anak-anak yang beriman atau meneladani keluarga Nabi Ibrahim As yakni suami dan istri yang beriman dan anak yang beriman. Sebaliknya, jangan dicontoh keluarga Nabi Nuh As, suami yang beriman tetapi anak dan istri tak beriman. Sekalipun dia seorang nabi ternyata tidak berhasil membentuk keluarga beriman karena soal hidayah adalah urusan Allah.

Tanggung jawab sekolah (guru) berdasar Q.S.Al-Mujadilah ayat 11 dan Al-Baqarah ayat 132-133 yaitu memberi pendidikan secara formal, terutama mengembangkan potensi akal dan spiritual peserta didik. Potensi akal maksudnya mengembangkan daya pikir peserta didik menjadi anak yang cerdas, rajin, disiplin, mandiri, kreatif, inovatif dan patuh pada perintah guru. Potensi ruhani maksudnya mengembangkan daya spiritual peserta didik, memahami bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Allah lah yang wajib disembah dan tempat meminta tolong. Di samping itu, peserta didik dapat memahami dirinya adalah ciptaan Allah yang berasal dari setetes air mani yang hina, kemudian menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging, Allah ciptakan tulang belulang dan tulang itu dibalut oleh daging dan pada akhirnya Allah tiupkan ruh sehingga manusia menjadi hidup. (Q.S.Al-Mukminun/23:12-14). Pada usia sembilan bulan kandungan kurang atau lebih lahirlah seorang bayi dari perut ibunya.

Tujuan pengembangan potensi akal dan ruhani adalah untuk melahirkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. M. Quraish Shihab mengatakan berilmu pengetahuan maksudnya peserta didik yang beriman, berilmu bukan hanya ilmu agama tetapi ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat. Manusia menurutnya terbagi dua. Pertama, manusia yang beriman dan beramal saleh. Kedua, manusia beriman, beramal saleh dan berilmu pengetahuan. Kategori kedua inilah manusia yang dapat menyesuaikan antara zikir, pikir dan amal.<sup>16</sup> Dan inilah manusia yang berilmu yang ditinggikan derajatnya



oleh Allah. Al-Maraghi memahami kata ditinggikan derajat maksudnya Allah memberi keridaan dan pahala amal pada hari akhirat kelak pada orang-orang yang berilmu.<sup>17</sup>

Orang yang dapat menyeimbangkan antara zikir, fikir dan amal termasuk di dalamnya para guru di sekolah. Karena itulah guru dalam pandangan Islam harus memiliki beberapa kompetensi, di antaranya.

1. Kompetensi personal religius, maksudnya kecakapan pribadi guru yang bersifat agamais; jujur, adil, pemaaf, akhlak mulia, disiplin, bersih dan bertanggung jawab.
2. Kompetensi sosial religius maksudnya kecakapan sosial atau memiliki sikap kepedulian sosial kepada peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Kompetensi profesional religius, maksudnya guru yang ahli dalam bidangnya.<sup>18</sup>

Selain memiliki sejumlah kompetensi, guru yang baik adalah guru yang memiliki syarat-syarat, antara lain; ikhlas, takwa, berilmu, pemaaf, berakhlak mulia, mampu memenej kelas, mampu melakukan evaluasi dan bertanggung jawab. Al-Abrasi sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah zuhud artinya tidak mengutamakan materi tetapi mencari keridaan Allah, penampilan menyenangkan peserta didik, jiwa bersih, ikhlas dalam melaksanakan tugas, tidak bersifat dengki, khianat, tidak bermusuhan dengan peserta didik, perkataan sejalan dengan perbuatan, memiliki sifat kearifan, lemah lembut, pemaaf, sabar dalam melaksanakan tugas, berakhlak mulia, dan mampu memahami karakter peserta didik.<sup>19</sup> Syarat yang hampir mirip juga dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yaitu guru harus memiliki sifat takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani dan ruhani, berakhlak mulia; mencintai profesinya sebagai guru, bersikap adil terhadap setiap peserta didik, bersikap sabar dan tenang, berwibawa, gembira, mampu bekerjasama dengan guru-guru lain dan mampu bekerjasama dengan masyarakat.<sup>20</sup>

Selain memiliki syarat-syarat menjadi guru, guru juga punya kewajiban untuk melaksanakan pendidikan akidah kepada peserta didik seperti yang diwasiatkan oleh Nabi Ibrahim As, Nabi Ya'kub dan Nabi Ishak As bahwa Allah telah memilih agama Islam sebagai agamamu dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam. Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyembah selain Allah dan kepada Allah lah tempat berserah diri dan minta tolong. Q.S. Al-Baqarah/2: 132-133.

Berdasar ayat ini agama yang dipeluk umat Islam termasuk peserta didik bukanlah semata-mata pilihan kita tetapi Allah telah memilih agama Islam sebagai agama yang mengantarkan manusia kepada jalan kebenaran dan terhindari dari jalan kesesatan. Agama Islam adalah agama wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir dari seluruh para nabi. Allah Swt berfirman Q.S. Al-Ahzab ayat 40, sbb:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Muhammad itu bukannya bapak dari seorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan menurut Q.S. Ali Imran/3:104 dan 110 yakni mengajak manusia kepada jalan kebaikan, *makruf* dan *nahi munkar*. Al-Maraghi membedakan pengertian kata-kata *khair* dengan *makruf*, *khair* menurutnya kebaikan yang bersifat umum misalnya membangun mesjid, sekolah, ceramah agama, mendidik, membangun jalan dan sarana transportasi. Sedang *makruf* adalah kebaikan bersifat khusus (individu) misalnya puasa, salat, infak dan lainnya. *Munkar* maksudnya adalah seluruh perbuatan buruk yang bertentangan dengan agama, adat, dan norma-norma sosial.<sup>21</sup> Misalnya narkoba, kedengkian, zina, korupsi, menghina dan mencuri. Quraish Shihab berpendapat pengertian *khair* adalah nilai universal yang diajarkan oleh Alquran dan Sunnah. Nilai universal itu mengajak kepada jalan kebaikan dengan cara tidak boleh memaksa tetapi disampaikan secara persuasif dengan cara *bil-hikmah* (kearifan), *al-mau'izah al-hasanah* (pengajaran yang baik) dan *mujadalah* (dialog). *Makruf* menurutnya adalah ajakan kepada kebaikan yang bersifat umum, sedang *munkar* adalah seluruh keburukan yang bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah.<sup>22</sup> Syarat-syarat melakukan *amar makruf dan nahi munkar* yaitu orang yang memahami Alquran, Sunnah, sirah nabi dan sirah para sahabat, memahami kondisi penerima dakwah; tingkat pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya, memahami bahasa jamaah dan memahami paham keagamaan jamaah; *Ahlusunnah wa al-Jamaah*, Jabariah, Asy'ariyah, dan Muktazilah.<sup>23</sup> Syarat-syarat tersebut tidaklah seluruhnya ditujukan kepada para ulama, ustad dan da'i tetapi kepada pemerintah dan siapa saja yang peduli terhadap penegakan *amar makruf dan nahi munkar*.

Berdasar pemahaman tersebut di atas, kata *khair* lebih tepat digunakan untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan bersifat umum yang bisa merubah tradisi masyarakat dari tidak baik menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik, sedang kata *makruf* lebih tepat digunakan untuk kebaikan yang bersifat khusus, ketika diajak seseorang ke jalan kebaikan maka secara individual diharap ada perubahan secara positif. Namun, yang harus diingat ketika mengajak kepada jalan kebaikan tidak dibenarkan dengan cara memaksa tetapi dengan cara persuasif yaitu penuh kearifan, pelajaran yang baik dan dialog atau diskusi. Sedang kata *munkar* maksudnya seluruh perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah, adat-istiadat dan norma-norma sosial. Rujukan yang dijadikan untuk mencegah kemunkaran adalah Hadis Rasul Saw:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه  
وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Apabila kamu melihat kemunkaran maka cegahlah dengan kekuasaan, kalau tidak mampu dengan kekuasaan cegahlah dengan lisan kalau tidak mampu dengan lisan maka cegahlah dengan hati maka itulah lemah-lemah iman" (H.R. Muslim).

Sedang kata *tu'minuna billah* pada Q.S Ali Imran/3: 110 maksudnya seperti yang dipahami oleh Sayyid Muhammad Husain Thabaththaba'i yakni kesatuan umat, tidak bercerai berai. Dalam Hadis Rasul Saw dijelaskan bercerai berai merupakan faktor kehancuran umat; Rasul Saw bersabda:



وان لا اسلط عليهم عدوا من سوى انفسهم يستطيع بيضتهم ولو اجتمع عليهم من باقطارها او قال من بين اقطارها حتى يكون بعضهم يهلك بعضها ويسبي بعضهم بعضا

Sesungguhnya Aku telah memberi umatmu dua hal. 1). Aku tidak akan menghancurkan umatmu dengan krisis ekonomi dalam setahun. 2). Aku tidak menjadikan umatmu dikuasai oleh musuh secara eksternal, meskipun mereka diserang dari berbagai arah kecuali jika sesama umatmu saling menghancurkan dan menawan (H.R. Muslim).<sup>24</sup> Kesatuan umat akan tercapai kalau umat itu benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut Ali Imran/3:110 ada tiga syarat untuk membentuk umat terbaik yaitu mengajak manusia kepada jalan kebaikan, mencegah manusia dari jalan kemunkaran dan kesatuan umat.<sup>25</sup>

Tanggung jawab pemimpin menurut Q.S. An-Nisa'/4: 59 yaitu menyelenggarakan pendidikan; menyediakan sarana dan prasarana, tenaga pendidik, honor, kurikulum, administrasi dan melaksanakan evaluasi pendidikan. Pemimpin dalam bahasa Syiah ialah imamah dan termasuk rukun iman versi Syiah dan menurut kaum Sunni ialah khalifah dan tidak termasuk rukun iman. Khalifah secara bahasa artinya pengganti, disebut pengganti karena setiap pengganti berada di belakang, pengertian ini nampaknya kurang tepat digunakan dalam konteks tulisan ini tetapi lebih tepat artinya pemimpin.

Pemimpin adalah orang yang memimpin yang ditunjuk atau dipilih oleh masyarakat. Menurut Quraisy Shihab *ulil amri* atau pemimpin ialah orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin dalam bidang kemasyarakatan. Kelompok yang termasuk pemimpin ialah pemerintah, ulama, pemimpin organisasi dan profesi.<sup>26</sup> Al-Maraghi mengatakan yang termasuk pemimpin itu adalah pemerintah, hakim, ulama dan panglima perang atau orang yang mengurus kepentingan umat.<sup>27</sup> Pemimpin terbagi dua yaitu pemimpin formal dan informal. Pemimpin formal yakni pemimpin yang diangkat secara resmi berdasar peraturan atau undang-undang yang berlaku, dilantik dan masa jabatan ditentukan. Pemimpin informal yaitu pemimpin yang tidak diangkat secara formal dalam lingkup masyarakat dan keluarga dan tidak punya masa jabatan tertentu. Contoh, yaitu kepala keluarga. Syarat-syarat pemimpin formal yaitu dipercaya, tidak menyalahi peraturan Allah dan Rasul-Nya, jujur, amanah dan adil. Syarat pemimpin informal yaitu amanah, bertanggung jawab kepada keluarga dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Pentingnya syarat ini karena kepala rumah tangga adalah panutan atau contoh bagi istri dan anak.

Taat kepada pemimpin merupakan suatu kewajiban kaum muslimin, tetapi ketaatan itu tidak bersifat mutlak terutama kepada pemimpin yang tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya dan berbuat maksiat. Pemimpin yang layak ditaati adalah pemimpin yang amanah, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Taat menurut M. Quraish Shihab ialah tunduk, dan menerima secara tulus atas apa yang diperintahkan Allah.<sup>28</sup> Ketaatan kepada Allah dan Rasulnya bersifat mutlak tanpa syarat karena perintah Allah dan Rasul-Nya tidak pernah salah atau keliru. Berbeda dengan perintah manusia atau pemimpin selalu salah atau keliru.

Pemimpin menurut Hadis Rasul Saw setiap kamu adalah pemimpin maksudnya pemimpin atas diri sendiri dan kepemimpinan dalam keluarga. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh pemimpin dalam lingkup keluarga dan masyarakat akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah Swt. Karena kepemimpinan itu adalah amanah seperti Allah jelaskan pada Q.S. An-Nisa' ayat 58, yaitu:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah maha mendengar dan maha mengetahui.

Berdasar ayat tersebut di atas, ada dua kesimpulan. Pertama, amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pemimpin untuk dilaksanakan landasannya adalah iman. Amanah terbagi tiga. Pertama, amanah dari Allah Swt. Kedua, amanah yang diberi oleh manusia. Ketiga, amanah lingkungan/alam. Semua bentuk amanah ini akan diminta pertanggung jawabannya. Apakah amanah yang diberi disalahgunakan atau justru amanah itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kedua, pemimpin itu harus bersifat adil, artinya menempatkan sesuatu pada posisinya, lurus dan tidak memihak. Perintah adil berlaku untuk seluruh umat manusia bukan saja kepada umat Islam tetapi pada masyarakat non muslim juga wajib berlaku adil. Pemimpin yang adil menurut Hadis Rasul Saw adalah salah satu yang dijamin akan masuk surga.

## E. Penutup

Dalam perspektif Alquran tanggung jawab pendidikan dibebankan kepada individu, keluarga, sekolah (guru), masyarakat dan pemimpin (pemerintah). Tanggung jawab individu maksudnya tanggung jawab atas diri sendiri supaya tidak bodoh, terbelakang, tetapi berilmu pengetahuan dan memiliki kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang handal. Tanggung jawab orang tua yakni tanggung jawab pendidikan diserahkan kepada kedua orang tua di rumah tangga seperti pendidikan akhlak dan meneladani keluarga Nabi Muhammad Saw. Tanggung jawab sekolah (guru) adalah mengembangkan potensi akal dan ruhani peserta didik di sekolah. Potensi akal yakni menjadikan peserta didik cerdas, terampil, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia. Sedangkan potensi ruhani yakni mengembangkan potensi ruhani peserta didik sehingga sadar akan dirinya sebagai makhluk Allah yang terbaik, tidak berlaku syirik dan menjadikan Allah sebagai tempat menyembah dan tempat meminta tolong. Tanggung jawab pemimpin adalah menyelenggarakan pendidikan; menyediakan sarana dan prasarana, tenaga pendidik, pengguna, honor, kurikulum, administrasi dan evaluasi pendidikan. Tanggung jawab masyarakat yaitu mengajak manusia kepada jalan kebaikan, *makruf* dan *nahi munkar* dengan cara tidak boleh memaksa



tetapi disampaikan secara persuasif dengan cara *bil-hikmah* (kearifan), *al-mau'izah al-hasanah* (pengajaran yang baik) dan *mujadalah* (dialog). *Makruf* adalah ajakan kepada kebaikan yang bersifat umum, sedang *munkar* adalah seluruh keburukan yang bertentangan dengan nilai-nilai *ilahiyyah*. Keseluruhan tanggung jawab ini adalah saling terkait dan saling berhubungan antara satu tanggung jawab dengan tanggung jawab lainnya.

### Catatan Akhir:

- <sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1992), h.1006.
- <sup>2</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 176-181.
- <sup>3</sup> M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 90.
- <sup>4</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 660.
- <sup>5</sup> *Ibid*, h. 636.
- <sup>6</sup> *Ibid*, h. 796.
- <sup>7</sup> *Ibid*, h. 236.
- <sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 177.
- <sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 118.
- <sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), h. 192.
- <sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 164-165.
- <sup>12</sup> Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Nahw ar Al-Tafsir Maudhu'i li Suwar Alquran*, terjemah H.M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Tafsir Tematik Dalam Alquran* (Jakarta: Gaya Media, 2005), h. 341.
- <sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 298.
- <sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 712.
- <sup>15</sup> Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Tafsir Tematik*, ....h. 297.
- <sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 491.
- <sup>17</sup> Al-Maraghi, At-Tafsir Al-Maraghi, Terjemah Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 28, 29 dan 30 (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 25.
- <sup>18</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 133.
- <sup>19</sup> *Ibid*, h. 134-135.
- <sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 41-44.
- <sup>21</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Juz 4, 5 dan 6, ....h. 34.
- <sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 211.
- <sup>23</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ....h. 37.
- <sup>24</sup> Imam Al-Munziri, *Mukhtasir Sahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 1183.
- <sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, .... h. 223.
- <sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 585.
- <sup>27</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 4.5 dan 6, ....h. 116.
- <sup>28</sup> *Ibid*, h. 587.

### DAFTAR BACAAN

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Madani Press, 2001.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1992.
- Al-Ghazali, Syekh Muhammad, *Nahw ar Al-Tafsir Maudhu'i li Suwar Alquran*, terjemah H.M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Tafsir Tematik Dalam Alquran*. Jakarta: Gaya Media, 2005.
- Mahali, A. Mudjab, *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Al-Maraghi, At-Tafsir Al-Maraghi, Terjemah Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly, *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Munziri, Imam, *Mukhtasir Sahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* jilid 1-14. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan, 2002.



# TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ALQURAN

Azizah Hanum OK

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU

## A. Pendahuluan

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Dengan kata lain tujuan adalah cita, atau suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam suatu adagium disebutkan “*al-umur bimaqoshidha*” yaitu setiap tindakan atau aktivitas harus berorientasi pada tujuan. Dengan berorientasi pada tujuan maka dapat disusun segala rencana kegiatan yang pada akhirnya kegiatan tersebut akan mengacu dan terfokus pada apa yang telah dicita-citakan.

Manusia merupakan *homo educandum* atau *hayawanun naathiq*, yaitu makhluk yang dapat dididik atau hewan yang bertutur kata (berpikir). Untuk dapat mewujudkan hewan yang mampu berpikir diperlukan adanya pendidikan. Dengan demikian maka pendidikan selalu dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia..

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan merupakan faktor yang mewarnai hitam putihnya suatu pendidikan, dan menentukan ke arah mana anak didik akan dibawa. Karena itu perlu adanya perumusan tujuan pendidikan yang maksimal, tegas, jelas, sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia. Lantas, apakah yang ingin diperoleh dari suatu proses pendidikan?, bagaimanakah tujuan pendidikan menurut Alquran?

Dalam Alquran secara eksplisit memang tidak ditemukan term tujuan pendidikan, misalnya *أغراض التربيّة* / *أهداف التربيّة* atau *التعلّم* / *أهداف التعلّم*. Akan tetapi, tujuan pendidikan ini dapat disari dan diinterpretasikan dari beberapa ayat yang ada, yang meliputi beberapa aspek, diantaranya aspek tujuan, tugas hidup manusia, dan aspek sifat-sifat dasar manusia.

Dalam makalah ini penulis berusaha menggali dan mendeskripsikan tujuan pendidikan secara induktif dengan melihat dalil-dalil naqli yang ada dalam Alquran, juga memadukannya dengan hadis Rasul dan pendapat para pakar pendidikan Islam pendidikan, sehingga diharapkan tujuan pendidikan Islam dapat diaplikasikan pada wacana dan realitas kekinian.

## A. Wawasan Alquran Tentang Tujuan Pendidikan

### 1. Terwujudnya hamba yang mengabdikan pada Allah ('abd)

Rumusan terwujudnya hamba yang mengabdikan kepada Allah ('abd), sebagai salah satu tujuan pendidikan Islam, sepintas seperti rumusan tujuan hidup manusia. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa merumuskan tujuan pendidikan harus berorientasi pada tujuan hidup ini. Diantara ayat yang berkenaan dengan tujuan ini adalah:

#### a. Alquran Surat *al-Dzariyat* (51) ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

#### b. Alquran Surat *al-Anbiya'* (21) ayat 25.<sup>1</sup>

... لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

... Tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”.

Ibadah berasal dari kata *عبد* - *عبادة* - *يعبد* yang berarti mengesakan, melayani, mematuhi.<sup>2</sup> Ibadah yang merupakan kata serapan dari *al-ibadah* (العبادة) mempunyai arti yang sama dengan kata *al-ubudiyah* (العبودية) yaitu menundukkan atau merendahkan diri. Yang melakukan ibadah atau menjalankan ibadah disebut (العابدين) atau hamba.

Kedua ayat di atas menggunakan *dhamir mutakallim wahdah*/kata ganti orang pertama tunggal (aku). Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan Allah dalam menciptakan manusia tidak melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya.<sup>3</sup> Sehingga ibadah yang dilakukan oleh jin dan manusia hanya ditujukan kepada Allah semata. Hal ini berbeda misalnya dengan penurunan wahyu, pemberian rezeki, atau turunnya siksa yang melibatkan malaikat, sehingga Allah sering kali menggunakan bentuk jamak (kami). Sekali lagi di sini penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan semata-mata tertuju kepada-Nya tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah swt. Sehingga al-Qurtubi pun menafsirkan kata *يَعْبُدُونِ* dengan *يُؤْخَذُونَ* yaitu untuk mengesakan-Ku<sup>4</sup>

Ayat di atas dengan sangat tegas menjelaskan bahwa untuk beribadahlah tujuan jin dan manusia diciptakan.<sup>5</sup> Ibadah pada ayat di atas bukan sekedar aktivitas ritual keagamaan seperti salat, haji, zakat atau ibadah *mahdhah* lainnya, tetapi segala aktivitas yang dilakukan dalam rangka *ibtigha' mardhatillah*/ mencari ridha Allah. Perbuatan ibadah *mahdhah* seperti salat, puasa, zakat dan haji belum memenuhi prinsip ibadah jika dilakukan tanpa kesadaran total yang tersimbolkan dalam niat serta sikap penghambaan dan ketundukan kepada perintah Allah.



Bila demikian halnya, maka sesungguhnya ibadah itu bukan bentuk lahirnya, banyak perkara dunia yang berubah menjadi amal dunia karena niat. Sebaliknya boleh jadi suatu ritual agama tidak bernilai ibadah bila dilakukan bukan karena Allah, tetapi untuk riya misalnya. Dengan demikian niat sebagai simbol kesadaran dan kesadaran merupakan standar prosedur perbuatan yang menentukan apakah suatu perbuatan bernilai ibadah atau tidak, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن عمر بن الخطاب عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إنما الأعمال بالنية وإنما لامرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه

Dari Umar bin Khattab ra. dari Nabi saw. ia telah berkata: "Sesungguhnya amal perbuatan tergantung kepada niatnya, dan bagi seseorang tergantung apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rosulnya [keridhoannya]. Dan barangsiapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau untuk menikahi wanita maka hijrahnya itu tertuju kepada yang dihijrahkan."<sup>6</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan hidup seorang hamba adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Karenanya pendidikan diharapkan dapat mewujudkan tujuan tersebut. Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan pandangan hidup seorang muslim yaitu "merealisasikan pengabdian pada Allah swt. dalam kehidupan manusia, baik secara individu ataupun kelompok".<sup>7</sup>

Zamakhshari ketika menjelaskan surah al-Zariyat: 56 menyatakan bahwa ibadah itu merupakan pilihan bagi manusia. Seandainya Allah ingin agar semua hambanya beribadah kepada-Nya tentu ini tidak sulit bagi Allah, akan tetapi Allah ingin melihat siapa dari hamba-Nya yang benar-benar memilih untuk beribadah tanpa keterpaksaan.<sup>8</sup>

## 2. Mempersiapkan individu untuk menjadi khalifah (pemimpin)

Sebagaimana tujuan yang pertama yaitu terwujudnya hamba yang mengabdikan kepada Allah, maka rumusan tujuan yang kedua ini yaitu mempersiapkan individu untuk menjadi khalifah berorientasi pada tugas manusia secara horizontal di muka bumi,<sup>9</sup> yaitu menjadi pemimpin (*khalifatullah fil ardh*). Ayat yang membahas tentang hal ini antara lain:

### a. Alquran Surat al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

### b. Alquran Surat shaad ayat 26

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰمُرُكَ بِالنَّاسِ بِالْحَقِّ ...

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil

### c. Alquran Surat al-Fathir ayat 39

هُوَ الَّذِى جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ فِى الْاَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ...

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri.

### d. Alquran Surat Yunus ayat 14

ثُمَّ جَعَلْنٰكُمْ خُلَفَاۤءَ فِى الْاَرْضِ مِنْۢ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٤﴾

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

### e. Alquran Surat Yunus ayat 73

... وَجَعَلْنٰهُمْ خُلَفَاۤءَ وَاَعْرَقْنَا الَّذِىۤنَ كَذَّبُوْا بِآٰتِیِّنَا ...

Dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.

### f. Alquran Surat al-An'am ayat 165

وَهُوَ الَّذِى جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّیَبْلُوَكُمْ فِىۤ مَاۤ اٰتٰنَكُمْ ...

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.



g. Alquran Surat *al-Araf* ayat 69.<sup>10</sup>

... وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَّكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً

...

Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu).

Khalifah secara etimologi berarti yang menggantikan, yaitu menggantikan orang lain, dan mengambil tempatnya.<sup>11</sup> Khalifah, dimaksudkan untuk menggantikan peran Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya.<sup>12</sup> Kata khalifah juga mengacu kepada pengertian penerima otoritas yang bersumber dari Tuhan.<sup>13</sup> Selain itu kata khalifah juga selalu diartikan sebagai pemimpin atau imam.<sup>14</sup>

Khalifah adalah pengganti. Karena itu maka manusia berfungsi sebagai pengganti Allah di muka bumi. Konsekuensi logisnya bahwa manusia harus bisa berfungsi sebagai "perpanjangan tangan-Nya". Hal ini bukan karena Allah tidak mampu, atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun Allah bermaksud menguji dan memberikan penghormatan kepada manusia.

Esensi makna khalifah juga sebagai orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin, mengelola, memelihara dan memanfaatkan alam guna mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Menurut *al-Maraghi* dipilihnya manusia sebagai khalifah karena manusia sudah dibekali alat untuk bisa meraih kematangan secara sempurna di bidang ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

Khalifah pada ayat-ayat di atas tidak hanya ditujukan untuk Nabi Adam as. atau nabi-nabi tertentu sebagaimana dalam teks ayat. Namun kata khalifah juga untuk kaum-kaum sesudah mereka yang sebagian menggantikan sebagian lainnya di kurun waktu dan generasi yang berbeda.<sup>16</sup> Ini berarti bahwa kekhalifahan merupakan wewenang yang dilimpahkan Allah kepada Adam as. dan seluruh manusia. Agar manusia dapat melaksanakan amanah, dan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal, maka manusia pun dibekali dengan potensi yang menopang untuk terwujudnya peran sebagai khalifah tersebut. Melalui pendidikan, setiap potensi yang dianugerahkan oleh Allah swt. dikembangkan secara maksimal sehingga pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting tidak hanya dalam hal pengembangan kecerdasan, namun juga untuk membawa manusia pada tingkat manusiawi dan peradaban, terutama pada zaman modern dengan berbagai kompleksitas yang ada.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan, pendidikan Islam bukan sekedar bertujuan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, lebih dari itu pendidikan juga berusaha menggembelng manusia menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa (*waj'alna li al-muttaqina imaama*). Sebagaimana dalam surat *al-Furqan* ayat: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لِّلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dari orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya khalifah-khalifah yang memiliki kemampuan manajerial untuk mengelola alam raya ini.

### 3. Membina dan memupuk akhlakul karimah

Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan ruh. Artinya akhlaklah yang menjadi ukuran keberhasilan dan ketercapaian tujuan pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan ditentukan dari akhlak peserta didiknya. Oleh karena tidak heran bila mayoritas para pakar pendidikan Islam juga menyatakan bahwa membina akhlak yang mulia merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam.<sup>17</sup>

Pembinaan kepribadian (akhlak) sebagai tujuan pendidikan Islam juga dapat dilihat dari hasil Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980 yang merumuskan sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>18</sup>

UU RI NO 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Di antara ayat Alquran yang membahas tentang akhlak adalah:

a. Alquran Surah *al-Qalam* ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ



Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

b. Alquran Surah al-Syu'ara' ayat 137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Secara bahasa (etimologi), akhlak (الأخلاق) adalah bentuk jamak dari kata *khuluqun* (خُلُقٍ) atau *khulqun* (خُلُقٍ) yang berarti agama, tabiat dan perangai. Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa hakikat makna "*khuluq*" adalah gambaran batin manusia yaitu jiwa dan sifat-sifatnya.<sup>20</sup>

Secara istilah akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.<sup>21</sup> Al-Ghazali dalam *Ulu'ul-Ulum al-Din* mengatakan

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."<sup>22</sup>

Senada dengan al-Ghazali Ibnu Miskawaih, mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)<sup>23</sup>

Jadi pada hakekatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Term *al-Khulq* (الخلق) dengan makna akhlak memang hanya terdapat pada dua tempat, yaitu pada surat *al-Qalam* ayat 4 dan surat *al-Syu'ara* ayat 137, namun Alquran menjelaskan nilai-nilai akhlak dalam berbagai surah dan ayat. Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan pilar yang sangat penting dalam Islam, bahkan akhlak yang mulia merupakan indikasi dari kematangan iman seseorang.

Di antara ayat yang berkaitan dengan akhlak antara lain adalah surat Ali Imran:

فَمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فاعف عنهم واستغفرهم وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah saw. dengan tujuan membentuk kepribadian sahabat serta pengikutnya yang terdiri dari berbagai karakter dan sikap. Dengan berpedoman pada ayat ini semua perjuangan Rasul membuahkan hasil membanggakan dalam waktu singkat, terbukti hanya dalam tempo 23 tahun Rasulullah berhasil membentuk sebuah masyarakat Arab jahiliyah sebagai masyarakat yang memiliki peradaban dan keimanan serta dimensi kecemerlangan dalam segenap aspek kehidupan.

Banyak lagi ayat-ayat Alquran yang menjadi penyeru kepada akhlak yang baik, yang meliputi akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap alam sekitar.<sup>24</sup>

Tidak hanya Alquran yang banyak menyinggung tentang akhlak. Rasul dalam hadisnya juga mengingatkan manusia akan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, seperti terdapat dalam hadis-hadis berikut ini:

حدثنا محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً، وخياركم خياركم لنسائهم"<sup>25</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Umar dari Abi Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw. mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang baik akhlaknya, dan sebaik baik kamu adalah yang paling baik kepada istri-istrinya

عن سعد بن هشام بن عامر قال أتيت عائشة فقلت يا أم المؤمنين أخبريني بحلق رسول الله صلى الله عليه وسلم قالت: كان خلقه القرآن أما تقرأ القرآن قول الله عز وجل {وإنك لعلي خلق عظيم}

Dari Sa'd Ibn Hisam Ibn Amir, ia berkata aku menemui Aisyah, lalu aku berkata wahai Ummul Mukminin, ceritakan kepadaku tentang akhlak Rasulullah saw. Lalu ia (Aisyah) berkata Akhlak Rasul itu adalah Alquran, dan beliau membaca firman Allah {وإنك لعلي خلق عظيم}



Hadis lain adalah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw. Sesungguhnya aku diutus untuk menempurnakan akhlak <sup>27</sup>

Paparan di atas, jelaslah bahwa akhlak merupakan hal yang sangat penting karena merupakan asas yang dilakukan oleh Rasulullah saw ketika memulai pembentukan masyarakat Islam. Akhlak atau budi pekerti yang mulia merupakan asas yang paling kuat untuk melahirkan manusia yang berhati bersih, ikhlas dalam hidup, amanah dalam tugas, cinta kepada kebaikan dan benci kepada kejahatan. Selain itu akhlak juga dalam pelaksanaannya tidak hanya mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia, akan tetapi juga mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah.

#### 4. Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat

Tujuan pendidikan dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yaitu keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana Al-Ghazali mengatakan agar setiap orang mempelajari ilmu, karena ilmu itu sebagai perantara ke perkampungan akhirat. <sup>28</sup> Tujuan ini hanya akan mungkin dicapai setelah tahap sebelumnya diterapkan, yaitu menempatkan manusia dalam kehidupannya sebagai pengabdikan ('abd) Allah yang setia melalui tahap penempatan diri sebagai khalifah Allah di bumi sesuai dengan fitrah kejadiannya. Di antara ayat yang menyatakan tentang hal ini adalah:

a. Alquran Surah al-Baqarah ayat 200

... فَمَنْ أَلْفَظَ الْبَاطِلَ فَإِنَّهُ يَكُونُ لَكِنَّا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ

Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

b. Alquran Surah al-Baqarah ayat 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Doa yang selalu dimohonkan oleh setiap muslim pada ayat di atas, bukanlah segala kesenangan dunia, tetapi segala yang bersifat *hasanah*, yaitu yang baik, bahkan bukan hanya kebaikan di dunia akan tetapi juga memohon kebaikan di akhirat. <sup>29</sup> Kebaikan pada ayat di atas menurut Quraish Shihab bukan hanya dalam arti iman yang kukuh, kesehatan, rezeki yang memuaskan, pasangan yang ideal dan anak-anak yang saleh, tetapi segala yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di akhirat. <sup>30</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi untuk akhirat akan tetapi untuk kedua-duanya yaitu untuk kehidupan dunia akhirat. <sup>31</sup> Firman Allah dalam Alquran surat al-Qashas ayat 77 yang berbunyi

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu di duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

#### 5. Mempersiapkan manusia yang kuat secara fisik

Di antara tujuan pendidikan Islam itu adalah mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah di bumi. Sebagian besar tugas kekhalifahan ini harus dilaksanakan melalui ketrampilan-keterampilan fisik. Artinya fisik yang sehat dan kuat merupakan kunci keberhasilan manusia sebagai khalifah. Tidak hanya sebagai khalifah, sebagai hamba yang tugasnya mengabdikan diri kepada Allah sekalipun dibutuhkan fisik yang kuat.

Ibadah dalam Islam tidak hanya merupakan aktivitas ruh, namun ibadah merupakan aktivitas ruh dan juga fisik. Bahkan sebagian ibadah dalam Islam tidak dapat dilakukan tanpa kekuatan fisik. Ibadah haji misalnya, hampir semua ibadah haji dilakukan dengan fisik, tawaf, sa'i, melempar jumrah, wukuf dan lain sebagainya memerlukan fisik yang prima untuk dapat melakukan secara sempurna. Oleh karena itu mempersiapkan peserta didik yang kuat secara fisik merupakan tujuan pendidikan Islam. Di antara ayat yang membahas tentang hal ini adalah: <sup>32</sup>

a. Alquran Surat al-Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا



Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan), oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

b. Alquran Surat al-Baqarah ayat 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ  
الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَخَنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْأَمْوَالِ قَالَ إِنَّ  
اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ  
مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Kata *jism* yang hanya disebut sekali dalam Alquran (Surat al-Baqarah: 247), dipandang sebagai dasar bagi konsep pendidikan jasmani. Mayoritas mufassir berpendapat bahwa ayat ini berkaitan dengan pemimpin. Pemilihan seorang pemimpin harus didasarkan pada pengetahuan dan kesehatan jasmani, bukan pada keturunan.

Ayat ini menerangkan mengenai kisah pengangkatan Thalut sebagai raja Bani Israil. Allah menceritakan kisah ini dengan sangat indah, dimana orang yang berpendidikan dan mempunyai fisik kuatlah yang pantas menjadi pemimpin dan melaksanakan titah sebagai khalifah.

Nabi Syamuil mengatakan kepada Bani Israil, bahwa Allah SWT telah mengangkat Thalut sebagai raja. Orang-orang Bani Israil tidak mau menerima Thalut sebagai raja dengan alasan, bahwa menurut tradisi, yang boleh dijadikan raja itu hanyalah dari kabilah Yahudi, sedangkan Thalut sendiri adalah dari kabilah Bunyamin bin Ya'qub.<sup>33</sup> Lagi pula disyaratkan yang boleh menjadi raja itu harus seorang hartawan, sedang Thalut sendiri bukan seorang hartawan. Oleh karena itu secara spontan mereka membantah, "Bagaimana Thalut akan memerintah kami, padahal kami lebih berhak untuk mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup untuk menjadi raja?" Nabi Syamuil menjawab bahwa Thalut diangkat menjadi raja atas pilihan Allah swt. karena itu Allah menganugerahkan kepadanya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa sehingga ia mampu untuk memimpin Bani Israil.

Dari ayat ini diambil pengertian bahwa seorang yang akan dijadikan raja ataupun pemimpin itu hendaklah memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekuatan fisik sehingga mampu untuk melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin.
- 2) Memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sehingga dapat memimpinnnya dengan penuh kebijaksanaan.

c. Alquran Surat al-Qashas ayat 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْتِيكِ اسْتَجْرُهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

Ayat di atas mengisahkan mengenai pelarian Nabi Musa dari kejaran tentara Firaun untuk dibunuh hingga akhirnya bertemu dengan dua putri dari Nabi Syuaib dan membantunya mengambilkan air minum untuk ternaknya. Nabi Syuaib adalah seorang pemuka agama dan masyarakat di negeri Madyan. Nabi Musa adalah seorang yang gagah perkasa, kuat, pandai memimpin dan jujur lagi dapat dipercaya. Karena sifat-sifat terpuji itulah yang membuat anak gadis Nabi Syuaib terkesima dan Nabi Syuaib juga berencana menikahkan salah satu diantara anak gadisnya dengan Nabi Musa.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya *al-Siyasah al-Syar'iyah*, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab merujuk pada ayat di atas, demikian juga ucapan penguasa Mesir ketika memilih dan mengangkat Nabi Yusuf as. sebagai kepala badan logistik negeri itu<sup>34</sup> Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia (Yusuf), dia berkata: "Sesungguhnya kamu kini di sisi kami menjadi seorang yang kuat lagi terpercayanya" (Surat Yusuf : 54). Hal ini menegaskan bahwa pentingnya kedua sifat tersebut, yaitu kuat dan dipercaya, untuk dimiliki oleh orang yang diberi amanat.

Pengertian kuat di sini adalah kekuatan dalam berbagai aspek dan bidang. Oleh karena itu terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih.<sup>35</sup> Sedangkan kepercayaan tersebut di atas yang dimaksud adalah integritas pribadi dari orang yang diberi amanat.

Qowiyyul jismi atau kekuatan jasmani merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Salat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk hal yang penting, maka sebuah atsar sahabat Umar bin Khattab saat memerintahkan penduduk Syam agar mengajari anak mereka memanah, berenang dan mengendarai kuda.



وكتب عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - لأهل الشام يقول لهم: (علموا أولادكم السباحة والرمي والفروسية).<sup>36</sup>

Umar bin Khattab menulis untuk rakyat Syam (Suriah) ia mengatakan kepada mereka: (Ajarkan anak-anak Anda berenang, menembak dan berkuda).

Atsar ini menunjukkan pentingnya olahraga dan keterampilan jasmani.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.<sup>37</sup>

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun masing-masing ada kebaikan. Semangatlah meraih apa yang manfaat untukmu dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan bersikap lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah janganlah mengatakan, "Seandainya aku berbuat begini dan begitu, niscaya hasilnya akan lain." Akan tetapi katakanlah, "Allah telah mentakdirkannya, dan apa yang Dia kehendaki Dia Perbuat." Sebab, mengandai-andai itu membuka pintu setan." (HR. Muslim)

Dari ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa kekuatan fisik juga merupakan hal yang penting dan mendapat perhatian khusus dalam Islam.<sup>38</sup> Dalam kehidupannya, seorang muslim dituntut untuk dapat menjaga kekuatan jasmani, agar ia mampu menjalankan tugas baik sebagai 'abd (hamba) atau sebagai khalifah. Mobilitas dari satu tempat ke tempat yang lain, beban pekerjaan dalam pemenuhan nafkah, pengelolaan pikiran untuk mengatur strategi, hanya bisa dilaksanakan dengan optimal tatkala badan jasad dalam kondisi sehat dan bugar.

Demikian pentingnya kekuatan dan kesehatan jasmani dalam Islam, sehingga mewujudkan pribadi yang sehat dan kuat juga merupakan tujuan pendidikan Islam. Peserta didik diberikan pendidikan bahkan pelatihan agar mereka memperhatikan dan sekaligus menerapkan teori-teori kesehatan, yang pada akhirnya akan lahir generasi-generasi yang sehat dan kuat yang dapat menjalankan tugas sehari-hari sesuai dengan posisi dan kedudukan masing-masing.

## B. KESIMPULAN

Benar bahwa Alquran secara eksplisit tidak menjelaskan tujuan pendidikan. Akan tetapi dari ayat-ayat yang telah penulis paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Tujuan utama pendidikan Islam adalah selaras dengan tujuan hidup seorang

muslim yaitu membentuk pribadi yang sadar akan tujuan penciptaannya, yaitu sebagai abid (hamba). Ini dapat dilihat dalam Alquran surah: al-Zariyat: 56, al-Anbiya': 25, Taha: 14, Hud: 123, Maryam: 65, Yasin: 61, al-Anbiya': 92, al-Ankabut: 56, Ali Imran: 51, Maryam: 36, al-Zukhruf: 64, al-An'am: 102, Yunus: 3, al-Ankabut: 17, al-Hijr: 99, al-Zumar: 2, 66, al-Baqarah: 21, al-Nisa': 36, al-Maidah: 72, 117, al-Araf: 59, 65, 72, 85, Hud: 50, 61, 84, al-Mu'minun: 23, al-Ankabut: 36, al-Nahl: 36, al-Hajj: 77, al-Mu'minun: 32, al-Naml: 45, al-Ankabut: 16, Nuh: 3, al-Najm: 62.

2. Pendidikan Islam bertujuan membentuk kader-kader khalifah fil ardl yang memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin. Ini dapat dilihat dalam Alquran surah al-Baqarah: 30, shaad: 26, al-Fatir: 39, Yunus: 14, 73, al-An'am: 165, al-Araf: 69, 84, al-Naml: 62. **al-Nur: 55, al-An'am: 133, Huud: 57, al-Araf: 129, 142.**

3. Membina dan memupuk akhlakul karimah sebagai tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dalam Alquran surah al-Qalam: 4, al-Syu'ara' 137 al-Syu'ara': 137, Ali Imran: 159, al-Nisa': 36, al-Hajj: 77, al-Insan: 26, al-Tahrim: 8, al-Ahqaf: 31, al-Isra': 23-24, al-Ahqaf: 15, al-Baqarah: 83, al-Nisa': 36, al-An'am: 151, al-Nisa': 36-37, Ali Imran: 110, al-Dhuha: 9-10, al-Balad: 13-16, al-Insan: 8-9, al-Naba': 9, al-Qashas: 77, al-Nasa': 4, Ali Imran: 32, al-Maidah: 92, al-Tahrim: 6, al-Isra': 31, al-Baqarah: 233

4. Pendidikan yang bertujuan untuk menghantarkan setiap muslim untuk meraih kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ini tercantum dalam Alquran surah al-Baqarah: 200, 201, al-Qashas: 77.

5. Pribadi yang memiliki fisik yang kuat dan tangguh merupakan sosok ideal yang diharapkan lahir dari sebuah proses pendidikan. Hal ini dapat dipahami dari Alquran surah al-Nisa: 9, al-Baqarah: 172, 233, 247, al-Qashas: 26, al-Nahl: 11, al-Maidah 88, al-Anfal: 69.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Ayat lain yang membahas tentang mengabdikan/ beribadah kepada Allah antara lain: Kata اَعْبُدْنِي Q.S. Taha: 14, Kata اَعْبُدُوهُ Q.S. Hud: 123, Maryam: 65, Kata اَعْبُدُونِي Q.S. Yasin: 61, al-Anbiya': 92, al-Ankabut: 56, kata اَعْبُدُوهُ Q.S. Ali Imran: 51, Maryam: 36, al-Zukhruf: 64, al-An'am: 102, Yunus: 3, al-Ankabut: 17, kata اَعْبُد Q.S. al-Hijr: 99, al-Zumar: 2, 66, kata اَعْبُدُوا Q.S. al-Baqarah: 21, al-Nisa': 36, al-Maidah: 72, 117, al-Araf: 59, 65, 72, 85, Hud: 50, 61, 84, al-Mu'minun: 23, al-Ankabut: 36, al-Nahl: 36, al-Hajj: 77, al-Mu'minun: 32, al-Naml: 45, al-Ankabut: 16, Nuh: 3, al-Najm: 62. Lihat Ilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, Fathur Rahman li Thalabi Ayat al-Qur'an, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t., h. 287

<sup>2</sup> Luwis Ma'luf, Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, h. 483

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2009, h. 107

<sup>4</sup> Al-Qurtubi, Tafsir al-Jami' li Ahkam Alquran, Juz 17, Riyad: 'alam al-Kutub, 2003, h. 55

<sup>5</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddiegy, Tafsir Al-Qur'anul Madjid an-Nur, Jilid. 4, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, h. 181

<sup>6</sup> Imam al-Nasa'i, al-Sunan al-Kubra, juz 8, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1991, h. 361



<sup>7</sup> Hamid Mahmud Ismail, *Min Ushul Tarbiyah fi al-Islam* Shan'a ttp., Wizarah Atbiyah wa At-Ta'lim, 1986, h. 98

<sup>8</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyaf*, juz 6, Riyadh-Arab Saudi: Maktabah Al-'Abikan, 1998, h. 425

<sup>9</sup> Al-Rasyidin, *Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam*, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 35

<sup>10</sup> Lihat juga Q.S. al-Araf: 84, Q.S. an-Naml: 62. Selain kata khalifah, Khalaif dan Khulafa, Alquran juga menyebutkan kata khalifah dalam bentuk *fi'il Mudhari*, di antaranya: **yastaklifanna: Q.S. al-Nur:55, yastaklif: al-An'am: 133, yastakhlifu: Huud:57, yastakhlifa: al-Araf:129 dan dalam bentuk fi'il amar, ukhlufniy: al-Araf:142**

<sup>11</sup> Luwis Ma'luf, h. 192

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, volume 1, h. 173

<sup>13</sup> Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, h.

542

<sup>14</sup> Luwis Ma'luf, h. 192

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1, terj. Oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992, h. 139

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ttp., Daar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999, h. 216

<sup>17</sup> Lihat Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasafatuha*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., h. 22, Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h. 76, Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, h. 2, Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988, h. 119

<sup>18</sup> Teks asli dari tujuan pendidikan Islam menurut hasil rumusan kongres adalah: "Education should aim at the balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should there for cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspect towards goodness and attainment of perfection of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large." Second World Conference on Muslim Education International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendations, 15<sup>th</sup> to 20<sup>th</sup> March 1980. Lihat Lampiran A, Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995, h. 2006-207

<sup>19</sup> UU RI No. 20 Th. 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara, 2003, h. 7

<sup>20</sup> Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, juz 10, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992, h. 85

<sup>21</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, t.t., h. 2-3.

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz 3, Mesir: Dar al-Hadits, 1992, h. 53

<sup>23</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al'Araq*, juz 1, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, t.t., h. 10

<sup>24</sup> Diantara ayat yang mengisahkan tentang akhlak adalah: **akhlak kepada Allah: Q.S. al-Nisa': 36, al-Hajj: 77, al-Insan: 26, al-Tahrim: 8, al-Ahqaf: 31, akhlak kepada orang tua: Q.S. al-Isra': 23-24, al-Ahqaf: 15, al-Baqarah: 83, al-Nisa': 36, al-An'am: 151, akhlak kepada tetangga: Q.S. al-Nisa': 36-37, akhlak kepada sesama manusia, Q.S. Ali Imran: 110, al-Dhuha: 9-10, al-Balad: 13-16, al-Insan: 8-9, Akhlak terhadap diri sendiri, Q.S. al-Naba': 9, akhlak terhadap lingkungan, Q.S. al-Qashas: 77, akhlak terhadap Rasul: Q.S. al-Nasa': 4, Ali Imran: 32, al-Maidah: 92, akhlak terhadap keluarga: Q.S. al-Tahrim: 6, al-Isra': 31, al-Baqarah: 233**

<sup>25</sup> Ibn Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 9, Beirut, Muassasah al-Risalah, t.t., h. 843

<sup>26</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, juz 6, Mesir, Muassasah Qurtubah, t.t., h. 91

<sup>27</sup> Imam al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, juz 10, Mekah: Maktabah dar al-Baz, 1994, h. 191

<sup>28</sup> Al-Ghazali, Juz 1, h. 27

<sup>29</sup> Al-Ghazali menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kebaikan dunia adalah ilmu dan ibadah sedangkan kebaikan akhirat adalah syurga. Lihat Al-Ghazali, juz 1, h. 17

<sup>30</sup> Quraish Shihab, Volume 1, h. 532

<sup>31</sup> Lihat juga Al-Abrasyi, h. 23

<sup>32</sup> Ayat lain yang berbicara tentang pendidikan Jasmani adalah: Q.S. al-Anfal: 60, al-Araf: 148, al-Baqarah: 233 (yaitu tentang hak menyusu bagi seorang anak dan kewajiban seorang ibu untuk menyusunya. Secara medis air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang paling sehat bagi bayi. Memberikan ASI berarti mempersiapkan anak-anak yang kuat secara fisik. Begitulah perhatian Alquran terhadap pendidikan jasmani, hingga perintah untuk memberikan ASI, memakan makanan yang halal dan bergizi/ baik tidak luput dari perhatiannya.

<sup>33</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Juz 5, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000, h. 306

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, Volume 9, h. 580

<sup>35</sup> Misalnya dalam memilih panglima perang. Menurut Ibnu Taimiyah yang harus diutamakan adalah yang memiliki kekuatan, walaupun amanah keberagamaannya kurang. Karena kekuatannya dapat dimanfaatkan untuk masyarakat sedangkan kelemahan imannya tidak merugikan kecuali dirinya sendiri. Lihat Quraish Shihab, h. 580

<sup>36</sup> *Mausu'ah al-Rad 'ala Mazahib al-Fikriyah al-Mu'asharah*, juz 4, h. 339 (dalam Program Windows Maktabah Syamilah).

<sup>37</sup> Muhammad Ibn Futuh al-Hamidi, *al-Jam'u Baina al-Shahihaini al-Bukhari wa Muslim*, juz 9, Kairo: Dar al-Nashr, 2002, h. 483

<sup>38</sup> Hal ini dapat dipahami diantaranya: surah al-Baqarah ayat: 233, yaitu tentang perintah untuk memberikan ASI kepada anak. Tidak diragukan lagi bahwa secara medis, tidak ada satupun pruduk susu formula yang dapat menandingi khasiat ASI. Penelitian-penelitian ilmiah, telah banyak dilakukan dan terbukti bahwa ASI sangat bermanfaat untuk kekuatan dan ketahanan tubuh anak. Demikian juga Q.S. al-Baqarah: 172, al-Nahl: 11, al-Maidah 88, al-Anfal: 69, yaitu tentang perintah untuk memakan makanan yang halal lagi baik. Kata halal dan baik bermakna bahwa seyogyanya kita tidak hanya memperhatikan persoalan halal-haram, akan tetapi ketika memilih makanan hendaknya kita juga mempertimbangkan vitamin, gizi, protein, dan unsur-unsur lain dalam makanan yang dibutuhkan oleh tubuh, agar kita memiliki ketahanan dan kekuatan fisik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988
- Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, cet. III. t.t.
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, juz 6, Mesir: Muassasah Qurtubah, t.t.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1, terj. Oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1992
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz 3, Mesir: Dar al-Hadits, 1992
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jami' li Ahkam Alquran*, Juz 17, Riyad, 'alam al-Kutub, 2003
- Al-Rasyidin, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Juz 5, ttp., Muassasah al-Risalah, 2000
- Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasasyaf*, juz 6, Riyadh-Arab Saudi, Maktabah Al-'Abikan, 1998
- Hamid Mahmud Ismail, *Min Ushul Tarbiyah fi al-Islam*, Shan'a Wizarah Atbiyah wa At-Ta'lim, 1986)
- Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995
- Ibn Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 9, Beirut, Muassasah al-Risalah, t.t.
- Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, juz 10, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992, h. 85
- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al'Araq*, juz 1, Beirut, Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, t.t
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ttp., Daar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999
- Ilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, *Fathur Rahman li Thalabi Ayat al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- Imam al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, juz 10, Mekah, Maktabah dar al-Baz, 1994
- Imam al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, juz 8, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1991
- Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasafatuha*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid an-Nur*, Jilid. 4, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011
- Muhammad Ibn Futuh al-Hamidi, *al-Jam'u Baina al-Shahihaini al-Bukhari wa Muslim*, juz 9, ttp., Dar al-Nashr, 2002
- URI No. 20 Th. 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara, 2003



# KONSEP ALQURAN TENTANG 'ABD, INSAN, BASYAR

*Asfiati*

*Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan*

## A. Pendahuluan

Banyak ayat Alquran yang membahas tentang manusia. Manusia dan hubungan kemasyarakatannya yang berkaitan dengan kejadian manusia, keadaan dan sifat-sifatnya, mulia dan hinanya, penghormatan Allah padanya, semua hewan diperuntukkan dengan manusia, larangan menganggap diri manusia paling baik, keadaan kebanyakan manusia, merintih tatkala tertimpa musibah dan lupa bersyukur ketika mendapat nikmat, panjang umurnya melemahkannya, amanat yang dipikulnya, apa yang ada didalamnya dan ayat tentang manusia yang menyembah Allah tidak sepenuh hati.<sup>1</sup> Pembahasan-pembahasan ayat tentang manusia tersebut sangatlah menarik disebabkan manusia yang unik dan penuh misteri dalam tabiatnya. Berdasarkan bahasan-bahasan tersebut penulis tertarik mengkaji tentang manusia dan tabiatnya yakni bersentuhan dengan nama-nama manusia *Al-Insan*, *Al-Basyar*, *Bani Adam* dan *An Naas*.<sup>2</sup> Nama-nama manusia *Al-Insan* di mana manusia ditinjau dari kelompoknya atau secara keseluruhan dibahas dalam Alquran. *Al-Basyar* manusia dilihat dari seorang diri bukan dari kelompok. *Bani Adam* di mana manusia dilihat dari asal keturunannya yang sering dikaji tentang tujuan penciptaan manusia sebagai *abid*,<sup>3</sup> dan *An Naas* manusia dilihat dari segala permasalahan hidupnya. Mengkaji manusia tidak ada batasannya, di mana sejak manusia itu ditiupkan ruh baginya di alam azali hingga menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya di dunia dengan menghembuskan nafas akhirnya bahkan di alam akhirat, *yaumul hisab* manusia tetap menjadi sorotan untuk dikaji. Luas dan banyaknya bahasan tentang manusia penulis mempertajam bahasan dengan pendekatan ilmu Tafsir melalui metode *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran tentang tema tertentu, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik.<sup>4</sup> Tafsir *maudhu'i* berarti penjelasan ayat-ayat Alquran yang mengenai satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu.<sup>5</sup>

Adapun pengertian *tafsir maudhu'i* (tematik) menurut istilah para ulama ialah:

Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan.<sup>6</sup>

Menurut al-Farmawi bahwa ada tujuh langkah dalam sistematika tafsir *maudhu'i*.<sup>7</sup> Kemudian tujuh langkah tersebut dikembangkan oleh Abdullah Taufiq Karim yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas dengan menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah tersebut.
2. Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiy dan Madaniy. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk Alquran.
3. Mempelajari/memahami korelasi (*munasabaat*) masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan tema sentral pada suatu surah)
4. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas
5. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah
6. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran
7. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban al-Quran terhadap masalah yang dibahas.<sup>8</sup>

Dengan demikian penulis menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema *abd*, *insan*, *basyar* dan menganalisisnya lewat ilmu-ilmu yang relevan dengan harapan melahirkan konsep yang utuh dari Alquran.

## B. Konsep Alquran Tentang Manusia

Sesungguhnya konsep Alquran tentang *abd*, *insan*, *basyar* dapat dihimpun dalam satu ayat yaitu surat *al-Israa*; ayat 1: sebagai berikut:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا  
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِن آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang Telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kata *abd* dalam surat *al-Israa*; 1 sudah melingkupi kata-kata *insan*, *basyar* karena kesungguhan Rasulullah sebagai *abd* dalam menjalankan perintah Allah sebagai bukti tanda-tanda kekuasaan Allah. Allah SWT menyatakan ke Maha Suciannya Asma Nya dengan firman Nya "*Subhana*", agar manusia mengakui kesucian-Nya



dari sifat-sifat yang tidak layak dan meyakini sifat-sifat ke Agungan Nya yang tiada taranya dan sebagai pernyataan pula tentang sifat-sifat yang kebesaran Nya telah memperjalankan hamba-Nya pada waktu malam, dengan perjalanan yang sangat cepat.

Allah SWT memulai firman Nya dengan “Subhana” dalam ayat ini, dan di beberapa ayat yang lain sebagai pertanda bahwa ayat itu mengandung peristiwa luar biasa yang hanya dapat terlaksana karena iradat dan kekuasaan Nya.

Dari kata-kata Isra’ dapat dipahami bahwa Isra’ Nabi Muhammad saw itu terjadi di waktu malam hari, karena memang demikian kata “asra” dalam bahasa Arab. Sedang disebutkan “Lailan”, yang berarti di malam hari,” adalah untuk menguatkan pengertian bahwa peristiwa Isra’ itu memang benar-benar terjadi di malam hari. Allah SWT mengisra’ kan hamba Nya di waktu malam hari, karena waktu itulah yang paling utama bagi para hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan waktu yang sebaik-baiknya untuk beribadat kepada-Nya.

Dimaksud dengan “hamba Nya” di dalam ayat ini ialah Nabi Muhammad saw yang telah terpilih sebagai Nabi yang terakhir dan telah mendapat perintah untuk melakukan perjalanan malam, yang semata-mata karena perintah Allah. Di dalam ayat ini tidak diterangkan waktunya secara pasti, baik waktu keberangkatannya maupun saat tibanya Nabi Muhammad saw kembali ke tempat tinggalnya di Mekah. Hanya saja yang diterangkan bahwa Isra’ Nabi Muhammad saw dimulai dari Masjidil haram, yaitu Mesjid yang terkenal karena di dalamnya ada Baitullah yang terletak di kota Mekah menuju Masjidil Aqsa yang berada di Baitulmakdis. Masjid Aqsa itu terkenal pula dengan Haikal Sulaiman. Disebut demikian karena Nabi Sulaimanlah yang membinanya. Mesjid itu disebut Masjid Aqsa yang berarti “jauh”, karena jauhnya dari kota Mekah.

Selanjutnya Allah SWT, menjelaskan bahwa Masjid Aqsa itu dan daerah sekitarnya diberi berkat oleh Allah, karena tempat di sekitarnya itu adalah tempat turunnya wahyu kepada Nabi-nabi dan disuburkan tanahnya, sehingga menjadi daerah yang makmur. Di samping itu juga karena mesjid itu termasuk di antara mesjid-mesjid yang paling besar pada waktu itu yang menjadi tempat peribadatan para Nabi dan tempat tinggal mereka.

Sesudah itu Allah menyebutkan alasan mengapa Nabi Muhammad saw dibawa berjalan pada malam hari, yaitu Allah SWT dapat memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kebesaran-Nya, yaitu tanda-tanda yang dapat disaksikan oleh Muhammad saw dalam perjalanannya itu, berupa pengalaman-pengalaman yang berharga yang dialaminya dalam perjalanan dari Masjidilharam ke Masjid Aqsa itu, ketabahan hati dalam menghadapi berbagai macam cobaan, dan betapa luasnya jagat raya serta alangkah Agungnya Maha Pencipta Nya. Pengalaman-pengalaman baru yang dapat disaksikan oleh Nabi Muhammad itu sangat berguna untuk menguatkan hati beliau dalam melakukan tugasnya, dan menambah ketabahan beliau menghadapi berbagai macam rintangan dari kaumnya, juga persiapan yang sangat penting dalam meyakini wahyu Allah, baik yang telah diterima maupun yang akan diterimanya.

Di akhir ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa Dia Maha Mendengar terhadap bisikan batin para hamba-Nya dan Maha Melihat akan semua perbuatan mereka.

Tak ada suatu pun detak jantung, ataupun gerakan badan dari seluruh yang ada di antara langit dan bumi ini yang terlepas dari pengamatan Nya. Ayat ini menyebutkan terjadinya peristiwa Isra’, yaitu perjalanan Nabi Muhammad saw dari Masjidilharam ke Masjid Aqsa di waktu malam, sedang peristiwa Mikraj, yaitu naiknya Nabi Muhammad dari Masjidilaksa ke Sidratul Muntaha (Mustawa) tidak diisyaratkan oleh ayat ini tetapi diisyaratkan oleh bagian pertama surah An Najm.

Hampir seluruh ahli tafsir berpendapat bahwa peristiwa Isra’ itu terjadi setelah Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul. Peristiwanya satu tahun sebelum hijrah. Demikian menurut Imam Az Zuhri Ibnu Saad dan lain-lainnya. Imam Nawawipun memastikan yang demikian. Bahkan menurut Ibnu Hasan bahwa peristiwa Isra’ itu terjadi bulan Rajab tahun yang kedua belas dari diangkatnya Muhammad menjadi Nabi.

Adapun hadis-hadis yang menjelaskan terjadinya Isra’ itu sebagai berikut:

Pertama :

ليلة أسري برسول الله صلى الله عليه وسلم من مسجد الكعبة أنه جاءه ثلاثة نفر قبل أن يوحى إليه وهو نائم في المسجد الحرام فقال أولهم: أيهم هو؟ فقال أوسطهم: هو خيرهم فقال آخرهم: خذوا خيرهم، فكانت تلك الليلة فلم يرههم حتى أتوه ليلة أخرى فيما يرى قلبه وتنام عينه ولا ينام قلبه وكذلك الأنبياء تنام أعينهم ولا تنام قلوبهم - فلم يكلموه حتى احتملوه فوضعوه عند بئر زمزم فتولاه منهم جبريل فشق جبريل ما بين نحره إلى لبتة حتى فرغ من صدره وجوفه فغسله من ماء زمزم بيده حتى أنقى جوفه ثم أتى بطشت من ذهب فيه نور من ذهب محشو إيماناً وحطمة فحشابه صدره ولغاديدته يعني عروق حلقه.

Pada malam dijalankannya Rasulullah saw dari Masjidilharam datangnya kepadanya tiga orang pada saat sebelum turunnya wahyu, sedangkan Rasul pada waktu itu sedang tidur di Masjidilharam. Kemudian berkatalah orang yang pertama: “Siapakah dia ini? Kemudian orang kedua menjawab: “Dia adalah orang yang terbaik di antara mereka (kaumnya). Setelah itu berkatalah orang ketiga: “Ambillah orang yang terbaik itu. Pada malam itu Nabi tidak mengetahui siapa mereka itu, sehingga mereka datang kepada Nabi di malam yang lain dalam keadaan matanya tidur sedangkan hatinya tidak tidur. Demikianlah para Nabi, meskipun mata mereka terpejam, namun hati mereka tidaklah tidur. Sesudah itu rombongan tadi tidaklah berbicara sedikitpun kepada Nabi sehingga saatnya mereka membawa Nabi dan meletakkannya di sekitar sumur Zam-zam. Kemudian Jibril di antara mereka yang menguasai diri Nabi, lalu Jibril membelah bagian tubuh, antara leher sampai ke hatinya, sehingga kosonglah dadanya. Sesudah itu Jibril mencuci hati Nabi dengan air Zamzam dengan menggunakan tangannya, sehingga bersihlah



hati beliau. Kemudian Jibril membawa talam yang terdapat di dalamnya bejana dari emas yang berisi iman dan hikmah. Kemudian dituangkanlah isi bejana itu memenuhi dada beliau dan urat-urat tenggorokannya".<sup>10</sup> (H.R. Bukhari dan Anas)

Kedua: Hadis riwayat Bukhari dari Sa'sa'ah:

إذا أتاني أت فقد فاستخرج قلبي، ثم أتيت بطشت من ذهب مملوءة إيماناً، فغسل قلبي ثم حشي (أعيد)

Bahwa Nabi saw bersabda: "Datang kepadaku seseorang (Jibril). Kemudian ia mengeluarkan hatiku. Setelah itu dibawalah kepadaku piala yang terbuat dari emas yang penuh dengan iman, lalu ia mencuci hatiku. Setelah itu menuangkan isi piala itu kepadaku. Kemudian hatiku dikembalikannya seperti sediakala."<sup>11</sup> (H.R. Bukhari dari Sa'sa'ah).

Ketiga: Hadis riwayat Ahmad dari Anas bin Malik:

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أتيت بالبراق وهو دابة أبيض فوق الحمار ودون البغال يضع حافره عند منتهى طرفه فركبته فسار بي حتى أتيت بيت المقدس فربطت الدابة بالحلقة التي يربط فيها الأنبياء ثم دخلت فصليت فيه ركعتين ثم خرجت فأتاني جبريل بإناء من خمر وإناء من لبن فاخترت اللبن فقال جبريل أصبت الفطر

Bahwa Rasulullah saw bersabda: "Didatangkan kepadaku Buraq, yaitu binatang putih lebih besar dari keledai yang lebih kecil dari bagal. Ia melangkahkan kakinya sejauh pandangan mata. Kemudian saya mengendarainya, lalu ia membawaku sehingga sampai di Baitulmakdis. Kemudian saya mengikatnya pada tempat para nabi mengikatkan kendaraannya. Kemudian saya salat dua rakaat di dalamnya, lalu saya keluar. Kemudian Jibril membawa kepadaku sebuah piala yang berisi minuman keras (khamar) dan sebuah lagi berisi susu; lalu saya pilih yang berisi susu, lantas Jibril berkata: "Engkau telah memilih fitrah sebagai pilihan yang benar".<sup>12</sup> (H.R. Ahmad dari Anas bin Malik).

Dari keterangan hadis-hadis tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa Nabi Muhammad saw dijalankan di waktu malam hari dari Masjidilharam ke Masjid Aqsa atas izin Allah di bawah bimbingan malaikat Jibril!. Sebelum Nabi Muhammad saw diperjalankan malam hari itu, hatinya diisi iman dan hikmah, agar beliau tahan menghadapi segala macam cobaan dan tabah dalam melaksanakan perintah-Nya. Perjalanan itu dilakukan dengan Buraq yang mempunyai kecepatan luar biasa sehingga Isra' dan Mikraj hanya memerlukan waktu kurang dari satu malam, dari sesudah waktu 'Isya sampai sebelum subuh.

Adapun mengenai riwayat terjadinya Mikraj akan dijelaskan pada tafsir permulaan An Najm.

Di dalam ayat yang sedang ditafsirkan ini tidak dijelaskan secara terperinci;

apakah Nabi saw Isra' dengan ruh dan jasadnya, ataukah rohnya saja. Itulah sebabnya para mufassirin berbeda-beda pendapat mengenai hal tersebut. Sebagian besar mufassirin berpendapat bahwa Isra' itu dilakukan dengan ruh dan jasad beliau dalam keadaan sadar, bukan dalam keadaan tidur. Mereka itu mengajukan beberapa alasan untuk menguatkan pendapatnya di antaranya ialah:

- Kata (سُـبْحَانَ) menunjukkan adanya peristiwa yang hebat, seumpama Nabi itu di-Isra'kan dalam keadaan tidur, tidaklah sepatutnya diungkapkan dengan menggunakan ayat yang didahului dengan tasbih.
- Andai kata Isra' itu dilakukan dalam keadaan tidur, tentulah orang Quraisy tidak dengan serta merta mendustakannya. Juga banyaknya orang muslim yang murtad kembali, lantaran adanya berita itu, menunjukkan peristiwa Isra' bukanlah peristiwa yang biasa. Lagi pula kata-kata Umu Hani' yang melarang Nabi menceritakannya kepada siapapun agar mereka tidak mendustakannya. Juga menguatkan bahwa Isra' itu dilakukan Nabi dengan ruh dan jasadnya. Dan peristiwa yang menyebabkan Abu Bakar diberi gelaran "As-Siddiq" karena dia membenarkan Nabi Isra' dengan ruh dan jasadnya, sedangkan orang-orang lain berat menerimanya.
- Bahwa firman Allah (يَتَذَكَّرُونَ) menunjukkan suatu kesatuan bulat antara ruh dan jasad.
- Perkataan Ibnu Abbas bahwa: Orang-orang Arab kerap kali pula menggunakan kata "ru'ya" dalam arti penglihatan mata, maka kata "ru'ya" yang tersebut dalam firman Allah surat Al Isra': 60:

... وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ ...<sup>13</sup>

Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia.

- Yang diperlihatkan kepada Nabi pada waktu Isra' dan Mikrajnya adalah berarti penglihatan mata yang mungkin terjadi karena kecepatan yang serupa telah dibuktikan oleh manusia dengan teknologi modem.

Segolongan mufassirin yang lain berpendapat bahwa Isra' dilakukan Nabi dengan rohnya saja. Mereka ini menguatkan pendapatnya dengan alasan-alasan.

- Bahwa Muawiyah bin Abu Sofyan apabila ditanya tentang Isra' Nabi Muhammad saw beliau menjawab: Isra' Nabi itu adalah mimpi yang benar yang datangnya dari Allah.
- Bahwa keluarga Abu Bakar r.a. berkata: Aisyah pernah berkata: "Jasad Rasulullah saw (pada saat berisra') tidaklah lenyap, akan tetapi rohnyalah yang diisra'kan".
- Bahwa Al Hasan berkata pada saat menafsirkan firman Allah "Bahwa yang dimaksud dengan ru'ya" dipakai khusus untuk orang tidur.

Al Maragi di dalam tafsirnya mengemukakan beberapa kecaman terhadap alasan yang dikemukakan oleh orang-orang yang berpendidikan bahwa Nabi melakukan Isra' dengan rohnya saja, sbb:

- Pendapat Muawiyah itu ada kelemahannya, yaitu pada waktu itu Muawiyah



belum lagi masuk Islam, akan tetapi dia masih di dalam keadaan musyrik. Sebab itu, riwayatnya tidak boleh di terima.

2. Riwayat 'Aisyah mendapat kecaman-kecaman dari para Muhaddisin karena pada saat itu 'Aisyah masih kecil masih belum menjadi istri Rasulullah saw.<sup>14</sup>

(Maha Suci) artinya memahasucikan (Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya) yaitu Nabi Muhammad saw (pada suatu malam) lafal lailan dinashabkan karena menjadi zharaf. Arti lafal al-isra ialah melakukan perjalanan di malam hari; disebutkan untuk memberikan pengertian bahwa perjalanan yang dilakukan itu dalam waktu yang sedikit; oleh karenanya diungkapkan dalam bentuk nakirah untuk mengisyaratkan kepada pengertian itu (dari Masjidilharam ke Masjid Aqsa) yakni Baitulmakdis; dinamakan Masjid Aqsa mengingat tempatnya yang jauh dari Masjidilharam (yang telah Kami berkahi sekelilingnya) dengan banyaknya buah-buahan dan sungai-sungai (agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda Kami) yaitu sebagian daripada keajaiban-keajaiban kekuasaan Kami. (Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) artinya yang mengetahui semua perkataan dan pekerjaan Nabi saw. Maka Dia melimpahkan nikmat-Nya kepadanya dengan memperjalankannya di suatu malam; di dalam perjalanan itu antara lain ia sempat berkumpul dengan para nabi; naik ke langit; melihat keajaiban-keajaiban alam malakut dan bermunajat langsung dengan Allah swt. Sehubungan dengan peristiwa ini Nabi saw. menceritakannya melalui sabdanya, "Aku diberi buraq; adalah seekor hewan yang berbulu putih; tingginya lebih dari keledai akan tetapi lebih pendek daripada bagal; bila ia terbang kaki depannya dapat mencapai batas pandangan matanva. Lalu aku menaikinya dan ia membawaku hingga sampai di Baitulmakdis. Kemudian aku tambatkan ia pada tempat penambatan yang biasa dipakai oleh para nabi. Selanjutnya aku memasuki Masjidilaksa dan melakukan salat dua rakaat di dalamnya. Setelah itu aku keluar dari Masjidilaksa datanglah kepadaku malaikat Jibril seraya membawa dua buah cawan; yang satu berisikan khamar sedangkan yang lain berisikan susu. Aku memilih cawan yang berisikan susu, lalu malaikat Jibril berkata, 'Engkau telah memilih fitrah (yakni agama Islam).' Nabi saw. melanjutkan kisahnya, kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke langit dunia (langit pertama), lalu malaikat Jibril mengetuk pintu langit; ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Kemudian pintu langit pertama dibukakan bagi kami; tiba-tiba di situ aku bertemu dengan Nabi Adam. Nabi Adam menyambut kedatanganku, dan ia mendoakan kebaikan untukku. Kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang kedua, malaikat Jibril mengetuk pintu langit yang kedua. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Maka pintu langit yang kedua dibukakan bagi kami; tiba-tiba aku bertemu dengan dua orang anak bibiku, yaitu Nabi Yahya dan Nabi Isa. Lalu keduanya menyambut kedatanganku, dan keduanya

mendoakan kebaikan buatku. Kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang ketiga, maka malaikat Jibril mengetuk pintu langit yang ketiga, lalu ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Maka dibukakanlah pintu langit ketiga bagi kami, tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Yusuf; dan ternyata ia telah dianugerahi separuh daripada semua keelokan. Nabi Yusuf menyambut kedatanganku, lalu ia mendoakan kebaikan bagiku. Kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang keempat, maka malaikat Jibril mengetuk pintu langit. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Maka pintu langit yang keempat dibukakan bagi kami; tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Idris, ia menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan bagiku. Kemudian malaikat Jibril membawaku ke langit yang kelima, lalu malaikat Jibril mengetuk pintu langit yang kelima, maka ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Dan ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Lalu dibukakanlah pintu langit yang kelima bagi kami; tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Harun, ia menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan bagiku. Selanjutnya malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang keenam, lalu ia mengetuk pintunya, ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Maka dibukakanlah pintu langit yang keenam buat kami, tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Musa, lalu Nabi Musa menyambut kedatanganku, dan ia mendoakan kebaikan bagiku. Kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang ketujuh, lalu ia mengetuk pintunya. Ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Maka dibukakanlah pintu langit yang ketujuh bagi kami; tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Ibrahim. Kedapatan ia bersandar pada Baitulmakmur. Ternyata Baitulmakmur itu setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat, yang selanjutnya mereka tidak kembali lagi padanya. Kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke Sidratul Muntaha, kedapatan daun-daunnya bagaikan telinga-telinga gajah dan buah-buahan bagaikan tempayan-tempayan yang besar. Ketika semuanya tertutup oleh nur Allah, semuanya menjadi berubah. Maka kala itu tidak ada seorang makhluk Allah pun yang dapat menggambarkan keindahannya. Rasulullah saw. melanjutkan kisahnya, maka Allah mewahyukan kepadaku secara langsung, dan Dia telah (mewajibkan) kepadaku lima puluh kali salat untuk setiap hari. Setelah itu lalu aku turun hingga



sampai ke tempat Nabi Musa (langit yang keenam). Maka Nabi Musa bertanya kepadaku, 'Apakah yang diwajibkan oleh Rabbmu atas umatmu?' Aku menjawab, 'Lima puluh kali salat untuk setiap harinya.' Nabi Musa berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu, lalu mintalah keringanan dari-Nya karena sesungguhnya umatmu niscaya tidak akan kuat melaksanakannya; aku telah mencoba Bani Israel dan telah menguji mereka.' Rasulullah saw. melanjutkan kisahnya, maka aku kembali kepada Rabbku, lalu aku memohon, 'Wahai Rabbku, ringankanlah buat umatku.' Maka Allah meringankan lima waktu kepadaku. Lalu aku kembali menemui Nabi Musa. Dan Nabi Musa bertanya, 'Apakah yang telah kamu lakukan?' Aku menjawab, 'Allah telah meringankan lima waktu kepadaku.' Maka Nabi Musa bertanya, 'Sesungguhnya umatmu niscaya tidak akan kuat melakukan hal tersebut, maka kembalilah lagi kepada Rabbmu dan mintalah keringanan buat umatmu kepada-Nya.' Rasulullah melanjutkan kisahnya, maka aku masih tetap mondar-mandir antara Rabbku dan Nabi Musa, dan Dia meringankan kepadaku lima waktu demi lima waktu. Hingga akhirnya Allah berfirman, 'Hai Muhammad, salat lima waktu itu untuk tiap sehari semalam; pada setiap salat berpahala sepuluh salat, maka itulah lima puluh kali salat. Dan barang siapa yang berniat untuk melakukan kebaikan, kemudian ternyata ia tidak melakukannya, dituliskan untuknya pahala satu kebaikan. Dan jika ternyata ia melakukannya, dituliskan baginya pahala sepuluh kali kebaikan. Dan barang siapa yang berniat melakukan keburukan, lalu ia tidak mengerjakannya maka tidak dituliskan dosanya. Dan jika ia mengerjakannya maka dituliskan baginya dosa satu keburukan.' Setelah itu aku turun hingga sampai ke tempat Nabi Musa, lalu aku ceritakan hal itu kepadanya. Maka ia berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu, lalu mintalah kepada-Nya keringanan buat umatmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan kuat melaksanakannya.' Maka aku menjawab, 'Aku telah mondar-mandir kepada Rabbku hingga aku malu terhadap-Nya.'" (Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim; dan lafal hadis ini berdasarkan Imam Muslim). Imam Hakim di dalam kitab Mustadrak meriwayatkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Aku melihat Rabbku Azza Wajalla."

Untuk lebih mengembangkan term-term dari *Abd*, *Insan*, *Basyar* sesuai dengan Tafsir Maudhu'i berikut penulis himpun beberapa ayat yang mengandung term-term yang dimaksud.

### 1. Konsep Alquran Tentang *Abd*.

Manusia itu pada hakikatnya adalah turunan dari manusia pertama yang bernama Adam, karena itulah disebut *Bani Adam* (Keturunan Adam). Jawaban ini tentu tidak salah, tetapi ada rahasia yang sangat agung kenapa Allah menyebut manusia sebagai *Bani Adam*. ditegaskan oleh Allah SWT dalam Alquran surah Al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا<sup>15</sup>

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan

dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.

Al Quran merupakan kalam yang agung, karena itu pemilihan katanya pun sangat selektif dan tentu saja sangat sesuai dengan tuntutan alur kalam. Pada ayat di atas Allah secara tegas mengatakan bahwa Dia memuliakan anak-anak Adam dengan memberi mereka akal, bisa berbicara, bisa menulis, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bentuk tubuh yang baik, bisa berdiri tegak serta bisa mengatur kehidupan, baik sekarang di dunia maupun untuk nanti di akhirat. Dengan mengatur kehidupan niscaya mampu mengatur diri sendiri sehingga dapat menjadi khalifah bagi kehidupan pribadi manusia itu sendiri. Meninggikan kualitas diri dihadapan Ilahi sebagai khalifah sesungguhnya adalah berjuang untuk memuliakan diri sendiri sebagai hamba Allah.

Allah memuliakan manusia dengan bisa berjalan tegak di atas kedua kakinya, bisa mengambil makanan dengan kedua tangannya, sedangkan makhluk yang lain tidak bisa melakukan dua hal tersebut secara bersamaan, mereka berjalan dengan keempat kakinya dan mengambil makanan dengan mulutnya. Manusia juga dimuliakan oleh Allah dengan memberi mereka pendengaran, penglihatan dan hati, di mana ketiganya merupakan modal yang berharga untuk memahami segala hal, kemudian mengambil manfaat dari hal tersebut. Selain itu tiga alat ini merupakan modal dalam membedakan segala sesuatu, mengetahui manfaatnya, mengetahui keistimewaan serta kemudaratannya, baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Dan sesungguhnya manusia mempunyai kegiatan untuk selalu mengabdikan kepada penciptanya yang telah memberikan modal untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan yang dikenal dengan istilah *abd*. Kata *abd* di samping mempunyai arti budak atau hamba,<sup>16</sup> dalam pengertian negatif. Kata budak sering dipakai untuk menunjuk pengertian anak. Kata hamba masih sering juga terdengar dalam bait-bait lagu. Dalam lagu yang berjudul "Haryati" karya Ismail Marzuki sebagai berikut:

Dosakah hamba,  
Mimpi berkah dengan tuan ?  
Ujung jarimu kucium mesra  
Tadi malam

Kata 'hamba' menunjuk kepada diri seseorang yang sedang dirundung cinta kepada seorang wanita. Kata ini mengandung arti budak di mana seseorang merendahkan diri sendiri dalam berhadapan dengan orang lain. *Abd* juga mengandung pengertian yang positif, yaitu dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya. Seorang hamba Tuhan artinya orang yang taat dan patuh terhadap perintah-Nya. Kata '*abid* dalam Alquran dipakai untuk menyebut semua manusia dan jin.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Q.S Adz-Zariyat:56).



Bila ditilik dari kajian Tafsir tematiknya bentuk persona pertama (Aku) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga (Dia/Allah), penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata. Kata "ibadah" diartikan sebagai sesuatu kegiatan penyembahan, atau pengabdian kepada Allah dalam pengertian sempit, kata ibadah hanya menunjuk pada segala aktifitas pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya. Sedang dalam pengertian luas, ibadah tidak hanya terbatas pada hal-hal yang disebutkan di atas, namun mencakup segala aktivitas pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Nya. <sup>18</sup>Ibadah dalam Islam lebih merupakan amal saleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber dari fitrah manusia. <sup>19</sup>

Selanjutnya penyebutan kata *al-jinn/jin* dari kata *al-ins* karena memang *jin* lebih dahulu diciptakan Allah dari pada manusia. Kata *lam* pada kata *li ya'budun* oleh pakar bahasa berarti kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu. Di mana di sini ditekankan bahwa ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan tetapi ibadah adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya dia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.

Disimpulkan bahwa hakikat penciptaan manusia di muka bumi sebagai *khalifah Allah* dan juga sebagai 'abd Allah, bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kekhalifahannya adalah realisasi dari pengabdiannya kepada Tuhan yang menciptakannya. Kedudukan manusia sebagai *khalifah* dan 'abd pada dasarnya merupakan kesatuan pembentuk kebudayaan. Kebudayaan dibentuk oleh adanya pemikiran terhadap alam sekitarnya dan pemahaman terhadap hukum-hukumnya yang kemudian diwujudkan dalam tindakan.

## 2. Konsep Alquran Tentang *Insan*.

*Al-Insân* terbentuk dari kata *نَسِيَ* - *نسي* yang berarti lupa. Kata *insan* bila dilihat asal kata *al-nas*, berarti melihat, mengetahui, dan minta izin. Atas dasar ini, kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalarannya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari hal-hal yang dilihatnya, dapat mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, serta dapat meminta izin ketika akan menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Kata *al-insân* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Penggunaan kata *al-insân* pada umumnya digunakan pada keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis di samping makhluk fisik yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah akal dan kalbu. Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang mulia dan tertinggi dibandingkan makhluk-Nya yang lain.

Dengan pengembangan nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah SWT di muka bumi. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Qur'an mengatakan bahwa kata *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti

jinak, harmonis dan tampak. <sup>20</sup> Menurut pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Alquran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* yang berarti (berguncang). Kata *insan*, digunakan Alquran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan. Berdasarkan pengertian ini, tampak bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik. Potensi manusia menurut konsep *al-Insan* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Manusia dibekali Tuhan dengan potensi dan kekuatan positif untuk merubah corak kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik. <sup>21</sup> Jelas sekali bahwa dari kreativitasnya, manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian, ataupun benda-benda ciptaan. Kemudian melalui kemampuan berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya makhluk yang berbudaya dan berperadaban.

Kata *al-insân* juga menunjukkan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam maupun proses manusia pasca Adam di alam rahim yang berlangsung secara utuh dan berproses. Dalam Alquran dinyatakan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

Dalam Tafsir al-Azhar disebutkan bahwa: Setelah Tuhan mewahyukan betapa sikap seorang Mu'min sehingga Iman itu tumbuh dan subur, Tuhan memberi ingatan supaya dia menekur merenung dirinya, betapa asal kejadiannya, dari mana datangnya, betapa dia hidup dan ke mana dia kembali. <sup>22</sup> Ini amat perlu diingatkan kepada manusia, sebab gelombang hidup kerap kali menyebabkan manusia lupa. Apalagi yang dibanggakan manusia di dunia ini, padahal asal kejadiannya hanya dari tanah. Dia makan dari sayur-sayuran, buah-buahan, padi, jagung dan sebagainya, dan segala makanan itu tumbuh dan mengambil sari dari tanah. Datang hujan menyuburkan padi, menghijaukan daun-daunan dan mekarlah bunga, bergayutlah buah. Dan jika kemarau datang layu semua. Di dalam segala makanan itu ada segala macam-macam saringan yang ditakdirkan Tuhan atas alam, di sana ada zat besi, zat putih telur, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya. Dengan makanan itu teraturlah jalan darahnya, dan tidak dapat hidup kalau bukan dari zat bumi tempat dia dilahirkan. Dalam tubuh yang sihat, mengalirlah darah, berpusat pada jantung dan dari jantung, mengalirlah darah itu ke seluruh tubuh. Dalam darah itu terdapat zat yang akan menjadi mani. Setetes mani terdapat beribu-ribu bahkan bermilliu "tampang" yang akan dijadikan manusia, yang tersimpan dalam shulbi laki-laki dan taroib perempuan. Dengan kehendak Ilahi bertemulah zat tampang dari laki-laki yang namanya sebagai cacing yang sangat kecil, berpadu satu dengan zat mani pada perempuan yang merupakan telur yang sangat kecil. Perpaduan keduanya itu, yang dinamai *Nutfah*. Kian lama kian besarlah *nutfah* itu, dalam empat puluh hari. Dan dalam masa 40 hari mani yang telah berpadu, berangsur menjadi darah segumpal.



Untuk melihat contoh peralihan berangsur kejadian itu, dapatlah kita memecahkan telur ayam yang sedang dierami induknya. Tempatnya aman dan terjamin, panas seimbang dengan dingin, di dalam rahim bunda kandung, itulah "qaraarin makiin", tempat yang terjamin terpelihara.

*Al-Insan* memiliki arti melihat, mengetahui, dan minta izin. Istilah ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan menalar dan berpikir dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui yang benar dan yang salah, serta dapat meminta izin ketika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Manusia dalam istilah ini merupakan makhluk yang dapat dididik, memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Potensi manusia menurut konsep *al-Insan* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi.

*Al Ins* memiliki arti tidak liar atau tidak biadab. Istilah *Al Ins* berkebalikan dengan istilah *al jins* atau jin yang bersifat metafisik dan liar. Jin hidup bebas di alam yang tidak dapat dirasakan dengan panca indra. Berbeda dengan manusia yang disebut menggunakan istilah *al ins*, manusia adalah makhluk yang tidak liar, artinya jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kata *Al Ins* disebutkan sebanyak 18 kali dalam Alquran, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat.

Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) mempunyai potensi rohani seperti fitrah, kalbu dan akal. Potensi itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan tinggi dan berbeda dengan makhluk lainnya. Apabila manusia tidak menjalankan fungsi psikisnya ia tidak ubahnya seperti binatang bahkan lebih hina. Selain itu manusia termasuk makhluk yang lalai, sehingga sering lupa tugas dan tanggung jawabnya sehingga mengakibatkan manusia terjerumus dalam penderitaan hidup.

**Konsep Al-Nas** Manusia adalah makhluk sosial, ia diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang biak menjadi suku bangsa untuk saling mengenal.

### 3. Konsep Alquran Tentang *Basyar*

Kata manusia yang disebut Alquran dengan menggunakan kata *basyar* menyebutkan bahwa yang dimaksud manusia *basyar* adalah, menunjukkan makna bahwa manusia adalah anak keturunan Nabi Adam as dan makhluk fisik yang juga suka makan serta minum. Kata '*basyar*' disebutkan sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk '*mitsanna*' atau '*jama*'.<sup>23</sup> Sebagai makhluk yang bersifat fisik, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Kehidupan manusia terikat dengan kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak. Sebagaimana halnya dengan makhluk biologis lain, seperti binatang. Mengenai proses dan fase perkembangan manusia sebagai makhluk biologis, ditegaskan oleh Allah SWT dalam Alquran:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٩﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢٠﴾

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَوَّنَ

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٢١﴾

12. Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal dari tanah). 13. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Qur'an Surah al-Mu'minun 12-14 menyimpulkan bahwa kualitas kehidupan manusia ditentukan melalui delapan fase kehidupan. Fase-fase itu antara lain pertama: tanah sebagai proses awal, kedua proses yang berasal dari air mani (*nutfah*), ketiga proses yang melekat (*'alaqah*), keempat proses menjadi segumpal daging (*mudghah*), kelima proses menjadi tulang belulang (*'izham*), keenam proses menjadi daging (*'lahmah*), ketujuh proses peniupan roh, kedelapan proses kelahiran ke muka bumi.<sup>25</sup> Proses kejadian manusia ini sejalan dengan apa yang dijelaskan berdasarkan analisis ilmu pengetahuan.<sup>26</sup>

Secara sederhana, Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia dinamai *basyar* karena kulitnya yang tampak jelas dan berbeda dengan kulit-kulit binatang yang lain. Dengan kata lain, kata *basyar* senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, ia makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di dunia ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia dalam konsep *al-Basyr* ini dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Dan dalam konsep *al-Basyr* ini juga dapat tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya, yakni dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Manusia dalam konsep *al-basyar*, dipandang dari pendekatan biologis pada tingkatnya tidak berbeda dengan makhluk lain yang terdiri dari unsur biotik lainnya walaupun strukturnya berbeda.<sup>27</sup>

Manusia memerlukan makanan dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Selain itu manusia memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan keturunannya.

Konsep *basyr*, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak. Sebagaimana halnya dengan makhluk biologis lain, seperti binatang. *Al-Basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti menciptakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Secara sederhana, Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia dinamai *basyar* karena kulitnya yang tampak jelas dan berbeda dengan



kulit-kulit binatang yang lain. Pemaknaan manusia dengan *Al-Basyar* memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis serta memiliki sifat-sifat yang ada di dalamnya, seperti makan, minum, perlu hiburan, seks dan lain sebagainya. Karena kata *Al-Basyar* ditunjukkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, ini berarti nabi dan rasul pun memiliki dimensi *Al-Basyar* seperti yang diungkapkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 110: yang artinya Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". Dengan demikian penggunaan kata *al-basyar* pada manusia menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah SWT lainnya pada aspek material atau dimensi jasmaniahnya.

### C. Hubungan Pendidikan dengan Q.S al-Israa: 1

Manusia adalah objek pendidikan. Dimensi-dimensi *abdun* di mana didalamnya ada unsur-unsur ruh dan badan (tubuh yang kasar) immaterial dan material. Jika oleh karena itu manusia mempunyai tubuh kasar maka berpotensi untuk dididik. Ruh dibagi menjadi 3 yaitu akal (di mana yang berpotensi beraktfitas ada pada kepala, (*head*) sehingga mampu menghasilkan pemikiran intelektual yang cemerlang. Kedua *qolbun*, yang dalam kesehariannya fungsi hati (*heart*) sangat berperan dengan harapan mampu melahirkan akhlak, etika, perasaan. Ketiga adalah *fuad* istilah asingnya (*hand*) dengan tangan manusia yang sempurna mampu melahirkan keterampilan-keterampilan.

Jadi badan manusia yang mau dididik membuktikan bahwa rasa pengabdian (*abd*) kepada Ilahi dibuktikan dengan adanya kemauan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Orang yang mau dididik nantinya menjadi seorang yang ahli di bidangnya masing-masing. Ibn Khaldun memunculkan kriteria ilmu ahliyah yaitu:

1. Ilmu yang diperoleh dari kerja otak di mana yang bisa berfikir adalah manusia maknanya Pendidikan Islam dibagi 2 yaitu teoritis dan praktis.
2. Manusia dengan konsep *abd* berpotensi untuk dididik.

Manusia tidak jauh dari hewan yang paling tinggi dari segi ruh. Manusia ada akal, hewan hanya ada jasad saja. Hewan tidak perlu diberi pendidikan. Dibanding malaikat, manusia ada akal, jasad dan nafsu. Untuk itu manusia diberi pendidikan supaya dekat menjaga potensi.<sup>28</sup>

### D. Penutup

Alquran memandang manusia sebagaimana fitrahnya yang suci dan mulia, bukan sebagai manusia yang kotor dan penuh dosa. Alquran memuliakan manusia sebagai makhluk syurgawi yang sedang dalam perjalanan menuju suatu kehidupan spiritual yang suci dan abadi di negeri akhirat. Karena itu kualitas, hakikat, fitrah dan kesejatan manusia adalah baik, benar dan indah. Tidak ada makhluk di muka bumi ini yang memiliki kualitas dan kesejatan selain manusia. Alquran mampu

meletakkan suatu istilah yang tepat dengan sisi pandangan yang menjelaskan manusia secara totalitas baik fisyk maupun psikis. Manusia dikelompokkan sebagai *abd*, *al insan* dan *al basyar*.

Q.S al-Israa: 1 menerangkan tentang konsep *abd*, *insan* dan *basyar*. Di mana maksud dengan "hamba Nya" di dalam ayat ini ialah Nabi Muhammad saw yang telah terpilih sebagai Nabi yang terakhir dan telah mendapat perintah untuk melakukan perjalanan malam, yang semata-mata karena perintah Allah. Sesungguhnya konsep *abd* adalah manusia yang terpilih dengan dimensi ruh dan badan yang berpotensi dalam menerima perintah Allah. Di dalam ayat Allah menyebutkan alasan mengapa Nabi Muhammad saw dibawa berjalan pada malam hari, yaitu Allah SWT dapat memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kebesaran-Nya, yaitu tanda-tanda yang dapat disaksikan oleh Muhammad saw dalam perjalanannya itu, berupa pengalaman-pengalaman yang berharga yang dialaminya dalam perjalanan dari Masjidilharam ke Masjid Aqsa itu, karena sifat *abd*, *insan* dan *basyar* yang ada pada diri Rasulullah yaitu ketabahan hati dalam menghadapi berbagai macam cobaan, dan betapa luasnya jagat raya serta alangkah Agungnya Maha Pencipta Nya. Ketabahan yang dimaksud difungsikannya akal, *qolbun* dan *fuad* sehingga dalam diri Rasulullah tercermin kriteria manusia yang berpotensi untuk dididik.

Pengalaman-pengalaman baru yang dapat disaksikan oleh Nabi Muhammad ini sangat berguna untuk menguatkan hati beliau dalam melakukan tugasnya, dan menambah ketabahan beliau menghadapi berbagai macam rintangan dari kaumnya, juga persiapan yang sangat penting dalam meyakini wahyu Allah, baik yang telah diterima maupun yang akan diterimanya. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah sebagai *abd*, *insan* dan *basyar* mampu mendekatkan diri kepada Allah dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

### LEMBARAN PERBAIKAN

Untuk lebih sempurnanya tulisan tentang Konsep Alquran *Abd*, *Insan* dan *Basyar* dengan metode Tafsir Maudhu'i penulis telah melakukan perbaikan-perbaikan setelah mengikuti presentase Makalah yang dibimbing oleh Dosen pengampu Mata Kuliah Tafsir Tarbawi Bapak. Prof. Dr. Abdul Mukti, M.A. dan menerima masukan-masukan dari peserta maka disimpulkan perbaikan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kembali tata cara Tafsir *al-Maudhu'i* dengan mengutip beberapa referensi dari ahli metodologi penulis cantumkan pada halaman 2.
2. Penelusuran lebih mendalam tentang ayat Alquran yang berkaitan dengan Konsep *Abd*, *Insan* *Basyar* yaitu dengan mengutip SURAT al-Israa: 1 yang sebelumnya tidak penulis muat dan pada makalah perbaikan ini penulis cantumkan pada halaman 3.
3. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dengan mengutip H.R. Bukhari dan Muslim pada halaman 5,6.
4. Melengkapinya dengan Tafsir al- Maraghi dilihat pada halaman 8.
5. Menambah sub pokok bahasan yaitu Hubungan Pendidikan dengan Q.S al-Israa: 1 pada halaman 21.



6. Memperbaiki penutup sesuai dengan kesimpulan ayat SURAT al-Israa:1 pada halaman 22.

### Catatan Akhir:

- <sup>1</sup>Syaamil Alquran, *Miracle The Reference 22 Keunggulan yang Memudahkan dalam 1 Alquran dengan Referensi yang shahih, Lengkap dan Komprehensif* (Bandung:Sigma Publishing, 2010), h. 1242.
- <sup>2</sup>Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 79.
- <sup>3</sup>Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 133.
- <sup>4</sup>Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Alquran* (Jakarta: Paramadina, 2000), h.37.
- <sup>5</sup>Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 83-84.
- <sup>6</sup>Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977), h. 52.
- <sup>7</sup>Ibid. h. 54.
- <sup>8</sup>Abdullah, Taufiq dan Karim, Rush (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: TiaraWacana, 1989), h. 141.
- <sup>9</sup>Surat al-Israa:1.
- <sup>10</sup>H.R. Bukhari dan Anas
- <sup>11</sup>H.R. Bukhari dari Sa'sa'ah
- <sup>12</sup>H.R. Ahmad dari Anas bin Malik
- <sup>13</sup>Surat al-Isra': 60
- <sup>14</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi Juz Tsani* (Assariyah al Islamiyah allughatul Arabiyah), h. 6.
- <sup>15</sup>Al-Isra' ayat 70
- <sup>16</sup>Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 170.
- <sup>17</sup>Q.S Adz-Zariyat:56
- <sup>18</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 355.
- <sup>19</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 62.
- <sup>20</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 280.
- <sup>21</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 70.
- <sup>22</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid XXIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm.45.
- <sup>23</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 65.
- <sup>24</sup>SURAT al-Mu'minin 12-14
- <sup>25</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran* (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 105-107.
- <sup>26</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 70.
- <sup>27</sup>Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Tri Genta, 1993), hlm.10.
- <sup>28</sup>Abdul Mukti, *Review Kuliah Tafsir Tarbawi, Konsep Alquran Abd, Insan, Basyar* (Medan:PPS IAINSU Medan, 03 Oktober 2013), pukul.16.00-18.15 Wib.

### DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi.Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Baharuddin.*Aktualisasi Psikologi Islami* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari Alquran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*.Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977.
- Hadhiri SP. Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Alquran* Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Hamka.*Tafsir Al-Azhar Jilid XXIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Mubarak.Achmad.*Jiwa Dalam Alquran* Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*.Bandung: Tri Genta, 1993.
- Nata. Abuddin *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Rahardjo.Dawam.*Ensiklopedi Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* Jakarta: Paramadina, 2002.
- Shihab.Quraish.*Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_.*Wawasan Alquran Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab.Umar.*Kontekstualitas Alquran Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran*. Jakarta: Penamadani, 2004.
- Syaamil Alquran, *Miracle The Reference 22 Keunggulan yang Memudahkan dalam Alquran dengan Referensi yang shahih, Lengkap dan Komprehensif* Bandung:Sigma Publishing, 2010.
- Taufiq dan Karim,Abdullah,Rush (ed), *Metodologi Penelitian Agama*.Yogyakarta: TiaraWacana, 1989.



# KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM ALQURAN

Ahmad Calam

Dosen STMIK Tri Guna Dharma Medan

## A. Pendahuluan

Soelaiman Joesoef dalam bukunya<sup>1</sup> "Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah" mengemukakan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat di manapun dan kapanpun, tanpa ada batas waktu usia. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan 'Education is Life Long' atau *Life Long Education is in Unility All of Life*. Gagasan seperti ini pernah pula dikemukakan oleh John Dewey bahwa: "Educational process has no end beyond it self in its own and end", yang isinya adalah: pertama, dalam konteks ini pendidikan seumur hidup menunjuk pada suatu kenyataan, kesadaran, suatu asas, dan juga suatu harapan baru bahwa: proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung di sepanjang hidup manusia. Dengan demikian tidak ada istilah 'terlambat, terlalu tua atau terlalu dini' untuk belajar. Terdapat beberapa alasan akan adanya konsep pendidikan seumur hidup, diantaranya yang dikemukakan oleh Paul Lengrand. Dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Life Long Education*<sup>2</sup>, Paul mengemukakan bahwa banyaknya tantangan dalam berbagai bentuk dan variasi yang menyebar baik di negara maju maupun di negara berkembang mengharuskan pendidikan dirumuskan menjadi pendidikan seumur hidup. Tantangan yang dimaksud meliputi: laju perubahan, perluasan demografis, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan politik, informasi dan krisis dalam pola kehidupan. Pemikiran yang dikemukakan oleh Paul Lengrand ini kemudian menjadi acuan UNESCO dalam menawarkan konsep pendidikan seumur hidup, kedua, dalam konsep pendidikan seumur hidup sudah digulirkan Rasulullah dalam haditsnya: Carilah ilmu sejak seumur hidup sudah digulirkan Rasulullah dalam haditsnya: Carilah ilmu sejak kamu masih dalam buaian sampai mati. (HR. Ibn Abd al-Bar). Hadits ini didukung oleh konsep bahwa manusia menurut Islam memiliki jangkauan yang sangat jauh, yaitu dunia dan akhirat. Karena dimensi jangkauan tersebut, maka pendidikan seumur hidup dalam Islam dapat dilihat dari dua hal penting dalam kehidupan manusia: ilmu dan iman. Pada tataran iman, manusia sejak awal penciptaannya telah diberkati oleh Allah dan janji dirinya dengan tauhid. Alquran memaparkan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi

mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Betul Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)". (Q.S. al-Araf: 172).

Kesaksian atas ketauhidan Allah ini terjadi pada saat manusia masih dalam kandungan. Oleh karenanya, sangat rasional jika dikemukakan bahwa manusia sama sekali tidak ingat dengan kejadian penting tersebut. Sehingga Rasulullah mengingatkan tentang keharusan adanya pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua: "Setiap anak diahirkan dalam keadaan suci (benar aqidahnya), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani". (HR. Bukhari)<sup>4</sup>. Dari kenyataan di atas, pendidikan pada tataran keimanan sebenarnya terjadi pada saat anak masih dalam kandungan dan selanjutnya secara praktis dilanjutkan oleh pihak orang tua setelah anak lahir. Bahkan kalau dikaji dari tata aturan pemilihan jodoh dalam Islam, ditemukan bahwa sebenarnya pendidikan telah terawali oleh sikap calon orang tua. Artinya persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan isteri/suami. Dasar tentang pemilihan ini dalam Islam terlihat dalam banyak hadis.

Konsep awal pendidikan di atas membutuhkan penjelasan tentang batas akhir pendidikan dalam Islam. Ahmad D. Marimba dalam bukunya: "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" menjelaskan bahwa pendidikan seumur hidup berlangsung melalui dua tahap. Tahap pertama terjadi semenjak seorang anak lahir sampai dengan anak menjadi dewasa. Tahap kedua berlangsung mulai kedewasaan dialami oleh seseorang sampai dengan akhir hayat<sup>5</sup>.

Konsep pendidikan seumur hidup dalam Islam pada hakekatnya mengantarkan dan membimbing manusia untuk mampu menjadi khalifah fial-ardl serta membimbing manusia sebagai manifestasi Allah. Sebab pada posisi ini manusia adalah makhluk yang mampu merefleksikan Asma Allah (*Asma al-Husna*) dan kehidupan di alam semesta. Manusia sebagai *khalifah fi al-ardl* telah memiliki amanah dimana dengan amanah itu manusia akan mampu merealisasi predikatnya sebagai manifestasi Allah (Q.S. al-Azhab: 72). Untuk sampai pada teraktualisasinya peran manusia serupa, minimal terdapat tiga bentuk tanggung jawab yang secara praktis bisa dilakukan oleh manusia: tanggung jawab atas kesejahteraan alam semesta, tanggung jawab atas keharmonisan kehidupan manusia dan tanggung jawab menentukan masa depan<sup>6</sup>.

Murtadlo Muttahhari<sup>7</sup> dan Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa tanggungjawab di atas teraktualisasikan dengan baik melalui termilikinya ilmu dan iman. Dan perangkat ini secara praktis telah diberikan oleh Allah kepada manusia sekaligus dihargai sebagai aspek yang menentukan posisi manusia. Dengan bukti satu ayat "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (Q.S. al-Mujadalah: 11). Rangkaian konsep di atas menjelaskan bahwa pendidikan seumur hidup mencakup persoalan ilmu dan sosial yang dapat teraktualisasikan melalui pendidikan informal, nonformal, dan pendidikan formal. Sanapiyah Faisal juga mengatakan bahwa pendidikan bukan terbatas pada kotak tingkat dan dinding kelas<sup>8</sup>.



Dalam Undang-Undang Pendidikan no. 2 tahun 1989, penegasan tentang pendidikan seumur hidup dikemukakan. Dalam pasal 10 ayat (1) yang berbunyi "penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan di luar sekolah". Dan ditegaskan kembali dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan pendidikan akan meninggikan manusia dan merendahkan manusia yang lain, manusia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya.

Menurut Alquran, asal muasal komposisi manusia itu terdiri dari tiga hal yang tidak terpisahkan: 1. Jasad. 2. Ruh. 3. Intelektualitas. Hal ini dalam Alquran Surat As Sajadah: 7-9;

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ  
مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya ruh (ciptaan) - Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".

Semua manusia adalah sama dalam komposisi ini, yang tercipta dan dilahirkan ke alam dunia ini dengan dasar penciptaan dan kehidupan yang tidak berbeda.

Simpulan ini telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai hadits, al-

"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas dasar fithrah. Hanya saja, kedua ibu bapaknya yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi" (hadits)"Setiap hambaKu Aku ciptakan dengan kesiapan menjadi lurus (baik). Hanya saja, syetan-syetan menjadikan mereka tergelincir (dalam kesesatan)" (Hadits Qudsy).

Bahkan Alquran itu sendiri dengan tegas menyatakan bahwa komposisi penciptaan yang sempurna ini (*ahsanu taqwim*) dan diistilahkan dengan "fithrah Allah" (insaniyah/kemanusiaan), tidak mungkin terganti atau berubah<sup>9</sup>. Hakikat ini terkadang pula disebut "Sunnatullah" (hukum Allah<sup>10</sup>).

Tulisan yang singkat ini akan menjelaskan tentang penelusuran ayat dan sebab-sebab turunnya dan pandangan Mufassir tentang pendidikan seumur hidup. Secara langsung dalam Alquran tidak dijelaskan tentang pendidikan seumur hidup, akan tetapi penulis akan menjelaskan tahap demi tahap dimana manusia hidup, selama hidup tersebut manusia memerlukan pendidikan.

## B. Konsep Pendidikan dalam Alquran.

Alquran merupakan firman Allah yang dijadikan pedoman hidup (*way of life*) bagi semua manusia, yang mengandung ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah masalah pendidikan. Dalam Alquran dijelaskan tentang isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika Alquran dikaji lebih mendalam maka akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa dijadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.

Istilah pendidikan ditemukan dalam Alquran dengan istilah *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dhib*, tetapi lebih banyak ditemukan dengan ungkapan kata *rabb*, kata *at-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari *fi'il madhi rabba*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Dalam Alquran tidak ditemukan kata *at-Tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiyun*, *rabbani*. Dalam hadis digunakan istilah *rabbani*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda. Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kat-kata di atas. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata *Tarbiyah* kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh, dan *rabbia-yarbaa* berarti menjadi besar, serta *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

Para ahli memberikan definisi *at-Tarbiyah*, bila diidentikan dengan 'arab' sebagai berikut;

1. Menurut al-Qurtubi, dalam *Tafsir al-Qurtubi*, bahwa; arti *ar-rabb* adalah pemilik, tua, Maha memperbaiki, Yang Maha pengatur, Yang Maha mengubah, dan Yang Maha menunaikan
2. Menurut Louis al-Ma'luf, dalam *Al-Munjid fi lughah*, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.
3. Menurut Fahrur Razi, dalam *Tafsir Fathur Razi*, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-Tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).
4. Al-Jauhari memberi arti *at-Tarbiyah*, *rabb* dan *rabba* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.
5. Kata dasar *ar-rabb*, yang mempunyai arti yang luas antara lain; memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti mendidik.

Apabila pendidikan Islam diidentikan dengan *at-ta'lim*, para ahli memberikan pengertian sebagai berikut;

1. Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *At-ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan



seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *At-ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui, tetapi dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkan untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

2. Menurut Rasyid Ridho, *at-ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah dalam surah *al-Baqoroh* ayat 31 tentang 'allama Allah kepada Nabi Adam AS, sedangkan proses transmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Dari penjelasan ini disimpulkan bahwa pengertian *at-ta'lim* lebih luas/lebih umum sifatnya daripada istilah *at-tarbiyah* yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena *at-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan *at-tarbiyah*, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.
3. Sayed Muhammad an Naquid al-Atas, mengartikan *at-ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *at-ta'lim* disinonimkan dengan *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system, yang membedakan antara *at-tarbiyah* dengan *at-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *at-ta'lim* lebih umum daripada *at-tarbiyah*, karena *at-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu. Penggunaan *at-ta'dib*, menurut Naquib al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep ini yang diajarkan oleh Rasul. *At-ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tepat dari sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Kata '*addaba* berarti mendidik dan kata '*ta'dib* yang berarti pendidikan adalah diambil dari hadits Nabi "Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik".
4. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, pengertian *at-ta'lim* berbeda dengan pendapat di atas, bahwa; *at-ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan *at-tarbiyah*, karena *at-ta'lim* merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek tertentu, sedangkan *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek pendidikan.
5. Hemat penulis, bahwa konsep filosofis pendidikan Islam adalah bersumber dari *hablum min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum min al-nas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *hablum min al-'alam* (hubungan manusia dengan alam sekitar) yang selanjutnya berkembang ke berbagai teori yang ada seperti sekarang ini. Inspirasi dasar yaitu berasal dari Alquran.

### C. Pendidikan Seumur Hidup dalam Alquran

Dalam konsep Islam dijelaskan; pertama, Seorang muslim selalu dituntut untuk terus belajar menambah dan menyempurnakan ilmunya. Atas dasar itu sekalipun

Nabi Muhammad adalah orang yang telah mencapai puncak kesempurnaan akal sehingga mampu menangkap wahyu Alquran, tetapi Nabi tetap diperintah;

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Katakanlah Muhammad; Ya Tuhanku berilah aku tambahan ilmu". (QS. Thahaa : 114).

Dalam tafsir At-Tabari dijelaskan bahwa "Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad untuk banyak bertanya tentang berbagai faedah ilmu yang dia tidak ketahui.<sup>11</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa "mintalah kepada Tuhanmu untuk terus menambahkan ilmu kepadamu. Ibnu Uyainah r.a. menuturkan bahwa nabi SAW selalu bertambah ilmunya sampai detik terakhir beliau dipanggil ke hariabaan Allah SWT.<sup>12</sup>

Dalam Hadis diriwayatkan oleh Umar r.a. "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda. "Ketika saya tidur datang kepada saya segelas susu, lalu saya minum (sebagiannya) sehingga saya melihat cairan (mengalir), keluar pada kuku saya. Kemudian kelebihannya saya berikan kepada Umar bin Khatab. "Mereka berkata, "Engkau takwilkan apakah, ya Rasulullah ? beliau bersabda, "ilmu" (HR. Bukhori, 61).

Perintah ini mengisyaratkan bahwa merasa puas terhadap ilmu yang telah dicapai adalah sikap yang berlawanan dengan semangat Islam, kedua, Pandangan Islam, yang menganjurkan belajar dari buaian sampai akhir hayat<sup>13</sup>.

Dalam rangka pandangan mengenai pendidikan seumur hidup, maka semua orang secara potensial merupakan peserta didik, dengan tahapan sebagai berikut;

#### 1. Priode Pra Konsepsi

Priode pra konsepsi sama halnya dengan fase pemilihan jodoh dalam pendidikan pra natal. fase ini adalah priode persiapan untuk menghadapi hidup baru yaitu berkeluarga.

##### a. Pemilihan Calon Istri

Sabda Nabi SAW "perempuan itu dinikahi karena empat pertimbangan; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Dapatkan wanita yang memiliki agama, akan beruntung kamu. (HR. Bukhori Muslim)".

Dari beberapa hadits Rasulullah, maka dapat diambil beberapa syarat yang penting untuk memilih calon istri diantaranya:

• Saling mencintai

• Memilih perempuan karena agamanya agar nanti mendapat berkah dari Allah SWT. Sebab orang yang memilih kemuliaan seseorang akan mendapatkan kehinaan,



jika memilih karena hartanya maka akan mendapatkan kemiskinan, jika memilih karena kedudukan maka akan memperoleh kerendahan.

- © Perempuan yang sholeh
- © Sama derajatnya dengan calon mempelai
- © Perempuan yang hidup dalam lingkungan yang baik
- © Perempuan yang jauh keturunannya dan jangan memilih perempuan yang dekat nasabnya sebab dapat menurunkan anak yang lemah jasmani dan bodoh,
- © Perempuan yang gadis dan subur (bisa melahirkan)

#### b. Pemilihan Calon Suami

Rasulullah bersabda :

"Apabila kamu sekalian didatangi oleh seorang yang agama dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinkanlah ia, jika kamu sekalian tidak melaksanakannya maka akan menjadi fitnah dimuka bumi ini dan tersebarlah kerusakan". (HR. Tarmidzi)

Hadits itu tidak hanya di ungkapkan Nabi SAW untuk menjelaskan alternatif pemilihan istri atau suami semata, melainkan lebih dari itu. yang lebih penting adalah peningkatan martabat manusia dimasa depan, melalui upaya pendidikan.

Rasulullah tidak hanya menganjurkan kepada seorang pria untuk memilih calon istri yang taat beragama, akan tetapi juga menganjurkan kepada perempuan untuk memilih calon suami yang taat beragama.

## 2. Pendidikan Pranatal (Tarbiyah Qabl Al-Wiladah)

Pendidikan pranatal adalah pendidikan sebelum masa melahirkan. Masa ini ditandai dengan pemilihan jodoh, pernikahan dan kehamilan.

#### a. Fase perkawinan/pernikahan

Ada beberapa aspek yang dijelaskan oleh syariat islam yang berhubungan dengan anjuran pernikahan/perkawinan diantaranya:

- a) perkawinan merupakan sunnah Rasulullah. Sabda Nabi "siapa saja yang mampu untuk menikah, namun ia tidak menikah maka tidaklah ia termasuk golonganku (H.R. Thabrani dan Baihaki),
- b) perkawinan untuk ketentraman dan kasih sayang, dalam Alquran Allah SWT berfirman;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٧﴾

"dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, menciptakan untukmu istri-istri

dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" (QS, Al-Rum: 21).

- c) perkawinan untuk mendapatkan keturunan, Dalam Alquran Allah SWT berfirman;

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِغَيْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Allah telah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu" (QS.An Nahl: 72)

Perkawinan untuk memelihara pandangan dan menjaga kemaluan dari kemaksiatan. Setelah calon dipilih, diadakan peminangan, dan selanjutnya diadakan pernikahan.

Adapun ayat ayat Alquran yang berkaitan dengan pernikahan diantaranya:

1. Anjuran Untuk Menikah: Alquran Surat Ar Rum (30) ayat 21, Surat an-Nahl (16) ayat 72, Surat ar-Ra'du (13) ayat 38, Surat An-Nur (24) ayat 32,
2. Larangan Menikahi orang Musyrik: Alquran Surat al-Baqarah (2) ayat 221
3. Perempuan-perempuan yang haram dinikahi: Alquran Surat An-Nisa (04) ayat 22-23,
4. Larangan menikahi pezina: Alquran Surat An-Nur (24) ayat 3
5. Masalah poligami: Alquran Surat An-Nisa' ayat 1-5.
6. Tentang Talak: Alquran Surat Al-Baqarah ayat 228 - dst, Alquran Surat At-Thalaq ayat 1- dst, Alquran Surat Al ahzab ayat 49.
7. Tentang Maskawin: Alquran Surat An Nisa' ayat 4 dan 20-21 serta 237, Alquran Surat Al Baqarah ayat 236
8. Suami sebagai kepala keluarga: Alquran Surat An-Nisa' ayat 34.
9. nafkah keluarga: Alquran Surat Al Baqarah ayat 233, dan Surat at Thalaq ayat 6-7
10. Hak Suami Istri: Alquran Surat An-Nisa' ayat 19, Alquran Surat Al Baqarah ayat 187 dan 222-223 serta 228, Alquran Surat An-nisa' ayat 19 dan 34.
11. Tentang Bersolek/berdandan: Alquran Surat Al Ahzab ayat 33 dan 59, Alquran Surat An-Nur ayat 31 dan 60
12. Pembatasan keturunan: Alquran Surat Al-an'am ayat 151 da Surat Al-isra' ayat 31
13. Tentang ila': Alquran Surat Al Baqarah ayat 226
14. Tentang Nusyuz: Alquran Surat AnNisa' ayat 34 dan 128
15. Tentang Syiqoq (perselisihan): Alquran Surat An-Nisa' ayat 35
16. Tentang Zihar: Alquran Surat Al-Mujadalah ayat 1- dst
17. Tentang li'an: Alquran Surat An-Nur ayat 6-7



## b. Fase Kehamilan,

Fase Kehamilan, Tahap ini sudah selangkah lebih maju dari yang pertama. Masa paska konsepsi disebut juga dengan masa kehamilan. Secara umum masa ini berlangsung lebih kurang 9 bulan. Walau masa ini relatif lebih pendek dari masa selanjutnya, namun periode ini memberikan makna yang sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya.

Islam melihat dari aspek pendidikan ada tiga faktor untuk dibicarakan. Pertama, harus diyakini bahwa periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan (*al-hayat*), Kedua, setelah berbentuk sekerat daging, Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya, Ketiga, ada satu aspek lagi bagi janin pada masa dalam kandungan, yaitu aspek agama. Allah SWT berfirman;

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat". (QS. Al-Insan: 2)

Menurut Ibn Jurair al-Tabari, asal perkataan *nutfah* ialah *nutf* artinya air yang sedikit yang terdapat di dalam sesuatu bekas samada telaga, tabung dan sebagainya. Sementara perkataan *amsyaj* berasal dari perkataan *masyj* yang berarti percampuran.

Berasaskan kepada makna perkataan tersebut maksud ayat di atas ialah sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan manusia dari pada air mani lelaki dan perempuan. Dari *nutfah* ini Allah menciptakan anggota-anggota yang berlainan, tingkahlaku yang berbeda serta menjadikan lelaki dan perempuan. Dari *nutfah* lelaki akan terbentuknya saraf, tulang dan fakulti/pembungkus, manakala dari *nutfah* perempuan akan terbentuknya darah dan daging.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلَقَةً مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik". (QS. Al-Mukminun: 14)

Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya, untuk itu sang ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain:

- 1) Makan makanan yang bergizi,
- 2) Menghindari benturan,
- 3) Menjaga emosi dan perasaan sedih,
- 4) Menjauhi minuman keras,
- 5) Menjaga rahim agar jangan terkena penyakit,

Oleh karena itu pendidikan sudah dimulai sejak anak dalam masa kandungan. Proses pendidikan itu dilaksanakan dengan secara tidak langsung, seperti berikut:

- a) Ibu yang hamil harus mendo'akan anaknya,
- b) Ibu harus selalu menjaga dirinya dengan memakan makanan dan minuman yang halal,
- c) Ikhlas mendidik anak,
- d) Suami harus memenuhi kebutuhan istri,
- e) Mendekatkan diri kepada Allah,
- f) Kedua orang tua harus berakhlak mulia. akhlak mulia yang harus dimiliki orang tua adalah: kasih sayang, sopan dan lemah lembut, pemaaf, dan rukun dalam keluarga dan tetangga.

F. Rene van de Carr, M.D dkk telah lama melakukan penelitian tentang pendidikan pralahir dan mereka berkesimpulan sebagai berikut:

1. Tampaknya ada suatu masa kritis dalam perkembangan bayi yang dimulai pada sekitar usia lima bulan sebelum dilahirkan dan berlanjut hingga dua tahun ketika stimulasi otak dan latihan-latihan intelektual dapat meningkatkan kemampuan bayi.
2. Stimulasi pralahir dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi dalam mengatasi dunia luar setelah ia dilahirkan.
3. Bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir dapat lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka serta lebih siap menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah mereka dilahirkan.
4. Para orang tua yang telah berpartisipasi dalam program pendidikan pralahir menggambarkan anak mereka lebih tenang, waspada dan bahagia.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, anak dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Kemampuan anak dalam kandungan berkembang cukup baik pada saat kandungan berusia lima bulan sehingga proses pendidikan dan belajar dapat dimulai. Pertumbuhan anak sudah dimulai sewaktu masih dalam kandungan, maka tidaklah mengherankan kalau Islam mengatakan bahwa pendidikan sudah mulai sejak bayi masih dalam kandungan. Pendidikan anak dimulai sejak masih dalam kandungan sebab masa-masa selanjutnya sangat ditentukan oleh masa anak dalam kandungan. Semenjak dalam kandungan janin sudah melewati proses belajar. Janin sudah mulai bisa mendengar dengan jelas pada usia enam bulan dalam kandungan sehingga ia dapat menggerak-gerakkan tubuhnya sesuai dengan irama nada suara ibunya.

Alquran adalah mukjizat yang telah Allah jamin kemurniannya hingga hari kiamat kelak. Ada banyak kemuliaan dan kebaikan yang ada dalam Alquran, salah satunya adalah Alquran dapat merangsang otak anak dan meningkatkan intelegensinya. Hal ini disebabkan karena bacaan Alquran yang dibaca dengan tartil dan sesuai dengan tajwidnya memiliki frekuensi dan panjang gelombang yang mampu mempengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh. Alquran memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada bayi.



Alquran memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada bayi. Hal tersebut diungkapkan Nurhayati dari Malaysia dalam seminar Konseling dan Psikoterapi Islam di University Malaya-Malaysia pada tahun 2007. Menurut penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang kepadanya diperdengarkan ayat-ayat Alquran menunjukkan respon tersenyum dan menjadi lebih tenang.

Ada banyak kemuliaan dan kebaikan yang ada dalam Alquran. Salah satunya adalah Alquran dapat merangsang perkembangan otak anak dan meningkatkan intelegensinya. Setiap suara atau sumber bunyi memiliki frekuensi dan panjang gelombang tertentu. Ternyata, bacaan Alquran yang dibaca dengan tartil yang bagus dan sesuai dengan tajwid memiliki frekuensi dan panjang gelombang yang mampu mempengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh. Alquran memiliki efek yang sangat baik untuk tubuh, seperti: memberikan efek menenangkan, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menyembuhkan berbagai penyakit, menciptakan suasana damai dan meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan, mengatasi rasa takut, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan berbahasa dan sebagainya. Hal ini dikarenakan frekuensi gelombang bacaan Alquran memiliki kemampuan untuk memprogram ulang sel-sel otak, meningkatkan kemampuan, serta menyeimbangkannya.

### 3. Pendidikan Pasca Natal (*Tarbiyah Ba'da Al-Wiladah*)

#### a. Fase bayi

Fase bayi ialah fase masa kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira berumur dua tahun. Perkembangan yang menonjol pada saat itu adalah pendengaran. Allah SWT berfirman; "Dia yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi amat sedikit kamu bersyukur".

Hal yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya:

- Mengeluarkan zakat fitrah.
- Mendapat hak waris.
- Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran.
- Menyuarakan azan dan iqamah di telinga bayi.
- Aqiqah.
- Memberi nama.

Perkembangan bahasa pada anak dapat dimulai dari masih dalam kandungan. Anak adalah pebelajar yang konstruktif. Anak mempelajari bahasa dan konsep-konsep penting tanpa melalui pengajaran yang terencana secara khusus. Mereka hanya belajar ditengah-tengah orang yang menggunakan bahasa dan dengan memiliki akses yang tersedia terhadap lingkungan yang aman, menarik dan mengundang eksplorasi indera pendengaran dan indera penglihatan yang dapat membantu anak mengorganisasikan informasi dari lingkungannya.

Setiap anak memiliki perkembangan bahasa lisan yang berbeda-beda karena muatan informasi yang dapat dikumpulkan anak tidak hanya tergantung pada banyaknya dan jenis penglihatan dan pendengaran yang mereka miliki. Namun juga

pada cara mereka belajar menggunakan penglihatan dan pendengaran itu. Masing-masing anak belajar memanfaatkan informasi sensorik yang tersedia dengan caranya sendiri. Beberapa anak berinteraksi dengan dunianya terutama dengan sentuhannya; sementara yang lain mungkin lebih bergantung pada penglihatan dan pendengarannya. Bagi kebanyakan anak, kombinasi dari kesemuanya itu akan paling bermanfaat. Bagi anak lainnya, menggunakan pendengaran, penglihatan, dan sentuhan pada saat yang bersamaan terasa membingungkan dan, dalam situasi yang berbeda, memilih untuk menggantungkan terutama pada satu indera.

#### b. Fase kanak-kanak

Fase kanak-kanak disebut sebagai masa estetika, masa indera, dan masa menentang orang tua. Masa bayi ini dibagi dua fase, yaitu fase anal dan pra sekolah.

Fase anal (1-3 tahun), pada masa ini kecerdasan anak ditingkatkan dengan cara, memberikan makanan yang baik, dan anak selalu diajak berkomunikasi dengan macam-macam permainan yang cocok dengan usianya.

Fase pra sekolah (3-6 tahun), karakteristik anak pada masa ini adalah:

- Dapat mengontrol tindakan.
- Selalu ingin bergerak
- Berusaha mengenal lingkungan
- Perkembangan yang cepat dalam berbiara
- Senantiasa ingin memiliki sesuatu
- Mulai membedakan yang benar dan yang salah

Pengertian dan Karakteristik Anak Usia Dini Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14). Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani, 2009: 7).

#### c. Fase anak-anak (6-12 tahun)

Karakteristiknya:

- Anak mulai bersekolah
- Guru mulai menjadi pujaannya
- Gigi tetap mulai tumbuh
- Mulai malu apabila auratnya dilihat orang
- Hubungan anak dengan ayah semakin dekat
- Anak suka sekali menghafal

Pada fase ini dijelaskan dalam Alquran;



وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَسْلِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصَوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Lukman: 13-19).

Asbabun-nuzul ayat 13 dari surat Luqman adalah: Ketika Rasulullah menyampaikan ayat 82 surat al-An'am yang mengisahkan penyesalan orang-orang musyrik akibat

kemusyrikannya, para sahabat merasa kesulitan untuk menghindari keimanan dan kezaliman. Kemudian, Rasulullah membacakan ayat yang baru turun ini yang mengisahkan cara Lukman mengantisipasi putranya agar tidak syirik.

Menurut tafsir At-Tabari, Allah SWT menegaskan kepada nabi Muhammad SAW: "Ingatlah wahai Muhammad, dan Ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar, itu termasuk nasihat yang agung"<sup>14</sup> Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT menjelaskan wasiat Lukman kepada anaknya. Lukman memiliki nama lengkap Lukman bin Anaqa' bin Sadun, sedangkan nama anaknya adalah Tsaran. Lukman mewanti-wanti kepada anaknya agar berhati-hati dari sifat syirik. "Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar, yakni kezaliman yang paling besar".<sup>15</sup>

Berikut ini adalah dasar-dasar pokok pendidikan anak yang disimpulkan dari berbagai ayat Alquran dan Sunnah Rasul:

1. Mananamkan nilai "tauhidullah" dengan benar.
2. Mengajarkan "ta'at al waalidaen" (mentaati kedua orang tua), dalam batas-batas ketaatan kepada Pencipta, sebagai manifestasi kesyukuran seseorang kepada Ilahi.
3. Mengajarkan "husnul mu'asyarah" (pergaulan yang benar) serta dibangun di atas dasar keyakinan akan hari kebangkitan, sehingga pergaulan tersebut memiliki akar kebenaran dan bukan kepalsuan.
4. Menanamkan nilai-nilai "Takwallah".
5. Menumbuhkan kepribadian yang memiliki "Shilah bi Allah" yang kuat (dirikan shalat).
6. Menumbuhkan dalam diri anak "kepedulian sosial" yang tinggi. (amr ma'ruf-nahi munkar).
7. Membentuk kejiwaan anak yang kokoh (Shabar).
8. Menumbuhkan "sifat rendah hati" serta menjauhkan "sifat arogan".
9. Mengajarkan "kesopanan" dalam sikap dan ucapannya.

Kesembilan poin tersebut di atas disimpulkan dari QS. Luqman: 12-19.

Sedangkan QS: As Shafaat: 102, mengajarkan "metodologi" pendidikan anak. Ayat ini mengisahkan dua hamba Allah (Bapak-Anak), Ibrahim dan putranya Ismail AS terlibat dalam suatu diskusi yang mengagumkan. Bukan substansi dari diskusi mereka yang menjadi perhatian. Melainkan approach/cara pendekatan yang dilakukan oleh Ibrahim dalam meyakinkan anaknya terhadap suatu permasalahan yang sangat agung itu. Kisah tersebut mengajarkan bahwa metode "dialogis" dalam mengajarkan anak sangat didukung oleh ajaran Islam. Kesimpulan ini pula menolak anggapan sebagian orang kalau Islam mengajarkan ummatnya otoriter, khususnya dalam mendidik anak.

Pendidikan hendaknya dimulai sejak sedini mungkin, sehingga tertanam kebiasaan dalam diri anak sejak awal. Kebiasaan ini akan didukung oleh kesadaran penuh jika anak telah mencapai tingkat balighnya. Dalam hadits nabi dijelaskan: "Suruhlah anak-anak kamu shalat jika mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka jika telah berumur sepuluh tahun (dan masih tidak melakukannya)"



Pukulan yang disebutkan pada hadits tersebut hendaknya ditafsirkan sesuai dengan situasi di mana manusia hidup. Pertama, tentu pukulan tersebut bukanlah satau pukulan yang sifatnya "siksaan". Melainkan pukulan yang bersifat "didikan" semata.

Kedua, pukulan ini tidak selamanya diartikan dengan pukulan "fisik". Melainkan dapat pula diartikan dengan pukulan "psikologis" atau kejiwaan. Tegakkan shalat berjama'ah di rumah tangga masing-masing. Rasulullah SAW bersabda: "Sinarilah rumah kamu dengan shalat" Menghidupkan shalat berjama'ah di rumah memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan kejiwaan seorang anak. Tanamkan Alquran dalam diri anak sejak sedini mungkin. Alquran adalah Kalam Ilahi yang bukan saja sebagai petunjuk (hudan), melainkan juga sebaga "Syifaa limaafis Shuduur" (obat terhadap berbagai penyakit jiwa), dan "Nuur" (cahaya/pelita hati). Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang tidak ada Alquran di hatinya maka ia seperti rumah runtuh" (hadits). Membiasakan praktek-praktek sunnah dalam kehidupan keseharian. Misalnya makan dengan membaca "Bismillah" dan doa, mengakhirinya dengan "Al Hamdulillah" dan doa, masuk/keluar rumah dengan salam, dll. Menghapkan doa-doa sejak sedini mungkin memberikan pengaruh besar dalam perkembangan kejiwaan anak. Yang terakhir dan yang terpenting adalah hendaknya para orang tua menjadi "tauladan" (uswah) dalam kehidupan anak-anak mereka. Hidupkan agama Allah dalam diri dan, keluarga, insya Allah dengan izinNya anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran keagamaan yang tinggi. Pepatah Arab mengatakan "Perbaiki dirimu, niscaya manusia akan baik denganmu". Jangan seperti apa yang biasa terjadi. Orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah Alquran, agar anaknya belajar shalat, namun orang tuanya justru mengabaikan Alquran serta shalat di rumah tangganya juga seringkali terabaikan.

#### d. Fase remaja

Awal remaja ditandai dengan dimulainya keguncangan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Proses terbentuknya pedirian hidup dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup. Menurut Sumardi Suryabrata proses tersebut melalui tiga langkah:

- Karena tidak ada pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dihargai dan dipuja.
- Pada taraf kedua, objek pemujaan itu telah mulai lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dianggap mendukung sesuatu nilai.
- Pada taraf yang ketiga, remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukungnya.

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيْ اِنِّيْ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّيْ اَذْنَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى  
قَالَ يَتَأْتِيْ اَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah

apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shofat: 102).

Menurut tafsir Ibnu katsir, Maka ketika anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersamanya, ayat tersebut bermakna bahwa Ismail a.s. telah mencapai usia aqil baligh. Diriwayatkan Ibnu Abbas r.a. Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Atha al-Khurasani dan zaid bin Aslam serta beberapa ahli tafsir lainnya, bahwa yang dimaksud dengan firman Allah "Maka ketika anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersamanya" adalah nabi ismail, a.s. telah tumbuh sebagai seorang pemuda dewasa dan mampu melakukan apa yang dilakukan ayahnya seperti berusaha dan bekerja mencari nafkah.<sup>16</sup>

#### e. Fase dewasa

Usia dewasa dimulai sejak berakhirnya kegoncangan-kegoncangan kejiwaan pada masa remaja. Maka uasia dewasa dikatakan masa ketenangan jiwa, ketetapan hati dan kemandirian yang tegas.

- fase dewasa dini, yaitu masa pencarian kemandirian, yaitu suau masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional.
- Fase dewasa madya, (40-60 tahun), masa ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti dengan penurunan daya ingat.

Fase dewasa akhir, ciri-ciri fase dewasa akhir adalah: merupakan periode kemunduran, perbedaan individual, usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda. Materi pendidikan untuk orang dewasa adalah: Mempelajari Matematika, Fisika, Astronomi, Kedokteran, Alam semesta. Sedangkan tempat belajar orang Dewasa dapat melalui Khutbah Jumat, Khutbah Hari Raya, Pengajian rutin, dalam keluarga, bahkan bisa juga mengikuti pendidikan formal. Sebagaimana Al-Mawardi mengatakan: "Lebih baik jadi orang tua yang belajar daripada menjadi orang tua yang bodoh".

Karena orang tua selain belajar untuk diri sendiri juga bertanggungjawab menjaga keluarganya dari siksa api neraka, sebagaimana Allah berfirman;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At-Tahrim: 6)

Dalam perspektif pemahaman masyarakat tradisional, tasfir yang mengarahkan ayat ini kepada proses penjagaan diri dan keluarga sudahlah cukup memadai. Akan tetapi ketika *anfusakum wa ahliikum* ini dilihat dari perspektif kebutuhan pribadi, maka akan dilihat betapa ternyata sangat individualisnnya ayat-ayat Alquran tersebut.



Ayat ini, adalah sebuah ayat yang sangat narsis, jika dilihat dari kacamata diri sendiri. Jagalah jiwamu sendiri, jagalah qolbmumu, jagalah hatimu, dan ahli jiwa, ahli qolb, ahli hatimu sendiri. Jagalah qolbmu, hati mu, dan juga balatentara hatimu sendiri. Jagalah hatimu dan komponen panca indramu, jagalah hatimu dan pikiran, tangan, kaki, mulut, lidah, mata, farji, dan telingamu. Menjaga komponen yang ada di dalam diri sendiri bukan permasalahan yang mudah. Karena tubuh ini ternyata terdiri dari puluhan, ratusan, ribuan bahkan ada yang mengatakan milyaran komponen. Beberapa ahli biologi bahkan pernah menghitung rata-rata jumlah sel dalam tubuh manusia adalah sebesar 75 trilyun sel sampai 100 trilyun sel. Dari sebanyak itu sel dalam tubuh kita ditemukan ada 210 jenis sel. Sel-sel ini berkumpul membentuk jaringan. Antar berbagai jaringan membentuk organ tubuh, dan kemudian antar organ tubuh membentuk sistem. Ada paling tidak 9 sistem dalam tubuh yang membuat seluruh fungsi tubuh normal bekerja diantaranya adalah: Sistem Ekskresi, Sistem Pernapasan/Sistem Pernafasan, Sistem Pencernaan, Sistem Peredaran/Transportasi, Sistem Reproduksi, Sistem Otot, Sistem Syaraf/Sistem Saraf, Sistem Endoktrin, Sistem Rangka. Setiap sistem didukung oleh berbagai organ tubuh. Sistem ekskresi misalnya bekerja karena adanya dukungan organ: ginjal, paru-paru, hati, dan kulit. Sistem pernafasan dibentuk oleh organ: hidung, faring, laring, trakea/trakhea, bronki dan paru-paru. Sistem Pencernaan didukung oleh organ: mulut, kerongkongan, lambung, rektum, hati dan pankreas. Sistem Peredaran/Transportasi didukung oleh organ: jantung, pembuluh arteri, pembuluh vena, pembuluh kapiler, pembuluh getah bening (limfatik) dan kelenjar limfe. Sistem Reproduksi terdiri dari: testis, ovarium dan bagian alat kelamin lainnya. Sistem Otot terdiri dari organ otot polos, otot jantung dan otot rangka. Sistem Syaraf/Sistem Saraf terdiri dari: otak, saraf tulang belakang, simpul syaraf dan serabut syaraf. Sistem Endoktrin terdiri atas berbagai organ kelenjar: kelenjar tiroid, kelenjar hipofisis/putuitari, kelenjar pankreas, kelenjar kelamin, kelenjar suprarenal, kelenjar paratiroid dan kelenjar buntu. Sistem Rangka terdiri dari tengkorak, tulang rusuk, tulang belakang, rangka penopang tulang bahu, rangka penopang tulang pinggul, tulang anggota badan atas dan bawah. Rumit dan luar biasa, jika kita memahami ayat Alquran ini dalam perspektif egoisme dan narsisisme. Tidak mengapa melakukan penjagaan yang ekstra keras terhadap unsur **anfus dan ahlikum** yang ada di dalam diri sendiri. Tidak ada ruginya sama sekali. Tujuannya adalah agar seluruh komponen tubuh fisik tidak merasakan naar atau api.

Pada fase dewasa manusia masih dianjurkan untuk belajar, sebagaimana Allah menyuruh nabi Musa untuk belajar kepada Khaidir, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran;

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٦﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٧﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٨﴾ \* قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٩﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّحْنِي قَدْ

بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٨٠﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ﴿٨١﴾ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٨٢﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٣﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٨٤﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٥﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّا زَكَّوْهُ وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨٦﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ﴿٨٧﴾ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٨﴾

Nabi Musa As. adalah salah seorang Rasul yang mulia. Dia termasuk dari lima Rasul yang digelar Ulul Azmi. Nabi Musa As. menempati urutan ketiga diantara para Nabi dan Rasul yang mendapat gelar Ulul Azmi. Nabi Ibrahim As. berada di urutan kedua dan Nabi Muhammad Saw. di urutan pertama. Nabi Musa As. adalah Kalimullah (Nabi yang berbincang dengan Allah). Allah SWT. memberinya kitab Taurat yang berisikan cahaya dan petunjuk. Allah SWT. mengajarkannya banyak ilmu. Akan tetapi, sebarangpun tingginya ilmu seorang hamba, dia haruslah tetap bertawadhu kepada Tuhannya. Jika dia ditanya dengan pertanyaan seperti itu, semestinya dia menjawab, "Wallahu a'lam." Seberapa pun ilmu yang dimiliki oleh seseorang tidaklah ada bandingannya dibandingkan dengan ilmunya Allah SWT.

Allah SWT. mencela Nabi Musa As. yang tidak mengembalikan ilmu kepadanya. Allah SWT. mewahyukan kepadanya, "Ada, ada yang lebih alim darimu. Aku mempunyai seorang hamba di tempat bertemunya dua laut. Dia memiliki ilmu yang tidak kamu miliki." Manakala Nabi Musa As. menyimak hal itu, dia pun bertekad ingin menemui hamba shalih tersebut untuk menimba ilmu darinya. Nabi Musa memohon kepada Allah SWT. agar menunjukkan tempat keberadaannya. Allah SWT. memberitahu bahwa dia berada di tempat bertemunya dua laut. Allah SWT. memerintahkan Nabi Musa As. supaya membawa serta ikan yang telah mati. Musa akan menemukan hamba shalih itu di tempat di mana Allah SWT. menghidupkan ikan itu. Nabi Musa As. berjalan dengan seorang pemuda temannya menuju tempat bertemunya dua laut. Dia meminta kepada si pemuda agar memberitahu jika ikan itu hidup. Keduanya sampai di sebuah batu di pantai. Nabi Musa As. berbaring di balik batu untuk beristirahat



karena perjalanan panjang yang membuatnya letih. Di tempat itulah ikan itu bergerak-gerak di dalam keranjang. Dengan kodrat Allah SWT. ia hidup, melompat ke laut, membuat jalan yang terlihat jelas. Maka airnya berbentuk seperti pusaran, dan Allah SWT. menahan laju air dari ikan tersebut. Si pemuda melihat ikan yang hidup itu, tetapi dia tidak menyampaikannya kepada Nabi Musa As. karena dia sedang tidur. Setelah terbangun, dia lupa menyampaikan perkara ikan tersebut kepada Nabi Musa As. Pemuda itu belum teringat kecuali setelah keduanya pergi dari tempat itu. Pada hari itu dan pada malam itu keduanya terus berjalan. Pada hari berikutnya, ketika waktu makan siang telah tiba, Nabi Musa As. meminta pemuda itu untuk menghidangkan makan siang mereka berdua. Makanan mengingatkan pemuda itu kepada ikan, maka dia pun menyampaikan perkara ikan tersebut kepada Nabi Musa As. Ikan itu telah lompat pada saat keduanya beristirahat di batu kemarin. Perjalanan keduanya cukup mudah. Keduanya melewati tempat yang ditentukan, hingga kelelahan. Nabi Musa As. dan temannya berjalan berbalik menyusuri jejak semula yang telah mereka lalui, demi menuju ke batu tempat mereka beristirahat. Laki-laki yang dicari oleh Nabi Musa As. berada di sana di tempat di mana ikan itu lepas. Sempailah keduanya di batu itu. Keduanya mendapati seorang hamba shalih sedang berbaring di atas tanah yang hijau tertutup oleh kain, ujungnya di bawah kakinya dan ujung lainnya di bawah kepalanya.

Nabi Musa As. langsung memberi salam, "Assalamu'alaikum." Sepertinya daerah itu adalah daerah kafir. Oleh karenanya, hamba shalih tersebut merasa sangat aneh mendengar salam di daerah itu. Dia menjawab, "Dari mana salam di bumiku." Kemudian hamba shalih itu bertanya siapa Musa. Nabi Musa As. memperkenalkan diri sekaligus menyampaikan maksud kedatangannya. Dia datang untuk menyertainya dan belajar ilmu yang berguna darinya. Hamba shalih itu berkata mengingkari perjalanan Nabi Musa As. kepada dirinya, "Apa kamu tidak merasa cukup dengan apa yang ada dalam kitab Taurat dan kamu diberi wahyu?" Kemudian hamba shalih itu menyampaikan bahwa ilmu mereka berdua berbeda, walaupun sumber keduanya adalah satu. Hanya saja, masing-masing mempunyai ilmu yang berbeda yang Allah SWT. khususkan untuknya. "Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu yang Allah ajarkan kepadaku yang tidak kamu ketahui. Kamu juga mempunyai ilmu yang Allah ajarkan kepadamu yang tidak Allah ajarkan kepadaku." Nabi Musa As. meminta agar diizinkan untuk menyertainya dan mengikutinya. Dia menjawab, "Kamu tidak akan bisa bersabar bersamaku." Nabi Musa As. pun berjanji akan sabar dengan izin dan kehendak Allah SWT. Hamba shalih itu mensyaratkan atas Nabi Musa As. agar tidak bertanya tentang sesuatu sampai dia sendiri yang nanti akan menjelaskan dan menerangkannya. Nabi Musa As. dan Nabi Khidhir As. berjalan di pantai. Keduanya hendak menyeberang ke pantai yang lain, dan mendapatkan perahu kecil yang akan menyeberangkan para penumpang di antara kedua pantai. Orang-orang sudah mengenal hamba shalih itu, maka mereka menyeberangkannya bersama dengan Nabi Musa As. ke pantai seberang secara gratis. Nabi Musa As. dan Nabi Khidhir As. melihat seekor burung yang hinggap di pinggir perahu. Burung itu mematok air dari laut sekali, maka hamba shalih berkata kepada Nabi Musa As., "Demi Allah, ilmumu dan ilmuku dibandingkan dengan ilmu Allah hanyalah seperti yang dipatokkan burung itu dengan paruhnya dari air laut." Ketika keduanya berada di atas perahu, Nabi Musa As. dikejutkan oleh Nabi Khidhir yang mencopot

sebuah papan kayu dari perahu itu dan menancapkan patok padanya. Nabi Musa As. lupa akan janjinya, dengan cepat dia mengingkari.

Pengrusakan di bumi adalah kejahatan, yang lebih jahat jika dilakukan kepada orang yang memiliki jasa kepadanya, "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat suatu kesalahan besar." (QS. Al-Kahfi: 71). Di sini hamba shalih itu mengingatkan Musa akan janjinya, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'" (QS. Al-Kahfi: 72). Pertanyaan Nabi Musa As. yang pertama ini dikarenakan dia lupa, sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Rasulullah Saw. Nabi Musa As. dan Nabi Khidhir terus berjalan. Nabi Musa As. dikejutkan oleh Nabi Khidhir yang menangkap anak kecil yang sehat dan lincah. Nabi Khidhir menidurkan dan menyembelihnya, memenggal kepalanya. Di sini Nabi Musa As. tidak sanggup untuk bersabar terhadap apa yang dilihatnya. Dengan tangkas dia mengingkari, sementara dia menyadari janji yang diputuskannya. "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang munkar." (QS. Al-Kahfi: 74). Pengingkaran Nabi Musa As. dijawab oleh hamba shalih itu dengan pengingkaran, "Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat bersabar bersamaku?" (QS. Al-Kahfi: 75)

Di sini Nabi Musa berhadapan dengan kenyataan yang sebenarnya, bahwa dia tidak mampu berjalan menyertai laki-laki ini lebih lama lagi. Nabi Musa tidak kuasa melihat perbuatan seperti ini dan diam. Hal ini kembali kepada dua perkara. Pertama, tabiat Nabi Musa. Nabi Musa dengan jiwa kepemimpinan yang dimilikinya sudah terbiasa menimbang segala sesuatu yang dilihatnya. Dia tidak terbiasa diam jika menyaksikan sesuatu yang tidak diridhainya. Dan kedua, dalam syariat Nabi Musa, pembunuhan seorang anak adalah sesuatu kejahatan. Bagaimana mungkin Nabi Musa tidak mengingkarinya, siapa pun pelakunya. Dalam hal ini Musa mengakui kepada hamba shalih tersebut. Musa memohon kesempatan yang ketiga dan yang terakhir. Jika sesudahnya Nabi Musa bertanya, maka dia berhak untuk meninggalkannya. Keduanya lantas berjalan, hingga tibalah di sebuah desa yang penduduknya pelit. Nabi Musa dan Nabi Khidhir meminta kepada mereka hak bertamu. Namun mereka berdua hanya mendapatkan penolakan dari mereka. Walaupun demikian, Nabi Khidhir memperbaiki tembok di desa itu yang miring dan hampir roboh. Ini perkara yang aneh. Mereka menolak menerima keduanya sebagai tamu, tapi hamba shalih ini memperbaiki tembok mereka dengan gratis.

Di sini Nabi Musa As. memilih berpisah. Hal ini ditunjukkan oleh pertanyaan Nabi Musa As. kepada hamba shalih tentang alasan dia memperbaiki tembok secara gratis, padahal tembok itu dimiliki oleh kaum yang menolak mereka. Seandainya Nabi Musa As. bersabar menyertai hamba shalih ini, niscaya kita bisa mengetahui banyak keajaiban dan keunikan yang terjadi padanya. Akan tetapi Nabi Musa As. memilih berpisah setelah hamba shalih ini menerangkan tafsir dari perbuatannya dan rahasia yang terkandung dari perilaku yang dilakukannya.

Adapun tiga hikmah yang ada dibalik tiga kejadian yang 'diajarkan' oleh Nabi Khidhir kepada Nabi Musa adalah: *Pertama*, adalah ketika Nabi Khidhir menghancurkan perahu yang mereka tumpangi karena perahu itu dimiliki oleh seorang yang miskin



dan di daerah itu tinggalah seorang raja yang suka merampas perahu milik rakyatnya. Ini sesuai dengan firman Allah SWT. "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera." (QS Al-Kahfi: 79). *Kedua*, adalah ketika Nabi Khidir menjelaskan bahwa beliau membunuh seorang anak karena kedua orang tuanya adalah pasangan yang beriman dan jika anak ini menjadi dewasa dapat mendorong bapak dan ibunya menjadi orang yang sesat dan kufur. Kematian anak ini digantikan dengan anak yang shalih dan lebih mengasihi kedua bapak-ibunya hingga ke anak cucunya. Ini sesuai dengan firman Allah SWT.

"Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)." (QS Al-Kahfi: 80-81),

*Ketiga*, adalah dimana Nabi Khidir menjelaskan bahwa rumah yang dinding diperbaiki itu adalah milik dua orang kakak beradik yatim yang tinggal di kota tersebut. Didalam rumah tersebut tersimpan harta benda yang ditujukan untuk mereka berdua. Ayah kedua kakak beradik telah meninggal dunia dan merupakan seorang yang shalih. Jika tembok rumah tersebut runtuh, maka bisa dipastikan bahwa harta yang tersimpan tersebut akan ditemukan oleh orang di kota itu yang sebagian besar masih menyembah berhala, sedangkan kedua kakak beradik tersebut masih kecil untuk dapat mengelola peninggalan harta ayahnya. Ini sesuai dengan firman Allah SWT;

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (QS Al-Kahfi: 82)

Akhirnya Nabi Musa As. sadar hikmah dari setiap perbuatan yang telah dikerjakan Nabi Khidir. Akhirnya mengerti dan merasa amat bersyukur karena telah dipertemukan oleh Allah dengan seorang hamba shalih yang dapat mengajarkan kepadanya ilmu dimana tidak dapat dipelajari yaitu ilmu *laduni*. Ilmu ini diberikan oleh Allah SWT kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Nabi Khidir yang bertindak sebagai seorang guru banyak memberikan nasihat dan menyampaikan ilmu seperti yang diminta dan Nabi Musa menerima nasihat tersebut dengan penuh rasa gembira

## D. Prinsip Dasar

### 1. Posisi Manusia di Muka Bumi

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan, menciptakan insani dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Mengajar manusia dengan pena, yang mengajar manusia apa yang tidak tahu. (Jangan sekali-kali demikian) bahkan sesungguhnya manusia itu bersikap dhalim. Apabila ia merasa terkaya (dari Tuhan dalam ajarannya). Sesungguhnya kepada Tuhanmulah kamu akan kembali. (QS. al-Alaq : 1-8)

"Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulangsulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar berkuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). (QS. al-Thariq : 5-8)

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh. Katakanlah : Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (QS. Yaasiin : 77-79)

"(Dia Allah) Yang Maha Pengasih, mengajar (insan) akan Alquran. Ia menciptakan insani dan mengajarnya akan al-Bayan (daya untuk melukiskan atau menyampaikan pikiran dan perasaan). (QS. al-Rahman: 4-6)

"Telah kami ciptakan manusia dengan sebaik-baiknya kejadian kemudian kami kembalikan dia serendah-rendahnya. Kecuali orang yang beriman dan beramal shaleh, maka bagi mereka balasan yang tidak diungkit-ungkit. (QS. al-Tiin : 4-6)

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang penciptaan manusia secara global. Dalam Alquran manusia juga berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, dan bahkan para malaikat; akan tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tidak lebih berarti dibandingkan dengan binatang sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi yang paling rendah dari segala yang rendah. Oleh karena itu makhluk manusia dituntut untuk menyadari posisinya sehingga memiliki sikap yang tepat kaitannya dengan nasib akhirnya. Manusia di dalam alam semesta memiliki berbagai kedudukan karena keunggulan yang dimiliki. Paling tidak manusia harus menyadari tiga posisi penting: pertama, Manusia sebagai manifestasi Tuhan, kedua, Manusia sebagai hamba Allah, ketiga, Manusia sebagai khalifah fi al-ardl.

### 2. Tanggung Jawab atas Keharmonisan Kehidupan Manusia

Fazlur Rahman dalam bukunya *Prophecy in Islam* memaparkan bahwa keharmonisan yang dibutuhkan oleh manusia bersifat otomatis karena manusia membutuhkan kooperasi dalam kehidupan mereka. Yang implikasinya manusia kemudian cenderung untuk membangun kota-kota atau masyarakat yang terikat. Untuk membangun masyarakat yang harmonis dibutuhkan adanya keadilan dalam semua bidang, dalam persoalan etika, ekonomi, sosial dan politik, makhluk Allah yang mampu merealisasikan semua ini hanya manusia. Oleh karenanya manusia memiliki tanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan kehidupan manusia lainnya.



### 3. Tanggung Jawab Manusia untuk Menentukan Masa Depan

Murtadla Mutahhari memaparkan dalam bukunya *Perspektif Alquran* tentang manusia dan agama bahwa: Semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: Makhluk tidak bernyawa seperti air, api, batu dan tawas tidak memainkan peran apapun dalam membangun dan mengembangkan dirinya. Mereka mewujudkan dan tumbuh semata-mata dibawah faktor-faktor eksternal. Mereka tidak melibatkan diri dalam kegiatan apapun untuk tujuan mengembangkan eksistensi mereka. Sebaliknya, makhluk-makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia senantiasa melakukan upaya tertentu untuk mempertahankan diri dari aneka kesulitan memperoleh makanan dan berkembang biak. Dalam membangun dan membina dirinya, manusia memiliki kemampuan insani yang istimewa, yaitu daya nalar yang mampu memberikan jalan pada pembentukan masa depan yang mereka inginkan.

### E. Kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup

Kurikulum, dalam hubungan ini didesain atas dasar prinsip pendidikan seumur hidup betul-betul telah menghasilkan pelajar seumur hidup yang secara berurutan melaksanakan belajar seumur hidup.

Penerapan konsep pendidikan seumur hidup dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Guruge (dalam Ihsan, 2005:48), berimplikasi pada 6 jenis program pendidikan, antara lain pendidikan baca tulis fungsional, pendidikan vokasional, pendidikan profesional, pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan serta pendidikan kultural dan pengisian waktu luang.

1. Pendidikan Baca Tulis Fungsional
2. Pendidikan Vokasional
3. Pendidikan Profesional
4. Pendidikan Kewarganegaraan dan Kedewasaan Politik
5. Pendidikan Kultural dan Pengisian Waktu Luang
6. Pendidikan ke Arah Perubahan dan Pembangunan

Pendidikan memiliki implikasi ekonomi yang menyenangkan, alternatif dalam menghadapi struktur sosial yang cenderung selalu berubah. Ada beberapa hal yang diperlukan dalam pendidikan yaitu: Pertimbangan ekonomi, Keadilan, Faktor peranan keluarga, Faktor perubahan peranan social, Perubahan teknologi dan Factor vokasional

### F. Simpulan

1. Pendidikan seumur hidup sebagai bentuk pendidikan tanpa batas dalam Islam sebenarnya tidak hanya dimulai sejak dalam buaian. Permulaannya ternyata berproses sejak menentukan pilihan jodoh bagi calon bapak-ibu dengan beberapa kriteria yang telah diarahkan oleh Muhammad Rasulullah dalam beberapa haditsnya. Selanjutnya, pendidikan terproses dari mempersiapkan kehamilan, pada saat kehamilan sampai kelahiran. Pendidikan pada masa ini sangat abstrak karena

tidak semua orang menyadari proses serupa. Setelah kelahiran pendidikan secara riil betul-betul telah dimulai dalam berbagai bentuk, diantaranya bagaimana orang tua lingkungan sekitar berkomunikasi dengan bayi secara sehat, bagaimana orang tua atau yang bertanggung jawab terhadap bayi memberikan makanan yang halal dan sehat, dan bagaimana orang tua bayi mendoakan untuk anaknya. Pendidikan yang proses permulaannya terjadi sedemikian dini ini terus berlangsung tanpa dibatasi oleh rentang waktu. Yang menjadi batas akhir pendidikan adalah akhir kehidupan manusia di atas bumi bukan dibatasi oleh kedewasaan subyek didik. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan yang dapat disimpulkan bahwa tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan serupa teraplikasikan dalam dunia pendidikan terbentuk tujuan jangka pendek yang saling berkaitan. Karena luasnya tujuan akhir pendidikan itu, pendidikan seumur hidup dalam tataran praktis terjadi melalui tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya memberikan andil terhadap subyek didik secara terintegrasi yang diterima secara informal, non formal, maupun formal. Pola pendidikan dalam Islam terpola tanpa batas dan bertujuan dwi dimensi, dunia dan akhirat, dilandasi oleh bahwa; *pertama*, Manusia memiliki akal dan hati sebagai sumber potensi yang pengembangannya harus dilakukan tanpa berhenti, *kedua*, Manusia sebagai ciptaan Allah di muka bumi memiliki posisi sebagai manifestasi dan khalifah di muka bumi serta sebagai hamba Allah. Ketiga posisi yang disandang oleh manusia ini memberikan implikasi pada tanggungjawab yang harus diemban selama hidupnya, baik bernilai individual maupun sosial.

2. Tujuan hidup manusia tidak hanya berdimensi material, akan tetapi berdimensi spiritual. Alasan serupa juga memberikan andil terhadap isi pendidikan dalam Islam yang terdiri dari tataran ilmu dan tataran iman. Oleh karenanya, pendidikan seumur hidup memiliki pencapaian penting. *Pertama*, berkembangnya potensi yang dimiliki oleh jiwa manusia secara optimal. *Kedua*, berkembangnya manusia sampai pada posisi kesempurnaan. Kesempurnaan manusia yang ingin dicapai oleh pendidikan seumur hidup memiliki variasi, artinya sempurna itu sendiri tidak memiliki bentuk baku sebab kemampuan masing-masing orang tidak sama, sehingga Nabi Muhammad SAW memiliki sebutan manusia paling sempurna atau '*akmalul insan*' bukan sekedar '*insan kamil*'. Bila pendidikan dilaksanakan sepanjang hidup secara Islami, maka subyek didik yang bertaqwa menjadi tampilannya. Subyek didik yang bertaqwa yang dimaksud adalah yang memiliki kesadaran individu dan kesadaran sosial secara seimbang dan bersama-sama. Bila pendidikan dilaksanakan sepanjang hidup secara Islami, maka peserta didik yang sempurna baik peserta didik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat menjadi tampilannya. Kesempurnaan dimaksud dapat dilihat dari bentuk berikut: *pertama*, Manusia sebagai individu yang bertaqwa, yang berfikir bebas, yang berpengetahuan luas, yang berakhlakul karimah, yang beramal shaleh dan yang utuh, *kedua*, Manusia sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kesadaran sosial dan kesadaran ukhuwah Islamiyah. Maka bagaimana pendidikan seumur hidup sebagai hakekat pendidikan dalam Islam bisa disosialisasikan baik kepada individu sebagai peserta didik maupun kepada lembaga. Peserta didik secara individu dibutuhkan kesadaran akan pentingnya



pendidikan dilakukan secara berkesinambungan tanpa batas dalam rangka mengoptimalkan kualitas diri dan mencari ridla Allah. Begitu juga secara melembaga, upaya penyadaran dibutuhkan untuk dilakukan, karena melalui cara ini pendidikan kemungkinan bisa lebih efektif.

### Catatan Akhir:

- <sup>1</sup> Soelaiman Yoesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, h. 20
- <sup>2</sup> Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah; Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, h. 47
- <sup>3</sup> Ibid., h. 9-12
- <sup>4</sup> A. Hasan, *Bulughul Maram tjm. Muh. Syarif Sukandy*, Bandung : al-Maarif, 1981, h. 57
- <sup>5</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maarif, 1962, h.32
- <sup>6</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Quran*, Chicago: Bibliotica, 1980, h. 34; Lihat Fazlur Rahman, *Prophency of Islam: Philosophy and Ortoodoxy*, London: George Allen & UnwinLtd., 1957, h. 52-53;
- <sup>7</sup> Muradlo Mutahhari, *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1992, h. 117
- <sup>8</sup> Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah : di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya, 1981, h. 47
- <sup>9</sup> Lihat Alquran Surat: Ar Ruum ayat 30
- <sup>10</sup> Lihat Alquran Surat Al Ahzaab: 33, Alquran Surat: Faathir: 35, dan Alquran Surat: Al Fath: 48
- <sup>11</sup> Tafsir At-Tabari, Jilid XVI, 2001, h. 180-181
- <sup>12</sup> Al-Misbah al-Munir fii tahzib, Tafsir Ibnu Katsir, 1999, 684.
- <sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, h. 178 (di kalangan pelajar sekolah-sekolah Islam populer apa yang oleh sementara dianggap sebagai Hadits Nabi)
- <sup>14</sup> Tafsir at-Tabari, jilid XVIII, 2001, h. 549.
- <sup>15</sup> Al-Misbah al-Munir fii Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, 1999, h. 845
- <sup>16</sup> Al-Misbah al-Munir fii Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, 1999, h. 920.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy M. Athiyah. *At-Tarbiyah al-Islamiah* (terj; Bustami A. Goni, dan Djohar Bakry) Bulan Bintang. Jakarta: 1968.
- Al-Attas An Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan. Bandung: 1988.
- \_\_\_\_\_. *Aims and Objective of Islamic education*. Alhumami Amich (The World Bank, Primary Education, 1990); artikel lepas; Membangun Pendidikan Yang Bermutu
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, *Mukhtashar sahih Bukhari*. Masakin 'Ain Syamsy, Kairo: Darul Ittiba', 2006.
- Al-Munawwar Aqil Said Husein, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat Press. Jakarta: 2005.
- Al-Qurtubi Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari, *Tafsir al-Qurtubi*. Durusy. Cairo: tt.
- Anis Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasit*. Angkasa. Jakarta: 2008
- Asegaf, Abd. Rachman. *Politik Pendidikan Nasional; pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*. Kurnia kalam. Yogyakarta: 1972.
- Ashraf Ali, *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*. Pustaka Firdaus. Jakarta: 2004
- Furchan Arief, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia; Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Gama Media, Yogyakarta: 1989.
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir at-Tabari Jami'ul Bayan 'an Ta'wili ail Qur'an*, Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press. Jakarta: 1980
- Langgulung Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna. Jakarta: 1995.
- Mubarakfury, Syekh Hafiyurrahman, *Al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh Darussalam, 1999.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*; Rosda karya; Bandung: 2002.
- Muslim, Abul Huasin Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. *Sahih Muslim*.
- Noor Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942* LP3ES. Jakarta: 1999.
- Steeinbrink Karel A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Kurun Modern*. LP3ES. Jakarta: 1986.
- Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna. Jakarta: 1986.

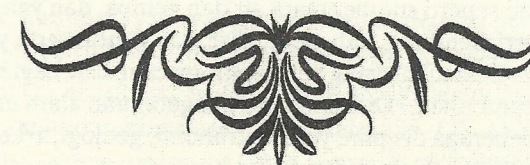


Syam Muhammd Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Usaha Nasional. Surabaya: 1989.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosda Karya. Bandung: 1992.



## BAGIAN KEDUA



# ALQURAN DAN ILMU KEALAMAN



# PENGETAHUAN BIOLOGI DALAM ALQURAN

*Saripuddin*

*Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Padangsidimpuan*

## A. Pendahuluan

Pengetahuan biologi merupakan suatu kajian tentang makhluk hidup. Biologi adalah cabang dari ilmu pengetahuan alam. Ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang membahas tentang benda dari segi gerak atau diamnya. Ilmu pengetahuan ini mengkaji benda-benda langit dan substansi-substansi elementair seperti binatang, manusia, tumbuh-tumbuhan, mineral dan segala sesuatu yang terlahir darinya. Di samping itu juga mengkaji segala eksistensi yang terbentuk di dalam perut bumi seperti sumber mata air dan gempa, dan yang berhubungan dengan udara seperti mendung, uap, petir, kilat, dan guntur serta yang lain. begitu juga dalam dasar gerakan tubuh yang bermacam-macam, baik bagi hewan, manusia maupun tumbuh-tumbuhan.<sup>1</sup> Di mana ilmu pengetahuan alam ini basih terbagi-bagi lagi menjadi beberapa disiplin, yaitu astronomi, geologi, arkeologi, geografi, botani, zoologi, entologi, biologi dan fisika.<sup>2</sup>

Alquran sebagai pedoman ummat Islam dalam menjalani kehidupan tidak hanya memuat hal-hal yang berkaitan dengan keakhiratan saja, namun secara umum Alquran merupakan sumber rujukan berbagai macam permasalahan yang ada. Di mana antara Alquran dan pengetahuan sebenarnya tidak ada pertentangan, bahkan jiwa dari ayat-ayat Alquran itu banyak mendorong untuk kemajuan berbagai bidang pengetahuan.<sup>3</sup> Dan termasuk di antaranya tentang kajian pengetahuan biologi.

Dalam makalah ini mencoba menggali ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan pengetahuan biologi dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik atau metode *maudhu'iy*. Metode ini menurut M. Quraish Shihab mempunyai dua pengertian, yaitu:

1. Penafsiran menyangkut satu surah dalam Alquran dengan menjelaskan tujuan-tujuannyasecara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dan lainnya dan juga dengan tema tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan.
2. Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah Alquran dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengna urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk alquran secara utuh tentang masalah yang dibahas.<sup>4</sup>

Untuk mengungkap lebih jauh tentang pengetahuan biologi dalam Alquran, penulis akan mencoba memaparkannya dalam makalah ini. Adapun hal-hal yang dibahas dalam makalah ini, antara lain: term pengetahuan biologi dalam Alquran; ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan biologi; penafsiran ayat yang berkaitan dengan pengetahuan biologi.

## B. Term Pengetahuan Biologi Dalam Alquran

Kata pengetahuan biologi kalau kita telusuri secara etimologinya berasal dari kata pengetahuan dan kata biologi. Kata pengetahuan yaitu segala sesuatu yang diketahui.<sup>5</sup> Sedangkan kata biologi adalah ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup.<sup>6</sup>

Kalau kita telusuri kata biologi dalam bahasa Arab yaitu *البيولوجيا*,<sup>7</sup> dan setelah dilihat dalam kitab *القرآن* ternyata tidak ditemui kata biologi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kata biologi tidak ada dijumpai dalam Alquran.

Dengan demikian, karena pengetahuan biologi adalah pengetahuan yang berkaitan dengan makhluk hidup, maka di sini dapat dikemukakan ayat-ayat yang berkaitan ataupun yang sejalan dengan pengertian pengetahuan biologi. Di dalam Alquran banyak dijumpai ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan biologi. Namun dalam makalah ini hanya mengupas beberapa ayat saja di antaranya tentang:

1. Asal kejadian: QS. al-Anbiya : 30, QS. al-Nur: 45, QS. Shad: 71-72, QS. al-Insan: 2.
2. Keanekaragaman dan klasifikasi: QS. Thaha: 53, QS. al-Hajj: 5.
3. Reproduksi/berpasang-pasangan: QS. al-Syura: 11, QS. al-Hijr: 22, QS. Yasin: 36.
4. Zoologi invertebrata: QS. al-Ankabut: 41, QS. al-Syura: 29.
5. Zoologi vertebrata: QS. al-Mulk: 19.
6. Tingkah laku hewan: QS. al-Nahal: 68.
7. Indra (kulit): QS. al-Nisa: 56.
8. Tubuh hewan (unta) al-Ghassiyah: 17.

## C. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pengetahuan Biologi

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan biologi diantaranya:

1. QS. al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا  
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?



## 2. QS. al-Nur ayat 45:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

## 3. QS. Shad ayat 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن طِينٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

## 4. QS. al-Insan ayat 2:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (benih laki-laki dengan perempuan) yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.

## 5. QS. Thaha ayat 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.

## 6. QS. al-Hajj ayat 5:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

... Dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

## 7. QS. al-Syura ayat 11:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

## 8. QS. al-Hijr ayat 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيْحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

## 9. QS. Yasin ayat 36:

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنَ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

## 10. QS. al-Ankabut ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْغَنَكَبُوتِ أَخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَرَ الْبَيْتِ لَبَيْتُ الْغَنَكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ



Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.

11. QS. al-Syura ayat 29:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا مِنْ دَابَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ  
حَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ

Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.

12. QS. al-Mulk ayat 19:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفْتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ ۚ  
إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu.

13. QS. al-Nahl ayat 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا  
يَعْرِشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",

14. QS. al-Nisa ayat 56:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضْجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ  
جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

15. QS. al-Ghassiyah ayat 17:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan.<sup>8</sup>

## D. Penafsiran Ayat yang Berkaitan Dengan Pengetahuan Biologi

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan biologi diantaranya:

### 1. Asal kejadian:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۚ وَجَعَلْنَا  
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۚ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?<sup>9</sup>

M. Quraish Shihab memahami ayat di atas bahwa langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang terpadu. Hujan tidak turun dan bumi pun tidak ditumbuhi pepohonan, kemudian Allah membelah langit dan bumi dengan jalan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. selanjutnya segala makhluk yang hidup membutuhkan air atau pemeliharaan kehidupan segala sesuatu adalah dengan air dijadikan dari cairan yang terpancar dari sulbi (sperma) segala yang hidup yakni dari jenis binatang. Air merupakan komponen terpenting dalam pembentukan sel yang merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan.<sup>10</sup>

Menurut para ilmuwan sains dan teknologi, ada tiga pendapat yang terkait dengan kehidupan yang dimulai dari air, yaitu:

- Kehidupan dimulai dari air dalam hal ini laut. Teori ini percaya bahwa kehidupan muncul dari rantai reaksi kimia yang panjang dan kompleks. Rantai kimia ini dipercaya dimulai dari dalam air laut, karena kondisi atmosfer saat itu belum berkembang menjadi kawasan yang dapat dihuni makhluk hidup karena radiasi ultra violet yang terlalu kuat.
- Peran air bagi kehidupan dapat juga diekspresikan dalam bentuk bahwa semua benda hidup, terutama kelompok hewan, berasal dari cairan sperma.
- Bahwa air merupakan bagian yang penting agar makhluk dapat hidup. Pada kenyataannya, memang sebagian besar bagian tubuh makhluk hidup terdiri dari air.<sup>11</sup>

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۚ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۚ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ



رَجُلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ سَخَّرَ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>12</sup>

M. Quraish Shihab memahami ayat di atas bahwa Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air yang memancar sebagaimana Dia menciptakan tumbuhan dari air yang tercurah. Lalu Allah menjadikan hewan-hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya, seperti buaya, ular, dan hewan melata lainnya, dan sebagian berjalan dengan dua kaki, seperti manusia, burung, sedangkan yang lain berjalan dengan empat kaki, seperti sapi, kambing, dan lain-lain, dan ada juga yang berjalan dengan menggunakan lebih dari empat kaki, seperti kalajengking, laba-laba, dan lain-lain.<sup>13</sup>

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن طِينٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".<sup>14</sup>

M. Quraish Shihab memahami ayat di atas yakni tentang peristiwa Adam bersama malaikat dan iblis. Di mana Adam diciptakan dari tanah yang bercampur dengan air.<sup>15</sup> Berdasarkan kajian ilmiah bahan penciptaan manusia adalah tanah, persisnya yaitu tanah liat. Istilah liat biasa dipakai untuk menamai butiran tanah dengan ukuran yang paling kecil, diameter di bawah 0,5 mikron (1/200 mm). Istilah liat juga biasa dipakai untuk menamai jenis mineral pembentuk butiran tanah paling kecil. Karena ukurannya yang kecil, liat bila dimasukkan kedalam air akan bersifat koloidal/tidak melarut tetapi tersebar merata dan sulit dipisahkan dari air.<sup>16</sup>

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (benih laki-laki dengan perempuan) yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.<sup>17</sup>

M. Quraish Shihab memahami ayat di atas menjelaskan proses awal penciptaannya serta tujuannya. Semua anak cucu Adam dan Hawa kecuali Isa dari setetes mani yang bercampur, yaitu dari sperma laki-laki dan indung telur wanita, yang tujuan penciptaannya adalah untuk mengujinya dengan berbagai perintah dan larangan.<sup>18</sup>

## 2. Keanekaragaman dan klasifikasi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.<sup>19</sup>

Allah menempatkan manusia di bumi dengan menghamparkannya agar mereka dapat menikmati hidup dan berbekal guna kehidupan akhiratnya, serupa dengan bayi yang ditempatkan dalam buaian dan dididik guna meraih kehidupan yang lebih mulia dan tinggi. Allah menjadikan manusia di bumi ini agar ia menyadari bahwa ada jarak antara ia dan tujuan hidupnya. Ada jalan yang harus ditempuhnya guna mencapai tujuan hidup itu, yakni pendekatan diri kepada Allah dan upaya masuk ke hadirat-Nya, sebagaimana halnya ia menempuh jalan-jalan di permukaan bumi ini untuk mencapai arah dan tujuan yang ditujunya. Allah menurunkan air dari langit berupa hujan dan juga mata air dan sungai-sungai serta lautan, lalu ditumbuhkan dari air itu aneka macam dan jenis tumbuhan lalu Allah memberi hidayah kepada manusia dan binatang untuk memanfaatkan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan itu untuk kelanjutan hidupnya, sebagaimana terdapat juga isyarat bahwa Allah memberikan hidayah kepada langit guna menurunkan hujan, dan hidayah buat hujan agar turun tercurah, dan untuk tumbuh-tumbuhan agar tumbuh berkembang.<sup>20</sup>

Tuhanlah yang menurunkan hujan sehingga tumbuhnya tanam-tanaman dan buah-buahan yang bermacam-macam cita rasanya, ada yang masam, ada yang manis, bermacam ragam jenis dan manfaatnya. Ada yang layak untuk manusia, dan ada yang baik untuk binatang yang kesemuanya itu menunjukkan atas besarnya karunia dan banyaknya nikmat yang dilimpahkan Allah kepada semua hamba-Nya.<sup>21</sup>

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

... Dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.<sup>22</sup>

Ayat di atas memberikan contoh bahwa setiap orang dapat melihat bumi ini kering kerontang gersang dan mati, maka apabila telah diturunkan air di atasnya maka terlihat tanda-tanda kehidupan padanya, yakni dia bergerak dan mengembang permukaannya, meninggi akibat air dan udara yang menyela-nyelanya dan akhirnya menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan yang indah, memukau dan membuat senang siapa saja yang melihatnya.<sup>23</sup>



Semakin lama tumbuh-tumbuhan itu semakin besar, bahkan daun-daunnya telah menutupi permukaan bumi yang semulanya tandus, dengan warna warni yang beraneka ragam, ada yang hijau, ada yang keputih-putihan, ada yang merah dan sebagainya. Perpaduan warna-warni daun-daunan itu sangat indah dan menakjubkan dan semakin indah oleh warna-warni bunga-bunga yang bermacam corak warnanya. Maka permukaan bumi yang dahulunya tandus telah berubah menjadi hamparan pohon-pohon dan tanam-tanaman yang beraneka ragam warnanya.<sup>24</sup>

### 3. Reproduksi/berpasang-pasangan:

فَاطْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.<sup>25</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa Dia (Allah) telah menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan, baik sebagai lelaki (suami) maupun perempuan (isteri), dan menjadikan pula dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan buat masing-masing binatang, baik jantan maupun betina, sehingga kamu dan binatang-binatang itu dapat melanjutkan keturunan. Dengan pengaturan-Nya itu Dia terus menerus mengembangbiakkan kamu, yakni menjadikan kamu banyak serta merasa bahagia di dalamnya.<sup>26</sup> Jadi, di sana ada kesatuan penciptaan yang membuktikan kesatuan pola, kehendak, dan tujuan.<sup>27</sup>

Model penciptaan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan terlihat jelas pada makhluk hidup dari manusia hingga hewan dan tumbuhan. Jenis betina masing-masing spesies organisme ini memiliki alat-alat reproduksi yang salah satunya disebut dengan istilah *ovary* (indung telur). Alat-alat reproduksi ini dianugerahi kemampuan yang luar biasa oleh Allah untuk menghasilkan sel-sel reproduksi wanita yang disebut ovum. Di sisi lain, jenis jantan masing-masing spesies ini juga memiliki alat-alat reproduksi yang serupa, salah satunya disebut testis yang dianugerahi kemampuan yang luar biasa oleh Allah untuk memproduksi sel-sel reproduksi pria yang disebut sperma.<sup>28</sup>

Tumbuh-tumbuhan pun memiliki pasangan-pasangan guna pertumbuhan dan perkembangannya. Sebelumnya, manusia tidak mengetahui bahwa tumbuh-tumbuhan juga memiliki perbedaan kelamin jantan dan betina. Buah adalah produk akhir dari reproduksi tumbuhan tinggi. tahap ayng mendahului buah adalah bunga, yang memiliki organ jantan dan betina, yaitu benang sari dan putik. Bila tepung sari diantarkan keputik, akan menghasilkan buah, yang kemudian tumbuh, hingga akhirnya matang dan melepaskan bijinya. Oleh sebab itu, seluruh buah mencerminkan keberadaan organ-organ jantan dan betina.<sup>29</sup>

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحٍ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.<sup>30</sup>

Allah telah menghembuskan angin untuk menyuburkan, mengembangkan, dan mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Pertumbuhan, perkembangan dan perkawinan tumbuh-tumbuhan dengan perantara angin itu maksudnya:

- Allah menghembuskan angin yang membawa awan yang mengandung hujan. Kemudian hujan turun membasahi permukaan bumi, sehingga tanah yang semula kering menjadi subur. Tumbuh-tumbuhan menjadi tumbuh dan berkembang lalu berbunga, berputik, dan berbuah. sebagai buahnya dapat dimanfaatkan oleh manusia dan binatang, sedang sebagian yang lain tumbuh dan berkembang lagi untuk melanjutkan keturunan dan mempertahankan jenisnya dari kepunahan.
- Allah menghembuskan angin yang menerbangkan tepung sari dari beragam bunga. Maka hinggaplah tepung sari jantan pada putik bunga sehingga terjadilah perkawinan yang memunculkan bakal buah, dan buah-buahan menjadi masak terasa yang lezat dan nikmat bagi manusia serta bijinya dapat tumbuh dan berbuah pula di tempat lain.
- Hembusan angin dapat membersihkan debu yang hinggap pada batang dan daun tumbuh-tumbuhan, sehingga tumbuh-tumbuhan itu mudah bernafas dan menjadi besar, serta daunnya mudah menyerap sinar matahari yang menambah kekokohan dan kesuburannya.<sup>31</sup>

Namun menurut M. Quraish Shihab, bahwa perkawinan yang dilakukan angin itu mengakibatkan turunnya hujan, bukan mengakibatkan tumbuhnya tumbuhan.<sup>32</sup>

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.<sup>33</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa Dialah Tuhan yang menciptakan pasangan-pasangan semuanya, pasangan yang berfungsi sebagai pejantan dan betina, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, seperti kurma dan anggur, dan demikian jugadari diri mereka sebagai manusia, di mana mereka terdiri dari lelaki dan perempuan, dan demikian pula dari apa yang tidak atau belum mereka ketahui, baik makhluk hidup maupun benda tak bernyawa.<sup>34</sup>



Pada ayat ini diterangkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, yang terdapat dalam pasangan-pasangan yang telah diciptakan-Nya, yaitu:

- Benda-benda yang ditumbuhkan-Nya di bumi yang telah diketahui manusia seperti tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
- Pada diri mereka sendiri, seperti adanya jenis laki-laki dan jenis perempuan. Dari hubungan kedua jenis itu lahirlah keturunan-keturunan mereka.
- Hal-hal yang belum diketahui manusia. Ilmu Allah amat luas dan tidak terhingga, sedangkan yang diketahui manusia hanyalah sebagian kecil saja. Mengenai pasangan, juga terdapat hal-hal yang belum terungkap oleh manusia.<sup>35</sup>

#### 4. Zoologi invertebrata:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا  
وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.<sup>36</sup>

Laba-laba adalah serangga besar berkaki delapan berwarna abu-abu kehitam-hitaman. Sarangnya ini biasa membuat pada gua-gua atau pada cabang-cabang pohon dari perutnya sebagai sarang sekaligus perangkap mangsa.<sup>37</sup> Sarang laba-laba ibarat dari suatu bangunan rumah yang sangat rapuh.<sup>38</sup>

وَمِنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا مِنْ دَابَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ

Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk yang melata yang Dia sebar pada keduanya. dan Dia Maha Kuasa atas semuanya apabila dikehendaki-Nya.<sup>39</sup>

Kata *dabbah* dari segi bahasa berarti semua binatang yang memiliki kaki berakal atau tidak berakal, lelaki/jantan atau perempuan/betina. Dan termasuk dalam kategori ini malaikat, jin, atau arwah. Dan manusia boleh jadi masuk dalam kategori ini dalam kedudukannya sebagai binatang yang berakal.<sup>40</sup> Namun ada sebagian ahli tafsir memasukkan jin ke dalam jenis makhluk yang melata juga.<sup>41</sup>

#### 5. Zoologi vertebrata:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفًى وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ ۚ إِنَّهُ  
بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu.<sup>42</sup>

Ayat di atas menggunakan bentuk kata yang menunjukkan pelaku ketika menguraikan berkembang lebarnya sayap-sayap burung. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk terbang burung tidak perlu mengatup-atupkan sayap. Ia hanya membutuhkan hal itu pada saat ia akan bergerak menuju arah tertentu. kondisi pergerakan sayap bukanlah sesuatu yang terjadi terus menerus.<sup>43</sup>

Tulang burung umumnya berlubang di tengahnya, dan berdinding tipis. Berat tubuh burung diletakkan di bagian tengah tubuh. Di bagian dada terdapat tulang dada yang besar yang melekat pada otot dada besar. Otot dada inilah yang menggerakkan sayap. Otot dada meliputi sekitar 25-30 % dari keseluruhan berat badan burung.<sup>44</sup>

#### 6. Tingkah laku hewan:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",<sup>45</sup>

Lebah adalah serangga berbulu dan bersayap empat dan hidup dari madu kembang. Besarnya lebih kurang dua kali besar lalat yang umum terlihat, warna perutnya coklat kemerah-merahan.<sup>46</sup> Kelompok lebah diperkirakan terdiri atas paling tidak 20.000 jenis. Masing-masing jenis memiliki cara sendiri-sendiri dalam membuat sarangnya. Mereka menggunakan semua sarana, mulai dari gua-gua yang terletak di pegunungan, lubang-lubang pada pohon tua, atau membuat sarang sendiri dan menggantungnya pada cabang pohon.<sup>47</sup>

#### 7. Indra (kulit):

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ  
جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>48</sup>

Satu penemuan membuktikan bahwa saraf yang tersebut pada lapisan kulit merupakan yang paling sensitif terhadap pengaruh panas dan dingin. Atau dengan kata lain, kulit adalah alat perasa yang paling peka.<sup>49</sup> Oleh karena itu, setiap kali



kulit mereka hangus sampai tidak merasakan sesuatu lagi, kulit ini diganti dengan kulit yang baru yang dapat merasakan pedihnya api yang membakar.<sup>50</sup>

Setelah ditemukan mikroskop elektrik, kedokteran modern membuktikan bahwa kulit adalah tempat perasaan perih dan nyeri. Telah ditemukan juga pusat-pusat syaraf di bawah lapisan kulit yang fungsinya menerima perasaan panas dan mengubahnya menjadi perasaan nyeri.<sup>51</sup>

## 8. Tubuh hewan (unta) QS. al-Ghassiyah ayat 17.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى آلِإِلٍ كَيْفَ خُلِقَتْ

*Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan<sup>52</sup>*

Sebab turunnya ayat di atas adalah: Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah yang berkata, "tatkala Allah menginformasikan sifat-sifat surga, orang-orang yang sesat menjadi terheran-heran. Allah lalu menurunkan ayat ini".<sup>53</sup>

Dari bentuk tubuhnya, unta memiliki potensi untuk dijadikan kendaraan di padang pasir. Matanya terletak pada bagian kepala yang agak tinggi dan agak ke belakang, ditambah dengan dua lapis bulu mata yang melindunginya dari pasir dan kotoran. Demikian juga dengan kedua lubang hidung dan telinga yang dikelilingi dengan rambut untuk maksud yang sama. Maka apabila badai pasir bertiup kencang, kedua lubang hidung itu akan tertutup dan kedua telinganya akan melipat ke tubuhnya, meski bentuknya kecil dan hampir tidak terlihat. Sedangkan kakinya yang panjang adalah untuk membantu memperdepat gerakannya, seimbang dengan lehernya yang panjang pula. Telapak kakinya yang lebar seperti sepatu berguna untuk memudahkannya dalam berjalan di atas pasir yang lembut. Unta juga mempunyai daging tebal di bawah dadanya dan bantalan-bantalan pada persendian kakinya yang memungkinkannya untuk duduk di atas tanah yang keras dan panas. Pada sisi-sisi ekornya yang panjang, terdapat bulu yang melindungi bagian-bagian belakang yang lembut dari segala macam kotoran. Pada musim dingin, unta tidak membutuhkan air. Bahkan, unta dapat bertahan tanpa minum air selama dua bulan berturut-turut apabila makanan yang dimakannya segar dan berair dan selama dua minggu berturut-turut apabila makanannya kering. Unta juga dapat menahan rasa haus saat terik musim panas selama satu atau dua minggu. Pada saat seperti itu, ia akan kehilangan lebih dari sepertiga berat badannya. Kemudian bila menemukan air, unta segera meminumnya dalam jumlah yang sangat banyak untuk mengembalikan berat badannya semula dalam waktu beberapa menit saja. Air yang diminum unta tidak disimpan di lambungnya, sebagaimana diduga orang banyak, melainkan di sela-sela badannya. Air itu digunakan dengan sangat hemat. Maka dari itu, unta sama sekali tidak pernah terengah-engah, tidak pernah bernapas dengan mulutnya, dan tidak mengeluarkan keringat dari kulitnya, kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh suhu tubuhnya yang sangat rendah pada pagi hari, kemudian mulai meninggi secara perlahan-lahan lebih dari enam derajat sebelum ia perlu mengeluarkan keringat untuk menyegarkan dan menurunkan suhu badannya kembali. Meski kehilangan air dalam jumlah yang sangat banyak setelah mengalami

kehausan yang sangat panjang, tekanan darah unta sama sekali tidak terpengaruh kecuali dalam batas-batas tertentu saja. Maka dari itu, unta tidak akan mati karena kehausan atau dahaga.<sup>54</sup>

Kemudian unta juga memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan binatang-binatang lainnya. Ia dengan kekuatannya yang besar dan tubuhnya yang besar dan jangkung, tetap tunduk dan penurut dituntun dan dikendalikan oleh anak kecil sekalipun. Ia yang besar manfaat dan pelayanannya terhadap manusia, tetapi tidak repot pemeliharaannya. Ia mudah digembalakan. Ia adalah binatang yang paling sabar dan tabah menghadapi lapar, haus, kerja berat, dan kondisi-kondisi yang jelek.<sup>55</sup>

## E. Penutup

Term pengetahuan biologi tidak dijumpai dalam ayat Alquran. Namun banyak ayat yang berkaitan dengan pengetahuan biologi tersebut. Pengetahuan biologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup. Dan obyek kajiannya yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Di antara ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan biologi yaitu: Asal kejadian: QS. al-Anbiya : 30, QS. al-Nur: 45, QS. Shad: 71-72, QS. al-Insan: 2, Keanekaragaman dan klasifikasi: QS. Thaha: 53, QS. al-Haji: 5, Reproduksi/berpasang-pasangan: QS. al-Syura: 11, QS. al-Hijr: 22, QS. Yasin: 36, Zoologi invertebrata: QS. al-Ankabut: 41, QS. al-Syura: 29, Zoologi vertebrata: QS. al-Mulk: 19, Tingkah laku hewan: QS. al-Nahal: 68, Indra (kulit): QS. al-Nisa: 56, dan tubuh hewan (unta): QS. al-Ghassiyah: 17.

Langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang terpadu. Hujan tidak turun dan bumi pun tidak ditumbuhi pepohonan, kemudian Allah membelah langit dan bumi dengan jalan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. selanjutnya segala makhluk yang hidup membutuhkan air atau pemeliharaan kehidupan segala sesuatu adalah dengan air dijadikan dari cairan yang terpancar dari sulbi (sperma) segala yang hidup yakni dari jenis binatang. Air merupakan komponen terpenting dalam pembentukan sel yang merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan.

Menurut para ilmuan sains dan teknologi, ada tiga pendapat yang terkait dengan kehidupan yang dimulai dari air, yaitu:

- Kehidupan dimulai dari air dalam hal ini laut. Teori ini percaya bahwa kehidupan muncul dari rantai reaksi kimia yang panjang dan komplek. Rantai kimia ini dipercaya dimulai dari dalam air laut, karena kondisi atmosfer saat itu belum berkembang menjadi kawasan yang dapat dihuni makhluk hidup karena radiasi ultra violet yang terlalu kuat.
- Peran air bagi kehidupan dapat juga diekspresikan dalam bentuk bahwa semua benda hidup, terutama kelompok hewan, berasal dari cairan sperma.
- Bahwa air merupakan bagian yang penting agar makhluk dapat hidup. Pada kenyataannya, memang sebagian besar bagian tubuh makhluk hidup terdiri dari air.



Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air yang memancar sebagaimana Dia menciptakan tumbuhan dari air yang tercurah. Lalu Allah menjadikan hewan-hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya, seperti buaya, ular, dan hewan melata lainnya, dan sebagian berjalan dengan dua kaki, seperti manusia, burung, sedangkan yang lain berjalan dengan empat kaki, seperti sapi, kambing, dan lain-lain, dan ada juga yang berjalan dengan menggunakan lebih dari empat kaki, seperti kalajengking, laba-laba, dan lain-lain.

Berdasarkan kajian ilmiah bahan penciptaan manusia adalah tanah, persisnya yaitu tanah liat. Istilah liat biasa dipakai untuk menamai butiran tanah dengan ukuran yang paling kecil, diameter di bawah 0,5 mikron (1/200 mm). Istilah liat juga biasa dipakai untuk menamai jenis mineral pembentuk butiran tanah paling kecil. Karena ukurannya yang kecil, liat bila dimasukkan kedalam air akan bersifat koloidal/tidak melarut tetapi tersebar merata dan sulit dipisahkan dari air.

Proses awal penciptaannya serta tujuannya. Semua anak cucu Adam dan Hawa kecuali Isa dari setetes mani yang bercampur, yaitu dari sperma laki-laki dan indung telur wanita, yang tujuan penciptaannya adalah untuk mengujinya dengan berbagai perintah dan larangan.

Allah menempatkan manusia di bumi dengan menghamparkannya agar mereka dapat menikmati hidup dan berbekal guna kehidupan akhiratnya, serupa dengan bayi yang ditempatkan dalam buaian dan dididik guna meraih kehidupan yang lebih mulia dan tinggi. Allah menjadikan manusia di bumi ini agar ia menyadari bahwa ada jarak antara ia dan tujuan hidupnya. Ada jalan yang harus ditempuhnya guna mencapai tujuan hidup itu, yakni pendekatan diri kepada Allah dan upaya masuk ke hadirat-Nya, sebagaimana halnya ia menempuh jalan-jalan di permukaan bumi ini untuk mencapai arah dan tujuan yang ditujunya. Allah menurunkan air dari langit berupa hujan dan juga mata air dan sungai-sungai serta lautan, lalu ditumbuhkan dari air itu aneka macam dan jenis tumbuhan lalu Allah memberi hidayah kepada manusia dan binatang untuk memanfaatkan buah-buahan dan tunbuh-tumbuhan itu untuk kelanjutan hidupnya, sebagaimana terdapat juga isyarat bahwa Allah memberikan hidayah kepada langit guna menurunkan hujan, dan hidayah buat hujan agar turun tercurah, dan untuk tumbuh-tumbuhan agar tumbuh berkembang.

Tuhanlah yang menurunkan hujan sehingga tumbuhnya tanam-tanaman dan buah-buahan yang bermacam-macam cita rasanya, ada yang masam, ada yang manis, bermacam ragam jenis dan manfaatnya. Ada yang layak untuk manusia, dan ada yang baik untuk binatang yang kesemuanya itu menunjukkan atas besarnya karunia dan banyaknya nikmat yang dilimpahkan Allah kepada semua hamba-Nya.

Setiap orang dapat melihat bumi ini kering kerontang gersang dan mati, maka apabila telah diturunkan air di atasnya maka terlihat tanda-tanda kehidupan padanya, yakni dia bergerak dan mengembang permukaannya, meninggi akibat air dan udara yang menyela-nyelanya dan akhirnya menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan yang indah, memukau dan membuat senang siapa saja yang melihatnya.

Semakin lama tumbuh-tumbuhan itu semakin besar, bahkan daun-daunnya telah menutupi permukaan bumi yang semulanya tandus, dengan warna warni yang

beraneka ragam, ada yang hijau, ada yang keputih-putihan, ada yang merah dan sebagainya. Perpaduan warna-warni daun-daunan itu sangat indah dan menakjubkan dan semakin indah oleh warna-warni bunga-bunga yang bermacam corak warnanya. Maka permukaan bumi yang dahulunya tandus telah berubah menjadi hamparan pohon-pohon dan tanam-tanaman yang beraneka ragam warnanya.

Allah telah menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan, baik sebagai lelaki (suami) maupun perempuan (isteri), dan menjadikan pula dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan buat masing-masing binatang, baik jantan maupun betina, sehingga kamu dan binatang-binatang itu dapat melanjutkan keturunan. Dengan pengaturan-Nya itu Dia terus menerus mengembangbiakkan kamu, yakni menjadikan kamu banyak serta merasa bahagia di dalamnya. Jadi, di sana ada kesatuan penciptaan yang membuktikan kesatuan pola, kehendak, dan tujuan.

Model penciptaan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan terlihat jelas pada makhluk hidup dari manusia hingga hewan dan tumbuhan. Jenis betina masing-masing spesies organisme ini memiliki alat-alat reproduksi yang salah satunya disebut dengan istilah *ovary* (indung telur). Alat-alat reproduksi ini dianugerahi kemampuan yang luar biasa oleh Allah untuk menghasilkan sel-sel reproduksi wanita yang disebut ovum. Di sisi lain, jenis jantan masing-masing spesies ini juga memiliki alat-alat reproduksi yang serupa, salah satunya disebut testis yang dianugerahi kemampuan yang luar biasa oleh Allah untuk memproduksi sel-sel reproduksi pria yang disebut sperma.

Tumbuh-tumbuhan pun memiliki pasangan-pasangan guna pertumbuhan dan perkembangannya. Sebelumnya, manusia tidak mengetahui bahwa tumbuh-tumbuhan juga memiliki perbedaan kelamin jantan dan betina. Buah adalah produk akhir dari reproduksi tumbuhan tinggi. Tahap yang mendahului buah adalah bunga, yang memiliki organ jantan dan betina, yaitu benang sari dan putik. Bila tepung sari dihantarkan keputik, akan menghasilkan buah, yang kemudian tumbuh, hingga akhirnya matang dan melepaskan bijinya. Oleh sebab itu, seluruh buah mencerminkan keberadaan organ-organ jantan dan betina.

Allah telah menghembuskan angin untuk menyuburkan, mengembangkan, dan mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Pertumbuhan, perkembangan dan perkawinan tumbuh-tumbuhan dengan perantaraan angin itu maksudnya:

- a. Allah menghembuskan angin yang membawa awan yang mengandung hujan. Kemudian hujan turun membasahi permukaan bumi, sehingga tanah yang semula kering menjadi subur. Tumbuh-tumbuhan menjadi tumbuh dan berkembang lalu berbunga, berputik, dan berbuah. Sebagaimana buahnya dapat dimanfaatkan oleh manusia dan binatang, sedang sebagian yang lain tumbuh dan berkembang lagi untuk melanjutkan keturunan dan mempertahankan jenisnya dari kepunahan.
- b. Allah menghembuskan angin yang menerbangkan tepung sari dari beragam bunga. Maka hinggaplah tepung sari jantan pada putik bunga sehingga terjadilah perkawinan yang memunculkan bakal buah, dan buah-buahan menjadi masak terasa yang lezat dan nikmat bagi manusia serta bijinya dapat tumbuh dan berbuah pula di tempat lain.



- c. Hembusan angin dapat membersihkan debu yang hinggap pada batang dan daun tumbuh-tumbuhan, sehingga tumbuh-tumbuhan itu mudah bernafas dan menjadi besar, serta daunnya mudah menyerap sinar matahari yang menambah kekokohan dan kesuburannya.

Perkawinan yang dilakukan angin itu mengakibatkan turunnya hujan, bukan mengakibatkan tumbuhnya tumbuhan.

Tuhan yang menciptakan pasangan-pasangan semuanya, pasangan yang berfungsi sebagai pejantan dan betina, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, seperti kurma dan anggur, dan demikian jugadari diri mereka sebagai manusia, di mana mereka terdiri dari lelaki dan perempuan, dan demikian pula dari apa yang tidak atau belum mereka ketahui, baik makhluk hidup maupun benda tak bernyawa.

Tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, yang terdapat dalam pasangan-pasangan yang telah diciptakan-Nya, yaitu:

- Benda-benda yang ditumbuhkan-Nya di bumi yang telah diketahui manusia seperti tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
- Pada diri mereka sendiri, seperti adanya jenis laki-laki dan jenis perempuan. Dari hubungan kedua jenis itu lahirlah keturunan-keturunan mereka.
- Hal-hal yang belum diketahui manusia. Ilmu Allah amat luas dan tidak terhingga, sedangkan yang diketahui manusia hanyalah sebagian kecil saja. Mengenai pasangan, juga terdapat hal-hal yang belum terungkap oleh manusia.

Laba-laba adalah serangga besar berkaki delapan berwarna abu-abu kehitam-hitaman. Serangga ini biasa menjalin jaring dari benang sutera yang dihasilkan dari perutnya sebagai sarang sekaligus perangkap mangsa. Sarang laba-laba itu ibarat dari suatu bangunan rumah yang sangat rapuh.

Kata *dabbah* dari segi bahasa berarti semua binatang yang memiliki nyawa, berakal atau tidak berakal, lelaki/jantan atau perempuan/betina. Dan tidak masuk dalam kategori ini malaikat, jin, atau arwah. Dan manusia boleh jadi masuk dalam kategori ini dalam kedudukannya sebagai binatang yang berakal. Namun ada sebagian ahli tafsir memasukkan jin ke dalam jenis makhluk yang melata juga.

Untuk terbang burung tidak perlu mengatup-atupkan sayap. Ia hanya membutuhkan hal itu pada saat ia akan bergerak menuju arah tertentu. Kondisi pergerakan sayap bukanlah sesuatu yang terjadi terus menerus. Tulang burung umumnya berlubang di tengahnya, dan berdinding tipis. Berat tubuh burung diletakkan di bagian tengah tubuh. Di bagian dada terdapat tulang dada yang besar yang melekat pada otot dada besar. Otot dada inilah yang menggerakkan sayap. Otot dada meliputi sekitar 25-30 % dari keseluruhan berat badan burung.

Lebah adalah serangga berbulu dan bersayap empat dan hidup dari madu kembang. Besarnya lebih kurang dua kali besar lalat yang umum terlihat, warna perutnya coklat kemerah-merahan. Kelompok lebah diperkirakan terdiri atas paling tidak 20.000 jenis. Masing-masing jenis memiliki cara sendiri-sendiri dalam membuat sarangnya. Mereka menggunakan semua sarana, mulai dari gua-gua yang terletak di pegunungan, lubang-lubang pada pohon tua, atau membuat sarang sendiri dan menggantungnya pada cabang pohon.

Satu penemuan membuktikan bahwa saraf yang tersebut pada lapisan kulit merupakan yang paling sensitif terhadap pengaruh panas dan dingin. Atau dengan kata lain, kulit adalah alat perasa yang paling peka. Oleh karena itu, setiap kali kulit mereka hangus sampai tidak merasakan sesuatu lagi, kulit ini diganti dengan kulit yang baru yang dapat merasakan pedihnya api yang membakar.

Setelah ditemukan mikroskop elektrik, kedokteran modern membuktikan bahwa kulit adalah tempat perasaan perih dan nyeri. Telah ditemukan juga pusat-pusat syaraf di bawah lapisan kulit yang fungsinya menerima perasaan panas dan mengubahnya menjadi perasaan nyeri.

Dari bentuk tubuhnya, unta memiliki potensi untuk dijadikan kendaraan di padang pasir. Matanya terletak pada bagian kepala yang agak tinggi dan agak ke belakang, ditambah dengan dua lapis bulu mata yang melindunginya dari pasir dan kotoran. Demikian juga dengan kedua lubang hidung dan telinga yang dikelilingi dengan rambut untuk maksud yang sama. Maka apabila badai pasir bertiup kencang, kedua lubang hidung itu akan tertutup dan kedua telinganya akan melipat ke tubuhnya, meski bentuknya kecil dan hampir tidak terlihat. Sedangkan kakinya yang panjang adalah untuk membantu memperdepat gerakannya, seimbang dengan lehernya yang panjang pula. Telapak kakinya yang lebar seperti sepatu berguna untuk memudahkannya dalam berjalan di atas pasir yang lembut. Unta juga mempunyai daging tebal di bawah dadanya dan bantalan-bantalan pada persendian kakinya yang memungkinkannya untuk duduk di atas tanah yang keras dan panas. Pada sisi-sisi ekornya yang panjang, terdapat bulu yang melindungi bagian-bagian belakang yang lembut dari segala macam kotoran. Pada musim dingin, unta tidak membutuhkan air. Bahkan, unta dapat bertahan tanpa minum air selama dua bulan berturut-turut apabila makanan yang dimakannya segar dan berair dan selama dua minggu berturut-turut apabila makanannya kering. Unta juga dapat menahan rasa haus saat terik musim panas selama satu atau dua minggu. Pada saat seperti itu, ia akan kehilangan lebih dari sepertiga berat badannya. Kemudian bila menemukan air, unta segera meminumnya dalam jumlah yang sangat banyak untuk mengembalikan berat badannya semula dalam waktu beberapa menit saja. Air yang diminum unta tidak disimpan di lambungnya, sebagaimana diduga orang banyak, melainkan di sela-sela badannya. Air itu digunakan dengan sangat hemat. Maka dari itu, unta sama sekali tidak pernah terengah-engah, tidak pernah bernapas dengan mulutnya, dan tidak mengeluarkan keringat dari kulitnya, kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh suhu tubuhnya yang sangat rendah pada pagi hari, kemudian mulai meninggi secara perlahan-lahan lebih dari enam derajat sebelum ia perlu mengeluarkan keringat untuk menyegarkan dan menurunkan suhu badannya kembali. Meski kehilangan air dalam jumlah yang sangat banyak setelah mengalami kehausan yang sangat panjang, tekanan darah unta sama sekali tidak terpengaruh kecuali dalam batas-batas tertentu saja. Maka dari itu, unta tidak akan mati karena kehausan atau dahaga.

Kemudian unta juga memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan binatang-binatang lainnya. Ia dengan kekuatannya yang besar dan tubuhnya yang besar dan jangkung, tetap tunduk dan penurut dituntun dan dikendalikan oleh anak kecil sekalipun. Ia yang besar manfaat dan pelayanannya terhadap manusia,



tetapi tidak repot pemeliharaannya. Ia mudah digembalakan. Ia adalah binatang yang paling sabar dan tabah menghadapi lapar, haus, kerja berat, dan kondisi-kondisi yang jelek.

Dengan adanya kajian ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan biologi, jelaslah bahwa di dalam Alquran ayat-ayatnya tidak ada satupun yang menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan, bahkan sebaliknya mendorong untuk lebih maju lagi.

### Catatan Akhir:

- <sup>1</sup>Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham dkk (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 3, 2013), h. 913.
- <sup>2</sup>Varia Winansih, *Pendidikan Ilmu-Ilmu Kealaman Dalam Hadis*, dalam Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah penelusuran Akar-Akar ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2008), h. 115.
- <sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, Edisi 2, Cet. 1, 2013), h. 88.
- <sup>4</sup>*Ibid.* h. 111.
- <sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, edisi 4, cet. 1, 2008), h. 1377.
- <sup>6</sup>*Ibid.* h. 197.
- <sup>7</sup>A. Thoha Husein Almujaahid & Atho'illah Fathoni Alkhalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-Arab)*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 184.
- <sup>8</sup>QS. al-Ghasyiyah : 17.
- <sup>9</sup>QS. al-Anbiya : 30.
- <sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 8, Cet. 5, 2012), h. 41.
- <sup>11</sup>Akhsin Sakho Muhammad dkk, *Alquran Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 6, 2011), h. 251.
- <sup>12</sup>QS. al-Nur: 45.
- <sup>13</sup>Shihab, *Tafsir...*, Volume 8, h. 579.
- <sup>14</sup>QS. Shad: 71-72.
- <sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 11, Cet. 5, 2012), h. 417.
- <sup>16</sup>Akhsin Sakho Muhammad dkk, *Alquran Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 8, 2011), h. 397.
- <sup>17</sup>QS. al-Insan: 2.
- <sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 14, Cet. 5, 2012), h. 565.
- <sup>19</sup>QS. Thaha: 53.
- <sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 7, Cet. 5, 2012), h. 605.
- <sup>21</sup>Muhammad, *Alquran ...*, Jilid 8, h. 150.
- <sup>22</sup>QS. al-Hajj: 5.
- <sup>23</sup>Shihab, *Tafsir ...*, Volume 8, h. 155.
- <sup>24</sup>Muhammad, *Alquran...*, Jilid 6, h. 356.
- <sup>25</sup>QS. al-Syura: 11.
- <sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 12, Cet. 5, 2012), h. 124.

<sup>27</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran di Bawah Naungan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, Jilid 10, cet. 2, 2008), h. 192.

<sup>28</sup>Zaghlul al-Najjar, *Sains dalam Hadis Mengungkap Fakta Ilmiah dai Kemukjizatan Hadis Nabi*, terj. Zainal Abidin dkk (Jakarta: Amzah, cet. 1, 2011), h. 438.

<sup>29</sup>Akhsin Sakho Muhammad dkk, *Alquran Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 9, 2011), h. 31.

<sup>30</sup>QS. al-Hijr: 22.

<sup>31</sup>Akhsin Sakho Muhammad dkk, *Alquran Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 5, 2011), h. 228-230.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 6, Cet. 5, 2012), h. 443.

<sup>33</sup>QS. Yasin: 36.

<sup>34</sup>Shihab, *Tafsir ...*, Volume 11, h. 149.

<sup>35</sup>Muhammad, *Alquran ...*, Jilid 8, h. 223.

<sup>36</sup>QS. al-Ankabut: 41.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 10, Cet. 5, 2012), h. 84.

<sup>38</sup>Akhsin Sakho Muhammad dkk, *Alquran Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 7, 2011), h. 405.

<sup>39</sup>QS. al-Syura: 29.

<sup>40</sup>Shihab, *Tafsir ...*, Volume 12, h. 166.

<sup>41</sup>Muhammad, *Alquran ...*, Jilid 9, h. 57.

<sup>42</sup>QS. al-Mulk: 19.

<sup>43</sup>Shihab, *Tafsir ...*, Volume 14, h. 218.

<sup>44</sup>Muhammad, *Alquran...*, Jilid 5, h. 247.

<sup>45</sup>QS. al-Nahal: 68.

<sup>46</sup>Shihab, *Tafsir ...*, Volume 6, h. 645.

<sup>47</sup>Muhammad, *Alquran...*, Jilid 5, h. 346.

<sup>48</sup>QS. al-Nisa: 56.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 2, Cet. 5, 2012), h. 575.

<sup>50</sup>Akhsin Sakho Muhammad dkk, *Alquran Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 2, 2011), h. 195.

<sup>51</sup>Nadiah Tharayyahrah, *Sains Dalam Alquran*, terj. M. Zaenal Arifin dkk (Jakarta: Zaman, cet. 1, 2013), h. 285.

<sup>52</sup>QS. al-Ghasyiyah : 17.

<sup>53</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, terj. Abdul Hayyie dkk, *Sebab Turunnya Ayat Alquran* (Jakarta: Gema Insani, cet. 1, 2008), h. 622.

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 15, Cet. 5, 2012), h. 275-276.

<sup>55</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran di Bawah Naungan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, Jilid 12, cet. 2, 2008), h. 258.



## DAFTAR PUSTAKA

- Almujahid, A. Thoha Husein & Atho'illah Fathoni Alkhalil. *Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-Arab)*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia, edisi 4, cet. 1, 2008.
- Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 3, 2013.
- Muhammad, Akhsin Sakho dkk. *Alquran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 2, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Alquran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 5, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Alquran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 6, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Alquran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 7, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Alquran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 8, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Alquran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 9, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Alquran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 10, 2011.
- al-Najjar, Zaglul. *Sains dalam Hadis Mengungkap Fakta Ilmiah dan Kemukjizatan Hadis Nabi*, terj. Zainal Abidin dkk. Jakarta: Amzah, cet. 1, 2011.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Quran di Bawah Naungan Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press, Jilid 10, cet. 2, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir fi Zhilalil Quran di Bawah Naungan Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press, Jilid 12, cet. 2, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran Fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, Edisi 2, Cet. 1, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Volume 2, Cet. 5, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Volume 6, Cet. 5, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Volume 7, Cet. 5, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Volume 8, Cet. 5, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Volume 10, Cet. 5, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Volume 11, Cet. 5, 2012.

- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Volume 12, Cet. 5, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Volume 14, Cet. 5, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Volume 15, Cet. 5, 2012.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, terj. Abdul Hayyie dkk. *Sebab Turunnya Ayat Alquran*. Jakarta: Gema Insani, cet. 1, 2008.
- Tharayyarah, Nadiyah. *Sains Dalam Alquran*, terj. M. Zaenal Arifin dkk. Jakarta: Zaman, cet. 1, 2013.
- Winansih, Varia. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Kealaman Dalam Hadis*, dalam Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah penelusuran Akar-Akar ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2008.



# PENGETAHUAN KEDOKTERAN DALAM ALQURAN

**Muhammad Basri**

Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

## A. Pendahuluan

Dalam bahasa Arab Pengetahuan disebut al-'ilm, dalam Alquran kata 'ilm dan kata bentuk lainnya disebut lebih mencapai 800 kali. Al-Qardawi dalam penelitiannya terhadap kitab al-Mu'jam al-Mufahrasy Li al-Fazhil Quran al-Karim menjelaskan bahwa kata ilmu dalam Alquran terdapat 80 kali.<sup>1</sup> Alquran mendorong untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Selanjutnya dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa kedokteran adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan dokter atau pengobatan penyakit.<sup>3</sup> Dalam bahasa Arab dokter disebut شَفِيّ - شَفَاء yang berarti menyembuhkan.<sup>4</sup>

Selanjutnya Alquran adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizat selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>6</sup>

Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan tidak hanya memuat hal-hal yang berkaitan dengan keakhiratan saja, namun secara umum Alquran merupakan sumber rujukan berbagaimacam permasalahan yang ada. Alquran dan pengetahuan sebenarnya tidak ada pertentangan, bahkan jiwa dari ayat-ayat Alquran itu banyak mendorong untuk kemajuan berbagai pengetahuan.<sup>7</sup> Termasuk di antaranya tentang kajian kedokteran.

Dalam makalah yang sederhana ini akan dibahas tentang pengetahuan kedokteran dalam Alquran, untuk kelanjutan makalah ini maka pemakalah menggunakan metode tafsir maudhu'i. Secara etimologi (bahasa) bahwa pengertian yang dapat diberikan terhadap tafsir maudhu'i ini adalah maudhu' berarti tema atau pembicaraan.<sup>8</sup>

Baqir Al-Sadr memberikan pengertian bahwa tafsir maudhu'i yaitu suatu metode tafsir yang berupaya menghimpun ayat-ayat Alquran dari berbagai surat dan berkaitan pula dengan persoalan atau tema yang ditetapkan sebelumnya, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.<sup>9</sup>

## B. Langkah-Langkah Yang Dilakukan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penafsiran ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis terlebih dahulu melakukan penelusuran tentang tema (pengetahuan kedokteran) dalam Alquran.
2. Setelah ditelusuri maka tugas penulis adalah memuat sebagian hasil yang telah ditelusuri.
3. Berikutnya penulis akan membuat terma-terma yang ada di dalam ayat-ayat yang telah ditelusuri untuk diberikan penjelasan atau analisis.
4. Melihat bagaimana komentar para mufassir klasik dan modern terkait dengan terma tersebut.
5. Membuat natijah (kesimpulan).

## C. Hasil Penelusuran Ayat-Ayat

Setelah penulis menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan kedokteran / penyembuhan penyakit melalui kitab *Fathu Arrahman Li Thalibi Ayatil Quran* tidak dijumpai kata-kata *Thib* (dokter) namun dijumpai kata-kata *syifa, yasyfi, syifaa'* yang berarti menyembuhkan. Pada beberapa tempat dalam Alquran yaitu:

1. QS. At-Taubah Ayat 14 dan 109
2. QS. As-Syuara' ayat: 80
3. QS. Ali Imran ayat 103
4. QS. Yunus ayat 57
5. QS. An-Nahl ayat 69
6. QS. Al-Isra' ayat 82
7. QS. Ha Mim Sajadah ayat 44.<sup>10</sup>

Untuk selanjutnya ayat-ayat tersebut akan diuraikan dibawah ini:

1. Qs. At-Taubah Ayat 14 dan 109
- a. Qs. At-taubah Ayat 14

فَتِلْوَهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتُخْزِيهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَشَفِ صُدُورُ

قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

14. perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.

- b. Qs. At-taubah Ayat 109

أَفَمَنْ أَسْسَ بُنْيَنَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسْسَ بُنْيَنَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنْهَارُ بِهِ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾



109. Maka Apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

2. Assyuara' ayat: 80-81

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۖ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨٠﴾

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan ku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), (QS. Asyuara ayat: 80-81)

3. Ali Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

103. dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

4. Yunus ayat 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

57. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

5. An-Nahl ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا ۖ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

69. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman

(madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

6. Al-Isra' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian."<sup>11</sup>

7. Fushilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ۖ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

44. dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka[1334]. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

[1334] Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka.

8. Q.S. Al-Baqarah: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

Wudhu' mampu meminimalisasi timbulnya virus-virus kangker yang disebabkan oleh faktor-faktor kimiawi.

9. Q.S. Thaha: 132



وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى

132. dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

10.Q.S. Al-Baqarah: 184

... وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

## D. Penjelasan Para Mufasssir

### 1. Ulama Klasik

- a. Pada Q.S. Al-Isra' : 82 berikut ini menurut penafsiran **Ibnu Abbas** diterangkan bahwa:

{وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ} نبيان في القرآن {مَا هُوَ شِفَاءٌ} بيان من العمى ويقال بيان من الكفر والشرك والنفق {وَرَحْمَةٌ} من العذاب {لِلْمُؤْمِنِينَ} بمحمد صلى الله عليه وسلم والقرآن<sup>12</sup>

{dan Kami turunkan dari Alquran} yaitu Kami (Allah) jelaskan dalam Alquran, {suatu menjadi penawar} yaitu penawar dari kufur, sirik dan nifak.

Dalam tafsir **Ibn Kasir** diterangkan bahwa

{وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ} مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا { (82).

يقول تعالى مخبراً عن كتابه الذي أنزله على رسوله محمد صلى الله عليه وسلم - وهو القرآن الذي لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه، تنزيل من حكيم حميد - إنه: {شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ} أي: يذهب ما في القلوب من أمراض، من شك ونفاق، وشرك وزيف وميل، فالقرآن يشفي

من ذلك كله. وهو أيضاً رحمة يحصل فيها الإيمان والحكمة وطلب الخير والرغبة فيه، وليس هذا إلا لمن آمن به وصدقته واتبعه، فإنه يكون شفاء في حقه ورحمة.<sup>13</sup>

{وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ} مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا { (82).

Allah berfirman dalam Kitab yang diwahyukan kepada Nabinya Muhammad Saw (Alquran) yang tidak pernah terdapat kesalahan padanya sejak pada masa Nabi Muhammad dan sesudahnya, yang diturunkan dari yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. {شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ} : إنه. sesungguhnya Alquran itu dapat menghilangkan penyakit yang ada didalam hati, seperti keraguan dan kemunafikan; maka Alquran menyembuhkan dari yang demikian itu seluruhnya, dan Dia juga sebagai rahmat yang mendatangkan iman, hikmah, kebaikan dan kebahagiaan. Yang demikian ini tidak akan diperoleh kecuali bagi orang yang beriman kepadanya, membenarkannya dan mengikutinya, dan Alquran itu adalah obat dan rahmat yang sebenarnya.

Dalam tafsir **Jalalain** dijelaskan bahwa

"وَنُزِّلُ" لِلْبَيَانِ "شِفَاءً" مِنَ الضَّلَالَةِ "وَرَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ" بِهِ "وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ" الْكَافِرِينَ "إِلَّا خَسَارًا" لِكُفْرِهِمْ بِهِ

(Dan Kami turunkan dari) huruf min di sini menunjukkan makna bayan atau penjelasan (Alquran suatu yang menjadi penawar) dari kesesatan (dan rahmat bagi orang-orang yang beriman) kepadanya (dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim) yakni orang-orang yang kafir (selain kerugian) dikarenakan kekafiran mereka.<sup>14</sup>

Dalam tafsir **At-Tabari** dijelaskan bahwa

{وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ} مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ إِذَا سَمِعَهُ الْمُؤْمِنُ انتفع به وحفظه ووعاه {وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ} بِهِ {إِلَّا خَسَارًا} أَنَّهُ لَا يَنْتَفِعُ بِهِ وَلَا يَحْفَظُهُ وَلَا يَعِيهِ، وَإِنَّ اللَّهَ جَعَلَ هَذَا الْقُرْآنَ شِفَاءً وَرَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ.

{وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ} مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi



orang-orang yang beriman, yaitu apa bila orang yang beriman mendengar bacaan Alquran dan mengambil manfaatnya, menghafalnya, dan mengumpulkannya. (وَلَا يَزِيدُ الْفَاسِقِينَ إِلَّا فَسَادًا) Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim yakni orang-orang yang kafir (selain kerugian). Bahwasanya orang kafir itu tidak mengambil manfaat, tidak memelihara dan menjaganya, sesungguhnya Allah menjadikan Alquran ini sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>15</sup>

### An-Nahl ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

69. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

#### Menurut Ibnu Abbas

{فِيهِ} فِي الْعَسَلِ {شِفَاءٌ لِلنَّاسِ} مِنَ الدَّاءِ وَيُقَالُ فِيهِ فِي الْقُرْآنِ شِفَاءُ بَيَانٍ لِلنَّاسِ {إِنَّ فِي ذَلِكَ} فِيمَا ذَكَرْتُ {لَآيَةً} لَعَلَّامَةٌ وَعِبْرَةٌ {لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ} فِيمَا خَلَقْتُ

{padanya} pada madu lebah {terdapat obat} dari penyakit jelas disebutkan didalam Alquran {sesungguhnya pada yang demikian itu} sebagaimana telah dijelskan {terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah} yaitu pengetahuan dan pelajaran {bagi kaum yang berfikir} dari apa-apa yang telah diciptakan Allah.

## 2. Ulama Tafsir Modern

Menurut Ibnul Muqatil QS. An-Nahl ayat 69

يعني العسل شفاء لبعض الأوجاع {فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ}

(Padanya terdapat obat bagi manusia), yaitu madu lebah adalah obat untuk sebagian penyakit.<sup>16</sup>

### Dalam Tafsir Alquran Departemen Agama RI

Sesudah itu Allah SWT meminta perhatian para hamba-Nya agar memikirkan bagaimana Allah telah memberikan kemahiran kepada para lebah itu mengumpulkan sari makanan dari berbagai macam buah-buahan dan bagaimana pula Allah SWT

memberikan ilham kepadanya sehingga lebah-lebah itu mempunyai kemampuan mengumpulkan sari-sari makanan dari buah-buahan dan diubahnya menjadi madu yang tahan dan awet tidak mudah busuk.

### Cara-cara itu ditempuhnya secara turun temurun.

Lebah-lebah itu mengisap sari makanan dari buah-buahan dan bunga-bunga ke dalam perutnya dan dari perutnya pula dikeluarkan madu yang bermacam macam warnanya, menurut jenisnya dari lebah itu. Ada yang putih dan ada yang kekuning-kuningan dan ada pula yang kemerah-merahan, sesuai dengan jenis lebah itu dan tergantung pula kepada buah-buahan dan bunga-bunga yang ada di sekitarnya.

Di antara manfaat dari madu ialah sebagai obat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Mungkin berguna sebagai ketahanan tubuh dan mungkin sebagai obat terhadap sesuatu penyakit. Hal ini dapat diterima oleh ilmu pengetahuan, karena madu itu termasuk sejenis makanan yang mudah dicerna dan banyak mengandung berbagai macam vitamin bahkan seluruh macam vitamin berada dalam madu itu. Hal ini sangat berguna bagi ketahanan tubuh sehingga menyebabkan orang tahan terhadap berbagai macam penyakit. Di samping itu pula menjadi obat bagi seseorang yang sedang ditimpa oleh sesuatu penyakit, terutama bagi orang yang diserang beberapa penyakit kekurangan vitamin.

Kemudian dapatlah dikemukakan beberapa faedah dari lebah sebagai berikut:

1. Madunya dapat dijadikan minuman yang lezat karena banyak mengandung vitamin yang sangat berguna bagi kesehatan.
2. Malamnya dapat dibuat sebagai lilin untuk lampu untuk alat membatik dan keperluan-keperluan kerajinan lain.
3. Dapat melaksanakan penyerbukan di antara bunga-bunga yang berumah satu ataupun yang berumah dua, di antara bunga jantan dan bunga betina.
4. Madunya juga dapat dijadikan obat-obatan baik untuk menambah ketahanan tubuh atau untuk pengobatan.<sup>17</sup>

### b. QS. As-Syuara' ayat: 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan ku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), (QS. Asyuara ayat: 80-81)<sup>18</sup>

#### 1. Menurut Ibnu Abbas

{وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ} مِنَ الْمَرَضِ إِذَا مَرَضْتُ {وَالَّذِي يُمِيتُنِي} فِي الدُّنْيَا {ثُمَّ يُحْيِينِ} يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>19</sup>



{وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ} Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dari penyakit apabila aku sakit, {وَالَّذِي يُمِيتُنِي} dan yang akan mematikan ku, di dunia, {لَهُمْ يُخْرِجُنِي} kemudian akan menghidupkan aku (kembali) pada hari kiamat

Dalam Tafsir Atthabari, dijelaskan

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (٧٨) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (٧٩) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (٨١) وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ (٨٢)

78. (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku, 79. dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu, 80. dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku, 81. dan yang akan mematikan Aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), 82. dan yang Amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat". 83. (Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh,

(وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ) يقول : وإذا سقم جسمي واعتل، فهو يرثه ويعافيه.

(dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku,) apabila sakit jasmani dan gawat Dialah (Allah) yang mengilangkan penyakit itu dan menyembuhkannya.<sup>20</sup>

Untuk selanjutnya dalam makalah ini akan diuraikan secara lebih luas tinjauan ayat-ayat yang berkaitan dengan kedokteran atau ilmu pengobatan jasmani.

#### Q.S. Al-Baqarah: 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

10. Dalam hati mereka ada penyakit[23], lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

[23] Yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam.

#### Tafsir Departemen Agama

Ayat yang lalu menerangkan sikap pura-pura (dusta) dari orang munafik, maka

ayat ini menerangkan keburukan dusta atau sikap berpura-pura itu dan akibat-akibatnya

Dendam, iri hati dan ragu-ragu termasuk penyakit jiwa. Penyakit ini akan bertambah parah, bilamana disertai dengan perbuatan nyata. Misalnya rasa sedih pada seseorang akan bertambah dalam, apabila disertai dengan perbuatan nyata, seperti menangis, meronta-ronta dan sebagainya. Penyakit-penyakit yang demikian itu terdapat dalam jiwa orang-orang munafik. Oleh karena itu mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya, menipu dengan sikap pura-pura palsu dan berusaha mencelakakan Rasul dan umatnya. Kemudian penyakit itu bertambah tambah setelah melihat kemenangan-kemenangan Rasul. Setiap kali Rasul memperoleh kemenangan, bertambah pulalah penyakit mereka itu. Terutama sekali penyakit bimbang dan ragu-ragu, menimbulkan ketegangan jiwa yang sangat pada orang-orang munafik itu. Akal pikiran mereka bertambah lemah untuk menanggapi kebenaran agama dan memahaminya, seperti yang diungkapkan Allah dengan firman-Nya:

... هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا ...

...mereka mempunyai hati yang tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) (Q.S Al A'raf: 179)

Bukti-bukti yang nyata dari cahaya kebenaran yang terang benderang jelas bagi mereka, namun mereka enggan menerimanya, bahkan mereka tambah erat berpegang kepada pendiriannya yang lama. Cahaya terang menjadi gelap di mata mereka dan menjadi penyakit di hati mereka. Hati mereka tambah susah disebabkan lenyapnya kepemimpinan mereka. Iri dan dengki tambah mendalam karena melihat kokohnya Islam hari demi hari.

Akibat pendustaan mereka, yaitu mengaku beriman kepada Allah dan hari sesudah dan tipu daya mereka terhadap Allah, mereka akan menderita azab yang pedih.

Dalam ayat ini dan ayat-ayat berikutnya, Allah menerangkan sebagian dari sifat-sifat buruk orang munafik yang melakukan tindakan-tindakan yang merusak, antara lain ialah membantu orang-orang kafir (musuh-musuh Islam) dengan membukakan rahasia kaum muslimin, mendorong orang-orang kafir segera menghancurkan kaum muslimin, mengadakan perjanjian kerja sama dengan lawan-lawan Islam menimbulkan pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, menghasut orang-orang Islam supaya meninggalkan Nabi saw dan lain-lain sebagainya.

Firman Allah:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِدَ

Apabila ia berpaling (dari mukamu); ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, sedang Allah tidak menyukai kebinasaan. (Q.S Al Baqarah: 205).<sup>21</sup>



### Dalam Tafsir jalalain dijelaskan

(Dalam hati mereka ada penyakit) berupa keragu-raguan dan kemunafikan yang menyebabkan sakit atau lemahnya hati mereka. (Lalu ditambah Allah penyakit mereka) dengan menurunkan Alquran yang mereka ingkari itu. (Dan bagi mereka siksa yang pedih) yang menyakitkan (disebabkan kedustaan mereka.) Yukadzdzibuuna dibaca pakai tasydid, artinya amat mendustakan, yakni terhadap Nabi Allah dan tanpa tasydid 'yukdzibuuna' yang berarti berdusta, yakni dengan mengakui beriman padahal tidak.<sup>22</sup>

### Mukjizat Nabi Isa AS

**Mukjizat Isa** (Arab: معجزات عيسى) adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki Nabi Isa untuk membuktikan kenabiannya, sifat tersebut ini juga sama dengan sifat yang dimiliki oleh para malaikat, karena Isa diperkuat oleh *Ruh al-Qudus*.<sup>[23]</sup>

Sebagian para nabi yang diutus oleh Allah memiliki beberapa istri, bahkan kitab-kitab Yahudi menyebutkan bahwa jumlah istri-istri nabi mereka Sulaiman misalnya, mencapai kurang lebih tujuh ratus wanita.<sup>[3]</sup> Isa dikisahkan tidak menikah menurut beberapa pendapat ulama,<sup>[4]</sup> sedangkan Ustadz Sarwat menjelaskan, bahwa Isa telah menikah dan poligami sebanyak lima wanita, istri pertamanya bernama Maryam Magdalena dan yang kedua adalah Lydia,<sup>[5]</sup> kemudian para istri yang lainnya tidak dijelaskan lebih lanjut.

Pendapat ini diperkuat dengan dalil dari al-Qur'an surah Ar-Ra'd, yang berbunyi:

*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum engkau, dan Kami memberikan istri-istri dan keturunan kepada mereka, dan tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu ayat (atau mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab. (Ar-Ra'd 13:38)*

Sebagai salah satu nabi yang memiliki julukan Ulul Azmi. Para ahli tafsir mengatakan bahwa Isa menghidupkan empat orang. Pertama, al-Azir yaitu temannya, kemudian dua orang anak laki-laki dari seorang tua dan seorang anak perempuan satu-satunya dari seorang ibu. Mereka adalah tiga orang yang mati di zamannya dan Isa membangkitkan pula Sam bin Nuh atas permintaan orang Yahudi. Mukjizat Isa diantaranya adalah:

- Lahir tanpa adanya seorang ayah,
- Dapat berbicara sewaktu masih bayi, untuk menerangkan bahwa ia seorang nabi yang diutus untuk bani Israel
- Bisa mengetahui Taurat asli Musa, yang disembunyikan dan telah mengalami banyak perubahan yang dilakukan oleh orang-orang cerdik dari kaum Yahudi
- Membentuk tanah seperti burung kemudian meniupkan roh, lalu tanah itu menjadi burung,
- Menyembuhkan orang buta,
- Menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak,
- Menghidupkan kembali orang yang telah mati,

- Diberi kemampuan melihat hal-hal yang ghaib melalui panca inderanya meskipun ia tidak menyaksikannya secara langsung,
- Menurunkan makanan dari langit karena permintaan Hawariyun.<sup>23</sup>

### E. Analisa Pemakalah

#### 1. Ilmu Kesehatan Makanan (Nutrisi) Dalam Alquran

##### a. Ayat-Ayat Makiah

##### 1. Menyusui Anak

Firman Allah Q.S. Al-Baqarah: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ  
الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ  
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ  
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا  
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا  
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا  
أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

233. Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan penelitian para ilmuwan dijelaskan dengan rinci bahwa air susu yang pertama kali diterima seorang bayi dari payudara ibunya, selama dua hari pertama setelah kelahirannya, mengandung beberapa protein khusus dengan



kadar tinggi. Protein ini dapat melawan pertumbuhan kuman-kuman yang mendatangkan beberapa penyakit. Protrin ini disebut juga antibodi.<sup>24</sup>

## 2. Aturan Makanan

Firman Allah Q.S. Al-A'raf: 31

﴿يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid[534], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

[534] Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain.

[535] Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Dalam tafsir **At-Thabari** dijelaskan

(يَابْنِيْ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ)، من الكساء واللباس = (عند كل مسجد وكلوا)،  
من طيبات ما رزقتكم، وحلته لكم = (واشربوا)، من حلال الأشربة، ولا  
تحرّموا إلا ما حرّمتم عليكم في كتابي أو على لسان رسولي محمد صلى الله  
عليه وسلم.

(Hai anak Adam, pakailah perhiasanmu) yaitu pakaianmu = (setiap memasuki masjid dan dan makanlah) dari yang baik-baik apa yang diberikan kepadamu, apa yang dihalalkan bagimu = dan (minumlah), dari minuman yang halal, dan jangan engkau mengharamkan kecuali apa yang diharamkan kepadamu dalam kitab Alquran atau hadis Rasulullah Saw.<sup>25</sup>

Bersasarkan teori ilmiah, kita tidak membutuhkan kuantitas (jumlah) makanan uang kita makan. Tetapi, kita membutuhkan makanan yang seimbang dan beraneka ragam. Pola makanan yang sehat tidak hanya bergantung pada satu macam makanan tertentu ataupun jumlah terbatas darinya. Namun, ia bergantung pada adanya keseimbangan pada makan yang masuk ke rongga (perut) manusia.<sup>26</sup>

Para dokter sepakat bahwa makanan dan minuman yang berlebihan sangat membahayakan kesehatan dan secara langsung mempengaruhi saluran dan alat pencernaan. Hal ini sebagaimana ia secara tidak langsung berpengaruh pada organ-organ tubuh yang lainnya. Berlebihan pada makan dan minuman ini memiliki

hubungan yang kuat dengan berbagai macam penyakit. Bahkan, sampai dengan penyakit yang diduga tidak memiliki hubungan dengan makanan, seperti luka.<sup>27</sup>

## 3. Madu Lebah

Firman Allah Q.S. An-Nahl: 69

ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًاۚ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهُ فِيْهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِۚ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٦٩﴾

69. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Madu merupakan obat segala macam penyakit, tidak terbatas pada penyakit tertentu. Pada suatu hari seseorang mengeluhkan suatu penyakit saudaranya kepada Rasulullah, tanpa menanyakan penyakit apa yang diderita oleh orang tersebut Rasulullah menyarankan untuk meminum madu. Seandainya madu itu obat untuk sebagian penyakit maka Rasulullah pasti menanyakan terlebih dahulu jenis penyakit sipasien, sebelum memberi resep madu.<sup>28</sup> Dalam madu juga terdapat komponen-komponen mineral seperti kalsium, kalium, pospor, magnesium, natrium, juga terdapat kandungan logam seperti tembaga, yodium, besi, seng dan hormon.<sup>29</sup>

## 4. Kurma

Firman Allah Q.S. An-Nahl: 67

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيْلِ وَالْاَعْنَبِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًاۚ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ ﴿٦٧﴾

67. dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.

Ilmu pengetahuan modern menetapkan bahwa kurma mengandung berbagai protein yang sangat berguna bagi proses pertumbuhan. Ia dapat membantu pertumbuhan tubuh dan memperbaharui sel-sel yang rusak.<sup>30</sup>

## 5. Anggur

Firman Allah Q.S. Al-Isra': 91

اَوْ تَكُوْنُ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيْلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجَّرَ اَلَّا نَهَرَ خِلَالَهَا تَفْجِيْرًا ﴿٩١﴾



91. atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya,

## 6. Buah Tin

Firman Allah Q.S.At-Tin: 1-3

وَالَّذِينَ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾

1. demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun[1587], 2. dan demi bukit Sinai[1588], 3. dan demi kota (Mekah) ini yang aman,

[1587] Yang dimaksud dengan Tin oleh sebagian ahli tafsir ialah tempat tinggal Nabi Nuh, Yaitu Damaskus yang banyak pohon Tin; dan zaitun ialah Baitul Maqdis yang banyak tumbuh Zaitun.

[1588] Bukit Sinai Yaitu tempat Nabi Musa a.s. menerima wahyu dari Tuhannya.

Diantara khasiat dari buah tin adalah:

- Dapat menghancurkan batu ginjal dan urin
- Untuk pengobatan serak ditenggorokan, dada dan sesak nafas
- Mencuci hati dan limpa
- Menjernihkan campuran riak (bronsial) dari perut
- Sebagai suplemen bermutu untuk tubuh
- Menahan rasa haus yang timbul dari lendir asin, menyembuhkan batuk menahun, melancarkan air seni dan membuka pengahambat jantung dan limpa
- Untuk pengobatan usus buntu, caranya; tujuh buah tin yang kering dipotong kecil-kecil, direndam dengan minyak zaitun dan ditambah dengan irisan lemon, kemudian dibiarkan semalam penuh, keesokan paginya buah tin itu dimakan.
- Untuk mengobati ketidak teraturan menstruasi 25-50 lembar daun tin direbus dengan satu liter air, kemudian air rebusan ini diminum untuk mengobati ketidak aturan menstruasi dan kelancaran darah haid, rebusan ini juga dapat sebagai obat kumur pencuci mulut dan mengobati infeksi gusi dan juga sebagai pengobatan batuk.<sup>31</sup>

Buah-buahan seperti Apel, khukh (peach) atau pir termasuk buah tin selain dapat menjadi obat juga lezat rasanya.<sup>32</sup>

## F. Ayat-Ayat Madaniyah

### 1. Buah Zaitun

Firman Allah Q.S.Al-Mukminun: 20

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدِّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْأَكْلِينَ ﴿٢٠﴾

20. Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.

## 2. Firman Allah Q.S.Al-An'am: 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتْرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ أَنْظِرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

99. dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

## G. Ilmu Kedokteran Preventif

### 1. Pengharaman, Bangkai, Darah dan Daging Babi

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۚ الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۚ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٩﴾

3. Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya[395], dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah[396], (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan.



pada hari ini[397] orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[398] karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[394] Ialah: darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat Al An-aam ayat 145.

[395] Maksudnya Ialah: binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati.

[396] Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya Ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

[397] Yang dimaksud dengan hari Ialah: masa, Yaitu: masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

[398] Maksudnya: dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini jika terpaksa.<sup>33</sup>

Secara ilmiah telah terbukti bahwa pada bangkai dalam tubuhnya terdapat berbagai macam bakteri. Pada hewan yang mati karena tidak disembelih, darahnya masih berkumpul dan bercampur di dalam daging, sementara darah yang membeku itu menjadi sumber penyakit dan mikroba (virus) jahat.<sup>34</sup>

Darah merupakan perantara terbaik bagi tumbuh dan berkembangnya bibit penyakit, ia juga dapat membawa penyakit melalui proses metabolisme kepada jaringan tubuh yang berbeda-beda.<sup>35</sup>

Berdasarkan penelitian ilmiah kontemporer, secara pasti bahwa daging babi penyebab terserangnya manusia oleh beberapa penyakit diantaranya:

1. Penyakit sebangsa cacingan, penyebabnya adalah cacing yang hidup didalam daging babi, cacing ini bersemayam di dalam manusia pemakan babi. Cacing ini dapat hidup pada otak, mata, hati, paru-paru dan jantung. Bila ia berada di dalam otak dapat menyebabkan kegilaan (junun), atau lumpuh dan goncangan kepribadian. Bila sampai ke mata dapat menyebabkan kebutaan, bila sampai ke jantung dapat menurunkan detak jantung, bila sampai ke hati dapat terpotongnya hati. Jumlah orang yang terjangkit di Amerika sekitar tahun 2003 sebanyak 47 orang dan menyebabkan kematian sebanyak 30 %.<sup>36</sup>

2. Cacing pita yang dikenal dengan "teania solium", cacing ini bersemayam didalam usus halus manusia yang dapat mencapai delapan meter. Jika sampai ke otak dapat menyebabkan penyakit syaraf otak.<sup>37</sup>
3. Peradangan lapisan otak dan virus sebangsa babi yang berenang.
4. Disentri babi "Palandies". Palandies adalah bakteri besar yang memiliki sel satu yang dapat menyerang manusia. Bakteri ini terdapat pada kotoran babi dan dapat pindah kemakanan manusia dengan berbagai cara. Bila bakteri ini bersemayam ke dalam tubuh manusia dapat menyebabkan diare dan demam panas tinggi, bahkan dapat sampai ke paru dan ulu hati (jantung) melalui aliran darah, bila sudah sampai melubangi ulu hati dapat menyebabkan kematian.
5. Influenza babi, peyakit ini dapat menyebar dalam bentuk wabah yang dapat menyerang jutaan manusia yang dapat menyebabkan peradangan pada otak dan berakhir pada kematian. Pada tahun 1918 M wabah ini menjadi paling berbahaya, pada satu gekombang saja dapat membunuh sekitar 20 jiwa manusia. Pada tahun 1977 M pernah mengguncang Amerika serikat sehingga pemerintahnya mengeluarkan dana sebesar 135 juta dolar untuk menanggulangnya.
6. Racun makan babi
7. Ular perut babi
8. Cacing lambung bernanah
9. Cacing paru-paru babi
10. Disentri Amuba babi.<sup>38</sup>

## 2. Pengharaman Minum Khamar

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ  
الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾ اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ  
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ  
اَنْتُمْ مُّنتَهُوْنَ ﴿٩١﴾

90. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. 91. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

## 3. Kebersihan

Q.S. Al Mudatsir : 4



## وَتَبَاكَ فَطَهَّرْ

"dan pakaianmu bersihkanlah,"

Q.S. Almaidah: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

6. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

[403] Maksudnya: sakit yang tidak boleh kena air.

[404] Artinya: menyentuh. menurut jumhur ialah: menyentuh sedang sebagian mufassirin ialah: menyetubuhi.

## H. Pengetahuan Kedokteran Dalam Hadis

صحيح البخاري ٥٢٤٦ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Shahih Bukhari 5246: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami

'Umar bin Sa'id bin Abu Husain dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Atha' bin Abu Rabah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga."

Derajat hadis ini berdasarkan ijmak ulama hadis ini shahih.<sup>39</sup>

سنن أبي داود ٣٣٥٧ : حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ النَّمَرِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ كَانَمَا عَلَى رُءُوسِهِمُ الطَّيْرُ فَسَلَّمْتُ ثُمَّ قَعَدْتُ فَجَاءَ الْأَعْرَابُ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَ دَاوَى فَقَالَ تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ

Sunan Abu Daud 3357: Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar An Namari telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ziyad bin 'Ilaqah dari Usamah bin Syarik ia berkata, "Aku pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan seolah-olah di atas kepala mereka terdapat burung. Aku kemudian mengucapkan salam dan duduk, lalu ada seorang Arab badui datang dari arah ini dan ini, mereka lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah boleh kami berobat?" Beliau menjawab: "Berobatlah, sesungguhnya Allah 'azza wajalla tidak menciptakan penyakit melainkan menciptakan juga obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu pikun."

Kedudukan hadis ini menurut syeikh Al-Bani ini adalah hadis yang shahih.<sup>40</sup>

مسند أحمد ١٧٧٢٦ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ عِنْدَهُ كَانَمَا عَلَى رُءُوسِهِمُ الطَّيْرُ قَالَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ وَقَعَدْتُ قَالَ فَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ فَسَأَلُوهُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تَدَاوَى قَالَ نَعَمْ تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ قَالَ وَكَانَ أُسَامَةُ حِينَ كَبِيرٍ يَقُولُ هَلْ تَرَوْنَ لِي مِنْ دَوَاءٍ الْآنَ قَالَ وَسَأَلُوهُ عَنْ أَشْيَاءَ هَلْ عَلَيْنَا حَرَجٌ فِي كَذَا وَكَذَا قَالَ عِبَادَ اللَّهِ وَضَعَ اللَّهُ الْحَرَجَ إِلَّا أَمْرًا اقْتَضَى أَمْرًا مُسْلِمًا ظُلْمًا فَذَلِكَ حَرَجٌ وَهَلْكَ قَالُوا مَا خَيْرٌ مَا أُعْطِيَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خُلِقْتُ حَسَنٌ

Masnad Ahmad 17726: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far Telah



menceritakan kepada kami Syu'bah dari Zaid bin Ilaqah dari Usamah bin Syarik ia berkata; Saya mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sementara para sahabatnya berada di sisi beliau, sepertinya di atas kepala-kepala mereka terdapat burung. Kemudian saya mengucapkan salam atasnya dan duduk. Setelah itu, datanglah orang-orang A'rah dan bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, haruskah kami berobat?" beliau menjawab, "Ya, karena Allah tidak pernah menurunkan penyakit, kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali untuk satu penyakit, yaitu kepikunan." Dan Usamah, ketika usianya telah lanjut ia berkata, "Apakah sekarang kalian mendapati obat untukku?" kemudian orang-orang pun bertanya kepada beliau mengenai berbagai hal, "Apakah kami berdosa jika berobat dengan ini dan itu?" maka beliau pun menjawab: "Wahai para hamba Allah, sesungguhnya Allah telah menghilangkan dosa, kecuali seorang yang menuntut seorang muslim dengan zhalim, itulah dosa dan kehancuran." Mereka bertanya lagi, "Sesuatu apakah yang paling baik yang diberikan kepada manusia?" beliau menjawab: "Yaitu akhlak yang baik."<sup>41</sup>

مسند أحمد ١١٢١٦ : حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ ثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ فَأَتَانَا بِرُبْدٍ وَكُثْلَةٍ فَأَسْقَطَ ذُبَابٌ فِي الطَّعَامِ فَجَعَلَ أَبُو سَلَمَةَ يَمَقْلُوهُ بِأَصْبَعِهِ فِيهِ فَقُلْتُ يَا خَالَ مَا تَصْنَعُ فَقَالَ إِنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ حَدَّثَنِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَحَدَ جَنَاحَيْ الذُّبَابِ سُمٌّ وَالْآخَرَ شِفَاءٌ فَإِذَا وَقَعَ فِي الطَّعَامِ فَاْمَقْلُوهُ فَإِنَّهُ يُقَدِّمُ السُّمَّ وَيُؤَخِّرُ الشِّفَاءَ

Musnad Ahmad 11216: Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Sa'id bin Khalid berkata; Aku masuk menemui Abu Salamah, lalu ia membawakan kami keju dan potongan daging, tiba-tiba ada seekor lalat yang jatuh ke dalam makanan, Abu Salamah pun mencelupkan lalat tersebut ke dalam makanan, maka aku bertanya; "hai paman, apa yang engkau lakukan?" ia menjawab; Abu Sa'id Al Khudri telah menceritakan kepadaku dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya pada salah satu sayap lalat membatu racun dan yang lain membawa obat, jika ia masuk ke dalam makanan maka benamkanlah, karena dia mengeluarkan racun terlebih dahulu baru setelah itu obatnya."

مسند أحمد ١٤٩٠٦ : حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ وَيُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُثْمَانَ قَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْعَبَّاسِ فِي حَدِيثِهِ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ حَاطِبٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّهِ مُحَمَّدِ بْنِ حَاطِبٍ عَنْ أُمِّهِ أُمِّ حَمِيلِ بِنْتِ الْمُحَلَّلِ قَالَتْ أَقْبَلْتُ بِكَ مِنْ أَرْضِ الْحَبَشَةِ حَتَّى إِذَا كُنْتُ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى لَيْلَةٍ أَوْ لَيْتَيْنِ طَبَخْتُ لَكَ طَبِيخًا فَفَنِي الْحَطْبُ فَخَرَجْتُ أَطْلُبُهُ

فَتَنَاوَلْتُ الْقِدْرَ فَأَنْكَفَأْتُ عَلَى ذِرَاعِكَ فَأَتَيْتُ بِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاطِبٍ فَتَقَلَّ فِي فَيْكِ وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِكَ وَدَعَا لَكَ وَجَعَلَ يَتَقَلُّ عَلَى يَدَيْكَ وَيَقُولُ أَذْهَبِ الْبَاسُ رَبَّ النَّاسِ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا فَقَالَتْ فَمَا قُمْتُ بِكَ مِنْ عِنْدِهِ حَتَّى بَرَأْتَ يَدَكَ

Musnad Ahmad 14906: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abu Al 'Abbas dan Yunus bin Muhammad berkata; telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin 'Utsman berkata; Ibrahim bin Abu Al 'Abbas dalam haditsnya Ibnu Ibrahim bin Muhammad bin Hathib, berkata; telah menceritakan kepadaku bapakku dari kakeknya, Muhammad bin Hathib dari ibunya, Ummu Jamil binti Al Mujallil, berkata; saya menemui dari Habasyah sampai jika saya di Madinah selama satu atau dua hari, saya memasak untukmu, namun kayunya habis, lalu saya keluar untuk memintanya. Kamu memegang bejana, ternyata terbalik dan mengenai tanganmu, lalu saya membawamu menemui Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Saya katakan kepada beliau, demi bapakku dan ibuku Wahai Rasulullah, ini adalah Muhammad bin Hathib, lalu beliau meludah pada mulutmu dan membasuh kepalamu dan mendo'akanmu, lalu beliau meludah pada tanganmu dan membaca: "Hilangkanlah sakitnya, wahai rabb manusia, Sembuhkanlah karena Engkaulah yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu. Kesembuhan yang tidak menyisakan penyakitpun." (Ummu Jamil Radliyallahu 'anhuma) berkata; tidaklah saya berdiri denganmu untuk meninggalkan beliau, sehingga tanganmu telah sembuh.<sup>42</sup>

## I. Kaitan Pengetahuan Kedokteran Dengan Pendidikan Islam

Ayat-ayat Alquran maupun hadis Rasulullah Saw yang berkenaan dengan Pengetahuan kedokteran atau penyembuhan dari penyakit telah dijelaskan. Adapun kaitannya dengan pendidikan adalah jika keluarga atau anak didik kita sakit maka segera diobati agar sembuh dari penyakit. Apabila seseorang sakit maka dia tidak bisa belajar dengan baik, tidak datang kesekolah, jika ini berlangsung lama dapat menyebabkan banyak tingga pelajaran dan bisa tinggal kelas. Bila seseorang sakit, maka usaha untuk sembuh dari penyakit mesti dilakukan. Allah menurunkan penyakit bersamaan dengan menyiapkan ada obatnya kecuali mati.

## J. Syarat Obat Yang Boleh Dikonsumsi

Adapun syarat obat-obatan yang boleh dikonsumsi dalam Islam adalah:

1. Obat tersebut harus halal. Terbuat dari bahan yang halal, tidak mengandung unsur yang diharamkan dalam Islam seperti mengandung unsur babi, khamar



darah dan sebagainya. Untuk itu untuk menjaga dari mengkonsumsi yang haram maka Majelis Ulama Indonesia menghimbau agar setiap memilih makan atau obat-obatan harus memperhatikan label halalnya.<sup>43</sup> itu dapat dilihat dari kemasannya apakah ada label halal dengan melihat logo Majelis Ulama Indonesia dan nomor registernya.

2. Obat yang konsumsi sesuai dengan jenis penyakit yang diderita sipasien.
3. Membaca aturan makan atau minumannya.
4. Tidak berlebihan / over dosis
5. Hentikan obat jika penyakit sudah sembuh
6. Membaca doa, mohon kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw setiap meminum obat.

## K. Kesimpulan/Penutup

Secara garis besarnya pokok-pokok ilmu kedokteran ada tiga: menjaga kesehatan dengan sesuatu yang bermanfaat, melindungi diri dari yang membahayakan dan melindungi anggota tubuh dari hal-hal yang dapat menimbulkan sakit.<sup>44</sup>

Dan masalah-masalah kedokteran semuanya berkisar pada kaidah-kaidah ini. Al-Qur'an telah mengingatkan tentang kaidah-kaidah ini dalam firman Allah ta'ala tentang menjaga kesehatan dan menolak penyakit: *وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا* "Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan" (Al-A'rof : 31). Maka Allah memerintahkan untuk makan dan minum yang mana badan tidak bisa tegak kecuali dengan keduanya, dan Allah telah memutlakkan yang demikian untuk menunjukkan bahwa makanan dan minuman itu disesuaikan dengan yang mencukupkan bagi manusia, dan memberinya manfaat di setiap waktu dan kondisi. Allah melarang dari berlebih-lebihan dalam makan dan minum, baik dengan memperbanyak dalam porsi makanan dan minuman maupun dengan tidak teratur dalam waktu dan jenis makanan. Ini merupakan penjagaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penyakit pada manusia. Maka jika makanan pokok dari jenis makanan dan minuman yang dapat menyebabkan sakitnya badan dan memadhorotkannya adalah dilarang, maka bagaimana dengan yang selainnya?

Allah melarang manusia dari melemparkan diri kepada kebinasaan, dan masuk dalam hal itu menggunakan semua yang memadhoratkan manusia dari makanan dan obat, dan Allah memerintahkan untuk menolak semua yang memadhoratkan dengan mencegah yang belum terjadi, dan menjaga diri dari semua yang memadhoratkan dengan mengobati penyakit yang ada melalui cara-cara kedokteran, menjaga kesehatan dan perkembangannya dan menghilangkan penyakit darinya.<sup>45</sup>

Dalam surat Abasa ayat 31 Allah berfirman *وَأَنَّا* ( dan buah-buahan serta rumput-rumputan ) adalah sumber makanan yang baik dan lezat bagi manusia. Disamping itu dari buah dan tanam-tanaman juga banyak terdapat obat yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, karenanya manusia harus terus melakukan penelitian dan penemuan dalam bidang kedokteran dan kesehatan agar hidup tetap sehat. Menjaga kesehatan adalah suatu kemestian, namun bila seseorang sakit maka dia harus berobat dan ke dokter. *Wallahu a'lam*

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Al-Qardawi dalam M. Zainuddin, *Filsafat Islam, Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta, Lintas Pustaka, 2006), hal. 42

<sup>2</sup> Muhammad Husein Thaba' Tabai, *Mengungkap Rahasia Alquran (Terj)*, Mizan, Bandung, 1987, Hal. 114)

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hal. 227

<sup>4</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Pustaka progressif, Yogyakarta, 1984, hal. 836.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 731

<sup>6</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Terj)*, Litera Antar Nusa dan Pustaka Islamiyah, Jakarta, 2000, hal. 1

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, Edisi 2, Cet.1, 2013, hal. 88

<sup>8</sup> A.W. Munawwir, *Op. Cit*, hal, 13

<sup>9</sup> Muhammad Baqir Al-Sadr, *Tafsir Maudhu'i wa Tafsir Al-Tajzi'i Fi Alquran Al-Karim*, (Beirut: Ta'aruf al-Matba'at), 1980, hal. 11

<sup>10</sup> Imam Faidullah bin Musa Al Hasani, *Fathu Arrahman Li Thalibi Ayatil Quran*, (Indonesia, Maktabah Dahlan, tt), hal. 241

<sup>11</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, UD Mekar, Surabaya, 2000, hal. 437

<sup>12</sup> Tafsir Ibn Abbas, diambil dari Maktabah syamilah

<sup>13</sup> Ibn Kasir, Tafsir Ibn Kasir, *Maktabah Syamilah*, Quran Surat Al-Isra' ayat. 82

<sup>14</sup> Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahally, *Tafsir Jalalain, The Holy Quran*, Quran Surat Al-Isra' ayat. 82

<sup>15</sup> Tafsir Alquran, *The Holy Quran*, Surat Al-Isra' ayat. 82

<sup>16</sup> Ibnu Muqatil, *Tafsir Ibnu Muqatil, Maktabah Syamilah*, Q.S. An-Nahl ayat 69, hal. 124

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Alquran Alkarim, The Holy Quran*, Surat An-Nahl ayat 69

<sup>18</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, UD Mekar, Surabaya, 2000, hal. 579

<sup>19</sup> Ibnu Abbas, *Tafsir Ibn Abbas (Maktabah Syamilah)* hal. 387

<sup>20</sup> Ibnu Abbas, *Tafsir Ibn Abbas (Maktabah Syamilah)*, Op.Cit

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Lentera Abadi, Jakarta, 2010, Hal. 45

<sup>22</sup> Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Maktabah Syamilah*, hal. 17

<sup>23</sup> (Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Engkau menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman." Mereka berkata: "Kami ingin menurunkan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa Engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu." Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami beserta orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezki Yang Paling Utama." (Al-Maidah 5:112-115)

<sup>24</sup> Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran (Terj)*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2004, hal. 235



## DAFTAR BACAAN

- <sup>25</sup> Tafsir At-Thabari, Hal. 389  
<sup>26</sup> Ibid, hal. 235  
<sup>27</sup> Ibid, hal. 236  
<sup>28</sup> Zaqlul Annajar dan Abdul Dain Khalil, *Al-I'jaz Al-ilmi fi Alquran wa Assaunnah (Terj)*. Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Alquran dan Hadis, Lintera Abadi, Jakarta, 2012, hal. 80  
<sup>29</sup> Carner Taslaman, *Miracle Of the Quran (Terj)*, Mizan, Bandung, 2011, hal. 176  
<sup>30</sup> Ibid, hal. 245  
<sup>31</sup> Ibid, hal. 158  
<sup>32</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraqhi, *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*, Juz 30, Toha Putra, Semarang, 1987, hal. 86  
<sup>33</sup> Muhammad Taufiq, *Quran in Word Ver. 1.3*, Taufiq Produk, <http://www.Geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>  
<sup>34</sup> Ibid, hal. 261  
<sup>35</sup> Ibid, hal. 262  
<sup>36</sup> Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran (Terj)*, op.cit, 257  
<sup>37</sup> Ibid,  
<sup>38</sup> Ibid, hal. 259  
<sup>39</sup> Ensiklopedi hadis  
<sup>40</sup> Ensiklopedi Hadis  
<sup>41</sup> ibid  
<sup>42</sup> ibid  
<sup>43</sup> Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan, Direktorat Jederal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI, *Islam dan Produk Halal (Serial Khutbah Jumat)*, tp, 2007, hal. 217  
<sup>44</sup> Syaikh Abdurrahman As-Sa'adi, *Bacalah Alquran Seolah-Olah Ia Diturunkan Kepadamu, (Terj)*, Hikmah, Jakarta, 2008, hal. 248  
<sup>45</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Al-Qowa'idul Hisan fi Tafsiril Qur'an*, tt, tp, Qa'idah ke-40

- Abbas, Ibn, Tafsir Ibn Abbas, *Maktabah syamilah*  
 Abdushshamad, Muhammad Kamil, *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Quran (Terj)*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2004  
 As-Sa'adi, Syaikh Abdurrahman, *Bacalah Alquran Seolah-Olah Ia Diturunkan Kepadamu, (Terj)*, Hikmah, Jakarta, 2008,  
 Al-Maraqhi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*, Juz 30, Toha Putra, Semarang, 1987  
 Al-Sadr, Muhammad Baqir, *Tafsir Maudhu'i wa Tafsir Al-Tajzi'i Fi Alquran Al-Karim*, (Beirut: Ta'aruf al-Matba'at, 1980.  
 Al-Qardawi dalam M. Zainuddin, Filsafat Islam, *Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta, Lintas Pustaka, 2006)  
 Annajar, Zaqlul dan Abdul Dain Khalil, *Al-I'jaz Al-ilmi fi Alquran wa Assaunnah (Terj)*. Ensiklopedia Mukjizat ilmiah Alquran dan Hadis, Lintera Abadi, Jakarta, 2012.  
 As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Al-Qowa'idul Hisan fi Tafsiril Qur'an*, tt, tp, Qa'idah ke-40  
 Assuyuti, jalaluddin, dan Assuyuti, Al mahalli, *Tafsir Jalalain, The Holy Quran, surat Al-Isra' ayat. 82*  
 Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, UD Mekar, Surabaya, 2000.  
 Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan, Direktorat Jederal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI, *Islam dan Produk Halal (Serial Khutbah Jumat)*, tp, 2007  
 Ensiklopedi hadis (Kitab Sembilan Imam), Lidwa pusaka, 2010.  
 Faidullah, Imam bin Musa Al Hasani, *Fathu Arrahman Li Thalibi Ayatil Quran*, (Indonesia, Maktabah Dahlan, tt)  
 Kasir, Ibn, Tafsir Ibn Kasir, *Maktabah syamilah*  
 Husein, Muhammad, Thaba' Taba'I, *Mengungkap Rahasia Alquran (Terj)*, Mizan, Bandung, 1987.  
 Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Terj)*, Litera Antar Nusa dan Pustaka Islamiyah, Jakarta, 2000.  
 Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Pustaka progressif, Yogyakarta, 1984.  
 Muqatil, Ibnu, *Tafsir Ibnu Muqatil Tafsir Ibnu Muqatil (Maktabah Syamilah)*, Q.S. An-Nahl ayat 69.



Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.

Taslaman, Carner, *Miracle Of the Quran (Terj)*, Mizan, Bandung, 2011.

Taufiq, Muhammad, *Quran in Word Ver. 1.3.*, Taufiq Produk, <http://www.Geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>

The Holy Quran, *Tafsir Alquran Alkarim*, surat Al-Isra' ayat. 82

The Holy Quran, *Tafsir Alquran Alkarim Departemen Agama RI*,

## PENGETAHUAN MATEMATIKA DALAM ALQURAN

*Reza Pahlevy Mantahari Siregar*

*Guru Sekolah Dasar di Kuala Simpang Aceh*

### A. Pendahuluan

Alquran adalah "kalam Allah yang tiadaandingannya (mu'jizat), diturunkan kepada nabi Muhammad saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya bernilai ibadah, dimulai dengan al-fatihah dan ditutup dengan surah an-Naas. Dan dalam pengertian lain ditambahkan kalimat "terpelihara dari setiap perobahan dan pergantian"

Diantara kemu'jizatan Alquran, antara lain adalah sifatnya yang sesuai dengan ilmu pengetahuan. Dimana ayat yang sering dirujuk adalah surah Fussilat ayat 3. Dalam ayat tersebut, Allah memberikan suatu statemen, bahwa dalam seluruh ciptaan-Nya, Allah memperlihatkan segenap tanda kekuasaan-Nya disetiap penjuru alam, bahkan dalam diri kita sendiri pun terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Dari sini muncul suatu metode penafsiran Alquran yaitu tafsir bi al'ilmu. Tafsir ini sebenarnya merupakan pengembangan dari *tafsir bi ar-ro'yu (tafsir diroyah)*. Tafsir ini bertitik-tolak dari pendapat sang mujtahid dan tidak berdasarkan pada hal-hal yang dinukilkan dari sahabat dan tabi'in.

Tafsir bi al'ilmu merupakan bentuk tafsir yang dipengaruhi oleh temuan-temuan keilmuan mutakhir. Tafsir ini secara sederhana dapat diartikan sebagai cara memahami Alquran dengan penemuan-penemuan sains modern. Tafsir jenis ini berorientasi pada ayat-ayat Alquran yang bersifat kealaman (ayat-ayat kauniyah), sehingga menuntut seorang mujtahid bekerja keras mengungkap hubungan antara ayat-ayat tersebut agar dapat memperlihatkan kemu'jizatan Alquran.

Banyak pendapat yang bermunculan dalam menyikapi kehadiran tafsir jenis ini. Di satu sisi, banyak pendapat yang mendukung kehadiran tafsir jenis ini. Memang kehadiran tafsir ini merupakan jawaban dari kemunduran yang dialami umat Islam dalam hal ilmu pengetahuan. Sebenarnya, tafsir ini sendiri sudah muncul sejak zaman Abbasiyah saat aliran mu'tazilah berkuasa. Dan akhirnya tafsir ini kembali menggeliat setelah melihat kemunduran dan stagnansi yang dialami ilmu pengetahuan Islam. Argumen yang diungkapkan pendukung tafsir model ini, adalah ayat-ayat yang memerintahkan manusia memakai dan menggunakan segenap kemampuan akalunya untuk memikirkan ciptaan Allah. Antara lain dalam surah Ali Imran yang didalamnya terdapat istilah *'ulul albab* sebagai orang-orang yang



mau memikirkan ciptaan Allah. Argumen lain adalah ayat yang mencela orang-orang yang hanya mengikuti nenek moyangnya (taqlid) tanpa mencari inovasi baru dalam hidup.

Di sisi lain, pihak yang menolak tafsir model ini memakai argumen, bahwa sesungguhnya tafsir model seperti ini hanya membuat-buat penafsiran Alquran, dimana terdapat ancaman dari Nabi dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, yang artinya kurang lebih : "... Dan barangsiapa menafsirkan Alquran menurut pendapatnya (ro'yu) nya maka hendaknya ia bersedia menempatkan diri di neraka pula". Mereka juga memakai argumen suroh al-Baqoroh ayat 169 dan suroh an-Nahl ayat 44 yang menjelaskan bahwa selain dari Rasulullah, tidak ada yang berhak menafsirkan Alquran. Bagi kelompok ini, Alquran adalah kitab *tasyri'*, bukan kitab yang diturunkan untuk ilmu pengetahuan.

Memang, bila kita fikirkan mendalam, bagaimana sebuah teori ilmiah modern yang bersifat nisbi, relatif dan bisa saja berubah sewaktu-waktu, dapat digunakan untuk menafsirkan ayat Alquran yang mutlak kebenarannya. Apalagi fakta bahwa penemuan-penemuan ilmiah yang dipergunakan sebagai dasar penafsiran ayat-ayat tersebut adalah orang-orang Barat, dimana sangat dimungkinkan faham-faham mereka yang bertentangan dengan Islam ikut teradopsi.

Tafsir bi al'ilmu yang sering dikritik memakai pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan seperti fisika, biologi dan disiplin ilmu lain yang semuanya memakai dasar logika induktif. Observasi yang memakai metode ilmiah yang menekankan pentingnya peragaan percobaan dipergunakan untuk menyusun sebuah teori. Penyelidikan ilmiah oleh berbagai macam disiplin ilmu tersebut menekankan sikap empirik, dan bersandar pada percobaan yang mantap. Dorongan untuk melakukan percobaan ilmiah secara empirik tersebut mula-mula ditekankan oleh Galileo Galilei (1564-1642).

Contoh penafsiran bi al'ilmu antara lain adalah konsep terbentuknya alam semesta memakai teori big bang yang dihubungkan dengan suroh al-Anbiya' ayat 30, jumlah selaput rahim yang dihubungkan dengan suroh az-Zumar ayat 6, penyerbukan tumbuhan oleh angin yang dihubungkan dengan suroh al-Hijr ayat 22, dan lain sebagainya, yang semuanya terhubung dengan ayat Alquran.

Yang menjadi permasalahan adalah pernyataan-pernyataan mufassir bi al'ilmu kadang seolah memaksa Alquran agar terhubung dengan ilmu pengetahuan. Seperti pernyataan bahwa zarroh dalam suroh Yunus ayat 61 menunjukkan pada atom. Ada pula penafsiran-penafsiran yang sampai pada kesimpulan yang bertentangan dengan doktrin Islam yang diyakini oleh mayoritas muslim.

Contoh yang konkrit adalah Agus Mustofa, seorang pengarang yang menulis buku "Ternyata Akhirat Tidak Kekal". Di dalam bukunya, beliau mengungkapkan argumen-argumen ilmiah, berupa teori-teori fisika yang menguatkan pendapatnya bahwa akhirat tidaklah kekal seperti yang diyakini oleh mayoritas muslim saat ini. Inilah yang menyebabkan tafsir bi al'ilmu dikritik. Salah satunya karena kebenarannya tidak kekal. Kenapa? Karena penarikan kesimpulan dari ilmu pengetahuan menggunakan cara generalisasi terhadap beberapa fakta yang ada. Memakai beberapa observasi yang seolah mewakili seluruh keadaan jagat raya ini.

## B. Ilmu Matematika

### a. Pengertian Matematika

Istilah *mathematics* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani *mathematike* yang bermakna "*relating to learning*". Berasal dari akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu, dan berhubungan erat dengan kata *mathanein* yang berarti belajar (berpikir). Jadi berdasarkan etimologis, perkataan matematika berarti "ilmu yang diperoleh dengan bernalar". Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Pada tahap awal, matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, diproses dalam struktur kognitif dan akhirnya disimpulkan dalam konsep matematika.

Matematika adalah bahasa universal Ilmu Pengetahuan. Ilmuwan Jepang bisa berkomunikasi dengan Ilmuwan Jerman dengan Matematika, tidak perlu pakai bahasa inggris. Matematika juga adalah "bahasa tuhan" dalam menciptakan Alam Semesta. Allah mengenkripsikan Matematika dalam Alquran, untuk memelihara komitmen isi dan bacaan serta kandung yang ada didalamnya.

Mempelajari matematika dalam alquran, sangat menarik, terutama saat mengupas angka demi angka yang terdapat pada kitab umat muslim ini. Allah menciptakan Alam dengan sangat teliti. Dalam QS Jin ayat 28 dijelaskan "Tuhan menciptakan sesuatu dengan hitungan teliti" juga pada QS Maryam ayat 93-94.

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti".

Sementara itu ilmuwan Galileo dalam salah satu ungkapannya menyatakan, "Matematika adalah bahasa Tuhan ketika Dia menulis Alam Semesta". Ayat dan Pernyataan itu, membuat saya ingin mencari tahu lebih dalam tentang Matematika dalam Al Quran. Karena dalam QS az-Zumar ayat 9 dijelaskan "...Adakah sama orang-orang yang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran".

Dalam pandangan Alquran, tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Semua terjadi dengan "hitungan", baik dengan hukum-hukum alam yang telah dikenal manusia maupun yang belum. Menarik bukan ? Matematika dalam Alquran bukanlah sebuah kebetulan. Sebagai Permulaan kajian Matematika dalam Alquran, sangat mulia jika kita memulainya dengan Basmallah. Namun harus diingat, ini adalah kalimat Allah, kalimat yang sangat abadi dan mungkin paling sering diucapkan oleh umat manusia. Mari kita bahas Basmallah dari satu sudut pandang sederhana, namun hasilnya luar biasa....*Bismillahi ar rahman ar rahim.....Bismillah* terdiri dari 4 kata dalam bahasa arab, yaitu:

1. *Bismi* (dengan nama)
2. *Allah* (Allah)
3. *Ar Rahman* (maha pengasih) dan
4. *Ar Rahim* (maha penyayang).



Dan terdiri dari 19 huruf Hijaiyah. Kalimat Basmallah dalam Alquran disebutkan sebanyak 114 kali, sesuai dengan jumlah surat pada Alquran. Untuk diketahui,  $114 = 19 \times 6$ . (19 adalah jumlah huruf pada kalimat Basmallah) Tiap surat dibuka dengan kalimat Basmallah, kecuali QS at-Taubah (surat ke 9), yang tidak dibuka dengan Basmallah, tapi dalam QS an-Naml (surat ke 27), Basmallah disebutkan 2 kali, yaitu pada ayat 30 yang bunyinya: "Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "....Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. QS at-Taubah adalah QS nomor 9 dan an-Naml adalah QS nomor 27, yang keduanya punya selisih 19 surat.

Bila tiap angka bulat dari 9 sampai 27 dijumlahkan, maka akan menghasilkan angka 342, atau setara dengan  $19 \times 18$ . Angka 342 itu pun jika dijumlahkan akan menghasilkan angka 9 (nomor surat At Taubah).  $9+10+11+12+13+14+15+16+...+26+27 = 342$ .  $342 = 19 \times 18$   $3 + 4 + 2 = 9$ . 9 adalah nomor QS at-Taubah. Bismillah sebagai kalimat pembuka, hanya ada pada 113 ayat, dimana angka 113 adalah bilangan prima ke 30 (30 adalah ayat surat an-Naml yang mengandung kata Basmallah)

Menarik mempelajari matematika pada teknologi informasi, tapi kita tidak pernah menyangka matematika telah Allah terapkan pada kitab suci Al Quran... pada QS Jin ayat 28, dijelaskan "Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah Tuhannya, sedang sebenarnya ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu". Allah adalah sumber Matematika.

Ini mematahkan teori konspirasi di Vatikan, yang menyatakan bahwa agama sangat bertentangan dengan Ilmu Pengetahuan (dimana matematika adalah bahasa universal dari Ilmu Pengetahuan). Al-Qur'an dalam bahasa Arab berarti "pembacaan". Al-Quran mungkin kitab yang paling banyak dibaca di dunia. Perlu diketahui, sesungguhnya kata Kitab Suci tidak ada di Alquran. Yang ada adalah sebutan Kitab Mulia, Kitab Agung, Kitab Pemurah, dan lainnya. Kitab Suci dikenal karena media, terpengaruh sebutan kitab suci lainnya. Kesempurnaan dalam bahasa tidak dapat ditentang oleh para pujangga. Bahasa dan makna dipadukan. Irama, keselarasan melodi, ritmenya menghasilkan sebuah efek hipnotis yang kuat. Mungkin bagi orang awam, kandungan al-Quran sulit dimengerti, karena ia tidak dimulai secara kronologis ataupun narasi-narasi sejarah seperti halnya kitab Yahudi. Al-Quran juga tidak mendasarkan teologinya dalam cerita-cerita dramatis sebagaimana epik-epik India. Tidak pula Tuhan diungkap dalam bentuk manusia sebagaimana dalam Bibel. Ia berbicara langsung soal pendidikan-sebagaimana sering dikemukakan oleh para penulis modern-berbicara mengenai membaca, mengajar, memahami dan menulis (QS. Al Alaq ayat 1-5, ayat yang pertama sampai ke Rasul)

Kata pertama di dalam Alquran dan Islam adalah sebuah perintah yang ditujukan kepada Nabi, "Iqra.." yang secara linguistik menunjukkan bahwa penyusunan teks Alquran berada di luar kewenangan nabi Muhammad saw. Gaya serupa ini tetap dipertahankan di sepanjang Alquran. Ia berbicara kepada atau tentang Nabi dan tidak mengizinkan Nabi berbicara atas kehendaknya sendiri. Alquran menggambarkan dirinya sendiri sebagai sebuah kitab yang "diturunkan" Tuhan

kepada Nabi ungkapan kata "diturunkan" atau anzalna dalam berbagai bentuk digunakan lebih dari 200 kali.

Secara intrinsik, ini berarti bahwa konsep dan isi Alquran benar-benar diturunkan dari langit. Prof. Palmer, seorang ahli kelautan di Amerika Serikat mengatakan "Ilmuwan sebenarnya hanya menegaskan apa yang telah tertulis didalam Alquran beberapa tahun yang lalu"

Kita tidak akan bisa memahami keindahan Alquran, jika tidak mengetahui ilmunya. Sebagai contoh pada QS an-Nahl ayat 68-69 yang menceritakan kegiatan lebah dalam membuat sarang dan mencari makan. Ayat tersebut menggunakan bentuk kata kerja perempuan (bahasa arab membedakan jenis kelamin untuk kata kerjanya), karena memang yang mencari makan dan membuat sarang adalah lebah betina. Lebah jantan diberi makan oleh lebah betina, bukan sebaliknya. Jangankan masyarakat di abad ke-7, masyarakat di abad ke-21 mungkin tidak tahu bagaimana cara membedakan lebah jantan dan lebah betina. Terlebih, memahami bahwa lebah betina lah yang mencari makan, bukan sebaliknya.

Jika Surat *an-Nahl* merefleksikan lebah betina dengan bentuk kata kerja perempuan. Lebah jantan digambarkan oleh Alquran pada nomor suratnya, yaitu bilangan 16. Bilangan 16 ini adalah banyaknya kromosom lebah jantan, sedangkan jumlah kromosom lebah betina diketahui berjumlah 32.

Matematika pada hakikatnya memiliki beberapa bidang kajian. Bidang kajian tersebut diantaranya : (1) Himpunan; (2) Bilangan; (3) Logika; (4) Aljabar; (5) Geometri; (6) Trigonometri; (7) Topologi; (8) Analisis; (9) Probabilitas; (10) Statistika; (11) Matematika diskrit; dan (12) Matematika terapan. Keseluruhan prinsip-prinsip bidang kajian tersebut telah tertulis dalam Alquran. Berikut akan dipaparkan beberapa isyarat yang dituangkan oleh Allah secara ghaib dalam Alquran.

## 1. Matematika sebagai Sarana Ilmu Pengetahuan

Dalam abad ke-20 ini, seluruh kehidupan manusia sudah mempergunakan matematika, baik matematika ini sangat sederhana hanya untuk menghitung satu, dua, tiga maupun yang sampai sangat rumit, misalnya perhitungan antariksa.

Penalaran ilmiah menyadarkan kita kepada proses logika deduktif dan logika induktif. Matematika mempunyai peranan penting dalam berpikir deduktif, sedangkan statistika mempunyai peran penting dalam berpikir induktif.<sup>1</sup>

## 2. Matematika Sebagai Bahasa

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari serangkaian pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat "artifisial" yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Tanpa itu maka matematika hanya merupakan kumpulan rumus-rumus yang mati.<sup>2</sup>

Bahasa verbal mempunyai beberapa kekurangan, untuk mengatasi kekurangan yang terdapat pada bahasa verbal, kita berpaling pada matematika. Dalam hal ini kita katakan bahwa matematika adalah bahasa yang berusaha untuk menghilangkan



sifat majemuk dan emosional dari bahasa verbal. Contoh: menghitung “kecepatan jalan kaki seorang anak” kita lambangkan X, “jarak tempuh seorang anak” kita lambangkan Y, “waktu berjalan kaki seorang anak” kita lambangkan Z, maka kita dapat melambangkan hubungan tersebut sebagai  $Z=Y/X$ . Pernyataan  $Z=X/Y$  kiranya jelas tidak mempunyai konotasi emosional dan hanya mengemukakan informasi mengenai hubungan antara X, Y dan Z. Dalam hal ini pernyataan matematika mempunyai sifat yang jelas, spesifik dan informatif dengan tidak menimbulkan konotasi yang tidak bersifat emosional.<sup>3</sup>

### 3. Matematika sebagai Sarana Berpikir Deduktif

Matematika merupakan ilmu deduktif. Karena penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi tidak didasari atas pengalaman, melainkan didasarkan atas deduksi-deduksi (penjabaran-penjabaran). Matematika lebih mementingkan bentuk logisnya. Pernyataan-pernyataannya mempunyai sifat yang jelas. Pola berpikir deduktif banyak digunakan baik dalam bidang ilmiah maupun bidang lain yang merupakan proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan kepada premis-premis yang kebenarannya telah ditentukan. Contoh: jika diketahui A termasuk dalam lingkungan B, sedangkan B tidak ada hubungan dengan C, maka A tidak ada hubungan dengan C.

### 4. Matematika untuk Ilmu Alam dan Ilmu Sosial

Matematika merupakan salah satu puncak kegemilangan intelektual. Disamping pengetahuan mengenai matematika itu sendiri, matematika juga memberikan bahasa, proses dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan alam matematika memberikan kontribusi yang cukup besar. Kontribusi matematika dalam perkembangan ilmu alam, lebih ditandai dengan penggunaan lambang-lambang bilangan untuk penghitungan dan pengukuran, disamping hal lain seperti bahasa, metode dan lainnya.

Adapun ilmu-ilmu sosial dapat ditandai oleh kenyataan bahwa kebanyakan dari masalah yang dihadapinya tidak mempunyai pengukuran yang mempergunakan bilangan dan pengertian tentang ruang adalah sama sekali tidak relevan.

### 5. Sifat Matematis dalam Alquran

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (QS Ali Imran: 190). “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).” (QS Yunus: 5). “Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): ‘Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?’

Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.” (QS Muddatstsir: 31). “Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain’.” (QS Al-Israa: 88).

Ayat-ayat di atas merupakan beberapa contoh yang disebutkan Allah dalam Alquran mengenai keberadaan angka-angka (bilangan). Tujuannya agar manusia itu menggunakan akalanya untuk berpikir dan meyakini apa yang telah diturunkan, yakni Alquran. Allah menciptakan alam semesta ini dengan perhitungan yang matang dan teliti. Ketelitian Allah itu pasti benar. Dan, Dia tidak menciptakan alam ini dengan main-main. Semuanya dibuat secara terencana dan perhitungan.

Abah Salma Alif Sampayya, penulis buku Keseimbangan Matematika dalam Alquran, menyatakan, bilangan adalah roh dari matematika dan matematika merupakan bahasa murni ilmu pengetahuan (lingua pura). Setiap bilangan memiliki nilai yang disebut dengan angka. Peranan matematika dalam kehidupan pernah dilontarkan oleh seorang filsuf, ahli matematika, dan pemimpin spiritual Yunani, Phitagoras (569-500 SM), 10 abad sebelum kelahiran Rasulullah SAW. Phitagoras mengatakan, angka-angka mengatur segalanya.

Kemudian, 10 abad setelah kelahiran Rasulullah SAW, Galileo Galilea (1564-1642 M), mengatakan: Mathematics is the language in which God wrote the universe (Matematika adalah bahasa yang digunakan Tuhan dalam menulis alam semesta). Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempercayai kekuatan angka-angka (bilangan) di dalam kehidupan. Senada dengan pendapat Galileo, Carl Sagan, seorang fisikawan dan penulis novel fiksi ilmiah, mengatakan, matematika sebagai bahasa yang universal.

Dalam Alquran disebutkan sejumlah angka-angka. Di antaranya, angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 19, 20, 30, 40, 80, 100, 200, 1000, 2000, 10 ribu, hingga 100 ribu. Penyebutan angka-angka ini, bukan asal disebutkan, tetapi memiliki makna yang sangat dalam, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Misalnya, ketika ada yang bertanya mengenai jumlah penjaga neraka Saqar, dalam surah al-Muddatstsir ayat 31 disebutkan sebanyak 19 orang. Allah menciptakan langit dan bumi selama enam masa. Tuhan adalah satu (Esa), bumi dan langit diciptakan sebanyak tujuh lapis, dan lain sebagainya.

Penyebutan angka-angka ini, menunjukkan perhatian Alquran terhadap bidang ilmu pengetahuan, khususnya matematika. Yang sangat menakjubkan, beberapa angka-angka yang disebutkan itu memiliki keterkaitan antara yang satu dan lainnya. Bahkan, di antaranya tak terpisahkan. Begitu juga, ketika banyak ulama dan ahli tafsir berdebat mengenai jumlah ayat yang ada didalam Alquran. Sebagian di antaranya menyebutkan sebanyak 6.666 ayat, 6.234 ayat, 6.000 ayat, dan lain sebagainya. Perbedaan ini disebabkan adanya metode dalam perumusan menentukan sebuah ayat.

*Bismillahirrahmanirrahim* yang diletakkan sebagai kalimat pembuka dari kese-



luruhan ayat dan surah di dalam Alquran, memiliki susunan angka yang sangat menakjubkan. Kalimat basmalah itu bila dihitung hurufnya mulai dari ba hingga mim, berjumlah 19 huruf. Angka 19 ini, ternyata menjadi 'kunci utama' dalam bilangan jumlah surah, jumlah ayat, dan lainnya di dalam Alquran.

Begitu juga dengan angka tujuh, bukanlah sekadar menyebutkan angkanya, tetapi memiliki perhitungan dan komposisi yang sangat tepat. Misalnya, jumlah ayat dalam surah Al-Fatihah sebanyak tujuh ayat dan jumlah surah-surah terpanjang dalam Alquran (lebih dari 100 ayat) berjumlah tujuh surah.

Penyebutan angka-angka itu bukanlah secara kebetulan atau asal bunyi (asbun). Semuanya sudah ditetapkan oleh Allah dengan komposisi yang jelas dan akurat. Tidak ada kesalahan sedikit pun. "Kitab (Alquran) ini tak ada keraguan di dalamnya dan ia menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (QS *Al-Baqarah*: 2). "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS *Al-Baqarah*: 23). "(Alquran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (QS *Ibrahim*: 52).

Karena itulah, Stephen Hawking, seorang ilmuwan dan ahli matematika terkenal, yang pada awalnya tidak membutuhkan hipotesis Tuhan dalam mempelajari alam semesta, meyakini adanya unsur matematika yang mengagumkan yang melekat di dalam struktur kosmos (alam semesta). Hawking mengatakan, "Tuhanlah yang berbicara dengan bahasa itu." Hal yang sama juga diungkapkan Albert Einstein, fisikawan terkenal dan penemu bom atom. "Tuhan tidak sedang bermain dadu," ungkap Einstein. Semua berdasarkan perhitungan, ukuran, dan perencanaan yang matang, bahkan ketika dentuman besar (*big bang*) pertama, di mana Allah dengan kata Kun Fayakun -nya, menciptakan alam semesta dalam hitungan  $t = 0$  hingga detik 10 pangkat minus 43 detik.

Stephen Hawking mengatakan, "Seandainya pada saat dentuman besar terjadi kurang atau lebih cepat seperjuta-juta detik saja, alam semesta tidak akan seperti (sekarang) ini." Itulah rahasia Allah. Semua yang disebutkan-Nya di dalam Alquran, menjadi tanda dan petunjuk bagi umat manusia, agar mereka beriman dan meyakini kebenaran pada kitab yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw.

## b. Logika sebagai Sarana Ilmu Pengetahuan

Logika adalah sarana berpikir sistematis, valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu berpikir logis adalah berpikir sesuai dengan aturan-aturan berpikir. Hukum-hukum pikiran beserta mekanismenya dapat digunakan secara sadar dalam mengontrol perjalanan pikiran yang sulit dan panjang itu.

### 1. Aturan Cara Berpikir yang Benar

Kondisi adalah hal-hal yang harus ada supaya sesuatu dapat terwujud, dapat

terlaksana. Untuk berpikir baik, yakni berpikir benar, logis-dialektis, juga dibutuhkan kondisi-kondisi tertentu.<sup>4</sup>

#### a. Mencintai kebenaran

Sikap ini sangat fundamental untuk berpikir yang baik, sebab sikap ini senantiasa menggerakkan si pemikir untuk mencari, mengusut, meningkatkan mutu penalarannya; menggerakkan si pemikir untuk senantiasa mewaspadai "ruh-ruh" yang akan menyelewengkannya dari yang benar. Misalnya, menyederhanakan kenyataan, menyempitkan cakrawala / perspektif, berpikir terkotak-kotak. Cinta terhadap kebenaran diwujudkan dalam *kerajinan* (jauh dari kemalasan, jauh dari takut sulit, dan jauh dari kecerobohan) serta diwujudkan dengan *kejujuran*, yakni disposisi atau sikap kejiwaan (dan pikiran) yang selalu siap sedia menerima kebenaran meskipun berlawanan dengan prasangka dan keinginan/kecenderungan pribadi atau golongannya.

#### b. Ketahuilah (dengan sadar) apa yang sedang Anda kerjakan

Kegiatan yang sedang dikerjakan adalah kegiatan berpikir. Seluruh aktivitas intelektual kita adalah suatu usaha terus menerus mengejar kebenaran yang diselingi dengan diperolehnya pengetahuan tentang kebenaran tetapi parsial sifatnya. Untuk mencapai kebenaran, kita harus bergerak melalui berbagai macam langkah dan kegiatan.

#### c. Ketahuilah (dengan sadar) apa yang Anda katakan

Pikiran diungkapkan ke dalam kata-kata. Kecermatan pikiran diungkapkan ke dalam kecermatan kata-kata, karenanya kecermatan ungkapan pikiran ke dalam kata merupakan sesuatu yang tidak boleh ditawar lagi. Anda senantiasa perlu menguasai ungkapan pikiran ke dalam kata tersebut. Waspada terhadap term-term ekuivokal (bentuk sama, tetapi arti berbeda), analogis (bentuk sama, arti sebagian sama sebagian berbeda). Ketahuilah pula perbedaan kecil arti (nuansa) dari hal-hal yang Anda katakan.

#### d. Buatlah distingsi (pembedaan) dan pembagian (klasifikasi) yang semestinya

Jika ada dua hal yang tidak mempunyai bentuk yang sama, hal itu jelas berbeda. Tetapi banyak kejadian dimana dua hal atau lebih mempunyai bentuk sama, namun tidak identik. Disinilah perlu dibuat suatu distingsi, suatu pembedaan. Karena realitas begitu luas, perlu diadakan pembagian (klasifikasi). Peganglah suatu prinsip pembagian yang sama, jangan sampai Anda menjumlahkan bagian atau aspek realitas prinsip klasifikasi yang sama.

#### e. Cintailah definisi yang tepat

Penggunaan bahasa sebagai ungkapan sesuatu kemungkinan tidak ditangkap sebagaimana yang akan diungkapkan atau yang dimaksudkan. Karenanya jangan segan membuat definisi. Definisi artinya pembatasan, yakni membuat jelas batas-batas sesuatu. Hindari uraian-uraian yang tidak jelas artinya.

#### f. Ketahuilah (dengan sadar) mengapa Anda menyimpulkan begini atau begitu

Anda harus bisa dan biasa melihat asumsi-asumsi, implikasi-implikasi, dan konsekuensi-konsekuensi dari suatu penuturan (assertion), pernyataan, atau



kesimpulan yang Anda buat. Jika bahan yang ada tidak cukup atau kurang cukup untuk menarik kesimpulan, hendaknya orang menahan diri untuk tidak membuat kesimpulan atau membuat pembatasan-pembatasan (membuat reserve) dalam kesimpulan.

**g. Hindarilah kesalahan-kesalahan dengan segala usaha dan tenaga, serta sangguplah mengenali jenis, macam, dan nama kesalahan, demikian juga mengenali sebab-sebab kesalahan pemikiran (penalaran)**

Dalam belajar logika ilmiah (*scientific*) Anda tidak hanya mau tahu hukum-hukum, prinsip-prinsip, bentuk-bentuk pikiran sekadar untuk tahu saja. Anda perlu juga;

- 1) Dalam praktik, menjadi cakap dan cekatan berpikir sesuai dengan hukum, prinsip, bentuk berpikir yang betul, tanpa mengabaikan dialektika, yakni proses perubahan keadaan. Logika ilmiah melengkapi dan mengantarkan kita untuk menjadi cakap dan sanggup berpikir kritis, yakni berpikir secara menentukan karena menguasai ketentuan-ketentuan berpikir yang baik.
- 2) Selanjutnya sanggup mengenali jenis-jenis, macam-macam, nama-nama, sebab-sebab kesalahan pemikiran, dan sanggup menghindari, juga menjelaskan segala bentuk dan sebab kesalahan dengan semestinya.<sup>5</sup>

## 2. Klasifikasi

Sebuah konsep klasifikasi, seperti “panas” atau “dingin”, hanyalah menempatkan objek tertentu dalam sebuah kelas. Pertimbangan yang berdasarkan klasifikasi tentu saja lebih baik daripada tak ada pertimbangan sama sekali. Misal; terdapat tiga puluh lima orang yang melamar pekerjaan yang membutuhkan kemampuan tertentu, dan perusahaan yang akan menerima mempunyai psikolog harus menetapkan cara-cara pelamar dalam memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Ahli psikologi tersebut membuat klasifikasi kasar berdasarkan keterampilan, kemampuan dibidang matematika, stabilitas emosional, dan sebagainya. Ketiga puluh lima orang tersebut dibandingkan dengan pengetahuan yang berdasarkan klasifikasi kuat, lemah dan sedang, kemudian ditempatkan dalam urutan berdasarkan kemampuannya masing-masing.<sup>6</sup>

## 3. Aturan Definisi

Definisi secara etimologi adalah suatu usaha untuk memberi batasan terhadap sesuatu yang dikehendaki seseorang untuk memindahkannya kepada orang lain.

Sedangkan pengertian definisi secara terminologi adalah sesuatu yang menguraikan makna lafadz kulli yang menjelaskan karakteristik khusus pada diri individu.

Definisi yang baik adalah *jami' wa mani* (menyeluruh dan membatasi). Hal ini sejalan dengan kata definisi itu sendiri, yaitu *definite* (membatasi).

## 4. Statistika sebagai Sarana Ilmu Pengetahuan

### a. Pengertian statistik

Pada mulanya kata statistik diartikan sebagai keterangan-keterangan yang dibutuhkan oleh negara dan berguna bagi negara.<sup>7</sup>

Secara etimologi, kata “statistik” berasal dari kata status (bahasa latin) yang mempunyai persamaan arti dengan kata state (bahasa Inggris), yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan negara. Pada mulanya, kata “statistik” diartikan sebagai “kumpulan bahan keterangan (data), baik yang berwujud angka (data kuantitatif) maupun data yang tidak berwujud angka (data kualitatif), yang mempunyai arti penting dan kegunaan yang besar bagi suatu negara”. Namun pada perkembangan selanjutnya, arti kata statistik hanya dibatasi pada kumpulan bahan keterangan yang berwujud angka (data kuantitatif) saja.<sup>8</sup>

Ditinjau dari segi terminologi, dewasa ini istilah statistik terkandung berbagai macam pengertian;

1. Istilah statistik kadang diberi pengertian sebagai data statistik, yaitu kumpulan bahan keterangan berupa angka atau bilangan.
2. Sebagai kegiatan statistik atau kegiatan perstatistikan atau kegiatan penstatistikan.
3. Kadang juga dimaksudkan sebagai metode statistik yaitu cara-cara tertentu yang perlu ditempuh dalam rangka mengumpulkan, menyusun, atau mengatur, menyajikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadap sekumpulan bahan keterangan yang berupa angka itu dapat berbicara atau dapat memberikan pengertian makna tertentu.
4. Istilah statistik dewasa ini juga dapat diberi pengertian sebagai “ilmu statistik”, ilmu statistik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari dan memperkembangkan secara ilmiah tahap-tahap yang ada dalam kegiatan statistik atau ilmu pengetahuan yang membahas (mempelajari) dan memperkembangkan prinsip-prinsip, metode dan prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka;
  - a. Pengumpulan data angka
  - b. Penyusunan atau pengaturan data angka
  - c. Penyajian atau penggambaran atau pelukisan data angka
  - d. Penganalisisan terhadap data angka
  - e. Penarikan kesimpulan (conclusion)
  - f. Pembuatan perkiraan (estimation)
  - g. Penyusunan ramalan (prediction) secara ilmiah (dalam hal ini secara matematik) atas dasar pengumpulan data angka tersebut.<sup>9</sup>

Dalam kamus ilmiah populer, kata statistik berarti tabel, grafik, daftar informasi, angka-angka, informasi. Sedangkan kata statistika berarti ilmu pengumpulan, analisis dan klasifikasi data, angka sebagai dasar untuk induksi.<sup>10</sup>

### b. Sejarah Perkembangan Statistik

Peluang yang merupakan dasar dari teori statistika, merupakan konsep baru



yang tidak dikenal dalam pemikiran Yunani Kuno, Romawi dan bahkan Eropa dalam Abad Pertengahan. Teori mengenai kombinasi bilangan sudah terdapat dalam aljabar yang dikembangkan sarjana Muslim, namun bukan dalam lingkup teori peluang. Begitu dasar-dasar peluang ini dirumuskan, maka dengan cepat telaahan ini berkembang. Konsep statistik sering dikaitkan dengan distribusi variabel yang ditelaah dalam suatu populasi tertentu.

- a. Abraham Demoivre (1667-1754) mengembangkan teori galat atau kekeliruan (*theory of error*).
- b. Thomas Simpson (1757) menyimpulkan bahwa terdapat sesuatu distribusi yang berlanjut (*continuous distribution*) dari suatu variabel dalam suatu frekuensi yang cukup banyak.
- c. Pierre Simon de Laplace (1749-1827) mengembangkan konsep Demoivre dan Simpson ini lebih lanjut dan menemukan distribusi normal sebuah konsep mungkin paling umum dan paling banyak dipergunakan dalam analisis statistika disamping teori peluang.
- d. Distribusi lain, yang tidak berupa kurva normal, kemudian ditemukan Francis Galton (1822-1911) dan Karl Pearson (1857-1936)
- e. Karl Friedrich Gauss (1777-1855) mengembangkan teknik kuadrat terkecil (*least squares*) simpangan baku dan galat baku untuk rata-rata (*the standard error of the mean*). Pearson melanjutkan konsep-konsep Galton dan mengembangkan konsep regresi, korelasi, distribusi, chi-kuadrat dan analisis statistika untuk data kualitatif Pearson menulis buku *The Grammar of science* sebuah karya klasik filsafat ilmu.
- f. William Searly Gosset, yang terkenal dengan nama samaran "student", mengembangkan konsep tentang pengambilan contoh. *Desigent Experiment* dikembangkan oleh Ronald Alylmer Fisher (1890-1962) disamping analisis varians dan covarians, distribusi -z, distribusi -t, uji signifikan dan teori tentang perkiraan (*theory of estimation*).<sup>11</sup>

Di Indonesia sendiri kegiatan dalam bidang penelitian sangat meningkat, baik kegiatan akademik maupun pengambilan keputusan telah memberikan momentum yang baik untuk pendidikan statistika.

### c. Hubungan Antara Sarana Ilmiah Bahasa, Matematika, logika dan Statistika

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, agar dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik, diperlukan sarana yang berupa bahasa, matematika, logika dan statistika. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam seluruh proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain.

Ditinjau dari pola berpikirnya, maka ilmu merupakan gabungan berpikir deduktif dan berpikir induktif. Untuk itu penalaran ilmiah menyandarkan diri pada proses logika deduktif dan logika induktif. Matematika mempunyai peranan

yang penting dalam berpikir deduktif, sedangkan statistika mempunyai peranan penting dalam berpikir induktif. Jadi keempat sarana ilmiah ini saling berhubungan erat satu sama lain.<sup>12</sup>

### d. Tujuan Pengumpulan Data Statistik

Tujuan ini dibagi menjadi dua golongan besar yaitu;

#### a. Tujuan kegiatan praktis

Dalam kegiatan praktis hakikat alternatif yang sedang dipertimbangkan telah diketahui, paling tidak secara prinsip, dimana konsekuensi dalam memilih salah satu dari alternatif tersebut dapat dievaluasi berdasarkan serangkaian perkembangan yang akan terjadi.

#### b. Tujuan kegiatan keilmuan

Kegiatan statistika dalam bidang keilmuan diterapkan pada pengambilan suatu keputusan yang konsekuensinya sama sekali belum diketahui. Dengan demikian konsekuensi dalam melakukan kesalahan dapat diketahui secara lebih pasti dalam kegiatan praktis dibandingkan dengan kegiatan keilmuan.

### e. Statistika dan Cara Berpikir Induktif

Ilmu secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Semua pernyataan ilmiah adalah sesuai faktual, dimana konsekuensinya dapat diuji baik dengan jalan mempergunakan pancaindera, maupun dengan alat-alat yang membantu pancaindera tersebut. Statistika merupakan pengetahuan untuk melakukan penarikan kesimpulan induktif secara lebih seksama.

Kesimpulan yang ditarik dalam penalaran deduktif adalah benar jika premis-premis yang dipergunakan adalah benar dan prosedur penarikan kesimpulannya adalah sah. Sedangkan dalam penalaran induktif meskipun premis-premisnya adalah benar dan prosedur penarikan kesimpulannya adalah sah, maka kesimpulan itu belum tentu benar. Tapi kesimpulan itu mempunyai peluang untuk benar.

Statistik merupakan sarana berpikir yang diperlukan untuk memproses pengetahuan secara ilmiah. Sebagai bagian dari perangkat metode ilmiah, statistik membantu kita untuk melakukan generalisasi dan menyimpulkan karakteristik suatu kejadian secara lebih pasti dan bukan terjadi secara kebetulan.<sup>13</sup>

### f. Peranan statistika dalam tahap-tahap Metode Keilmuan

Langkah-langkah yang lazim dipergunakan dalam kegiatan keilmuan yang dapat dirinci sebagai berikut;

#### a. Observasi

Statistik dapat mengemukakan secara terperinci tentang analisis yang akan dipakai dalam observasi.

#### b. Hipotesis

Untuk menerangkan fakta yang diobservasi, dugaan yang sudah ada dirumuskan



dalam sebuah hipotesis. Dalam tahap kedua ini statistika membantu kita dalam mengklasifikasikan hasil observasi.

c. Ramalan

Dari hipotesis dikembangkanlah deduksi. Jika teori yang dikemukakan memenuhi syarat deduksi akan menjadi pengetahuan baru. Fakta baru ini disebut ramalan.

d. Pengujian kebenaran

Untuk menguji kebenaran ramalan, mulai dari tahapan-tahapan berulang seperti sebuah siklus.

### g. Penerapan Statistika

Statistika diterapkan secara luas dalam hampir semua pengambilan keputusan dalam bidang manajemen. Statistika diterapkan dalam penelitian pasar, penelitian produksi, kebijaksanaan penanaman modal, kontrol kualitas, seleksi pegawai, kerangka percobaan industri, ramalan ekonomi, auditing dan masih banyak lagi.

## C. Islam dan Matematika

Kebenaran menurut matematika, mungkin akan berbeda dengan kebenaran menurut Islam. Hal ini dikarenakan matematika adalah ilmu pasti yang membutuhkan pembuktian dan kesepakatan. Sedangkan Islam meyakini segala sesuatu yang datang dari Allah adalah kebenaran.

Ilmuwan yang mendalami matematika cenderung berpikir sesuatu secara ilmiah, logis, dan realistis. Berbeda dengan orang-orang yang mendalami spiritual yang cenderung mempercayai bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak lepas dari pengaruh ghaib, mistis, dan bahkan susah dinalar manusia awam. Namun demikian, antara kedua sudut pandang tersebut terdapat keterkaitan yang signifikan. Jika pengetahuan matematika dan pengetahuan spiritual terkonvergensi dan bergabung akan menimbulkan interaksi menakutkan. Interaksi ini pula yang melahirkan pengetahuan-pengetahuan populer dan digunakan untuk kemajuan peradaban manusia hingga saat ini<sup>14</sup>.

Dalam percakapan sehari-hari, kita seringkali mendengar dan juga mengucapkan kata "kebenaran". Kata "kebenaran" sendiri dapat didefinisikan bermacam-macam. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (dalam Purwadarminta), ditemukan arti kebenaran, yaitu: 1. Keadaan yang benar (cocok dengan hal atau keadaan sesungguhnya); 2. Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul demikian halnya); 3. kejujuran, ketulusan hati; 4. Selalu izin, berkenan.

Secara epistemologis kebenaran adalah kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataan yang sebenarnya yang menjadi objek pengetahuan. Kebenaran terletak pada kesesuaian antara subjek dan objek, yaitu apa yang diketahui subjek dan realitas sebagaimana adanya (Sonny Keraf, 2002:66).

Kesimpulan kebenaran menurut kami dari beberapa definisi diatas adalah keadaan yang sesungguhnya, sesuai dengan kenyataan dan benar adanya. Namun dalam artikel ini kami akan mencoba memaknai kata kebenaran dalam konteks

yang lain. Kami akan mengkomparasikan kata kebenaran melalui konteks spiritual dan konteks matematika.

Pertama dari konteks spiritual. QS. Al-Baqarah (2): 147 berbunyi: "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu." Demikian juga QS Ali Imran ayat 60 yang berbunyi "Apa yang telah Kami ceritakan itu, itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu."

Berdasarkan ayat-ayat ini, kami mengambil kesimpulan bahwa kebenaran menurut agama Islam adalah segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT. Kebenaran tak hanya cukup diukur dengan rasio dan pengalaman individu. Kebenaran ini bersifat objektif, universal, dan berlaku bagi umat manusia, karena kebenaran ini bersumber dari Tuhan dan disampaikan melalui wahyu. Dalam teori kebenaran agama digunakan wahyu yang bersumber dari Tuhan. Sebagai makhluk pencari kebenaran, manusia mencari dan menemukan kebenaran melalui agama. Dengan demikian, sesuatu dianggap benar bila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Agama dengan kitab suci dan haditsnya dapat memberikan jawaban atas segala persoalan manusia, termasuk kebenaran.<sup>15</sup>

Pengertian ini terlihat bertolak belakang dengan matematika. Dimana matematika adalah ilmu yang menganut teori kebenaran sebagai Keteguhan. Teori ini dianut oleh kaum rasionalitas seperti Leibniz, Spinoza, Descartes, Heggel, dan lainnya. Kebenaran ditemukan dalam relasi antara proposisi baru dengan proposisi yang sudah ada. Suatu pengetahuan, teori, pernyataan, proposisi atau hipotesis dianggap benar kalau sejalan dengan pengetahuan, teori, proposisi atau hipotesis lainnya, yaitu kalau proposisi itu meneguhkan dan konsisten dengan proposisi sebelumnya yang dianggap benar. Matematika dan ilmu-ilmu pasti sangat menekankan teori kebenaran ini (Resnick, 1998).

Ada dua teori tentang kebenaran dalam matematika, yaitu teori korespondensi dan teori koherensi. Kebenaran adalah pengakuan realitas (hal ini dikenal sebagai teori kebenaran korespondensi)<sup>16</sup>. Teori kebenaran korespondensi (the correspondence theory of truth) adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Contoh, "Semua manusia akan mati," merupakan suatu pernyataan yang bernilai benar karena kenyataannya memang demikian. Hal ini membawa kita kepada pandangan bahwa kebenaran terdiri dalam beberapa bentuk korespondensi antara keyakinan dan fakta " (quoted in Velasquez, 2005:446).

Teori Kebenaran Koherensi (*Coherence Theory of Truth*) berpandangan bahwa suatu pernyataan dikatakan benar bila terdapat kesesuaian antara pernyataan satu dengan pernyataan terdahulu atau lainnya dalam suatu sistem pengetahuan yang dianggap benar (Verhaak, 1989:123). Contohnya, pengetahuan Aljabar telah didasarkan pada pernyataan pangkal yang dianggap benar. Pernyataan yang dianggap benar itu disebut aksioma atau postulat.

Sebagaimana pendekatan dalam aritmatik, dimana pernyataan-pernyataan terjalin sangat teratur sehingga tiap pernyataan timbul dengan sendirinya dari



pernyataan tanpa berkontradiksi dengan pernyataan-pernyataan lainnya. Matematika adalah bentuk pengetahuan yang penyusunannya dilakukan pembuktian berdasarkan teori koheren. Sistem matematika disusun atas beberapa dasar pernyataan yang dianggap benar (aksioma). Dengan mempergunakan beberapa aksioma, maka disusun suatu teorema. Berdasarkan teorema-lah, maka dikembangkan kaidah-kaidah matematika yang secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang konsisten (Hume, 1977:194)

Dari sini kita dapat melihat perbedaan mencolok antara kebenaran dari sisi matematika dan dari sisi spiritual (keislaman). Mengesampingkan perbedaan tersebut, dalam artikel ini kami akan membahas kaitan antara kedua sudut pandang tersebut.

Peranan matematika dalam kehidupan pernah dilontarkan oleh seorang filsuf, ahli matematika, dan pemimpin spiritual Yunani, Phitagoras (569-500 SM), 10 abad sebelum kelahiran Rasulullah SAW. Phitagoras mengatakan, angka-angka mengatur segalanya. Kemudian, 10 abad setelah kelahiran Rasulullah SAW, Galileo Galilei (1564-1642 M), mengatakan: *Mathematics is the language in which God wrote the universe* (Matematika adalah bahasa yang digunakan Tuhan dalam menulis alam semesta). Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempercayai kekuatan angka-angka (bilangan) di dalam kehidupan. Senada dengan pendapat Galileo, "Perkembangan ilmu pengetahuan sempurna dan tidak membingungkan dan menjadi jelas jika dinyatakan dalam bentuk bilangan" (Pandey, 1991:103). Carl Sagan, seorang fisikawan dan penulis novel fiksi ilmiah, mengatakan, matematika sebagai bahasa yang universal.

Pada matematika simbol X dan Y, biasanya digunakan untuk penyimbolan pada fungsi maupun himpunan, X untuk daerah asal (domain) dan Y daerah kawan (kodomain). Disini kami menggunakan simbol X dan Y untuk menyimbolkan laki – laki dan Perempuan.

Relasi berasal dari kata bahasa Inggris relation yang berarti hubungan. Dalam dunia Islam hubungan antara umat Islam dengan umat Islam yang lain (yang kami maksud disini antara pria dan wanita yang belum menikah) selama tidak menimbulkan fitnah dan tidak keluar dari jalur syariat maka diperbolehkan, Bahkan bergaul dengan umat yang berbeda agamapun diperbolehkan. Dengan kata lain adalah hubungan yang sehat. Tiap orang boleh berteman dengan satu orang, dua orang dan banyak orang tidak dibatasi. Bahkan seseorang dapat memilih untuk tidak bergaul dengan orang lain (mungkin orang yang akan diajak bergaul, tersebut membawa pengaruh buruk dalam lingkungan). Dalam matematika juga terdapat istilah relasi yang artinya tidak jauh beda dengan arti relasi di atas.

Misalkan ada himpunan  $X = \{1, 2, 3, 4\}$  dan  $Y = \{a, b, c\}$  Salah satu relasi yang dapat dibuat dari X dan Y dapat dilihat pada gambar di bawah ini: Contoh relasi disamping menghubungkan antara anggota X anggota Y, yaitu 1 dengan a, 2 dengan b, 2 dengan c, 3 dengan b, 4 dengan a, dan 4 dengan c. Jadi relasi dalam matematika tidak membatasi anggota X dalam menjalin hubungan dengan anggota Y, boleh hanya satu relasi, dua relasi, tiga relasi, dan bahkan tidak melakukan hubungan pun juga diperbolehkan.

Seperti yang diterangkan Dalam Alqur'an Surat Al Hujurat 13 yang artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Melihat adanya titik temu yang signifikan anatara dunia matematik dengan Islam tersebut, seorang Filsuf Michael Resnick (Resnick, 1998) menawarkan beberapa gagasan tentang kebenaran dalam matematika. Resnick melihat setidaknya terdapat dua aspek kebenaran matematika: kebenaran imanen dan kebenaran transenden<sup>17</sup>. Kebenaran imanen dapat diartikan bahwa sebuah kebenaran yang hanya berlaku untuk pernyataan yang ada dalam lingkup matematika saja. Objek matematika diyakini kebenarannya dalam konteks matematika saja. Dengan kata lain, pernyataan yang diyakini benar secara matematika, belum tentu benar bila dilihat dari sudut pandang yang lain. Kebenaran ini tidak bergantung pada hal-hal, hubungan, atau pengamatan di luar bidang matematika<sup>18</sup>

Kebenaran matematika imanen dapat dipertentangkan dengan kebenaran matematika transenden, yang mencari dukungan mengacu pada benda-benda fisik atau korespondensi antara objek matematika dan objek non-matematika. Kebenaran transenden matematika dibuktikan melalui eksperimen serta pembuktian.

Sebagai contoh, sebagai kebenaran transenden matematika,  $2 + 1 = 3$  membuat pernyataan tentang jumlah orang di dalam mobil saya setelah saya dan anak saya bertemu dan menjemput istri saya. Kebenaran persamaan itu dikonfirmasi melalui korespondensi untuk dunia pengalaman saya. Saya telah mempelajari bahwa  $2 + 1 = 3$  adalah benar dalam kasus ini karena Saya memahami konsep dari himpunan dan beberapa prinsip-prinsip logika sederhana. Ini adalah kebenaran dalam konteks himpunan dan logika dan akan berlaku bagi siapa saja bersedia menerimanya<sup>19</sup>.

Kebenaran spiritual juga memiliki imanen / transenden. Di satu sisi mereka adalah kebenaran dalam bahasa mereka sendiri. Jika seseorang diajarkan untuk memahami konsep spiritual, maka seseorang dapat belajar kebenaran tentang mereka sendiri. Selanjutnya, adalah benar untuk mengatakan bahwa tanpa persiapan yang memadai, salah satu mungkin bisa menjadi tidak mampu memahami kebenaran spiritual. Di sisi lain, kebenaran spiritual yang menginginkan untuk melampaui bahasa mereka sendiri dan pernyataan status dari kebenaran dalam ranah lainnya<sup>20</sup>.

Guru Islam Ayatollah Khalkhalli mengatakan bahwa "Realitas akan selalu menang." (Naipaul 1998:210) Dari sini kita memahami bahwa realitas berarti kebenaran dan bahwa kebenaran muncul untuk melawan kepalsuan. Untuk Khalkhalli, yang kebenaran spiritual keimanannya telah melampaui bahasa Islam untuk menjadi kebenaran dari semua bahasa, dimana saja.



## D. Tokoh Matematika Muslim

### 1. Al-Khawarizmi

Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi dalam bahasa arab “محمد بن موسى الخوارزمي” atau lebih dikenal Al-Khawarizmi lahir sekitar tahun 194H/780M di Khwârizm. Gelaran Al-Khawarizmi yang dikenali di Barat ialah al-Khawarizmi, al-Cowarizmi, al-karismi, al-Goritmi atau al-Gorism.<sup>21</sup> Nama *al-gorism* telah dikenali pada abad pertengahan. Negara Perancis pula al-Gorism muncul sebagai Augryam atau Angrism. Negara Inggeris pula ia dikenali sebagai Auryam atau Augrim, dan sekarang Khawarizm adalah sebuah kota Khiva di Uzbekistan Asia Tengah. Al-Khawarizmi wafat sekitar tahun 266H/850M di Baghdad. Ia adalah tokoh yang sangat terkenal di dunia sebagai ahli matematika, astronomi, astrologi dan geografi dan kartografi. Hampir seluruh hidupnya, diabdikan di Sekolah Kehormatan di Baghdad (Iraq). Saat itu Iraq adalah sebuah imperium dan kekuatan adidaya seperti Amerika sekarang ini.

Bagdad menjadi pusat ilmu dan perdagangan. Banyak pedagang dan ilmuwan dari Cina dan India berkelana ke kota ini, yang juga dilakukan beliau. Beliau bekerja sebagai dosen di Baghdad pada Sekolah Kehormatan yang didirikan oleh Khalifah Bani Abbasiyah Al-Ma'mun, tempat ia belajar ilmu alam dan matematika, termasuk mempelajari terjemahan manuskrip Sanskerta dan Yunani. Dan beliau pun pernah mendapat penghargaan ketika menganggotai baitul hikmah sebagai Ketua Pustakawan al-Makmum dan sebagai wakil delegasi keluar negeri.

Dalam pendidikan telah dibuktikan bahawa al-Khawarizmi ialah seorang tokoh Islam yang berpengetahuan luas. Pengetahuan dan kemahiran beliau bukan sahaja meliputi bidang syariat tapi di dalam bidang falsafah, logik, aritmetik, geometri, muzik, kejuruteraan, sejarah Islam dan kimia. Al-Khawarizmi sebagai guru aljabar di Eropa. Beliau telah menciptakan pemakaian Secans dan Tangens dalam penyelidikan trigonometri dan astronomi. Terbukti dalam usia muda beliau bekerja di bawah pemerintahan *Khalifah al-Ma'mun*, bekerja di *Bayt al-Hikmah* di Baghdad.

Beliau pernah memperkenalkan angka-angka India dan cara-cara perhitungan India pada dunia Islam. Beliau juga merupakan seorang penulis Ensiklopedia Pelbagai Disiplin. Al-Khawarizmi adalah seorang tokoh yang mula-mula memperkenalkan aljabar dan hisab. Banyak lagi ilmu pengetahuan yang beliau pelajari dalam bidang matematik dan menghasilkan konsep-konsep matematik yang begitu popular sehingga digunakan pada zaman sekarang.

#### a. Pribadi dan Ketokohan Seorang al-Khawarizmi

Setiap tokoh mempunyai sifat ketokohnya yang tersendiri. Ketokohan al-Khawarizmi dapat dilihat dari dua sudut yaitu dari bidang matematik dan astronomi. Namun bidang matematik akan diperjelaskan secara terperinci berbanding astronomi kerana ia melibatkan kajian yang dikaji. Dalam bidang matematik, al-Khawarizmi telah memperkenalkan aljabar dan hisab. Beliau banyak menghasilkan karya-karya yang masyhor ketika zaman tamadun Islam. Antara karya-karya yang beliau hasilkan ialah '*Mafatih al-Ulum*'. Sistem nombor adalah salah satu sumbangan dan telah digunakan pada zaman tamadun Islam. Banyak kaedah yang diperkenalkan dalam

setiap karya yang dihasilkan. Antaranya ialah kos, sin dan tan dalam trigonometri penyelesaian persamaan, teorem segitiga sama juga segitiga sama kaki dan mengira luas segitiga, segi empat selari dan bulatan dalam geometri. Masalah pecahan dan sifat nombor perdana dan teori nombor juga diperkenalkan. Banyak lagi konsep dalam matematik yang telah diperkenalkan al-khawarizmi sendiri.

Bidang astronomi juga membuatkan al-Khawarizmi dikenali pada zaman tamadun Islam. Astronomi dapat ditakrifkan sebagai ilmu *falaq* (pengetahuan tentang bintang-bintang yang melibatkan kajian tentang kedudukan, pergerakan, dan pemikiran serta tafsiran yang berkaitan dengan bintang). Seawal kurun ketiga lagi lagi, al-Khawarizmi telah menghasilkan dua buah yang salah satu dari padanya telah diterjemahkan ke Bahasa Latin dan memberi pengaruh besar ke atas Muslim dan orang Spanyol dan Kristian. Penggunaan matematik dalam astronomi sebelum tamadun Islam amat sedikit dan terhad. Ini disebabkan oleh kemunduran pengetahuan matematik yang terhad kepada pengguna aritmetik dan geometri sahaja.

Kepribadian al-Khawarizmi telah diakui oleh orang Islam maupun dunia Barat. Ini dapat dibuktikan bahawa G.Sarton mengatakan bahawa “pencapaian-pencapaian yang tertinggi telah diperoleh oleh orang-orang Timur....” Dalam hal ini Al-Khawarizmi. Tokoh lain, Wiedmann berkata. ... “al-Khawarizmi mempunyai kepribadian yang teguh dan seorang yang mengabdikan hidupnya untuk dunia sains”.

Beberapa cabang ilmu dalam Matematika yang diperkenalkan oleh al-Khawarizmi seperti: geometri, aljabar, aritmatika dan lain-lain. Geometri merupakan cabang kedua dalam matematika. Isi kandungan yang diperbincangkan dalam cabang kedua ini ialah asal-usul geometri dan rujukan utamanya ialah Kitab *al-Ustugusat* “*The Elements*” hasil karya Euklid, geometri dari segi bahasa berasal dari perkataan yunani yaitu ‘geo’ yang berarti bumi dan ‘metri’ berarti pengukuran. Dari segi ilmu, geometri adalah ilmu yang mengkaji hal yang berhubungan dengan *magnitud* dan *sifat-sifat ruang*. Geometri ini dipelajari sejak zaman firau, 2000 SM. Kemudian Thales Miletus memperkenalkan geometri Mesir kepada Yunani sebagai satu sains dalam kurun abad ke 6 SM. Seterusnya sarjana Islam telah menyempurnakan kaidah pendidikan sains ini terutama pada abad ke 9 M.

Algebra/aljabar merupakan nadi matematika. Karya Al-Khawarizmi yang telah diterjemahkan oleh Gerhard of Gremano dan Robert of Chaster ke dalam bahasa Eropa pada abad ke-12. sebelum munculnya karya yang berjudul “*Hisab al-Jibra wa al Muqabalah*” yang ditulis oleh al-Khawarizmi pada tahun 820M. Sebelum ini tak ada istilah aljabar.

#### b. Revolusi Al-Khawarizmi

Dunia Eropa/Barat dari duhulu sampai dengan sekarang sepertinya mengklaim bahwa Gudang Ilmu Pengetahuan berasal dari kawasan Eropa/Barat, padahal sejatinya asal Gudang Ilmu Pengetahuan berasal dari kawasan Timur Tengah yaitu *Mesopotamia* yang menjadi peradaban tertua di dunia. Dan sumbangan pertama kepada matematika dan astronomi yang diberikan oleh orang-orang Arab adalah pemerkenalkan mereka atas sistem bilangan untuk menggantikan penghitungan dengan menggunakan alfabet, yang umum dilakukan di waktu itu.<sup>22</sup> Dan mereka



itu sendiri mempelajari ilmu tersebut dari India dan mengadopsinya, India itu sendiri memiliki beberapa bentuk angka, dan orang-orang Arab lebih memilih dua macam, yang pertamaa dikenal dengan sebutan "angka India" yang digunakan hampir di semua negeri-negeri Arab, yang kedua dikenal dengan nama "angka" *Ghubariya* atau angka-angka debu (1,2,3,4,5 dan seterusnya), angka-angka ini disebut "angka debu" karena berasal dari debu yang dipercikan orang-orang India ke atas papan kayu sebelum mereka menuliskan angka-angka padanya.

Sistem angka itu sendiri mulai diperkenalkan ke Arab oleh sarjana India bernama *Sinhid*. Sistem nomor ini telah memainkan peranan yang begitu besar dalam bidang matematik. Tanpa sistem nomor dan angka adalah amat sukar bagi manusia untuk menentukan kuantiti yang difikirkan atau yang diperlukan untuk penjumlahan. Dalam al-Quran banyak ayat-ayat yang menyebut tentang bilangan angka seperti dalam surah an-Nisa ayat-ayat 10, 11 dan 12 membicarakan tentang waris, yang artinya:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ آلَيْتَمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا  
وَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾ يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ  
الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا  
النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ ۚ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ  
يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ آبَاؤُهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ  
بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا  
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ  
أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا  
تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ  
لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ  
وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ  
أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ  
شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةٌ مِّنَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). 11. Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan<sup>23</sup>; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua<sup>24</sup>, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. 12. dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduh dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)<sup>25</sup>. (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun." (QS. An-Nisa: 10-12).

Ayat tersebut dengan sangat jelas menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan bilangan yang tidak akan lepas dari ranah matematika diantaranya tentang *nisf* (1/2), *rubu* (1/4), *thuluth* (1/3), *sudus* (1/6) dan *thumun* (1/8).

Masyarakat Islam melahirkan al-Khawarizmi, dengan pandagannya dalam algebra, dan perlu diketahui istilah-istilah matematik, logaritma telah dicipta oleh orang Barat yang tidak lain bertujuan bagi mengenang jasa-jasa beliau. Antara buku beliau yang popular ialah *al-Ziq 1 & 2*, *al-Rakhamah* dan *al-Tarikh*. Dan yang paling popular ialah *al-Jabr wa al-Muqabalah* ringkasan buku lain untuk memudahkan pedagang-pedagang membacanya.

Al-Khawarizmi memperkenalkan beberapa simbol yang sistematik terutama angka sifar. Dan tidak bisa di pungkiri jadwal-jadwal al-Khawarizmi sangat turut membantu mempercepatkan sistem angka India ini terkenal di dunia. Mulai awal abad ke 5H/11M didapati penggunaan sistem angka baru secara meluas dalam penulisan sarjana-sarjana Islam. Dunia mengenal sistem nomor yang ada sekarang menerusi buku karya al-Khawarizmi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1120 bertajuk *De Numero Indorum*. Serta tidak kalah pentingnya



sistem notasi decimal yang digunakan pemikir dunia Barat Fibonacci, yang lebih dikenal dengan nama Leonardo da Pisa dalam penyusunan bukunya yang terkenal yaitu "*Liber Abaci*".<sup>26</sup>

Al-Khawarizmi adalah pencari ilmu nombor sebagai warisan masyarakat Hindu, dan beliau belajar dari seorang sarjana Hindu bernama Kankah, dalam percubaan kali kedua. Sebelum itu beliau pernah meminta Kankah untuk mengajarnya, namun beliau ditolak. Dan dengan harapan yang tinggi beliau datang kedua kalinya untuk belajar ilmu nombor, hingga akhirnya kankah bersimpati dan mengajarnya.

Pengetahuan yang beliau dapatkan dari Kankah, mendorongnya untuk melakukan Revolusi dalam bidang Matematika yang berkembang ketika zaman Kerajaan Abasiyah. Dan pencapaian paling ulungnya adalah memberikan nilai kepada angka "nol" sedangkan dalam system nombor Hindu, "nol" berarti tiada nilai. Dan hingga saat ini istilah yang bermakna kosong "nol" di pakai di semua belahan dunia Timur maupun Barat.

### c. Gelar-Gelar Al-Khawarizmi

#### 1. Bapak Algoritma

Istilah algoritma, mungkin bukan sesuatu yang asing bagi kita. Ditinjau dari asal-usul katanya, kata 'Algoritma' mempunyai sejarah yang agak aneh. Orang hanya menemukan kata *Algorism* yang berarti proses menghitung dengan angka Arab. Seseorang dikatakan '*Algorist*' jika menghitung menggunakan angka Arab. Para ahli bahasa berusaha menemukan asal kata ini namun hasilnya kurang memuaskan. Akhirnya para ahli sejarah matematika menemukan asal kata tersebut yang berasal dari nama seorang matematikawan muslim. Dialah Al Khuwarizmi dibaca orang barat menjadi *Algorism*. Algoritma berarti prosedur sistematis untuk memecahkan masalah matematis dalam langkah-langkah terbatas.<sup>27</sup>

#### Bapak Aljabar

Karya Aljabarnya yang paling monumental berjudul *Al Mukhtasar fi Hisab Al Jabr wal Muqabalah* (Ringkasan Perhitungan Aljabar dan Perbandingan). Dalam buku itu diuraikan pengertian-pengertian geometris. Ia juga menyumbangkan teorema segitiga sama kaki yang tepat, perhitungan tinggi serta luas segitiga, dan luas jajaran genjang serta lingkaran. Dengan demikian, dalam beberapa hal al-Khawarizmi telah membuat aljabar menjadi ilmu eksak.

Buku itu diterjemahkan di London pada 1831 oleh F. Rosen, seorang matematikawan Inggris. Kemudian diedit ke dalam bahasa Arab oleh Ali Mustafa Musyarrafa dan Muhammad Mursi Ahmad, ahli matematika Mesir, pada 1939. Sebagian dari karya al-Khawarizmi itu pada abad ke-12 juga diterjemahkan oleh Robert, matematikawan dari Chester, Inggris, dengan judul *Liber Algebras et Al-mucabola* (Buku Aljabar dan Perbandingan), yang kemudian diedit oleh L.C. Karpinski, seorang matematikawan dari New York, Amerika Serikat. Gerard dari Cremona (1114–1187) seorang matematikawan Italia, membuat versi kedua dari buku *Liber Algebras* dengan judul *De Jebra et Almucabola* (Aljabar dan Perbandingan). Buku versi Gerard ini lebih baik dan bahkan mengungguli buku F. Rozen.

Dalam bukunya, matematikawan muslim ini memperkenalkan kepada dunia ilmu pengetahuan angka 0 (nol) yang dalam bahasa Arab disebut *sifr*. Sebelum Al Khawarizmi memperkenalkan angka nol, para ilmuwan mempergunakan *abakus*, semacam daftar yang menunjukkan satuan, puluhan, ratusan, ribuan, dan seterusnya, untuk menjaga agar setiap angka tidak saling tertukar dari tempat yang telah ditentukan dalam hitungan.

Akan tetapi, hitungan seperti itu tidak mendapat sambutan dari kalangan ilmuwan Barat ketika itu, dan mereka lebih tertarik untuk mempergunakan *raqam al-binji* (daftar angka Arab, termasuk angka nol), hasil penemuan *Al Khuwarizmi*. Dengan demikian, angka nol baru dikenal dan dipergunakan orang Barat sekitar 250 tahun setelah ditemukan al-Khawarizmi. Dari beberapa bukunya, al-Khawarizmi mewariskan beberapa istilah matematika yang masih banyak dipergunakan hingga kini. Seperti sinus, kosinus, tangen dan kotangen.

Karya-karya matematikawan muslim ini sebenarnya banyak mengacu pada tulisan mengenai aljabar yang disusun oleh Diophantus (250 SM) dari Yunani. Namun, dalam meneliti buku-buku aljabar tersebut, al-Khawarizmi menemukan beberapa kesalahan dan permasalahan yang masih kabur. Kesalahan dan permasalahan itu diperbaiki, dijelaskan, dan dikembangkan oleh al-Khawarizmi dalam karya-karya aljabarnya. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila ia dijuluki "Bapak Aljabar."

Bahkan, menurut Gandz, matematikawan Barat dalam bukunya *The Source of Al Khawarizmi's Algebra*, Al Khawarizmi lebih berhak mendapat julukan "Bapak Aljabar" dibandingkan dengan Diophantus, karena dialah orang pertama yang mengajarkan aljabar dalam bentuk *elementer* serta menerapkannya dalam hal-hal yang berkaitan dengannya.

Di bidang ilmu ukur, al-Khawarizmi juga dikenal sebagai peletak rumus ilmu ukur dan penyusun daftar logaritma serta hitungan desimal. Namun, beberapa sarjana matematika Barat, seperti John Napier (1550–1617) dan Simon Stevin (1548–1620), menganggap penemuan itu merupakan hasil pemikiran mereka.

Di dunia Barat, Ilmu Matematika lebih banyak dipengaruhi oleh karya Al Khawarizmi dibanding karya para penulis pada Abad Pertengahan. Masyarakat modern saat ini berutang budi kepada Al Khawarizmi dalam hal penggunaan bilangan Arab. Notasi penempatan bilangan dengan basis 10, penggunaan bilangan irasional dan diperkenalkannya konsep Aljabar modern, membuatnya layak menjadi figur penting dalam bidang Matematika dan revolusi perhitungan di Abad Pertengahan di daratan Eropa. Dengan penyatuan Matematika Yunani, Hindu dan mungkin Babilonia, teks Aljabar merupakan salah satu karya Islam di dunia Internasional.

### d. Strategi Pengislaman Sains Matematik

Filof Islam pertama yaitu Abu Yusuf Ya'kub bin Ishak al-Kindi (185H/801M-256H/869M) ternyata juga dikenal sebagai seorang matematikawan,<sup>28</sup> bahkan beliau pernah menulis kurang lebih empat risalah yang berkaitan dengan matematika, diantaranya "*Risalah Fi Madkhal ila al-Aritmatiqi*" (Buku tentang Ilmu Hitung) dan "*Risalah al-Kammiyat al-Mudafah*" (Buku Tentang Jumlah Relatif). Namun tidak



bisa kita pungkiri sains matematika selalu saja di acukan pada Dunia Barat, padahal Dunia Timur sudahlah jauh lebih berkembang dengan pesatnya, namun di satu sisi kita sering terjebak pada pengislaman sains matematik yang seharusnya berlandaskan dengan beberapa perkara yaitu, ia hendaklah berlandaskan tauhid, syariah dan akhlak. Ini kerana ia perlu bagi tokoh-tokoh yang beragama Islam supaya melaksanakan setiap pekerjaan atau tugas yang mengikut undang-undang Islam.

#### Tauhid

Tauhid merupakan landasan falsafah matematik Islam sepertimana dengan ilmu-ilmu Islam yang lain. Mengikut matlamat Islam, semuanya *Ayyatullah* (tanda-tanda Allah) yaitu symbol kebesaran, kewujudan dan keEsaan Tuhan. Ungkapan yang wujud sewajarnya mencorakkan kegiatan matematik. Setiap falsafah dan epistemology sains matematik kita tidak harus diterima bulat-bulat tanpa syarat.

#### Syariah

Berasaskan kepada undang-undang yang mengenali tindak tanduk semua masyarakat. Keharmonian dan tanggung jawab kepada umat dan hak diri. Dari sudut ini, ahli matematik Islam yang cuba menyelesaikan masalah yang melibatkan perbuatan hukum syariah seperti judi, riba dan mencabar kebenaran hakiki daripada agama samawi untuk memperkukuhkan lagi Institusi. Oleh itu, matematik Islam hendaklah berkembang selari dengan keperluan manusia dan perkembangan ini juga harus di dalam sudut syariah.

#### Akhlak

Ciri-ciri akhlak mulia hendaklah disemaikan kedalam matematik dan juga ia perlu dimasukkan kedalam ilmu-ilmu Islam yang lain agar manusia dapat menerapkan nilai murni. Ilmu yang dipelajari contohnya akhlak yang terdapat dalam bidang matematik ini adalah penemuan aljabar yang melambangkan keadilan. Ini kerana keadilan itu dituntut oleh agama Islam itu sendiri. Melalui asas paradigma tauhid dan sya'iyah itu dapat memperkukuhkan lagi pembinaan akhlak.

#### e. Penerus Al-Khawarizmi

Abu al-Hasan al-Uqlidisi, yang mana beliau adalah orang yang menegmbangkan notasi decimal. Dan beliau pernah menulis sebuah buku berjudul *"Al-Fusul al-Hisab al-Hindi"* pada tahun 953 M.

Ahmad an-Nasawi, adalah salah satu murid dari al-Khawarizmi dan beliau adalah orang yang pertama menguraikan pembagian pecahan dan mencari pangkat 2.

Abu Kamil Suja al-Hasib al-Misri, beliau adalah salah satu murid dari al-Khawarizmi yang mengarang beberapa kitab, diantaranya *"Fi al-Jam'wa at-Tafriq"* (Pertambahan dan Pengurangan) dan *"Al-Khata'ain* (Dua Kesalahan)<sup>29</sup>.

#### f. Karya Al-Khawarizmi

Dengan meninggalkan karya-karya besarnya sebagai ilmuwan terkemuka dan terbesar pada zamannya, keberadaan karyanya beralih kepada komunitas Islam. Yaitu, bagaimana cara menjabarkan bilangan dalam sebuah metode perhitungan, termasuk dalam bilangan pecahan, suatu penghitungan Aljabar yang merupakan warisan untuk menyelesaikan persoalan perhitungan dan rumusan yang lebih akurat dari yang pernah ada sebelumnya, dan perlu di ketahui bukan hanya itu saja yang menjadi sumbangan beliau bagi ummat islam namun masih banayak yang lainnya, diantaranya:

Karya Al-Khawarizmi yang pertama adalah kitab *"Al-Jabar"* yang dipublikasikan tahun 830 M. Nama Al-Jabar berasal dari al-Kitab *"Al-Mukhtasar fi hisab al-jabr wa'l-muqabala"* atau "Buku Rangkuman untuk Kalkulasi dengan Melengkapkan dan Menyeimbangkan" namun ada juga yang menyebutnya dengan judul "Buku Kesimpulan Proses Kalkulasi untuk Paksaan dan Persamaan"<sup>30</sup>, buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12M tepatnya pada tahun 1831 M oleh F. Rosen, seorang matematikawan Inggris. Kemudian diedit ke dalam bahasa Arab oleh Ali Mustafa Musyarafa dan Muhammad Mursi Ahmad, ahli matematika Mesir, pada 1939. Buku ini menjelaskan secara detil mengenai solusi sistematik dari linear dan notasi kuadrat. Buku Al-jabar dijadikan rujukan dan dipakai secara luas diseluruh dunia dari mulai dipublikasikan hingga sekarang. Nah karena jasanya Al-Khawarizmi dikenang dunia sebagai Bapak Aljabar.

Karya beliau adalah buku *"Dixit Algorizmi"*. Karya spektakuler ini isinya tentang ilmu aritmatika. Namun sayang karya asli yang berbentuk bahasa arab ternyata sampai saat ini tidak ditemukan alias hilang. Dixit algrizmi adalah terjemahan dari kitab Al-Khawarizmi yang dilakukan pada abad ke-12 oleh Adelard of Bath. Pada buku Dixit algorizmi (ditulis tahun 825) kalkulasi dengan angka Hindu mem-prinsipkan kemampuan difusi angka India ke dalam per angkaan timur tengah dan kemudian Eropa. Buku beliau diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, *Algoritmi de Numero Indorum*.

Buku ketiga beliau yang terkenal adalah Kitab *"Surat Al-Ardhi"* atau "Buku Pemandangan Dunia" atau "Kenampakan Bumi" diterjemahkan selanjutnya lebih dikenal dengan Geography. Kitab ini selesai dibuat padatahun 833. Kitab ini adalah revisi dan penyempurnaan konsep Geografi Ptolemeus, terdiri dari daftar 2402 koordinat kota-kota dan tempat geografis lainnya didunia. Naskah asli kitab ini masih tersisa satu dan tersimpan di perpustakaan Universitas Strasbourg Prancis. Terjemahan Latinnya tersimpan di Biblioteca Nacional de España di Madrid. Judul lengkap buku beliau adalah "Buku Pendekatan Tentang Dunia", dengan Kota-Kota, Gunung, Laut, Semua Pulau dan Sungai, ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi berdasarkan pendalaman geografis yang ditulis oleh Ptolemeus dan Claudius. Buku ini dimulai dengan daftar bujur dan lintang, termasuk "Zona Cuaca", yang menulis pengaruh lintang dan bujur terhadap cuaca. Oleh Paul Gallez, dikatakan bahwa ini sangat bermanfaat untuk menentukan posisi kita dalam kondisi yang buruk untuk membuat pendekatan praktis. Baik dalam salinan Arab maupun Latin, tak ada yang tertinggal dari buku ini. Oleh karena itu, Hubert



Daunicht merekonstruksi kembali peta tersebut dari daftar koordinat. Ia berusaha mencari pendekatan yang mirip dengan peta tersebut.

Buku keempat beliau adalah kitab "*Zij al-sindhind*" (tabel astronomi) adalah karya yang terdiri dari 37 simbol pada kalkulasi kalender astronomi dan 116 tabel dengan kalenderalial, astronomial dan data astrologial sebaik data yang diakui sekarang. Versi aslinya dalam Bahasa Arab (ditulis 820) hilang, tapi versi lain oleh astronomer Spanyol Maslama al-Maritli (1000) tetap bertahan dalam bahasa Latin, yang diterjemahkan oleh Adelard of Bath (26 Januari 1126). Empat manuskrip lainnya dalam bahasa Latin tetap ada di *Bibliothèque publique* (Chartres), *the Bibliothèque Mazarine* (Paris), *the Bibliotheca Nacional* (Madrid) dan *the Bodleian Library* (Oxford).

Al-Khawarizmi juga menulis tentang Penanggalan Yahudi Risala "*fi istikhraj ta<sup>3</sup>/arikh al-yahud*" (Petunjuk Penanggalan Yahudi). Buku ini menerangkan 19-tahun siklus interkalasi, hukum yang mengatur bulan Tishri dimulai; memperhitungkan interval antara Era Yahudi (penciptaan Adam) dan era Seleucid; dan memberikan hukum tentang bujur matahari dan bulan menggunakan Kalender Yahudi. Sama dengan yang ditemukan oleh al-Biruni dan Maimonides.

*Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah*, Beliau telah mengajukan contoh-contoh persoalan matematik dan telah mengemukakan 800 buah soalan yang sebahagian daripadanya merupakan persoalan yang dikemukakan oleh Neo. Babylonian dalam bentuk dugaan yang telah dibuktikan kebenarannya oleh al-Khawarizmi.

*Sistem Nombor*, Beliau telah memperkenalkan konsep sifat dan ia penting dalam sistem nombor pada zaman sekarang. Dan *Sistem Nombor* ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin iaitu *De Numero Indorum*.

Karya lain Al-Khawarizmi yaitu beberapa manuskrip Arab di Berlin, Istanbul, Tashkent, Kairo dan Paris berisi pendekatan material. Manuskrip di Istanbul berisi tentang sundial, yang disebut dalam Fihirst. Karya lain, seperti determinasi arah Makkah adalah salah satu astronomi sferik. Dua karya berisi tentang pagi (*Ma'rifat sa'at al-mashriq fi kull balad*) dan determinasi azimut dari tinggi (*Ma'rifat al-samt min qibal al-irtifa*). Beliau juga menulis 2 buku tentang penggunaan dan perakitan astrolaboratorium. Ibnu al-Nadim dalam Kitab al-Fihrist (sebuah indeks dari bahasa Arab) juga menyebutkan Kitab ar-Rukhama dan Kitab al-Tarikh (buku sejarah) tapi 2 yang terakhir disebut telah hilang.

## Kesimpulan

Istilah *mathematics* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani *mathematike* yang bermakna "*relating to learning*". Berasal dari akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu, dan berhubungan erat dengan kata *mathanein* yang berarti belajar (berpikir). Jadi berdasarkan etimologis, perkataan matematika berarti "ilmu yang diperoleh dengan bernalar". Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Pada tahap awal, matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, diproses dalam struktur kognitif dan akhirnya disimpulkan dalam konsep matematika.

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari serangkaian pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat "artifisial" yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Tanpa itu maka matematika hanya merupakan kumpulan rumus-rumus yang mati.

Matematika dan spiritual masing-masing memiliki pendekatan tersendiri dalam memahami kebenaran. Namun, antara kedua sudut pandang pendekatan tersebut terdapat keterkaitan yang signifikan. Keselarasan antara kebenaran matematika dan kebenaran spiritual adalah penting karena keberhasilan masing-masing telah melampaui dalam bahasa sendiri. Matematika telah memberikan banyak kebenaran untuk ilmu pengetahuan dan spiritualitas telah melakukan hal yang sama untuk manusia.

Mempelajari matematika tidak hanya monoton berkuat didalam angka-angka saja. Matematika juga memiliki nilai spiritual jika kita memahaminya. Belajar matematika tidak hanya menentukan hasil dari soal yang dikerjakan, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai spiritual yang dapat dijadikan sebagai kendaraan kita dalam memahami agama dan meningkatkan keimanan kita sebagai umat Islam.

Matematika pada hakikatnya memiliki beberapa bidang kajian. Bidang kajian tersebut diantaranya : (1) Himpunan; (2) Bilangan; (3) Logika; (4) Aljabar; (5) Geometri; (6) Trigonometri; (7) Topologi; (8) Analisis; (9) Probabilitas; (10) Statistika; (11) Matematika diskrit; dan (12) Matematika terapan. Keseluruhan prinsip-prinsip bidang kajian tersebut telah tertulis dalam Alquran. Berikut akan dipaparkan beberapa isyarat yang dituangkan oleh Allah secara ghaib dalam Alquran.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Burhanuddin Salam, *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 134.

<sup>2</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), 190.

<sup>3</sup> *Ibid*, 191.

<sup>4</sup> W. Poespoprojo, *Logika Scientifika; Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 61

<sup>5</sup> *Ibid*, 64

<sup>6</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 148.

<sup>7</sup> Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik*, Jilid I (Pustaka LP3ES Indonesia, 2000), 2.

<sup>8</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 1

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>10</sup> Pius A. Pratanto, dan M. Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 724.

<sup>11</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Op Cit*, 213.

<sup>12</sup> Amsal Bakhtiar, *Op Cit*, 202

<sup>13</sup> *Ibid*, 206.



- <sup>14</sup> James V. Rauff. 2000. *Number, Infinity, and Truth: Reflections on the Spiritual in Mathematics*. h.58
- <sup>15</sup> Musrida, Irvan Jaya. 2010. *Teori-Teori Kebenaran Filsafat*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama. h.115
- <sup>16</sup> Fred Seddon, Rand and Rescher on Truth, *The Journal of Ayn Rand Studies* 8, no. 1 (Fall 2006): 16.
- <sup>17</sup> James V. Rauff. 2000. *Number, Infinity, and Truth: Reflections on the Spiritual in Mathematics*. 63
- <sup>18</sup> James V. Rauff. 2000. *Number, Infinity, and Truth: Reflections on the Spiritual in Mathematics*. 64
- <sup>19</sup> James V. Rauff. 2000. *Number, Infinity, and Truth: Reflections on the Spiritual in Mathematics*
- <sup>20</sup> James V. Rauff. 2000. *Number, Infinity, and Truth: Reflections on the Spiritual in Mathematics*
- <sup>21</sup> *Tamadun Islam dan Tamadun Melayu*, Penerbit UM, hal. 143
- <sup>22</sup> UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu Dan Kebudayaan*, ter. Bandung 1986, hal. 177
- <sup>23</sup> Bagian laki-laki dua kali bagian perempuan adalah karena kewajiban laki-laki lebih berat dari perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah. (Lihat surat An Nisaa ayat 34).
- <sup>24</sup> Lebih dari dua Maksudnya : dua atau lebih sesuai dengan yang diamalkan Nabi.
- <sup>25</sup> Memberi mudharat kepada waris itu ialah tindakan-tindakan seperti: a. Mewasiatkan lebih dari sepertiga harta pusaka. b. Berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan. Sekalipun kurang dari sepertiga bila ada niat mengurangi hak waris, juga tidak diperbolehkan
- <sup>26</sup> *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 4, Pemikiran dan Peradaban*, hal. 239
- <sup>27</sup> Departemen Pendidikan, KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Cipta Pustaka, 2002)
- <sup>28</sup> *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 4, Pemikiran dan Peradaban*, hal. 238
- <sup>29</sup> *Ensiklope di Tematis Dunia Islam 4, Pemikiran dan Peradaban*, hal. 239
- <sup>30</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradabandi Dalam Islam*, hal. 138

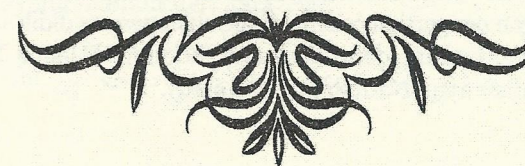
## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dajan, Anto, *Pengantar Metode Statistik*, Jilid I (Pustaka LP3ES Indonesia, 2000)
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 4, *Pemikiran dan Peradaban Kebudayaan Depertemen Pendidikan dan, KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Cipta Pustaka, 2002)
- Musrida, Irvan Jaya. 2010. *Teori-Teori Kebenaran Filsafat*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama
- Nasr, Sayyed Hossein, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*
- Pratanto, Pius A., dan M. Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994)
- Poespoprojo, W., *Logika Scientifika; Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999)
- Rauff, James V. 2000. *Number, Infinity, and Truth: Reflections on the Spiritual in Mathematics*.
- RI, Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta, Tehazed, 2009)
- Salam, Burhanuddin, *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997)
- Seddon, Fred, Rand and Rescher on Truth, *The Journal of Ayn Rand Studies* 8, no. 1 (Fall. 2006)
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002)
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Tamadun Islam dan Tamadun Melayu*, Penerbit UM
- UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu Dan Kebudayaan*, ter. Bandung 1986





## **BAGIAN KETIGA**



# **ALQURAN DALAM BERBAGAI WAWASAN KEPENDIDIKAN**



# WAWASAN ALQURAN TENTANG PESERTA DIDIK

**Muhammad Roihan Dauly**

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sidimpuan

## A. Pendahuluan

Alquran sebagai kumpulan kalam Allah yang diturunkan dalam bentuk wahyu kepada Nabi Muhammad saw yang berfungsi sebagai petunjuk (*huda*) dan pedoman hidup bagi ummat manusia di dunia maupun di akhirat. Di antara petunjuk Allah itu adalah diberikannya berupa ilmu pengetahuan kepada manusia. Ilmu dapat diperoleh melalui pembelajaran antara pendidik, dan peserta didik.

Dalam Makalah yang sederhana ini akan dibahas tentang ayat ayat yang berhubungan dengan pengertian peserta didik, etika peserta didik ayat-ayat tentang peserta didik dalam Alquran, identifikasi ayat, Komentar Ulama Tafsir Klasik dan Modern, Menganalisis ayat, Natijah (kesimpulan).

## B. Langkah-langkah yang dilakukan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penafsiran ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis terlebih dahulu melakukan penelusuran tentang tema (*peserta didik*) di dalam Alquran
2. Setelah ditelusuri maka tugas penulis adalah memuat sebagian hasil yang sudah ditelusuri.
3. Berikutnya penulis akan membuat terma-terma yang ada di dalam ayat yang sudah ditelusuri tersebut untuk diberikan penjelasan atau analisis.
4. Melihat bagaimana komentar atau pendapat ulama tafsir klasik maupun modern yang terkait dengan tema tersebut.
5. Membuat Natijah (Kesimpulan)

## C. Hasil Penelusuran Ayat

Sesuai dengan pengertian maudhu'i (tema atau pembicaraan) maka penulis telah melakukan penelusuran di dalam Alquran, bahwa yang berhubungan dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Kata Peserta didik yang diambil dari nama Dhamir Ka yaitu: Nabi Musa yang diasuh di keluarga Fir'aun.

قَالَ أَلَمْ نُزَيِّكْ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

18. Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu[1078].

[1078] Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil.

2. Peserta Didik yang diambil dari kata *Murobba*.
3. Etika Peserta Didik.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ لِّاُمُوْرٍ <sup>1</sup>

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

4. Peserta Didik yang diambil dari kata: Ahli

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اِلٰهًا لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ <sup>2</sup>

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِي بِاَسْمَاءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ <sup>3</sup>

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

اَقْرَأْ بِاَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.



[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

## D. Komentari

### 1. Ulama Tafsir Klasik

- a. Pada Surat Asy-su'ara ayat 18 berikut ini menurut penafsiran **Ibnu Abbas** adalah sebagai berikut:

{قَالَ أَلَمْ تُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا} صغيراً يا موسى {وَلَبِثْتَ} مكثت {فِينَا مِنْ} عُمْرِكَ سِنِينَ} ثلاثين سنة

*Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu[1078]."*

- b. Pada Surat berikut, menurut **Ibnu** adalah:  
 c. Pada Surat Luqman ayat 18 berikut ini menurut **Ibnu Abbas** adalah:  
 d. Pada Surat Ar-Rum ayat: 30 berikut ini menurut **Ibnu Abbas** adalah:  
 e. Pada Surat Al-Baqarah ayat 31 berikut ini menurut **Ibnu Abbas** adalah:

{وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا} أسماء الذرية ويقال أسماء الدواب وغير ذلك حتى القصعة والقصيعة والسكرجة {ثُمَّ عَرَضَهُمْ} على مذهب الشخوص {عَلَى الْمَلَائِكَةِ} الذين أمروا بالسجود {فَقَالَ أَنْبِئُونِي} أخبروني {بِأَسْمَاءِ} هؤلاء {الخلق والذرية} {إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ} في مقاتلكم الأولى

*Allah mengajari Adam seluruh nama-nama (nama-nama keturunannya, binatang melata, dan lainnya..... kemudian Allah menghadapkannya kepada Malaikat seluruh mazhab peribadinya di mana mereka diperintahkan untuk sujud, maka Allah berfirman beritakanlah kepadaku seluruh nama-nama ini (mahluk dan keturunannya jika kamu orang yang benar. (dalam pembantahan kalian yang pertama.*

- f. Menurut Ibnu Abbas pada surat Al'alaq ayat 1-

### 2. Ulama Tafsir Modren

- a. Menurut **Ibnu Muqatil** pada Surat Luqman ayat 13 berikut ini adalah sebagai berikut:  
 b. Menurut **Ibnu Muqatil** (Ulama Tafsir Modren) pada Surat Luqman ayat 17 berikut ini adalah sebagai berikut:

{يَا بَنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ} يعني التوحيد {وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ} يعني الشر الذي لا يعرف {وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ} فيهما من الأذى {إِنْ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ} [آية : ١٧] يقول : إن ذلك الصبر على الأذى في الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر من حق الأمور التي أمر الله عز وجل بها، وعزم عليها

*Ya anakku dirikanlah shalat dan suruhlah berbuat ma'ruf (yakni bertauhid) dan laranglah dari kemungkaran (yakni kejelekan yang tidak pernah dikenal) dan bersabarlah atas musibah yang menimpamu pada keduanya (amar ma'ruf dan nahi mungkar dari perasaan sakit sakit) sesungguhnya yang demikian adalah perintah wajib. (ada yang berpendapat sesungguhnya perkara kesabaran atas perilaku yang menyakitkan dalam perintah yang ma'ruf dan melarang dari kemungkaran merupakan permasalahan yang benar yang telah diperintahkan Allah Azza Wajalla dan mewajibkannya.*

- c. Menurut **Ibnu Muqatil** pada Surat Luqman ayat 18 berikut ini adalah sebagai berikut:

{وَقَالَ لِقَمَانِ لَابْنِهِ:} وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ {يَقُولُ:} لَا تَعْرِضْ وَجْهَكَ عَنْ فَقَرَاءِ النَّاسِ إِذَا كَلِمُوكَ فَخَرًّا بِالْخِيَلَاءِ وَالْعِظْمَةِ، وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ { [آية : ١٨] يعني عز وجل كل بطر مرح فخور في نعم الله تعالى لا يأخذها بالشكر.

*Dan (ketika luqman berkata kepada anaknya ) jangan palingkan mukamu kepada manusia .....yakni azza wajalla setiap rasa kesombongan itu adalah fakhur terhadap nikmat Allah ta'ala tidak pernah berterima kasih atau bersukur.*

- d. Menurut **Ibnu Muqatil** pada Surat Al-Baqarah ayat 31 berikut ini adalah sebagai berikut:

{وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا}، ثم إن الله تبارك وتعالى حشر الطير والدواب وهوام الأرض كلها، فعلم آدم، عليه السلام، أسماءها، فقال : يا آدم، هذا فرس، وهذا بغل، وهذا حمار، حتى مى له كل دابة وكل طير باسمه، {ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ}، ثم عرض أهل تلك الأسماء على الملائكة الذين هم في الأرض، {فَقَالَ أَنْبِئُونِي}، يعني أخبروني {بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ}، يعني دواب لأرض كلها {إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ} [آية : ٣١] بأن جاعل في الأرض من يفسد فيها يسفك لدماء .

*Allah mengajari Adam seluruh nama-nama benda (kemudian Allah yang maha berkah mengumpulkan bangsa burung, hewan melata, dan seluruh makhluk yang ada di*



bumi. Maka Allah mengajari Adam as seluruh namanya. maka Allah nerfirman: *Ha* Adam ini kuda, bugal, himar, dan seluruh nama jenis hewan dan burung. Kemudian Allah menghadapkan seluruh benda itu kepada Para Malaikat (kemudian Allah menghadapkan seluruh nama-nama itu kepada seluruh Malaikat yang ada di muka bumi ini, Maka Allah berfirman beritakan kepada-Ku (yakni khabarkan kepada-Ku seluruh nam-nama benda ini (yakni seluruh nama binatang melata dimuka bumi jika kamu yang benar, Karena sesungguhnya Aku menjadikan khalifah di muka bumi yang sifatnya berbuat kerusakan dan pertumpahan darah di atasnya

- e. Menurut **Ibnu Muqatil** pada Surat Al-Alaq ayat 1-5 berikut ini adalah sebagai berikut:

قوله: {اقرأ باسم ربك} يعني بالواحد {الذي خلق} [آية: ١] يعني الإنسان، وكان أول شيء نزل من القرآن خمس آيات من أول هذه السورة {خلق الإنسان من علق} [آية: ٢] وهي النطفة التي تكون عشرين ليلة، ثم تصير ماء ودمًا، فذلك العلق، قوله: {اقرأ وربك الأكرم} [آية: ٣] {الذي علم بالقلم} [آية: ٤] وذلك «أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، دخل المسجد الحرام، فإذا أبو جهل يقلد إله الذي يعبد طوقاً من ذهب، وقد طيبه بالمسك، وهو يقول: يا هبل لكل شيء سكن، ولك خير جزاء، أما وعزتك لأسرنك القابل، وذلك أنه كان ولد له في تلك السنة ألف من الإبل، وجاءه عير من الشام فربح عشرة آلاف مثال من الذهب، فجعل ذلك الشكر لهبل، وهو صنم كان في جوف الكعبة طوله ثمانية عشر ذراعاً. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «ويحك، أعطاك إلهك وشكرت غيره، أما والله فيك نقمة، فانظر متى تكون؟ ويحك، يا عم، أدعوك إلى الله وحده، فإنه ربك ورب آبائك الأولين، وهو خلقك ورزقك، فإن اتبعني أصبت الدنيا والآخرة» قال له: واللات والعزى رب هذه البنية لئن لم تنته عن مقاتلتك هذه، فإن وجدتك هاهنا، وأنت تعبد غير آلهتنا لأسفعنك على ناصيتك يقول: لأخرجنك على وجهك، أليس هؤلاء بناته، قال: وأنى يكون له ولد؟. فأنزل الله عز وجل {عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ} [آية: ٥] والنبى صلى الله عليه وسلم يومئذ بالأراك ضحى، ثم بين، فقال: {خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ}

يعني من دم حتى تحولت النطفة دماً، اقرأ يا محمد، ثم استأنف، فقال: {وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ} الكتابة {بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ} من القرآن {مَا لَمْ يَعْلَمْ}.

(Dikatakannya.) Baca olehmu (yakni dengan mengesakan), yang menciptakan kamu karena Alquran adalah firman Allah yang pertama kali diturunkan oleh jibril kepada Muhammad, dengan nama Tuhan mu (dengan perintah tuhan engkau yang telah menciptakan (makhluk) Allah menciptakan manusia (yaitu anaknya adam) dari segumpal darah yang menyatu dengan sperma, maka rasul menjawab, apa yang saya baca ya jibril? Maka jibril membaca empat ayat pertama dari surat al-Alaq, maka jibril berkata lagi) baca (bacalah alquran ya Muhammad) dan Tuhan engkau yang mulia (yang meliputi seluruh pengetahuan dan maha lembut dari kebodohan hambanya) yang mengajari manusia dengan pena (menulis dengan pena) yang mengajari manusia (yaitu menulis dengan pena) apa yang belum ia ketahui (sebelum turun ayat Alquran, atau dengan kata lain, Allah mengajari manusia yaitu Adam seluruh nama nama apa yang belum diajarkan kepadanya sebelumnya.

## E. Analisis Penulis

Dalam bahasa Arab, setidaknya ada tiga istilah yang menunjukkan makna peserta didik, yaitu murid, al-tilmîdz, dan al-thâlib. Murid berasal dari kata 'arada, yuridu, iradatan, muridan yang berarti orang yang menginginkan (the willer). Pengertian ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Sedangkan al-tilmîdz tidak memiliki akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada peserta didik yang belajar di madrasah. Sementara al-thâlib berasal dari *thalaba, yathlubu, thalaban, thâlibun*,<sup>5</sup> yang berarti orang yang menuntut, mencari, meminta sesuatu. Jadi makna thalabun adalah mencari sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat.

Kemudian, dalam penggunaan ketiga istilah tersebut biasanya dibedakan berdasarkan tingkatan peserta didik. Murid untuk sekolah dasar, al-tilmîdz untuk sekolah menengah, dan al-thâlib untuk perguruan tinggi. Namun, menurut Abuddin Nata, istilah yang lebih umum untuk menyebut peserta didik adalah al-muta'allim. Istilah yang terakhir ini mencakup makna semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Untuk pemaknaan peserta didik yang dimaksudkan pada tulisan ini adalah semua tingkatan mulai dari dasar sampai dengan akhir hayat. Untuk lebih lanjut kajian ini, maka penulis akan memberikan analisa terkait dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan peserta didik.

Dari hasil pemikiran Ulama tafsir di atas, dapat dipahami bahwa seorang peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya menuntut dan menguasai ilmu tertentu secara teoritis, akan tetapi lebih dari itu ia harus berupaya untuk men-



sucikan dirinya sehingga ilmu yang akan ia peroleh memberi manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, peserta didik harus mengutamakan nilai-nilai tauhidiah. Rasa ketauhidan tersebut harus diawali dari niat peserta didik itu sendiri, dimana niat menuntut ilmu tersebut haruslah semata-mata karena Allah SWT, bukan karena tujuan-tujuan yang bersifat duniawi dijadikan prioritas utama. Selain itu, peserta didik harus menuntut ilmu berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi. Dengan konsep semacam ini, maka peserta didik akan menuntut ilmu sesuai dengan dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam itu sendiri yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan sunnah serta berorientasi kepada dunia dan akhirat secara integral dan seimbang.

Menurut Hamka tauhid berarti mengakui bahwa Allah hanya satu. Keesaan Allah merupakan satu-satunya zat yang dipertuhankan oleh manusia dan menjadi titik tolak bagi peserta didik dalam memandang hidupnya. Apabila orang telah memiliki tauhid, niscaya kepercayaannya akan mendorong dirinya untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang diterima dengan rela oleh Allah dan di dalam hidupnya senantiasa menempuh jalan yang lurus.<sup>6</sup>

Peserta didik harus memiliki jiwa tauhid sehingga ia menjadi manusia yang beriman dengan sebenarnya iman. Salah satu usaha untuk menanamkan dan menguatkan jiwa tauhid adalah melalui dunia pendidikan. Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utama akan memberi nilai tambah bagi peserta didik dan menumbuhkembangkan kepercayaan bagi dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Bagi peserta didik yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan, maka ia seakan kehilangan tempat berpijak.

Peserta didik harus menyandang sepenuhnya nilai-nilai ketauhidan, dan selalu berupaya menjauhi diri dari sifat kemusyrikan, seperti yang dijelaskan pada surat Luqman di atas pada ayat 13. Untuk menjaga ketauhidan ini juga Allah swt pada surat al-Ikhlâs telah memberikan informasi bahwa, manusia sebagai peserta didik, harus benar-benar mentauhidkan Allah Swt sebagaimana firman-Nya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝<sup>7</sup>

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Berikutnya Surat Luqman ayat 17 di atas Allah telah memberikan informasi bahwa, Luqman sebagai seorang pendidik (ayah) telah memberikan nasehat kepada peserta didik anaknya, baik itu disebutkan namanya sebagai Salam oleh Ibnu Abbas di dalam Tafsirnya, maupun An'am oleh Ibnu muqotil di dalam tafsirnya bahwa peserta didik itu harus melaksanakan ibadah shalat. Dengan shalat, maka peserta didik akan lebih mudah untuk memperoleh ilmu.

Selain itu, dari ayat 17 di atas juga peserta didik harus dituntut untuk tegas

terhadap amar ma'ruf dan nahi munkar. Sebagaimana yang diinformasikan Allah di dalam Alquran sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>8</sup>

Untuk melihat lebih jauh tentang tipe yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam berbuat baik ini adalah, Al-Maududi telah memberikan beberapa tipe yang harus dimiliki oleh peserta didik tersebut. Peserta didik yang dimaksudkan oleh Al-Maududi adalah peserta didik yang mempunyai ruh Islam dalam jiwanya, berwawasan luas, tidak adanya dikotomi ilmu, kreatif, berakhlak mulia, dan mampu menegajawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga bersandinglah ilmu dengan iman dalam kehidupan mereka.

Adapun tipe peserta didik yang diharapkan setelah adanya proses pendidikan ini, menurut Al-Maududi, yaitu:

1. Memiliki imunitas moral yang kokoh, untuk kemudian mengubah jalannya peristiwa kehidupan dalam cerminan Islam;
2. Mereka mampu mereformasi ilmu-ilmu modren supaya selaras dengan pandangan Islam terhadap realitas kehidupan;
3. Mampu mengadakan penelitian ilmiah dan eksperimen, sehingga hasil-hasil penelitian mereka dapat diaplikasikan.<sup>9</sup>

Selanjutnya pada Luqman ayat 18 ini telah jelas diinformasikan, bahwa memalingkan muka dari manusia untuk sombong, berjalan dengan angkuh, maupun orang yang selalu membanggakan diri bukanlah termasuk karakter dari peserta didik atau pencari ilmu. Namun, yang menjadi karakter dari peserta didik tersebut adalah seorang peserta didik mesti berupaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dengan senantiasa mensucikan dirinya dan taat kepada perintah-Nya. Namun untuk memperoleh ilmu yang berasal dari Allah tersebut, seorang peserta didik mesti belajar pada orang yang telah diberi ilmu, yaitu guru atau pendidik. Karena peserta didik memiliki hubungan dengan ilmu dalam rangka upaya untuk memiliki ilmu, maka seorang peserta didik mesti berakhlak kepada gurunya. Akhlak tersebut tentunya tetap mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis.

## F. Natijah (Kesimpulan)

Tafsir Tarbawi adalah sebuah tafsir yang membicarakan tentang ayat-ayat pendidikan, seperti pendidikan, pendidik, peserta didik. Penafsira yang digunakan



pada penafsiran ini adalah metode maudhui (temati, satu pembicaraan). Dengan cara atau metode tafsir maudhui ini, maka dapat memberikan penjelasan kepada pembaca terkait dengan ayat-ayat peserta didik yang termaktub di dalam Alquran untuk dapat menjadi sebuah kontribusi bagi dunia pendidikan islam.

### Catatan Akhir:

- <sup>1</sup> *Ibid.*,
- <sup>2</sup> *Ibid.*,
- <sup>3</sup> *Ibid.*, h. 6.
- <sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim*...., h. 597.
- <sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cetakan kedelapan (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), 238.
- <sup>6</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 109.
- <sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim* ., h. 1-4.
- <sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim*, Cetakan ketiga, (Jakarta: Al-Fatih, 2012), h. 63.
- <sup>9</sup> Abu Al-'Ala Almaududi, *Bagaimana Memahami Al-Qurr'an*, (terj.), (Surabaya: Ikhlas, 1981), h. 34-35.
- <sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwar*, (Yogyakarta, 1984). h. 17
- <sup>11</sup> Muhammad Baqir Al-Sadr, *Tafsir Maudhu'i wa Tafsir Al-Tajzi'i fi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut : Ta'aruf al-Matb'at, 1980 ) h, 11.
- <sup>12</sup> Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah Metodologi Tafsir* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 7.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aridh, Ali Hasan, *Sejarah Metodologi Tafsir*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Almaududi, Abu Al-'Ala, *Bagaimana Memahami Al-Qurr'an*, terj., Surabaya: Ikhlas, 1981.
- Al-Sadr, Muhammad Baqir, *Tafsir Maudhu'i wa Tafsir Al-Tajzi'i fi Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut : Ta'aruf al-Matb'at, 1980.
- Bukhari, Kitab : Tafsir Al Qur'an, Bab : [Bab] Surat Ar Ruum ayat 30, No. Hadist: 4402.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim*, Cetakan ketiga, Jakarta: Al-Fatih, 2012
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwar*, Yogyakarta, 1984.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Alquran, Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum Dalam Alquran*, Jakarta : Penamadani, 2005.
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, cetakan kedelapan, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990.



# WAWASAN ALQURAN TENTANG DEMOKRASI PENDIDIKAN

*Amiruddin Siahaan*

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU*

## A. Pendahuluan

Sebuah fenomena penting yang mewarnai transformasi global pada tiga dasawarsa dewasa ini adalah menguatnya tuntutan demokratisasi, khususnya di negara-negara berkembang, termasuk negara yang berpenduduk mayoritas Islam. Demokrasi telah menjadi diskursus yang melibatkan hampir semua komponen masyarakat. Sehingga diskursus-diskursus lain yang melawan kecenderungan ini mau tidak mau mengalami marginalisasi.<sup>1</sup>

Kuatnya tuntutan demokratisasi dan maraknya diskursus demokrasi<sup>2</sup> tidak lain karena adanya anggapan bahwa demokrasi merupakan suatu sistem yang bisa menjamin keteraturan publik dan sekaligus mendorong transformasi masyarakat menuju suatu struktur sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang lebih ideal. Ideal dalam arti, manusiawi, *egaliter* dan berkeadilan. Demokrasi yang diyakini sebagai sistem yang paling realistis dan rasional untuk mencegah suatu struktur masyarakat yang dominatif, refresif dan otoritarian.<sup>3</sup>

Kecenderungan dan minat yang sangat kuat terhadap demokrasi dan demokratisasi ini kemudian mendorong hampir semua rezim negara-negara berkembang untuk melakukan reformasi politik dan penyesuaian terhadap tuntutan yang terus meningkat. Kalaupun beberapa rezim secara empirik lebih mengedepankan kemapanan daripada demokrasi, mereka tetap menggunakan demokrasi sebagai retorika politik untuk mencari legitimasi. Karenanya beberapa rezim otoritarian negara berkembang tetap mengklaim pemerintahannya sebagai penganut sistem demokrasi atau, sekurang-kurangnya, sedang proses ke arah itu.<sup>4</sup> Meskipun demokrasi sesungguhnya merupakan istilah politik, namun terjemahan dan kongkritisasinya tidak hanya ada di dalam kehidupan politik.<sup>5</sup> Seluruh aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan masyarakat luas dan berada dalam sistem kenegaraan membutuhkan demokrasi, karena manusia sebagai hamba Allah butuh dimanusiakan dan dimanusiawikan, sedangkan demokrasi adalah ungkapan lain dari penghormatan hak-hak asasi manusia, suatu sikap hidup insani yang mencerminkan dimiliki dan ditegakkannya peradaban dan kebudayaan.<sup>6</sup>

Sejalan dengan asumsi tersebut, tuntutan demokrasi tidak hanya terarah pada struktur sosial, politik dan ekonomi, tetapi telah memasuki berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Hal ini dapat dimaklumi karena pendidikan adalah unsur vital dalam setiap masyarakat, terutama masyarakat yang demokratis.<sup>7</sup>

Oleh karena itu dalam masyarakat yang demokratis, diharapkan sistem pendidikannya harus demokratis.

Di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang terkait dengan prinsip-prinsip utama demokrasi, antara lain QS. Ali Imran: 159 dan al-Syura: 38 (yang berbicara tentang musyawarah); al-Maidah: 8; al-Syura: 15 (tentang keadilan); al-Hujurat: 13 (tentang persamaan); al-Nisa': 58 (tentang amanah); Ali Imran: 104 (tentang kebebasan mengkritik); al-Nisa': 59, 83 dan al-Syuro: 38 (tentang kebebasan berpendapat) dst.<sup>8</sup>

Jika dilihat basis empiriknya, menurut Aswab Mahasin, agama dan demokrasi memang berbeda. Agama berasal dari wahyu sementara demokrasi berasal dari pergumulan pemikiran manusia. Dengan demikian agama memiliki dialektikanya sendiri. Namun begitu menurut Mahasin, tidak ada halangan bagi agama untuk berdampingan dengan demokrasi.<sup>9</sup>

Sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan Alquran adalah kitab suci yang dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam menjalani kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab didalam Alquran terdapat petunjuk-petunjuk dan arahan tentang berbagai cara bergaul dengan manusia, bahkan bergaul dengan alam semesta sehingga terjadi harmonisasi antara sesama makhluk Allah yang hidup dimuka bumi ini. Sebagai sumber yang utama dalam Islam, Alquran sangat kaya akan nilai-nilai yang menjadi rujukan bagi sendi-sendi kehidupan. Diantaranya Alquran memberikan prinsip-prinsip umum atau nilai-nilai inti tentang demokrasi.

Pada kesempatan ini, pemakalah akan mengkaji bagaimana Alquran sebagai kitab sumber kehidupan memberikan arahan bagaimana menjalankan kehidupan demokrasi dan melaksanakan demokrasi pendidikan dengan nilai-nilai inti yang ada didalamnya. Sehingga pendidikan kita berbajalan dengan nilai-nilai Alquran – pendidikan berbasis Alquran.

## B. Ayat-Ayat Tentang Demokrasi Pendidikan

Alquran merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Muhammad saw. yang berisikan bimbingan dan panduan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan setiap muslim. Dalam konteks demokrasi – sebagai sumber asasi ajaran Islam – Alquran memberikan prinsip-prinsip umum atau nilai-nilai tentang demokrasi. Diantara prinsip atau nilai-nilai tersebut diuraikan pada paparan berikut:

### 1. Nilai-Nilai Keadilan

1). Surat an-Nahl: 90.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾



"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan".

2). Surat An-Nisa: 135

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شٰهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ  
اَلْوَلَدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِمَا ە فَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى  
اَنْ تَعْدِلُوْا وَاِنْ تَلُوْا اَوْ تُعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

3). Surat Al-Maidah: 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شٰهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَتَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ  
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

4). An-Nisa':58

اِنَّ اللّٰهَ يٰۤاْمُرُكُمْ اَنْ تُوْدُوْا اَلْاٰمَنَتِ اِلٰى اَهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ  
تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

5). Surat Al-Hujarat: 9

وَاِنْ طَآٓئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاصْلِحُوْا بَيْنَهُمَاۖ فَاِنْ بَغَتْ اِحْدَاهُمَا عَلٰى

اَلْاُخْرٰى فَقَتِلُوْا اَلَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِىْۤا اِلٰى اَمْرِ اللّٰهِۚ فَاِنْ فَاَتَتْ فَاصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا  
بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْاۚ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dan banyak lagi ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai keadilan, diantaranya: QS. Shad: 22, QS. Shad: 26, QS. Al-Syura: 15, QS. An-Nisa: 127, QS. An-Nisa: 3, 4, 105, QS. Al-Rahman: 9, QS. Al-An'am: 152, QS. Hud: 85, QS. Al-A'raf: 29, 89, 159, 181, QS. Al-Hadid: 25, QS. Al-Anbiya': 112 dan yang lainnya.

2. Nilai-Nilai Kebebasan

1). Surat Al-Baqarah: 44

اَتَاْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَۚ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

2). Surat An-Nur: 61

لَيْسَ عَلٰى الْاَعْمٰى حَرْجٌ وَلَا عَلٰى الْاَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلٰى الْمَرِيْضِ حَرْجٌ وَلَا  
عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَنْ تَاْكُلُوْا مِنْ بُيُوْتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اٰبَاۤيَكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اُمَّهَاتِكُمْ  
اَوْ بُيُوْتِ اِخْوَانِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخَوَاتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَعْمَمٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ  
عَمَمَتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اٰخْوَالِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ خَالَاتِكُمْ اَوْ مَا مَلَكَتْهُم مِّفَاحَتُهُۥ اَوْ  
صَدِيْقِكُمْۚ لَيْسَ عَلَيَّكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَاْكُلُوْا جَمِيْعًا اَوْ اَشْتَاتًاۚ فَاِذَا  
دَخَلْتُمْ بُيُوْتًا فَسَلِّمُوْا عَلٰى اَنْفُسِكُمْ تَحِيَّۃً مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةًۚ  
كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka)



di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

### 3). Surat Fushshilat: 40

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخَفُونَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِيَّ آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

### 4) Surat Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

### 5). Surat Yunus: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Dan banyak lagi ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kebebasan, diantaranya: Surat Al-Baqarah: 76, Yasin: 62, al-Jasyah: 5, ar-rum: 8, Al-An'am: 80 dan yang lainnya.

## 3. Nilai-Nilai Persamaan

### 1). Surat Al-Baqarah: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً...

Manusia itu adalah umat yang satu.

### 2). Surat Al-Hujarat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

### 3). Surat Al-Mukmin: 40.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.

### 4). Surat Ali Imran: 195.

فَأَسْتَجِبْ لَهُمْ رُبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَمِلٍ مِنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَتَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا لَا تُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دَخَلْنَاهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam



surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

5). Surat An-Nahl: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dan banyak lagi ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai persamaan, diantaranya: QS. An-Nisa: 1, 34, QS. Az-Zumar: 6, QS. Lukman: 14, QS. Al-Ahqaf: 15, QS. Al-Baqarah: 21, QS. Az-Zariyat: 56, dan lainnya.

#### 4. Nilai-Nilai Musyawarah

1). Surat. As-Syura: 38.

فَجَمَعَ السَّحَرَةَ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

2). Surat Ali Imran: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

3). Surat An-Nisa: 59.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ

فِي شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ  
وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

4). Surat Al-Baqarah: 233.

... فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ  
تَسْتَرْضِعُوْا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَّا ءَاتَيْتُمْ بِالْعُرُوفِ ۚ وَأَقْبُوا اللَّهَ  
وَأَعْلَمُوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْصُرُ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٢٣٣﴾

Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

5). Surat. At-Thalaaq: 6.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُّجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ  
وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ  
فَأَتَوْهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَاتَّمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَمِصْرُ لَكُمْ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

#### 5. Nilai-Nilai Toleransi

1). Surat Al-Kafirun: 6.



## لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١٠١﴾

Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku”.

## 2) Surat Al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ  
بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

## 3). Surat Al-An'am: 108:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ كَذَلِكَ  
زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitaskan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

## 4). Surat Yunus: 40-41

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾  
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بِرِيءٌ  
مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

## 5). Surat Al-Kahfi : 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ ...

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".

## 6. Nilai-Nilai Kemajemukan

## 1). Surat Al-Maidah: 48.

... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً  
وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

## 2). Surat Al-Hujarat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

## 3). Surat Ali Imran: 64.

قُلْ يٰٓأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا  
نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا  
فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".



## 4). Surat al-Maidah: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ۖ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

## 5). Surat Ar-Rum: 22.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَآخْتَلَفَ اَلْأَلْسِنَتِ كُمْ ۚ وَالْوَنُكْمَ ۚ إِنَّ فِي  
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

## C. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Demokrasi Pendidikan

## 1. Nilai-Nilai Keadilan

Alquran menggunakan term (*al-Adl*) dan (*al-Qisht*) untuk pengertian keadilan. Dilihat dari akar katanya, term *al-Adl* terdiri dari huruf 'ain, dal dan lam. Maksud yang terkandung didalamnya ada dua macam, yaitu lurus dan bengkok. Makna ini bertolak belakang antara satu dan lainnya. Intinya ialah persamaan atau al-musawah.<sup>10</sup>

Sementara akar kata *al-Qisht* terdiri dari tiga huruf yaitu *qaf, sin dan tha*. Makna yang terkandung dalam struktur ketiga huruf di atas ada tiga macam yaitu keadilan atau *al-Qisht*, kecenderungan atau *al-Qisht* dan bengkok atau *al-Qasath*. Dari pengertian di atas dapat dimunculkan lagi dua makna yang lain yaitu bagian *al-Nashib* dan neraca atau *al-Qisthas*. Term *al-Qisht* dapat diartikan sebagai memperoleh bagian dan porsi yang adil. Kemudian term *al-Qasht* dapat diartikan sebagai mengambil porsi orang lain atau curang. Sedangkan term *al-Qisath* dapat diartikan sebagai memberikan hak dan porsi seseorang kepada yang bersangkutan. Jadi tampaknya term *al-Qisath* ini mengarah kepada pengertian keadilan dalam makna proposional.

Disisi lain para ulama juga menyatakan bahwa adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada masing-masing yang mempunyai hak. Adil yang diperintahkan Allah ini mencakup adil terhadap hak-Nya dan adil

terhadap hak hamba-Nya. Caranya adalah dengan menunaikan kewajibannya secara sempurna. Kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, misalnya dengan mentauhidkan-Nya dan tidak berbuat syirk, menaati-Nya dan tidak mendurhakai, mengingat-Nya dan tidak melupakan, serta bersyukur kepada-Nya dan tidak kufur. Kepada manusia, misalnya dengan memenuhi haknya. Jika sebagai pemimpin, maka ia memenuhi kewajibannya terhadap orang yang berada di bawah kepemimpinannya, baik ia sebagai pemimpin dalam ruang lingkup yang besar (imamah kubra), menjabat sebagai qadhi (hakim), wakil khalifah atau wakil qadhi. Adil juga berlaku dalam mu'amalah, yaitu dengan bermu'amalah dalam akad jual beli dan tukar-menukar dengan memenuhi kewajiban kita, tidak mengurangi hak orang lain (seperti mengurangi takaran dan timbangan), tidak menipu dan tidak menzalimi.

Adil hukumnya wajib, sedangkan ihsan adalah keutamaan dan disukai, misalnya dengan memberikan lebih dari yang diwajibkan, seperti memberikan manfaat kepada orang lain dengan harta, badan, ilmu atau lainnya. Jika dalam ibadah, maka dengan mengerjakan kewajiban atau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.

Untuk menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat itu merupakan tugas yang dibebankan kepada para utusan Allah, termasuk Muhammad Saw., sang nabi akhir zaman. "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka *al-Kitab* dan neraca" dengan tujuan "supaya manusia dapat menegakan keadilan". Abu al-Sa'ud menambahkan, yaitu supaya tegak dengannya sebuah sistem politik yang adil, dan mencegah terjadinya kelaliman. Juga membentuk suatu kehidupan manusia secara menyeluruh yang berasaskan keadilan dan neraca ke-ma'ruf-an (kebaikan yang dikenal). Selain itu, ayat di atas juga mengungkapkan kalimat "Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia..." sebagai landasan akan adanya suatu kekuasaan hukum untuk memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar aturan dan mengkhianati keadilan.<sup>11</sup>

Kedatangan para rasul ke dunia diutus Tuhan untuk membawakan penjelasan bagi manusia untuk keselamatan hidup mereka dunia dan akhirat. Manusia bisa saja memandang dengan akalnnya bahwa memang ada Maha Kuasa yang mencipta alam, tetapi kalau tidak ada Rasul dari Tuhan sendiri, akan kacau balaulah pengertian manusia tentang Tuhan. Bersama Rasul-Rasul itu selain diberi tugas memberikan penjelasan berbagai rupa, ada juga yang dengan mu'jizat, dan Tuhan juga menurunkan kepada mereka kitab-kitab.<sup>12</sup>

Setelah Tuhan menurunkan kitab kepada Rasul-rasul, Tuhan pun sekaligus menurunkan kepada mereka *al-Mizaa*n yaitu alat penimbang. Tentu saja dalam ayat ini yang dimaksud dengan alat penimbang bukanlah semacam neraca yang dikirim dari surga atau alam gaib, melainkan kearif bijaksanaan Nabi-nabi itu sendiri. Sebab sesudah itu nyata sekali Tuhan bersabda "Supaya berdirilah manusia dengan keadilan", jangan berbuat sewenang-wenang saja dalam menjatuhkan suatu hukum "Dan Kami turunkan besi didalamnya ada kekuatan yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia".

Di dalam kesimpulan ayat ini kita sudah dapat memahamkan bahwa pada hakikatnya, datangnya Rasul-rasul itu diutus Tuhan, selain daripada diberi wahyu



dengan kitab-kitab suci, mereka juga diberi kewajiban memberikan pertimbangan, tegasnya kebijaksanaan dalam memimpin ummatnya. Sesudah itu dijelaskan lagi bahwa Tuhan pun bukan saja menurunkan kitab atau pertimbangan untuk menegakkan keadilan bahkan juga diberi besi. Dalam ayat ini ditegaskan kegunaan besi itu. Pertama karena didalamnya ada persenjataan. Maka dapat difahami bahwa kedatangan rasul-rasul itu bukan saja hendak mengejar-ngejar orang saja agar tunduk kepada tuhan, tetapi wajib patuh, wajib tunduk

Istilah keadilan pada umumnya juga berkonotasi dengan penetapan keputusan hukum atau kebijaksanaan. Adapun keadilan dalam Islam meliputi berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang dan sistem hukumnya. Dengan demikian konsep keadilan meliputi keadilan dalam berbagai hubungan, baik menyangkut hubungan dalam intern hubungan pribadi manusia, hubungan antara individu dengan hakim dan yang bepekara serta berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu menurut Muslehuddin, keadilan mutlak hanya terdapat pada syari'ah yang didasarkan pada wahyu, yang didalamnya ia memiliki prinsip-prinsip keadilan yang abadi. Dengan demikian seseorang yang hidup menurut hukum Tuhan harus berbuat adil, tidak saja pada diri sendiri tetapi juga pada keluarga dan alam sekitarnya. Allah berfirman dalam surat al-Syura;17 (*Allah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan neraca keadilan. Wahyu, sesungguhnya merupakan neraca untuk menimbang semua persoalan moral dengan standar keadilannya yang mutlak yang merupakan sumber yang abdi bagi keadilan*).

Perintah berlaku adil ditunjukkan pada setiap orang tanpa padang bulu. Perkataan yang benar musti disampaikan apa adanya walaupun akan merugikan kerabat sendiri. Meskipun Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam segala hal, tetapi keharusan berlaku adil terutama ditujukan kepada mereka yang mempunyai kekuasaan. Keadilan yang ditegaskan adalah keadilan mutlak, yang dapat dipedomani pada apa yang dilakukan oleh Rosul ketika mengadili Fatimah binti Aswad, wanita bangsawan dari kabilah makhsun yang kedapatan mencuri. Usamah ibn Zaid datang supaya fatimah diampunkan, maka maralah beliau.

Allah memerintahkan para Rosul-Nya untuk melakukan tiga perintah yang ditunjukkan untuk menegakkan keadilan dan menunjukan kepada seluruh umat manusia agar menuju jalan penunjuk keselamatan. Firman Allah dalam Surat al-Hadid ayat 25: yang artinya: "*Sesungguhnya Kami telah mengutus rosul-rosul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan itu*".

## 2. Nilai-Nilai Kebebasan

Kata kebebasan dalam Islam diungkapkan dengan dua istilah. *Pertama*, dengan istilah *hurriyah*. Dalam *al-Mausu'ah al-Islamiyah al-Ammah*, kebebasan didefinisikan sebagai kondisi keislaman dan keimanan yang membuat manusia mampu mengerjakan atau meninggalkan sesuatu sesuai kemauan dan pilihannya, dalam koridor sistem Islam, baik aqidah maupun moral. Dari pengertian ini terdapat dua bentuk kebebasan. *Pertama*, kebebasan internal (*hurriyah dakhiliyah*)

yaitu kekuatan memilih antara dua hal yang berbeda dan bertentangan. Kebebasan jenis ini tergambar dalam kebebasan berkehendak (*hurriyat al-iradah*), kebebasan nurani (*hurriyat adh-dhomir*), kebebasan jiwa (*hurriyat an-nafs*) dan kebebasan moral (*hurriyat al-adabiyah*). *Kedua*, kebebasan eksternal (*hurriyat kharijiyah*). Bentuk kebebasan ini terbagi menjadi tiga: *ath-thabi'iyah*, yaitu kebebasan yang terpatri dalam fitrah manusia yang menjadikannya mampu melakukan sesuatu sesuai apa yang ia lihat; *as-siyasiyah*, yaitu kebebasan yang telah di berikan oleh peraturan perundang-undangan; *ad-diniyah*, kemampuan atas keyakinan terhadap berbagai mazhab keagamaan.<sup>13</sup>

*Kedua*, kebebasan diungkapkan dengan istilah *ikhtiyar*. *Ikhtiyar* sebagaimana yang dipakai dalam teologi Islam, tidaklah sama dengan ide modern mengenai kebebasan (dalam arti *freedom/liberty*). Sebab, akar kata *ikhtiyar* adalah *khair* atau baik, yang berarti memilih sesuatu yang terbaik. Karena itu, jika bukan memilih sesuatu yang baik, maka sebenarnya itu bukanlah pilihan, melainkan kezaliman. Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan yang sejati dan untuk melakukannya seseorang dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Sebaliknya, memilih sesuatu yang buruk adalah pilihan yang berdasarkan kejahilan dan bersumber dari aspek-aspek tercela nafsu hewani.

## 3. Nilai-Nilai Persamaan

Pada hakikatnya manusia adalah sama, berasal dari satu bapak dan satu ibu, kemudian Allah mengembangbiakkannya menjadi berbagai bangsa dan berbagai suku yang berbeda-beda bahasa dan warna kulitnya, berbeda-beda kepandaian, kekayaan dan kekuatannya. Perbedaan-perbedaan tersebut hendaknya tidak menimbulkan kesombongan, pertikaian dan permusuhan. Perbedaan tersebut hendaknya dijadikan motivasi untuk saling mengenal, saling menolong dan saling menghormati, sehingga dapat hidup bertetangga dengan damai dan dapat membangun manusia seutuhnya. Nilai manusia di hadapan Allah tidak dapat diukur dengan warna kulit, keperkasaan, kekayaan, kekuasaan dan nilai-nilai keduniaan lainnya. Ukuran nilai manusia di sisi Allah hanyalah taqwa. Orang yang paling bertaqwa itulah yang paling mulia di sisi-Nya sebagaimana ditegaskan pada firman-Nya: *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*.

Tantawiy Jauhariy dalam tafsirnya mengatakan: bahwa manusia itu bagaikan cabang-cabang, daun-daun, bunga-bunga dan buah-buah suatu pohon, semuanya saling berkaitan, bersatu dan berkumpul pada satu batang pokok. Tiada kelebihan suatu daun dari daun lainnya pada satu pohon. Demikian pula tiada kelebihan bunga atas bunga lainnya dan tiada kelebihan suatu buah atas buah lainnya. Manusia pun demikian, karena diciptakan dari satu laki-laki dan satu perempuan, maka semuanya adalah sama tiada kelebihan seorang manusia atas manusia lainnya, kecuali karena taqwanya.<sup>14</sup>

Dari penjelasan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan: Bahwa manusia di sisi Allah adalah sama, maka apabila pernyataan tersebut telah menjadi keyakinan bagi setiap orang di dunia ini, tiadalah bangsa yang merasa lebih mulia dari bangsa



lainnya, tiada etnis yang merasa lebih mulia dari etnis lainnya, bahkan tiada seorang pun yang merasa lebih tinggi derajatnya dari orang lain. Mereka yang berkulit putih, berkulit hitam, atau berwarna lain akan merasa sama, tidak saling menyombongkan diri, tidak saling menghina, dan tiada seorang pun yang bersifat adigang, adigung, adiguna. Maka faktor utama yang dapat mewujudkan kedamaian di dunia ini adalah kesadaran kesamaan derajat manusia.

#### 4. Nilai-Nilai Musyawarah

Istilah “musyawarah” berasal dari kata *musyawarah*. Ia adalah bentuk masdar dari kata *syâwara* – *yusyâwiru* yakni dengan akar kata *syin*, *waw*, dan *ra*’ dalam pola fa’ala. Struktur akar kata tersebut bermakna pokok “Menampakkan dan menawarkan sesuatu” dan “mengambil sesuatu” dari kata terakhir ini berasal ungkapan *syâwurtu fulânan fi amrî*: “aku mengambil pendapat si Fulan mengenai urusanku”.<sup>15</sup>

Quraish Syihab menyebutkan kata (شورى) *syura* terambil dari kata (شور) *syaur*. Kata *syura* bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memperhadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Kata ini terambil dari kata *syirtu al-asal* yang bermakna: saya mengeluarkan madu (dari wadahnya). Ini berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya meraih madu itu diamanapun ia ditemukan, atau dengan kata lain, pendapat siapapun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya.<sup>16</sup> Untuk jelasnya dapat dilihat pada QS. Ali Imran: 159. Sehingga dapat kita pahami bahwa orang yang bermusyawarah bagaikan orang yang minum madu.

Dari makna dasarnya ini diketahui bahwa lingkaran musyawarah yang terdiri dari peserta dan pendapat yang akan disampaikan adalah lingkaran yang bernuansa kebaikan. Peserta musyawarah adalah bagaikan lebah yang bekerja sangat disiplin, solid dalam bekerja sama dan hanya makan dari hal-hal yang baik saja (disimbolkan dengan kembang), serta tidak melakukan gangguan apalagi merusak dimanapun ia hinggap dengan catatan ia tidak diganggu. Bahkan sengatannya pun bisa menjadi obat. Sedangkan isi atau pendapat musyawarah itu bagaikan madu yang dihasilkan oleh lebah. Madu bukan hanya manis tapi juga menjadi obat dan karenanya menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Itulah hakekat dan semangat sebenarnya dari musyawarah. Karenanya kata tersebut tidak digunakan kecuali untuk hal-hal yang baik-baik saja.

Dalam Al-Qur’an terdapat empat kata yang berasal dari kata kerja *syâwara*, yakni *asyâra* “memberi isyarat”, *tasyâwur* (berembuk saling menukar pendapat), *syâwir* “mintalah pendapat”, dan *syara* “dirembukkan”. Dua kata terakhir ini relevan dengan kehidupan politik atau kepemimpinan.

Salah satu ayat yang menjadi pembahasan mengenai musyawarah yaitu QS Ali Imran (3): 159, turun setelah peristiwa perang uhud. Sebelum perang dilakukan, nabi mengajak para sahabatnya untuk musyawarah tentang bagaimana menghadapi musuh. Pada musyawarah tersebut, nabi mengikuti pendapat mayoritas sahabat, meskipun ternyata hasilnya sungguh sangat menyedihkan karena berakhir dengan

kekalahannya kaum muslimin. Setelah kejadian itulah nabi memutuskan untuk menghapus musyawarah. Namun dengan turunnya ayat ini, Allah berpesan kepada nabi bahwa tradisi musyawarah tetap harus dipertahankan dan dilanjutkan meski terbukti hasil keputusannya (kadang) keliru.<sup>17</sup>

Dari ayat tersebut, dapat diambil empat sikap ideal ketika dan setelah melakukan musyawarah:

- 1) Sikap lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi pemimpin harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala.
- 2) Memberi maaf dan membuka lembaran baru. Sikap ini harus dimiliki peserta musyawarah, sebab tidak akan berjalan baik, kalau peserta masih diliputi kekeruhan hati apalagi dendam.
- 3) Memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan yang dalam ayat itu dijelaskan dengan permohonan ampunan kepada-Nya. Itulah sebabnya yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan *maghfiroh* dan ampunan Ilahi, sebagai mana ditegaskan oleh pesan *رَأْسُ تَغْفِيرٍ لَهُمْ*
- 4) Setelah selesai semuanya harus diserahkan kepada Allah, yaitu tawakkal

Beberapa sikap tersebut ideal namun sekaligus berat. Fakhruddin Ar-Razi menangkap beberapa sikap positif dalam musyawarah

- 1) Musyawarah merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain dan karenanya menghilangkan anggapan paternalistik bahwa orang lain itu rendah
- 2) Meskipun nabi adalah pribadi sempurna dan cerdas, namun sebagai manusia ia memiliki kemampuan yang terbatas. Karenanya beliau sendiri menganjurkan dalam sabdanya “tidak ada satu kaum yang bermusyawarah yang tidak ditunjuki kearah penyelesaian terbaik perkara mereka”.
- 3) Menghilangkan buruk sangka. Dengan musyawarah prasangka terhadap orang lain menjadi tereliminasi.
- 4) Mengeliminasi beban psikologis kesalahan. Kesalahan mayoritas dari sebuah hasil musyawarah menjadi tanggung jawab bersama dan lebih bisa ditoleransi dari pada kesalahan keputusan individu. Hal-hal positif muncul karena musyawarah menghasilkan *masyurah*: pendapat, nasihat, dan pertimbangan.

Ayat lainnya adalah dalam surat As-syura: 38: *وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنذَرُوهُمْ ثَوْرَىٰ يَتَخَفَتُهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ* yang menjelaskan tentang keadaan kaum muslim madinah yang bersedia membela nabi sebagai hasil kesepakatan dari proses musyawarah. Dalam ayat itu, musyawarah sudah menjadi tradisi masyarakat dalam memutuskan segala perkara mereka. Dalam soal amr atau urusan, di temukan adanya urusan yang hanya menjadi wewenang Allah semata. Terlihat dalam jawaban Allah mengenai ruh (baca Al-Isra’: 85), datangnya kiamat (An-nazi’at: 42) demikian juga mengenai taubat (Ali-Imran: 128).<sup>18</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah secara tegas dan jelas. Maka persoalan tersebut bukan lagi masuk dalam



*kategori yang di musyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi.*<sup>19</sup>

### 5. Nilai-Nilai Toleransi

Kalau kita mengkaji surat Al-Kafirun ayat 6 maka dapat kita ketahui bahwa setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad saw. dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah, ayat ini menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni: *bagi kamu* secara khusus mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu *dan bagiku* juga secara khusus *agamaku*, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikitpun olehnya.<sup>20</sup>

Kata *din* dapat berarti agama, balasan atau kepatuhan. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti balasan. Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat ini dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka ada balasannya, dan bagi Nabi pun demikian. Baik buruk balasan itu, diserahkan kepada Tuhan. Dialah yang menentukannya. Ayat ini menurut mereka seakna dengan firman Allah dalam surat Saba' ayat 25.<sup>21</sup>

Ayat ini juga merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, *bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku*. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Demikian terlihat bahwa absolutitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak menyakininya. Ketika kaum musyrikin bersikeras menolak ajaran Islam, maka demi kemaslahatan bersama, Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad saw. menyampaikan surat Saba' ayat 24-26.<sup>22</sup>

Kata **toleransi** sangat sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti *toleransi* dalam bahasa Inggris.<sup>23</sup> Akan tetapi, kalangan Islam mulai membicarakan topik ini dengan istilah "*tasamuh*". Dalam bahasa Arab, kata "*tasamuh*" adalah derivasi dari "*samh*" yang berarti "*juud wa karam wa tasahul*"<sup>24</sup> dan bukan "*to endure without protest*"<sup>25</sup> (menahan perasaan tanpa protes) yang merupakan arti asli kata-kata "*tolerance*". Dalam Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama umat muslim maupun non-muslim. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami* menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang *unik* selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-muslim, yaitu:<sup>26</sup>

1. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya.<sup>27</sup>
2. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur.<sup>28</sup>
3. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain. Allah sajalah yang akan menghakiminya nanti.<sup>29</sup>

4. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah juga mencela perbuatan dzalim meskipun terhadap kafir.<sup>30</sup>

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang demikian seringkali dirumuskan dengan istilah "Islam agama *rahmatan lil 'aalamin*" (agama yang mengayomi seluruh alam). Artinya, Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah.<sup>31</sup>

Adapun salah satu bentuk toleransi dalam Islam adalah menghormati keyakinan orang lain. Islam menghormati umat Yahudi yang beribadah di hari Sabtu dan sama halnya kepada umat Kristen yang beribadah ke gereja pada hari Minggu. Toleransi dalam Islam pun telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa suatu ketika ada jenazah orang Yahudi melintas di tepi nabi Muhammad saw. dan para sahabat, seketika itu pula Nabi Muhammad saw. berhenti dan berdiri. Kemudian salah satu sahabat berkata: *Kenapa engkau berhenti Ya Rasulullah?, sedangkan itu adalah jenazah orang Yahudi. Nabi pun berkata: Bukankah dia juga manusia?*<sup>32</sup> Hadits ini menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Islam berlaku kepada semua manusia tanpa terkecuali, termasuk kepada orang yang beda agama. Namun, yang perlu ditekankan lagi ialah bentuk kemudahan dalam bermualamah bukan pemaksaan dalam hal keyakinan. Prinsip ini tercermin dalam sejarah Islam, ketika itu nabi Muhammad saw. mengutus Mu'adz dan Abu Musa untuk pergi ke Yaman. Salah satu nasehat Nabi kepada mereka berdua ialah "*mudahkanlah dan jangan kalian mempersulit*".<sup>33</sup>

Untuk memahami konsep *tasamuh* lebih mendalam, tentu kita tidak dapat lepas dari *conceptual network*<sup>34</sup> yang ada dalam ayat-ayat Alquran. Sebab, konsep *tasamuh* tidak akan mudah dipahami tanpa dikaitkan dengan konsep-konsep dasar yang membentuk pandangan umum tentang konsep *tasamuh*. Secara umum, konsep *tasamuh* mengandung makna kasih sayang (*ar-Rahmah*), keadilan (*al-Adalah*), keselamatan (*al-salam*), dan ketauhidan (*al-Tauhid*). Konsep-konsep dasar inilah yang mengikat makna *tasamuh* dalam Islam. Dan masing-masing konsep tidak dapat dipisahkan karena semuanya memiliki makna yang saling terkait. Konsep tersebut merupakan ciri khas Islam yang mampu membedakan toleransi perspektif Islam dengan lainnya. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan toleransi beragama diarahkan kepada konsep-konsep dasar (perspektif Islam) tersebut.

### 6. Nilai-Nilai Kemajemukan

Allah Swt mengutus para nabi dan menurunkan syariat kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kepada manusia sepanjang sejarah. Sayangnya, sebagian dari ajaran-ajaran mereka disembunyikan atau diselewengkan. Sebagai ganti ajaran para nabi, mereka membuat ajaran sendiri yang bersifat khurafat dan khayalan. Sementara ayat ini menyinggung kedudukan tinggi Alquran sebagai pembena kitab-



kitab samawi, juga menyebutnya sebagai penjaga kitab-kitab tersebut. Dengan menekankan terhadap dasar-dasar ajaran para nabi terdahulu, Alquran juga sepenuhnya memelihara keaslian ajaran itu dan menyempurnakannya.

Menyikapi adanya banyak agama, ada pertanyaan mengapa Allah Swt tidak menetapkan sebuah agama dan syariat yang satu untuk semua masyarakat sepanjang sejarah, sehingga hal ini tidak akan menimbulkan perselisihan? Menjawab pertanyaan ini, ayat ini menegaskan, Allah Swt mampu menjadikan semua masyarakat sebagai umat yang satu, serta mengikuti satu agama, Tapi hal ini tidak sesuai dengan prinsip penyempurnaan dan pendidikan manusia secara bertahap. Sebab, dengan berkembangnya pemikiran umat manusia, maka banyak hakikat yang harus semakin diperjelas dan metode yang lebih baik dan sempurna juga harus dipaparkan untuk kehidupan manusia.

Persis seperti tingkatan kelas dalam sebuah sekolah, yang memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan pelajarnya. Akhir ayat ini juga mengatakan, perbedaan syariat tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam penciptaan yang menjadi lahan untuk berbagai ujian Tuhan dan jalan untuk menumbuhkan berbagai kemampuan, bukan malah menjadi ajang perdebatan. Semua orang dengan kadar kemampuan dan fasilitas yang ia punyai, harus berlomba dalam melaksanakan kebaikan, dimana Allah Swt senantiasa melihat dan memantau terhadap perbuatan manusia dan bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tersembunyi.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- a. Alquran bila dibandingkan dengan kitab-kitab samawi terdahulu memiliki kemuliaan dan keistimewaan.
- b. Bahaya yang mengancam para tokoh masyarakat ialah ketidakpedulian terhadap hakikat ilahi demi menarik simpati manusia, serta menuruti keinginan mereka yang tidak pada tempatnya.
- c. Salah satu dari sarana cobaan Allah ialah adanya perbedaan agama di sepanjang sejarah, sehingga dapat memperjelas siapa gerangan yang bisa menerima kebenaran, serta siapa yang ekstrim dan keras kepala.

## D. Pendapat Ahli Tentang Demokrasi Pendidikan

### 1. Pengertian Demokrasi Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai “gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara”.<sup>35</sup> Demokrasi yang ideal adalah pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan keberbedaan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Demokrasi justru ada karena pengakuan terhadap pluralisme, terhadap pendapat yang berbeda dan kesanggupan menyelesaikan konflik untuk tujuan bersama. Demokrasi adalah suatu pola hidup bersama dan akumulasi pengalaman-pengalaman yang terkomunikasikan bersama.<sup>36</sup>

Adapun moment terpenting dari demokrasi adalah kebebasan berbicara dan berkehendak (*freedom of speak and press*).<sup>37</sup> Artinya, dalam tubuh demokrasi

tercermin nilai keterbukaan sistem yang menyangkut gabungan kebutuhan naluriiah dan pilihan rasional masing-masing individu. Karena itu, di dalam demokrasi ruang lingkup pertukaran ide-ide menjadi semakin luas dan melibatkan semakin banyak unsur yang ada di dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, pluralisme dan relativisme kebenaran akhirnya muncul untuk menggantikan absolutisme dan superioritas keserbatunggalan yang kini tampak lebih menjadi *aus* dan *usang* oleh petasan transformatif sosial budaya dan perubahan masyarakat modern.<sup>38</sup>

Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang menghargai potensi individu, yaitu individu yang berbeda dan individu yang mau hidup bersama. Dengan demikian, segala jenis *homogenisasi* masyarakat yaitu menyamaratakan anggota masyarakat menuju *uniformitas* adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi. Termasuk di dalamnya pengakuan terhadap hak asasi manusia merupakan inti dari kehidupan demokrasi di dalam segala aspek kehidupan.<sup>39</sup>

Tujuan paling hakiki dari demokrasi, dengan demikian, adalah membentuk sebuah sistem yang apresiatif terhadap hak-hak dasar manusia sebagai makhluk, baik sebagai individu maupun kelompok sosial yang berdaulat dan bermartabat. Demokrasi, baik sebagai sebuah sistem nilai kebudayaan maupun yang termanifestasi dalam struktur masyarakat akan mencegah kekuatan yang otoritarian.<sup>40</sup>

Dengan demikian, demokrasi pendidikan adalah demokrasi yang memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua orang, tanpa membedakan ras (suku), kepercayaan, warna dan status sosial. Definisi ini memberi pengertian bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran.<sup>41</sup> Masing-masing mempunyai hak otonomi untuk mengekspresikan dan mengaktualkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan.<sup>42</sup> Brian Crittenden menyatakan bahwa otonomi individu merupakan nilai yang amat fundamental dalam teori dan praktik pendidikan. Ia menulis :

“Individual autonomy is widely regarded as a fundamental value in educational theory and practice. Supporters of a systemic approach to knowledge in teaching and learning often claim that one of the main outcomes. If not the most important, of the educational process is its contribution of the making of an autonomous person”.<sup>43</sup> (Otonomi individu merupakan pandangan secara luas sebagai nilai dasar (fundamental) dalam teori dan praktik pendidikan. Pendukung-pendukung sebuah pendekatan yang sistematis bagi pengetahuan dalam pengajaran dan pembelajaran sering mengklaim bahwa seseorang merupakan modal utama, jika tidak sangat penting, bagi proses pendidikan adalah kontribusinya tentang sebuah otonomi perorangan).

Kebebasan otonomi bagi masing-masing individu (dalam konteks ini siswa-guru atau dosen-mahasiswa) merupakan cermin landasan moral terciptanya demokrasi pendidikan di lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, - yang kalau boleh penulis - meminjam istilah William Brickman adalah kebebasan akademik, yaitu seorang dosen untuk mengajar,<sup>44</sup> serta hak seorang mahasiswa<sup>45</sup> untuk belajar tanpa adanya pembatasan dan pencampuran dengan hal-hal yang irrasional.<sup>46</sup> Sebab itu, dalam proses dinamis interaksi-edukatif dan tradisi ilmiah siswa dan guru atau mahasiswa dan dosen biasa terjadi suatu konflik atau *ikhtilaf* (perbedaan



pendapat). Konflik yang dimaksud di sini, seperti yang dikatakan Soerjanto Poepoeardojo,<sup>47</sup> diambil dalam arti luas dan merupakan sifat intern dalam manusia, yaitu sebagai benturan, *conflictus*, antara dua gagasan yang saling mengasah, sehingga terlahir gagasan lain yang ditingkatkan dalam taraf yang lebih tinggi. Maka ia dianggap sebagai jalan atau sarana untuk melangkah maju. Jadi konflik yang dimaksud bukanlah konflik yang melahirkan permusuhan seperti yang diutarakan Sarter, atau pertentangan kelas seperti yang diajarkan Marx, melainkan secara dialektis dalam hubungan interaksi-edukatif menuju kesempurnaan akademik (intelektual).<sup>48</sup>

Karena itulah, demokrasi pendidikan dalam pengertian yang lebih luas, patut selalu dianalisis dan dirumuskan sebagai proses humanisasi. Humanisasi pendidikan akan menumbuhkan pemberdayaan manusia dan masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan menempatkan kesadaran sebagai hasrat (*intention*) terhadap dunia, yang pada gilirannya akan mendinamisasikan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>49</sup> Sehingga pendidikan bukan hanya sekadar menghidupi peserta didik tetapi mengembangkannya sebagai manusia (*human being*). Pendidikan bukanlah bertujuan untuk melahirkan robot-robot yang hanya menerima petunjuk dan arahan, tetapi pendidikan yang mengembangkan pribadi-pribadi yang kreatif, kritis dan produktif.<sup>50</sup>

Friere,<sup>51</sup> menyarankan upaya mencapai demokrasi pendidikan yang berwawasan humanis adalah dengan menciptakan kebebasan intelektual antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Proses tersebut harus terbuka, penuh dialog dan bertanggung jawab antara pendidik dan peserta didik dan interaksi antara mereka dalam bentuk egaliter dan kesetaraan (*equity*). Dengan adanya kesetaraan (*equity*), kebebasan berinisiatif, berbeda aspirasi dan pendapat serta keadilan dalam pendidikan akan terakomodasi dengan baik, sebab pendidikan memang merupakan sarana terpenting untuk mencapai kemerdekaan.<sup>52</sup> Dalam konteks ini, desain demokrasi pendidikan harus terjadi ke segala arah dan bukan hanya bersifat satu arah, yaitu dari pendidik ke peserta (*top down*) melainkan juga ada keseimbangannya, yaitu dari peserta didik dengan pendidik (*bottom up*) dan antar peserta didik (*network*).

Jadi yang dimaksud dengan demokrasi pendidikan adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik, serta juga dengan pengelola pendidikan.<sup>53</sup>

Demokrasi Pendidikan diartikan sebagai hak setiap warga Negara atas kesempatan yang seluas – luasnya untuk menikmati Pendidikan, yang sesuai dengan bunyi pernyataan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat ( 1 ) yaitu “ Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia , nilai keagamaan , nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Demokrasi Pendidikan bukan hanya sekedar prosedur, tetapi juga nilai – nilai pengakuan dalam kehormatan dan martabat manusia. Melalui upaya Demokratisasi Pendidikan diharapkan mampu mendorong munculnya individu yang kreatif, kritis, dan produktif tanpa keterbukaan dalam kehidupan berpolitik.

Pengakuan terhadap hak asasi setiap individu anak bangsa untuk menuntut pendidikan pada dasarnya telah mendapatkan pengakuan secara legal sebagaimana

yang diamanatkan oleh Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 ( 1 ) yang berbunyi bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan Pendidikan. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa yang mencakupi orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Demokrasi Pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidikan dan anak didik , serta juga dengan pengelola pendidikan.

## 2. Demokrasi Pendidikan Islam

Prinsip demokrasi pendidikan Islam dijiwai oleh prinsip demokrasi dalam Islam, atau dengan kata lain demokrasi pendidikan Islam merupakan implementasi prinsip-prinsip demokrasi islam terhadap pendidikan Islam. Bentuk demokrasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- 1). Kebebasan bagi pendidik dan peserta didik, meliputi : a. Kebebasan berkarya; b. Kebebasan dan mengembangkan potensi; dan c. Kebebasan dalam berpendapat.
- 2). Persamaan terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam.

Islam memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan atau belajar. Abuddin Nata menyatakan bahwa peserta didik yang masuk dilembaga pendidikan tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan tujuan yang sama untuk memperoleh dari pendidik. Pendidik harus mengajar anak orang yang tidak mampu dengan yang mampu secara bersama dan tidak pilih kasih atas dasar penyediaan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, tidak ditemukan system sekolah unggul karena hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip demokrasi pendidikan Islam, sebab bersifat diskriminasi terhadap peserta didik. Pendidik harus mampu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan.

- 3). Penghormatan akan martabat individu dalam pendidikan Islam.

Demokrasi sebagai penghormatan akan martabat orang lain; maksudnya ialah seorang akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri. Secara histories prinsip penghormatan akan martabat individu telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam praktek pembebasan kaum tertindas di Makkah seperti memerdekakan budak.

## 3. Prinsip-Prinsip Demokrasi Pendidikan dalam Pandangan Islam

Jika kita memahami kembali kajian lama tentang demokrasi menurut pandangan Islam, maka jelas konsep pengertiannya berbeda dengan konsep pengertian demokrasi di Barat, di Timur, dan sebagainya.

Acuan pemahaman demokrasi dan demokrasi pendidikan dalam pandangan ajaran islam rumusannya terdapat dalam beberapa sumber dibawah ini<sup>54</sup>



### 1. Al-Qur'an sebagaimana tersebut dibawah ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujuraat: 13)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka." (QS. Asy Syara: 38)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui," Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab. (QS. An-Nahl: 43)

Dari contoh ayat-ayat Alquran di atas dapat dipahami adanya saling mengenal atau ta'aruf, prinsip musyawarah dan persatuan dan kesatuan umat sebagai salah satu sendi atau pilar demokrasi. Disamping itu, pilar yang lain seperti tolong-menolong, rasa kebersamaan, dan sebagainya.

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW

"طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة"

"menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim (baik pria maupun wanita)."

Makna hadits Nabi tersebut adalah kewajiban menuntut ilmu itu terletak pada pundak muslim pria dan wanita, tanpa kecuali dan tidak ada seorangpun yang tidak mendapat pendidikan.<sup>55</sup> Karena menurut ajaran Islam, pendidikan

juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.<sup>56</sup> Pendidikan bukan hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, tetapi juga berarti pengembangan potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat.<sup>57</sup>

Islam merupakan agama ilmu dan agama akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyalami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat yang telah lalu dengan pandangan ahli-ahli filsafat yang menyebut manusia sebagai homo sapiens, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, dan dengan dasar itu manusia ingin selalu mengetahui dengan apa yang ada disekitarnya. Bertolak dari itu pula manusia dapat dididik dan diajar.

Apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan harus disebarluaskan ke segenap lapisan masyarakat secara adil dan merata, sesuai dengan disparitas yang ada atau sesuai kondisi jumlah penduduk yang harus dilayani.

Untuk dapat memberikan pelayanan yang memadai dan cukup, diperlukan sarana menunjang. Misalnya, tersedianya tenaga pendidik atau Pembina yang mampu dan terampil untuk mewujudkan tujuan sumber daya manusia berkualitas dan menghasilkan warga Negara yang mampu mengembangkan dirinya serta masyarakat sekitarnya kearah terciptanya kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Jadi, dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin untuk kepentingan hidup manusia yang kekal diakhirat nanti, umat Islam harus memperhatikan pendidikan.



Mulai dari baca tulis hingga ketingkat pendidikan yang tertinggi, sesuai dengan kebutuhan manusia dalam mengikuti kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dan kaidah demokrasi ajaran Islam adalah:

- a. Kaidah ta'aruf (saling mengenal)
- b. Kaidah Syura (musyawarah)
- c. Kaidah Ta'awun (kerja sama)
- d. Kaidah Maslahah (menguntungkan)
- e. Kaidah 'Adalah (keadilan Islam)

#### 4. Pelaksanaan Demokrasi Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, "pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seorang pendidik untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh peserta didiknya secara individual" dengan demikian dalam proses pembelajaran harus dilandasi nilai-nilai demokrasi yaitu dengan penghargaan terhadap kemampuan peserta didik, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik sebagai insane yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. Dalam proses pembelajaran harus dihindari suasana belajar yang kaku, penuh ketegangan, syarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kekalahan.

Islam menyerukan adanya prinsip persamaan dan peluang yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah kesadaran untuk belajar bagi semua orang, tanpa adanya perbedaan antara si kaya dan si miskin dan status sosial ekonomi seorang peserta didik.<sup>59</sup>

### E. Implementasi Nilai-Nilai Alquran dalam Dunia Pendidikan Islam

Islam merupakan agama samawi terakhir yang seluruh konsep dan ajarannya bersumber kepada Alquran dan hadis. Dalam Islam, segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan setiap Muslim, baik itu menyangkut aspek ibadah, kehidupan sosial, maupun akhlak, harus mengacu pada kedua sumber asasi tersebut, yakni Alquran dan Hadis. Karena itu, bila seseorang memperbincangkan masalah nilai-nilai demokrasi pendidikan dalam persepektif Islam, maka ia harus merujuk pada informasi yang tertera baik dalam Alquran maupun hadis.<sup>60</sup>

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara pada wujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Allah SWT sebagai Pencipta memberdayakan adam as (manusia pertama) dengan proses pendidikan. Islam sendiri memulai proses membangun kembali peradaban manusia yang telah porak poranda (kala itu) dengan mengibarkan panji-panji wahyu pertamanya yang sarat akan nilai-nilai

pendidikan. Sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia secara utuh (ruhiyah, jasadiyah dan aqliyah) dalam segala bidang adalah pendidikan.

#### 1. Nilai-Nilai Keadilan

Islam telah menjadikan menegakkan keadilan antara manusia sebagai tujuan utama dari diturunkannya risalah-risalah samawi, dan mengutus para rasul kepada manusia dalam kehidupan dunia ini: (*Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*). (QS. Al Hadid: 25)

Pendidikan yang berkeadilan merupakan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dengan biaya murah dan terjangkau. Membangun sistem pendidikan nasional yang terpadu, komprehensif dan bermutu. Meningkatkan kemampuan profesionalisme dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan sebagai pilar utama pembangunan pendidikan nasional.

#### 2. Nilai-Nilai Kebebasan

Islam merupakan agama yang memberikan jaminan kebebasan kepada setiap manusia untuk membuat pilihan berkaitan dengan diri dan kehidupannya. Diantara kebebasan yang paling mendasar yang diberikan Allah Swt kepada manusia adalah kebebasan untuk mendaya gunakan akal pikiran, kebebasan untuk berbuat atau melakukan sesuatu, dan kebebasan untuk menganut suatu keyakinan atau agama.

Kebebasan sebagai nilai humanisme Islam ditujukan untuk menjamin hak manusia. Nilai kebebasan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral.<sup>61</sup> Menurut Khuri dalam *Freedom, Modernity, and Islam*, tanpa pengakuan moral dan spiritualitas, kebebasan akan menyebabkan kehancuran.<sup>62</sup>

Islam memberikan ketentuan moral dengan memberikan kewajiban kepada manusia berupa *taklif* (kewajiban keagamaan). Pada dasarnya, *taklif* adalah bimbingan Allah supaya manusia menuju jalan yang benar. *Taklif* atau ketentuan moral sebagai petunjuk bagi manusia tidak akan terlaksana bila manusia tidak memiliki kebebasan untuk mengikuti atau menolaknya. Petunjuk itu hanya akan berguna bila ada kemungkinan tersesat. Tanpa adanya kemungkinan tersesat, petunjuk akan kehilangan arti. Di sinilah letak kebebasan manusia yang dicita-citakan humanisme Islam untuk menjamin harkat dan martabat manusia sehingga relevan untuk segala tempat dan waktu. Islam memberikan legitimasi penuh tentang kebebasan. Pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan inilah yang membedakan dasar pemikiran humanisme di Barat dengan pemikiran humanisme di Timur. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara kedua konsep humanisme tersebut.

Islam juga mengajarkan kebebasan berpikir dan bertindak atau berusaha.<sup>63</sup> Kebebasan berpikir dalam Islam dimaksudkan supaya manusia benar-benar mencapai



kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Ajaran Islam itu rasional. Hanafi mengatakan, *"Revelation in Islam is a dictum of Reason. It is not anti-rational, irrational or super-rational. Reason is the most common element shared by all human beings."*<sup>64</sup> Jalan yang benar untuk mendapatkan kebebasan bukan dengan meninggalkan agama, tetapi dengan menanamkan semangat membangun dan memperbaiki kondisi masyarakat yang membenci ketidakadilan. Semangat inilah yang menjadi kebebasan muslim. Tidaklah logis apabila Islam menyerukan semangat berpikir, namun tidak memberikan kebebasan ilmiah agar akal dan ilmu pengetahuan menempati posisi yang seharusnya.

Kebebasan dalam humanisme Islam harus diikuti tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Dalam humanisme Islam tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Tanpa adanya sikap toleran, praktik atau kondisi plural akan selalu terjadi ketimpangan, kerusuhan, perpecahan, bahkan sampai peperangan. Pluralisme menjadi bagian dari kebebasan dalam humanisme Islam. Di sinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan karena dari tanggung jawab inilah muncul kebebasan.

Al Rasyidin menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan, ajaran Alquran tentang kebebasan berpikir dan bertindak – paling tidak mengimpikasikan 4 hal pokok, yaitu: 1). Pendidikan haruslah merupakan penciptaan situasi dan kondisi yang betul-betul kondusif bagi pengembangan aql atau daya nalar dan jism atau kemampuan berbuat peserta didik; 2). Dalam setiap pembelajaran, peserta didik diberi kebebasan untuk berpikir kritis dan analitis mengenai berbagai hal; 3). Peserta didik diberi kebebasan dalam berkreasi dan berbuat sesuai dengan tujuan pembelajarannya; dan 4). Peserta didik diberi kebebasan dalam mengkomunikasikan ide, pemikiran atau pandangannya tentang sesuatu.<sup>65</sup>

### 3. Nilai-Nilai Persamaan

Informasi yang dipaparkan Alquran manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, namun semua manusia adalah sama. Satu-satu ukuran yang membedakan seseorang manusia dengan manusia lainnya hanyalah kadar atau kualitas ketaqwaannya. Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia. Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit (QS. al-Hujurat: 13). Ayat ini menegaskan bahwa nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaannya kepada Allah. Kekuasaan mutlak dan transendensi Allah memberikan kemerdekaan kepada manusia dan membentuk konsep persamaan total kepada setiap orang. Persamaan ini menjadi sumbangan Islam bagi kebudayaan universal. Tak ada agama atau ideologi sebelum Islam yang menekankan dengan kuat tentang prinsip persamaan manusia sebagai dasar pola hubungan manusia.

Humanisme Islam membela manusia dalam seluruh sistem dan sejarahnya didasarkan pada prinsip keadilan, kehormatan, hidayah, tanggung jawab, nilai moral, dan hakikat manusia guna membentuk ciri khusus budayanya. Karena

petunjuk agama ini menyebabkan jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan melaksanakan pola hidup sesuai petunjuk ajaran Islam. Peradaban Arab Islam telah memberikan iuran yang sangat besar kepada sistem yang menjamin penghormatan terhadap pribadi manusia dan mengatur hubungan antarbangsa. Pengakuan ini menunjukkan konsep humanisme Islam relevan dengan sisi kemanusiaan hakiki yang berlaku sepanjang zaman. Keharusan sifat universal itu menjadikan humanisme sering diasosiasikan dengan individualisme, liberalisme, egalitarianisme, dan kosmopolitanisme. Universalitas konsep ini merupakan konsekuensi Islam sebagai ajaran suci terakhir sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Agama ini menekankan kepribadian, perkembangan, dan kemerdekaan manusia dalam persamaan. Persamaan ini selanjutnya memunculkan persaudaraan.

Dalam konteks pendidikan, implikasi terpenting dari prinsip persamaan tersebut adalah menghapuskan semua hambatan yang memungkinkan seseorang (baik laki-laki atau perempuan) tidak bisa mengaktualisasikan diri dan potensi yang dimiliki. Karenanya, semua orang harus diberi kesempatan yang sama sesuai dengan kapasitasnya dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki agar mampu meraih kualitas terbaik, yakni takwa kepada Allah Swt.<sup>66</sup>

### 4. Nilai-Nilai Musyawarah

Jika di renungkan lebih seksama, ayat-ayat tentang musyawarah dapat dipahami secara tegas bahwa Rasulullah saw sebagai manusia dan pribadi yang terjaga dari dosa (ma'shum) saja, diperintahkan untuk melakukan musyawarah. Hal itu beliau lakukan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Beliau tidak pernah segan bertukar pikiran dan pendapat dengan para sahabatnya tentang suatu masalah. Dalam pandangan DR. Ramadhan Said al-Buthy (penulis biografi [sirah nabawiyah]) ditegaskan bahwa kunci sukses dakwah Rasulullah saw karena beliau menerapkan musyawarah dalam setiap langkah perjuangan beliau.

Dalam konteks persoalan-persoalan yang berkaitan dengan urusan publik, apa yang dilakukan Rasulullah saw cukup beragam. Sekali waktu beliau pernah memilih orang-orang tertentu yang dianggap cakap untuk masalah yang dibahas. Terkadang melibatkan para pemuka masyarakat, bahkan menanyakan kepada semua unsur yang terlibat di masyarakat. Dalam bermusyawarah, setiap orang harus menjunjung tinggi etika, menghargai pendapat orang lain, mengakui kelemahan diri sendiri, dan mengakui kelebihan orang lain. Di samping itu yang paling penting, peserta musyawarah harus mampu menahan diri dari sikap ingin menang sendiri. Dalam melakukan debat dan adu argumentasi tujuan utamanya adalah mendapatkan kebaikan bersama.

Musyawarah tentu menghendaki dan mengharuskan adanya itikad baik semua pihak untuk mendiskusikan dan mencari jalan keluar dari suatu masalah. Karena itu, implikasi terpenting prinsip ini dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah: 1). Kesediaan untuk mendiskusikan berbagai persoalan, 2). Kesediaan mengemukakan pendapat, 3). Kesediaan mendengarkan pendapat orang lain, 4). Kesadaran dan kesediaan yang tulus untuk saling menerima dan menghormati perbedaan pendapat, baik antara sesama peserta didik maupun dengan pendidik, 5). Kesediaan dan



kedewasaan untuk menerima kenyataan bahwa kemungkinan sebahagian atau bahkan seluruh keinginan dan pendapat kita tidak diterima atau ditolak oleh peserta musyawarah, 6). Kerelaan untuk menerima kompromi, dan 7). Kesiapan dan kedewasaan untuk menerima hasil musyawarah dan melaksanakannya secara bertanggungjawab.<sup>67</sup>

## 5. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai-nilai dan konsep *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bersumber dari Alquran dan Al-Hadits. Islam mengajarkan kita untuk meyakini dan mengimani semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah untuk membawa risalah kepada kaumnya, sejak sebelum diturunkan Rasulullah saw. Kaidah toleransi dalam Islam berasal dari ayat Alquran *laa ikraaha fi al-diin* yang berarti *tidak ada paksaan dalam agama*, namun tidak menafikan unsur dakwah Islam yang sifatnya mengajak, bukan memaksa. Berdasarkan kaidah tersebut maka kaum non-muslim dari golongan *kafir dzimmi* yang berada di tengah-tengah umat Islam maka mereka wajib dilindungi dan dijamin keamanannya serta tidak boleh dipaksa masuk Islam karena mereka membayar jizyah.

Dari segi ibadah, bentuk toleransi dalam Islam terwujud dengan adanya kemudahan-kemudahan untuk menjalankan ibadah bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan, seperti mengganti wudhu dengan tayamum jika tidak mendapat air, shalat dengan duduk jika sedang sakit dan tidak mampu berdiri, mengganti puasa di lain hari jika tidak mampu mengerjakan karena halangan sakit maupun perjalanan. Dari segi muamalah (hubungan masyarakat), Islam memerintahkan kita untuk berbuat baik serta berlaku adil pada semua orang, baik muslim maupun non-muslim. Kita wajib membantu tetangga yang kesusahan walaupun mereka tidak seiman dengan kita.

Di dalam Islam, terdapat prinsip-prinsip tentang pelaksanaan toleransi yang termuat di dalam Alquran. Alquran dengan tegas memberi panduan bahwa dalam hal melaksanakan hubungan dengan penganut agama selain Islam perlu memperhatikan:

- Prinsip tentang tidak boleh memaksakan ajaran agama kepada orang yang beragama lain (*la ikraha fi al-din*)
- Prinsip tentang tidak boleh menghina Tuhan agama lain, karena mereka yang diejek akan lebih menghina Tuhan orang yang mengejek agama mereka.
- Dilarang mengklaim kebenaran, sebab hakikat kebenaran hanya ada pada Allah.
- Prinsip tentang *lakum dinukum wa liyadin* yaitu prinsip tentang keharusan menjaga nilai-nilai keislaman untuk tidak dicampuradukkan dengan nilai-nilai agama lain.<sup>68</sup>

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa toleransi merupakan suatu sikap pengakuan yang menunjukkan batas ukur yang masih diperbolehkan yang memiliki nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Meskipun pada pengertian verbal toleransi bermakna mendinginkan atau membiarkan, toleransi tidak berarti menggambarkan sikap pasif apalagi permisif. Pembiaran yang dimaksud

dalam hal ini adalah sikap yang dimaklumi karena tidak melebihi atau berkurang dari batas ukur yang sudah diakui oleh suatu kelompok masyarakat.

## 6. Nilai-Nilai Kemajemukan

Dalam Alquran, Allah telah menandakan bahwa manusia diciptakan dalam wujud laki-laki dan perempuan, berbagai-bangsa, dan bersuku-suku. Dengan tegas ayat ini menandakan pluralitas manusia. Kebhinekaan bukan untuk saling menghilangkan, sebaliknya agar saling mengenal (*lita'rafu*). Mengenal artinya saling mengerti dan memahami, di sini diandaikan saling belajar sehingga kehidupan menjadi dinamis.

Alquran juga sangat menyadari bahwa agama manusia berbeda-beda. Namun, perbedaan ini bukan dijadikan sebagai potensi untuk saling membunuh, sebaliknya dengan santun dan arif Alquran menawarkan alternatif pencarian titik temu (*kalimatun sawa*) masing-masing (QS. Ali Imran: 64). Terhadap perbedaan, Alquran melawan keras tindakan diskriminasi. Alquran lebih menekankan keadilan sebagai sikap yang ideal bagi perbedaan tersebut (Q.S. al-Maidah: 8). Atau kalau kita baca ayat demi ayat dalam Alquran, maka yang ditampilkan adalah kepedulian terhadap wacana kemanusiaan. Karena itu ironis jika masih ada pemeluk agama yang mensikapi perbedaan dan kemajemukan sebagai ancaman (bukan rahmat). Ini menunjukkan cara berpikir dan proses pemahaman yang sempit.

Jika demikian, pendidikan memiliki peran strategis untuk mengembalikan cara berpikir dan sikap peserta didik ke dalam tataran yang mengerti (dan memahami) pluralitas bermasyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan haruslah pendidikan yang paham betul terhadap problem akut kemanusiaan seperti penindasan, kemiskinan, pembantaian dan sebagainya. Pendidikan yang dilaksanakan bukan merupakan penanaman wacana dalam fungsi organisatorisnya yang lebih mengedepankan terma perebutan wilayah dan pengikut. Karena pendidikan seperti ini hanya akan menampilkan ekspresi kecurigaan terus menerus dalam prosesnya dan antar sivitas pendidikan. Pendidikan seperti ini juga merupakan upaya pendangkalan wacana keagamaan.

Pendidikan bukan hanya masuk pada penjabaran ajaran yang sangat formal dalam tataran ritual dan tradisi, karena dengan begitu pendidikan hanya merupakan upaya ideologisasi. Sebaliknya, pendidikan hendaknya dipahami dalam sistem transendensi seluruh aspek kehidupan. Transendensi ini bukan dimaksudkan merebut ridla-Nya dengan menyingkirkan keinginan manusia lain (dengan agama/keyakinan lain) yang sama. Sebaliknya, justeru menghargainya dan bersama merumuskan kebutuhan kemanusiaan sebagai refleksi teologis masing-masing.

Pendidikan seperti ini akan menciptakan kreativitas untuk selalu memperluas cakupan makna dari praktek keagamaan formal. Sehingga zakat diperuntukkan bagi siapa saja yang masuk dalam kategori miskin dan faqir, tanpa tergantung pada latar agamanya. Puasa bukan semata kehadiran Tuhan secara individualistis dan dingin, akan tetapi lebih lebar dalam keprihatinan masalah kemanusiaan.

Pendidikan agama semestinya diarahkan untuk mengajak orang menerima dan terbuka terhadap pluralisme. Dengan begitu peserta pendidikan diberikan



kesempatan untuk mencerna “rasa keberagamaannya” dengan bahasanya sendiri dan menumbuhkan kesadaran keberagaman itu di tengah-tengah komunitas lain di luarnya. Di sini peserta pendidikan tidak dipaksa memahami pemahaman dan pengalaman lain dalam bahasa sang guru. Peserta pendidikan dilatih untuk menggunakan kepekaan atas pluralitas dan memahaminya dengan bahasa batinnya sendiri.

Untuk maksud tersebut peserta pendidikan sejak awal sudah dipersaksikan terhadap perbedaan-perbedaan melalui lapangan konkrit, seperti adanya masjid, gereja, pura, wihara, dan beberapa tempat suci bagi agama atau kepercayaan tertentu. Pendidikan seperti ini diharapkan akan meminimalisir atau bahkan mengatasi kecenderungan perseteruan manusia atas nama agama atau keyakinan. Dalam masyarakat yang relatif majemuk seperti di Indonesia pendidikan agama harus memberikan gambaran dan idealitas moral agamanya secara kontekstual. Di sini dipersyaratkan peninjauan ulang atas doktrin-doktrin agama yang kaku. Seperti halnya jihad bukan dipahami sebagai persetujuan Islam untuk menggunakan kekerasan dalam menyebarkan agama. Melainkan, berarti mengubah sistem yang didasarkan pada istikbar (keangkuhan kekuasaan dan eksploitasi) dan istidh’af (penekanan dan penindasan) serta penolakan terhadap yang munkar (ketidakadilan). Sisi radikalisme seperti ini praktis mengandaikan sebuah kerjasama dengan pihak lain. Dalam proses kerjasama tersebut pendidikan agama harus mengambil perannya secara proaktif.

Pluralitas agama dan keyakinan bukan dijadikan sebagai potensi kerusuhan, melainkan merupakan potensi untuk diajak bersama melaksanakan ajaran demi kepentingan kemanusiaan. Karena seluruh agama selalu mengklaim demi keselamatan manusia. Di sini pendidikan agama memiliki peran penting untuk menumbuhkan sikap awal agar bisa bekerja sama dengan agama atau keyakinan yang lain. Pendidikan agama harus memungkinkan tumbuhnya persaudaraan dalam kebersamaan menemukan tradisi ilahi yang sama pada setiap agama, sehingga bisa bersama membangun dunia baru yang lebih bermakna bagi seluruh umat manusia.

Pengembangan sikap toleransi plus barang kali merupakan upaya strategis yang bisa dilakukan, yakni dengan menghormati orang atau golongan lain tanpa kehilangan identitas diri. Untuk ini dialog antar umat beragama menjadi penting sebagai manifestasi membuka diri pengalaman keagamaan. Caranya anak diajak melihat kebaikan kelompok lain, tidak bersikap apriori, SARA dan berperilaku negatif terhadap orang atau kelompok lain. Atau dengan cara sharing penghayatan agama sesuai pengalaman spiritual yang dijalani secara terbuka. Dengan begitu akan terhindar dari informasi yang salah mengenai agama lain.

Dalam cakupan pergaulan dengan bermacam-macam ideologi dan pandangan dunia, pendidikan agama menjadi agen yang akan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dialog tentang prinsip-prinsip kehidupannya sendiri secara terbuka. Karena dari dialog itu cita-cita masyarakat masa depan yang setia terhadap keyakinannya sendiri dan menghormati keterikatan manusia lain pada keyakinannya semakin terbuka. Penghargaan atas manusia lain dalam budaya, keyakinan serta pandangan dunianya menjadikan orang tidak bersikap radikal dan ideologis. Karena itu, kurikulum pendidikan agama juga harus bisa memberikan jaminan bagi terselenggaranya

dialog, dengan menyajikan berbagai kearifan masing-masing ajaran dan pengalaman religius masing-masing individu.

## F. Kesimpulan

Demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik, serta juga dengan pengelolaan pendidikan tanpa memandang suku, kebangsaan, agama maupun ras. Juga tidak membedakan antara si kaya dan si miskin, karena setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Demokratisasi pendidikan merupakan suatu kebijakan yang sangat didambakan oleh masyarakat. Melalui kebijakan tersebut diharapkan peluang masyarakat untuk menikmati pendidikan menjadi semakin lebar sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Jurang pemisah antara kelompok terdidik dan belum terdidik menjadi semakin terhapus, sehingga informasi pembangunan tidak lagi menjadi hambatan. Ungkapan pendidikan untuk semua dan semuanya untuk pendidikan diharapkan bukan sekedar wacana tetapi sudah harus merupakan komitmen pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkannya. Dengan demikian isu tentang besarnya putus sekolah, elitisme, ketidakterjangkauan dalam meraih pendidikan, dan seterusnya dapat terhapus dengan sendirinya.

Sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan Alquran adalah kitab suci yang dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam menjalani kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab didalam Alquran terdapat petunjuk-petunjuk dan arahan tentang berbagai cara bergaul dengan manusia, bahkan bergaul dengan alam semesta sehingga terjadi harmonisasi antara sesama makhluk Allah yang hidup dimuka bumi ini. Sebagai sumber yang utama dalam Islam, Alquran sangat kaya akan nilai-nilai yang menjadi rujukan bagi sendi-sendi kehidupan. Diantaranya Alquran memberikan prinsip-prinsip umum atau nilai-nilai inti tentang demokrasi. Nilai-nilai Alquran yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam diantaranya: Nilai keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.1.

<sup>2</sup> Diskursus demokrasi telah melahirkan teoritisasi demokrasi. Korelasi antara diskursus demokrasi dan tuntutan demokratisasi bersifat timbal balik atau saling mempengaruhi kuatnya tuntutan demokratisasi menyebabkan maraknya diskursus demokrasi atau maraknya diskursus telah mendorong dan menyadarkan komponen masyarakat untuk mendukung gerakan pro demokrasi.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Syamsuddin Haris, *Demokrasi di Indonesia: Gagasan dan Pengalaman* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm.3.

<sup>5</sup> Dirunut dari akar katanya, demokrasi berasal dari kata *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan. Jadi yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan



atau UU yang berakar pada rakyat. Dengan demikian—dalam terma politik- dikatakan bahwa kedaulatan tertinggi terletak di tangan rakyat semua. Sedangkan secara terminologi, paling tidak, ada dua pengertian yang berkembang : (1) *Government by the people exercised either directly or through elected representative*, (2) *A social condition of quality and respect for individual within the community*. Lihat William Morris (ed.), *Dictionary of English Language* (New York: Hoghton Mifflin Company, 1979), hlm.351. Berdasarkan dua perspektif tersebut, kata demokrasi mempunyai varian makna yang cukup beragam. Namun dalam dunia modern, pengertian demokrasi ditekankan pada makna bahwa kekuasaan tertinggi dalam urusan politik ada di tangan rakyat. Karena itu, dalam wacana politik modern, didefinisikan sebagaimana apa yang dirumuskan negarawan Amerika, Abraham Lincoln, pada tahun 1863, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (*government of the people, by the people and for the people*). Artinya, pemerintahan yang dibangun oleh rakyat, pemerintahan yang dibangun atas dasar persekutuan antara individu yang banyak dalam menyalurkan hak-hak kedaulatannya, atau pemerintahan politik bangsa yang melibatkan seluruh rakyat. Lihat Muhsin Khalil, *al-Nazm al-Siyasiyah wa al-Qanun al-Dusturiyah* (Iskandariyah: Al-Ma'arif, 1971), h.138.

<sup>6</sup>Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam* (Malang: UMM Press, 2001), h. 89.

<sup>7</sup>Abdullah Alanudi (ed.), *Apakah Demokrasi itu*, terj. Budi Prayitno (tt:tp, tt), h. 18.

<sup>8</sup>Nasaruddin Umar, *Demokrasi dan Musyawarah: Sebuah Kajian analitis*, dalam Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam, Perta, 2002, Vol. V No. 1, h. 40.

<sup>9</sup>Imam Aziz, et.al., (ed)... *Agama, Demokrasi dan Keadilan* (Jakarta, Gramedia, 1999), h. 30.

<sup>10</sup>Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V (t.tp : Dar al-Fikr, 1979), h. 246.

<sup>11</sup>Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Quran* (Bandung: Mizania, 2007), h. 228.

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 27 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2004), h. 302.

<sup>13</sup>Masruli Abidin, Terminologi Kebebasan dalam Perspektif Islam, <http://www.majalahgontor.net/index.php?option=com,> diunduh tanggal 31 Oktober 2013 pukul 21.00.

<sup>14</sup>Tantawiy Jauhariy, *al-Jawahir fil Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Vol. XXII (Cairo: al-Baby al-Halaby, 1350 H), h. 145.

<sup>15</sup>Lajanah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik(Tafsir Al- Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009),h. 220-221.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 512.

<sup>17</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Ayat Sosial* (Yogyakarta ELSAQ Press, 2005), h. 156-157.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 468.

<sup>19</sup>Shihab, *Al Misbah*, h. 512.

<sup>20</sup>Shihab, *Al Misbah*, h. 581.

<sup>21</sup>*Ibid.*,

<sup>22</sup>Shihab, *Al Misbah*, h. 582.

<sup>23</sup>*Tasamuh* adalah *tasahul* (kemudahan) atau ukuran perbedaan yang dapat ditolerir. Lihat kamus al-Muhit, *Oxford Study Dictionary English-Arabic* (Beirut : Academia, 2008), h.1120.

<sup>24</sup>Lihat *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Misra : Maktabatu Al-Syuruq Al-Arabiyyah, 2004), h. 447.

<sup>25</sup>Makna kata "tolerance" lainnya adalah "the character, state, or quality of being

tolerant" (karakter, negara, atau kualitas menjadi toleran) dan *indulgence or forbearance in judging the opinions*" (kesabaran dalam menilai pendapat). Lihat *The New International Webster Comprehensive Dictionary Of The English Language*, (Chicago : Trident Press International, 1996), h. 1320.

<sup>26</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami* (Qahirah : Maktabah Al-Wahbah, 1992), h. 53-55.

<sup>27</sup>Lihat QS. Al-Isra' : 70

<sup>28</sup>Lihat QS. Al-Khfi :29 dan QS. Hud : 118

<sup>29</sup>Lihat QS. Al-Hajj : 68-69

<sup>30</sup>Lihat QS. Al-Ma'idah : 8

<sup>31</sup>Lihat QS. Yunus : 99

<sup>32</sup>Al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin*, h. 54.

<sup>33</sup>Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi*, bab *ba'ts abi musa wa mu'adz ila al-yanam qabl hajjati al-wada'*, Juz. 3, h. 72 dalam kitab Umar bin Abd Al-Aziz Al-Arin Quraissy, *Samahah Al-Islam* (Misr : Maktabah Al-Adib, 2006), h. 22.

<sup>34</sup>Dalam al-Qur'an, tidak terdapat satu medan semantik pun yang tidak secara langsung berkaitan dengan dan diatur oleh konsep sentral Allah SWT. (Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, (Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: 1997), h. 37.

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 195. Hal ini memberikan pemahaman bahwa demokrasi merupakan pelaksanaan dan prinsip kesamaan sosial dan tidak adanya perbedaan yang menyolok. Disamping itu, ia menjadi suatu cara hidup (*way of life*) yang menekankan pada nilai individu dan intelegensi. Manusia percaya bahwa dalam berbuat, mereka membutuhkan adanya hubungan sosial yang mencerminkan adanya saling menghormati, kerja sama, toleransi dan *fair play*. Lihat Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 242.

<sup>36</sup>Wuri Soedjatmiko, "Pendidikan Tinggi dan Demokrasi" dalam *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, ed. Sindhunata (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 49-50.

<sup>37</sup>Masdar Farid Mas'udi, "Demokrasi dan Islam," dalam *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, ed. M.Masyhur Amin dan Mohammad Najib (Yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1993), hlm. 4.

<sup>38</sup>Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam* (Malang: UMM Press, 2001), h. 87.

<sup>39</sup>H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 11. Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), demokrasi dilihat dari sifatnya, ada yang bersifat pokok dan ada yang bersifat *derivasi* atau lanjutan dari yang pokok itu. Nilai pokok demokrasi menurutnya adalah kebebasan, persamaan dan musyawarah atau permusyawaratan. Ia juga mengutip pendapat Ali Abd al-Raziq yang menyatakan bahwa inti demokrasi adalah kebebasan, keadilan dan syura. Lihat Abdurrahman Wahid, "Sosialisasi Nilai-nilai Demokrasi," dalam *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, ed. M.Masyhur Amin dan Mohammad Najib (Yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1993), h. 89.

<sup>40</sup>Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 15. Dari segi epistemologi, demokrasi adalah benih dan buah daripada praktek-praktek yang luas dalam intelegensi. Demokrasi adalah usaha mencari nilai-nilai kebenaran, seperti juga proses ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran. Dengan perkataan lain, demokrasi adalah ide-ide, pemikiran-pemikiran yang dilaksanakan dalam pergaulan sosial. Dalam komunikasi sosial, maka esensi fenomena sosial itu ialah demokrasi, dan demokrasi yang telah melembaga merupakan perwujudan dari identitas sosial. Secara aksiologis, demokrasi merupakan nilai instrumental dari nilai



intrinsik. Dalam arti ideal, demokrasi adalah jalan menuju kebahagiaan. Demokrasi adalah nilai individual sekaligus sosial. Dengan demokrasi setiap individu memiliki hak asasi, kemerdekaan dan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian, *selfrealization*. Sekaligus dengan demokrasi tiap individu mengemban kewajiban untuk menghormati individu lain, untuk memikul tanggung jawab sosial. Dalam bahasa pragmatisme, "democracy is symbolic of the supreme value of growth". Lihat Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspective* (New York: Rinehart and Winston, 1955), h. 118.

<sup>41</sup> Berkenaan dengan hal tersebut, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada peserta didik dalam keadaan yang sewajarnya (in telgensinya, kesehatannya, keadaan sosial dan sebagainya). Di kalangan Taman Siswa dianut sikap *Tutwuri Handayani*, suatu sikap demokratis yang mengakui haknya untuk tumbuh dan berkembang menurut kodratnya. Lihat Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 69.

<sup>42</sup> Arifin dan Barizi, *Paradigma Pendidikan*, h. 90-91.

<sup>43</sup> Brain Crittenden, *Education for Rational Understanding: Philosophical Perspective on the Sty and Practice* (Victoria: Australian Council for Educational Research, 1981), h. 99.

<sup>44</sup> Kebebasan akademik bagi seorang dosen terbagi ke dalam tiga hal: pertama, merdeka untuk mengajarkan pertemuan-pertemuan ilmiah, serta pandangan-pandangannya tentang kebenaran secara jujur. Kedua, bebas menyajikan mengenai penemuannya serta penilaiannya segala sesuatu yang berbeda dengan kawasan keahliannya. Ketiga, bebas mempublikasikan hasil penelitian dan gagasan-gagasannya agar teman sejawatnya serta masyarakat dapat memetik manfaat dan memberi kritikan atas karyanya tersebut. Lihat Arifin dan Barizi, *Paradigma Pendidikan*, h. 94.

<sup>45</sup> Hal-hal yang berkenaan dengan kebebasan akademik bagi mahasiswa adalah meliputi hak untuk memperoleh pengajaran yang benar, hak untuk membangun pandangannya sendiri atas dasar studi yang dilakukan, hak untuk mendengarkan dan menyatakan pendapat, serta hak untuk menyebarkan hal-hal yang rasional sebagai sebuah dari telaah-telaah yang dilakukannya. Lihat A. Malik Fadjar dan Muhadjir Efendy, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan* (Malang: P3UMM, 1991), h. 14.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h.13. Tidak jauh berbeda dengan makna tersebut, Hovde menganggap – sebagaimana dikutip Susanto – perguruan tinggi sebagai pusat kebebasan intelektual, sebagai lembaga yang mendorong untuk belajar, menemukan hal-hal baru, mengajar dan berdiskusi serta memberikan kritikan dimana perlu. Lihat Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1976), h. 282.

<sup>47</sup> Soerjanto Poepoeardojo, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 51.

<sup>48</sup> Arifin dan Barizi, *Paradigma Pendidikan*, h. 95.

<sup>49</sup> Paulo Friere, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 191.

<sup>50</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 12.

<sup>51</sup> Paulo Friere, *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 24.

<sup>52</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 243.

<sup>53</sup> Sahal Mahfudz dan dkk. *Pendidikan Islam, Demokratis dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pajar Offset, 2000), h. 57.

<sup>54</sup> Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang : Bayu Media 2004), h.161.

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 34.

<sup>56</sup> Zuharani, dkk., *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksarana, 2004), h. 98.

<sup>57</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995), h. 261.

<sup>58</sup> Djumransjah, *Pengantar Filsafat*, h. 162.163.

<sup>59</sup> Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan islam, edisi 1-2* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 287.

<sup>60</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Instrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 41.

<sup>61</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 47-49.

<sup>62</sup> Kebebasan (*freedom*) terikat dengan pembebasan (*liberation*). Lihat Richard K. Khy, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis* (USA: Syracuse University Press, 1998), h. 338.

<sup>63</sup> Aisyah bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 58.

<sup>64</sup> Hassan Hanafi, "Global Ethics and Human Solidarity", *International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity*, (Semarang: IAIN Nalisongo, 5-8 November 2000), h. 4.

<sup>65</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan*, h. 47.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 49.

<sup>67</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan*, h. 51-52.

<sup>68</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan*, h. 54.



## DAFTAR BACAAN

- Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Quran* (Bandung: Mizania, 2007).
- Abdullah Alanudi (ed.), *Apakah Demokrasi itu*, terj. Budi Prayitno (tt:tp, tt).
- Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V (t.tp : Dar al-Fikr, 1979).
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 27 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2004).
- Imam Aziz, et.al., (ed).. *Agama, Demokrasi dan Keadilan* (Jakarta, Gramedia, 1999).
- Muhsin Khalil, *al-Nazm al-Siyasiyah wa al-Qanun al-Dusturiyah* (Iskandariyah: Al-Ma'arif, 1971).
- Nasaruddin Umar, *Demokrasi dan Musyawarah: Sebuah Kajian analitis*, dalam *Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Perta, 2002, Vol. V. No. 1.
- Syamsuddin Haris, *Demokrasi di Indonesia: Gagasan dan Pengalaman* (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam* (Malang: UMM Press, 2001).
- William Morris (ed.), *Dictionary of English Language* (New York: Hoghton Mifflin Company, 1979).
- Tantawiy Jauhariy, *al-Jawahir fil Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Vol. XXII (Cairo: al-Baby al-Halaby, 1350 H).
- Lajanah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al- Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Tangerang: Lentera Hati, 2008).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).
- Waryono Abdul Ghafur, *Tafsi Ayat Sosial* (Yogyakarta ELSAQ Press, 2005).
- Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami* (Qahirah: Maktabah Al-Wahbah, 1992).
- Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi, bab ba'ts abi musa wa mu'adz ila al-yaman qabl hajjati al-wada'*, Juz. 3.
- Umar bin Abd Al-Aziz Al-Arin Quraisy, *Samahah Al-Islam* (Misr : Maktabah Al-Adib, 2006).

- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, (Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: 1997).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Wuri Soedjatniko, *"Pendidikan Tinggi dan Demokrasi" dalam Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, ed. Sindhunata (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Masdar Farid Mas'udi, "Demokrasi dan Islam," dalam *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, ed. M.Masyhur Amin dan Mohammad Najib (Yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1993).
- Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam* (Malang: UMM Press, 2001).
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Abdurrahman Wahid, "Sosialisasi Nilai-nilai Demokrasi," dalam *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, ed. M.Masyhur Amin dan Mohammad Najib (Yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1993).
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspective* (New York: Rinehart and Winston, 1955).
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- Brain Crittenden, *Education for Rational Understanding: Philosophical Perspective on the Sty and Practice* (Victoria: Australian Council for Educational Research, 1981).
- A. Malik Fadjar dan Muhadjir Efendy, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan* (Malang: P3UMM, 1991).
- Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1976).
- Soerjanto Poepoeardojo, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Paulo Friere, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Paulo Friere, *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1984).
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003).
- Sahal Mahfudz dan dkk. *Pendidikan Islam, Demokratis dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pajar Offset, 2000).
- Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang : Bayu Media 2004).



- Zuharani, dkk., *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksarana, 2004).
- Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995).
- Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, edisi 1-2* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Instrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011).
- Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- Richard K. Khuri, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis* (USA: Syracuse University Press, 1998).
- Aisyah bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- Hassan Hanafi, "Global Ethics and Human Solidarity", *International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity*, (Semarang: IAIN Walisongo, 5-8 November 2000).

## WAWASAN ALQURAN TENTANG KURIKULUM

*Magdalena*

*Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sidimpuan*

### A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian muslim. Tujuan pendidikan Islam ini dapat dicapai melalui alat yang dipahami sebagai kurikulum. Dengan demikian, kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Sesuai dengan konteks pendidikan Islam, Alquran dan Hadis merupakan sumber dan landasan pendidikan Islam. Tentu saja, pembahasan tentang kurikulum tidak luput dari kedua sumber tersebut. Tulisan ini akan mengupas wawasan Alquran tentang kurikulum.

Pembahasan wawasan Alquran tentang kurikulum ini disusun berdasarkan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Tafsir ini dilaksanakan terhadap ayat-ayat pendidikan (*tarbawi*) yang diasumsikan memiliki relevansi dengan konteks kurikulum pendidikan Islam yang menjadi objek tulisan ini. Adapun langkah-langkah metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dilaksanakan dalam penyusunan pembahasan menjadi bagian dalam pembahasan lain.<sup>1</sup>

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui wawasan Alquran tentang kurikulum pendidikan Islam. Artinya, Alquran mencoba melihat kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Alquran melalui metode tafsir *maudhu'i* tersebut. Tulisan ini diharapkan dapat merumuskan wawasan tentang kurikulum pendidikan Islam, meliputi: materi atau isi pendidikan Islam.

Adapun pembahasan yang diuraikan dalam tulisan ini tidak luput dari tujuan penulisan makalah ini. Pembahasan dimulai dengan menguraikan pendahuluan, pengertian dan penjelasan istilah kurikulum, kumpulan ayat yang berkenaan dengan kurikulum, pembahasan menurut ulama tafsir, dan penutup.

### B. Penjelasan Istilah Kurikulum

Setelah dilakukan penelusuran istilah kurikulum yang dalam etimologi dan terminologi bahasa Arab menggunakan istilah *manhaj ta'lim*, *manhaj tadris*, *khittah* dalam *Fathu al-Rahman*, tidak ditemukan ayat dalam Alquran yang menggunakan istilah tersebut. Karenanya, pencarian diarahkan dengan menggunakan istilah lain yang memiliki persamaan makna dan pengertian dengan istilah tersebut.



Pilihan terma ditetapkan untuk menunjukkan istilah kurikulum adalah:

1. Isi pelajaran
2. Materi pelajaran

Dalam konteks pendidikan, istilah kurikulum sering digunakan untuk menunjukkan program pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan tertentu. Karenanya, kurikulum sering dimaknai sebagai program studi atau mata pelajaran atau bidang studi serta sebagai konten atau isi program studi atau mata pelajaran serta bidang studi tersebut.<sup>2</sup> Menurut Al Rasyidin, istilah kurikulum secara etimologi berasal dari akar kata bahasa Yunani yaitu *curere* yang berarti berlari. Kata ini digunakan dalam hubungannya dengan kata *curier* yang berarti penghubung dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain di mana ia harus menempuh perjalanan (jarak) untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup>

Sementara itu, istilah kurikulum dalam kajian etimologi bahasa Inggris identik dengan kata "*curriculum*". Di samping itu, istilah kurikulum ini dikenal sebagai "*manhaj ta'lim*" atau "*manhaj tadris*" atau "*manhaj al-dirasat*" dalam penggunaan bahasa Arab,<sup>4</sup> atau juga identik dengan kata "*khittoh*". Keseluruhan kata *curriculum*, *manhaj ta'lim*, *manhaj tadris*, *khittoh* diartikan sebagai rencana, desain, schema, garis kebijakan.<sup>5</sup>

Menurut Al Rasyidin pula dalam kajian terminologi, kata kurikulum digunakan untuk menunjukkan (1) *circle of instruction* yaitu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya, (2) seluruh program pembelajaran atau pengalaman pendidikan yang dipersiapkan oleh perancang pendidikan, sekolah, pendidik atau guru untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan.<sup>6</sup>

Selain itu, penggunaan istilah kurikulum dalam terminologi bahasa Arab yaitu *manhaj* diartikan sebagai jalan terang yang harus dilalui pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap mereka.<sup>7</sup>

Istilah kurikulum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>8</sup>

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa kurikulum adalah program pembelajaran berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direncanakan pendidik untuk dilaksanakan bersama dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum dimaknai sebagai alat pendidikan yang berisi program pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan tertentu.

### C. Kumpulan Ayat

Penelusuran melalui *Fathu al-Rahman*, tidak ditemukan ayat dalam Alquran yang menggunakan istilah *manhaj ta'lim*, *manhaj tadris*, *khittoh* tersebut. Karenanya, penelusuran istilah kurikulum dalam Alquran dengan menggunakan metode *maudhu'i* ditetapkan pada istilah *ya'izu* dengan akar kata *wa'aza* yang berarti memberi pelajaran. Pencarian istilah tersebut dilakukan dengan menggunakan *Fathu al-Rahman*.

Penelusuran melalui *Fathu al-Rahman* ditemukan ada enam ayat yang menggunakan akar kata tersebut. Ayat tersebut adalah *Luqman* (31): 13, *Al-Baqarah* (2): 231, *An-Nisa'* (4): 58, *An-Nahl* (16): 90, *An-Nur* (24): 17, dan *Hud* (11): 46.<sup>9</sup> Namun, pengertian istilah yang identik dengan istilah kurikulum diasumsikan terdapat dalam ayat *Luqman* (31): 13-19, *An-Nahl* (16): 90, dan *Al-Alaq* (96): 1-5. Sebagai tambahan, senada dengan wawasan kurikulum, turut ditafsirkan ayat *Al-Qashash* (28): 77. Dengan demikian, ayat tersebut perlu ditafsirkan untuk mencari informasi tentang kurikulum pendidikan Islam.

Di samping itu, dengan menggunakan *Fathu al-Rahman*, wawasan tentang kurikulum berkaitan dengan akar kata *faqaha* yang berarti memahami. Ada 20 ayat yang menggunakan akar kata ini dalam Alquran. Namun, pilihan ayat ditetapkan pada *At-Taubah* (9): 122 yang tegasnya menggunakan akar kata *faqaha fi al-din*, yang secara umum diartikan sebagai ilmu agama.

Ada beberapa ayat yang berkenaan dengan kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

#### 1. Surat Makkiyyah, ada empat surat Makkiyyah,<sup>10</sup> yaitu:

##### a. *Luqman* ayat 12-19

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ  
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا  
تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ  
أُمُّهُ ۖ وَهَنَّ عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلْهُ فِي عَمَيمٍ ۖ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ  
﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَن أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ  
فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ  
﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
إِنَّ ذَٰلِكَ مِّنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِن  
صَوْتِكَ ۖ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾



12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

b. Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

c. An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

d. Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

e. Al-Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ  
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

2. Surat Madaniyyah, ada satu surat Madaniyyah,<sup>11</sup> yaitu:

At-Taubah ayat 122

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ  
لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

122. tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

D. Pembahasan Menurut Ulama Tafsir

Berdasarkan beberapa ayat dalam surat Makkiyyah, perhatian Alquran terhadap kurikulum pendidikan Islam lebih tertuju pada materi atau isi pendidikan Islam ketimbang metode dan pengalaman, serta evaluasi dalam pendidikan Islam. Hal ini ditunjukkan oleh Surat Luqman ayat 12-19.



Beberapa pemikiran pendidikan berkenaan dengan kurikulum disarikan dari beberapa ayat yang dikumpulkan melalui metode *maudhu'i* adalah:

### 1. Kurikulum Pendidikan Islam harus disusun oleh Ahli/Pakar Pendidikan

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ  
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٣١﴾

Surat *Luqman* (31): 12 menyebutkan bahwa Allah memberikan Luqman hikmah, yaitu memberikan sebuah petunjuk amal berupa ilmu pengetahuan,<sup>12</sup> perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang menyampaikannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan abadi.<sup>13</sup> Karenanya, Luqman bersyukur kepada Allah dengan nikmat hikmah tersebut. Kesyukuran tersebut membuahkan pahala dan kebaikan bagi Luqman atau orang yang bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah. Namun sebaliknya, barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat Allah, baginya dosa dan azab. Allah Mahakaya dan Mahapujian dimana kekuasaannya tidak bertambah karena kesyukuran manusia terhadap nikmatnya dan tidak pula berkurang karena kekufurannya.<sup>14</sup>

Hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman memberikan manfaat terhadap dua hal. Pertama, bagi diri Luqman sendiri yaitu menjadikannya sebagai orang yang bersyukur. Dan kedua bagi orang lain, sebagai pemberi pelajaran bagi selainnya. Berdasarkan ayat ini Luqman sebagai seorang yang memiliki hikmah menyusun beberapa materi atau isi pelajaran yang bermanfaat bagi anaknya.

### 2. Materi Akidah Merupakan Isi Inti Kurikulum Pendidikan Islam

Materi pendidikan akidah merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang paling utama dan pertama diberikan dalam pendidikan. Berdasarkan ayat yang disebutkan pada Surat *Luqman* (31): 13 menyatakan bahwa:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣٢﴾

Kata *la tusyrik billah* diartikan sebagai bentuk seruan untuk bertauhid kepada Allah. Seruan ini adalah berkaitan dengan Surat *Luqman* (31): 12 sebelumnya, dimana Allah memberikan Luqman hikmah, yaitu memberikan sebuah hikmah. Melalui hikmah tersebut, Luqman menyampaikan isi pelajaran kepada anaknya.

Pelajaran pertama yang diberikannya kepada anaknya adalah kata kunci ayat ini yaitu larangan untuk berbuat syirik kepada Allah atau bertauhid kepada Allah.<sup>15</sup> Menurut Qutb perintah bertauhid ini juga mengandung makna untuk beribadah kepadaNya, dan bersyukur kepadaNya.<sup>16</sup> Di samping itu, penggunaan kata tersebut mengandung makna syirik adalah perbuatan zalim, karenanya dilarang malakukannya,

dan mengandung arti kebalikannya yaitu taat kepada Allah.<sup>17</sup> Materi pendidikan akidah ini harus sebagai yang utama dan sedini mungkin diberikan kepada peserta didik.

### 3. Materi Akhlak Merupakan Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Setelah materi akidah, materi akhlak adalah isi kurikulum pendidikan Islam menurut Surat *Luqman* (31) : 14, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿٣٣﴾

Dalam ayat ke-14 Surat *Luqman* tersebut mengisyaratkan kepada manusia untuk memberikan materi yang berkenaan dengan pendidikan akhlak. Menurut Al-Fadli ayat ini adalah lanjutan ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk taat kepada Allah, sekaligus mengandung makna untuk taat kepada orangtua.<sup>18</sup> Akhlak pertama dan utama dalam pendidikan akhlak adalah berbuat baik kepada orangtua dan memberikan bantuan kepadanya. Hal ini dilaksanakan karena keletihan demi keletihan yang dirasakan oleh seorang ibu ketika mengandung dan menyapihnya selama dua tahun. Akhlak ini adalah bagian dari bentuk kesyukuran manusia kepada Allah dan kepada kedua orangtuanya. Dan semuanya akan kembali kepada Allah.<sup>19</sup>

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya dan mentaatinya, serta memberikan hak-hak keduanya. Banyak ayat alquran yang mengisyaratkan untuk mentaati Allah sekaligus berbuat baik kepada kedua orangtua.<sup>20</sup>

Di samping itu, kewajiban bantuan dan keharusan ketaatan kepada kedua orangtua dilaksanakan selama tidak meninggalkan ketaatan kepada Allah. Pada ayat ke-15 menyebutkan bahwa

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٤﴾

Hal ini menunjukkan bahwa apabila kedua orangtuamu menyuruhmu untuk berbuat syirik kepada Allah dimana kamu mengetahui bahwa Allah itu tidak ada sekutu baginya, maka jangan kamu taati perintahnya, dan tetap berkata baik dan lemah lembut kepadanya. Di samping tidak mentaatinya dalam perbuatan syirik, anak harus terus melayani dan membantu orangtuanya seperti memberi makan dan pakaian, merawatnya ketika sakit, sampai melaksanakan urusan ketika meninggal dunia.<sup>21</sup>



Menurut Al-Maraghi, ayat ke-15 ini turun sehubungan dengan kisah Saad bin Abi Waqash.<sup>22</sup> Ia berkata: "tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, 'Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini'. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan."<sup>23</sup>

Sebab turunnya ayat ini dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa kisah Saad bin Abi Waqash ini menjadi analogi bagi seluruh umat Nabi Muhammad, bahwa ketaatan kepada orangtua diperbolehkan selama orangtua tidak menyuruh kepada perbuatan syirik dan perbuatan dosa lainnya.

Materi pendidikan akhlak pada ayat 14-15 berkenaan dengan akhlak kepada orangtua, sementara pada ayat 18-19 berkenaan dengan akhlak kepada selain orangtua. Surat ayat 18 berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Ayat ini mengisyaratkan manusia untuk berbudi pekerti yang baik atau berakhlak mulia. Hal ini ditunjukkan dengan tidak bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri, dan memandang rendah orang lain. Akhlak ketika bertemu dengan orang lain, jangan sesekali memalingkan muka, tidak menegur, atau memperlihatkan sikap ramah. Di samping itu, akhlak ketika berjalan, berjalanlah dengan wajar, tidak dibuat-buat, jangan angkuh seakan-akan ia berkuasa dan paling terhormat.<sup>24</sup>

Sementara itu, ayat ke-19 berbunyi:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Ayat ini menunjukkan pengulangan berkenaan dengan akhlak ketika berjalan dilakukan dengan sederhana dan wajar, dan tidak berlebihan. Demikian pula dengan akhlak ketika berbicara dilakukan pula dengan sopan dan lemah lembut.<sup>25</sup> Berjalan dan berbicara dengan sombong dan angkuh dibenci manusia dan dilarang Allah karena tidak menunjukkan akhlak yang baik.

#### 4. Materi Ibadah Merupakan Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan ayat ke-16 yang berbunyi:

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِنْ تَكْ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa Luqman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan dibalas dengan surge, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikitpun dari pengetahuanNya.<sup>26</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Allah lebih dahulu menyuruh manusia untuk beramal saleh. Selanjutnya, materi pendidikan ibadah ini diisi dengan perintah untuk melaksanakan salat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bersabar. Hal ini sesuai dengan ayat ke-17 yang berbunyi:

يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Ketiga hal di atas merupakan isi materi pendidikan ibadah yang diisyaratkan dalam ayat tersebut. Allah mengingatkan bahwa ketiga hal di atas merupakan sebaik-baik pekerjaan sehingga mengerjakannya akan memberikan manfaat di dunia dan akhirat.

Pertama, materi pendidikan ibadah berisi perintah melaksanakan salat dengan sebaik-baiknya merupakan pencegah perbuatan keji dan mungkar. Hasilnya jiwa menjadi bersih, hilang kekhawatiran, dan kesedihan jika ditimpa cobaan, sehingga diri semakin dekat dengan Allah. Kedua, materi pendidikan ibadah berisi perintah ajakan kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk. Hal ini juga membawa kepada kebersihan jiwa dan mendapat keberuntungan. Ketiga, materi pendidikan ibadah ialah untuk tetap sabar melaksanakan ibadah salat dan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut.

Menurut Al-Fadli, kata *aqimis shalah* mengandung makna pesan kepada manusia untuk segera menunaikan salat ketika masuk waktunya, maka jangan melambatkannya dikarenakan suatu hal. Salat dan berhenti di antara waktu salat adalah urusan agama, termasuk untuk menunaikan salat jamaah.<sup>27</sup>

#### 5. Isi Kurikulum Mencakup Ilmu Pengetahuan Umum dan Ilmu Pengetahuan Agama, Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Baqarah: 31 mengisyaratkan bahwa



kurikulum pendidikan Islam terdiri dari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum sebagaimana lazimnya kita kenal. Dalam terminologi yang berbeda, menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi kurikulum pendidikan Islam terdiri dari ilmu pengetahuan *syariah*, ilmu pengetahuan *kauniyah*, dan ilmu pengetahuan *riyadiyyah*. Berkenaan dengan ilmu pengetahuan *syariah*, meliputi: ilmu tauhid, ilmu wahyu, ilmu *mi'ad*, ilmu fikih dan ilmu ushul fiqh. Di samping itu, termasuk dalam ilmu *syariah* adalah ilmu tentang menulis, ilmu tentang membaca, dan ilmu membaca, ilmu tajwid, dan ilmu menggambar, ilmu *Nahu*, ilmu *Syaraf*, ilmu *Balaghah*, ilmu *Urudh*, ilmu *Qawafi*, ilmu *Lughah*, dan ilmu *Adab*.<sup>28</sup>

Sementara itu ilmu *kauniyah* atau ilmu alam termasuk ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu fisika, ilmu kedokteran, ilmu kesehatan. Sedangkan yang termasuk ilmu *riyadiyyah* adalah ilmu matematika, ilmu teknik, ilmu aljabar, ilmu falak, dan astronomi, ilmu geografi, ilmu sejarah, ilmu filsafat, serta ilmu mantiq.<sup>29</sup>

#### 6. Kurikulum Pendidikan Islam Disesuaikan dengan Perkembangan Peserta Didik

Berdasarkan Surat Luqman ayat 13 di atas, kata *la tusyrik billahi* menunjukkan bahwa Luqman telah memberikan pelajaran tauhid yang bersifat abstrak kepada anaknya yang diasumsikan bukan anak kecil lagi. Hal ini dibuktikan dengan memberikan materi berupa konsep-konsep abstrak<sup>30</sup> seperti materi akidah, akhlak dan ibadah yang tertulis dalam ayat 13-19.

Luqman dengan hikmah yang dimilikinya mampu memberikan materi atau isi pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anaknya waktu itu. Hal ini menjadi analogi isi atau materi kurikulum sesuai dengan usia anak didiknya. Karenanya, isi kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

#### 7. Kurikulum harus Memuat Interaksi Edukatif antara Pendidik dengan Peserta Didik

Penggunaan istilah *bunayya* dalam beberapa ayat di atas dalam Surat Luqman tersebut yaitu ayat 13, 16, dan 17 menyiratkan bahwa interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik.<sup>31</sup> Interaksi edukatif tersebut harus ikut terjalin sebagai proses penyampaian materi-materi pendidikan Islam tersebut. Hubungan edukatif yang terjalin antara keduanya harus timbal balik, pendidik menyayangi peserta didiknya, dan sebaliknya peserta didik menghormati pendidiknya. Dengan demikian, kurikulum diharapkan mampu membangun interaksi edukatif melalui materi pendidikan yang disusun di dalamnya.

#### 8. Materi Pendidikan Terintegrasi dalam Kurikulum

Berkenaan dengan surat Makkiyyah, kurikulum pendidikan Islam masih berkenaan dengan materi pendidikan Islam, seperti yang ditunjukkan dalam An-Nahl 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Pada ayat ini materi pendidikan memperluas ruang lingkup materi pendidikan akhlak dan ibadah dengan adanya materi berisi perintah Allah untuk berbuat adil dan kebaikan, serta bantuan terutama kepada keluarga terdekat. Larangan untuk berbuat kejahatan, kemungkaran dan permusuhan juga turut menyempurnakan perintah Allah tentang ibadah dan akhlak. Pada Surat Luqman, materi pendidikan ibadah dan akhlak dipisahkan untuk mengetahui ruang lingkup masing-masing materi pendidikan. Namun, Surat An-Nahl (16): 90 ini seakan-akan menunjukkan bahwa materi pendidikan Islam terintegrasi dalam sebuah kurikulum pendidikan Islam, tanpa membedakan antara materi pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.

Pada ayat ini dipahami ada tiga perintah dan larangan yang terintegrasi dalam sebuah kurikulum pendidikan Islam. Ketiga perintah tersebut adalah berlaku adil, berbuat kebajikan (*ihsan*), dan berbuat baik kepada kerabat. Sedangkan tiga larangan tersebut adalah berbuat keji, mungkar, dan permusuhan.

Menurut Tafsir Kementerian Agama perintah berlaku adil terdiri dari beberapa hal, yaitu keadilan dalam kepercayaan, artinya mengesakan Allah merupakan keadilan dan syirik adalah kezaliman. Selanjutnya, keadilan dalam rumah tangga, keadilan dalam perjanjian, keadilan dalam hukum. Sementara, ihsan meliputi ihsan dalam ibadah, dalam balasan dan sanksi, serta dalam menepati hak atau hutang. Perintah untuk memberikan sedekah kepada kerabat untuk kebutuhan mereka, juga merupakan perbuatan adil dan ihsan.<sup>32</sup>

Sedangkan larangan terhadap tiga perkara tersebut, yaitu larangan berbuat keji (perbuatan yang didasarkan pada pemuasan nafsu belaka, seperti zina, minuman memabukkan, dan mencuri. Berikutnya, larangan berbuat mungkar (perbuatan buruk yang berlawanan dengan pikiran sehat), seperti membunuh dan merampok hak orang lain. Terakhir, larangan permusuhan yang sewenang-wenang terhadap orang lain.<sup>33</sup>

#### 9. Kurikulum Harus Komprehensif Memuat Ilmu Pengetahuan Agama dan Alam

Berdasarkan surat Madaniyyah berkenaan dengan Surat Al-Alaq: 1-5 diketahui bahwa makna *iqra'* ditujukan kepada arti membaca secara keseluruhan, termasuk mempelajari yang tertulis,<sup>34</sup> yaitu Alquran. Perintah membaca kepada Nabi Muhammad ditujukan seluas-luasnya kepada umatnya. Kewajiban membaca mencakup ayat tertulis dalam Alquran dan ayat tersirat di alam raya.

Perintah membaca ini erat kaitannya dengan perintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara komprehensif. Bacaan pertama menghasilkan ilmu agama, bacaan kedua menghasilkan ilmu alam dan ilmu sosial.<sup>35</sup> Penguasaan terhadap keseluruhan ilmu tersebut akan menghasilkan insan paripurna. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus komprehensif memuat keseluruhan ilmu sehingga menghasilkan insan paripurna.



10. Kurikulum Pendidikan Islam harus Seimbang antara Kepentingan Dunia dan Akhirat

Isyarat tentang kurikulum terintegrasi ini semakin tampak jelas pada ungkapan *Al-Qashash* ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

Ketiga surat Makkiyyah telah dibahas di atas, dan simpulannya menunjukkan bahwa keseluruhan surat ini menjelaskan tentang materi pendidikan Islam, dimulai dari pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Keseluruhan materi pendidikan tersebut harus dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan Islam. Keseluruhan materi pendidikan Islam tersebut juga harus seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

Ayat pada Surat *Al-Qashash* ayat 77 di atas menunjukkan bahwa syariat Islam dalam Alquran disusun berdasarkan azas menghubungkan dunia dengan akhirat sebagai bekal kesejahteraan. Hal ini menunjukkan harus terjalin keseimbangan dunia dan akhirat, termasuk dalam memasukkan materi atau isi pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam.

Berdasarkan tafsir ayat ini dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam berisi materi-materi ilmu pengetahuan "umum" untuk kepentingan dunia seperti matematika, fisika, biologi, kimia, dan lainnya. Di samping itu, materi ilmu pengetahuan "agama" tidak luput pula dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam.

11. Materi Pendidikan Agama merupakan Inti Kurikulum Pendidikan Islam

Sementara itu, ada sebuah ayat yang diambil dari surat Madaniyah yang berkenaan dengan kurikulum, yaitu *At-Taubah* 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ  
لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Berdasarkan ayat ini diketahui bahwa salah satu jihad yang membutuhkan pengorbanan harta benda dan jiwa raga adalah kewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan, dalam hal ini berarti mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Ternyata jihad model menuntut ilmu ini merupakan suatu perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda yang tidak kalah pentingnya dengan jihad di medan perang.<sup>36</sup>

## E. Wawasan Alquran tentang Kurikulum

Dengan demikian ada sepuluh pemikiran pendidikan Islam yang dapat disarikan dari Alquran, yaitu:

- Kurikulum pendidikan Islam harus disusun oleh ahli/pakar
- Materi akidah merupakan isi kurikulum pendidikan Islam
- Materi akhlak merupakan isi kurikulum pendidikan Islam
- Materi ibadah merupakan isi kurikulum pendidikan Islam
- Kurikulum pendidikan Islam memuat ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.
- Kurikulum pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan peserta didik
- Kurikulum pendidikan Islam harus memuat interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik
- Materi pendidikan terintegrasi dalam kurikulum
- Kurikulum pendidikan islam harus seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat
- Materi pendidikan agama merupakan inti kurikulum pendidikan islam
- Kurikulum pendidikan Islam harus komprehensif memuat ilmu pengetahuan agama dan alam.

Dengan demikian, pemikiran kurikulum yang dirangkum berdasarkan beberapa ayat melalui metode tafsir *maudhu'i* tersebut dapat digambarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1:

Wawasan Alquran tentang Kurikulum

NO	ASPEK KURIKULUM	WAWASAN TENTANG KURIKULUM	SUMBER
1.	PENYUSUN	Pakar/ahli bidang ilmu dan kurikulum	Luqman (31) : 12
2.	ISI	Materi akidah (tauhid)	Luqman (31) : 13
		Materi akhlak	Luqman (31) : 14-15, 18-19
		Materi ibadah	Luqman (31) : 16-17
		Materi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum	Al-Baqarah: 31
3.	MUATAN	Sesuai dengan perkembangan peserta didik	Luqman (31) : 13-19
4.	NUANSA AKADEMIK	Terjalin interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik	Luqman (31) : 13, 16-17
5.	PRISIP	Terintegrasi	An-Nahl (16) : 90
		Seimbang	Al-Qashash (28) : 77
		Komprehensif	Al-Alaq : 1-5
6.	ISI POKOK/INTI	Materi pendidikan agama	At-Taubah (9) : 122



## F. Penutup

Penelusuran terhadap ayat-ayat Alquran sebagai sumber pendidikan Islam menjadi penting dalam melahirkan pemikiran-pemikiran baru termasuk pendidikan Islam. Tulisan ini sederhana namun digali dengan memaksimalkan daya nalar berdasarkan tafsir ulama-ulama klasik dan kontemporer. Pemikiran pendidikan tentang kurikulum berdasarkan metode tafsir *maudhu'i* ini diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan baru pendidikan Islam.

Tulisan ini hanya karya kecil berkenaan dengan wawasan Alquran tentang kurikulum pendidikan Islam berdasarkan beberapa ayat Alquran yang diasumsikan memiliki relevansi dengan kurikulum. Tulisan lain diharapkan dapat mengumpulkan ayat lebih banyak lagi sehingga pemikiran tentang kurikulum dapat digali lebih mendalam lagi. Kritikan dan saran diharapkan dapat menyempurnakan tulisan ini sehingga menjadi lebih sempurna.

Adapun beberapa kesimpulan dalam tulisan ini, adalah:

1. Orangtua wajib mendidik anaknya dengan pendidikan islami. Melalui pendidikan ini, orangtua berarti memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Hal ini seperti yang disyaratkan Luqman kepada anaknya dengan memberikan beberapa wasiat kurikulum pendidikan Islam.
2. Kurikulum pendidikan Islam yang diberikan harus mencakup masalah akidah, ibadah, dan akhlak mulia. Hal ini mencakup masalah mengesakan dan memfokuskan ibadah kepada Allah, setiap pribadi muslim bertanggung jawab atas kemaslasahan diri dan orang lain, sehingga tercipta masyarakat yang sentosa. Sabar saat disakiti orang lain, serta tabah dalam menghadapi kesulitan, baik yang bersumber dari harta maupun keluarga. Bersikap lemah lembut dan membalas kejahatan orang lain dengan kebaikan.
3. Kurikulum pendidikan Islam juga mencakup masalah: bersyukur kepada Allah selaku pemberi nikmat, dan berterima kasih kepada orangtua sebagai penyalur nikmat. Dalam hal ini, ibu lebih utama daripada ayah.
4. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah akhlak mulia seperti menaati orangtua selama perintahnya tidak bernilai maksiat, memperlakukan orangtua dengan baik selama hidup di dunia sekalipun keduanya tidak beragama Islam.
5. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah ihsan, dengan anjuran merasakan pengawasan Allah dalam setiap sisi kehidupannya.
6. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah ibadah, yaitu melaksanakan ibadah salat tepat waktu dan khusyuk untuk menguatkan interaksi dengan Allah.
7. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah dakwah, yaitu adanya kewajiban untuk menyuruh perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.
8. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah kesabaran yang harus diimplementasikan dalam masalah ibadah dan akhlak.
9. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah larangan bersikap sombong dan angkuh.

10. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan seluruh aspek kehidupan sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup>Langkah metode tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah: (a) Memilih dan menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *maudhu'i*, (b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyyah dan Madaniyyah, (c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*, (d) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya, (e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*), (f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas, (g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan *khass*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Cet. I. terjemahan suryan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 45-46.

<sup>2</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 122.

<sup>3</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangu Kerangka Ontologi, Epitimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), Cet. I, h. 161.

<sup>4</sup>Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), h. 217.

<sup>5</sup>Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), h. 844.

<sup>6</sup>Al Rasyidin, *Op. Cit.*, h. 161.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Tim Penyusun, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 6.

<sup>9</sup>Anonim, *Fath Al-Rahman li Thalib Al-Qur'an* (Indonesia, C.V. Diponegoro, tt), h. 473.

<sup>10</sup>Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Cet. I, h. 166-167.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Imam Fakhrudin Muhammad ibn Umar ibn Husain ibn Hasan, *Al-Tafsir Al-Kabir* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1990), Jilid 13, h. 127.

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta; Widya Cahaya, 2011), Cet. I, Jilid 7, h. 547-548.

<sup>14</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (tt: ttp, 1974), Cet. III, Jilid 19, h. 79.

<sup>15</sup>*Ibid.* Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Syuruq, 2007), Cet. XXXVI, Jilid 5, h. 2780.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Abi Al-Fadli Syahabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alwasi Al-Bagdadi, *Ruh Al-Ma'ani* (tt, Dar Al-Fikr, tt), Jilid 21, h. 129.



<sup>18</sup>*Ibid.*<sup>19</sup>Imam Fakhruddin Muhammad ibn Umar ibn Husain ibn Hasan, *Al-Tafsir*....., h.

129.

<sup>20</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir*...., h. 82.<sup>21</sup>Abi Fadli Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alwasi Al-Bagdadi, *Ruh* ..., h. 132.<sup>22</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir*...., h. 83.<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an*....., Jilid 7, hlm 553.<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 555-556.<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 556.<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 554.<sup>27</sup>Abi Fadli Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alwasi Al-Bagdadi, *Ruh* ..., h. 132.<sup>28</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Ilmu wa al-'Ulama* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1987), Cet.

II, h. 41-93.

<sup>29</sup>*Ibid.*<sup>30</sup>Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam perspektif Tafsir Hermeneutik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. I, h.183.<sup>31</sup>*Ibid.*<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an*....., Jilid 5, hlm 375-378.<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 378.<sup>34</sup>Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar, *Adhwau Al-Bayan* (Beirut: Alam al-Kutub, tt), Cet. I, Jilid 9, h. 345.<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), Cet. I, h. 52.<sup>36</sup>*Ibid.*, Jilid 5, h. 231-232.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangu Kerangka Ontologi, Epitimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.Anonim, *Fath Al-Rahman li Thalib Al-Qur'an*, Indonesia, C.V. Diponegoro, tt.Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.Al-Bagdadi, Abi Al-Fadli Syahabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alwasi. *Ruh Al-Ma'ani*, Jilid 21, tt, Dar Al-Fikr, tt.Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Cet. I. terjemahan suryan A.Jamrah, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.Gojali, Nanang. *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam perspektif Tafsir Hermeneutik*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.Hasan, Imam Fakhruddin Muhammad ibn Umar ibn Husain ibn. *Al-Tafsir Al-Kabir*, Jilid I, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1990.Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, Cet. I, Jakarta; Widya Cahaya, 2011.Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Cet. I, tt: ttp, 1974.Mujib, Abdul. dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.Mukhtar, Muhammad Amin bin Muhammad. *Adhwau Al-Bayan*, Cet. I, Jilid 9, Beirut: Alam al-Kutub, tt.Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.Tim Penyusun, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.Qutb, Sayyid. *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Cet. XXXVI, Jilid 5, Kairo: Dar Al-Syuruq, 2007.



# PENDIDIKAN AKAL DALAM ALQURAN

Misnan

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry

## A. PENDAHULUAN

Dalam hidup manusia, Pendidikan adalah suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia yang melibatkan kegiatan akal, yaitu pemikiran dan dzikir serta kesatuannya dalam perbuatan atau amal, sebab akal bukanlah kegiatan fisik saja akan tetapi juga melibatkan rasio dan bahkan ini adalah yang utama. Orang yang mampu menggunakan akalnyanya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsu tidak dapat menguasai dirinya, Ia mampu mengendalikan diri dan akan dapat memahami kebenaran, karena seseorang yang dikuasai hawa nafsu akan mengakibatkan terhalang untuk memahami kebenaran.

Manusia ditetapkan berpredikat khusus sebagai "al-hayawan al-nathiq" (hewan rasional atau makhluk berakal. Dengan akalnyanya manusia ditempatkan dalam status istimewa, selaku pengatur jagad raya. Akal yang menjadi simbol keistimewaan manusia, ketika dianugerahkan bukanlah suatu bahan jadi yang siap pakai. Ketika manusia dilahirkan akal yang menyertainya masih berupa potensi dasar yang termasuk dalam kategori dan belum aktual.

Untuk mengaktualkan akal yang merupakan potensi dasar ini diperlukan proses yang panjang, yakni dengan Pendidikan yang memadai, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengarahkan potensi ini, Islam memberikan konsep tentang Pendidikan akal agar manusia dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat dengan baik dan benar. Alquran sebagai sumber pengetahuan telah memuat dimensi baru terhadap studi mengenai fenomena jagad raya dan mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkapkan keajaiban dan kegaiban serta memanfaatkannya untuk kesejahteraan hidup manusia sendiri, Manusia tidak akan berhasil menuju ke arah taqwa, jika belum mengetahui apa itu arti taqwa yang sebenarnya. Maka jelaslah, peranan akal mutlak diperlukan dalam upaya mencapai ketaqwaan yang merupakan kunci kebahagiaan dunia dan akhirat, Dan sinilah Alquran membawa manusia kepada pengenalan terhadap adanya Tuhan dan qadrat-Nya, yaitu dengan realita yang ada di bumi dan di langit. Inilah yang sebenarnya terjadi pada pembentukan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan melalui observasi dan eksperimennya akan dapat mencapai hakekat Allah yang sebenarnya.

Manusia yang diciptakan sempurna dalam kehidupannya selalu dihadapkan

pada berbagai permasalahan. Dan tiada manusia yang hidup di dunia ini yang lepas dan permasalahan tersebut, Manusia yang memperhatikan hidup secara sungguh-sungguh akan menemukan bahwa dirinya berhadapan dengan masalah yang sangat asasi, yaitu tentang dirinya, tentang alam dan tentang Tuhan.

Dengan akal dan kecerdasannya manusia akan mampu menguak tabir yang menyelimuti dirinya, kecerdasan merupakan salah satu fungsi dari akal yang bertugas memberi sumbangan dalam perkembangan makhluk hidup (manusia) dan membawanya ke arah keseimbangan. Dengan demikian manusia yang hidup tidak boleh melepaskan diri dari akal dan kecerdasannya.

Dengan akal dan kecerdasannya pula manusia dapat menemukan zat yang adikodrati, melalui penyelidikan Islam, bagaimana langit diangkat, bumi dibentangkan dan gunung-gunung ditegakkan. ini menjadi pertanda kekuasaan sumber wujud yang dipaparkan pada manusia. Sebagaimana disinyalir dalam Alquran surat An-Nahl ayat 12:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

12. dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya),<sup>1</sup>

Jelas bahwa akal adalah harta kekayaan manusia, dengan akal manusia dapat mengentaskan dirinya dari lembah kehinaan ke tempat yang mulia, dapat memandu jika ia tersesat, dapat memberikan keteguhan iman yang tertanam dalam sanubari yang dapat menuntunnya pada perilaku sopan dalam bertindak dan bertingkah laku yang baik. Akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akalnyalah, maka manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan makhluk lain itu. Bertambah lemah kekuatan akal bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.

Dengan demikian, akal hendak ditarik relevansinya bagi kepentingan kerja ilmiah, yang memang Islam memandangnya sebagai tugas mulia manusia, si pemilik akal itu sendiri. Sementara itu, akal juga diartikan sebagai substansi rohaniah, yang dengan manusia dapat memahami dan membedakan kebenaran dan kepalsuan. Kebenaran dan kepalsuan, di samping mempunyai konotasi itmu, sekaligus juga mengarah kepada aspek kesucian menurut bahasa agama. Untuk memastikan bahwa akal itu bermanfaat, bisa ditempuh melalui pemahaman deduktif. Sebagai ciptaan seperti halnya ciptaan yang lain, akal pastilah bermanfaat bagi manusia. Karena Allah Swt tidak menciptakan sesuatu, demikian menurut Alquran kecuali ciptaan itu bermanfaat.



## B. Pembahasan

### A. Pendidikan Akal

#### 1. Pengertian Akal

Lafald 'aqal berasal dari kata *aqala-ya'qilu-'aqlan* yang berarti *habasa* menahan mengikat, berarti juga 'ayada (mengokohkan); serta arti lainnya adalah *fahima* (memahami). Lafaldz 'aqal juga disebut dengan *al-qalb* (hati). Disebut 'aqal (akal) karena akal itu mengikat pemilikinya dari kehancuran. Maka orang yang berakal ('aqil) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya, karena dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapinya. Istilah akal ('aqal) seringkali dikacaukan dengan istilah "otak" atau "ratio". Meskipun ketiganya merujuk adanya persamaan, tetapi juga mengandung perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar. Pengertian "otak" misalnya, adalah merujuk pada materi (jaringan saraf yang lembut) yang terdapat dalam kepala. Otak disamping terdapat pada manusia, juga terdapat pada binatang. Dapat saja orang berotak, tetapi tidak berakal, misalnya orang gila. Istilah akal, dalam teks arab disebut 'aqal, digunakan dalam Alquran diberbagai ayat dengan bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tidak pernah disebut dalam bentuk *masdar* ('aqalan). sedikit-tidaknya disebut dalam 5 bentuk kata yakni: *aqaluuhu*, *ta'qiluun*, *na'qiluun*, *ya'qiluha*, *ya'qiluun* yang tersebar tidak kurang dari 44 ayat.<sup>2</sup> Disamping itu dalam Alquran, juga dikenal dengan istilah *ulu al-bab* yang diartikan "orang berakal" Dalam kenyataan yang kita rasakan, akal bukanlah wujud yang berdiri sendiri, tetapi inheren dengan jati diri manusia. Akal merupakan rahmat Allah khusus untuk manusia, dan karena akal inilah manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Sekedar untuk mengetahui kata akal dengan sinonimnya yang lain, Endang Saefudin Anshari menulis bahwa dalam struktur manusia ada satu potensi yang dinyatakan dengan perkataan *ratio* (Latin), *akal* (bahasa Arab 'aqal), *budi* (bahasa Sansekerta: *Budhi*), *akal-budi* (satu perkataan yang tersusun dari bahasa Arab dan Sansekerta), *Nous* (Yunani), *Reason* (Perancis dan Inggris), *Verstand* (Belanda) dan *Vernunft* (Jerman).<sup>3</sup> Menurut Harun Nasution, kata 'aqala mengandung arti mengerti, memahami dan berpikir. Profesor Izutsu menambahkan bahwa kata 'aqal masuk kedalam filsafat Islam dan mengalami perubahan arti. Dengan masuknya pengaruh filsafat Yunani kedalam filsafat Islam, kata *al'aqal* mengandung arti sama dengan *nous*. Dalam filsafat Yunani *nous* mengandung arti daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dengan demikian kemampuan pemahaman dan pemikiran tidak melalui *al'qalb* di dada tetapi melalui *al-'aqal* di kepala.<sup>4</sup> Sedangkan pengertian akal menurut istilah, Endang Saefudin Anshari mendefinisikan, akal adalah suatu potensi ruhaniyah manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis realitas kosmis yang mengelilinginya dalam mana ia sendiri juag termasuk, dan untuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya. Akal dalam pandangan Sufi sebagaimana pendapatnya al-Hakimal-Tirmidzi yang dikutip oleh Muhammad Abdullah asy-Syarqawi dalam bukunya Sufisme dan akal, Akal dibagi menjadi dua macam: *Pertama*, Akal yang mengetahui persoalan dunianya. Akal seperti ini berasal dari instink yang terdapat pada umumnya anak-anak Adam, kecuali seseorang yang didalamnya terdapat penyimpangan, semisal orang gila dan anak kecil. Pada mereka kadar instink ini memiliki perbedaan tingkatan. *Kedua*, Akal yang mengetahui

akal akiratnya. Akal seperti ini berasal dari cahaya hidayah dan kedekatan hubungan (dari Allah) yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang mengesakan Allah dan tidak dimiliki oleh orang-orang yang menyekutukan Allah. Dan akal seperti ini memiliki perbedaan tingkatan diantara kaum muwahiddin (orang-orang yang mengesakan Allah). Dikatakan 'aqal (yang juga berarti sinar) karena kebodohan adalah kegelapan, dimana ilmunya didalam hati. Apabila cahaya dan penglihatan. akal ini mampu mengalahkan kegelapan (kesesatan) maka kesesatan ini akan hilang dan yang ada hanyalah akal.<sup>5</sup> Kecerdasan dari aktivitas akal instink berasal dari argumentasi bahwa diantara manusia terdapat perbedaan keunggulan yang berdasar pada kecerdasan otak. Akal ini terbentuk dari petunjuk tabiat alamiah. Sedangkan akal yang kedua (akal dari Allah) terbentuk dari petunjuk iman, berarti siapa yang terhalang dari akal yang pertama berarti dia disebut dengan orang bodoh sehingga dengan sendirinya dia terhalang dan tidak memiliki petunjuk atau hidayah iman. Untuk memperjelas perbedaan karakteristik kedua akal diatas, Muhammad Abdullah asy-Syarqawi<sup>6</sup> meringkasnya sebagi berikut: Akal instink atau Akal fitrah, Akal Iman atau akal dari Allah - Mengetahui persoalan dunia saja - Terdapat pada kebanyakan anak Adam

- Terbentuk dari hadayah alamiah
- Sebagian dari ilmunya adalah intelegensia (kecerdasan)
- Menjadi Hujjah atau argumentasi bagi pemiliknya
- Siapa yang terhalang oleh akal ini berarti dia seorang yang bodoh, gila, dan sombong.
- Mengetahui persoalan akirat
- Hanya dimiliki kaum tauhid dan tidak kaum musyrik
- Terbentuk dari hidayah iman
- Perbedaan derajat diantara kaum tauhid terhadap akal ini adalah perbedaan yang tetap luhur. Kemuliaan akal itu tidak lain karena kemampuannya mengerti, memahami dan berpikir tentang hakekat sesuatu, memberi kekuatan mental beradaptasi dengan alam realitas, dapat menghasilkan pemikiran inovatif yang bermanfaat bagi kehidupan kemanusiaan. Dengan kemampuan akal yang dimilikinya manusia mampu merencanakan dan menentukan cita-cita hidupnya dengan optimis dan tanggungjawab. Dari sisi lain akal adalah potensi rohaniah manusia sebagai daya berpikir yang terdapat dalam jiwa yang mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan dan keahlian dengan cara berpikir, menyadari dan memahami hakikat sesuatu dimaksud, dan juga dapat mendayagunakan potensi akliahnya tersebut untuk mengatasi berbagai problem kehidupan. Jadi dalam pandangan Islam, yang dimaksud akal bukanlah otak, tapi merupakan daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang digambarkan oleh Alquran, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitar.

#### 2. Pengertian Pendidikan Akal

Secara umum, yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan



kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>7</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan kecerdasan (akal). Manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya. Upaya pendidikan akal adalah dalam rangka memenuhi kesejahteraan kehidupan rohani manusia. Banyak ahli pendidikan yang telah merumuskan konsep pendidikan akal, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Abdullah Nasih Ulwan, mengatakan "Pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian pemikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya".<sup>8</sup>
2. Muhammad Qutb, berpandangan bahwa: "Islam melakukan pembinaan tenaga akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran".<sup>9</sup> Pandangan ini lebih mengarah pada aspek metodologis daripada definitif. Namun memberikan arah kepada kita bahwa membina berarti juga mendidik agar akal menjadi kreatif, berkembang sewajarnya untuk meneliti kebenaran. Jadi membina tenaga akal berarti mendidik akal.
3. Imam Bawani, memformulasikan pendidikan akal sebagai berikut: "mendidik akal tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia itu lahir dalam bumi, tetapi masih berada dalam alternatif: berkembang menjadi akal yang baik atau sebaliknya. Dengan pendidikan yang baik maka akal yang masih berupa potensi itu akhirnya menjadi akal yang dapat digunakan, tapi dengan pendidikan yang buruk, akal menjadi fatal akibatnya. Karenanya pendidikan akal mempunyai arti yang penting".<sup>10</sup>

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akal adalah pembinaan tenaga akal manusia supaya dapat digunakan untuk menghasilkan pemikiran atau teori keilmuan dengan jalan pembuktian (observasi) dan pencarian kebenaran sehingga matang pemikirannya dan sadar akan sikap ilmiahnya. Dengan demikian akal yang telah teraktualkan melalui pendidikan dapat didayagunakan untuk kepentingan kemanfaatan kemanusiaan baik berupa agama, pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan sebagainya. Karena aktivitas rasional yang sepanjang sejarah umat Islam digeluti inilah, Islam pernah mencapai zaman keemasan yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban Islam menjadi cermin bagi tumbuh berkembangnya peradaban dunia, itu semata-mata juga karena pembinaan akal di dalam Islam yang mengacu pada Alquran dan al-Sunnah

### 3. Unsur-unsur Dasar Pendidikan Akal

Berkaitan dengan pendidikan akal ini, Islam hadir dengan konsepnya antara lain menyangkut : tujuan pendidikan akal, materi pendidikan akal dan metode pendidikan akal. Ketiga unsur tersebut akan menambahkan keyakinan kita bahwa Islam mempunyai formulasi yang jelas tentang pendidikan akal.

#### a. Tujuan Pendidikan Akal

Pendidikan dalam Islam, sebagaimana ditulis oleh Hasan Langgulung, adalah

sebagaimana direkomendasikan oleh *First And Second World Conference On Muslim Education*, yaitu: "Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. Education should therefore cater the growth of man in all its aspects, spiritual, imaginative, physical, ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete sub mission to Allah on the level of individual, community and humanity at large."<sup>11</sup> Pendidikan harus ditujukan pada upaya menyeimbangkan seluruh kepribadian manusia melalui latihan semangat, intelektual, rasio dan perasaan. Pendidikan juga harus sesuai dengan perkembangan manusia dalam semua aspek kehidupan, baik spiritual, fisik, keilmuan, linguistik, baik secara individu maupun kolektif serta memotivasi aspek-aspek tersebut menuju suatu kebaikan dan upaya mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan terletak pada realisasi kepatuhan dan ketaatan pada Tuhan baik secara individu, komunitas maupun kemanusiaan dalam arti luas.

Mengingat manusia adalah makhluk rasional yang dapat dididik (*edukatif*) maka orientasi utama dari tujuan pendidikan dalam hal ini adalah kecerdasan. Dengan kecerdasan manusia dapat mencapai segala sesuatu dengan mudah, akan segera tanggap dan menyelesaikan berbagai problem hidupnya dengan baik (*problem solving*). Menurut Imam Barwani, tujuan pendidikan akal adalah berdasarkan tujuan semangat tujuan Islam secara utuh, adalah terciptanya akal secara sempurna menurut ukuran ilmu dan taqwa. Dengan kata lain setelah melalui pendidikan, akal seseorang dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berdzikir.<sup>12</sup> Sedapat mungkin akal diarahkan pada pencapaian kualitas keilmuan dan ketaqwaan yang pada hakikatnya akan menjadi manusia yang *ulul albab*, yaitu manusia yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan pikir dan dzikir. Untuk mencapai predikat manusia *ulul albab* tersebut, pendidikan akal mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan akal itu didasarkan pada: *Pertama*, membebaskan akal dari segala kekangan dan belenggu; *kedua*, membangkitkan indera dari perasaan, karena hal itu merupakan pintu untuk berpikir; *ketiga*, membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang bisa membersihkan akal dan meninggikan kriterianya.<sup>13</sup> Dasar-dasar pendidikan akal tersebut, merupakan landasan dalam menegakkan misi Alquran. Alquran sangat mencela orang-orang yang bersifat statis, tidak berpendirian dan sebaliknya sangat menghargai orang-orang yang kreatif mau menggunakan akal secara sehat sebagai ekspresi kemerdekaan berpikirnya. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan akal, Athiyah al-Abrasyi menulis bahwa tujuan pendidikan akal, Athiyah al-Abrasyi menulis bahwa tujuan pendidikan akal memperoleh atau mencari pengetahuan melatih akal supaya pandai mengaplikasikan pengetahuan.<sup>14</sup> Jadi orientasinya jelas sejauhmana manusia dapat mempunyai ilmu dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga antara teori dan praktek harus dapat ditanamkan pada diri siswa. Dalam batas tertentu tujuan pendidikan akal dapat ditarik relevansinya dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai si pemilik akal, Firman Allah SWT. "Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Q.S. 51 : 56). Tentunya dalam pengertian yang luas, menyembah tidak sekedar berdzikir kepada-Nya, melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji, namun juga beramal



shaleh (ibadah sosial) yang wujudnya memerlukan bantuan pemikiran. Dengan demikian bertemulah antara tujuan pendidikan akal dan tujuan diciptakannya manusia. Pada prinsipnya tujuan pendidikan akal adalah agar akal berkembang secara optimal dalam batas kualitas yang paling maksimal menurut ukuran ilmu dan ketakwaan secara seimbang, sehingga dengan ilmunya, manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai 'abdun dan khalifatullah fil 'ard.

## b. Materi Pendidikan Akal

Dalam pendidikan masalah materi yang disajikan juga sangat penting. Untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik maka materi pendidikan harus diarahkan pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian maka materi memiliki peranan yang sangat penting, demikian juga kaitannya dengan pendidikan akal. Materi pendidikan akal dimaksudkan sebagai masukan (*input*) yang menjadi garapan akal untuk dikaji, karena akal berfungsi memahami realitas empirik, maka materi atau bidang kajian pendidikan akal adalah segala sesuatu yang ada di alam raya ini. Dan berfungsi juga memahami hal yang non-empirik, seperti makrifat kepada Allah. Jadi kedua realitas ini menjadi materi pendidikan akal untuk dipikirkan, dipahami, dipelajari, direnungkan tentang kebenaran yang terkandung di dalamnya. Term *ya'qilun* dalam Alquran mengisyaratkan bahwa materi pendidikan akal secara umum adalah ayat-ayat *qauniyah* yang terpampang dalam galaksi, benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia, dan juga ayat-ayat *qauliyah* yang sifatnya non-empirik. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman : "Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya, dan pada pergeseran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal." (Q. S. Al-Jatsiyah : 5) Atas dorongan ayat ini, dan masih banyak lagi ayat yang lain yang tidak memungkinkan saya sebutkan semua di sini. Sebagai ay at *qauniyah* Tuhan. Di zaman keemasan Islam telah muncul ahli pikir, sebagian dari mereka berhasil menciptakan sarana pengembangan akal, seperti Muhammad bin Musa al-Khawarizmi yang menemukan matematika dan aljabar yang masih dipergunakan sampai sekarang. Adapun secara rinci tentang materi pendidikan akal, dapat dilihat dalam uraian Yusuf Qordhawy, dalam bukunya yang berjudul: *Alquran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* adalah 1. Alam Semesta adalah Obyek (materi) Tafakur, 2. Materi Pendidikan Akal yang Berdimensi Maknawi, 3. Materi Pendidikan Akal yang Berupa Ayat-ayat Tanzilah, 4. Materi Pendidikan Akal yang Berbentuk Alquran (teks).<sup>15</sup> Materi pendidikan akal sangatlah luas yaitu berupa fenomena alam sebagai realitas empirik dan non empirik yang kesemuanya itu dapat mengalami terhadap pengembangan khasanah keilmuan Islam.

## c. Metode Pendidikan Akal

Metode adalah cara untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan akal berarti cara atau jalan yang ingin ditempuh dalam upaya mencapai tujuan pendidikan akal yaitu menjadikan akal berkualitas, sehingga potensi-potensi dasarnya berkembang dengan sempurna. Pemilihan metode pengajaran yang dilakukan oleh seseorang

pendidik akan sangat menentukan pada keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tentunya juga didukung dengan hal-hal lainnya. Metode pendidikan akal dimulai sejak roh ditiup ke dalam janin bayi ketika kandungan Ibu berumur 4 bulan. Berarti secara teoritis sejak saat itu akal sudah mulai bisa dididik. Cara mendidiknya semula tertuju pada penjagaan kestabilan perasaan wanita yang telah hamil. Dalam Islam, hal semacam ini telah diatur, misalkan agar setiap rumah tangga kaum muslimin berusaha menciptakan keluarga yang tenang dan bahagia, supaya setiap penghuninya tidak terkena tekanan batin dan perasaan, terutama bagi seorang Ibu yang sedang hamil. Ini penting mengingat penelitian psikologi dan kedokteran tekanan batin dalam kondisi tersebut bisa menimbulkan gangguan terhadap anak yang dikandungnya. Setelah anak itu lahir, agar ia mendapatkan gizi yang cukup. Alquran menganjurkan kepada kaum hawa untuk menyusui anak-anaknya selama 2 tahun (Q.S. 2:233). Penelitian menunjukkan bahwa memutuskan susuan disaat anak membutuhkan Air Susu Ibu (ASI), dapat mengakibatkan pertumbuhan akalnya terhambat. Hal ini diakibatkan karena ASI merupakan makanan pokok bagi seorang bayi, yang di dalamnya sangat banyak mengandung zat gizi yang diperlukan bagi pertumbuhan bayi, termasuk dalam pertumbuhan akalnya. Demikianlah metode pendidikan akal yang sesungguhnya di dalam Islam. Setelah anak mampu berpikir konkrit, untuk mengenal lingkungannya, ia mulai dididik dengan cara bijaksana, jangan sampai proses pendidikan selanjutnya melemahkan akal. Hal ini dapat dilakukan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun peranan keluarga, sangatlah menentukan dalam proses pembentukan akal yang cerdas. Di antara tugas-tugas keluarga adalah untuk menolong anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-minat, dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan akal tersebut.<sup>16</sup> Hasan Langgulung memberikan beberapa konsep tentang cara-cara yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk memainkan peranannya dalam pendidikan akal adalah : *Pertama*, mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Di antara berbagai perangsang ini adalah permainan-permainan yang mendidik, gambar-gambar, buku-buku, dan majalah-majalah yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah kandungan teks-teks tersebut. Dan bersedia membaca sebelum ia belajar membaca dan menulis; *Kedua*, membiasakan anak-anak secara umum berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dan praktek dalam pemikiran; *ketiga*, membiasakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya dan pendahuluan dengan kesimpulannya; *Keempat*, membiasakan berpikir obyektif, kejujuran dalam pengambilan keputusan, terus terang dalam perkataan dan jangan membelok dalam pemikiran (konsisten).<sup>17</sup> Setelah anak masuk sekolah, tanggungjawab keluarga dalam pendidikan intelektual (akal) bertambah luas. Yang menjadi tugas keluarga dalam hal ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan menggalakkan untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerja sama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya. Dan juga membimbing mereka untuk menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu. Cara-cara pendidikan tersebut mengacu kepada Alquran dan hadis, dimana menekankan keutamaan akal. Ilmu dan ulama-ulama serta mengajak manusia merenung dan



berpikir tentang kekuasaan Allah. Pada akhirnya yang akan dicapai adalah agar manusia dalam pemikirannya mempunyai sikap kejujuran ilmiah, obyektifitas, kebersihan dan kelurusan cara berpikir. Demikian seperti yang disarankan oleh Hasan Langgulung.<sup>18</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz memberikan metode pembinaan intelektual (akal) dalam Islam, agar memudahkan orang tua dalam membina anak dengan ilmu dan pemikiran yang benar. Sebab pembinaan akal ini adalah hal yang sangat penting dalam membentuk pola pikir anak hingga dewasa kelak. Adapun metode yang dimaksud adalah : *Pertama*, menanamkan kecintaan anak pada ilmu. Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya menekankan akan pembinaan ini agar anak sedini mungkin cinta akan ilmu. Karena dengan cinta anak akan senang belajar dan dari senang belajar anak akan dengan mudah menerima ilmu. *Kedua*, membimbing anak menghafal sebagian ayat Alquran dan hadits. Ini penting karena keduanya merupakan sumber pengetahuan yang akan menerangi akal dan mampu berpikir benar dengan petunjuk Allah. *Ketiga*, mengajarkan nak bahasa Arab. Karena bahasa Arab adalah kunci dari segala pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang diri dan Tuhan. *Keempat*, menguasai bahasa asing. Karena disini akan mampu menggali wawasan yang lebih luas tentang pengetahuan di seluruh dunia. *Kelima*, menyediakan perpustakaan rumah untuk membantu pembinaan intelektual anak.<sup>19</sup> Inti dari pendapat Muhammad Nur disini adalah cara mendidik intelektual anak adalah dengan menanamkan mereka kecintaan akan ilmu, menghafal (mempelajari) Alquran dan Hadits, dalam pengertian yang lebih luas adalah buku buku, mempelajari dan menguasai bahasa sebagai alat mencari pengetahuan dan menyediakan perpustakaan sebagai jantungnya ilmu pengetahuan. Dari uraian di atas tentang metode pendidikan akal, dapat dikemukakan bahwa metode pendidikan akal secara detail dan tepat untuk pengembangan dan pembinaan akal manusia agar mendapat petunjuk untuk tetap beriman kepada Allah. adalah sebagai berikut : Metode Pembinaan, Metode Latihan, Metode Penyelidikan, Metode Diskusi/Dialog, Metode Tanya Jawab, Metode Pemecahan (*Problem Solving*), Metode Debat (*al-Mujadalah*).

#### d. Hikmah Pendidikan Akal

Secara substantif, pendidikan telah mengantarkan manusia pada derajat kemanusiaan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hal ini ditandai dengan kemampuan manusia menguasai ilmu, kebudayaan dan peradaban. Proses edukatif ini semata-mata karena kemampuan akal yang sangat berperan dalam diri manusia, sehingga pembinaan, bimbingan dan pendidikan akal, menjadi keharusan. Adapun hikmah/manfaat dengan adanya pendidikan akal dalam Islam, adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan akal menjadikan akal yang tadinya baru berbentuk potensi dasar, yang perlu diaktualkan dapat berkembang dengan sewajarnya menjadi berkualitas. Ini tergantung pada bagaimana proses pendidikan yang dilakukannya untuk mengarahkan, membimbing dan membina akal tersebut.<sup>20</sup> Anak-anak akan berkembang akalnya dengan sempurna yang merupakan pemberian dari Allah sehingga mereka dapat membuka, mengembangkan menumbuhkan, dan menggarap kesediaan-kesediaan, bakat minat dan kecakapan-kecakapan intelektualnya.<sup>21</sup>

Kemudian akal dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

2. Orang yang terdidik akalnya dengan baik pikirannya menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan serta dapat menemukan kebenaran-kebenaran dari Tuhan. Orang yang terdidik akalnya oleh Allah SWT ditempatkan pada derajat yang paling tinggi. Allah SWT memperbandingkan antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu dengan pernyataan "...Apakah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan dan mendapatkan peringatan, kecuali *ulul albab*" (Q.S. 39 : 9) Para cendekiawan adalah orang-orang yang diberi predikat oleh Allah SWT sebagai manusia *ulul albab*, yang mempunyai kemampuan pikir dan kebijaksanaan di atas manusia-manusia biasa yang tidak dibekali akal yang genius. Merekalah yang selalu gelisah menginginkan perubahan untuk memperbaiki masyarakat.<sup>22</sup> Mereka dapat mencapai derajat semacam itu karena melalui proses pendidikan akal yang dilaluinya.
3. Pendidikan akal akan menjadikan anak mampu berpikir logis, analitis dan inovatif dan tanggungjawab kemandirian berpikirnya (*independent*). Dengan metode *problem solving* misalnya, mereka biasa untuk berpikir menghadapi berbagai permasalahan-permasalahanyang timbul dalam kehidupannya. Akal mereka akan terdidik dengan disiplin-disiplin dan tidak manja, sehingga mereka dapat menganalisa persoalan dengan penuh kekritisan dan ketajaman.
4. Pendidikan akal akan mengantarkan orang menjadi yakin akan kebenaran agamanya dan keilmuan. Karena anak dididik untuk memahami hal-hal yang material dan *maknawiyah*. Orang yang berpendidikan akal akan senantiasa berorientasi dalam kehidupannya dengan semangat spiritualisme dengan rasionalitasnya, karena dalam agama Islam sangat menekankan keduanya. untuk menciptakan satu sistem pendidikan yang memberikan ruang gerak pada pendidikan akal, sehingga mampu mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, mewujudkan masyarakat Islam menjadi *masyarakat belajar*, berkembang menjadi *masyarakat ilmu* yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah, sehingga mampu bertanggungjawab mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>23</sup> Secara konseptual, dalam kajian *Filsafat Pendidikan Islam*, Islam memiliki konsep yang jelas tentang kebebasan berpikir, berpendapat dan menyatakan pikiran (*expression*). Dimana tidak ada agama lain yang telah menguatkannya. Bahkan menurut Ali Yafie "Di dalam dunia Islam kebebasan manusia dan kebebasan berpikir tidak lahir dari suatu proses sejarah, sebagaimana yang terjadi di dunia Barat, tapi lahir dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu keimanan kepada Allah semata". Dalam konteks pendidikan akal, sebetulnya di dalam Islam secara filosofis, sudah ada Kebebasan manusia dan kebebasan berpikir di dunia Barat lahir proses sejarah, yaitu karena adanya reformasi, dimana Gereja mempunyai mahkamah inkuisi, yang mengadili orang-orang yang menyimpang dari/atau ajaran Gereja Dunia Modern/Barat yang telaah melahirkan ilmu dan teknologi yang menakutkan dan dikagumi oleh dunia sekarang ini, terjadi sesuai kontak frontal Barat dengan Timur/Islam melalui Perang Salib. Kontak frontal ini berpengaruh besar terhadap pandangan Barat pendidikan akal, tetapi belum membumi sampai pada dataran teoritis dan praktis. Belum banyak teori-teori pendidikan yang dihasilkan oleh



para pemikir pendidikan Islam, khususnya bagi pengembangan pendidikan intelektual dan secara praktis pendidikan akal belum banyak dipraktekkan secara konkret oleh kaum muslimin. Itulah beberapa hikmah yang dapat kita petik dari pendidikan akal, yang jelasnya tidak akan sia-sia orang-orang yang sejak dini melakukan pembinaan-pembinaan intelektual anak-anaknya. Karena dikelakkan kemudian hari mereka akan menuainya dengan keuntungan yang berlipat ganda.

## B. Ayat-Ayat Alquran tentang Pendidikan Akal

Setelah tekumpul kata-kata yang membahas tentang akal dalam Alquran maka yang akan dilakukan dalam pembahasan ini adalah mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang menyangkut dengan masalah yang sedang kita bahas:

### 1. Surat Al-baqarah ayat 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ لِلَّهِ الشَّرْقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

142. orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah ber kiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".

### 2. Surat Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

7. Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Alquran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

### 3. Surat An-Nisa' ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

5. dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

### 4. Surat Al-Maidah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.

### 5. Surat : Al-A'raf ayat 66

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرْنَكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَذِبِينَ ﴿٦٦﴾

66. pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami benar benar memandang kamu dalam Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu Termasuk orang orang yang berdusta."

### 6. Surat : Al-Anfal ayat 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

2. Sesungguhnya orang-orang yang beriman[594] ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.



mereka orang-orang yang beriman dengan memberikan perumpamaan, bahwa hati itu bisa hidup dengan dzikir dan membaca Alquran sebagaimana hidupnya tanah akibat hujan.

Dalam tafsir al-Misbah ayat di atas bertujuan mengingatkan manusia tentang perunya memperbaharui iman dan menyuburkan kalbu dengan dzikir. Hati diibaratkan dengan tanah, dan dzikir diibaratkan dengan air. Apabila tanah tidak disentuh air, maka ia akan gersang, kalbu pun jika tidak disentuh oleh dzikir akan membantu. Karena itu, ayat di atas mengingatkan orang yang beriman.<sup>28</sup> Ayat tersebut juga dapat dipahami sebagai peringatan bahwa Allah tidak membiarkan agama Islam sebagaimana keadaan yang ada, tetapi setiap hati membantu atau kekhusukan lenyap dan kalbu penganutnya, maka Allah akan mendatangkan orang-orang lain yang hatinya hidup, kusyu' dan patuh serta mengabdikan kepada-Nya sebagaimana yang dikehendakinya.<sup>29</sup>

Dengan demikian, Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar ia selalu terpelihara dan mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu di balik masalah yang dipikirkannya.

3. Lima ayat dipakai dalam kaitannya dengan Kitab Suci, diantaranya QS Yusuf/ 12:2, al-Baqarah/ 2: 44, al-Imran/ 3: 65, al-Anbiya'/ 21: 10, az-Zukhruf/ 43: 3.

- a. Redaksi Ayat, QS. Yusuf ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya (nya). (QS Yusuf: 2).

- b. Munasabah

Adapun munasabah surah ini dengan surah sebelumnya adalah kedua surat ini sama-sama dimulai dengan allif laam raa dan kemudian diiringi dengan penjelasan tentang Alquran. surah Yusuf menyempurnakan penjelasan kisah para Rasul yang disebut dalam surat Hud dan surah Yusuf, kemudian kisah itu dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa Alquran itu adalah Wahyu Illahi; tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad SAW.<sup>30</sup>

- c. Penjelasan Ayat

Dalam ayat ini Firman-Nya *anzalnahu* atau menurunkannya dapat dipahami dalam arti Kalam Allah SWT. dalam konteks Alquran Allah memilih bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk atau informasi yang Allah akan sampaikan, supaya dipahami oleh manusia, karena masyarakat pertama yang ditemui Alquran adalah masyarakat berbahasa Arab.<sup>31</sup>

Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa, pernyataan ayat di atas yang menjadikan tujuan dan dijadikannya Alquran dalam bahasa Arab *la'allakum ta'qilun* (agar mereka memahaminya), mengisyaratkan bahwa sebelum kitab suci ini dijadikan berbahasa

Arab, kalam Allah itu tidak terjangkau oleh akal manusia, karena akal manusia berpotensi untuk mengetahui segala sesuatu yang dapat dipikirkan.<sup>32</sup> Dengan demikian, kitab suci ini dan segi hakekat keberadaannya merupakan sesuatu yang tidak terjangkau oleh nalar manusia. Dengan Alquran yang berbentuk bahasa Arab mendorong manusia untuk selalu berfikir makna yang tersirat di dalamnya, sehingga akal akan melakukan fungsinya sebagai alat untuk memahami sesuatu dan ia akan menemukan rahasia kekuasaan Allah, lalu ia akan tunduk dan patuh kepadaNya. Dengan mempergunakan akal, manusia dapat berbuat, memahami dan mewujudkan sesuatu, Allah amat mencela orang yang tidak menggunakan akal, orang yang terikat fikirannya dengan kepercayaan dan pemahaman yang tidak berlandaskan kepada syariat Allah. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan menggunakan akal untuk memikirkan ayat Alquran supaya mengerti dan memahami maknanya. ini karena Alquran diturunkan untuk orang yang mau berfikir dan mengambil manfaatnya.

4. Satu ayat dipakai dalam kaitannya dengan hukum moral, yaitu QS *al-An'am* ayat 151

- a. Redaksi Ayat, QS. *al-An'am* ayat 151

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ رَبِّ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَلَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

.....dan Janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak atau tersembunyi, dan jangan kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah dengan sebab yang benci. Demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk menyinggalkannya. (QS, Al- An'am: 151).<sup>33</sup>

- b. Asbabun Nuzul

Sejauh ini penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat 141 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang menggambarkan hasil panen serta hidup berfoya-foya, tetapi tidak mengeluarkan zakatnya. Maka turutilah ayat ini (QS.6/ al-An'am:141) sebagai perintah untuk mengeluarkan zakat pada hari panennya.<sup>34</sup> Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas yang menjual buah urm, kemudian berpesta pora, sehingga pada petang harinya tidak sebi pun buah kurma tersisa di rumahnya.<sup>35</sup>

- c. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya merupakan peraturan-peraturan yang diuat-buat oleh kaum Musyrikin terhadap kaum Muslimin, misalnya ayat-ayat yang membatalkan prinsip-prinsip kepercayaan kaum musyrikin dan sebagian



dan rincian pengamalan agama mereka, karena itu Allah memerintahkan Rasulullah mengajak orang Muslim meninggalkan perbuatan yang keji dan hina, sehingga manusia menuju derajat yang lebih tinggi.<sup>36</sup>

d. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah, ayat 151 memerintahkan Rasul SAW mengajak mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kejahatan moral dan penghambaan diri kepada selain Allah, menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti. Allah SWT. juga memerintahkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi.<sup>37</sup>

Dijelaskan dalam tafsir al-Misbah, bahwa ayat di atas mengandung tuntunan umum menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersendikan kepercayaan akan keesaan Allah SWT. Hubungan antara sesama berdasarkan hak asasi, penghormatan, serta kejauhan dan segala bentuk kekejian moral. Dalam ayat ini terdapat tiga kali larangan membunuh. Pertama, larangan membunuh anak, kedua larangan melakukan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan ketiga larangan membunuh kecuali dengan haq.<sup>38</sup>

Ayat 151 dapat dipahami bahwa, Sesungguhnya Allah SWT mewasiatkan hal-hal tersebut kepada manusia agar mereka siap memahami kebaikan dan manfaat yang terdapat pada apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Karena hal-hal tersebut termasuk perkara yang bisa dimengerti oleh akal. Dengan menggunakan akal manusia akan terhindar dan perbuatan maksiat yang melanggar moral, sehingga manusia akan hidup lebih baik dan damai dalam bermasyarakat. Orang yang terbina akalnya dan bisa mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan menjadi orang yang tangguh mentalnya, tahan uji dalam hidup, karena dengan akal pikirannya manusia menemukan rahasia dan hikmahnya yang terdapat di balik ujian dan kesulitan yang dihadapi. Baginya kesulitan dan tantangan bukan dianggap sebagai beban yang membuat dirinya lari dari kenyataan melainkan menghadapinya dengan tenang dan mengubahnya menjadi peluang, rahmat dan kemenangan.

5. Satu ayat kaitannya dengan shalat, yaitu QS al-Maidah/ 5: 58

a. Redaksi Ayat, QS.5/ al-Maidah: 58

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ



Dan apabila kamu menyeru untuk shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. (QS al-Maidah: 58)<sup>39</sup>

b. Asbabun Nuzul

Penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat 57 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rifa'ah bin Zaid bin at-Tabut dan Suwaid bin al-Harits

memperlihatkan keislaman, padahal sebenarnya mereka itu munafik. Salah seorang dan kaum muslimin bersimpati kepada kedua orang itu, maka Allah menurunkan ayat ini. (QS 5/ al-Maidah: 57) yang melarang kaum muslimin mengangkat kaum munafiqin sebagai pemimpin mereka.<sup>40</sup>

c. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat yang lalu merupakan larangan berteman akrab dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani sikap mereka terhadap agama Islam, mereka menjadikan agama sebagai bahan permainan.<sup>41</sup>

d. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah ayat 58 menyebutkan salah satu contoh pelecehan dan olok-olok, yakni apabila mu'adzin menyeru untuk shalat, yaitu mengumandangkan adzan atau mengajak mereka shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan karena mereka adalah kaum yang tidak mempergunakan akal.<sup>42</sup> Perbuatan yang mereka lakukan seperti itu, yakni memperolok dan mengejek itu, tak lain adalah karena kebodohan mereka akan hakekat agama dan kewajiban yang Allah syariatkan di dalamnya untuk mengagungkan dan memuji kepadaNya; andaikan mereka itu berakal, tentu hati mereka akan tunduk tiap kali mereka mendengar mu'adzin bertakbir mengagungkan Allah Ta'ala, dan memuji-Nya dengan suara merdu, dan menyeru manusia untuk beribadah kepada-Nya.

Pada ayat ini juga menerangkan bahwa orang Kafir, Yahudi dan Nasrani ketika mendengar adzan, mereka datang kepada Rasul SAW dan berkata: "Engkau telah membuat satu tradisi baru yang tidak dikenal oleh para nabi sebelumnya, seandainya engkau Nabi, tentu engkau tidak melakukan itu dan seandainya apa yang engkau lakukan ini baik, tentu para Nabi terdahulu telah melakukannya."<sup>43</sup> Alangkah buruk suara panggilan unta (kafilah) ini. "Dengan demikian, Orang yang menggunakan akal niscaya mereka akan menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain walau tidak seagama dengan mereka, apalagi ini adalah adzan, ajakan untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Apabila mereka mau menggunakan akal niscaya mereka akan menemukan bahwa memanggil dengan suara merdu dan katakata indah yang menyentuh hati dan pikiran jauh lebih baik dan pada memanggil dengan lonceng atau semacamnya. Seandainya mereka menggunakan akal niscaya mereka akan menemukan hikmah dan rahasia yang dikandung panggilan itu, dengan menggunakan akal manusia dapat menambah Iman dan Taqwanya kepada Allah SWT. karena tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Sang Pencipta. Selain ayat-ayat di atas, masih banyak ayat-ayat yang menggambarkan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk berfikir (nathiq) dengan bentuk kata yang berbeda, (tidak menunjuk pada kata 'aqala secara langsung), misalnya berbentuk kata *Nadzara* yang berarti melihat secara abstrak atau berfikir dan merenungkan, *Tadabbara* yaitu merenungkan, *Tadzakkara* yaitu mengingat, memperoleh, peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari, *fahima* yaitu memahami.<sup>44</sup>

Untuk sebutan orang muslim yang berfikir, Alquran menggunakan istilah *ulul albab* atau orang yang berfikir, *ulul 'himi* atau orang yang berilmu, *ulul abshar* atau orang yang mempunyai pandangan, dan *ulu al-nuha* atau orang yang bijaksana.<sup>45</sup>



قال يوسف اصل العقل الصمت وباطن العقل كتمان السر وظاهر العقل الإقتداء  
بالسنة

Nabi Yusuf As berkata : Inti dan akal yaitu diam, dan batinnya akal menyimpan rahasia, dan dhahirnya (realisasi) akal itu mengikuti semua perbuatan atau suri tauladannya Nabi SAW.<sup>46</sup>

Kata “akal” mempunyai hubungan yang erat dengan kata *nafs*, *qaiib*, *fu’ad*, *bashirah* dan *ruh*, dengan bentuk korelasi bahwa manusia mempunyai dimensi ruhani terdiri dari *nafs*, *’aql*, *qaiib*, *fu’ad*, *bashirah* dan *ruh*. *Nafs* diibaratkan sebagai ruangan yang luas dalam alam ruhani manusia dan alam *nafs* itulah manusia digerakkan untuk menangkap fenomena yang dijumpai, menganalisisnya dan mengambil keputusan. Kerja *nafs* dilakukan melalui jaringan *qalbu*, *’aql*, *fu’ad*, *bashirah* dan *ruh*, tetapi semua itu baru berfungsi ketika ruh dalam jasad dan fungsi kejiwaan telah sempurna.<sup>47</sup>

Dan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud akal adalah potensi ruhaniyah manusia sebagai daya berfikir yang terdapat dalam jiwa yang mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan dan keahlian dengan cara berfikir, menyadani dan memahami hakekat sesuatu yang dimaksud dan dapat juga mendayagunakan potensi akalnya untuk mengatasi berbagai problem kehidupan.

Kemuliaan akal itu tidak lain karena kemampuan mengerti, memahami dan berfikir tentang hakekat sesuatu, memberi kekuatan mental, beradaptasi dengan alam realitas, dapat menghasilkan pemikiran, inovatif yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan kemampuan dan kecerdasan akal yang dimiliki manusia, maka dapat digunakan untuk merencanakan sebuah kurikulum pendidikan, khususnya Pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kecerdasan akal pula manusia dapat menentukan cita-cita hidupnya dengan optimis dan bertanggung jawab.

Jadi, dalam pandangan Islam yang dimaksud dengan akal bukanlah otak, tetapi merupakan daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang digambarkan oleh Alquran memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan fenomena-fenomena alam sekitarnya.

Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan dibekali akal, manusia berbeda dengan makhluk lain, bila akalnya tidak berfungsi, maka tidak ada beda antara dirinya dengan makhluk lain. Dengan demikian akal manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut:

#### 1. Akal Jasmani

Akal jasmani yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Di mana akal ini menggunakan daya kognisi (*al-mudrikah*) dalam otak (*al-dimagh*) untuk proses berfikir. Objek pemikirannya adalah hal-hal yang bersifat sensoris dan empiris.

#### 2. Akal Ruhani

Akal ruhani yaitu akal abstrak yang mampu memperoleh pengetahuan yang

abstrak, metafisika, seperti memahami proses penciptaan langit dan bumi. Akal ini selalu dihubungkan dengan qaiib. Karena akal ruhani menjadi puncak kemampuan manusia di bidang kecerdasan, pengetahuan, penalaran dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Manusia mempunyai dua daya sekaligus yaitu daya berfikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (*qalbu*) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh Islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara ibadah seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain, dan untuk mempertajam daya fikir perlu arahan ayat kauniyah yakni ayat-ayat mengenal visi cosmos yang menganalisa dan menyimpulkan yang melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia, sebagai khalifah di muka bumi.<sup>49</sup> Supaya akal manusia dapat berperan dengan baik, maka perlu adanya Pendidikan akal yang berdasar atas:

1. Membebaskan akal dan semua kekangan dan belenggu
2. Membangkitkan indera dan perasaan, karena hal itu merupakan pintu untuk berpikir
3. Membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang bisa membersihkan akal dan meninggikan kriterianya.<sup>50</sup>

Jika dilihat dari segi kemampuan dasar pedagogis, manusia dipandang sebagai homo edukandum, yaitu makhluk yang harus dididik. Oleh karena itu, manusia dikategorikan sebagai *animal educabile*, yaitu makhluk sebangsa hewani yang dapat dididik. Manusia dapat dididik karena manusia mempunyai akal, mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (*homo sapiens*), di samping manusia juga memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri (*self-forming*).<sup>51</sup>

Perlu digaris bawahi, bagaimanapun hebatnya akal, ia tetap mempunyai keterbatasan, dengan argumentasi bahwa akal tidak mampu menangkap hal-hal yang ghaib, yang jauh dan jangkauan akal, seperti adanya malaikat, jin, syaitan, *al-arsy* dan lain sebagainya. Hal tersebut harus diterima oleh akal dengan bantuan wahyu yang membawanya. Ketika akal tidak mampu menerima, maka ia telah mendustakan dirinya, oleh karena itu satu-satunya alat (*instrumen*) untuk membenarkan yang dianggap bertentangan dengan akal adalah wahyu. Akal sangat memerlukan wahyu sebagai cahaya yang membantunya berjalan meniti lorong kehidupan dan memantapkan lagi langkah secara berani. Tanpanya, akal mungkin akan tersesat dan menyimpang dari kebenaran. Kemudian orang yang mau menggunakan akal atau pikirannya adalah orang yang beruntung. Dia akan mudah untuk menentukan sebuah Pendidikan yang akan ditempuh dan sesuai dengan kemampuannya. Orang yang menggunakan akal pikirannya akan selalu menghadapkan kepada Allah dengan pujian *do’a* dan *ibtihal*. Dia akan mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga dia mempunyai “*hablun minallah dan hablun minannas*” yang tinggi. Secara tidak langsung akal inilah yang membedakan di antara manusia dengan makhluk lain. Gunanya untuk menilai dan merenung setiap kejadian Allah, untuk dijadikan *i’tibar* dalam kehidupan. Allah menyebut makhluk ini dijadikan untuk manusia yang mempunyai akal.



Secara umum, yang dimaksud Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>52</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan kecerdasan (akal). Manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya. Upaya pendidikan akal adalah dalam rangka memenuhi kesejahteraan kehidupan rohani manusia. Banyak ahli pendidikan yang telah merumuskan konsep pendidikan akal, Abdullah Nasih Ulwan, mengatakan "Pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. berfungsi juga memahami hal yang nonempirik, seperti makrifat kepada Allah. Jadi kedua realitas ini menjadi materi pendidikan akal untuk dipikirkan, dipahami, dipelajari, direnungkan tentang kebenaran yang terkandung di dalamnya. Term ya'qilun dalam Alquran mengisyaratkan bahwa materi pendidikan akal secara umum adalah ayat-ayat qaumiyah yang terpampang dalam galaksi, beada man, tumbuhan, hewan, dan manusia, dan juga ayat-ayat qauliyah yang sifatnya non-empirik. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman :Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dan langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah ma'tinya, dan pada pergeseran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang heraka'l' (Q. S. Al-Jatsiyah: 5) Atas dorongan ayat mi, dan masih banyak lagi ayat yang lain yang tidak memungkinkan saya sebutkan semua di sini. Sebagai ayat qauniyah Tuhan. Di zaman keemasan Islam telah muncul ahli pikir, sebagian dan mereka berhasil menciptakan sarana pengembangan akal, seperti Muhammad bin Musa al-Khawarizmi yang menemukan matematika dan aljabar yang masih dipergunakan sampai sekarang. Adapun secara rinci tentang materi pendidikan akal, dapat dilihat dalam uraian Yusuf Qordhawy, dalam bukunya yang berjudul: Alquran Berbicara Tentang Akal dan Jimu Pengetahuan adalah 1. Alam Semesta adalah Obyek (materi) Tafakur, 2. Materi Pendidikan Akal yang Berdimensi Maknawi, 3. Materi Pendidikan Akal yang Berupa Ayat-ayat Tanzilah, 4. Materi Pendidikan Akal yang Berbentuk Al-Qur'an (teks)<sup>53</sup> Sedangkan Materi pendidikan akal sangatlah luas yaitu berupa fenomena alam sebagai realitas dan non empirik yang kesemuanya itu dapat mengalami terhadap pengembangan khasanah keilmuan Islam. Bicara mengenai Metode Pendidikan Akal adalah cara untuk mencapai tujuan, Metode pendidikan akal berarti cara atau jalan yang ingin ditempuh dalam upaya mencapai tujuan pendidikan akal yaitu menjadikan akal berkualitas, sehingga potensi-potensi dasarnya berkembang dengan sempurna. Pemilihan metode pengajaran yang dilakukan oleh seseorang pendidik akan sangat menentukan pada keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tentunya juga didukung dengan hal-hal lainnya. Metode pendidikan akal dimulai sejak roh ditiup ke dalam janin bayi ketika kandungan ibu berumur 4 bulan. Berarti secara teoritis sejak saat itu akal sudah mulai bisa dididik. Cam mendidiknya semula tertuju path penjagaan kestabilan perasaan wanita yang telah hamil. Dalam Islam, hal semacam ml telah diatur, misalkan agar setiap rumah tangga kaum muslimin berusaha menciptakan keluarga yang tenang dan bahagia, supaya setiap penghuninya tidak terkena tekanan batin dan perasaan, terutama bagi seorang Ibu yang sedang hamil.

Hasan Langgulang memberikan beberapa konsep tentang cara-cara yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk memainkan peranannya dalam pendidikan anak adalah:

- Pertama mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Di antara berbagai perangsang ini adalah permainan-permainan yang mendidik, gambar-gambar, buku-buku, dan majalah-majalah yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah kandungan teks-teks tersebut, Dan bersedia membaca sebelum ia belajar membaca dan menulis;
- Kedua, membiasakan anak-anak secara umum berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dan praktek dalam pemikiran;
- Ketiga, membiasakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya dan pendahuluan dengan kesimpulannya;
- Keempat, membiasakan berpikir obyektif, kejernihan dalam pengambilan <sup>55</sup>

Setelah anak masuk sekolah, tanggungjawab keluarga dalam pendidikan intelektual (akal) bertambah luas. Yang menjadi tugas keluarga dalam hal ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan menggalakkan untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah bekerja sama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya. Dan juga membimbing mereka untuk menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu. Cara-cara pendidikan tersebut mengacu kepada Alquran dan hadits, dimana menekankan keutamaan akal ilmu dan ulama-ulama serta mengajak manusia merenung dan berfikir tentang kekuasaan Allah. Pada akhirnya yang akan dicapai adalah agar manusia dalam pemikirannya mempunyai sikap kejujuran ilmiah, obyektifitas, kebersihan dan kelurusan cara berpikir.<sup>56</sup>

Muhammad Nur Abdul Hafiz memberikan metode pembinaan intelektual (akal) dalam Islam, agar memudahkan orang tua dalam membina anak dengan ilmu dan pemikiran yang benar. Sebab pembinaan akal ini adalah hal yang sangat penting dalam membentuk pola pikir anak hingga dewasa kelak. Adapun metode yang dimaksud adalah:



Pertama, menanamkan kecintaan anak pada ilmu. Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya menekankan akan pembinaan ini agar anak sedini mungkin cinta akan ilmu. Karena dengan cinta anak akan senang belajar dan dari senang belajar anak akan dengan mudah menerima ilmu.

Kedua, membimbing anak menghafal sebagian ayat Alquran dan hadits. ini penting karena keduanya merupakan sumber pengetahuan yang akan menerangi akal dan mampu berpikir benar dengan petunjuk Allah.

Ketiga, mengajarkan anak bahasa Arab. Karena bahasa Arab adalah kunci dari segala pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang diri dan Tuhan.

Keempat, menguasai bahasa asing. Karena disini akan mampu menggali wawasan yang lebih luas tentang pengetahuan di seluruh dunia.

Kelima, menyediakan perpustakaan rumah untuk membantu pembinaan intelektual anak.<sup>57</sup>

## E. KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa akal dalam Alquran dijelaskan antara lain akal kaitannya dengan keimanan, kitab suci, memahami tanda kebesaran Allah, kehidupan akhirat, memahami proses dinamika kehidupan manusia, memahami alam semesta seisinya, hukum moral Akal yang dimiliki oleh manusia, digunakan untuk memilih, mempertimbangkan, dan menentukan jalan pikirannya sendiri. Dengan menggunakan akal, manusia mampu memahami Alquran yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai wahyu. Dengan akal pula, manusia mampu menelaah sejarah Islam dari masa ke masa mulai dari masa lampau. Akal ini juga digunakan untuk mempertimbangkan baik dan buruknya sesuatu. Ajaran Islam adalah ajaran yang perlu dipelajari baik melalui Alquran dan juga melalui sunnah Rasul. Seiring perkembangan jaman, masalah yang timbul semakin global. Untuk berkehidupan sesuai dengan ajaran Islam, maka pelaksanaan kehidupan harus sesuai dengan Alquran dan Hadist. Dengan hal tersebut, maka muncullah sebuah ilmu yakni Ijtihad. Ijtihad adalah upaya yang dilakukan guna mencapai pengetahuan tentang ajaran Nabi Muhammad SAW dengan tujuan mengikuti ajaran beliau di samping mengaitkan permasalahan-permasalahan baru ke dalam kaidah yang telah disimpulkan dari Alquran dan hadits Nabi. Untuk memperoleh pengetahuan, maka cara yang dilakukan yakni menelaah wahyu dan menggunakan akal. Akal adalah anugerah yang diberikan Allah SWT yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, memahami, merenungkan, dan memutuskan. Wahyu adalah penyampaian sabda Allah kepada orang yang menjadi pilihannya untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan dan panduan hidupnya agar dalam perjalanan hidupnya senantiasa pada jalur yang benar. Akal dan wahyu adalah dua elemen penting dalam pengetahuan Islam. Wahyu berisi tuntunan untuk menjalani kehidupan bahagia baik dunia dan akhirat. Dengan menggunakan akal, manusia bisa menelaah dan mempelajari wahyu Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Tugas akal adalah menjelaskan apa yang disampaikan wahyu.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Alquranul Karim, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Al-Fatih, 2012). H.

<sup>2</sup> Dalam bentuk kata "aqaluuhu": 1 ayat, ta'qiluun : 24 ayat, na'qiluun : 1 ayat, ya'qiluha: 1 ayat dan kata ya'qiluun : 22 ayat. Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Alquran Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : UII Prees, 2000) h. 74.

<sup>3</sup> Endang Saefudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h.150.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI Press, 1986) h. 7.

<sup>5</sup> Muhammad Abdullah, Asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 163.

<sup>6</sup> Muhammad Abdullah, Asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*,....., h. 165.

<sup>7</sup> Pemerintah RI, *Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), h. 3

<sup>8</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), Jilid I, h.281

<sup>9</sup> 46Muhammad Qutb, *Sistrem Pendidikan Islam*, Trj. Siaiman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h.130

<sup>10</sup> Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1987), h.208

<sup>11</sup> Hasan Langgulung, *The Actualization Of Potentials: The Prophet Of Teaching Methodology*". Makalah yang disampaikan dalam "International Seminar on Teaching Methodology Islamic Perspective", Jakarta, h. 8.

<sup>12</sup> Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1987), h .208  
Syeih Mahmud Abdul Fayid, *Penelitian dalam Alquran*, (Semarang: Wicaksana, 1989), h.11

<sup>13</sup> M. Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh al Tarbiyah wa al Ta'lim*, (Mesir: Dar al Ahya Al kutub al-Arabiyyah, tt.), h.36

<sup>14</sup> Yusuf Qardlawi, *Alquran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 42-56

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 366-367

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,....., h.

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*... h.

<sup>18</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 233-242

<sup>19</sup> Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan*....., h

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*..... h.

<sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1997) h. 215

<sup>22</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.12

<sup>23</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Alquranul Karim, ..... H.

<sup>24</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Baqly, al-Mu jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur an Al-Karim, (Lebanon: DA al-Fikr, 1992>, h, 594-595.

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia,..... h. 903.

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia,..... h 898.

<sup>27</sup> M Quraish Shihab. ...., h. 31

<sup>28</sup> M Quraish Shihab,... h. 32

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, ...h. 346.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, ... h. 379.



- <sup>31</sup> M. Quraish Shihab. .... h. 538.  
<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, ..., h. 374-375.214.  
<sup>33</sup> Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.)....h.. 228.  
<sup>34</sup> Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.),... h. 228.  
<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, ...h.338.  
<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, ....h. .338.  
<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, ... h. 343.  
<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, ....h. 170  
<sup>39</sup> Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), ... h. 199  
<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, ..., h. 137  
<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, ... h. 137.  
<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, op. cit. h. 137.  
<sup>43</sup> Harun Nasution, Op. Cit., h. 39-45.  
<sup>44</sup> Harun Nasution, Op. Cit., h. 47  
<sup>45</sup> Ahmad Yasin ibn asymuni, *Tashfiyatul Qulub Biaoqawil 'Ulama*, (kediri:Pon Pes Hidayatut Tholab, 2007), h. 19.  
<sup>46</sup> Ahmad Mubarrak, Jiwa Dalam *al-Qur 'an*, (Jakarta: Paramida, 2000), h. 134.  
<sup>47</sup> Baharuddin, *Paradiqma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan al-Qur 'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 167.  
<sup>48</sup> Syahrin Harahab, *al-Qur 'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 50.  
<sup>49</sup> Syeikh Mahmud Abdul Fayid, *Al-Tarbiyah fi Kitabillah*", ter. Pendidikan dalam al-Qur 'an, (Semarang: Wicaksana, 1989), h. 11.  
<sup>50</sup> Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 97.  
<sup>51</sup> Pemerintah RI, Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), h. 3 35  
<sup>52</sup> Yusuf Qardlawi, *Alquran Beil,icara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta.Gema Insani. 1998), h. 42-56 22  
<sup>53</sup> Hasan Langgulong Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan *Pendidikari* (Jakarta Pustaka Al-Husna. 1989), h. 366-367  
<sup>54</sup> Ibid.  
<sup>55</sup> ibid.  
<sup>56</sup> Muhammad Nw Abdul Hafizd,Mendidik AnaJc Bersama Rasulufiah,(Bandung: A1-Bayan, 1997), h, 233-242

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Nawawi Abdul Hafizd, *Mendidik Anak Bersama Rasulufiah*, Bandung: A1-Bayan, 1997  
 Hasan Langgulong Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan *Pendidikan* Jakarta Pustaka Al-Husna. 1989  
 Yusuf Qardlawi, *Alquran Bebicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta.Gema Insani. 1998  
 Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995  
 Pemerintah RI, Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Semarang: Aneka Ilmu, 1992  
 Baharuddin, *Paradiqma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan al-Qur 'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004  
 Syahrin Harahab, *al-Qur 'an dan Sekularisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.  
 Syeikh Mahmud Abdul Fayid, *Al-Tarbiyah fi Kitabillah*", terj. Pendidikan dalam al-Qur 'an, Semarang: Wicaksana, 1989  
 Ahmad Mubarrak, *Jiwa Dalam al-Qur 'an*, Jakarta: Paramida, 2000  
 Ahmad Yasin Ibn Asymuni, *Tashfiyatul Qulub Biaoqawil 'Ulama*, kediri:Pon Pes Hidayatut Tholab, 2007  
 Muhammad Fu'ad Abd al-Baqly, *Al-Mu' jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur an Al-Karim*, Lebanon: DA al-Fikr, 1992  
 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung:Mizan,1997  
 Chabib Thoha, *Kapita Selektia Pendidkan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996  
 Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquranul Karim*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Al-Fatih, 2012.  
 Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Alquran Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, Yoqyakarta :UII Prees, 2000.  
 Endang Saefudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.  
 Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: UI Press, 1986  
 Muhammad Abdullah, *Asy-Syarqawi, Sufisme dan Akal*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003,  
 Pemerintah RI, *Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 1992  
 Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1989



- 46Muhammad Qutb, *Sistrem Pendidikan Islam*, Trj. Siaiman Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1993
- Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, 1987
- Syeih Mahmud Abdul Fayid, *Penelitian dalam Alquran*, Semarang: Wicaksana, 1989
- M. Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh al Tarbiyah wa al Ta'lim*, Mesir: Dar al Ahya Al kutub al-Arabiyyah
- Yusuf Qardlawi, *Alquran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta:Gema Insani, 1998
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989
- Muhammad Nur Abdul Hafizd, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al-Bayan,
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1997
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

## PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK DALAM ALQURAN

*Hasnil Aida*

*Dosen Fakultas Agama Islam UNIVA Medan*

### A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa umatnya kepada pengaplikasian ajaran Islam secara komprehensif dan harus dimaknai secara rinci, maka sumber rujukan ajaranya harus bersumber dari yang utama, yaitu Alquran dan Hadits.

Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan budi pekerti, dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang menuntun manusia ke arah keluhuran budi pekerti atau yang disebut akhlak. Memang secara term makna akhlak hanya terdapat pada dua tempat yaitu pada surat al-Qalam ayat 4 dan surat al-Syu'ara ayat 137. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syara', maka disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik dinamakan akhlak yang buruk atau tercela.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut akhlakul karimah. Hal ini tercantum dalam sabda Rasulullah yang artinya : "Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia." Akhlak dan budi pekerti merupakan ukuran dari kemanusiaan manusia yang membedakannya dari sifat binatang. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang mempunyai tenggang rasa yang tinggi dan tata kesopanan yang luhur, saling menghormati dan menghargai sesamanya. Oleh sebab itu, dalam tatanan masyarakat Islam tidak dibenarkan seorang anggota masyarakat menyinggung, menggunjing ataupun meremehkan serta menghina masyarakat lainnya, sebab hal-hal tersebut dapat melahirkan instabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

### B. Pendidikan Akhlak dalam Alquran

Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang berbicara tentang pendidikan akhlak. Setelah mencari dan menelusuri, penulis dapatkan ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak yaitu : Surat Albaqarah ayat 40, 44, 45, 153, 155, dan 156, Surat Ali Imran ayat 103, 134, dan 159, surat Al Maidah ayat 7 dan 88, surat Al Araf ayat 29, surat Ar Ra'du ayat 22, surat An Nahl ayat 126, surat A Isra' ayat 29, 37 dan



110, surat Al Mukminun ayat 96, surat Al Furqan ayat 63, surat Luqman ayat 17, 18 dan 19, surat Asy Syura ayat 37, surat Al Mumtahanah ayat 8, surat At Taghabun ayat 16, surat Al Ma'arij ayat 32, dan surat Al Muddatsir ayat 1-4 dan banyak lagi yang lain yang tak disebutkan dalam tulisan ini. Namun dari sekian banyak ayat tersebut penulis hanya mengambil beberapa ayat yang dianggap dapat mewakili ayat yang berhubungan dengan pendidikan akhlak sebagaimana dalam pembahasan berikut yaitu Surat Ali Imran ayat 134 dan 159, surat Al Isra' ayat 29, surat Luqman ayat 17 – 19 dan surat Al Hujurat ayat 11 dan 12.

### Pendidikan Akhlak dalam Surat Ali Imran ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Menurut Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam Kitab Tafsir Sya'rawi, ayat ini berisikan sebagian sifat muttaqin. Gambaran makna kalimat *walkazhimiinal ghaizh* dan orang-orang yang menahan amarahnya, diberi tahu dalam peristiwa perang Uhud kepada kita. Hamzah sebagai paman Nabi yang syahid dalam peperangan ini ternyata harus mengalami kematian dengan cara yang menyedihkan dengan tubuh yang terkoyak-koyak, bahkan hatinya dimakan oleh Hindun, Ketika berita ini disampaikan kepada Nabi, beliau berkata Allah tidak akan mengazab satu bagian pun dari tubuh Hamzah di dalam api neraka. Hal ini juga yang menyebabkan mengapa Hindun meludahkan kembali hati Hamzah agar dia yang sudah jelas akan masuk neraka tidak akan membawa bagian tubuh Hamzah yang dimakannya ke dalam neraka. Dengan begitu terbukti ucapan Rasul yang mengatakan tubuh Hamzah tidak akan diazab di neraka.<sup>1</sup>

Pokok pembicaraan ayat ini adalah bagaimana kita berusaha untuk menahan amarah. Walaupun ayat ini awalnya ditujukan bagi Nabi dan berlaku dalam pertempuran Uhud, namun akhirnya ini bersifat umum yang juga mencakup saat kita berada dalam perdamaian.

Hal-hal yang bersifat maknawi sebenarnya diambil dari hal-hal yang hissi atau dapat diindra, seperti kata *al-kazhm* yang berasal dari pekerjaan memenuhi kantong air yang terbuat dari kulit. Jika kantungnya sudah penuh, maka lobang air itu ditutup rapat agar airnya tidak keluar. Dalam bahasa Arab pekerjaan ini disebut *kazhmul qirbah* yang artinya memenuhi kantong air dan mengikatnya dengan kuat.

Begitu juga dengan *al-ghaizh* (emosi marah) yang mengacaukan jiwa manusia. Dia harus ditutup dan dicegah, sebagaimana kita menutup mulut kantong air yang sudah penuh. Artinya Allah tidak memungkiri adanya sifat marah dalam jiwa manusia, karena itu merupakan suatu reaksi alamiah. Seandainya Allah tidak menginginkannya, tentu Dia akan mencegah sebab-sebabnya dalam pembentukan manusia. Allah meng-

inginkan keberadaan emosi marah pada manusia untuk berbagai hal, seperti seksualitas yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan makhluk hidup dengan cara meletakkan aturan syariat untuk mengarahkannya. Begitu pula dengan reaksi emos harus diarahkan, karena agama Islam tidak ingin seorang mukmin memiliki hati sekeras batu dan tidak berperasaan sama sekali. Allah menginginkan agar mukmin bereaksi terhadap sebuah peristiwa yang ada sewajarnya dan bersifat membangun, bukan reaksi yang malah menghancurkan.<sup>2</sup>

Untuk itu dalam menahan emosi ditemukan tiga tipe manusia mulia yaitu, menahan emosi, memaafkan dan membalas dengan kebaikan. Tipe-tipe ini menunjukkan adanya peningkatan keimanan yang penjelasannya adalah :

1. Emosi marah merupakan naluri yang dimiliki manusia, namun potensi marah itu dapat diredam, dan itulah tindakan yang baik.
2. Memberi maaf bukanlah naluri manusia, akan tetapi bila seseorang mampu untuk melaksanakannya berarti dia telah mengalahkan naluri marah dan memenangkan sifat mulia. Sifat memaafkan ini akhirnya akan mengeluarkan reaksi emosi yang tersimpan di dalam hati sehingga seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu.
3. Memberikan reaksi yang berbeda. Dimana seorang mampu untuk berbuat baik terhadap orang yang menyakitinya. Inilah puncak dari pemahaman iman itu sendiri.

Kalimat *wal'afina 'anin naas* (memaafkan kesalahan orang). Kata *al'afin* diambil dari kalimat *'afa 'alal atsar* yaitu jejak kaki manusia yang berjalan di padang pasir. *'Afa* dihapus dengan datangnya angin.<sup>3</sup>

Pada akhir ayat berbunyi: , Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Kalimat ini secara implisit mengatakan bahwa kita semua adalah ciptaan Allah dan seluruh ciptaan yang ada di alam ini merupakan keluarga Allah. Seandainya ada makhluk menyakiti makhluk lain, tentu Allah akan berpihak pada barisan yang disakiti dan memberikan mereka rahmat, kasih sayang, ampunan dan sebagainya.

Dengan demikian orang disakiti akan mendapat keuntungan, jadi sudah merupakan suatu kewajiban untuk membalas kezhaliman tersebut dengan kebaikan. Sayangnya akal manusia kehilangan kecerdasannya saat dia berada dalam kondisi emosi (marah). Dia menganggap orang yang berbuat jahat dan zhalim adalah lawan yang harus dienyahkan. Padahal tidak demikian, hendaklah kita memahami bahwa orang yang menyakiti sebenarnya menjadikan Allah berada di samping kita, dan apa yang kita peroleh berupa kebaikan akibat kezalimannya lebih banyak dari apa yang kita derita dari kerugian akibat kezalimannya itu. Untuk itu sebaiknya kita beriman secara benar dan memberikan yang terbaik kepada orang yang menyakiti kita.

### Pendidikan Akhlak dalam Surat Ali Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ فِطْرًا غَلِيظًا لَّأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ



فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

نَحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥١﴾

Ayat ini diawali dengan , maka disebabkan ramat dari Allahlah kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. Makna fabima rahmatin, maka disebabkan rahma, aslinya birahmatim minallah dengan rahmat Allah. Biasanya kamu akan bersikap lemah lembut kepada siapa saja. Ada ma disitu, boleh jadi sebagai mubham/samar-samar yaitu sesuatu yang tidak diketahui oleh pengetahuan biasa, yaitu nikmat yang agung. Atau ma di sini sebagai isim maushul / kata sambung. Seolah-olah Allah berkata : Dengan rahmat Allah yang dititipkan kepadamu dan sesuai dengan kepentinganmu dalam kehidupan umat, kamu menjadi lemah lembut. Jadi, kalau itu memang merupakan kebiasaan , maka berlemah lembutlah kepada mereka dan maafkanlah kesalahan mereka.

Ayat ini datang setelah perang Uhud. ada beberapa peristiwa yang dialami Rasul ketika itu dalam menghadapi masyarakat yaitu :<sup>4</sup>

1. Rasul menginginkan agar para sahabat tidak keluar dari Madinah dan tetap di sana ketika memerangi kafir Quraisy. Akan tetapi orang yang cinta syahid berpendapat agar mereka berperang di luar kota Madinah, lalu Nabipun menyetujui pendapat mereka demi masyarakatnya.
2. Ibnu Ubay tidak mau berperang dengan membawa 1/3 pasukan
3. Peningkaran para pemanah atas perintah Rasul agar tidak meninggalkan posko penjagaan. Rasul berkata kepada Abdullah bin Jubair agar dia menyampaikan kepada para pemanah untuk tetap berada di posko, tapi mereka tidak mengindahkan perintah itu.
4. Pelarian mereka ketika mendengar Rasul telah terbunuh
5. Ketika Rasul memanggil mereka, mereka malah lari menjauh dan tidak menggubrisnya.

Peristiwa-peristiwa tersebut meninggalkan bekas yang mendalam dalam diri Rasul. Namun dengan sifat rahmat yang diberikan Allah, membuat Rasul sabar atas semua peristiwa dan kuat dalam menghaapi cobaan yang dilakukan oleh umatnya, karena beliau diutus bukan untuk malaikat, tapi untuk manusia yang selalu berbuat kesalahan

Walau kunta fazhzhan ghalizhal qalbi lanfadhdu min haulika, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu, Maksudnya, karena kamu sudah mengeluarkan mereka dari budaya jahiliyah. Kamu tidak akan mungkin dapat merubah kebiasaan mereka jika dilakukan dengan cara yang keras, karena dalam hal seperti ini yang dibutuhkan adalah cinta dan kasih sayang. Untuk itu janganlah kamu lakukan dua hal yaitu menjelek-jelekkan perbuatan mereka dan merubah secara total kebiasaan mereka.

Ghalizhal qalb, berhati kasar, biasanya bersumber atau diketahui melalui perkataan yang kasar. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka

menjauhkan diri dari sekelilingmu. Ini merupakan rahmat yang diturunkan Allah kepada Rasul.

Fa'fu 'anhum (maafkanlah mereka) , al 'afwu artinya menghapus dosa secara menyeluruh. Ada perbedaan antara memaafkan dan menahan amarah, karena menahan amarah maknanya adalah persoalan tersebut masih ada di dalam diri namun tidak diikuti reaksi, kecuali menahan anggota tubuh dan menjaga perkataan. Sebaliknya, memaafkan berarti tidak ada lagi masalah yang tersisa dalam hati dan jiwa kita, karena sudah dihapuskan.

Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan tujuan membentuk pribadi sahabat serta pengikutnya yang terdiri dari berbagai karakter dan sikap. Dengan panduan ayat ini diharapkan semua tujuan perjuangan dapat dicapai, membuahkan hasil membanggakan . Rasul berhasil membentuk sebuah masyarakat Arab jahiliyah sebagai masyarakat yang makmur penuh berbagai kecemerlangan dalam segenap aspek kehidupan. Dalam ayat ini juga ditafsirkan bahwa Allah memuji Rasul dengan halus dan penuh hormat, bahwasanya sikap lemah lembut beliau terhadap umat itu, tidak lain karena rahmat Allah.

#### Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Isra' ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا



*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu akan terduduk dalam keadaan tercela dan menyesal.*

Tangan biasanya digunakan untuk memberi. Di sini Allah berfirman :” Janganlah kamu membuat tanganmu yang biasa kamu gunakan untuk memberi dalam keadaan terbelenggu atau terikat pada lehermu.” Ketika tangan terikat pada leher, maka ia tidak akan dapat berinfak , kalimat ini merupakan kiasan dari sifat bakhil dan pelit. Sebaliknya dalam ayat itu juga kita dilarang untuk terlau mengulurkan tangan. Jadi yang dianjurkan adalah berbelanja sebatas kemampuan. Inilah batasan pertengahan yang diinginkan oleh syari'at yang bijaksana, sementara kedua ujungnya adalah tercela.<sup>5</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa kita tidak boleh bakhil dan tidak boleh pula berlebih-lebihan. Orang yang belanja tidak tepat sasaran atau mubazir dalam belanja disebut *israf* dan orang tersebut tidak akan berhasil dalam hidupnya. Dia tidak akan mengalami banyak kemajuan. Tentu saja hal demikian terjadi karena dia tidak memiliki lagi harta yang tersisa. Melalui pengajaran Allah untuk hidup sederhana ini, terjamin berputarnya roda kehidupan dan kita raih kemajuan yang bersifat kolektif maupun individu.

Di akhir ayat ini Allah menjelaskan apabila kamu menahan keras hartamu maka kamu akan tercela dan jika kamu berlebihan maka kamu akan menyesal,



karena tidak mampu menanggung beban hidup ini. Jadi, kedua jenis orang ini tercela dan mengakibatkan cemoohan yang tidak terpuji dalam kehidupan individu dan masyarakat.

### Pendidikan Akhlak dalam surat Luqman ayat 17, 18 dan 19

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Dalam ayat 17 ada kalimat *واصبر على ما اصابك* (dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu). Sabar adalah membawa jiwa untuk kuat dalam menghadapi berbagai peristiwa, hingga peristiwa itu tidak membuat dirimu gundah. Saat peristiwa terjadi kita memerlukan kekuatan ekstra, maka jangan melemah karenanya. Sabar adalah obat kuat nomor satu.

Musibah dapat terjadi karena andil kita ataupun di luar andil kita. Orang yang terjatuh dan akibatnya patah tulang atau tiba-tiba jatuh sakit, ini semua takdir Tuhan yang tidak ada andil manusia di dalamnya. Ini semua akan menambah mizan kebaikan. Baik dalam bentuk terangkat derajat atau dihapuskannya dosa.

Wasiat sabar disebutkan setelah amar ma'ruf nahi mungkar, karena saat menjalankan amar ma'ruf diperlukan kesabaran. Sabar membuat kita dapat bertahan dalam dakwah. Dalam ayat ini Luqman mengajarkan kepada anaknya agar selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak orang berbuat baik dan meninggalkan perbuatan mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.<sup>6</sup>

Allah memerintahkan kita untuk mengubah kemungkaran, tapi Dia juga mengetahui keterbatasan kemampuan manusia. Dengan satu catatan penting, bahwa dakwah tetap dijalankan dalam bingkai "sabar".

### (QS Luqman ayat 18)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Tusha'ir aslinya adalah penyakit yang menimpa unta hingga ia berjalan pincang. Ini menyerupai orang yang sombong yang berjalan dengan pipi yang miring dan

membusungkan dada. Allah mengumpamakan orang yang sombong dengan tusha'ir untuk mengingatkan bahwa kesombongan itu adalah penyakit.<sup>7</sup>

Menurut Sayyid qutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran, kata Ash-sha'ru dalam ayat 18 dari surat Luqman ini artinya penyakit yang menimpa unta sehingga membengkokkan lehernya. Penggunaan gaya bahasa seperti ini dalam Alquran bertujuan agar manusia tidak meniru gerakan Ashsha'ru ini yang berarti gerakan sombong, berjalan dengan membusungkan dada, memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.<sup>8</sup>

Bila manusia tidak dapat mendidik orang yang sombong, biarlah waktu yang akan mendidiknya. Betapa banyak kita melihat manusia sombong, sekarang tidak dapat berdiri atau duduk, bahkan dia tidak dapat mengusir lalat yang hinggap di wajahnya.

Manusia tidak akan sombong bila melihat ada orang lain yang lebih tinggi dari dirinya. Buktinya, preman geng yang duduk di kedai kopi, secara sombong dan tidak peduli dengan yang lain, bila masuk ke kedai itu seorang preman yang lebih hebat, spontan duduknya pun berubah menjadi sopan.

Bila kita melihat orang yang lebih rendah, telitilah diri kita sendiri. Lihatlah, maka akan kita temukan kelebihan dirinya pada kita di sisi yang lain. Dengan demikian ditemukan keseimbangan.

Allah membagi keahlian dan bakat di antara seluruh makhluk, hingga tidak ada satu yang tinggi di antara yang lain. Seseorang berkata kepada Luqman: "Kamu berwarna hitam, bibir tebal serta bekerja sebagai pembantu dan menggembala kambing."

Luqman berkata: "Benar, tapi saya memiliki hati yang putih keluar dari kedua bibir ini kata-kata mutiara yang menyejukkan hati."<sup>9</sup>

Cukuplah kebanggaan bagi Luqman bahwa kisahnya disebutkan dalam Al-Quran dan namanya diabadikan menjadi satu nama surah, serta kisah tersebut dihafal karena bagian dari Al-Quran.

ولا تصعر خدك للناس (Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia.) Kata nas/manusia, di sini mempunyai pesan tersendiri. Seakan-akan Allah berkata kepada orang-orang sombong: "Jangan ajak manusia kepada kemaksiatan dan menentang takdir Tuhan akibat kesombonganmu padamu dengan sikap pemer dan merendahkan kelebihan orang lain." Karena orang yang lemah iman akan menggerutu atas takdir yang ada padanya. Jika ingin sombong, sombonglah pada diri sendiri saja dan tak usah pamer kepada orang lain. Seperti bercermin di depan kaca dan bicara sendiri agar penyakit sombong itu hilang dari diri.

ولا تمش في الارض مرحا (Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh.) Marah artinya, ikhtiyal dan tabakhtur atau angkuh dan congkak. Allah tidak melarang manusia berjalan di bumi, tapi Dia melarang melarang untuk jalan dengan penuh angkuh dan tinggi hati. Allah memerintahkan kita "maka, berjalanlah di segala penjuru dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS al-Mulk [67]: 15)

Berjalan di bumi adalah baik, selama itu berjalan normal. Suatu ketika Umar



bin Khattab melihat lelaki jalan lambat, dia pun mencercanya. Dia berkata "Apa model jalan seperti orang mati ini, sedangkan Allah telah memberikan kesehatan. Jalan seperti itu layak dilakukan orang tua karena lanjut usia."

Dia juga melihat orang yang berjalan cepat bagaikan perampok, dan dilarangnya. Jadi, yang diminta adalah berjalan normal, sebagaimana pesan Luqman: *Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.* (QS Luqman [31]: 19)

ان الله لا يحب كل مختال فخور (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.) Mukhtal artinya sombong karena menemukan keistimewaan di antara manusia. Fakhr artinya sombong karena menemukan keistimewaan dalam diri. Allah tidak suka yang ini dan yang itu. Allah ingin menempatkan manusia pada posisi yang sama, agar semua tahu bahwa Dia adalah Tuhan bagi semua. Dialah satu-satunya yang Mutakabbir/Maha sombong.

Bila Allah maha sombong, maka kesombongan itu akan melindungi kita semua dari kesombongan orang lain terhadap kita. Kesombongan Allah demi kemashlahatan hamba.

#### (Surat Luqman ayat 19)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Qasd/imbang adalah menyambut setiap peristiwa dengan imbang tidak berat sebelah. Al qashdu menurut Sayyid Quthub, mempunyai makna maksud dan tujuan, jadi berjalan itu harus selau tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong dan mengada-ada.<sup>10</sup>

(Dan lunakkanlah suaramu), lemahnya suara hingga hanya didengar oleh telinga. Kenapa Alquran mengaitkan jalan dengan suara. Karena manusia tidak berjalan ke suatu tempat kecuali di tempat itu terdapat mashlahat atau tujuan tertentu. Sedangkan suara dikaitkan dengan jalan, karena ketika manusia tidak dapat berjalan menemui tujuannya itu, maka dia akan memanggilnya dengan suara. Jadi, antara kamu pergi menemui atau kamu panggil dia untuk datang.

Qasd/sederhana dan menengah dalam segala sesuatu adalah baik dan diminta dari setiap orang. Segala sesuatu memiliki dua ujung, yang satu berlebih-lebihan dan yang lain terlalu irit. Untuk itu dikatakan: "Di antara titik tengah yang seimbang ada dua ujung yang tercela."

Allah menggambarkan suara pekik yang tidak enak didengar dengan suara keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* Sebagian orang menduga ayat ini menghina keledai, dan ini melegakan manusia untuk mengatakan manusia lain yang bodoh dan hina dengan keledai.

Tentu saja ini salah. Suara keledai bukanlah salah bagi keledai, yang dicela

adalah suara manusia yang berteriak, mekik-mekik seperti suara keledai. Suara keledai adalah kebaikan bagi keledai. Suara keledai itu bermanfaat untuk menginformasikan di mana posisinya. Karena tubuhnya yang kecil sering tidak terlihat akibat tertutup kemah atau pohon. Untuk itu, dia memekik agar pemiliknya tahu di mana posisinya. Jadi, suara keledai satu kesempurnaan bagi dirinya.

Di sisi lain, kalau kita renungi watak keledai, maka ditemukan bagaimana manusia selalu menyiksanya. Lihat saja bagaimana keledai digunakan manusia untuk mengangkut pupuk kandang dan lumpur, dibiarkan ia tidur di kubangan dan ia tidak pernah mengeluh. Saat manusia ingin menungganginya, ia pun dibersihkan dan diletakkan di punggungnya pelana, dan kita pergi bersamanya kemana kita ingin dan dia tidak pernah menolak. Lihat unta, apabila manusia meletakkan barang melebihi bebannya, ia pasti merintih, sementara keledai tidak.

Dalam ayat lain disebut *seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.* Apakah ini penghinaan bagi keledai? Tidak. Karena tugas keledai hanya membawa saja. Yang dicela adalah orang yang membawa kitab suci tapi tidak mengamalkannya.

Sopan dalam berucap adalah dipinta dari setiap mukmin. *Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam sholatmu dan janganlah pula merendahkan dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.* (QS al-Isra' [17]: 110) apa yang kita dengar melalui alat pengeras suara sepanjang malam dapat mengganggu orang sakit dan ketenangan orang yang bekerja.

Telah dibuktikan melalui survei bahwa orang yang pergi ke masjid di shubuh hari bukan orang yang karena mendengar suara dari pengeras suara, tapi karena mereka telah

Begitu juga membaca Alquran dengan suara keras di masjid yang mengganggu jamaah lain. Berikan setiap jamaah haknya untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Biarkan jamaah sholat sunat, yang lain bertasbeeh, beristighfar, dan membaca Alquran. Jangan paksa terbiasa bangun shubuh. mereka untuk mendengar suara Alquran dengan pengeras suara.

#### Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al Hujurat ayat 11-12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengolok-olokkan kaum yang lain, boleh jadi mereka itu lebih baik dari yang mengolok-olokkan, dan jangan pula wanita mengolok-olokkan wanita yang lain, boleh jadi wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari wanita yang memperolok-olokkan dan janganlah kamu mencela diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil –memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman, barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang Zhalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Allah melarang kita mengejek dan menghina orang lain karena itu merupakan suatu kesombongan. Kesombongan itu hukumnya haram. Boleh jadi orang yang dihina itu kedudukannya lebih mulia di sisi Allah. Ayat ini merupakan larangan bagi laki-laki dan wanita.

Firman Allah yang artinya Janganlah kamu mencela dirimu sendiri, maksudnya adalah janganlah satu sama lain saling mencela. *Al lamz* adalah mencela dengan perkataan. Hal itu dilakukan untuk menghina orang lain dan berbuat sewenang-wenang terhadap mereka. Dan mengadu domba adalah termasuk mencela lewat perkataan.<sup>11</sup>

Dalam kitab Tafsir Jalalain *يا ايها الذين امنوا لا يسخر* (Hai orang-orang yang beriman janganlah berolok-olokkan) ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar ibnu Yasir dan Shuhaib Ar rumi. As Sukhriyah artinya merendahkan dan menghina satu kaum kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari yang mengolok-olokkan, tidak boleh mencela orang lain karena niscaya kamu akan dicela juga, tidak boleh panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk atau nama yang tidak disukai seperti hai orang fasik atau hai orang kafir. Dalam kitab ini juga dijelaskan ayat selanjutnya mempunyai maksud tidak boleh berprasangka kepada orang mukmin yang berbuat baik, tidak boleh *tajassus* atau mencari-cari kesalahan, aurat dan aib orang dengan cara menyelidikinya. serta tidak boleh menggunjing orang lain (ghibah) yang diibaratkan sama dengan memakan bangkai saudara sendiri. Di akhir ayat dijelaskan, ketika terlanjur telah berbuat, segeralah bertaubat kepada Allah, karena Allah penerima taubat.<sup>12</sup>

Sebenarnya pada asalnya kita kita dilarang mencela orang lain dan ditekankan pada ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama juga mencela diri sendiri. Kalaulah kita sudah berani mencela orang lain, membuka aib orang lain, janganlah lupa bahwa orang lainpun sanggup membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu mencela orang lain sama halnya mencela diri sendiri.

Kalimat *ولا تسابروا بالالقاب*. Asal usul larangan ini adalah kebiasaan orang Jahiliyah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut perangnya. Misalnya ada seorang yang bernama Zaid, beliau ini suka sekali memelihara kuda kendaraan yang indah yang dalam bahasa Arab disebut *al-khail*, maka si Zaid tersebut dinamailah Zaid Al-Khail. Oleh Rasul diganti menjadi Zaid Al-Khair.<sup>13</sup>

Diceritakan pula bahwa nama-nama gelaran di zaman jahiliyyah sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad SAW memanggil seseorang dengan gelarannya, ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tak disukainya. Diriwayatkan oleh Al Hakim dan lainnya yang bersumber dari Abi Jubair Ibnu Dahak. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi SAW tiba di Madinah, orang-orang mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah memanggil seseorang dengan salah satu nama itu, tetapi ada orang yang berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu." Ayat *walaa tanaabazu bil alqaab* turun sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya, diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang bersumber dari Abi Jubair Ibnu Dahak.<sup>14</sup>

Menurut Al- Maraghi, yang dikatakan *tajassus* itu adalah meneliti keburukan orang lain dan mencari-cari rahasia orang lain dengan tujuan untuk mengetahui cacat-cacatnya. Sedangkan ghibah termasuk dosa besar, tidak ada perselisihan ulama tentang hukumnya, dan diwajibkan kepada pelaku untuk bertaubat kepada Allah dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Dalam surat Al Hujurat ayat 11 – 13 ini, ada beberapa sifat tercela yang diperintahkan Allah untuk dihindari oleh setiap Muslim yaitu :

1. Mengolok-olok,
2. Saling mencela
3. Memanggil dengan gelar yang buruk, *tanabuz* adalah larangan Allah untuk panggilan yang tidak layak dan tidak menyenangkan yang membawa kepada suatu bentuk penghinaan dan celaan. Tidak laak seorang manusia berbuat jahat kepada kawannya, dengan cara memanggil kawannya itu dengan gelar yang tidak menyenangkan bahkan menjengkelkan. Ini bisa menyebabkan berubahnya hati dan permusuhan sesama kawan serta menghilangkan jiwa kesopanan dan perasaan yang tinggi.
4. *Dzon* (prasangka). Pecahan kata darinya diartikan dengan pikiran, pendapat atau buruk sangka, dugaan, perkiraan dan tuduhan. Dan menurut istilah *dzan* adalah hal yang menunjukkan gejala kurang yakin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Allah memerintahkan agar menjauhkan diri dari prasangka yang selalu timbul dalam hati dalam arti negatif. Pergaulan yang aman dan sentosa hanyalah akan terwujud apabila perasaan para anggota masyarakatnya terbebas dari prasangka yang tidak baik.
5. *Tajassus* berarti memata-matai, mengintip, atau mencari-cari kesalahan orang lain. Mencari-cari kesalahan orang lain berarti pula membuka aib, dan merupakan sebuah hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang Islami, setiap individu dapat hidup dengan rasa aman terhadap jiwa, rumah tangga, rahasia pribadi dan auratnya. Tidak ada jalan untuk melanggar kehormatan pribadi ini yang merupakan hak asasi bagi manusia.
6. *Ghibah*. *Ghibah* berarti menyebut-nyebut suatu keburukan orang lain yang tidak disukainya sedang orang lain tersebut tidak berada ditempat, hal ini baik dilakukan dengan sebutan maupun dengan isyarat. Karena yang demikian itu menyakiti



orang yang diumpatnya, dan sebutan yang menyakiti tersebut dapat berupa hal yang mengenai keduniaan, badan, budi pekerti, harta atau anak, dan lain sebagainya. Di dalam Alquran, orang yang mengghibah diserupakan dengan memakan daging saudaranya yang sudah menjadi bangkai. Begitu buruknya sifat ghibah di dalam Islam. Namun demikian ada juga beberapa jenis ghibah yang dibenarkan seperti halnya oleh seorang guru yang membicarakan keadaan muridnya di dalam rapat guru, misalnya adalah rapat kenaikan kelas yang membahas masalah tingkah laku murid tersebut, apakah ia berhak untuk naik kelas atau tidak.

Inilah beberapa Akhlak yang harus dilakukan dan yang harus dihindari di dalam Alquran dengan beberapa penafsiran yang telah penulis sampaikan

### C. KESIMPULAN

Dari pembahasan makalah tentang ayat ayat Alquran yang berisi tentang pendidikan Akhlak yang telah penulis paparkan dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat yang melekat di dalam jiwa, maka perbuatan baru disebut akhlak apabila perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang dan tidak dipikirkan terlebih dahulu.

Menurut ayat yang penulis bahas ada beberapa pendidikan akhlak yang harus ditaati oleh umat Islam yaitu, mampu menahan amarah, suka memaafkan orang lain, bersikap lemah lembut dan tidak kasar, tidak bakhil dan tidak boros (mubazir), sifat sabar dalam amar ma'ruf nahi mungkar, sabar terhadap musibah yang menimpa, tidak sombong, tidak memalingkan wajah dari orang lain, merendahkan suara, tidak suka mengolok-olok dan mengejek, tidak memanggil dengan gelar yang buruk, tidak prasangka sama orang lain, tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan tidak mengumpat atau menggunjingkan orang lain.

Namun masih banyak lagi ayat-ayat yang berisi pendidikan akhlak di dalam Alquran yang tidak dibahas dalam makalah ini karena keterbatasan yang ada pada penulis, seperti menepati janji, larangan mengurangi takaran, larangan berlebihan (israf), suruhan untuk membersihkan diri, ta'awun, menyelaraskan ucapan dengan perbuatan, dan lain – lain.

Inilah beberapa akhlak yang harus dimiliki muslim baik untuk dirinya sendiri, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi, Renungan seputar Kitab suci Alquran*, jilid 2 ( Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi) hal. 558

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 559

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 560

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 617

<sup>5</sup> Asy Sya'rawi, *Tafsir* ————— jilid 8, hal. 114

<sup>6</sup> Ahsin Sakho Muhammad, et al, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Lentera Abadi, 2010 ) hal. 555

<sup>7</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi jilid 10 terjmh* (Jakarta : PT Ikrar Mandiriabadi, hal. 673

<sup>8</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim (Jakarta: Gema Insani Press, 2002) jilid XXI hal. 177

<sup>9</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir* ————— hal. 674

<sup>10</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir* —————, hal. 177

<sup>11</sup> Muhammad Nasib Ar Rifai, *Taisiru al-Aliyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* jilid 4, terj Drs. Syihabuddin, MA (Jakarta : Gema Insani, 2001) hal. 430

<sup>12</sup> Imam Jalauddin Al- Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain terj. Bahrin Abu Bakar*, Semarang: Toha Putra, hal. 478

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXV* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982) hal. 202

<sup>14</sup> Qamaruddin Saleh dkk, *Asbab Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung : Diponegoro, cet X1988) hal 468

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tasir Al-Maraghi Terj. Bahrin Abu Bakar*, dkk ( Semarang: CV Toha Putra, cetakan ke 2) hal. 234



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abu Bakar,
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, Semarang: CV. Toha Putra, Cet. ke 2,.
- Ar Rifai, Muhammad Nasib, *Taysiru Al 'Aliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir IbnuKatsir*, terj. Drs. Syihabuddin, MA, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Putra Panjimas, 1982
- Muhammad, Akhsin Sakhro, et.al. *Alquran Dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Quran* terj. Asad Yasin dan Abdul Aziz Salim, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Qamaruddin Saleh dkk, *Asbab Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran*, Bandung : Diponegoro, cet X1988
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi, renungan Seputar Kitab Suci Alquran*, Jakarta : PT Ikrar Mandiriabadi, 2011

PENDIDIKAN JASMANI  
DALAM ALQUR'AN

Yusra Dewi Siregar

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN SU

## A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum diarahkan dalam upaya pengembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik pada peserta didik. Untuk mencapai ketiga aspek tersebut secara berimbang diperlukan pula keseimbangan dalam hal pembinaan fisik dan mental serta jiwa mereka. Dua aspek yang memerlukan perhatian dan pengembangan dalam pendidikan adalah aspek fisik dan psikis. Dalam aspek fisik anak didik perlu dibekali dengan pendidikan jasmani yang baik dan memadai. Pada tahap awal pendidikan dasar, pembelajaran tematik tentang pendidikan jasmani diupayakan untuk memupuk nilai-nilai sportivitas, kejujuran, kerjasama, toleransi, dan percaya diri.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan individu (anak) sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, tidak hanya sebagai seseorang yang terpisah antara jasmani dan rohaninya. Pada kenyataannya pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang luas. Titik perhatiannya adalah aspek fisiologis dan berbagai aktivitasnya. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya; hubungan antara perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain pada diri individu manusia, tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.<sup>1</sup>

Ranah Pendidikan jasmani selalu memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang. Berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang penekanannya benar-benar pada perkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut berkembang, baik langsung maupun secara tidak langsung. Karena hasil-hasil kependidikan dari pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh semata, definisi pendidikan jasmani tidak hanya menunjuk pada pengertian tradisional dari aktivitas fisik, tapi istilah pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Pendidikan jasmani ini karenanya harus menyebabkan perbaikan dalam pikiran dan tubuh yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan individu manusia.<sup>2</sup>



## B. Pengertian dan Term Jasmani Dalam Alquran

### 1. Pengertian Pendidikan Jasmani.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan individu (anak) sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, tidak hanya sebagai seseorang yang terpisah antara jasmani dan rohaninya. Pada kenyataannya, Pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang luas. Titik perhatiannya adalah aspek fisiologis dan berbagai aktivitasnya. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya; hubungan antara perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain pada diri individu manusia, tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Ranah Pendidikan jasmani selalu memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang. Berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang penekanannya benar-benar pada perkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut berkembang, baik langsung maupun secara tidak langsung. Karena hasil-hasil kependidikan dari pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh semata, definisi pendidikan jasmani tidak hanya menunjuk pada pengertian tradisional dari aktivitas fisik, tapi istilah pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Pendidikan jasmani ini karenanya harus menyebabkan perbaikan dalam pikiran dan tubuh yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan individu manusia.

Pendekatan holistik tubuh-j jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif, dan afektif. Pendidikan jasmani dapat dikatakan sebagai sebagai proses menciptakan "*tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa.*" Artinya, dalam tubuh yang baik diharapkan pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: '*Men sana in corpore sano*', (pepatah Arab : العقل السليم في الجسم السليم) artinya : '*akal yang sehat terdapat dalam jasmani yang sehat*'.

Pertumbuhan jasmani terjadi semenjak individu itu dilahirkan bahkan sejak dalam kandungan. Pertumbuhan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor warisan (hereditas) kedua orang tuanya, faktor alam dan faktor lingkungan tempat individu itu hidup. Karenanya terdapat perbedaan karakter antara individu yang satu dengan individu lainnya. Manusia mempunyai tiga komponen sifat dasar yang diakui sesuai dengan tabiatnya, yaitu jasmani, ruh, dan akal. Allah memberikan jasmani supaya dipelihara dengan baik, ditiupkan ruh supaya dalam segala kehidupannya bersandar hanya kepada Allah, dibekali akal supaya digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu Allah. Pendidikan Jasmani berhubungan dengan tingkah laku, sehingga tujuan pendidikan jasmani adalah pembentukan moral yang tinggi dan Islami. Tujuan pendidikan ruh adalah peningkatan jiwa dari kesetiiaannya yang hanya kepada Allah semata, serta mengaplikasikan moralitas Islami yang telah diteladankan

ke dalam tingkahlaku kehidupan Rasulullah SAW yang merupakan bagian pokok dalam tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan akal adalah mengembangkan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk mengembangkan ketrampilan mental, serta dapat menemukan kebenaran yang hakiki (ada bukti-bukti relevan) atas ilmu-ilmu yang diberikan oleh Allah.

Beban belajar di sekolah begitu berat dan menekan kebebasan anak untuk bergerak. Dengan semakin rendahnya kebugaran jasmani, kian meningkat pula gejala penyakit *hipokinetik* (kurang gerak). Kegemukan, tekanan darah tinggi, kencing manis, nyeri pinggang bagian bawah, adalah contoh dari penyakit kurang gerak.

Pendidikan Jasmani tampil untuk mengatasi masalah tersebut sehingga kedudukannya dianggap penting. Melalui program yang direncanakan secara baik, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan fisik yang tinggi intensitasnya. Pendidikan Jasmani juga tetap menyediakan ruang untuk belajar menjelajahi lingkungan yang ada di sekitarnya dengan banyak mencoba, sehingga kegiatannya tetap sesuai dengan minat anak. Lewat pendidikan jasmanilah anak-anak menemukan saluran yang tepat untuk bergerak bebas dan meraih kembali keceriaannya, sambil terangsang perkembangan yang bersifat menyeluruh. Secara umum, manfaat pendidikan jasmani di sekolah mencakup sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan anak akan gerak
2. Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya
3. Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna
4. Menyalurkan energi yang berlebihan
5. Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional.

Pendidikan jasmani yang benar akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pendidikan anak secara keseluruhan. Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk "membentuk manusia seutuhnya".

Pendidikan Jasmani berhubungan dengan tingkah laku, sehingga tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, menciptakan kebugaran fisik, sebagai sarana untuk pengembangan disiplin diri, juga sebagai sarana untuk pengembangan prestasi. Ketiga tujuan tersebut juga dibutuhkan dalam pelaksanaan ibadah, yaitu ibadah yang memerlukan kondisi jasmani yang sehat, tangguh, kuat dan prima. Ibadah dimaksud antara lain adalah Salat, Puasa dan Ibadah Haji.<sup>3</sup> Dengan demikian pendidikan jasmani dalam Islam diharapkan akan membentuk peserta didik yang bermoral tinggi dan Islami. Sedangkan tujuan pendidikan ruh adalah peningkatan jiwa dari kesetiiaannya yang hanya kepada Allah semata, serta mengaplikasikan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam tingkahlaku kehidupan Rasulullah SAW yang merupakan bagian pokok dalam tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan akal adalah mengembangkan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk mengembangkan ketrampilan mental, serta dapat menemukan kebenaran yang hakiki atas ilmu-



ilmu yang diberikan oleh Allah. Kebugaran fisik sangat mempengaruhi kualitas manusia.

Dalam dunia pendidikan, tujuan ke arah ketrampilan-ketrampilan fisik dianggap sangat perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Di samping itu juga bertujuan menghindari situasi yang dapat mengancam kesehatan fisik para peserta didik. Dalam Islam juga dijelaskan melalui sabda Rasulullah, beliau mengatakan bahwa seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Kata kuat dalam hadits tersebut bisa diartikan kuat jasmaninya.<sup>4</sup> Dalam slogan dalam dunia kesehatan juga disebutkan, bahwa akal yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat. Segala aktifitas yang dapat menumbuh-kembangkan kesehatan fisik sangat dianjurkan, sedangkan kebiasaan yang dapat membahayakan perkembangan fisik harus ditekan sekecil mungkin.

Pendidikan Jasmani dalam Islam harus diberikan dengan selalu mengacu pada fakta-fakta yang ada. Ketika jasmani difungsikan secara salah, atau menyimpang dari pendidikan Islam, maka serta merta kita sebagai pendidik harus mengembalikan melalui pemberitahuan bahwa sikap yang dilakukan adalah salah dan tidak sesuai dengan norma ajaran Islam. Kebersihan jasmani dan penampilan sikap yang baik dapat dicatat sebagai teladan dari kebiasaan-kebiasaan yang kita harapkan. Jangan sampai peserta didik menyalahgunakan kesehatan, kebersihan, dan kelengkapan jasmani untuk hal-hal yang dapat menghancurkan kesehatan, kebersihan dan kelengkapan jasmani itu sendiri. Bagaimanapun juga, apabila kembali kepada Qur'an yang menjunjung tinggi kekuatan fisik, itu merupakan tindakan yang memperlihatkan tentang adanya keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan, kekuatan jasmani dengan ketulusan dan kesucian jiwa, sehingga melahirkan ketercapaian tujuan utama dalam pendidikan Islam, yaitu pembentukan moral yang tinggi.<sup>5</sup>

## 2. Term Jasmani Dalam Alqur'an

Sebagai sebuah karya ilmiah yang akan membahas tentang pendidikan jasmani dalam Al qur'an, maka tulisan ini akan menggunakan metode Tafsir *Maudhu'i*. Dan langkah pertama yang harus dilakukan dalam tafsir *Maudhu'i* adalah menentukan dan memilih satu masalah atau tema dalam Alqur'an.<sup>6</sup> Dan tema yang akan diangkat adalah tentang Pendidikan Jasmani.

Setelah dilakukan upaya pencarian dan penelusuran dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras* terhadap kata ataupun istilah jasmani dalam Alqur'an, ternyata hanya terdapat satu ayat yang secara jelas menyebut kata jasmani yaitu dalam surah Al Baqarah ayat 247.<sup>7</sup> Demikian juga dalam Konkordansi Qur'an<sup>8</sup> hanya ada satu ayat yang terkait dengan kata jasmani yaitu pada Surah Al Baqarah ayat 247. Kata yang disebut terkait dengan Jasmani dalam ayat tersebut adalah *jismi* جسم. Akan tetapi terkait dengan pendidikan Jasmani dalam Alqur'an maka ditemukan beberapa kata yang oleh sebahagian mufassir dianggap berkaitan dan senada dengan konsep Pendidikan Jasmani. Kata-kata tersebut disebut dalam Alqur'an dengan frekuensi yang bervariasi. Adapun kata-kata tersebut adalah sebagai Berikut :

1) جسم / *Jismi*, Kata جسم / *Jismi* berarti kekuatan atau keperkasaan dalam fisik atau jasmani. Kata ini hanya disebut sekali dalam Alqur'an yaitu dalam Q.S.

Al Baqarah ayat 247, baik dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras*<sup>9</sup> maupun dalam konkordansi Alqur'an.<sup>10</sup>

- 2) قوة *Quwwatan/Quwwatin*. Dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras* kata قوة *Quwwatan/Quwwatin* ini disebut dalam Alqur'an sebanyak 28 kali yang tersebar dalam 28 Surah. Antara lain dalam Q.S Al-Anfaal : 60,<sup>11</sup> Kemudian dalam Konkordansi Alqur'an kata قوة ini juga disebut dalam Alqur'an sebanyak 28 kali dalam Surah yang sama.<sup>12</sup> Kata قوة *Quwwatan* di sini berarti Kekuatan.
- 3) قوي *Qawiyyu/Qawiyyun*. Kata ini berarti Kuat. Disebut sebanyak 10 kali dalam Alqur'an, diantaranya terdapat dalam Q.S Al-Qashash ayat 26.<sup>13</sup> Kata ini juga ditujukan pada Sifat Allah yaitu Yang Maha Kuat, ini terdapat dalam Q.S. Hud ayat 66, juga dalam Q.S. Al-Anfal ayat 52.<sup>14</sup>
- 4) فضله *Fisaluhu*. Kata ini berarti Menyapah, disebut sebanyak 2 kali dalam Alqur'an yaitu dalam Surah Luqman ayat 14 dan Surah Al Ahqaf ayat 15.<sup>15</sup>
- 5) جسد *Jasadan*. Kata *Jasadan* berarti Tubuh. Kata ini disebut sebanyak 4 kali dalam Al Quran. Antara lain dalam Surah Al-Araf ayat 148.<sup>16</sup>
- 6) ضعفا *Di'afan*. Kata *Di'afan* berarti Lemah. Disebut sebanyak 1 kali dalam Alqur'an yaitu dalam Surah An Nisa ayat 9.<sup>17</sup>
- 7) عدا *Aiddu*. Kata *Aiddu* berarti. Disebut sebanyak 1 kali dalam Al Qur'an yaitu dalam Surah Al-Anfal ayat 60.<sup>18</sup> Juga terdapat kata yang identik yaitu *A'addu* yang berarti sama *persiapan* terdapat dalam Surah At-Taubah ayat 46.<sup>19</sup>

## C. Ayat-Ayat Tentang Pendidikan Jasmani

Setelah dikumpulkan kata-kata yang berkenaan dengan Jasmani dalam Alqur'an, maka langkah selanjutnya dalam Tafsir *Maudhu'i* adalah mengidentifikasi atau menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah atau tema yang telah ditetapkan.<sup>20</sup> Dalam hal ini temanya adalah tentang Pendidikan Jasmani. Sesuai dengan kata-kata terkait Jasmani dalam Al Qur'an yang telah dikumpulkan dalam pembahasan sebelumnya, maka ayat-ayatnya juga adalah sesuai dengan yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam pembahasan selanjutnya, ayat-ayat terkait dengan tema pendidikan Jasmani akan diuraikan dengan memilahnya menjadi dua bagian, yaitu Ayat-ayat Makiyah dan Ayat-ayat Madaniyah.

### 1) Ayat-Ayat Makiyah

Ayat-ayat yang terkait dengan tema Pendidikan Jasmani yang termasuk dalam kumpulan ayat-ayat Makiyah adalah sebagai berikut :

#### a. Surah Al-A'raf Ayat 148 yang berbunyi :

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ خُلَيْهِمْ عَجَلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا

يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾



Dan Kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke gunung Sinai) mereka membuat patung sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan emas. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa patung anak sapi tersebut tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya sebagai sembah. Mereka adalah orang-orang yang zalim<sup>21</sup>

#### b. Surah Al-Ahqaf Ayat 15 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ وَفَصَّلُوهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۚ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي ۚ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلَحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنَّي تَبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila anak itu telah dewasa dan umurnya telah mencapai empatpuluh tahun, dia berdo'a, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmatMu yang telah engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau Ridhai, dan berilah aku kebajikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang Muslim."<sup>22</sup>

#### c. Surah Al-Qashash ayat 26 yang berbunyi :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْتِيَنَّكَ اسْتَفْجَرُهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَعَارَ الْقَوَى الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Salah seorang dari kedua perempuan itu berkata, "Wahai Ayahku ! Jadikanlah dia sebagai pekerja pada kita, sesungguhnya orang yang paling baik engkau ambil sebagai pekerja kita adalah orang yang kuat dan dapat dipercaya."<sup>23</sup>

#### d. Surah Luqman ayat 14, yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya

dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu.<sup>24</sup>

#### 2) Ayat-Ayat Madaniyah

Sedangkan ayat-ayat yang terkait dengan Pendidikan Jasmani dalam kumpulan ayat-ayat Madaniyah adalah sebagai berikut :

##### a. Al-Baqarah Ayat 247 yang berbunyi :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوا أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۖ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi Rajamu" mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi Raja) kamu dan memberinya kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui.<sup>25</sup>

##### b. Al-Baqarah Ayat 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.<sup>26</sup>

##### c. An-Nisa Ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya),



oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.<sup>27</sup>

**d. Surah Al-Anfal Ayat 60** yang berbunyi :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلُمُونَ

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).<sup>28</sup>

**D. Pandangan Mufasssirin terhadap Pendidikan Jasmani**

Ada tiga Tafsir yang akan digunakan dalam tulisan ini, yaitu Tafsir Al Maraghi karangan Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir karangan Ibnu Katsir dan Tafsir Al Misbah karangan M. Quraish Shihab. Selanjutnya sebagai langkah lanjutan dari metode Tafsir Mawdu'i berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing Mufasssir terhadap ayat-ayat yang dipandang sebagai ayat Pendidikan Jasmani sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

**1. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi**

♦ **Surah Al-A'raf Ayat 148**

Ayat ini turun terkait dengan kepergian Nabi Musa meninggalkan kaumnya pergi memenuhi seruan Tuhan untuk bermunajat dengan-Nya, sesuai dengan perjanjian yang telah Allah janjikan kepadanya, maka Bani Israil menuang perhiasan orang-orang Qibti (Mesir) yang dipinjamkan kepada mereka, lalu mereka jadikan menjadi seekor anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Maksudnya dijadikan patung anak lembu, baik rupa, badan bahkan suaranya, sama seperti anak lembu betul-betul, kemudian patung itu mereka sembah. Adapun yang membuat patung tersebut adalah Samiri, seorang tokoh yang dipatuhi di kalangan bani Israil dan memiliki kedudukan yang terhormat. Adapun anak lembu tersebut kemudian dinisbatkan sebagai bahan buatan mereka bersama, karena patung itu dibuat atas pendapat mayoritas yang meminta sebuah Tuhan dan bakal menjadi sesembahan mereka.<sup>29</sup>

♦ **Surah Al-Ahqaf ayat 15.**

Penjelasan ayat ini dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan, bahwa ayat ini turun

berkenaan dengan Abu Bakar, karena kedua ibu bapaknya masuk Islam, sementara tidak ada seorang sahabatpun yang mengalami hal serupa selain Abu Bakar. Allah memerintahkan manusia supaya manusia berbuat baik kepada kedua orangtuanya, serta mengasihinya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup maupun sesudah kematian merteka. Berbakti kepada kedua orangtua adalah amal yang paling utama, dan durhaka kepada orangtua termasuk dosa besar. Allah menyebutkan alasan dari wasiat tersebut dan membicarakan secara khusus tentang ibu. Karena ibulah yang lebih lemah kondisinya dan lebih patut mendapat perhatian. Sesungguhnya ibu mengandung anaknya mengalami susah payah berupa mengidam, kekacauan pikiran maupun beban yang berat. Ketika melahirkan juga mengalami susah payah berupa rasa sakit yang luar biasa baik menjelang maupun pada saat melahirkan. Semua itu menyebabkan wajibnya berbakti kepada ibu dan menyebabkan ia berhak mendapat kemuliaan dan pergaulan yang baik. Kemudian dalam bunyi ayat

... وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ...

Diterangkan bagaimana seorang ibu mengandung dan menyapih anaknya selama 30 bulan, dimana ibu mengalami bermacam-macam penderitaan jasmani dan kejiwaan. Ibu tidak tidur di waktu malam demi menjaga dan memenuhi segala keperluan dan kebutuhan anak tanpa rasa bosan dan mengeluh. Ibu akan merasa sedih apabila anaknya terganggu atau mengalami hal-hal yang tidak disukai yang akan mempengaruhi perkembangan fisik anak maupun mengganggu kesehatannya.<sup>30</sup>

♦ **Surah Al-Qashaash Ayat 26**

Ayat ini berkaitan dengan beberapa ayat sebelumnya yang menceritakan tentang pelarian Nabi Musa dari kejaran dan rencana Firaun untuk membunuhnya. Nabi Musa lari menuju Madyan. Setiba di kota Madyan, Nabi Musa mendapati sekelompok penduduk yang meminumkan binatang-binatang ternaknya, sementara itu dia melihat dua orang wanita di tempat yang lebih rendah sedang menahan kambingnya untuk tidak ikut minum bersama kambing para penduduk lain, agar tidak menyakiti kambingnya. Ketika Musa melihat keadaan dua wanita tersebut, tersentuhlah hatinya untuk menngasihi mereka, maka dia bertanya, "apakah yang telah terjadi terhadap kalian, mengapa kalian tidak turut bersama penduduk lain untuk meminumkan kambing kalian?" "mereka menjawab, "kami tidak akan meminumkan kambing-kambing kami, kecuali setelah mereka selesai meminumkan kambing-kambingnya, sedangkan orangtua kami seorang tua yang sudah lanjut usia tidak dapat meminumkan kambingnya dengan sendirinya. Maka kami berlindung di sini sebagaimana anda lihat, biarlah kambing-kambing kami meminum sisa-sisa air.

Akhirnya Nabi Musa membantu kedua wanita tersebut untuk meminumkan kambing-kambing mereka. Dan sebagai ucapan terimakasih, kedua wanita tersebut mengatakan bahwa ayah mereka mengundang Musa untuk membalas kebaikan hatinya. Setelah Musa bertemu dengan orangtua wanita tersebut, Musa menceritakan kisahnya dengan Fir'aun. Orangtua tersebut berkata agar Musa tidak takut lagi, karena sesungguhnya kamu telah selamat dari orang-orang zalim itu, karena mereka



tidak memiliki kekuasaan atas kami dan kami tidak berada dalam wilayah kerajaan mereka. Kemudian salah satu wanita itu meminta ayahnya agar mempekerjakan Musa untuk menggembalakan kambingnya, karena sebaik-baik orang yang diupah untuk menggembala adalah orang yang **kuat** dalam menjaga dan mengurus kambing, seorang yang dapat dipercaya yang tidak dikhawatirkan akan mengkhianati amanat. Perkataan wanita tersebut mengandung makna yang dalam dan mengandung hikmah yang sempurna. Karena ketika kedua sifat tersebut- **keterpercayaan dan kemampuan** –terdapat pada seseorang yang mengerjakan suatu perkara, maka ia akan memdatangkan keuntungan dan keberhasilan.<sup>31</sup>

#### ♦ Surah Luqman ayat 14

Allah memerintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada kedua orangtua, serta memenuhi hal-hak keduanya. Di dalam Alqur'an sering disebutkan taat kepada Allah selalu dibarengi dengan bakti kepada orangtua. Dijelaskan juga bahwa jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya di dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat besar dan berat bagi ibu. Ibu mengandung anaknya dalam keadaan yang lemah dan kian bertambah dengan semakin besarnya kandungannya sampai ia melahirkan dan sampai selesai masa nifasnya. Allah juga menyebutkan jasa ibu yang lain yaitu menyapih anaknya selama kurun waktu dua tahun setelah anak dilahirkan. Selama masa itu ibu mengalami berbagai masa kesulitan dan kerepotan dalam rangka mengurus dan memenuhi keperluan anaknya.<sup>32</sup>

#### ♦ Surah Al Baqarah ayat 247

Ayat ini turun terkait dengan terpilihnya Talut sebagai Raja Bani Israil dan mendapat protes dari kaum Bani Israil. Dirwayatkan dalam cerita Bani Israil, bahwa pada masa diutusnya Samuel kepada mereka sebagai nabi, keadaan mereka telah menyimpang jauh dari syariat agama para nabi sebelumnya. Mereka kini menyembah berhala dan patung-patung. Ikatan agama yang dulunya menyatukan mereka, telah menjadi lemah. Akibatnya, mereka dikuasai musuh-musuh mereka –atas kehendak Allah- yaitu bangsa Palestina. Di antara para nabi yang menjadi pemimpin mereka ialah nabi Samuel, yang ketika itu menjabat sebagai hakim (qadi). Para senator pemuda-pemuda kaum Bani Israil yang oleh Al-Qur'an disebut dengan *Al-Mala'*, lalu mengadakan permusyawaratan. Kesepakatan yang diperolehnya, ialah meminta kepada sesepuh mereka yaitu Nabi Samuel agar memilih seorang Raja untuk Bani Israil. Usulan mereka diterima oleh Nabi Samuel. Akhirnya Nabi Samuel diberi wahyu oleh Allah untuk memilih Talut sebagai Raja kaum Bani Israil.

Keputusan Nabi Samuel ini diprotes oleh Bani Israil, mereka menolak Talut sebagai Raja mereka, bagaimana mungkin Talut menjadi raja kami, sedang dia adalah orang yang tidak berhak menjadi raja, Talut tidak memiliki sarana yang pantas dimiliki oleh seorang raja, yaitu harta. Dia bukan turunan Raja, bukan juga turunan para Nabi. Menurut kebiasaan Bani Israil, para raja itu hanya berasal dari anak cucunya Yahuda Ibnu Ya'kub, seperti Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Sedangkan para nabi di kalangan mereka diantaranya harus berasal dari anak cucu Lawa Ibnu Ya'kub, seperti Musa dan Harun.

Sesuai kebiasaan yang berlaku waktu itu, seorang raja merupakan pewaris dari raja sebelumnya, atau berasal dari keturunan terhormat, sehingga memungkinkan bagi orang-orang besar lainnya untuk tunduk kepada perintahnya. Seorang raja juga harus memiliki harta yang banyak, yang dengan hartanya itu ia dapat mengatur kerajaannya. Mereka sama sekali tidak menilai dari sudut ilmu pengetahuannya, sifat-sifat pribadinya dan akhlak yang dimilikinya.

Karena itu Allah menjelaskan melalui ayat ini bahwa alasan pemilihan raja mereka selama ini salah. Allah juga menjelaskan melalui ayat ini alasan Nabi Samuel memilih Talut sebagai raja adalah sebagai berikut :

1. Bakat secara Fitrah yang terdapat pada dirinya, merupakan syarat utama bagi seorang yang akan menjadi raja. Karena itu Talut terpilih menjadi raja.
2. Ia berilmu luas, sehingga memberikan kemungkinan bagi dirinya mengatur kerajaannya. Dengan ilmunya itu ia mengetahui titik kelemahan dan potensi yang ada dalam tubuh umatnya. Dengan demikian ia akan dapat mengatur kesemuanya itu dengan kematangan pikirannya.
3. Bertubuh Kekar dan Sehat. Yang merupakan pertanda kesehatan pikirannya. Dengan kesehatan tubuhnya itu memungkinkan bagi dirinya melakukan bela diri sehingga dapat mempengaruhi orang lain dan dihormati.
4. Ia berada dalam pertolongan dan Taufiq Allah, sehingga dengan mudah ia dapat mengadaptasikan dirinya sebagai seorang raja tanpa adanya kesusahan. Inilah yang dimaksudkan Allah dari ayat tersebut.<sup>33</sup>

#### ♦ Surah Al-Baqarah Ayat 168

Abdullah Ibnu Abbas mengatakan, bahwa ayat ini terkait dengan sikap suatu kaum yang terdiri dari Bani Saqif, Bani Amir Ibnu Sasa'ah, Khuza'ah dan Bani Mudlaj. Mereka menyatakan haram untuk diri mereka sendiri berbagai jenis makanan, seperti daging ternak, ikan laut dan lain sebagainya. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa pemberian makanan yang Halalan Thayyibah akan berdampak pada kesehatan jasmani dan ruhani seseorang. Untuk itu setiap muslim harus membekali diri dan keluarganya dengan makanan yang halal lagi bergizi demi membentuk generasi Muslim yang memiliki kesehatan dan kekuatan dalam hal Jasmani dan Ruhaninya,

#### ♦ Surah An Nisa ayat 9

Ayat ini secara umum terkait dengan kebiasaan orang-orang Jahiliyah yang tidak memberikan harta warisan kepada wanita dan anak-anak. Orang-orang yang hidup pada zaman jahiliyah tidak memperkenankan kaum wanita dan anak-anak kecil memperoleh harta warisan. Kemudian mereka mengatakan dalam semboyan mereka, "tidak boleh mewarisi kecuali yang bisa menusuk dengan tombak dan dapat memperoleh *ganimah* (maksudnya sudah dewasa).

Pembicaraan dalam ayat ini juga masih berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim. Juga tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara dengan anak-anaknya, yaitu dengan



halus, sayangku dan sebagainya. Kepada orangtua yang nantinya hampir atau akan meninggalkan anak-anaknya, hendaknya mereka mempersiapkan segala sesuatu, agar mereka tidak khawatir anak-anaknya terlantar dan sia-sia hidupnya.<sup>34</sup>

## 2. M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah

### ♦ Surah Al A'raf Ayat 148

Dalam Tafsir Al Misbah, Quraish Shihab menjelaskan, bahwa maksud dari kata جَسَدًا *jasadan/jasad* mengisyaratkan bahwa lembu yang dibuat oleh umat nabi Musa sebagai sesembahan sepeninggal nabi Musa itu sekedar berbentuk lembu saja, tetapi tidak bernyawa. Kata tersebut perlu dicantumkan apalagi disebut pada ayat sesudahnya bahwa ia memiliki *khuwar*, yakni suara atau bunyi yang keluar dari mulut kerbau atau sapi. Namun suara yang dikeluarkan patung anak lembu tersebut agaknya disebabkan karena mereka membuatnya sedemikian rupa, melubangi-nya di bagian depan dan belakangnya, sehingga bila ada angin yang berhembus melalui lubang itu maka ia akan mengeluarkan suara.<sup>35</sup>

### ♦ Surah Al-Ahqaf Ayat 15

Ayat tersebut di atas menyatakan : agar manusia taat kepada Allah sepanjang hidup mereka, dan Allah telah mewasiatkan yakni memerintahkan dan berpesan kepada manusia agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orangtuanya, siapapun dan apapun kepercayaan atau sikap dan kelakuan orangtuanya. Ini antara lain karena ayah juga terlibat dalam kejadiannya, dan setelah ayah *mentransfer* sperma ke dalam rahim ibu, lalu sang ibu mengandungnya dengan susah payah, sambil mengalami aneka kesulitan bermula dari mengidam, dengan bermacam gangguan fisik dan psikis, dan melahirkannya dengan susah payah setelah berlalu masa kehamilan. Masa kandungan dan *menyapih* yang paling sempurna adalah tigapuluh bulan. Sehingga apabila anak telah dewasa yakni sempurna awal masa bagi kekuatan fisik dan psikisnya, ia akan berbakti kepada kedua orangtuanya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa masa kandungan minimal adalah enam bulan, karena pada QS. Al-Baqarah: 233 telah dinyatakan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah 24 bulan. Jadi ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ibu menyusukan anak dengan ASI, demi untuk kesempurnaan proses pertumbuhan fisik dan psikis anak. Selain itu ibu juga penting untuk memperhatikan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikap kejiwaan seorang dewasa banyak ditentukan oleh perlakuan yang dialaminya semasa kanak-kanak. Dengan demikian tidaklah tepat membiarkan mereka hidup terlepas dari ibu kandungnya.<sup>36</sup>

### ♦ Surah Al Qashash Ayat 26

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa permintaan salah seorang wanita tersebut kepada ayahnya agar mempekerjakannya Musa untuk menangani pekerjaan mereka seperti menggembala ternak, karena sesungguhnya dia adalah orang yang *kuat* dan terpercaya. Yaitu kuat fisiknya dan mentalnya lagi terpercaya. Ibn Taimiyah seperti dikuti oleh Quraish Shihab merujuk kepada ayat

di atas ucapan Penguasa Mesir ketika memilih dan mengangkat Nabi Yusuf as sebagai Kepala Badan Logistik negeri itu. " Sesungguhnya engkau kini di sisi kami kuat lagi terpercaya (QS. Yusuf [12]: 54) untuk menegaskan pentingnya kedua sifat tersebut dimiliki oleh siapapun yang diberi tugas.

Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Karena itu, terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Selanjutnya kepercayaan dimaksud adalah integritas pribadi, yang menuntut adanya sifat amanah. Memanng tidak mudah menemukan seseorang yang memiliki gabungan keduanya dengan sempurna. Tapi menurut Ibn Taimiyah, jika kedua sifat tersebut tidak dapat terpenuhi secara bersama, yang harus didahulukan adalah yang memiliki *kekuatan* (dalam hal ini adalah pemilihan panglima perang), walau amanah dan keberagamaannya kurang. Kekuatannya dapat dimanfaatkan untuk masyarakat, sedang kelemahan imannya tidak merugikan kecuali untuk dirinya sendiri.<sup>37</sup>

### ♦ Surah Luqman Ayat 14

فَمَالَهُ فِي غَاثٍ ayat ini mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih untuk menumbuhkan-kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.<sup>38</sup>

### ♦ Surah Al-Baqarah Ayat 247

Sesungguhnya Allah telah mengutus untuk kamu Thalut menjadi Raja, bukan atas kemauan sang nabi. Mendengar itu mereka menjawab, Bagaimana mungkin dia memiliki wewenang memerintah kami. Mereka mengenal Thalut karena beliau seorang yang sangat menonjol, tinggi badannya, karena itu pula ia dinamai Thalut, seakar dengan kata *thawil* yang berarti panjang/tinggi. Mereka menolaknya dengan alasan Thalut bukan keturunan bangsawan dan juga bukan orang yang kaya harta. Kemudian sang Nabi tersebut kembali menegaskan bahwa Allah lah yang memilih Thalut untuk menjadi Raja mereka. Selanjutnya dijelaskan keistimewaan Thalut dalam tugas yang akan diembannya, yaitu kelebihan dalam *keluasan ilmu dan keperkasan dalam jasmani*.<sup>39</sup>

### ♦ Surah An Nisa Ayat 9

Ayat ini terkait dan ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Pendapat ini banyak disepakati oleh pakar tafsir, seperti ath-Thabari, ar-Razi dll. Ada juga yang memahaminya ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anak mereka yang lemah bila kelak para wali itu meninggal.

Dalam konteks ayat ini juga dijelaskan keadaan anak yatim tentulah berbeda dengan anak kandung, sehingga mereka lebih peka, dan membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja kandungannya



yang harus benar, tapi juga caranya tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.<sup>40</sup>

#### ♦ Surah Al-Anfal Ayat 60

Perintah untuk melakukan *persiapan* menghadapi musuh-musuh adalah bertujuan untuk menggontakan hati musuh Allah dan musuh-musuh kamu. Perintah mempersiapkan *kekuatan* ditafsirkan oleh Nabi SAW dengan *Panah/latihan memanah dan ketrampilan memanah*. Tentu penafsiran Nabi tersebut sesuai dengan kondisi zaman Nabi. Karena itu banyak ulama yang menafsirkan persiapan di sini adalah benteng pertahanan. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah segala macam sarana dan prasarana serta pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahi. Kesemua persiapan itu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu.<sup>41</sup>

### 3. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh Dalam Tafsir Ibn Katsir.

#### ♦ Surah Al-A'raf Ayat 148

Allah memberitahukan tentang kesesatan orang-orang Bani Israil dalam penyembahan mereka terhadap anak lembu yang telah dibuat oleh Samiri dari perhiasan orang-orang Qibthi yang mereka pinjam. Kemudian samiri membentuknya menjadi seekor lembu, lalu ia meletakkan padanya segenggam tanah bekas injakan kuda malaikat Jibril, sehingga menjadi anak lembu yang *bertubuh* dan mempunyai suara.<sup>42</sup>

#### ♦ Surah Al-Ahqaf Ayat 15

Setelah ayat pertama Allah menyinggung masalah Tauhi dan pemurnian ibadah serta istiqamah kepadanya. Allah menyambung dengan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua, sebagaimana perintah tersebut selalu disebutkan bersamaan dalam beberapa ayat dalam Al Quran, misalnya dalam Surah Al-Isra' Ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Dan Tuhan-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.....

Ali bin Abi Thalib telah menjadikan ayat ini (QS. Al-Ahqaf : 15) bersamaan dengan beberapa ayat lain sebagai dasar untuk waktu atau masa kehamilan dan menyapih bagi seorang ibu. Yaitu minimal 6 bulan untuk kehamilan. Jika seorang Ibu melahirkan dalam waktu 9 bulan kehamilan, maka cukup baginya menyusui anaknya selama 21 bulan saja. Dan jika ibu melahirkan pada masa 7 bulan kehamilan,

maka cukup baginya menyusui selama 23 bulan. Dan jika ia melahirkan untuk masa kehamilan 6 bulan, maka cukup baginya menyusui selama 2 tahun penuh (24 bulan), sehingga waktu yang disebutkan dalam ayat tersebut yaitu (30) tiga puluh bulan akan terpenuhi. Dan seorang anak akan memperoleh asupan gizi dari ASI ibunya untuk pertumbuhan fisik dan psikisnya.<sup>43</sup>

#### ♦ Surah Al-Baqarah Ayat 247.

Ketika Bani Israil meminta kepada Nabi mereka agar mengangkat seorang Raja dari kalangan mereka sendiri, maka Nabi pun menetapkan Thalut sebagai raja mereka. Thalut adalah seorang dari tentara Bani Israil, bukan dari kalangan kerajaan, karena kerajaan berada pada kekuasaan keturunan Yahudza, sedang Thalut bukanlah keturunan Yahudza. Karena itu Bani Israil menolaknya. Karena ia adalah orang miskin yang tidak punya harta untuk menjalankan pemerintahan. Nabi menjawab, sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi Raja kalian, Allah telah menganugerahi Thalut Ilmu yang luas dan Tubuh yang perkasa. Artinya Thalut lebih mengetahui daripada kalian, lebih mulia, lebih perkasa, lebih kuat dan lebih sabar dalam peperangan, serta lebih sempurna ilmunya dan lebih tegar daripada kalian. Oleh karena itu ia layak menjadi seorang raja karena berpengetahuan, mempunyai bentuk tubuh yang bagus dan kuat fisik maupun mentalnya.<sup>44</sup>

#### ♦ Surah An-Nisa Ayat 9

Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya, maka Allah memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertaqwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran, agar ahli waris yang ditinggalkannya tidak menjadi lemah dan disiasikan.<sup>45</sup>

## E. Munasabah Antar Ayat

Kata *Jism* yang hanya disebut sekali dalam Alqur'an ( **Surah Al-Baqarah ayat 247**) dipandang sebagai dasar bagi konsep pendidikan Jasmani dalam Alqur'an. Sebagian besar Mufassir maupun pemikir sepakat bahwa ayat tersebut yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 247 tersebut dimaksudkan adalah terkait dengan Pemimpin. Seorang calon pemimpin bukanlah dipilih atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmaninya. Dan kesehatan Jasmani tidak bisa diperoleh secara instan begitu saja, tapi melalui proses panjang yang membentuk seseorang memiliki jasmani yang sehat dan kuat, dimulai dari sejak anak masih dalam kandungan ibunya, kemudian sampai pada masa kelahiran dan menyusui (disebut dalam Alqur'an Surah **Luqman ayat 14 dan Surah Al-Ahqaf ayat 15**).

Pemberian ASI kepada anak merupakan rangkaian usaha yang dilakukan untuk membentuk Jasmani anak yang sehat dan kuat dalam rangka mempersiapkan calon pemimpin masa depan, sehingga ketika sampai pada usia matangnya yang disebut dalam Surah **Al-Ahqaf Ayat 15** adalah pada usia 40 tahun, ia telah cukup



matang dalam segala hal, termasuk memiliki kekuatan fisik dan juga ilmu pengetahuannya serta keimanannya kepada Allah, sebagaimana disebut dalam Alqur'an Surah Al Qashash ayat 26.

## F. Pendidikan Jasmani dalam Hadis

Term Fisik Dalam Hadits Ada beberapa hadits yang berkenaan dengan dengan istilah-istilah jasmani (الجسد): *إلا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت (الفساد) فسد الجسد كله إلا وهي القلوب* "Ingatlah sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal darah, jika ia baik maka baik pula tubuh seluruhnya, jika ia buruk maka buruk pula tubuh seluruhnya segumpal darah itu adalah hati (HR. Bukhari) مثل المؤمنين في توادهم وتعارفهم ومثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى سائر الجسد بالسهر والحمى" Perumpamaan orang mukmin dengan mukmin lainnya dalam hidup bersama kasih mengasihi adalah seperti badan yang satu, apa bila retak anggota yang satu maka yang lain ikut merasakannya. (HR. Bukhari) Kata al-jasad dalam hadits ini sama dengan hadits sebelumnya, yaitu tubuh manusia. Dalam Islam fisik tidak berarti tanpa berkomplemen dengan ruh. Kesatuan antara jasmani dan ruh manusia inilah yang disebut manusia yang hidup di dunia, selanjutnya perlu pemeriksaan fisiknya dalam rangka pembinaan rohaninya. Hubungan antara jasmani dan rohani saling memberikan pengaruh timbal balik. Jika dilihat dari proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an pada dasarnya sama dengan yang dijelaskan oleh Hadits. Salah satu hadits yang menjelaskan tentang penciptaan manusia adalah: Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, A-Timidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Abdurrazaq dan Abu Nu'aim dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya satu persatu kalian dihimpun penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian selama itu juga (40 hari) ia berada di sana dalam bentuk segumpal darah, kemudian selama itu pula ia berada di dalamnya dalam bentuk segumpal daging, barulah Allah mengutus Malaikat yang bersigap meniupkan ruh ke dalamnya sambil dia diperintahkan untuk menuliskan (menetapkan) empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan statusnya kelak; sengsara atau bahagia" Seperti diketahui bahwa manusia diciptakan secara fisik dari sari pati tanah yaitu air mani. Secara fisik pula air mani diciptakan dari sari pati makanan baik nabatiyah maupun hewaniyah. dengan demikian kebutuhan fisik pertama bagi manusia adalah udara untuk bernafas, menghirup oksigen, dan mengeluarkan CO2 untuk mempertahankan hidup. Kemudian kebutuhan terhadap air karena air secara biologi sumber kehidupan. Dan barulah kebutuhan terhadap makanan yang merupakan kebutuhan primer, sebab tanpa semua itu manusia tidak akan bisa bertahan eksistensi hidupnya. Setelah itu manusia membutuhkan pakaian sebagai bahan pelindung kulit dan tubuhnya dari gangguan luar yang mengakibatkan bahaya bagi tubuhnya. Kemudian manusia perlu tempat tinggal, Kemudian manusia perlu tempat tinggal, baik rumah ataupun lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa cabang olahrag yang secara eksplisit diungkap Rasulullah dalam hadis-hadisnya, antara lain

### • Berkuda

Dari Abu Abdullah ibnu Umar, ia berkata, bahwa Rasulullah saw pernah berlomba dengan kuda yang sudah dipersiapkan dari daerah Hafya dan berakhir di lembah

Wada, dan pernah juga berlomba dengan kuda yang belum dipersiapkan dari lembah Wada sampai mesjid Bani Zuraiq.

Hadis ini tergolong hadis yang diriwayatkan berdasar makna, sebab dalam beberapa hadis lain dikemukakan pengertian yang agak berbeda, ada yang menyebut kuda yang dipersiapkan itu adalah kuda yang sudah diberi makan, yang lain menyebut kuda yang dipersiapkan maksudnya adalah yang sudah diberi pelana. Dalam Shahih Bukhari ditambahkan jarak antara Hafya dan lembah Wada sekitar 5 atau 6 mil dan dari lembah Wada hingga mesjid Banu Zuraiq adalah satu mil.<sup>46</sup>

### • Lomba Lari

Hadis dari Ahmad bin Daud yang meriwayatkan dari Aisyah ra : Saya berlomba lari dengan Rasulullah saw. Beliau mendahului, lantas saya kejar sehingga mendahului. Setiap lomba saya selalu unggul, sampai badanku gemuk. Ketika berlomba lagi Rasulullah menang, Rasul berkata ; Kamu kalah karena dagingmu (maksudnya karena gemuk).

Lari atau kemampuan berlari biasanya selalu terkait dengan kebutuhan perang, sebab pasukan perang di zaman Rasulullah masih mengandalkan kemampuan berlari dan kemahiran menunggang kuda atau Unta.<sup>47</sup>

### • Lempar Lembing/ Menembak

### • Gulat

### • Panahan.

Panahan merupakan olahraga yang memerlukan ketelitian dan ketajaman pandangan mata dalam membidik sasaran. Kegiatan panahan awalnya digunakan untuk berburu, kemudian berkembang sebagai senjata dalam pertempuran, dan kemudian berkembang lagi sebagai olahraga ketepatan. Rasulullah sendiri menyukai olahraga panahan. Dalam salah satu hadis yang artinya: Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra katanya: sesungguhnya seseorang telah mengintai salah satu bilik Nabi saw, lalu Nabi saw. Menghampirinya dengan membawa anak panah bermata lebar dan aku melihat sekan-akan Rasulullah mengintai untuk menikamnya. (Shahih Muslim)<sup>48</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa Rasulullah saw memerintahkan umatnya untuk menjaga kesehatan dan kebugaran fisik melalui pendidikan jasmani, meskipun tidak dalam pengertian formal sebagaimana termuat dalam kurikulum-kurikulum tentang pendidikan jasmani. Tetapi tujuan akhirnya yaitu memelihara jasmani, sekaligus rohani yang sehat adalah sama. Bahkan sejumlah ibadah menuntut jasmani yang kuat dan sehat untuk menjalankannya.<sup>49</sup>

## G. Kesimpulan/Penutup

Apabila kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah ketrampilan-ketrampilan fisik yang dianggap perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Kebersihan Jasmani dan penampilan yang baik dapat dicatat sebagai teladan dari kebiasaan-



kebiasaan yang diharapkan. Pendidikan Islam dalam hal pendidikan Jasmani mengacu kepada pemberian fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi peserta didik.

Pendidikan Jasmani dalam Alqur'an secara jelas disebutkan sangat penting demi membentuk manusia yang paripurna. Tidak ditemukan ayat yang secara jelas menyebutkan tentang pendidikan jasmani, namun terdapat satu ayat yaitu dalam surah Albaqarah ayat 247 yang menggunakan term *jism*, akan tetapi para mufassir sebagian besar sepakat bahwa terdapat beberapa ayat yang berkenaan dengan konsep pendidikan jasmani dalam Alqur'an, antara lain dalam Surah Albaqarah 247, Surah Al-Anfal ayat 60, Al-Qashas ayat 26, Surah Al-Ahqaf ayat 15, Surah An Nisa ayat 9 dan beberapa surah lainnya.

Pendidikan Jasmani dalam Al Qur'an tidak hanya mencakup olahraga yang bertujuan untuk membentuk kebugaran fisik saja, tetapi selain itu pendidikan Jasmani dalam Alqur'an lebih jauh mencakup beberapa hal, antara lain tentang: Sebagai Prasyarat yang harus dipenuhi oleh calon-calon pemimpin yang harus memiliki Kekuatan Fisik yang sehat dan bugar, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, juga memiliki kecerdasan emosional terkait dengan mental kepribadiannya. Pendidikan Jasmani juga mencakup Pemberian ASI kepada anak sejak dilahirkan, hal ini terkait dengan upaya untuk mempersiapkan fisik dan psikis anak agar tumbuhkembangnya sesuai dengan harapan keduaorangtuanya demi mewujudkan generasi Islam yang berkualitas.

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup><http://imtaq.com/hakikat-pendidikan-jasmani>, diakses 15 Desember 2013, pukul 22.10 WIB.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Mahfuz Budi, *Hadis-hadis Pendidikan, Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Hasan Asari (Medan : Perdana Mulia Sarana, 2008), h. 205

<sup>4</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 48

<sup>5</sup><http://bdk.surabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/komponen-sifat-dasar-manusia>. Diakses 15 Desember 2013, pukul 22.25.

<sup>6</sup>Abd. Al-Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 45

<sup>7</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, (Kairo : Dar Al-Kutub, 1963), h. 216

<sup>8</sup>Ali Audah, *Konkordansi Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet. Keempat, (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 2008) h. 321

<sup>9</sup>Baqi, *Al-Mu'jam*, h. 216

<sup>10</sup>Ali, *Konkordansi*, h. 321

<sup>11</sup>Baqi, *Al-Mu'jam*, h. 746

<sup>12</sup>Ali, *Konkordansi*, h. 530

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 511

<sup>14</sup>Baqi, *Al-Mu'jam*, h. 746

<sup>15</sup>Baqi, *Al-Mu'jam*, h. 661, lihat juga dalam Ali, *Konkordansi*, h. 211.

<sup>16</sup>Lihat dalam Baqi, *Al-Mu'jam*, h. 215-216, juga dalam Ali, *Konkordansi*, h. 318

<sup>17</sup>Baqi, *Al-Mu'jam*, h. 534, lihat juga Ali, *Konkordansi*, h. 192.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 569

<sup>19</sup>Ali, *Konkordansi*, h. 1

<sup>20</sup>Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir*, h. 45

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Solo : PT. Tiga Serangkai, 2007), h. 168

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 504

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 412

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 412

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 40

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 25

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 78

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 184

<sup>29</sup>*Ibid.*, jilid 9, h. 122

<sup>30</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar dkk (Semarang: Toha Putra, 1993), jilid 26, h. 45-46

<sup>31</sup>*Ibid.*, jilid. 20, h. 91-92

<sup>32</sup>*Ibid.*, jilid 21 h. 153-154

<sup>33</sup>*Ibid.*, jilid 2 h. 373-375

<sup>34</sup>*Ibid.*, jilid 4 h. 347

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang : Lentera Hati, 2008) Volume 5, h. 252

<sup>36</sup>*Ibid.*, Volume 13, h. 87-89

<sup>37</sup>*Ibid.*, Volume 10, h. 334

<sup>38</sup>*Ibid.*, Volume 11, h. 130

<sup>39</sup>*Ibid.*, Volume 2, h. 532

<sup>40</sup>*Ibid.*, Volume 2, h. 356

<sup>41</sup>*Ibid.*, Volume 5, h. 485

<sup>42</sup>Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq alu Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2008) h. 457

<sup>43</sup>*Ibid.*, Jilid 7, h. 362, 363

<sup>44</sup>*Ibid.*, Jilid 1, h. 500

<sup>45</sup>*Ibid.*, Jilid 2, h. 240

<sup>46</sup>Hasan, *Hadis-Hadis*, h. 211

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 219

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 216



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. H.M. Arifin M.Ed, 1994
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Asari, Hasan (ed), *Hadis-Hadis Pendidikan, Sebuah Penelusuran Akar-aklar Ilmu Pendidikan Islam*, Medan : Perdana Mulia Sarana, 2008
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo : Dar Al-Kutub, 1963
- Audah, Ali, *Konkordansi Alqur'an Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2008
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar dkk, Semarang: Toha Putra, 1993
- Agama RI, Departemen, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Solo : PT.Tiga Serangkai, 2007.
- Al-Farmawy, Abd. Al Hayy, *Metode Tafsir Mawdhui'y*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Syeikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang : Lentera Hati, 2008
- [http://imtaq.com/halkikat\\_pendidikan\\_Jasmani](http://imtaq.com/halkikat_pendidikan_Jasmani)
- [http://bdk/Surabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/komponen\\_sifat\\_dasar\\_manusia](http://bdk/Surabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/komponen_sifat_dasar_manusia)

PENDIDIKAN SENI  
DALAM ALQURAN

Hendripal

Guru Pesantren Raudhatul Hasanah Medan

## A. Pendahuluan

Sebagai seni, mempunyai arti penting dari sudut pandang spiritual. Membaca Alquran pun merupakan musik tradisional. Bahkan pengertian musik menurut sufi, adalah setiap getaran yang menimbulkan suara disebut musik. Bacaan Alquran sebagai musik dicontohkan oleh Abu Bakar ra. Ketika orang Arab Badui mendengar bacaan Alquran untuk pertama kalinya, mereka sangat tersentuh. Kemudian Abu Bakar berkata bahwa dahulu beliau juga seperti itu, tetapi sekarang hatinya sudah mengeras. Demikian halnya orang yang pertama kali melaksanakan haji, mereka akan merasa takjub dengan melihat langsung kota suci itu. Tetapi lain dengan orang Arab yang tinggal di situ, mereka telah terbiasa dengan suasana dan keadaan kota itu sehingga tidak lagi merasa takjub. Para sufi memiliki ekspresi kecintaan pada Ilahi yang bermacam-macam. Di antaranya yaitu dengan musik dan tarian spiritual. Musik dan tarian sufi merupakan tradisi sufi yang sangat produktif dalam teori maupun dalam prakteknya, karena bertujuan langsung kepada Allah. Kelompok sufi tertentu menggunakan musik dan tarian sebagai latihan memusatkan konsentrasi dan menghilangkan kekacauan pikiran.

Pengetahuan dalam pendidikan seni juga merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, yakni mata pelajaran seni yang diajarkan pada mata pelajaran seni dan budaya. Pendidikan Alquran yang mengajarkan seni juga telah dilakukan pertama kali oleh Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman berirama dengan seruling bambunya untuk memanggil para binatang, terutama pada binatang burung. Pada masa wali songo juga mensyiarkan dakwah Islam melalui seni budaya yang dipentaskan oleh Sunan kali jaga atau yang dikenal dengan sultan maulana malik Ibrahim. Jadi sebenarnya pengetahuan seni tersebut sudah ada pada zaman dahulu kala.

## B. Pengertian Seni

Seni menurut Islam hakikatnya sebuah refleksi dan ekspresi dari berbagai cita rasa, gagasan dan ide sebagai media komunikasi yang bergaya estetik untuk menggugah cita rasa inderawi dan kesadaran manusiawi dalam memahami secara benar berbagai fenomena, panorama dan aksioma yang menyangkut dimensi alam, kehidupan, manusia dan keesaan/keagungan rabbani berdasarkan konsepsi ilahi dan nilai-nilai fitri yang tertuang dan tersajikan dalam bentuk suara/ucapan, lukisan/



tulisan, gerak dan berbagai implementasi dan apresiasi lainnya. Seni realitanya sebagai suatu media komunikasi, interpretasi, sekaligus kreasi. Maka dalam menilai sebuah apresiasi seni tidak dapat dielakkan dari unsur-unsur dan dimensi-dimensi integralnya yang menyangkut; keyakinan, ideologi, motivasi, pola pikir, kepekaan, kepedulian, arah dan tujuan di samping aspek gaya dan estetikanya. Oleh karenanya, tiada satu pun bentuk apresiasi dan karya seni yang bebas nilai. Maka dalam menilai satu seni sebagai seni Islam diperlukan kriteria dan rambu-rambu syariah yang jelas sehingga dapat mudah membedakan dan memilahkannya dari kesenian jahiliah meskipun bernama ataupun menyebut lafal keislaman.<sup>1</sup>

Di antara kaedah-kaedah dan kriteria seni tersebut adalah:

1. Harus mengandung muatan pesan-pesan hikmah kebijakan dan ajaran kebaikan di antara sentuhan estetikanya agar terhindar *laghwun* (perilaku absurdisme, hampa, sia-sia).
2. Menjaga dan menghormati nilai-nilai susila Islam dalam semua segi sajiannya.
3. Tetap menjaga aurat dan menghindari erotisme dan keseronokan.
4. Menghindari semua syair, teknik, metode, sarana dan instrumen yang diharamkan syari'at terutama yang meniru gaya khas ritual religius agama lain (tasyabbuh bil kuffar) dan yang menjurus kemusyrikan.
5. Menjauhi kata-kata, gerakan, gambaran yang tidak mendidik atau meracuni fitrah.
6. Menjaga disiplin dan prinsip *hijab* dan
7. Menghindari perilaku *takhonnus* (kebancian) dan sebaliknya.
8. Menghindari fitnah dan praktek kemaksiatan dalam penyajian dan pertunjukannya.
9. Dilakukan dan dinikmati sebatas keperluan dan menghindari berlebihan (*israf dan tabdzir*) sehingga melalaikan kewajiban kepada Allah.<sup>2</sup>

Seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya. Di sisi lain, Alquran memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia.

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka, tetapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Qs.al-Rûm; 30).

Adalah merupakan satu hal yang mustahil, bila Allah yang menganugerahkan manusia potensi untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan, kemudian

Dia melarangnya. Bukankah Islam adalah agama fitrah? Segala yang bertentangan dengan fitrah ditolaknya, dan yang mendukung kesuciannya ditopangnya. Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam mesti mendukung kesenian selama penampilan lahirnya mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam. Tetapi mengapa selama ini ada kesan bahwa Islam menghambat perkembangan seni dan memusuhinya? Jawabannya boleh jadi tersirat dari informasi berikut. Dirwayatkan bahwa Umar Ibnul Khatthab- khalifah kedua pernah berkata, Umat Islam meninggalkan dua pertiga dari transaksi ekonomi karena khawatir terjerumus ke dalam haram (riba). Ucapan ini benar adanya, dan agaknya ia juga dapat menjadi benar jika kalimat transaksi ekonomi diganti dengan kesenian. Boleh jadi problem yang paling menonjol dalam hubungan dengan seni budaya dan Islam, sekaligus kendala utama kemauannya adalah kekhawatiran tersebut.<sup>3</sup>

Menurut Islam seni bukan sekadar untuk seni yang *absurd* dan hampa nilai (*laghwun*), keindahan bukan berhenti pada keindahan dan kepuasan estetis. Sebab semua aktivitas hidup tidak terlepas dari lingkup ibadah yang universal. Seni Islam harus memiliki semua unsur pembentuknya yang penting yaitu; jiwanya, prinsipnya, metode, cara penyampaianya, tujuan dan sasaran. Motivasi seni Islam adalah spirit ibadah kepada Allah, menjalankan kebenaran (haq), menegakkan dan membelanya demi mencari ridha Allah swt. bukan mencari popularitas ataupun materi duniawi semata. Seni Islam harus memiliki risalah dakwah melalui sajian seninya yaitu melalui tiga pesan:

1. Tauhid; dengan menguak dan mengungkapkan kekuasaan, keagungan dan transendensi (kemahaannya) dalam segala-galanya, ekspresi dan penghayatan keindahan alam, ketakberdayaan manusia dan ketergantungannya terhadap Allah, prinsip-prinsip *uluhiyah* dan *'ubudiyah*.
2. Insaniyah dan Inqodzu al-Hayah (menyelamatkan hak-hak asasi manusia dan kehidupan alam) seperti; mengutuk kezhaliman/penindasan, penjajahan, perampasan hak, penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, memberantas kriminalitas, kejahatan, kebodohan, kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup, menganjurkan keadilan, kasih sayang, kepedulian sosial-alam dan sebagainya.
3. Akhlaqiyah dan Ta'alim Islam (kepribadian/akhlaq, konsep dan praktek ajaran Islam) seperti; tema kejujuran, pengabdian, pengorbanan, kesetiaan, kepahlawanan/kesatriaan, solidaritas, kedermawanan, kerendahan hati, keramahan, kebijaksanaan, perjuangan/kesungguhan, keikhlasan dan seterusnya. Juga penjelasan nilai-nilai keislaman dalam berbagai segi seperti sosial keluarga dan kemasyarakatan, pendidikan, ekonomi, politik dan seterusnya.

Dari semua tema dan pesan-pesan di atas dapat mengambil contoh-contoh dari peristiwa-peristiwa aktual maupun saksi dan fragmen kehidupan sejarah masa lampau ataupun kisah fiktif yang tidak bertentangan dengan kaidah syari' dan melewati batas-batas kewajaran. Dalam presentasinya dapat diperkaya dengan hikmah ayat-ayat, hadits-hadits, sirah rasul serta ujar para ulama dan warisan bijak tradisional. Wahyu Islam Alquran Al-Karim, memang tampil sebagai *sajian* agung



(*ma'dubatur rahman*) yang menggarap semua nilai-nilai keagungan. Jika ada sesuatu yang bisa dikatakan sebagai seni, maka Alquran adalah mahaseni. Dan jika pikiran muslim telah dipengaruhi oleh sesuatu maka sesuatu itu adalah Alquran. Jika pengaruh tersebut cukup dalam sehingga bersifat konstitutif dalam setiap segi, maka demikian pula dalam segi estetik seni. Tidak ada manusia muslim yang tidak tersentuh lubuk hatinya, citranya dan kesadarannya oleh irama, sajak dan segi-segi kefasihan (*aujuh balaghoh*) Alquran; Tidak ada muslim yang norma-norma dan standar-standar keindahannya tidak dibentuk kembali oleh Alquran dan citranya sendiri.

Aspek dari Alquran inilah yang disebut *i'jaz* nya atau "kekuatannya yang menaklukkan", "kemampuannya untuk menantang pembaca tanpa bisa ditandingi olehnya." Dalam kenyataannya, Alquran telah menantang para pendengarnya, orang-orang Arab dengan ketinggian sastra mereka, untuk menghasilkan sesuatu yang serupa dengan Alquran" baik segi santun bahasa maupun bobot isinya (QS. Al-Baqarah:23-24) dan sekaligus membungkam mereka karena ketidakmampuan dan berdayaan mereka melakukan hal itu (QS 10:38 ; 11:13 ; 17:88 ). Sebagian dari musuh-musuh Islam di zaman Nabi ada yang memaksakan diri menjawab tantangan tersebut dan hasilnya dipermalukan oleh penilaian lawan-lawan mereka dan juga kawan-kawan mereka sendiri. (Abdul Qadir Al-Jurjani dalam Dalail Al-I'jaz)

Setiap orang mengakui bahwa meskipun ayat-ayat Alquran tidak mengikuti pola-pola puisi konvensional, namun ayat-ayat tersebut menghasilkan efek yang sama dengan puisi bahkan pada tingkat yang paling tinggi. Setiap ayatnya adalah lengkap dan sempurna menjadi satu kesatuan yang harmonis (*wihdah maudhu'iyah wajamaliyah*) yang kaya akan nilai ungkapan-ungkapan sastra atau artikulasi yang hidup, menyentuh, indah dan agung. Demikian kuat momentum yang dihasilkannya hingga pembacanya akan tertarik hanyut bersamanya tanpa dapat menahan dirinya, menantikan ayat berikutnya dan terpaksa diam ketika mendengarnya. Proses ini berulang lagi dengan ayat-ayat berikutnya.<sup>4</sup> Estetika seni dan harmoni seni Islam tidak saja mewarnai ayat-ayat Qur'aniyah, lebih jauh seni Islam terhampar pada gelaran jagad raya yang tiada cacatnya.

"Semuanya Allah ciptakan dengan kecermatan yang sempurna, tidak ada segi dan unsurnya yang sia-sia atau kerancuan (*bathilah*) semua serba melengkapi dan mendukung membentuk kesatuan fitrah panorama yang indah". (QS 3:190-191).

Pada saat dinamika kreativitas dunia seni Islam baru dalam tahap mulai merangkak kembali; pada saat para seniman, kaum intelektual dan generasi muslim yang berorientasi dan berobsesi mewujudkan dan menghadirkan kembali seni budaya Islam yang selalu aktual masih langka; pada saat segenap perangkat dan daya dukung pembentukan seni budaya Islam belum mendapatkan tempat dan kesempatan yang layak untuk hadir di tengah-tengah umat, pada saat masyarakat pada umumnya belum akrab dengan nilai budaya Islam kita tidak perlu bingung, meratap dan putus asa yang berakibat kepasrahan ataupun kekalahan sebab, sajian seni aksiomatik ayat-ayat Qur'aniyah dan panorama estetika alamiah sudah lama menunggu dan selalu siap hadir menjadi alternatif dasar fitri dengan kekayaan nilai, potensi dan keindahannya karena bersumber dari Yang Maha Indah untuk memenuhi hajat

naluri kemanusiaan kita dan tidak akan kehabisan unsur, materi dan sentuhan aktualitas, variasi dan estetika tanpa harus menabrak rambu syariah dalam bidang seni seperti di atas.

### C. Keindahan Seni Dalam Konsep Alquran

Tidak keliru jika dikatakan bahwa inti dari segala uraian Alquran adalah memperkenalkan keesaan Allah Swt. Ini terlihat sejak wahyu pertama Alquran, ketika wahyu tersebut memerintahkan untuk membaca dengan nama Tuhan yang diperkenalkannya sebagai Maha Pencipta, Maha Pemurah serta Pengajar. Dalam rangka memperkenalkan diri-Nya itulah Allah menciptakan alam raya, seperti bunyi satu ungkapan yang dinilai oleh sementara ulama sebagai hadis qudsi, Aku tadinya sesuatu yang tidak dikenal. Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku. Untuk tujuan memperkenalkan-Nya disamping tujuan yang lain kitab suci Alquran mengajak manusia memandang ke seluruh jagat raya, antara lain dari sisi keserasian dan keindahannya.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا هِيَ مِنْ فُرُجٍ

"Tidakkah mereka melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasi, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun" (QS. Qaaf: 6).

Setelah Alquran berbicara tentang aneka tumbuh-tumbuhan dinyatakannya,

... أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman". (QS Al-Anam: 99)

Allah Swt. tidak hanya menciptakan langit, melainkan juga memeliharanya. Bukan hanya hifzhan, tetapi juga zinan (hiasan yang indah). Begitu pernyataan Alam dalam surat (Ash-Shaffat: 6-7) dan (Fushshilat: 12). Laut pun diciptakan antara lain agar dapat diperoleh darinya bukan sekadar daging segar, tetapi juga hiasan yang memperindah penampilan seseorang.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Dialah (Allah) yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan darinya (laut itu) daging yang segar (ikan), dan kamu dapat mengeluarkan darinya



(lautan itu) perhiasan yang kamu pakai, serta kamu dapat melihat bahtera yang berlayar padanya" (QS Al-Nah1 [16]: 14).

Gunung-gunung dengan ketegarannya, bintang ketika terbenam, matahari saat naik sepenggalan, malam ketika hening dan masih banyak yang lain, semua diungkapkan oleh Alquran. Bahkan pemandangan ternak dinyatakannya:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تَرْتَعُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾

"Kamu memperoleh pandangan yang indah ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan". (QS Al-Nahl [16]: 6).

Ayat terakhir ini melepaskan kendali kepada manusia yang memandangnya untuk menikmati dan melukiskan keindahan itu, sesuai dengan subjektivitas perasaannya. Begitu kurang lebih uraian para mufasir ketika menganalisis redaksi ayat itu. Ini berarti bahwa seni dapat dicetuskan oleh perorangan sesuai dengan kecenderungannya, atau, oleh kelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa diberi batasan ketat kecuali yang digariskan-Nya pada awal uraian surat Al-Nahl itu, yakni Mahasuci Allah dari segala kekurangan dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. Memang, kehidupan dunia tidak akan berakhir kecuali apabila dunia ini telah sempurna keindahannya, dan manusia telah mengenakan semua hiasannya.

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia ini adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman di bumi di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, serta pemilik-pemilikinya merasa yakin berkuasa atasnya, ketika itu serta merta datang siksa Kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan tanaman-tanamannya laksana tanaman yang telah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang berpikir". (QS Yunus [10]: 24).

Bumi berhias sedemikian itu sebagai buah keberhasilan manusia memperindahinya. Tentu saja hal tersebut merupakan hasil dorongan naluri manusia yang selalu mendambakan keindahan. Kembali kepada keindahan alam raya dan peranannya dalam pembuktian keesaan dan kekuasaan Allah, kita dapat berkata bahwa mengabaikan sisi-sisi keindahan yang terdapat di alam raya ini, berarti mengabaikan salah satu dari bukti keesaan Allah Swt., dan mengekspresikannya dapat merupakan upaya membuktikan kebesaran-Nya, tidak kalah kalau enggan berkata lebih kuat dari upaya membuktikannya dengan akal pikiran. Bukankah seperti tulis Immanuel Kant, dan dikuatkan juga oleh mantan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar Syaikh Abdul-Halim Mahmud, bahwa Bukti terkuat tentang wujud Tuhan terdapat dalam rasa manusia, bukan akalnya. Kita tidak perlu bertepuk tangan kepada logika yang membuktikan wujud Tuhan, karena dengan logika juga orang membuktikan sebaliknya.<sup>5</sup> Karena itu pula Imam Al-Ghazali menulis dalam Ihya Ulumuddin. bahwa:

"Siapa yang tidak berkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya,

atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati".

Seorang Muslim dituntut untuk berakhlak dengan akhlak Ilahi sesuai dengan kemampuannya sebagai makhluk. Dalam konteks ini, Nabi Saw. bersabda, Berakhlaklah dengan akhlak Allah. Dalam sabda yang lain beliau menyatakan bahwa Sesungguhnya Allah Maha indah dan menyenangkan keindahan. Bahkan ada hadis Nabi yang memberi kesan bolehnya memperhatikan keindahan diri sampai pada batas bersaing untuk menjadi yang terindah. Seorang sahabat Nabi bernama Malik bin Mararah Ar-Rahawi, pernah bertanya kepada Nabi Saw., Sahabat Rasul Malik bin Mararah Ar-Rahawi bertanya kepada Nabi Saw., Wahai Rasul, Allah telah menganugerahkan kepadaku keindahan seperti yang engkau lihat. Aku tidak senang ada seseorang yang melebihiku walau dengan sepasang alas kaki atau melebihihanya, apakah demikian merupakan keangkuhan? Nabi menjawab, Tidak! Keangkuhan adalah meremehkan hak dan merendahkan orang lain. (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Rasulullah Saw. sendiri memakai pakaian yang indah, bahkan suatu ketika beliau memperoleh hadiah berupa pakaian yang bersulam benang emas, lalu naik ke mimbar, namun beliau tidak berkhotbah dan kemudian turun. Sahabat-sahabatnya demikian kagum dengan baju itu, sampai mereka memegang dan merabanya, Nabi Saw. bersabda: Apakah kalian mengagumi baju ini? Mereka berkata, Kami sama sekali belum pernah melihat pakaian lebih indah dari ini. Nabi bersabda: Sesungguhnya saputangan Sad bin Muadz di surga jauh lebih indah dari yang kalian lihat. Demikian beliau memakai baju yang indah, tetapi beliau tetap menyadari sepenuhnya tentang keindahan surgawi.

#### D. Term-Term Alquran Tentang Pengetahuan Seni

Berbicara tentang pengetahuan seni, tidak akan luput dari namanya keindahan, dan keindahan itu sangat disukai oleh Allah:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Kalau memang seperti itu pandangan Islam memandang tentang kesenian, maka mengapa warna kesenian Islami tidak tampak dengan jelas pada masa Nabi Saw. dan para sahabatnya. Bahkan mengapa terasa atau terdengar adanya semacam pembatasan-pembatasan yang menghambat perkembangan kesenian? Boleh jadi sebabnya menurut Sayyid Quthb yang berbicara tentang masa Nabi dan para sahabatnya adalah karena seniman, baru berhasil dalam karyanya jika ia dapat berinteraksi dengan gagasan, menghayatinya secara sempurna sampai menyatu dengan jiwanya, lalu kemudian mencetuskannya dalam bentuk karya seni. Nah, pada masa Nabi dan sahabat beliau, proses penghayatan nilai-nilai Islami baru dimulai, bahkan sebagian mereka baru dalam tahap upaya membersihkan gagasan-gagasan Jahiliyah yang telah meresap selama ini dalam benak dan jiwa masyarakat, sehingga kehati-hatian amat diperlukan baik dari Nabi sendiri sebagai pembimbing maupun dari kaum Muslim lainnya.<sup>6</sup>



Atas dasar inilah kita harus memahami larangan-larangan yang ada, kalau kita menerima adanya larangan penampilan karya seni terlentu. Apalagi seperti dikemukakan di atas bahwa apresiasi Alquran terhadap seni sedemikian besar. Penulis mencoba untuk mengklasifikasikannya ke dalam berbagai dimensi seni, yakni:

### 1. Seni Lukis, Pahat, atau Patung

Alquran secara tegas dan dengan bahasa yang sangat jelas berbicara tentang patung pada tiga surat Al-Quran.

- a. Yakni dalam surat Al-Anbiya (21): 51-58 diuraikan tentang patung-patung yang disembah oleh ayah Nabi Ibrahim dan kaumnya. Sikap Al-Quran terhadap patung-patung itu, bukan sekadar menolaknya, tetapi merestui penghancurannya.

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

"Maka Ibrahim menjadikan berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya". (QS Al-Anbiya [21]: 58).

Ada satu catatan kecil yang dapat memberikan arti dari sikap Nabi Ibrahim di atas, yaitu bahwa beliau menghancurkan semua berhala kecuali satu yang terbesar. Membiarkan satu di antaranya dibenarkan, karena ketika itu berhala tersebut diharapkan dapat berperan sesuai dengan ajaran tauhid. Melalui berhala itulah Nabi Ibrahim membuktikan kepada mereka bahwa berhala betapapun besar dan indahhaya tidak wajar untuk disembah. Sebenarnya patung yang besar inilah yang melakukannya (penghancuran berhala-berhala itu). Maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara. Maka mereka kembali kepada kesadaran diri mereka, lalu mereka berkata,

"Sesungguhnya kami sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)". (QS Al-Anbiya [21]: 63-64)

Sekali lagi Nabi Ibrahim a.s. tidak menghancurkan berhala yang terbesar pada saat berhala itu difungsikan untuk satu tujuan yang benar. Jika demikian, yang dipersalahkan bukan berhalanya, tetapi sikap terhadap berhala, serta peranan yang diharapkan darinya.

- b. Dalam surat Saba (34): 12-13 diuraikan tentang nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Sulaiman, yang antara lain adalah, (Para jin) membuat untuknya (Sulaiman) apa yang dikehendakinya seperti gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung ... (QS Saba [34]: 13).

Dalam Tafsir Al-Qurthubi disebutkan bahwa patung-patung itu terbuat dari kaca, marmer, dan tembaga, dan konon menampilkan para ulama dan nabi-nabi terdahulu. (Baca Tafsirnya menyangkut ayat tersebut). Di sini, patung-patung tersebut karena tidak disembah atau diduga akan disembah, maka keterampilan membuatnya serta pemilikannya dinilai sebagai bagian dari anugerah Ilahi.

- c. Dalam Al-Quran surat Ali Imran (3): 48-49 dan Al-Maida (5): 110 diuraikan

mukjizat Nabi Isa a.s. antara lain adalah menciptakan patung berbentuk burung dari tanah liat dan setelah ditiupnya, kreasinya itu menjadi burung yang sebenarnya atas izin Allah.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

Aku membuat untuk kamu dari tanah (sesuatu) berbentuk seperti burung kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung seizin Allah (QS Ali Imran [3]: 49).

Di sini, karena kekhawatiran kepada penyembahan berhala atau karena faktor syirik tidak ditemukan, maka Allah Swt membenarkan pembuatan patung burung oleh Nabi Isa as. Dengan demikian, penolakan Alquran bukan disebabkan oleh patungnya, melainkan karena kemusyrikan dan penyembahannya. Kaum Nabi Shaleh terkenal dengan keahlian mereka memahat, sehingga Allah berfirman:

"Ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Ad, dan memberikan tempat bagimu di bumi, Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanah yang datar, dan kamu pahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah, dan janganlah kamu merajalela di bumi membuat kerusakan". (QS Al-Araf [7]: 74).

Kaum Tsamud amat gandrung melukis dan memahat, serta amat ahli dalam bidang ini sampai-sampai relief-relief yang mereka buat demikian indah bagaikan sesuatu yang hidup, menghiasi gunung-gunung tempat tinggal mereka. Kaum ini enggan beriman, maka kepada mereka disodorkan mukjizat yang sesuai dengan keahliannya itu, yakni keluarnya seekor unta yang benar-benar hidup dari sebuah batu karang. Mereka melihat unta itu makan dan minum (QS Al-Araf [7]: 73 dan QS Al-Syuara [26]: 155-156), bahkan mereka meminum susunya. Ketika itu relief-relief yang mereka lukis tidak berarti sama sekali dibanding dengan unta yang menjadi mukjizat itu. Sayang mereka begitu keras kepala dan kesal sampai mereka tidak mendapat jalan lain kecuali menyembelih unta itu, sehingga Tuhan pun menjatuhkan palu godaan terhadap mereka (Baca QS Al-Syams [91]: 13-15).

Yang digarisbawahi di sini adalah bahwa pahat-memahat yang mereka tekuni itu merupakan nikmat Allah Swt. yang harus disyukuri, dan harus mengantarkan kepada pengakuan dan kesadaran akan kebesaran dan keesaan Allah Swt. Allah sendiri yang menantang kaum Tsamud dalam bidang keahlian mereka itu, pada hakikatnya merupakan Seniman Agung kalau istilah ini dapat diterima. Kembali kepada persoalan sikap Islam tentang seni pahat atau patung, maka agaknya dapat dipahami



antara lain melalui penjelasan berikut. Syaikh Muhammad Ath-Thahir bin Asyur ketika menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang patung-patung Nabi Sulaiman menegaskan, bahwa Islam mengharamkan patung karena agama ini sangat tegas dalam memberantas segala bentuk kemusyrikan yang demikian mendarah daging dalam jiwa orang-orang Arab serta orang-orang selain mereka ketika itu. Sebagian besar berhala adalah patung-patung, maka Islam mengharamkannya karena alasan tersebut; bukan karena dalam patung terdapat keburukan, tetapi karena patung itu dijadikan sarana bagi kemusyrikan.<sup>7</sup>

Sudah menjadi hukum alam, jiwa manusia cenderung untuk mendapatkan kesenangan dari benda-benda yang indah dan cantik. Namun, kecenderungan mewujudkan dalam dirinya berkembang sesuai dengan keyakinan agama serta kearifan masing-masing manusia. Meyakini bahwa Allah adalah pencipta segala keindahan, manusia beriman akan merasa sangat bahagia mendapatkan kecantikan ini dan berupaya sebaik mungkin untuk mensyukuri kemahakuasaan dan keelokan ciptaan-Nya. Kerinduan mereka akan surga menunjang kemampuan untuk menikmati kecantikan. Terlebih lagi, dengan menekuni penggambaran Alquran tentang siksaan neraka dan membandingkannya akan membantu manusia beriman mensyukuri nilai-nilai estetika seni, yang memberikan rasa suka cita pada jiwa mereka.

Ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan surga juga berperan sebagai bimbingan bagi makhluk beriman, karena ayat-ayat itu menguraikan nilai-nilai estetika dan kecantikan yang Allah sudah pilihkan untuk mereka. Inilah bentuk-bentuk kecantikan dan estetika yang menyenangkan Allah. Lebih dari itu, *Dia* sudah berjanji untuk memberi rahmat kepada hamba-hamba-Nya dengan kemolekan semacamnya kelak di surga. Dalam cahaya tanda-tanda inilah, orang-orang beriman mencoba menciptakan satu lingkungan seperti yang digambarkan terdapat di surga, untuk mereka nikmati sendiri di dunia ini, sehingga dengan demikian memperoleh pola hidup yang ditandai dengan melimpahnya keindahan.

Allah menganugerahkan keindahan dalam pengetahuan pendidikan seni adalah Salah satu anugerah Allah kepada orang-orang beriman di dunia ini yakni barang-barang perhiasan. Allah menciptakan emas dan perak untuk dijadikan perhiasan, mutiara, bahan-bahan pakaian indah bernilai, dan banyak benda lainnya yang disebutkan di dalam Alquran, semuanya untuk menghibur dan menyenangkan manusia. Keindahan yang akan Allah anugerahkan di surga kepada hamba-hamba-Nya yang sesungguhnya-sungguhnya tulus ikhlas adalah disanjung,

*"Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak..."* (al-Insaan [76]: 21)

Di dalam ayat ini, Allah menekankan perhatian kita pada nilai keindahan sutra dan tenunannya. Sebagaimana ayat yang disebutkan, perhiasan perak adalah salah satu ornamen yang Allah ciptakan untuk umat manusia. Sebagai contoh, gelang-gelang perak banyak disebutkan pada ayat-ayat lain. Ayat lain menjelaskan keindahan kalung emas dan mutiara,

*"Sesungguhnya, Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu*

*mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra."* (al-Hajj [22]: 23)

Allah sudah mengindikasikan bahwa mutiara adalah barang hiasan terkenal yang akan dianugerahkan kepada orang-orang beriman penghuni surga, sebagai pahala. Imbalan untuk semua keindahan itu, kepada manusia hanya dituntut sikap mensyukuri kepada Allah dan hidup di dunia menurut perintah-perintah-Nya dan menjauhi apa pun larangan-Nya. Mereka yang mematuhi akan dikaruniai surga dan akan menerima berkah dan keindahan-keindahan tidak terbatas untuk selamalamanya. Kalau tidak, mereka dibolehkan memanfaatkan untuk sementara segala sesuatu yang tersedia di bumi, yang tak satu pun darinya bakal menolong mereka di hari perhitungan, ketika semua manusia harus menghitung semua perbuatan mereka selama berada di dunia ini.

Allah, *Dia* yang telah menciptakan manusia dalam bentuk terindah, juga memberikan ilham kepada mereka agar mereguk kesenangan dari berbagai macam kecantikan. Di antara semua ciptaan, hanya manusia saja yang mendapat iradah mengenal konsep "kecantikan". Manusia tidak saja menikmati barang-barang cantik, tapi juga berusaha membuatnya. Melalui sejumlah tanda di dalam Alquran, Allah memberikan penghargaan kepada estetika, kecantikan, dan kemolekan, dan memberikan dorongan kepada hamba-hamba-Nya untuk menikmati itu semua. Di dalam Alquran *Dia* menyatakan bahwa karunia-Nya,

*"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja di hari kiamat)....'"* (al-A'raaf [7]: 32)

Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut, semua kecantikan dan barang apa pun yang menyedapkan di dunia disediakan untuk manusia beriman yang dapat mensyukuri nikmat itu. Sebaliknya, di hari kemudian, banyak benda lainnya yang tak terbandingkan indah dan megahnya akan khusus jadi milik mereka. Setiap keindahan dalam pendidikan seni adalah karya seni milik Allah semata, Pencipta segala sesuatu. Itu sebabnya semua keindahan menakjubkan orang-orang beriman, dan mengapa semua orang beriman mensyukuri Allah atas semua karunia itu, dan makin tambah dekat kepada-Nya. Beberapa rincian berkaitan dengan kehidupan Nabi Sulaiman a.s. mengungkap beberapa isyarat tentang hal ini. Di dalam ayat berikut, Nabi Sulaiman a.s. menjelaskan mengapa beliau menggandrungi kekayaan, kekuasaan, dan kemuliaan,

*"Maka ia berkata, 'Sesungguhnya, aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan.'"* (Shaad [38]: 32)

Seperti diperjelas oleh ayat ini, harta milik, kemuliaan, dan kekayaan, yang semuanya mungkin menggiring orang kafir pada kesesatan, hanya diperuntukkan kepada orang beriman agar mensyukuri Allah dan mendapatkan kesenangan-Nya. Semua hasil karya seni yang dibuat untuk Nabi Sulaiman a.s. menunjukkan



seleranya Sebagaimana yang diceritakan Alquran, tatkala Ratu Saba masuk ke dalam istana itu, dia salah menduga lantainya sebagai sebuah kolam besar, tidak menyadari itu berlapis kaca. Ini betul-betul satu karya seni teknik sangat luar biasa cemerlang di masa itu. Setelah dia mengetahui keagungan istana itu, dia takluk pada kearifan, karya seni, dan ketinggian ilmu Nabi Sulaiman serta menyatakan diri masuk ke dalam naungan agama yang seutuhnya yang benar (Islam). Kisah riwayat Nabi Sulaiman a.s. merupakan satu contoh yang sangat berkesan bagi orang beriman karena ia mengungkapkan kemampuan artistik dan estetika seni umat Islam. Dalam kurun waktu akhir-akhir ini, kita juga bisa menyaksikan peninggalan dari pemahaman makna seni yang amat brilian, terutama yang dipelihara oleh kekhalifahan Utsmani. Faktor paling penting dibalik tingginya nilai seni kekhalifahan Utsmani adalah ilham yang diperoleh dari Alquran dan penerapan tanda-tanda tersurat tentang seni yang tertuang di dalam Kitab Suci tersebut.<sup>8</sup>

Alquran menyediakan banyak rincian dan contoh mengenai dekorasi dan memberikan banyak petunjuk tentang tata rias. Semuanya tersedia, sampai bagaimana memilih tempat di mana seharusnya sebuah dekorasi interior harus diletakkan. Ayat-ayat yang menjelaskan wujud surga merujuk pada tanda-tanda semacam itu dan, sebagai tambahan juga memaparkan perhitungan rinci berkenaan dengan lingkungan, untuk membimbing manusia agar mereka mendapatkan tempat-tempat bermukim paling menyenangkan di hamparan dunia ini. Beberapa unsur seni yang tertera di dalam Alquran berbunyi seperti berikut.

#### a) Lambungkan Langit-Langit

*"Dan demi Baitul Makmur, dan atap yang ditinggikan (langit)." (ath-Thuur: 4-5)*

Dalam keadaan lapang dan luas, tempat-tempat dengan langit-langit melambung memberikan rasa nyaman kepada kalbu manusia. Plafon dengan tatanan demikian juga indah dipandangan mata. Langit-langit rendah, sebaliknya, menimbulkan ketidaknyamanan. Bahwa inilah salah satu bentuk siksaan neraka yang dapat membuat kita bisa lebih mengerti tentang kesengsaraan yang harus dirasakan penghuni Na'ar (neraka) kelak. Penggambaran Allah ini, bahwa neraka beratap rendah, penuh sesak, dan terkurung, hendaknya dapat meyakinkan kita agar tidak memilih tempat seperti itu di alam dunia ini untuk permukiman kita.

#### b) Loteng dan Tangga-Tangga Perak

*"Tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." (az-Zukhruf [43]: 33)*

Elemen-elemen dekoratif lainnya yang disebut di dalam Al-Qur'an adalah loteng-loteng perak dan tangga-tangga tinggi dari perak. Allah menganugerahkan semua keindahan ini kepada manusia. Akan tetapi, Dia juga mengingatkan kita bahwa kemegahan-kemegahan ini sesungguhnya perangkap kehidupan di dunia ini dan bahwa rumah kita yang abadi ada di hari kemudian.

#### c) Pintu-Pintu

*"Dan Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya, Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas)...." (az-Zukhruf [43]: 34-35)*

Ayat ini menarik perhatian kita pada nilai estetika dan seni dari pintu-pintu dan unsur-unsur perhiasan: "pintu-pintu rumah-rumah mereka". Di luar penggunaan fungsional mereka, pintu-pintu, yang mungkin dari emas, perak, atau kayu berukir, ataupun dipercantik dengan kaca, mungkin dapat dijadikan sebagai benda-benda hiasan di pintu gerbang rumah ataupun pada bagian-bagian dalam rumah. Sesungguhnya, seni arsitektur dan dekorasi Utsmani banyak mengembangkan pola ini, di samping juga menambah-nambah pada pintu-pintu bermacam ukuran serta desain pada istana-istana, rumah peristirahatan, dan rumah-rumah lainnya.

#### d) Tiang-Tiang Tinggi

*"Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. Yang belum pernah dibangun (sesuatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain." (al-Fajr [89]: 7-8)*

Sebagaimana kita tahu dari Alquran, Iram (bukan Iran yang beribukota Teheran tetapi sebelah selatan dari Ibukota Islamabad/Pakistan), ibu kota kaum Aad, sangatlah elok bangunannya berkat kemegahan arsitekturnya, terutama tatanan tiang-tiang besar tinggi menjulang. Penyebutan Iram dalam Alquran adalah untuk menunjukkan adanya perhatian pada nilai tinggi dari keindahan dan sekaligus tampilan bangunan-bangunan tinggi.

#### e) Dipan-Dipan Berbordir Permata

Alquran acap menyebut dipan-dipan, menguraikannya sebagai karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia senangi,

*"...Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar." (al-Ghaasyiyah [88]: 13-16)*

Dipan-dipan yang menyenangkan dan indah buatannya adalah tempat duduk ideal untuk manusia. Lebih dari itu, perabot rumah ini bisa dipercantik dan dibuat lebih cemerlang. Kita dapat membaca,

*"Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan." (al-Waaqi'ah [56]: 15-16)*

Rasa terhibur yang didapatkan dari dipan-dipan secara khusus direntangkan dalam ayat-ayat berikut,

*"Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang sangat." (al-Insaan [76]:*



13) "Sesungguhnya, penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." (Yaasiin [36]: 55-56) "(yaitu) surga Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bertelekan...." (Shaad [38]: 50-51) "Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan...." (ath-Thuur [52]: 20)

f) Dipan-Dipan Tinggi dan Ranjang-Ranjang Berhias Sutra

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." (al-Waaqi'ah [56]: 34)

Dipan-dipan dan ranjang-ranjang yang ditinggikan, elemen-elemen dekoratif di dalam surga memberikan pemandangan lebih luas dibandingkan dengan yang rendah-rendah. Dan pada akhirnya memberikan kelegaan,

"Mereka bertelekan di atas permadani yang di sebelah dalamnya dari sutra. Dan buah-buahan surga dapat dipetik dari dekat. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan [55]: 54-55)

Ayat-ayat ini menarik perhatian kita pada kecantikan penggunaan kain sutra tebal kaya ornamen untuk jok dipan dan seprei ranjang. Sutra nan teramat estetik indahnya, ditambah keelokan desain serta benang pilihan, tentu akan membuat penampilan dipan tambah mengesankan.

g) Bantal-Bantal Hijau

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan [55]: 76-77)

Bantal-bantal adalah keindahan lain yang disebutkan di dalam Alquran. Di samping bantal, ayat ini juga menunjuk pada pentingnya makna hijau, warna lambang perdamaian yang sudah mendapat pengakuan ilmu modern.

h) Piring-Piring Emas dan Piala-Piala

"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan." (az-Zukhruf [43]: 71-72)

Allah memberitahukan pada kita bahwa barang pecah-belah di surga juga punya nilai artistik dan estetika tinggi. Sebagaimana ayat itu mengatakan lebih lanjut, barang-barang ini merupakan karunia "yang hati-hati mereka menginginkannya serta menyenangkan pandangan mata mereka".

i) Bejana-Bejana Perak dan Piala Kristal

Di samping piring emas, kita juga diberi tahu bahwa piala-piala dari perak dan kristal juga disediakan di surga. Ayat-ayat tentang ini berbunyi,

"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening

laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukir mereka dengan sebaik-baiknya." (al-Insaan [76]: 15-16)

Mereka yang hidup mengikuti prinsip-prinsip Islam akan diberikan ganjaran pahala berupa hidup kekal di dalam surga dan dengan bermacam-macam karunia yang bakal menyenangkan jiwa mereka. Sesungguhnya, orang-orang beriman akan menempati rumah-rumah peristirahatan dengan kebun-kebun dan dekorasi hiasan yang belum pernah ada di dunia, dan akan disugahi minuman-minuman yang lezat cita rasanya dalam cangkir-cangkir emas; minuman-minuman itu diambil dari sungai yang mengalir di bawah istana-istana mereka di dalam surga, sebagaimana kita baca,

"Di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir." (ash-Shaaffat [37]: 44-45)

Suguhan-suguhan di dalam Surga tidak bisa dibandingkan dengan apa yang kini tersedia di dunia ini. Namun, Allah menyediakan untuk hamba-hamba-Nya bermacam-macam kesukaan mereka di dunia ini yang mungkin serupa dengan yang ada di surga. Sebagai imbalan untuk karunia-karunia ini, orang-orang beriman hendaklah bersyukur dan menikmati semua itu, dan berterima kasih pada Allah Swt

Sejarah kehidupan Rasulullah Saw. membuktikan bahwa beliau tidak melarang nyanyian yang tidak mengantar kepada kemaksiatan. Bukankah sangat populer di kalangan umat Islam, lagu-lagu yang dinyanyikan oleh kaum Anshar di Madinah dalam menyambut Rasulullah Saw.?

*Thalaa al-badru alaina. Min tsaniyat al-wadai*

*Wajabasy syukru alaina. Ma daa lillahi dai*

*Ayyuha al-mabutsu fina. Jita bil amril muthai*

Memang benar, apabila nyanyian mengandung kata-kata yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka ia harus ditolak. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa dua orang wanita mendendangkan lagu yang isinya mengenang para pahlawan yang telah gugur dalam peperangan Badr sambil menabuh gendang. Di antaranya syairnya adalah:

"Dan kami mempunyai Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi besok"

Mendengar ini Nabi Saw. menegur mereka sambil bersabda: "Adapun yang demikian, maka jangan kalian ucapkan. Tidak ada yang mengetahui (secara pasti) apa yang terjadi esok kecuali Allah (Diriwayatkan oleh Ahmad)". Alquran sendiri memperhatikan nada dan langgam ketika memilih kata-kata yang digunakannya setelah terlebih dahulu memperhatikan kaitan antara kandungan kata dan pesan yang ingin disampaikan. Sebelum seseorang terpesona dengan keunikan atau kemukjizatan kandungan Alquran, terlebih dahulu ia akan terpukau oleh beberapa hal yang berkaitan dengan susunan kata-kata dan kalimatnya, antara lain menyangkut nada dan langgamnya. Walaupun ayat-ayat Al-Quran ditegaskan oleh Allah bukan



syair, atau puisi, namun ia terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Ini disebabkan karena huruf dari kata-kata yang dipilihnya melahirkan keserasian bunyi, dan kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan pula keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya. Bacalah misalnya surat Asy-Syams, atau Adh-Dhuha atau Al-Lahab dan surat-surat lainnya. Atau baca misalnya surat An-Naziat ayat 15-26. Yang ingin digarisbawahi di sini adalah nada dan irama yang unik itu. Ini berarti bahwa Allah sendiri berfirman dengan menyampaikan kalimat-kalimat yang memiliki irama dan nada. Nada dan irama itu tidak lain dari apa yang kemudian diistilahkan oleh sementara ilmuwan Alquran dengan Musiqah Alquran (musik Alquran). Ini belum lagi jika ditinjau dari segi ilmu tajwid yang mengatur antara lain panjang pendeknya nada bacaan, bahkan belum lagi dan lagu-lagu yang diperkenalkan oleh ulama-ulama Alquran. Imam Bukhari, dan Abu Daud meriwayatkan sabda Nabi Saw.:

*"Perindahlah Alquran dengan suara kamu". Bukankah semua ini menunjukkan bahwa menyanyikan Alquran tidak terlarang, dan karena itu menyanyi secara umum pun tidak terlarang kecuali kalau nyanyian tersebut tidak sejalan dengan tuntunan Islam".*

Seni Dalam Islam Apakah seni suara (nyanyian) harus dalam bahasa Arab? ataukah harus berbicara tentang ajaran Islam? Dengan tegas jawabannya adalah: Tidak. Dalam konteks ini, Muhammad Quthb menulis. "Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam. Ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah. 'Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan bahasa yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantarkan menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Boleh jadi seseorang menggambarkan Muhammad Saw. dengan sangat indah sebagai tokoh genius yang memiliki berbagai keistimewaan. Penggambaran semacam ini belum menjadikan karya seni yang ditampilkannya adalah seni yang Islami, karena ketika itu ia baru menampilkan beliau sebagai manusia, tanpa menggambarkan hubungan beliau dengan hakikat mutlak yaitu Allah Swt. Penggambaran itu tidak sejalan dengan pandangan Islam menyangkut manusia".

Allah Swt. meyakinkan manusia tentang ajarannya dengan menyentuh seluruh totalitas manusia, termasuk menyentuh hati mereka melalui seni yang ditampilkan Alquran, antara lain melalui kisah-kisah nyata atau simbolik yang dipadu oleh imajinasi: melalui gambaran-gambaran konkret dari gagasan abstrak yang dipaparkan dalam bahasa seni yang mencapai puncaknya. Dapat dipastikan bahwa Alquran menggunakan seni untuk dakwah, dan dapat pula dipastikan bahwa selama ini, kita belum memanfaatkan secara maksimal apalagi mengembangkan apa yang dicontohkan Alquran itu. Kalau Alquran menggambarkan dalam bahasa lisan sikap dan gejolak hati manusia, maka tentu tidak ada salahnya jika sikap dan gejolak hati itu digambarkan dalam bentuk bahasa gerak dan mimik, bersama dengan bahasa lisan. Itulah salah satu contoh pengembangan, karena menjadikan Alquran sebagai petunjuk bukan berarti kita harus menirunya dalam segala hal, tetapi dalam

bidang seni misalnya, ia berarti menghayati jiwa bimbingan dan nafas penampilannya, kemudian setelah itu mempersilakan setiap seniman untuk menerjemahkan jiwa dan nafas tersebut dalam kreasi seninya.

Alquran misalnya menjadikan kisah sebagai salah satu sarana pendidikan yang sejalan dengan pandangannya tentang alam, manusia, dan kehidupan. Maka pada saat seseorang menggunakan kisah sebagai sarana pendidikan seni dan hiburan dengan tujuan memperhalus budi, mengingatkan tentang jati diri manusia, menggambarkan akibat baik atau buruk dan satu pengamalan, maka pada saat itu, seni yang ditampilkannya adalah seni yang bernafaskan Islam, walaupun di celah-celah kisahnya dilukiskan kelemahan manusia dalam batas dan penampilan yang tidak mendorong kejatuhannya. Alquran dan sunnah misalnya melukiskan alam dengan begitu indah, berdialog, dan bersambung rasa dengan manusia. Dan pada saat kita menikmati suatu lukisan yang hidup, maka kisah itu telah memerankan pandangan Islam tentang alam, tidak jauh berbeda dengan ungkapan Rasulullah Saw. ketika melukiskannya dengan bahasa lisan "Gunung ini (Uhud) mencintai kita dan kita pun Mencintainya".

Memang Alquran, demikian juga sunnah, sangat memperhatikan sisi hidup pada penggambaran yang diberikannya. Perhatikan bagaimana Alquran melukiskan tanah yang gersang sebagai tanah yang mati, dan tanah yang subur sebagai tanah yang hidup (QS Al-Baqarah [2]: 164). Bahkan dengarkan bagaimana Alquran melukiskan alam raya ini sebagai sesuatu yang hidup dan mampu berdialog.

*"Kemudian Allah menuju kepada penciptaan langit, dan langit (ketika itu) masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku suka atau tidak suka! Keduanya menjawab, Kami datang dengan suka hati" (QS Al-Fushshilat [41]: 11).*

Bahkan segala sesuatu hidup bertasbih kepada Allah:

*"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya (Allah). Tiada sesuatu pun melainkan bertasbih, dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun. Lagi Maha Pengampun" (QS Al-Isra[17]: 44).*

Tentu penggambaran alam raya ini sebagai sesuatu yang hidup, bukan sekadar bertujuan seni, tetapi untuk mengingatkan kepada manusia bahwa alam raya adalah sesuatu yang hidup dan memiliki kepribadian. Sehingga manusia perlu menjalin hubungan persahabatan dengannya, atau paling tidak alam raya perlu dipelihara, dijaga kesinambungannya serta dilimpahkan kepadanya rahmat dan kasih sayang.

## E. KESIMPULAN

Ayat-ayat Alquran tentang pendidikan/pengetahuan seni dalam Alquran adalah:

1. Qs. Ar-Rum ayat 30
2. (QS. Al-Baqarah:23-24)
3. (QS 10:38 ; 11:13 ; 17:88 ).



4. "Semuanya Allah ciptakan dengan kecermatan yang sempurna, tidak ada segi dan unsurnya yang sia-sia atau kerancuan (*bathilah*) semua serba melengkapi dan mendukung membentuk kesatuan fitrah panorama yang indah". (QS 3:190-191).
5. Tidakkah mereka melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasi, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun" (QS. Qaáf: 6).
6. Qs.al-An'am: 99
7. (Ash-Shaffat: 6-7)
8. (Fushshilat: 12).
9. (QS Al-Nahl [16]: 14)
10. (QS Al-Nahl [16]: 6).
11. (QS Yunus [10]: 24)
12. Al-Anbiya (21): 51-58
13. Saba (34): 12-13
14. surat Ali Imran (3): 48-49
15. Al-Maida (5): 110
16. (QS Al-Araf [7]: 74).
17. QS Al-Syams [91]: 13-15)
18. (al-Insaan [76]: 21)
19. (al-Hajj [22]: 23)
20. (al-A'raaf [7]: 32)
21. (Shaad [38]: 32)
22. (ath-Thuur: 4-5)
23. (az-Zukhruf [43]: 33)
24. (az-Zukhruf [43]: 34-35)
25. (al-Fajr [89]: 7-8)
26. (al-Ghaasyiyah [88]: 13-16)
27. (al-Waaqi'ah [56]: 15-16)
28. (al-Insaan [76]: 13)
29. (Yaasiin [36]: 55-56)
30. (Shaad [38]: 50-51)
31. (ath-Thuur [52]: 20)
32. (al-Waaqi'ah [56]: 34)
33. (ar-Rahmaan [55]: 54-55)
34. (ar-Rahmaan [55]: 76-77)
35. (az-Zukhruf [43]: 71-72)
36. (al-Insaan [76]: 15-16)
37. (ash-Shaaffat [37]: 44-45)
38. An-Naziat ayat 15-26
39. (QS Al-Baqarah [2]: 164)
40. (QS Al-Fushshilat [41]: 11)
41. (QS Al-Isra[17]: 44).

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Abdul Hamid, *Seni karikatur Dalam Islam: Telaah Pada Teori dan Konsep Ibnu Marwah*, (Jakarta: Media Press, 2002), h. 43.

<sup>2</sup> Abdurrahman Aljaziri, *Al-Fiqh 'alal Madzahibil Arba'a* (Beirut: Daár al-Hikmah, 1978), h. 43-44.

<sup>3</sup> Yusuf Al-Qordhowi, *Al Halal Wal Haram fil Islam*, (Kairo: Daár al-Maktab, 1992), h. 273-276.

<sup>4</sup> Lih. Al Ishfahani dalam *Kitab Al-Aghoni* dan Sayyid Qutb dalam *Tashwiiru Al Fanni Fil Qur'an dan Masyahidul Qiyamah*, (Mesir: Daár al-Maktab,t.t), h. 198.

<sup>5</sup> Lih. Mohammad Ali Jamnia, *Para Sufi Agung; Kisah dan Legenda*, terj. Erna Novana, (Bandung: Pustaka Sufi, 2003), h. 82.

<sup>6</sup> Sayyid Quthb, *Al-Zínatu fi al-Islam wa Iti'máluhu fi al-'álam*, (Beirut: Daár al-Ihsan,t.t), h. 182.

<sup>7</sup> Muhammad Ath-Thahir bin Asyur, *al-imtináu fi 'Abdi al-Ashnám*, (Beirut: Daár al-Maktab, 1978), h. 219.

<sup>8</sup> Ibnu Usman Al-HUJwiri, *Kasyf Al-Mahjub; Menyelami Samudra Tasawuf*, terj. Ahmad Afandi. (Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2003), h. 98.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aljaziri, Abdurrahman, *Al-Fiqh 'alal Madzahibil Arba'a*, Beirut: Daár al-Hikmah, 1978.
- Al-Qordhowi, Yusuf, *Al Halal Wal Haram fil Islam*, Kairo: Daár al-Maktab, 1992.
- Al Ishfahani dalam *Kitab Al-Aghoni* dan Sayyid Qutb dalam *Tashwiiru Al Fanni Fil Qur'an dan Masyahidul Qiyamah*, Mesir: Daár al-Maktab, t.t.
- Ali Jamnia, Mohammad, *Para Sufi Agung; Kisah dan Legenda*, terj. Erna Novana, Bandung: Pustaka Sufi, 2003.
- Hamid, Abdul, *Seni karikatur Dalam Islam: Telaah Pada Teori dan Konsep Ibnu Marwah*, Jakarta: Media Press, 2002.
- Ath-Thahir bin Asyur, Muhammad, *al-imtináu fi 'Abdi al-Ashnám*, Beirut: Daár al-Maktab, 1978.
- Sayyid Quthb, Sayyid, *Al-Zínatu fi al-Islam wa Iti'máluhu fi al-'álam*, Beirut: Daár al-Ihsan, t.t.
- Usman Al-HUjwiri, Ibnu, *Kasyf Al-Mahjub; Menyelami Samudra Tasawuf*, terj. Ahmad Afandi, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.



Tafsir tarbawi adalah corak tafsir Alquran tentang pendidikan dari berbagai aspeknya dan telah menjadi mata kuliah yang di ajarkan mulai jenjang S1 sampai S3. Buku ini memuat 16 topik yang dibagi kepada tiga bagian besar yakni: Dasar-Dasar Pendidikan dalam Alquran, Alquran dan Ilmu Kealaman, dan Alquran dalam Berbagai Wawasan Kependidikan.



Asnil Aidah Ritonga, MA. Adalah dosen matakuliah Ulumul Qur'an Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sejak tahun 1996. Lahir pada tanggal 24 Oktober 1970 di Rantau Prapat. Pendidikan dasar diperoleh di SDN 112147 Bakaran Batu Rantau Prapat tamat tahun 1983. Selanjutnya meneruskan pendidikan pada MTSN Rantau Prapat tamat tahun 1986. PGAN tamat tahun 1989. Pendidikan tinggi pada IAIN Sumatera Utara Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI tamat tahun 1994 dan menjadi alumni terbaik dari Fakultas Tarbiyah pada wisuda sarjana Nopember 1994. S2 PPs IAIN Sumatera Utara Program Studi Pendidikan Islam tamat tahun 2003 dan meraih wisudawan terbaik.

Saat ini mengikuti perkuliahan jenjang S3 pada program studi Pendidikan Islam di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.



Irwan, M.Ag. Lahir pada 15 Desember 1972 di Asahan. Pendidikan dasar diperoleh di SD 010246 Asahan dan meneruskan pada jenjang pendidikan menengah dan atas di Pesantren Modern Daar al-Ulum Kisanan Asahan pada tahun 1985. Kecintaannya kepada Alquran dibuktikan dengan menerima *Syhadah Tahfizh* dari Allah *yarham* Syeikh Azra'i 'Abd al-Rauf pada tahun 1990.

Memasuki jenjang perguruan tinggi di IAIN SU Medan pada tahun 1991 pada Fakultas Syari'ah Jurusan Peradilan Agama. Selanjutnya pada tahun 1998 melanjutkan studi S2 ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kembali ke almamater pada tahun 2001 sebagai dosen

tafsir di Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara hingga sekarang.

Selain bertugas sebagai dosen, aktif juga pada Lembaga Pengembangan Tilawah Alquran (LPTQ) di kampus dan luar kampus, pengelola Jurnal *Analytica Islamica* PPs IAIN SU Medan, dan Bendahara pada Ikatan Silaturrahmi Hafiz Hafizah (ISLAH) Sumatera Utara. Pada tahun 2013 mengikuti perkuliahan doktor (S3) di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

**citapustaka media**

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI  
Email : [citapustaka@gmail.com](mailto:citapustaka@gmail.com)  
Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-1317-43-3



9 786021 317433